Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM.

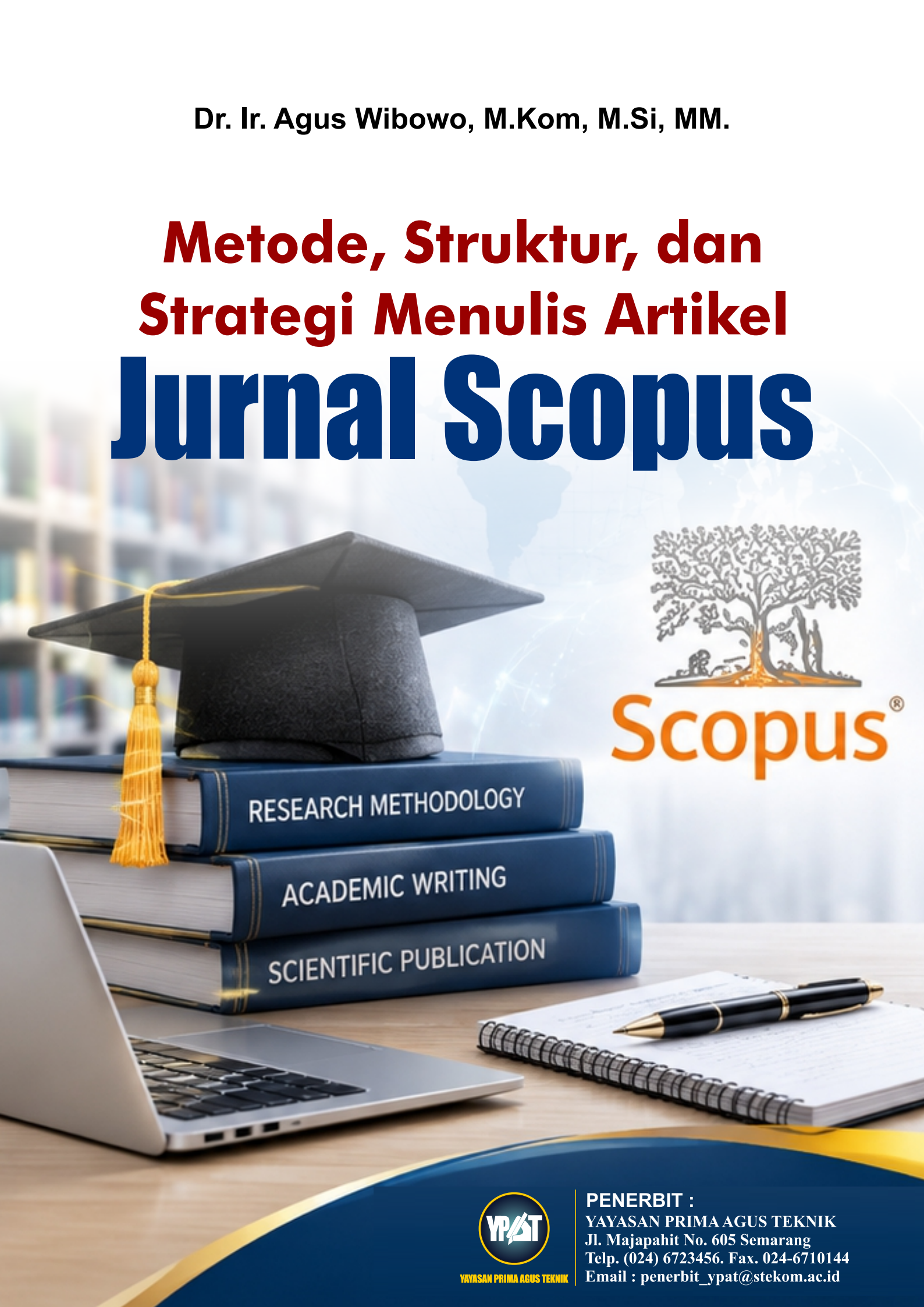
Metode, Struktur, dan Strategi Menulis Artikel Jurnal Scopus



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM.

Metode, Struktur, dan Strategi Menulis Artikel Jurnal Scopus



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :
YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Metode, Struktur, dan Strategi Menulis Artikel Jurnal Scopus

Penulis :
Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM.

ISBN :

Editor :
Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom., M.Kom.

Penyunting :
Dr. Mars Caroline Wibowo. S.T., M.Mm.Tech

Desain Sampul dan Tata Letak :
Irdha Yunianto, S.Ds., M.Kom

Penebit :
Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan
Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM)

Anggota IKAPI No: 279 / ALB / JTE / 2023

Redaksi :
Jl. Majapahit no 605 Semarang
Telp. 08122925000
Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Distributor Tunggal :
Universitas STEKOM
Jl. Majapahit no 605 Semarang
Telp. 08122925000
Fax. 024-6710144
Email : info@stekom.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

KATA PENGANTAR

Publikasi ilmiah merupakan salah satu sarana utama untuk mengomunikasikan temuan penelitian, membangun percakapan akademik, dan memperluas kontribusi pengetahuan. Di tengah meningkatnya tuntutan kualitas publikasi, kemampuan menulis artikel jurnal tidak lagi cukup hanya berdasarkan penguasaan substansi penelitian. Penulis juga perlu memahami cara memilih topik yang layak, mengelola literatur, merumuskan masalah, merancang metode, menyusun argumen, serta menyiapkan naskah sesuai standar jurnal yang dituju.

Buku "*Metode, Struktur, dan Strategi Menulis Artikel Jurnal Scopus*" disusun untuk membantu peneliti, akademisi, mahasiswa pascasarjana, dan praktisi dalam menempuh proses penulisan serta pengiriman artikel ilmiah secara sistematis. Buku ini tidak hanya membahas teknik menulis, tetapi juga menekankan keterkaitan antara pertanyaan penelitian, bukti, metode, struktur naskah, etika akademik, dan strategi publikasi. Pendekatan tersebut penting karena artikel yang baik bukan sekadar memenuhi format, melainkan mampu menyampaikan kontribusi yang jelas, dapat ditelusuri, dan dapat dinilai oleh pembaca maupun penelaah.

Buku ini terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama membahas tahap persiapan penelitian, mulai dari pemilihan topik dan jenis artikel, pencarian serta sintesis literatur, perumusan masalah dan celah penelitian, pemilihan desain penelitian, hingga pemeriksaan validitas, reliabilitas, etika, dan kesiapan rancangan. Bagian kedua berfokus pada penyusunan manuskrip hingga proses pengiriman ke jurnal, mencakup pembuatan kerangka artikel, penulisan pendahuluan, kajian literatur, metode, hasil, pembahasan, kesimpulan, judul, abstrak, kata kunci, pemilihan jurnal, serta penanganan umpan balik reviewer.

Setiap bab dilengkapi dengan tutorial praktis untuk membantu pembaca menerapkan konsep secara langsung. Tutorial tersebut dirancang sebagai panduan langkah demi langkah, misalnya menyusun profil awal penelitian, merekam proses pencarian literatur, mengubah matriks literatur menjadi sintesis, menguji celah penelitian, menyusun rancangan metode, mengaudit naskah, hingga merespons komentar reviewer secara terstruktur. Dengan demikian, pembaca diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menghasilkan draf, memperbaiki kualitas naskah, dan meningkatkan peluang artikel diterima.

Struktur artikel ilmiah yang lazim, khususnya IMRAD—*Introduction, Methods, Results, and Discussion*—menjadi salah satu rujukan penting dalam buku ini. Pendahuluan perlu menjelaskan urgensi dan tujuan penelitian, metode harus memuat prosedur yang cukup rinci agar dapat ditelusuri, hasil disajikan secara jelas, sedangkan pembahasan mengaitkan temuan dengan literatur serta menunjukkan maknanya. Pemahaman struktur ini membantu penulis menjaga keselarasan antara pertanyaan, bukti, dan kesimpulan artikel.

Selain struktur, buku ini menekankan pentingnya pemilihan jurnal sasaran yang sesuai dengan topik, jenis naskah, dan kualitas penelitian. Penulis perlu membaca panduan penulis, memahami lingkup jurnal, menyiapkan berkas pengiriman, serta memastikan integritas kanal penerbitan. Proses penelaahan sejawat juga dipandang sebagai bagian dari perbaikan ilmiah,

bukan semata-mata hambatan; tanggapan yang jelas, terbuka, dan berbasis perubahan yang dapat ditelusuri akan membantu memperkuat kualitas naskah.

Buku ini diharapkan dapat menjadi pendamping praktis bagi siapa pun yang ingin menulis artikel ilmiah secara bertanggung jawab dan kompetitif. Pembaca dianjurkan menggunakan buku ini secara bertahap sesuai tahapan penelitian yang sedang dijalani, mulai dari merumuskan gagasan hingga menyiapkan revisi akhir. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi pengembangan kemampuan akademik, penguatan budaya penelitian, serta peningkatan kontribusi ilmu pengetahuan melalui publikasi yang berkualitas.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, masukan, saran, dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan pada edisi selanjutnya.

Semangat & Selamat Membaca….!!!!!

Semarang, November 2026

Penulis

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iii**
BAB 1 MEMILIH TOPIK DAN MENGENALI JENIS ARTIKEL ILMIAH **1**
1.1 Dari Minat Umum Ke Topik Yang Layak Dikaji 1
1.2 Menentukan Jenis Artikel Berdasarkan Pertanyaan Dan Bukti 6
1.3 Artikel Sebagai Komunikasi Pengetahuan 12
1.4 Kontribusi Yang Dapat Dijelaskan Dan Diperiksa 17
1.5 Memahami Jurnal Terindeks Dan Proses Penelaahan 22
1.6 Tutorial: Menyusun Profil Awal Penelitian 29
BAB 2 MENCARI, MENYELEKSI, DAN MENGELOLA LITERATUR **30**
2.1 Menurunkan Kata Kunci Dan Merencanakan Pencarian 30
2.2 Memilih Sumber Primer Yang Relevan 35
2.3 Menyusun Kueri Dan Memakai Operator Boolean 40
2.4 Menyusun Kriteria Inklusi Dan Eksklusi 45
2.5 Menyeleksi Artikel Dan Mendokumentasikan Keputusan 49
2.6 Mengelola Referensi Dan Memeriksa Metadata 54
2.7 Memastikan Sitasi Sesuai Dengan Sumber 59
2.8 Tutorial: Merekam Pencarian Sampai Seleksi Artikel 63
BAB 3 MEMBACA DAN MENYINTESIS LITERATUR **65**
3.1 Membaca Artikel Secara Strategis 65
3.2 Membandingkan Teori, Metode, Data, Dan Temuan 71
3.3 Menyusun Matriks Perbandingan Literatur 79
3.4 Mengelompokkan Studi Untuk Membentuk Argumen 86
3.5 Menulis Sintesis Tematik Berdasarkan Bukti 92
3.6 Tutorial: Mengubah Matriks Menjadi Satu Paragraf Sintesis 100
BAB 4 MERUMUSKAN MASALAH, CELAH PENELITIAN, DAN KONTRIBUSI **101**
4.1 Mengidentifikasi Fenomena Berdasarkan Bukti 101
4.2 Membedakan Masalah Praktis Dan Masalah Ilmiah 107
4.3 Menulis Rumusan Masalah Yang Dapat Diteliti 113
4.4 Menguji Celah Penelitian Terhadap Studi Terdekat 119
4.5 Menentukan Kebaruan Dan Kontribusi 124
4.6 Menyelaraskan Pertanyaan Dan Tujuan Penelitian 130
4.7 Tutorial: Menguji Kandidat Celah Penelitian 136
BAB 5 MEMILIH DESAIN DAN MENYUSUN METODE PENELITIAN **137**
5.1 Memilih Desain Berdasarkan Pertanyaan Dan Bukti 137
5.2 Menetapkan Data, Populasi, Sampel, Dan Unit Analisis 142
5.3 Menentukan Instrumen Dan Analisis 147
5.4 Merancang Eksperimen Dan Pembanding Yang Adil 151

5.5 Memilih Pengukuran Untuk Penelitian Kuantitatif 156
5.6 Menentukan Partisipan Dalam Penelitian Kualitatif 161
5.7 Menggabungkan Bukti Kuantitatif Dan Kualitatif 166
5.8 Merancang Protokol Tinjauan Literatur 171
5.9 Merancang Korpus Penelitian Bibliometrik 176
5.10 Tutorial: Menyusun Rancangan Metode Yang Dapat Dijalankan 179
BAB 6 MEMERIKSA VALIDITAS, ETIKA, DAN KESIAPAN RANCANGAN 180
6.1 Memeriksa Validitas Dan Batas Penerapan Temuan 180
6.2 Memeriksa Reliabilitas Dan Keterpercayaan 184
6.3 Mengendalikan Bias Dan Kebocoran Data 188
6.4 Mendokumentasikan Prosedur Agar Dapat Diperiksa Ulang 192
6.5 Melindungi Partisipan Dan Data Penelitian 196
6.6 Menjaga Integritas Bukti Dan Atribusi 202
6.7 Tutorial: Mengaudit Paket Rancangan Sebelum Pelaksanaan 207
BAGIAN 2 DARI PENULISAN MANUSKRIP HINGGA PENGIRIMAN KE JURNAL 209
BAB 7 MENYIAPKAN BAHAN DAN KERANGKA MANUSKRIP 210
7.1 Meninjau Rancangan Dan Memastikan Kesiapan Bukti 210
7.2 Merumuskan Pesan Utama Yang Sesuai Dengan Bukti 215
7.3 Membangun Kerangka Dan Jejak Bukti 221
7.4 Memeriksa Sumber, Kutipan, Dan Nomor Identitas Publikasi 228
7.5 Merangkai Paragraf Akademik Yang Koheren 232
7.6 Tutorial: Mengubah Rancangan Menjadi Kerangka Artikel 237
BAB 8 MENULIS PENDAHULUAN, KAJIAN LITERATUR, DAN METODE 239
8.1 Membangun Argumen Pendahuluan 239
8.2 Menjelaskan Fenomena Dan Urgensi Secara Proporsional 244
8.3 Menempatkan Pertanyaan Pada Celah Yang Dapat Ditunjukkan 250
8.4 Menutup Pendahuluan Dengan Tujuan Dan Kontribusi 256
8.5 Memilih Susunan Kajian Literatur 261
8.6 Menghubungkan Studi Menjadi Sintesis Kritis 267
8.7 Menulis Prosedur Pengumpulan Dan Pengolahan Data 272
8.8 Melaporkan Metode Agar Dapat Diperiksa Ulang 278
8.9 Tutorial: Menyusun Tiga Bagian Dari Bukti Yang Tersedia 284
BAB 9 MENULIS HASIL, PEMBAHASAN, DAN KESIMPULAN 286
9.1 Menyajikan Hasil Sesuai Jenis Bukti 286
9.2 Memilih Tabel Dan Visualisasi Yang Menjawab Pertanyaan 292
9.3 Melaporkan Hasil Negatif Dan Ketidakpastian 298
9.4 Memeriksa Keselarasan Narasi Dengan Bukti 304
9.5 Membedakan Temuan Dan Interpretasi 310
9.6 Membandingkan Temuan Dengan Penelitian Sebelumnya 316
9.7 Menjelaskan Hasil Yang Berbeda 322
9.8 Menetapkan Batas Generalisasi 327

9.9 Menulis Kesimpulan Yang Menjawab Tujuan 333
9.10 Tutorial: Mengubah Keluaran Analisis Menjadi Paragraf Hasil 339
BAB 10 MENYELESAIKAN JUDUL, ABSTRAK, KATA KUNCI, DAN AUDIT NASKAH 340
10.1 Menulis Judul Yang Mencerminkan Rancangan 340
10.2 Menyusun Abstrak Empiris Dan Tinjauan 345
10.3 Memilih Kata Kunci Yang Representatif 351
10.4 Memeriksa Konsistensi Judul, Abstrak, Dan Isi 357
10.5 Melakukan Audit Mandiri Sebelum Pengiriman 362
10.6 Memeriksa Sitasi, Etika, Dan Bahasa Akademik 367
10.7 Mengubah Temuan Audit Menjadi Tindakan Revisi 371
10.8 Tutorial: Mencocokkan Judul Dan Abstrak Dengan Isi 376
BAB 11 MEMILIH JURNAL SASARAN DAN MENYIAPKAN PENGIRIMAN 378
11.1 Mencocokkan Pertanyaan Dan Jenis Naskah Dengan Jurnal 378
11.2 Mengaudit Kesesuaian Naskah Dan Integritas Kanal Penerbitan 382
11.3 Menerjemahkan Panduan Penulis Menjadi Persyaratan Berkas 386
11.4 Menata Manuskrip Serta Materi Pelengkap 391
11.5 Menyiapkan Surat Pengantar Dan Deklarasi 396
11.6 Menentukan Kapan Naskah Perlu Ditahan 399
11.7 Memahami Pemeriksaan Awal Dan Proses Penelaahan 405
11.8 Tutorial: Memverifikasi Jurnal Dan Menyiapkan Paket Pengiriman 409
BAB 12 MENANGGAPI *REVIEWER* DAN MENYIAPKAN REVISI 411
12.1 Membaca Keputusan Editor Dan Menentukan Prioritas 411
12.2 Menyusun Respons Yang Menjawab Setiap Butir 415
12.3 Menilai Apakah Revisi Benar-Benar Menyelesaikan Masalah 419
12.4 Memeriksa Transparansi Perubahan, Atribusi, Dan Bantuan AI 423
12.5 Melacak Perubahan Dan Memastikan Pengiriman Ulang 429
12.6 Memeriksa Koreksi Akhir Sebelum Penerbitan 432
12.7 Tutorial: Merespons *Reviewer* Berdasarkan Perubahan Yang Dapat Diperiksa 436
REFERENSI 438

BAB 1
MEMILIH TOPIK DAN MENGENALI JENIS ARTIKEL ILMIAH

Kita mulai dengan menentukan apa yang ingin diketahui dan bukti apa yang mungkin diperoleh. Sebagai kasus berkelanjutan, kita akan merancang kajian mengenai video promosi pendek pada usaha kecil. Contoh ini menyediakan ruang untuk membedakan respons pada platform, penilaian konsumen, niat beli, dan transaksi yang benar-benar terjadi.

1.1 DARI MINAT UMUM KE TOPIK YANG LAYAK DIKAJI

Seorang mahasiswa tertarik pada pemasaran digital karena melihat usaha kecil memakai video pendek untuk mempromosikan produknya. Ia mula-mula menulis "pengaruh pemasaran digital terhadap penjualan". Topik tersebut masih mencakup banyak kegiatan dan mengandaikan akses ke catatan transaksi. Kita perlu memeriksa akses tersebut sebelum memilih penjualan sebagai luaran yang diteliti. Kita mempersempit topik dengan menetapkan objek, pihak yang diamati, dan bukti yang mungkin diperoleh. Jika akses yang tersedia adalah survei konsumen, topik sementara dapat dirumuskan sebagai hubungan antara penilaian konsumen terhadap video promosi pendek dan niat beli produk usaha kecil. Niat beli dan pembelian aktual membutuhkan bukti yang berbeda.

Dari Rasa Ingin Tahu Menuju Arah Penyelidikan

Setiap perjalanan penelitian memerlukan titik berangkat, dan titik berangkat itu sering kali sederhana: ada sesuatu yang membuat seseorang ingin mengetahui lebih banyak. Seorang dosen memperhatikan mahasiswa yang semakin sering menggunakan alat bantu AI ketika mengerjakan tugas. Seorang pengelola usaha melihat pelanggan yang aktif berkomentar pada unggahan promosi, tetapi jarang memberikan tanggapan lanjutan. Seorang *developer* aplikasi bertanya-tanya mengapa pengguna baru kesulitan menemukan fitur yang menurut tim pengembang sudah ditempatkan secara jelas. Pengalaman semacam ini dapat menumbuhkan *research interest*, yaitu ketertarikan awal terhadap bidang, fenomena, atau persoalan yang mungkin dikembangkan menjadi kegiatan penelitian.

Akan tetapi, *research interest* tidak sama dengan topik yang siap diteliti. Kalimat "Saya tertarik pada AI" menunjukkan bidang minat yang sangat luas. Kalimat "Saya tertarik pada penggunaan AI dalam pembelajaran tinggi" mulai memberi batas konteks. Sementara itu, kalimat "Saya ingin mempelajari bagaimana mahasiswa menggunakan umpan balik berbantuan AI ketika merevisi tulisan akademik" telah mengarahkan perhatian pada aktivitas dan kelompok tertentu. Perubahan tersebut bukan permainan memperpanjang judul, melainkan proses menentukan objek yang dapat diamati atau dipelajari dengan lebih jelas.

Booth, Colomb, Williams, Bizup, dan FitzGerald (2016) membedakan proses bergerak dari minat, menuju topik, lalu menuju pertanyaan dan masalah penelitian. Gagasan tersebut membantu menjelaskan mengapa pemilihan topik bukan pekerjaan menebak judul yang akan terlihat paling menarik di jurnal. Peneliti perlu mempersempit perhatian sampai muncul

kemungkinan pertanyaan yang bermakna bagi dirinya sekaligus dapat dimengerti oleh orang lain.

Anggaplah sebuah bidang keilmuan sebagai perpustakaan yang sangat besar. Menyatakan ketertarikan pada "teknologi pendidikan" hampir sama dengan mengatakan ingin membaca sesuatu dari seluruh rak perpustakaan. Memilih topik berarti menuju rak tertentu; menetapkan fokus berarti mengambil sekelompok buku mengenai persoalan yang berdekatan; sementara merumuskan masalah penelitian berarti menjelaskan pertanyaan apa yang belum dapat dijawab hanya dengan melihat sampulnya. Dengan analogi ini, semakin sempit topik tidak selalu berarti semakin baik. Topik menjadi lebih baik ketika batasnya membantu kita menemukan dan menilai informasi yang relevan.

Tidak Semua Ketertarikan Harus Dipertahankan sebagai Penelitian

Rasa ingin tahu dapat bersumber dari pengalaman pribadi, pekerjaan, berita, diskusi akademik, perkembangan teknologi, maupun pembacaan literatur. Semua sumber itu sah sebagai titik awal. Namun, tidak semuanya secara otomatis memberikan alasan yang cukup untuk menghabiskan waktu dan sumber daya penelitian. Suatu tema mungkin sedang menjadi perbincangan, tetapi sulit memperoleh data yang diperlukan. Tema lain tampak menarik karena tersedia perangkat lunak baru, tetapi belum jelas persoalan apa yang akan diselesaikan dengan perangkat tersebut.

Misalnya, seorang mahasiswa tertarik meneliti *deep learning* karena baru mempelajari cara melatih model. Ia berencana memakai algoritma yang rumit untuk memprediksi kelulusan mahasiswa, padahal belum memeriksa apakah data tersedia, bagaimana kelulusan didefinisikan, risiko penggunaan informasi pribadi, dan apakah pertanyaan prediksinya memiliki arti dalam konteks institusi. Ketertarikan terhadap metode dapat menjadi pemantik yang produktif, tetapi keputusan metodologis sebaiknya tidak mengunci persoalan penelitian sebelum tujuan dan karakter datanya diketahui.

Di sisi lain, topik yang tampak biasa dapat membuka pertanyaan yang penting. Kesulitan pengguna menemukan tombol tertentu pada layanan digital mungkin terlihat sebagai masalah kecil. Akan tetapi, ketika kesulitan tersebut berkaitan dengan kemampuan kelompok pengguna tertentu mengakses layanan esensial, topik tersebut dapat mempunyai nilai penelitian yang serius. Signifikansinya tidak berasal dari popularitas kata kunci, melainkan dari alasan mengapa persoalan itu perlu dipahami. Pembuktian mengenai seberapa luas fenomena terjadi dan apa akibatnya akan dibangun melalui langkah berikutnya, bukan diasumsikan sejak awal. Oleh karena itu, pemilihan topik membutuhkan keterbukaan untuk mengubah arah. Menanggalkan suatu ide yang belum dapat diteliti bukan tanda kegagalan. Justru keputusan tersebut dapat menunjukkan kemampuan peneliti membedakan ketertarikan pribadi dari tanggung jawab menghasilkan pengetahuan yang dapat diperiksa.

Mempersempit Topik tanpa Membuatnya Kehilangan Makna

Salah satu tantangan terbesar pemula adalah menentukan batas topik. Bila terlalu luas, peneliti tidak mengetahui data mana yang harus diprioritaskan. Bila terlalu sempit tanpa alasan yang jelas, peneliti mungkin hanya memperoleh pertanyaan teknis yang sulit dihubungkan dengan konteks yang lebih bermakna. Dalam tahap awal ini, batas topik dapat

dicari dengan memperhatikan objek, aktor atau unit analisis, konteks, serta aspek yang ingin dipahami. Perhatikan contoh yang akan menjadi benang merah pembelajaran buku ini. Minat awal seorang peneliti adalah *digital marketing*. Ia kemudian mempersempit topik menjadi pemasaran melalui video promosi berdurasi pendek pada usaha kecil. Fokus tersebut masih membuka banyak kemungkinan: apakah peneliti hendak mengkaji desain visual pesan, respons psikologis konsumen, keefektifan strategi promosi, atau pola interaksi yang tercatat pada platform? Setiap pilihan menuntut konsep dan sumber bukti yang berlainan.

Jika peneliti memilih keterlibatan konsumen sebagai perhatian utama, ia perlu berhati-hati terhadap istilah yang seolah-olah sudah jelas. Apakah yang dimaksud adalah jumlah tayangan dan komentar, atau keterlibatan yang dirasakan konsumen? Dua hal ini tidak otomatis setara. Jika ia memasukkan kepercayaan dan niat pembelian, ia perlu memastikan bahwa ketiganya bukan sekadar kata-kata yang terdengar cocok dalam satu judul, tetapi konsep yang nanti dapat didefinisikan dan dihubungkan melalui landasan ilmiah. Perjalanan dari minat yang luas menuju fokus awal tersebut diperlihatkan pada Tabel 1.1. Contohnya sengaja berasal dari beberapa bidang agar pembaca melihat bahwa langkah penyempitan tidak hanya berlaku untuk penelitian pemasaran. Seluruh fokus pada tabel masih merupakan calon arah penelitian, bukan *research problem* yang telah dibuktikan.

Tabel 1.1 Contoh Perubahan Minat Penelitian menjadi Fokus Awal yang Lebih Terarah

Bidang minat	**Topik yang masih luas**	**Fokus awal yang lebih terarah**	**Hal yang perlu diperiksa sebelum menetapkan masalah**
Pemasaran digital	Video pendek untuk promosi	Perbedaan antara interaksi platform dan keterlibatan yang dilaporkan konsumen usaha kecil	Definisi keterlibatan, sumber data, dan dasar hubungan antarkonsep
Teknologi pendidikan	AI dalam pembelajaran	Pengalaman mahasiswa menggunakan umpan balik berbantuan AI ketika merevisi tugas tertulis	Bentuk penggunaan, konteks pembelajaran, dan bukti pengalaman yang dapat diperoleh
Desain antarmuka	Kemudahan penggunaan aplikasi	Hambatan navigasi pengguna baru ketika menyelesaikan tugas tertentu	Jenis pengguna, tugas yang diamati, serta dasar penilaian kesulitan
Keamanan siber	Deteksi situs *phishing*	Evaluasi ketahanan model klasifikasi ketika berhadapan dengan data dari sumber berbeda	Ketersediaan data, definisi kelas, dan rancangan pengujian yang adil

Sumber: Ilustrasi konseptual yang dikembangkan penulis untuk pembelajaran.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1, penyempitan topik tidak selalu berarti menambahkan nama kota, tahun, atau aplikasi tertentu. Perubahan yang lebih bermakna

terjadi ketika objek dan persoalan yang akan diperiksa menjadi lebih jelas. Kolom terakhir juga mengingatkan bahwa fokus yang terdengar spesifik belum otomatis siap dijadikan masalah penelitian. Peneliti masih harus memeriksa konteks, ketersediaan bukti, dan kesesuaian pendekatan sebelum melangkah lebih jauh.

Menilai Kelayakan Topik secara Akademik dan Praktis

Peneliti membutuhkan alasan untuk memilih salah satu kandidat fokus jika sebelumnya sudah memilikinya. Pertimbangan pertama adalah relevansi ilmiah: adakah pertanyaan yang dapat dijelaskan secara masuk akal dan berhubungan dengan bidang keilmuan yang dituju? Pertimbangan berikutnya adalah keterjangkauan bukti. Peneliti boleh tertarik pada perilaku pengguna jutaan aplikasi, tetapi jika hanya mempunyai akses pada sejumlah kecil wawancara, ia harus memastikan bahwa tujuan penelitiannya sesuai dengan bukti yang realistis diperoleh. Penelitian kecil masih dapat bernilai, selama kesimpulannya tidak dipaksakan mewakili cakupan yang tidak didukung.

Kelayakan juga menyangkut waktu, kompetensi, biaya, dan etika. Topik yang membutuhkan rekaman perilaku digital sensitif, misalnya, memerlukan pertimbangan tentang izin, perlindungan data, serta kemungkinan risiko bagi partisipan. Pada penelitian berbasis AI, akses komputasi dan aturan penggunaan *dataset* dapat menentukan apakah rancangan eksperimen mungkin dilaksanakan. Menilai kendala tersebut sejak awal membantu peneliti memilih pertanyaan yang bukan hanya menarik di atas kertas, tetapi juga dapat dikerjakan secara bertanggung jawab.

Creswell dan Creswell (2023) menekankan pemilihan pendekatan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dalam perancangan studi kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada tahap pemilihan topik, prinsip tersebut mengingatkan bahwa peneliti sebaiknya tidak terlebih dahulu memutuskan “harus menggunakan SEM”, “harus menggunakan wawancara”, atau “harus memakai algoritma terbaru” lalu mencari persoalan yang dapat dipaksa menyesuaikan. Metode akan lebih mudah dipertanggungjawabkan ketika dipilih untuk menjawab pertanyaan yang jelas. Meski demikian, hubungan antara pertanyaan dan metode tidak selalu satu arah. Pengetahuan tentang kemampuan suatu metode dapat membantu peneliti mengenali kemungkinan pertanyaan baru. Yang perlu dihindari adalah menjadikan metode sebagai alasan utama penelitian tanpa terlebih dahulu menjelaskan apa yang ingin dipahami serta mengapa jawabannya berguna.

Membedakan Topik yang Menarik dari Topik yang Menjanjikan Pertanyaan

Bandingkan dua calon pernyataan berikut. Peneliti pertama menulis, “Saya ingin meneliti penggunaan AI pada mahasiswa karena AI sedang berkembang pesat.” Peneliti kedua menulis, “Saya tertarik mempelajari bagaimana mahasiswa memeriksa keakuratan umpan balik yang dihasilkan AI ketika merevisi tulisan akademik.” Pernyataan kedua tidak otomatis lebih inovatif, tetapi lebih membantu menentukan apa yang mungkin diamati atau ditanyakan, siapa yang menjadi sumber informasi, dan jenis bukti apa yang diperlukan.

Perbedaan serupa terlihat pada contoh bahasa Inggris untuk perencanaan artikel. Pernyataan awal yang terlalu luas dapat berbunyi:

> *"This study investigates digital marketing and its effects on consumers."*

Kalimat itu belum memperlihatkan konteks, jenis pemasaran, maupun apa yang dimaksud dengan *effects*. Pada tahap perencanaan, versi yang lebih terarah dapat ditulis sebagai berikut:

> "*The proposed study focuses on how consumers describe their engagement with short-form promotional videos and how this engagement relates to perceived trust and purchase intention in small-business marketing contexts*."

Kalimat kedua menunjukkan fokus konseptual yang lebih jelas, tetapi belum boleh dianggap sebagai rumusan masalah penelitian final. Peneliti masih perlu memeriksa literatur, menentukan apakah *engagement* akan dipelajari sebagai pengalaman atau diukur menggunakan instrumen, serta memastikan pendekatan yang dipilih mendukung bentuk hubungan yang hendak dianalisis. Dalam contoh ini, kata *relates* tidak dimaksudkan sebagai klaim sebab-akibat. Kedua kalimat bahasa Inggris merupakan contoh konstruksi arah penelitian, bukan hasil studi yang telah dilakukan.

Di sinilah letak manfaat topik yang terarah: peneliti mulai mengetahui informasi apa yang perlu dicari berikutnya, tetapi belum berpura-pura memiliki semua jawabannya. Topik memberi batas awal penyelidikan; bukti dan pembacaan kritis selanjutnya akan menentukan apakah batas tersebut perlu diperluas, dipersempit, atau diubah sama sekali.

Jangan Terburu-buru Mengumumkan Research Gap

Dalam diskusi awal, peneliti sering tergoda untuk menulis, "Belum ada penelitian yang membahas topik ini," hanya karena belum menemukan artikel yang sesuai dalam pencarian singkat. Pernyataan tersebut terlalu kuat untuk didasarkan pada keterbatasan penelusuran awal. Tidak menemukan artikel bukan bukti bahwa sebuah persoalan belum pernah diteliti. Demikian pula, menemukan dua hasil yang berbeda belum cukup untuk mengklaim adanya kesenjangan ilmiah tanpa memahami desain, konteks, dan definisi konsep pada masing-masing penelitian.

Alvesson dan Sandberg (2011) mengingatkan bahwa pengembangan pertanyaan penelitian tidak selalu cukup dilakukan dengan menunjuk bagian literatur yang belum terisi; peneliti juga dapat meninjau asumsi yang selama ini diterima. Dalam konteks Subbab 1.1, gagasan tersebut tidak mengharuskan pemula segera menantang teori besar. Pesan awalnya lebih sederhana: jangan menjadikan slogan kebaruan sebagai pengganti proses membaca dan berpikir. Bab 2 dan 3 membahas penelusuran dan penilaian literatur. Bab 4 menggunakan hasilnya untuk menguji kebaruan dan menjelaskan kontribusi. Sikap yang lebih tepat pada tahap ini adalah menyebut sesuatu sebagai dugaan persoalan, pertanyaan awal, atau area yang perlu ditelusuri. Peneliti yang memilih fokus pada keterlibatan konsumen, misalnya, dapat menulis bahwa ia "perlu memeriksa bagaimana penelitian terdahulu membedakan keterlibatan perilaku dan psikologis". Kalimat itu lebih jujur dibandingkan menyatakan bahwa perbedaan tersebut belum pernah dijelaskan oleh siapa pun.

Menyimpan Jejak Pemilihan Topik sebagai Bagian dari Proses Penelitian

Pemilihan topik sebaiknya tidak berakhir pada satu judul sementara. Peneliti akan lebih terbantu apabila ia menyimpan catatan singkat mengenai minat awal, alternatif fokus yang dipertimbangkan, alasan memilih konteks tertentu, sumber bukti yang mungkin tersedia, serta asumsi yang masih perlu diperiksa. Catatan semacam ini bukan hasil akhir penelitian dan bukan pengganti tinjauan literatur. Fungsinya adalah membuat keputusan awal dapat ditinjau kembali ketika penyelidikan berkembang.

Bayangkan peneliti pada studi kasus pemasaran video pendek kemudian menemukan bahwa data perilaku pembelian sulit diakses, sedangkan wawancara mengenai pengalaman menonton video dapat dilakukan secara etis dan memadai. Informasi baru itu dapat mendorong perubahan fokus dari pengujian hubungan antarkonstruk menuju pemahaman pengalaman konsumen. Sebaliknya, jika peneliti memperoleh data yang layak dan instrumen yang sesuai, ia dapat mempertahankan pendekatan kuantitatif. Perubahan arah tidak perlu dipandang sebagai kegagalan selama dilakukan berdasarkan alasan yang jelas dan dilaporkan secara jujur.

Pemilihan topik merupakan keputusan awal yang bersifat terbuka. Topik yang baik membantu peneliti menentukan ke mana ia harus melihat, tetapi belum menjawab mengapa persoalan itu penting atau apakah fenomenanya benar-benar terjadi sebagaimana diduga. Untuk menjawabnya, peneliti memerlukan *research* background: uraian konteks yang mengantarkan pembaca dari perhatian umum menuju kondisi ilmiah atau empiris yang membuat suatu penyelidikan masuk akal.

1.2 MENENTUKAN JENIS ARTIKEL BERDASARKAN PERTANYAAN DAN BUKTI

Satu Topik, Tiga Jalan untuk Menghasilkan Pengetahuan

Tiga peneliti tertarik pada persoalan yang sama: bagaimana video promosi berdurasi pendek berkaitan dengan keterlibatan, kepercayaan, dan niat pembelian konsumen pada usaha kecil. Mereka membaca literatur yang serupa dan berangkat dari perhatian ilmiah yang berdekatan. Akan tetapi, ketika mulai merancang manuskrip, ketiganya memilih jalan yang berbeda. Peneliti pertama memutuskan mengumpulkan data dari konsumen untuk memeriksa hubungan antarkonstruk. Peneliti kedua justru menelaah publikasi yang sudah tersedia: pendekatan apa yang digunakan, hasil mana yang konsisten, dan pertanyaan apa yang masih belum terjawab. Sementara itu, peneliti ketiga mencoba membangun penjelasan teoretis mengenai mengapa keterlibatan terhadap konten promosi mungkin tidak selalu berkembang menjadi kepercayaan ataupun niat pembelian. Ketiganya dapat menghasilkan artikel bermutu apabila tujuan, dasar bukti, dan cara membangun argumentasinya selaras. Yang berbeda bukan hanya judul atau susunan subbab, melainkan jenis pertanyaan yang ingin dijawab dan dasar yang dipakai untuk menjawabnya.

Dalam buku ini, ketiga jalur tersebut diperkenalkan sebagai artikel penelitian empiris (*empirical research article*), artikel tinjauan pustaka atau *review article*, dan artikel konseptual (*conceptual article*). Pengelompokan ini dipakai sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai klasifikasi yang sepenuhnya terpisah. Artikel *review* tetap dapat menjadi penelitian ilmiah

yang orisinal dalam bentuk sintesis, sementara artikel konseptual juga memerlukan proses analisis yang cermat. Memahami perbedaan utamanya akan membantu penulis menghindari kesalahan sejak tahap perancangan naskah.

Artikel Penelitian Empiris: Menjawab Pertanyaan melalui Data

Artikel penelitian empiris berpusat pada penyelidikan yang menggunakan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data dapat diperoleh melalui eksperimen, survei, observasi lapangan, wawancara, pengukuran laboratorium, dokumentasi, ataupun pemanfaatan *dataset* yang telah tersedia. Karena itu, istilah empiris tidak identik dengan kuantitatif. Penelitian kualitatif yang menganalisis pengalaman informan secara sistematis juga merupakan penelitian empiris, sebagaimana penelitian *mixed methods* yang mengintegrasikan bukti kuantitatif dan kualitatif.

Bayangkan seorang peneliti ingin mengetahui apakah konsumen yang melaporkan keterlibatan lebih tinggi terhadap video promosi juga cenderung memiliki kepercayaan lebih tinggi terhadap produk yang ditampilkan. Untuk menjawabnya, peneliti dapat merancang survei, mendefinisikan variabel, memilih responden, memeriksa kualitas instrumen, dan menganalisis hubungan antarvariabel. Jika peneliti ingin memahami mengapa sebagian konsumen menyukai video tetapi tidak percaya pada produknya, wawancara mendalam dapat memberikan jenis penjelasan yang berbeda. Keduanya mempunyai kemungkinan kontribusi, tetapi juga memerlukan standar kualitas metode yang berbeda.

Dalam artikel empiris, pembaca ingin memperoleh keterangan yang memungkinkan mereka menilai hubungan antara pertanyaan penelitian, data, analisis, dan hasil. ICMJE (2026), misalnya, menekankan perlunya pelaporan metode yang cukup jelas untuk membantu pihak lain memahami dan memeriksa bagaimana penelitian dilakukan. Prinsip ini tidak berarti seluruh penelitian harus menggunakan format teknis yang sama, melainkan bahwa prosedur yang menentukan makna temuan tidak boleh disembunyikan di balik pernyataan yang terlalu umum.

Kekuatan artikel empiris terutama terletak pada kesesuaian antara masalah dan desain penelitian. Sebuah eksperimen terkontrol dapat digunakan untuk menguji pertanyaan sebab-akibat dalam kondisi tertentu, sedangkan survei potong lintang lazimnya lebih terbatas dalam mendukung klaim kausal. Penelitian kualitatif mungkin tidak menghasilkan persentase yang dapat digeneralisasi secara statistik, tetapi dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai proses, pengalaman, atau konteks suatu fenomena. Dengan demikian, tidak ada keharusan menjadikan semua penelitian tampak seperti eksperimen agar dianggap kuat.

Artikel empiris juga tidak harus selalu mengumpulkan data baru secara langsung. Peneliti dapat menggunakan data sekunder, sepanjang sumber data, kelayakan penggunaan, cara pemilihan, kualitas pengukuran, dan prosedur analisis dijelaskan. Yang membuat suatu artikel bersifat empiris adalah penggunaan bukti yang dianalisis untuk menjawab pertanyaan, bukan semata-mata siapa yang pertama kali mengumpulkan datanya.

Artikel Review: Menghasilkan Pengetahuan dari Sintesis Penelitian Terdahulu

Ada kalanya persoalan ilmiah tidak muncul karena kurangnya penelitian, tetapi justru karena terlalu banyak penelitian yang memberikan gambaran terpisah-pisah. Bayangkan

pembaca menemukan puluhan artikel tentang video promosi. Sebagian mengukur jumlah *likes* dan komentar, sebagian menggunakan skala keterlibatan psikologis, sementara sebagian lainnya membahas kepercayaan merek atau niat pembelian. Hasilnya tampak sulit diperbandingkan karena konsep, populasi, dan pendekatan penelitian tidak selalu sama.

Dalam situasi tersebut, menambah satu survei baru belum tentu menjadi langkah yang paling informatif. Peneliti mungkin perlu memetakan dan menyintesis terlebih dahulu apa yang sudah diketahui. Inilah salah satu fungsi utama artikel *review*: mengubah kumpulan hasil penelitian menjadi pemahaman yang lebih terorganisasi mengenai pola, perbedaan, kekuatan bukti, dan persoalan yang masih terbuka. Snyder (2019) menempatkan tinjauan literatur sebagai metodologi penelitian yang dapat memberikan kontribusi ilmiah apabila tujuan dan prosedurnya dipilih dengan tepat. Akan tetapi, istilah *review* mencakup berbagai pendekatan yang tidak dapat diperlakukan sebagai satu metode tunggal. Grant dan Booth (2009) mengidentifikasi beragam jenis *review* beserta karakteristik metodologisnya. Dalam konteks pembelajaran awal, dua bentuk yang penting dibedakan adalah *systematic literature review* dan *narrative literature review*.

Systematic literature review (SLR) disusun untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dengan prosedur pencarian, seleksi, penilaian, dan sintesis yang transparan serta sesuai tujuan *review*. Peneliti perlu menjelaskan dari mana studi diperoleh, bagaimana kriteria inklusi dan eksklusi ditentukan, bagaimana bukti diekstraksi, dan bagaimana hasilnya disintesis. Pedoman PRISMA 2020 membantu penulis melaporkan proses dan hasil *systematic review* secara lengkap; PRISMA sendiri bukan pengganti metode pelaksanaan *review* maupun jaminan bahwa kualitas analisisnya sudah baik (Page, McKenzie, et al., 2021).

Narrative literature review umumnya memberi ruang lebih besar untuk membangun pembahasan tematik, perkembangan gagasan, atau pembacaan kritis terhadap suatu bidang. Bentuk ini tidak otomatis memiliki tujuan, prosedur, atau tingkat ketercakupan yang sama dengan SLR. Namun, sifat naratif tidak berarti penulis bebas memilih sumber secara sembarangan, mengabaikan temuan yang bertentangan, atau menyatakan kesimpulan tanpa dasar yang jelas. Snyder (2019) mengingatkan bahwa *review* yang dilaksanakan secara ad hoc tanpa pertimbangan metodologis dapat menimbulkan persoalan terkait ketelitian dan keterpercayaan hasilnya.

Jenis *review* lain, seperti *scoping review*, *integrative review*, dan *meta-analysis*, mempunyai tujuan yang berbeda. *Scoping review*, misalnya, berupaya memetakan keluasan bukti dan konsep pada suatu bidang, sedangkan *meta-analysis* menggunakan teknik statistik untuk menggabungkan hasil studi yang memenuhi persyaratan tertentu. Tidak setiap *systematic review* harus mengandung *meta-analysis*, dan tidak setiap *narrative review* berusaha menjawab pertanyaan efektivitas. Pemilihan bentuk *review* perlu ditentukan oleh pertanyaan yang hendak dijawab, bukan oleh anggapan bahwa satu label terdengar lebih bereputasi daripada label lainnya.

Perbedaan paling penting terletak pada hasil intelektual yang diharapkan. Artikel yang hanya menyusun paragraf “Peneliti A menemukan..., peneliti B menemukan..., peneliti C menemukan...” masih berhenti pada tahap ringkasan. Sintesis menuntut langkah berikutnya:

menjelaskan apakah hasil-hasil tersebut mengarah pada pola bersama, mengapa ada perbedaan, sejauh mana bukti dapat dibandingkan, dan apa konsekuensinya bagi pengetahuan yang tersedia.

Artikel Konseptual: Mengembangkan Penjelasan tanpa Mengklaim Temuan Empiris Baru

Bagaimana jika masalah utamanya bukan kekurangan data atau belum tersusunnya ringkasan literatur, melainkan belum jelasnya penjelasan teoretis mengenai suatu fenomena? Dalam keadaan demikian, peneliti dapat memilih artikel konseptual. Artikel konseptual berupaya mengembangkan, memperjelas, menghubungkan, meninjau ulang, atau mengorganisasi konsep dan teori untuk menghasilkan pemahaman baru. Bahan utamanya dapat berasal dari teori, temuan terdahulu, perdebatan akademik, dan analisis konseptual. Hasil yang diharapkan bukan laporan survei atau eksperimen baru, melainkan argumentasi yang menawarkan cara memahami suatu masalah secara lebih jelas dan sistematis.

Sebagai contoh, dua peneliti mungkin sama-sama menggunakan istilah *consumer engagement*, tetapi seorang peneliti memahaminya sebagai perilaku yang terlihat di platform digital, sedangkan peneliti lain menekankan dimensi kognitif dan emosionalnya. Perbedaan pengertian ini dapat menyebabkan hasil penelitian sulit diperbandingkan. Artikel konseptual dapat mengkaji bagaimana dimensi-dimensi tersebut sebaiknya dibedakan dan bagaimana peran masing-masing dapat dirumuskan dalam suatu kerangka teoretis.

Jaakkola (2020) menjelaskan empat pendekatan dalam pengembangan artikel konseptual, yaitu *theory synthesis*, *theory adaptation*, *typology*, dan model. Keempatnya menawarkan cara yang berbeda untuk mengembangkan argumentasi teoretis: mengintegrasikan perspektif yang tersebar, menyesuaikan teori bagi persoalan baru, mengembangkan pengelompokan konseptual, atau menyusun model penjelasan. Pendekatan tersebut bukan daftar wajib yang harus diikuti seluruh artikel konseptual, tetapi memperlihatkan bahwa pekerjaan konseptual pun memerlukan rancangan analisis yang eksplisit.

Pembedaan ini penting karena artikel konseptual kadang disalahartikan sebagai tulisan yang cukup berisi pendapat penulis. Padahal, pernyataan seperti “kepercayaan merupakan faktor terpenting dalam pemasaran digital” belum menjadi kontribusi konseptual hanya karena ditulis dengan bahasa akademik. Penulis perlu menjelaskan dasar teoretisnya, batas konsep yang digunakan, hubungan antargagasan, dan alasan mengapa penjelasan yang diusulkan lebih berguna daripada penjelasan sebelumnya.

Artikel konseptual juga harus jujur mengenai status pernyataannya. Jika penulis mengusulkan bahwa kepercayaan mungkin menjembatani hubungan antara keterlibatan dan niat pembelian, hubungan tersebut masih merupakan *proposition* atau dugaan teoretis yang memerlukan dukungan argumentatif dan mungkin pengujian empiris lebih lanjut. Penulis tidak boleh menyajikannya seolah-olah telah terbukti oleh eksperimen yang tidak dilakukan. Dengan demikian, artikel konseptual dapat menghasilkan kontribusi ilmiah yang kuat tanpa mengumpulkan data empiris baru, tetapi tidak pernah berarti bebas dari kewajiban membangun argumentasi yang teliti dan dapat diperiksa.

Melihat Perbedaannya melalui Satu Studi Kasus

Agar batas ketiga bentuk artikel menjadi lebih nyata, kita kembali pada topik video promosi berdurasi pendek. Bayangkan pertanyaan awalnya adalah mengapa keterlibatan konsumen terhadap suatu video tidak selalu berkaitan dengan kepercayaan atau niat pembelian. Dari persoalan yang sama, arah naskah dapat berkembang dengan cara berbeda.

Jalur empiris. Peneliti merancang survei untuk menguji apakah keterlibatan yang dilaporkan konsumen berasosiasi dengan kepercayaan dan niat pembelian pada suatu kelompok responden. Contoh kalimat akademik yang menunjukkan arah penelitiannya adalah:

> "*This study examines the associations among self-reported consumer engagement, perceived trust, and purchase intention in the context of short-form promotional videos*. *Survey data will be analyzed to assess the proposed relationships without treating cross-sectional associations as evidence of causality*."

Kalimat tersebut menjelaskan apa yang akan diperiksa dan jenis bukti yang akan digunakan. Karena penelitian masih berbentuk rancangan, kalimat itu tidak mengklaim adanya hasil tertentu.

Jalur *review*. Peneliti tidak mengumpulkan jawaban survei baru, tetapi menelaah studi terdahulu untuk memahami bagaimana ketiga konsep telah diukur dan apa pola hasil yang muncul. Arah naskahnya dapat diperkenalkan sebagai berikut:

> "*This review aims to synthesize published evidence on how consumer engagement, trust, and purchase intention have been conceptualized and examined in short-form video marketing research*. *Particular attention is given to differences in measurement approaches, study contexts, and reported relationships*."

Contoh tersebut menggambarkan tujuan sintesis. Untuk menjadikannya SLR, penulis masih harus merancang dan melaporkan protokol serta prosedur yang sesuai; penggunaan kata *review* saja tidak membuktikan bahwa pekerjaannya sudah sistematis.

Jalur konseptual. Peneliti menilai bahwa pengertian keterlibatan yang terlalu bertumpu pada metrik platform membuat penjelasan hubungan antarkonsep menjadi kurang jelas. Ia kemudian berusaha mengembangkan kerangka yang membedakan perilaku interaksi, keterlibatan psikologis, dan kepercayaan. Arah tulisannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

> "*This conceptual article develops a framework that distinguishes observable platform interaction from psychological consumer engagement*. *It proposes that these dimensions may play different roles in explaining how promotional content relates to trust and purchase intention*."

Ketiga contoh bahasa Inggris tersebut bukan paragraf hasil penelitian yang telah dilakukan, melainkan contoh bagaimana tujuan dan klaim perlu disesuaikan dengan jenis artikel. Pada jalur empiris, pertanyaan diarahkan pada data yang akan dianalisis. Pada jalur *review*, perhatian diarahkan pada bukti yang tersebar dalam literatur. Pada jalur konseptual, penulis berusaha membangun penjelasan yang lebih jelas melalui analisis hubungan antarkonsep. Perbedaan tersebut dirangkum pada Tabel 1.2. Tabel ini merupakan peta awal untuk memilih bentuk manuskrip berdasarkan pertanyaan, sumber bukti, dan kontribusi yang diharapkan.

Tabel 1.2 Perbandingan Fokus, Dasar Bukti, dan Kontribusi Tiga Bentuk Artikel Ilmiah

Aspek pembeda	**Artikel penelitian empiris**	**Artikel *review***	**Artikel konseptual**
Pertanyaan utama	Apa yang terjadi, bagaimana hubungannya, atau apa dampak yang dapat diuji?	Apa yang diketahui dari penelitian yang tersedia?	Bagaimana konsep atau teori seharusnya dipahami atau dihubungkan?
Bahan utama	Data empiris primer atau sekunder	Publikasi dan bukti penelitian terdahulu	Teori, konsep, literatur, serta analisis argumentatif
Kegiatan inti	Pengumpulan atau pemanfaatan data dan analisis sesuai desain	Penelusuran, seleksi, telaah, dan sintesis sumber	Analisis, integrasi, penataan ulang, atau pengembangan gagasan teoretis
Bentuk kontribusi	Temuan, pengujian, penjelasan empiris, atau evaluasi metode	Sintesis pola, perbedaan, kekuatan bukti, dan kesenjangan	Kerangka, proposisi, tipologi, atau penjelasan teoretis
Risiko kekeliruan	Klaim melampaui desain atau hasil analisis	Ringkasan deskriptif tanpa sintesis yang memadai	Pendapat normatif tanpa landasan argumentasi ilmiah
Pertanyaan evaluasi	Apakah metode dan bukti cukup untuk mendukung kesimpulan?	Apakah cakupan dan proses sintesis sesuai dengan tujuan *review*?	Apakah argumentasi dan kontribusi konseptualnya jelas serta beralasan?

Sumber: Dikembangkan penulis berdasarkan ICMJE (2026), Grant dan Booth (2009), Snyder (2019), dan Jaakkola (2020).

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1.2, perbedaan mendasar ketiga bentuk tersebut tidak terletak pada ada atau tidaknya bagian *Introduction* maupun banyaknya referensi yang digunakan. Ketiganya sama-sama membutuhkan literatur dan argumentasi. Perbedaannya terutama terletak pada apa yang dijadikan objek analisis dan bentuk pengetahuan apa yang

hendak dihasilkan. Karena itu, memaksakan seluruh artikel menggunakan struktur dan standar pembuktian yang identik justru dapat melemahkan ketepatan penulisannya.

Batas Antarkategori Tidak Selalu Tegas

Dalam praktik publikasi, beberapa bentuk penelitian berada di wilayah yang beririsan. Artikel yang menganalisis ulang *dataset* publik tetap dapat menjadi artikel empiris meskipun penelitinya tidak mengumpulkan data primer. *Systematic review* dapat memuat *meta-analysis* yang menghasilkan estimasi kuantitatif gabungan. Kajian bibliometrik dapat mengolah *metadata* publikasi secara kuantitatif untuk memetakan perkembangan bidang, tetapi tujuan analisis tersebut berbeda dari pengujian respons konsumen atau pengembangan model prediksi. Artikel *review* juga dapat menghasilkan model atau kerangka konseptual, sedangkan artikel konseptual dapat menggunakan sintesis literatur sebagai bagian dari proses argumentasinya. Karena itu, penentuan jenis naskah tidak cukup didasarkan pada keberadaan satu tabel, satu model, atau satu teknik analisis. Penulis perlu melihat apa tujuan dominannya, bagaimana bukti dikumpulkan atau dipilih, serta klaim utama yang ingin dipertanggungjawabkan.

Perlu diperhatikan pula bahwa label kategori pada situs jurnal tidak selalu seragam. Satu jurnal dapat menyebutnya Original *Research*, sementara jurnal lain menggunakan *Research Article* atau Original *Article*. Demikian juga artikel konseptual dapat ditempatkan dalam kategori *Theory Development* atau jenis naskah lain sesuai kebijakan penerbit. Dengan demikian, istilah yang digunakan dalam buku ini berfungsi menjelaskan karakter ilmiah suatu naskah; nama kategori *submission* tetap harus mengikuti *author guidelines* jurnal yang dituju.

Kekeliruan yang kerap muncul adalah menganggap bahwa pilihan bentuk artikel dapat diputuskan setelah seluruh naskah selesai ditulis. Pendekatan tersebut berisiko membuat tujuan, metode, dan kesimpulan tidak sejalan. Jika peneliti hanya melakukan pembahasan tematik terhadap sejumlah sumber terpilih, ia tidak seharusnya menyebut pekerjaannya SLR tanpa prosedur sistematis yang sesuai. Jika peneliti hanya menyusun model berdasarkan teori, ia tidak seharusnya menulis bahwa model tersebut telah "terbukti meningkatkan" suatu hasil. Sebaliknya, apabila peneliti benar-benar memiliki data dan hasil analisis, kontribusi empiris itu perlu ditampilkan secara jelas, bukan disembunyikan di balik pembahasan literatur yang terlalu luas.

1.3 ARTIKEL SEBAGAI KOMUNIKASI PENGETAHUAN

Penelitian Telah Selesai. Mengapa Naskahnya Masih Sulit Dipahami?

Seorang peneliti menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikan penelitiannya. Ia telah menentukan topik, mempelajari literatur, mengumpulkan data, dan melakukan analisis. Hasil penelitian tersaji dalam sejumlah tabel dan grafik. Baginya, pekerjaan terberat tampaknya telah selesai. Akan tetapi, ketika hasil tersebut diubah menjadi manuskrip jurnal, timbul pertanyaan yang tidak mudah dijawab: bagian mana yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, mengapa kita harus peduli pada masalah yang diteliti, dan apa sebenarnya pengetahuan baru yang dapat diperoleh dari penelitian itu?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memperlihatkan bahwa melaksanakan penelitian dan mengomunikasikan penelitian merupakan dua pekerjaan yang saling berkaitan, tetapi tidak sama. Penelitian berupaya menghasilkan atau menguji pengetahuan melalui pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan artikel ilmiah berupaya memperlihatkan kepada orang lain mengapa penelitian dilakukan, bagaimana pengetahuan diperoleh, apa yang ditemukan, dan sejauh mana kesimpulannya dapat dipercaya.

Bayangkan seorang arsitek yang telah menghitung kekuatan struktur sebuah bangunan secara cermat. Perhitungannya mungkin tepat, tetapi orang lain akan sulit memeriksa atau mewujudkan rancangan tersebut apabila gambar kerja tidak menjelaskan ukuran, material, dan hubungan antarkomponen. Dalam penelitian, data dan hasil analisis dapat diibaratkan sebagai bagian dari rancangan itu, sedangkan artikel ilmiah merupakan sarana untuk menjelaskan hubungan antarbagiannya. Perbedaannya, artikel ilmiah tidak hanya mengomunikasikan prosedur; artikel juga menyampaikan alasan, bukti, interpretasi, dan batas-batas suatu kesimpulan.

Karena itu, artikel ilmiah bukan sekadar laporan kegiatan atau kumpulan hasil analisis. Artikel ilmiah merupakan komunikasi akademik yang menyusun klaim berdasarkan bukti dan membuka klaim tersebut untuk diperiksa oleh komunitas ilmiah. Gopen dan Swan (1990) menekankan pentingnya susunan informasi yang mempertimbangkan kebutuhan pembaca. Gagasan ini mengingatkan bahwa kerumitan persoalan ilmiah tidak harus menghasilkan tulisan yang sukar diikuti. Kejelasan penulisan justru membantu pembaca menilai substansi penelitian, bukan menghabiskan perhatian untuk menebak maksud penulis.

Artikel Ilmiah sebagai Bagian dari Percakapan Akademik

Pengetahuan ilmiah berkembang melalui hubungan antara satu penelitian dan penelitian lainnya. Suatu temuan dapat memperkuat hasil terdahulu, menunjukkan batas keberlakuannya, mengungkap ketidaksesuaian, atau membuka pertanyaan baru. Karena itu, artikel ilmiah tidak berdiri sebagai pernyataan pribadi penulis yang terlepas dari pengetahuan sebelumnya. Artikel menempatkan suatu hasil penelitian ke dalam percakapan akademik yang berlangsung lintas peneliti, lembaga, disiplin, dan waktu.

Sebagai ilustrasi, sekelompok peneliti mengembangkan aplikasi pembelajaran digital dan menilai kemudahan penggunaannya. Peneliti lain kemudian mengkaji hubungan antara kemudahan penggunaan dan keterlibatan mahasiswa. Kelompok berikutnya mempertanyakan apakah keterlibatan yang tinggi berkaitan dengan hasil belajar yang lebih baik. Ketiga penelitian hipotetis tersebut tidak harus menawarkan teknologi baru yang sama sekali berbeda. Masing-masing tetap dapat memberikan kontribusi apabila pertanyaan yang diajukan bermakna, pendekatannya sesuai, dan bukti yang dihasilkan memperluas pemahaman.

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ilmiah tidak selalu identik dengan penemuan yang belum pernah dibayangkan orang lain. Menguji kembali suatu temuan, menjelaskan kondisi ketika suatu hubungan tidak muncul, atau memperbaiki cara suatu konsep diukur juga dapat bernilai ilmiah. *National Academies of Sciences*, *Engineering*, and Medicine (2019) menjelaskan ilmu pengetahuan sebagai kegiatan komunal yang berkembang

melalui pemeriksaan, pengujian, dan bukti yang saling memperkuat. Oleh karena itu, penulis perlu menunjukkan hubungan penelitiannya dengan literatur yang relevan, bukan sekadar menambahkan banyak sitasi agar manuskrip terlihat akademik.

Ketika penulis menyatakan, misalnya, bahwa suatu metode lebih baik daripada metode lain, pembaca berhak mengetahui apa yang dibandingkan, pada kondisi apa perbandingan dilakukan, dan indikator apa yang digunakan. Ketika penulis mengklaim bahwa suatu hubungan berpengaruh, kita perlu mengetahui apakah desain penelitian memang memungkinkan penarikan kesimpulan kausal. Pertanyaan semacam ini bukan gangguan terhadap proses publikasi, melainkan bagian dari mekanisme ilmu pengetahuan untuk memeriksa kekuatan suatu pernyataan.

Dari Data Menuju Klaim yang Dapat Dipertanggungjawabkan

Data baru mendukung klaim ilmiah jika cara pengumpulan dan analisisnya sesuai dengan pertanyaan. Data menyediakan informasi, tetapi makna ilmiahnya muncul setelah data dianalisis menggunakan pendekatan yang sesuai dan ditafsirkan dengan memperhatikan konteks serta keterbatasannya. Misalnya, sebuah usaha kecil mencatat bahwa video promosi produknya ditonton sebanyak 15.000 kali selama satu minggu. Informasi itu menjelaskan jumlah tayangan, tetapi belum membuktikan bahwa video tersebut meningkatkan kepercayaan atau niat membeli. Penonton mungkin tertarik pada visualnya, menontonnya tanpa memperhatikan produk, atau bahkan melihatnya lebih dari satu kali. Untuk menilai keterkaitan tayangan dengan respons konsumen, kita perlu menentukan konstruk yang dikaji, indikator pengukuran, sumber data, dan metode analisis yang tepat.

Bukti merupakan landasan yang tersedia; penalaran merupakan proses yang menghubungkan bukti dengan suatu interpretasi; sementara klaim ilmiah adalah pernyataan yang diajukan berdasarkan proses tersebut. Peneliti dapat meninjau ulang analisis atau memperbaiki klaim ketika menemukan informasi yang tidak sesuai. Sebagaimana diperlihatkan pada ilustrasi, kesimpulan yang meyakinkan bukanlah kesimpulan yang menggunakan bahasa paling tegas, melainkan kesimpulan yang kekuatan pernyataannya sebanding dengan bukti yang tersedia. Pada penelitian survei potong lintang, misalnya, hubungan antarkonstruk umumnya perlu dilaporkan sebagai asosiasi, kecuali terdapat dasar desain dan analisis yang memadai untuk mendukung inferensi kausal. Prinsip kehati-hatian ini juga berarti bahwa hasil yang tidak sesuai hipotesis tetap dapat dipublikasikan sebagai temuan yang bermakna apabila proses penelitiannya dilakukan secara tepat dan dilaporkan secara jujur.

Struktur Naskah Membantu Pembaca Mengikuti Alur Pengetahuan

Komunikasi ilmiah memerlukan susunan yang membantu pembaca mengikuti hubungan antara masalah, metode, bukti, dan interpretasi. Salah satu pola yang dikenal luas untuk artikel penelitian empiris adalah IMRAD, yaitu *Introduction*, *Methods*, *Results*, and *Discussion*. Sollaci dan Pereira (2004) menunjukkan perkembangan historis penggunaan pola tersebut dalam publikasi ilmu kesehatan. Pedoman International *Committee of Medical Journal Editors* (ICMJE, 2026) juga menjelaskan bahwa susunan IMRAD mencerminkan logika pelaporan proses penelitian, bukan sekadar kebiasaan tata letak naskah. Dalam kerangka ini,

setiap bagian menjawab pertanyaan yang berbeda. Hubungan tersebut dirangkum pada Tabel 1.3, yang memperlihatkan bahwa struktur artikel sesungguhnya membantu pembaca menelusuri perjalanan argumentasi penelitian.

Tabel 1.3 Fungsi komunikatif bagian utama artikel dalam struktur IMRAD

Bagian utama	Pertanyaan pembaca	Fungsi komunikasi
Introduction	Mengapa penelitian ini perlu dilakukan?	Menjelaskan konteks, masalah, dasar ilmiah, dan tujuan penelitian.
Methods	Bagaimana penelitian dilakukan?	Menjelaskan desain, data, prosedur, dan cara analisis secara transparan.
Results	Apa yang ditemukan?	Menyajikan temuan yang benar-benar diperoleh dari analisis.
Discussion	Apa arti temuan tersebut?	Menafsirkan hasil, menghubungkannya dengan literatur, dan membahas implikasi serta keterbatasan.

Sumber: disusun dan diadaptasi secara konseptual dari ICMJE (2026).

Namun, struktur IMRAD bukanlah format yang wajib digunakan untuk seluruh jenis artikel. Artikel kualitatif, *systematic literature review*, *narrative review*, tulisan konseptual, atau artikel bibliometrik dapat memiliki penamaan dan organisasi bagian yang berbeda sesuai tradisi disiplin dan pedoman jurnal. Standar pelaporan juga perlu mempertimbangkan jenis penelitian. Sebagai contoh, Appelbaum dkk. (2018) menyusun rekomendasi pelaporan untuk penelitian kuantitatif dalam psikologi, sedangkan Levitt dkk. (2018) membahas standar pelaporan untuk penelitian kualitatif dan *mixed methods*. Dengan demikian, struktur adalah alat untuk memperjelas logika penelitian, bukan kerangka kaku yang harus dipaksakan kepada semua manuskrip.

Mengapa Paragraf yang Rapi Belum Tentu Argumentatif?

Sebuah naskah dapat menggunakan bahasa Inggris yang lancar, tetapi tetap sulit dipahami nilai ilmiahnya. Hal ini terjadi apabila setiap kalimat berdiri sendiri dan pembaca tidak memperoleh penjelasan mengenai hubungan antara konteks, masalah, dan tujuan penelitian. Dalam penulisan ilmiah, kualitas paragraf tidak hanya ditentukan oleh tata bahasa, tetapi juga oleh perkembangan gagasan dari satu kalimat ke kalimat berikutnya.
Perhatikan paragraf ilustratif berikut:

> "*Short-form videos are popular in digital marketing*. *Many small businesses use social media*. *Consumer engagement is important*. *Trust is also important*. *Purchase intention is an important aspect of consumer behavior*. *Therefore, this study examines short-form video marketing*."

Paragraf tersebut mudah dibaca, tetapi sifatnya masih deskriptif. Penulis menyebutkan beberapa konsep tanpa menunjukkan persoalan yang menghubungkannya. Kalimat terakhir

menyatakan arah penelitian, tetapi pembaca belum mengetahui mengapa penelitian itu diperlukan.
Sekarang perhatikan pengembangan berikut:

> "*Short-form promotional videos allow small businesses to communicate product information and encourage consumer interaction*. *However, observable engagement, such as views and comments, does not necessarily indicate trust in a product or an intention to purchase it*. *Distinguishing these responses is therefore important when examining how consumers react to promotional content*. *Accordingly, this proposed study investigates the relationships among consumer engagement, perceived trust, and purchase intention in the context of short-form video marketing*."

Paragraf kedua menunjukkan alur yang lebih jelas. Konteks diperkenalkan terlebih dahulu, kemudian muncul pembedaan konseptual yang relevan, diikuti alasan perlunya penyelidikan, dan akhirnya tujuan penelitian. Namun, contoh itu belum membuktikan adanya *research gap*; dalam artikel nyata, pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya harus didukung telaah literatur dan sitasi yang sesuai. Kedua paragraf di atas adalah contoh konstruksi tulisan, bukan hasil penelitian empiris. Perbedaan karakter keduanya disajikan pada Tabel 1.4. Kekuatannya muncul karena setiap kalimat mempunyai fungsi yang jelas terhadap tujuan komunikasi. Penjelasan dapat dimulai dari konteks, berkembang menjadi persoalan, lalu mengarahkan pembaca pada pertanyaan atau tujuan penelitian.

Tabel 1.4 Perbandingan karakteristik paragraf deskriptif dan paragraf argumentatif

Aspek	**Paragraf deskriptif yang lemah**	**Paragraf argumentatif yang lebih kuat**
Konteks	Menyebutkan topik secara umum.	Memusatkan perhatian pada konteks penelitian yang relevan.
Hubungan antarkonsep	Konsep dicantumkan secara berurutan.	Hubungan atau perbedaan antarkonsep dijelaskan.
Arah masalah	Belum memperlihatkan persoalan yang akan diteliti.	Mengarahkan pembaca pada persoalan yang dapat diperiksa.
Alur kalimat	Kalimat relatif terpisah.	Gagasan berkembang secara bertahap dan saling terhubung.
Tujuan penelitian	Dinyatakan tanpa landasan yang memadai.	Dihubungkan secara logis dengan persoalan yang dikembangkan.

Sumber: ilustrasi analitis yang dikembangkan penulis

Menulis Secara Jelas tanpa Mengurangi Ketelitian Ilmiah

Kejelasan tidak berarti menghilangkan seluruh istilah teknis atau menyederhanakan konsep hingga kehilangan maknanya. Istilah seperti *construct validity*, *thematic analysis*, *cross-validation*, atau *statistical significance* memiliki pengertian khusus dan tetap diperlukan

apabila relevan dengan penelitian. Yang perlu dilakukan penulis adalah menjelaskan istilah tersebut pada konteks yang tepat dan menggunakannya secara konsisten.

Ketelitian juga menuntut pembatasan klaim. Misalnya, pernyataan "metode ini terbukti paling efektif" membutuhkan dasar perbandingan yang sangat kuat. Sebaliknya, pernyataan "pada *dataset* dan konfigurasi pengujian yang digunakan, metode ini memperoleh nilai F1-*score* lebih tinggi daripada model pembanding" memberi pembaca informasi yang lebih terukur sekaligus mengakui ruang lingkup hasilnya. Penulis tidak harus merendahkan temuannya, tetapi perlu menghindari kesimpulan yang melampaui kemampuan desain dan data penelitian.

Transparansi menjadi bagian penting dari komunikasi semacam ini. Penulis perlu menjelaskan cara data dipilih, bagaimana analisis dilakukan, keputusan apa yang memengaruhi hasil, serta keterbatasan apa yang harus diperhatikan. *National Academies of Sciences*, *Engineering*, and Medicine (2019) menekankan pentingnya deskripsi prosedur dan hasil yang jelas serta lengkap untuk memungkinkan pemeriksaan ilmiah. Hal ini tidak berarti semua bidang memiliki prosedur identik; informasi yang diperlukan tetap mengikuti sifat data dan pendekatan penelitiannya.

Pada titik ini, peneliti pemula perlu mengubah pertanyaan yang digunakannya ketika menulis. Alih-alih hanya bertanya, "Apa lagi yang harus saya tulis agar artikel terlihat lengkap?", ia dapat bertanya, "Informasi apa yang dibutuhkan pembaca untuk memahami, memeriksa, dan menilai kesimpulan penelitian saya?" Perubahan sudut pandang tersebut menggeser perhatian dari pemenuhan format semata menuju tanggung jawab komunikasi ilmiah.

Artikel jurnal yang baik pada akhirnya mempertemukan dua kualitas, yaitu, penelitian yang dilaksanakan secara bertanggung jawab dan penulisan yang memungkinkan kualitas tersebut dinilai. Bahasa yang rapi tidak dapat menutupi metode yang lemah; sebaliknya, penelitian yang kuat dapat kehilangan daya komunikasinya apabila hubungan antara masalah, bukti, dan kesimpulan tidak dijelaskan dengan baik. Pemahaman ini menjadi dasar untuk mempelajari beragam bentuk artikel ilmiah pada Subbab 1.2, sebab artikel penelitian, artikel *review*, dan tulisan konseptual memiliki tujuan, bentuk bukti, serta cara membangun argumentasi yang tidak sepenuhnya sama.

1.4 KONTRIBUSI YANG DAPAT DIJELASKAN DAN DIPERIKSA

Ketika Penelitian Telah Dilakukan, tetapi Nilai Tambahnya Belum Terlihat

Bayangkan dua peneliti menghadiri sebuah seminar akademik. Peneliti pertama menjelaskan bahwa ia telah mengumpulkan ratusan kuesioner, menjalankan analisis statistik, dan menghasilkan sejumlah tabel. Peneliti kedua menyampaikan bahwa ia telah mengembangkan aplikasi berbasis kecerdasan buatan menggunakan arsitektur yang relatif baru. Keduanya tampak telah melakukan pekerjaan yang tidak sederhana. Namun, ketika seorang peserta bertanya, "Apa yang sekarang dapat kita pahami lebih baik berkat penelitian tersebut?", jawaban mereka justru belum jelas.

Pertanyaan sederhana itu menyentuh inti kontribusi ilmiah. Besarnya usaha, kompleksitas alat, atau banyaknya hasil yang disajikan belum dengan sendirinya menunjukkan nilai tambah suatu penelitian. Peneliti masih perlu menjelaskan pengetahuan apa yang diperkuat, diperbaiki, diperluas, diuji kembali, atau ditantang melalui pekerjaannya. Tanpa penjelasan tersebut, kegiatan penelitian dapat terlihat lengkap secara prosedural, tetapi makna ilmiahnya masih sulit dikenali.

Analogi yang dapat membantu adalah pekerjaan memperbarui sebuah peta. Seseorang bisa menghabiskan waktu berhari-hari menggambar ulang seluruh jalan, tetapi apabila peta baru tidak lebih akurat, tidak lebih mudah digunakan, dan tidak menambahkan informasi yang relevan, pembaruan tersebut belum tentu memberi nilai berarti. Sebaliknya, koreksi kecil terhadap satu jalur evakuasi yang selama ini keliru mungkin sangat penting. Dalam penelitian pun demikian: ukuran kontribusi tidak selalu sebanding dengan kerumitan pekerjaan yang terlihat.

Kontribusi ilmiah dapat dipahami sebagai nilai tambah yang dapat dijelaskan dan dipertanggungjawabkan terhadap pemahaman, metode, bukti, atau praktik dalam suatu bidang. Rumusan ini merupakan pengertian kerja untuk pembelajaran; wujud kontribusinya akan berbeda menurut disiplin ilmu dan jenis artikel. Pada penelitian empiris, kontribusi dapat berbentuk temuan yang memperjelas suatu hubungan. Pada *review*, kontribusi dapat berupa sintesis yang mengubah cara kita membaca kumpulan bukti. Pada artikel konseptual, kontribusi dapat berupa penjelasan teoretis yang membuat fenomena lebih masuk akal atau lebih terbuka untuk diuji.

Membedakan Apa yang Dikerjakan, Apa yang Baru, dan Apa yang Diberikan

Salah satu sumber kekaburan dalam manuskrip ialah penggunaan istilah tujuan, kebaruan, dan kontribusi seolah-olah memiliki arti yang sama. Ketiganya berkaitan, tetapi menjawab pertanyaan yang berbeda. Tujuan penelitian menerangkan apa yang hendak dilakukan atau dijawab. Kebaruan menunjuk pada perbedaan bermakna dibandingkan pengetahuan atau pendekatan terdahulu. Kontribusi menjelaskan nilai ilmiah yang muncul dari pekerjaan dan hasil tersebut.

Misalnya, seorang peneliti menyatakan bahwa tujuannya adalah menganalisis hubungan antara keterlibatan konsumen, kepercayaan, dan niat pembelian dalam konteks video promosi berdurasi pendek. Pernyataan itu menjelaskan arah penelitian, tetapi belum menjadi kontribusi. Ia kemudian menambahkan bahwa penelitiannya membedakan keterlibatan yang terlihat melalui metrik platform dengan keterlibatan psikologis yang dilaporkan konsumen. Pembedaan tersebut mungkin menawarkan unsur kebaruan, tetapi nilainya masih harus diperlihatkan: apakah pembedaan itu mengatasi keterbatasan konseptual atau pengukuran yang relevan, dan apakah hasil analisis benar-benar memberi pemahaman yang sebelumnya belum memadai?

Kontribusi tidak boleh berhenti pada kalimat “penelitian ini menggunakan metode X” atau “penelitian ini dilakukan pada lokasi Y”. Metode dan lokasi merupakan bagian dari rancangan penelitian. Keduanya baru menjadi bagian dari kontribusi apabila penulis dapat menjelaskan mengapa pilihan tersebut menghasilkan pengetahuan, pengujian, atau

pemahaman yang berarti. Subbab 4.4 dan 4.5 menjelaskan cara menguji celah penelitian dan merumuskan *keb*aruan.

Dua Ukuran Penting: Orisinalitas dan Kegunaan Ilmiah

Corley dan Gioia (2011), dalam pembahasan tentang kontribusi teoretis, mengemukakan dua dimensi penting: *originality* dan *utility*. Orisinalitas berkaitan dengan sejauh mana suatu gagasan menghadirkan hal yang berbeda dari pemahaman sebelumnya, sedangkan kegunaan berkaitan dengan manfaat pengetahuan itu bagi perkembangan ilmu maupun kemungkinan penerapannya. Kerangka tersebut dikembangkan dalam tradisi teori organisasi; oleh karena itu, penggunaannya di sini bersifat sebagai lensa pembelajaran, bukan rumus tunggal untuk menilai semua disiplin penelitian.

Suatu penelitian dapat terlihat orisinal karena memadukan dua teknologi yang jarang digunakan bersama. Namun, apabila perpaduan itu tidak menyelesaikan persoalan yang jelas atau tidak menghasilkan penjelasan yang lebih baik, tingkat orisinalitasnya belum tentu sejalan dengan nilai kontribusinya. Sebaliknya, penelitian yang tampaknya tidak menghasilkan metode baru dapat membantu menjawab pertanyaan penting, seperti apakah temuan terdahulu tetap berlaku pada populasi atau kondisi yang berbeda.

Dalam pengembangan teori, Whetten (1989) juga menekankan pentingnya menunjukkan bagaimana suatu usulan memperbaiki penjelasan yang telah ada, bukan hanya menambahkan daftar faktor. Gagasan ini membantu kita memahami mengapa penambahan satu variabel pada model penelitian belum otomatis bernilai sebagai kontribusi teoretis. Penulis perlu menerangkan apa yang berubah dalam hubungan, mekanisme, atau batas penjelasan ketika variabel tersebut dimasukkan. Dua ukuran ini mengingatkan peneliti agar tidak mengejar perbedaan semata. Pertanyaan “Apa yang berbeda?” perlu selalu diikuti pertanyaan “Mengapa perbedaan itu penting bagi pemahaman ilmiah?”. Jawaban terhadap keduanya membantu penulis menilai apakah gagasan penelitiannya layak dikembangkan lebih lanjut.

Bentuk Kontribusi dan Bukti yang Diperlukan

Kontribusi dapat hadir dalam lebih dari satu bentuk, tetapi tidak semua penelitian wajib memilikinya sekaligus. Artikel yang kuat mungkin memiliki kontribusi empiris yang jelas tanpa menciptakan teori baru. Artikel lain dapat berfokus pada perbaikan cara mengukur suatu konstruk atau pada pengembangan kerangka konseptual. Tabel 1.5 membedakan empat bentuk kontribusi yang sering dibicarakan dalam penulisan akademik beserta contoh ilustratif dan pertanyaan pemeriksaannya.

Tabel 1.5 Ragam Kontribusi Ilmiah dan Dasar Penilaiannya

Bentuk kontribusi	**Nilai tambah yang dapat ditawarkan**	**Pertanyaan pemeriksaan**
Teoretis atau konseptual	Memperjelas konsep, hubungan, mekanisme, atau batas suatu penjelasan.	Apa yang menjadi lebih dapat dijelaskan dibandingkan kerangka sebelumnya?

Empiris	Memberikan temuan atau pengujian yang memperkuat, membatasi, atau mengoreksi pengetahuan berdasarkan data.	Temuan apa yang didukung analisis dan pada konteks apa temuan itu berlaku?
Metodologis	Mengembangkan atau mengevaluasi cara mengukur, menganalisis, membandingkan, atau memvalidasi hasil.	Apa bukti bahwa prosedur tersebut lebih sesuai, lebih transparan, atau lebih andal untuk tujuan tertentu?
Praktis	Memberikan dasar yang dapat dipertimbangkan dalam keputusan, rancangan layanan, atau kebijakan.	Siapa yang mungkin memanfaatkannya dan apakah manfaat yang diklaim telah diuji atau masih berupa potensi?

Sumber: Kerangka pembelajaran yang dikembangkan penulis dengan mengacu pada Whetten (1989) dan Corley & Gioia (2011), serta perluasan untuk kontribusi empiris, metodologis, dan praktis.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1.5, kategori kontribusi perlu dibaca sebagai orientasi penilaian, bukan kotak-kotak yang sepenuhnya terpisah. Penyempurnaan instrumen, misalnya, dapat sekaligus menghasilkan kontribusi metodologis dan membantu pengujian teori. Demikian pula temuan empiris dapat mempunyai implikasi praktis. Akan tetapi, klaim manfaat praktis perlu dibedakan dari bukti bahwa manfaat tersebut benar-benar telah terwujud. Jika aplikasi baru hanya diuji pada lingkungan simulasi, peneliti belum dapat menyatakan bahwa aplikasi tersebut terbukti meningkatkan produktivitas organisasi di dunia nyata.

Kontribusi Tidak Harus Selalu Berupa Hasil yang Spektakuler

Peneliti pemula terkadang merasa bahwa suatu artikel baru dianggap bernilai apabila melaporkan peningkatan besar, hubungan yang signifikan, atau keberhasilan metode yang diusulkan. Anggapan ini dapat mendorong penulis memilih hanya hasil yang menguntungkan dan mengabaikan temuan yang lebih rumit. Padahal, perkembangan ilmu juga memerlukan penelitian yang menguji ketahanan temuan terdahulu, menjelaskan hasil yang tidak konsisten, dan mengungkap keterbatasan pendekatan yang populer.

Munafò dan rekan-rekan (2017) menempatkan transparansi, reproduksibilitas, dan perbaikan praktik penelitian sebagai unsur penting untuk meningkatkan keterpercayaan pengetahuan ilmiah. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengujian ulang yang dirancang dengan baik atau pelaporan hasil yang tidak mendukung dugaan awal dapat mempunyai nilai. Nilainya tidak otomatis muncul hanya karena hasilnya negatif; penelitian tetap harus memiliki pertanyaan yang bermakna, prosedur yang memadai, dan interpretasi yang berhati-hati.

Bayangkan sebuah tim ingin menguji apakah penggunaan sistem rekomendasi otomatis selalu meningkatkan niat pembelian. Hasil yang diperoleh justru tidak menunjukkan peningkatan yang meyakinkan pada konteks tertentu. Temuan tersebut mungkin membantu memperjelas batas kondisi ketika rekomendasi otomatis bermanfaat, asalkan desain penelitian memungkinkan penilaian tersebut dan ketidakpastian hasil dilaporkan. Sebaliknya, hasil yang tidak signifikan dari penelitian dengan pengukuran yang buruk tidak dapat langsung

dijadikan bukti bahwa hubungan tersebut tidak ada. Pelajaran pentingnya ialah bahwa kontribusi bersifat proporsional terhadap mutu bukti. Penelitian tidak perlu mengklaim telah menjawab seluruh persoalan untuk memberi nilai tambah. Menentukan secara lebih tepat apa yang belum dapat disimpulkan pun dapat membantu perkembangan ilmu, selama peneliti menyampaikan alasan dan batas kesimpulannya dengan jelas.

Mengenali Kontribusi melalui Satu Studi Kasus

Sekarang, kita kembali pada contoh video promosi berdurasi pendek yang digunakan sejak Subbab 1.2. Misalnya seorang peneliti mengajukan rencana untuk mempelajari hubungan antara keterlibatan konsumen, kepercayaan, dan niat pembelian pada usaha kecil. Ia ingin menyatakan kontribusinya sebelum pengumpulan data dilakukan. Tiga bentuk pernyataan berikut menunjukkan bagaimana argumentasi dapat dikembangkan tanpa membuat klaim hasil yang belum tersedia.

Pernyataan awal yang terlalu umum:

> *"This study contributes to the literature on digital marketing by examining consumer engagement, trust, and purchase intention."*

Pernyataan diatas belum menjawab bagian pengetahuan mana yang akan diperjelas. Topiknya telah disebutkan, tetapi pembaca belum mengetahui mengapa pengujian ketiga konstruk tersebut diperlukan.

Pernyataan yang mulai menunjukkan arah:

> *"This study seeks to clarify how self-reported consumer engagement is associated with perceived trust and purchase intention in short-form video marketing."*

Pernyataan kedua lebih spesifik karena menunjukkan hubungan yang akan dikaji serta jenis keterlibatan yang dimaksud. Namun, pernyataan ini masih terutama menjelaskan tujuan. Nilai kontribusinya harus dikaitkan dengan keterbatasan pengetahuan yang dibuktikan melalui telaah literatur.

Pernyataan kontribusi yang lebih terarah untuk proposal:

> "*By distinguishing observable platform interaction from self-reported engagement, the proposed study aims to provide a more precise basis for examining the relationships among engagement, trust, and purchase intention*. *The extent of this contribution will depend on the empirical findings and their comparison with prior research*."

Pernyataan ketiga menunjukkan kemungkinan nilai tambah melalui pembedaan konseptual dan pengukuran, tetapi tetap berhati-hati karena hasil empiris belum tersedia. Kalimat ini tidak boleh dipakai sebagai pernyataan kontribusi final sebelum peneliti menunjukkan bahwa

perbedaannya relevan, pengukurannya memadai, dan temuan yang dihasilkan benar-benar mendukung interpretasi tersebut.

Contoh-contoh berbahasa Inggris di atas merupakan ilustrasi penulisan proposal, bukan kutipan dari artikel yang diterbitkan ataupun laporan hasil penelitian nyata. Perbedaan tingkat kekuatan kalimat terletak pada ketepatan identifikasi nilai tambah dan kesesuaian klaim dengan tahap penelitian. Setelah penelitian selesai, pernyataan kontribusi seharusnya diperbarui berdasarkan hasil yang benar-benar diperoleh, bukan dipertahankan hanya karena terdengar menjanjikan.

Empat Pertanyaan untuk Menilai Kekuatan Klaim Kontribusi

Sebelum menyatakan bahwa penelitian telah memberi kontribusi, penulis dapat menelaah empat pertanyaan berikut dalam bentuk pemeriksaan argumentatif. Pertama, kontribusi terhadap apa? Peneliti harus menyebutkan konsep, temuan, prosedur, atau persoalan ilmiah yang diperjelas. Kedua, dibandingkan dengan apa? Klaim nilai tambah memerlukan posisi yang jelas terhadap pengetahuan atau pendekatan sebelumnya. Ketiga, didukung oleh bukti apa? Penulis perlu menghubungkan pernyataannya dengan hasil analisis, sintesis literatur, atau argumentasi teoretis yang memadai. Keempat, berlaku sejauh mana? Peneliti harus menyadari kondisi, populasi, data, atau asumsi yang membatasi keberlakuan klaim tersebut.

Perhatikan kembali analogi peta pada awal subbab. Untuk menjelaskan kontribusi peta yang diperbarui, pembuatnya perlu menunjukkan bagian yang berubah, membandingkannya dengan peta sebelumnya, membuktikan bahwa perubahan itu akurat, dan menyebutkan wilayah yang memang tercakup. Keempat pertanyaan serupa membantu peneliti menilai kontribusi manuskripnya tanpa perlu membesar-besarkan temuan. Ketika jawaban terhadap empat pertanyaan tersebut masih kabur, langkah yang paling bermanfaat bukan segera menyusun kalimat yang lebih mengesankan, melainkan memperjelas rancangan atau memperdalam analisis. Pernyataan kontribusi yang baik merupakan hasil dari pemahaman penelitian yang matang, bukan pengganti bagi pekerjaan ilmiah yang belum dilakukan.

Pemahaman ini menjadi bekal untuk Subbab 1.5. Setelah mengetahui bagaimana suatu penelitian dapat menawarkan nilai tambah, selanjutnya kita perlu memahami bagaimana jurnal terindeks dan *proses peer review* memeriksa kesesuaian, kredibilitas, serta penyajian kontribusi tersebut. Penilaian editorial bukan sekadar pemeriksaan apakah penelitian terlihat baru, melainkan juga apakah klaim dan bukti yang disampaikan cukup kuat untuk dinilai secara ilmiah.

1.5 MEMAHAMI JURNAL TERINDEKS DAN PROSES PENELAAHAN

Ketika Manuskrip yang Sama Dapat Menerima Keputusan Berbeda

Seorang peneliti telah menyelesaikan manuskrip mengenai penggunaan video promosi berdurasi pendek dalam pemasaran usaha kecil. Ia merasa naskahnya telah memenuhi syarat karena mempunyai masalah penelitian yang jelas, menggunakan metode yang dapat dijelaskan, dan menyajikan hasil berdasarkan data. Dengan penuh harapan, ia mengirimkan

artikel tersebut ke sebuah jurnal internasional. Beberapa hari kemudian, pemberitahuan yang diterimanya justru menyatakan bahwa manuskrip tidak akan diteruskan ke *proses peer review*.

Penolakan tersebut menimbulkan pertanyaan: apakah penelitian tersebut tidak bermutu? Belum tentu. Sebuah manuskrip dapat dinilai tidak sesuai dengan orientasi jurnal, terlalu khusus untuk kelompok pembaca yang dituju, atau tidak cukup memperlihatkan relevansinya terhadap percakapan ilmiah dalam bidang tersebut. Dengan kata lain, mutu penelitian dan kesesuaian tempat publikasinya merupakan dua persoalan yang berkaitan, tetapi tidak identik.

Bayangkan seorang penulis mengirimkan buku mengenai sejarah seni rupa ke penerbit yang secara khusus menerbitkan buku teknik mesin. Naskahnya mungkin disusun dengan baik, tetapi penerbit tersebut bukan ruang yang tepat bagi pembacanya. Hal serupa dapat terjadi dalam publikasi jurnal. Sebuah artikel tentang perilaku konsumen dapat mempunyai relevansi kuat bagi jurnal pemasaran, tetapi kurang tepat apabila dikirimkan ke jurnal yang berfokus pada pengembangan arsitektur komputasi, kecuali kontribusi teknologinya memang menjadi inti penelitian.

Dari ilustrasi tersebut, kita dapat mulai memahami bahwa proses publikasi bukan sekadar memindahkan naskah dari komputer penulis ke laman jurnal. Ada proses pemilihan saluran komunikasi, pemeriksaan kesesuaian, penilaian akademik, serta pengambilan keputusan editorial. Sebelum mempelajari urutan proses tersebut, penulis perlu memahami terlebih dahulu apa arti jurnal yang terindeks.

Apa yang Sebenarnya Dimaksud dengan Jurnal Terindeks?

Dalam pembicaraan sehari-hari di lingkungan akademik, ungkapan “jurnal Scopus” sering digunakan untuk menyebut jurnal yang tercakup dalam basis data Scopus. Ungkapan itu praktis, tetapi dapat menimbulkan salah pengertian apabila dianggap sebagai jenis artikel atau metode penilaian tersendiri. Scopus bukan nama format manuskrip dan bukan lembaga yang secara langsung menerima setiap naskah untuk diterbitkan. Scopus merupakan basis data pengindeks dan abstrak-sitasi yang memiliki kebijakan pemilihan sumber publikasi.

Pengindeksan membantu publikasi ilmiah ditemukan, ditelusuri, dan dihubungkan dengan publikasi lain melalui *metadata* serta informasi yang disediakan basis data. Namun, proses pengindeksan pada umumnya menilai sumber publikasi, seperti jurnal, berdasarkan kriteria tertentu, bukan menerbitkan atau mengesahkan setiap artikel secara individual. Hal inilah yang perlu dibedakan sejak awal: jurnal menyediakan ruang editorial bagi manuskrip, sedangkan basis data pengindeks mengatur cakupan sumber dan informasi bibliografis yang disajikannya.

Contohnya, kebijakan seleksi Scopus menyebut kriteria teknis awal yang mencakup konten yang melalui *peer review*, penjelasan publik tentang proses penelaahan, *ISSN*, keteraturan penerbitan, sejarah publikasi, informasi yang dapat dibaca audiens internasional, dan kebijakan etika publikasi. Jurnal yang memenuhi syarat tersebut dapat dievaluasi lebih lanjut oleh *Content Selection and Advisory Board* (CSAB) berdasarkan kategori kebijakan jurnal, mutu konten, posisi jurnal, keteraturan penerbitan, dan ketersediaan daring.

Di sisi lain, Web of *Science* Core *Collection* menerapkan proses kurasi dengan kriteria kualitas dan dampak yang dijelaskan secara terpisah. Menurut dokumentasi Clarivate, evaluasi jurnal mencakup 24 kriteria kualitas dan empat kriteria dampak, dengan ketentuan cakupan yang dapat berubah melalui evaluasi berkelanjutan (Clarivate, 2026). Sementara itu, Directory of *Open Access Journals* (DOAJ) berfokus pada jurnal akses terbuka dan menilai antara lain transparansi kebijakan, proses penelaahan, identitas pengelola, serta informasi hak cipta dan biaya publikasi.

Tabel 1.6 Pembedaan Fungsi Jurnal, Basis Data Pengindeks, dan Metrik Publikasi

Komponen	**Fungsi utama**	**Hal yang perlu dipahami penulis**
Jurnal ilmiah	Mengelola penerimaan naskah, penilaian editorial, *peer review*, penerbitan, dan kebijakan publikasi.	Kesesuaian ruang lingkup dan mutu proses editorial harus diperiksa pada jurnal yang dituju.
Basis data pengindeks	Menyeleksi dan menyediakan informasi mengenai sumber serta dokumen ilmiah sesuai kebijakan cakupannya.	Keberadaan jurnal dalam suatu indeks perlu diverifikasi melalui sumber resmi dan status cakupannya.
Metrik sitasi atau pemeringkatan	Merangkum aspek tertentu dari penggunaan atau sitasi publikasi pada periode dan basis data tertentu.	Metrik membantu membaca konteks, tetapi bukan pengganti penilaian substansi satu artikel.

Sumber: Dikembangkan penulis dari kebijakan pengindeksan Elsevier, Clarivate, dan DOAJ.

Ketiga layanan tersebut tidak sebaiknya dipahami sebagai label yang saling menggantikan. Scopus, Web of *Science*, dan DOAJ mempunyai tujuan, cakupan, serta proses seleksi yang tidak sepenuhnya sama. Sebuah jurnal dapat tercakup pada lebih dari satu layanan, tetapi kehadirannya pada satu indeks tidak secara otomatis berarti tercakup pada indeks lain. Perbedaan antara jurnal, pengindeksan, dan indikator dampak dirangkum dalam Tabel 1.6. Pembedaan ini penting karena penulis pemula sering menggunakan istilah "terindeks", "bereputasi", dan "berdampak tinggi" seolah-olah semuanya menyatakan hal yang sama.

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 1.6, ketiga komponen berhubungan tetapi menjawab pertanyaan yang berlainan. Jurnal menjawab di mana dan melalui proses apa penelitian diterbitkan; basis data pengindeks menjawab sumber mana yang dicakup dan dapat ditelusuri; sedangkan metrik menyajikan indikator terbatas mengenai kinerja atau keterhubungan sitasi. Karena itu, jurnal yang tercakup dalam basis data bereputasi tidak membuat seluruh artikelnya otomatis bebas dari kelemahan. Sebaliknya, kualitas sebuah penelitian tidak dapat ditentukan hanya dari ada atau tidaknya satu angka pemeringkatan jurnal.

Status Indeksasi Perlu Diperiksa, Bukan Hanya Dipercaya

Seorang penulis menemukan laman jurnal yang menampilkan logo Scopus, nama sejumlah layanan pengindeks, dan klaim bahwa jurnal tersebut telah diakui secara

internasional. Informasi itu mungkin benar, tetapi belum cukup untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Penulis perlu memastikan apakah klaim indeksasi dapat ditemukan kembali melalui sumber resmi, apakah judul dan *ISSN* cocok, serta apakah cakupan jurnal masih berjalan pada periode yang relevan.

Pemeriksaan tersebut penting karena status cakupan sebuah jurnal tidak selalu bersifat permanen. Scopus memiliki mekanisme evaluasi ulang terhadap sumber yang telah tercakup dan dapat menghentikan kelanjutan cakupan ketika jurnal tidak lagi memenuhi kriteria tertentu. Elsevier juga menyediakan informasi status pada halaman detail sumber, termasuk status penghentian cakupan (*discontinued*) dan keadaan lain yang perlu dibaca sesuai penjelasannya (Elsevier, 2026a). Dengan demikian, melihat artikel lama yang pernah tercakup dalam suatu basis data tidak selalu cukup untuk menyimpulkan bahwa artikel yang diterbitkan pada masa sekarang akan memperoleh cakupan yang sama.

Penting pula membedakan antara *ISSN*, DOI, dan indeksasi. *ISSN* berfungsi sebagai pengenal publikasi serial; DOI adalah pengenal persisten bagi objek digital yang didaftarkan melalui penyedia terkait. Keduanya bermanfaat untuk identifikasi dan penelusuran, tetapi keberadaannya sendiri tidak membuktikan bahwa suatu jurnal telah melalui seleksi indeks tertentu. Untuk memastikan status jurnal, penulis harus memeriksa catatan langsung pada layanan pengindeks yang diklaim, bukan hanya mengandalkan logo, tangkapan layar, atau keterangan promosi. Di titik ini, pertanyaan yang paling berguna bukanlah "Apakah jurnal ini memasang banyak logo?", melainkan "Apakah identitas, cakupan, proses editorial, dan kebijakannya dapat diverifikasi secara independen?".

Memahami Perjalanan Manuskrip di Meja Editorial

Setelah jurnal tujuan dipilih, manuskrip tidak serta-merta dikirim kepada *reviewer*. Pada banyak jurnal, naskah terlebih dahulu melewati pemeriksaan administratif dan penilaian awal editor. Alurnya dapat dibayangkan seperti pemeriksaan sebuah rancangan sebelum masuk ke tahap penilaian teknis mendalam. Kelengkapan dokumen diperiksa, kemudian kesesuaiannya dengan kebutuhan dan standar jurnal ditelaah sebelum tenaga ahli diminta memberikan evaluasi lebih terperinci.

Penerbit *Springer Nature* menjelaskan alur yang mencakup pemeriksaan kualitas awal, penugasan editor, penelaahan sejawat, dan keputusan. Pemeriksaan awal dapat mencakup informasi kepenulisan, konflik kepentingan, persetujuan etik bila relevan, dan kesamaan teks. Editor kemudian menilai apakah manuskrip sesuai dengan jurnal dan cukup layak untuk dikirim kepada *reviewer* (Springer Nature Support, 2024). Rangkaian tahapan yang umum ditemui tersebut diringkas pada Tabel 1.7, dengan catatan bahwa detail prosedur dan sebutan tahap dapat berbeda antarjurnal.

Tabel 1.7 Tahapan Umum Penanganan Manuskrip dan Fokus Pemeriksaannya

Tahap	Fokus penilaian	Kemungkinan tindak lanjut
Pemeriksaan awal administratif	Kelengkapan naskah, pernyataan etika, berkas pendukung, dan kepatuhan format dasar.	Diminta melengkapi berkas atau diteruskan kepada editor.

Penilaian awal editor (*editorial screening*)	Kesesuaian dengan *aims and scope*, relevansi bagi pembaca, mutu argumentasi awal, dan kelayakan ilmiah.	Diteruskan ke *reviewer* atau ditolak pada tahap editorial.
Peer review	Ketepatan pendekatan, kecukupan bukti, interpretasi, kontribusi, dan masalah teknis sesuai keahlian *reviewer*.	*Reviewer* menyampaikan evaluasi dan rekomendasi kepada editor.
Keputusan dan revisi	Editor mempertimbangkan evaluasi, kebijakan jurnal, dan tanggapan penulis.	Dapat berupa revisi, penerimaan, penolakan, atau keputusan lain sesuai kebijakan jurnal.
Persiapan publikasi	Penyuntingan produksi, pemeriksaan *galley* atau *proof*, *metadata*, dan penerbitan versi final.	Artikel diterbitkan setelah persyaratan produksi terpenuhi.

Sumber: Disusun penulis berdasarkan uraian proses editorial Springer Nature Support (2024) dan kebijakan penelaahan Nature.

Tabel 1.7 memperlihatkan bahwa tidak semua penolakan terjadi sesudah penilaian *reviewer*. Penolakan pada tahap editorial, yang sering disebut *desk rejection*, dapat muncul sebelum penelaahan eksternal apabila naskah dianggap tidak memenuhi kebutuhan jurnal. Penulis perlu membedakan alasan penolakan tersebut: ketidaksesuaian ruang lingkup memerlukan pertimbangan jurnal lain, sedangkan kelemahan mendasar dalam metode atau argumentasi memerlukan perbaikan penelitian dan manuskrip. Mengirimkan naskah yang sama ke jurnal lain tanpa memahami alasan penolakan berisiko mengulang persoalan yang sama.

Siapa Melakukan Apa: Editor dan Reviewer Tidak Mempunyai Peran yang Sama

Pada tahap *peer review*, *reviewer* diminta memberikan penilaian kritis berdasarkan keahliannya. Ia dapat menyoroti apakah tujuan sesuai dengan pendekatan, apakah data dan prosedur dijelaskan secara memadai, atau apakah interpretasi penulis terlalu jauh dari hasil yang diperoleh. Laporan *reviewer* sebaiknya memberikan alasan yang jelas sehingga penulis dapat memahami persoalan yang ditemukan dan editor mempunyai dasar untuk mempertimbangkan tindakan berikutnya.

Namun, *reviewer* bukan pihak yang secara otomatis menetapkan keputusan akhir manuskrip. Editor bertanggung jawab menimbang laporan *reviewer* bersama kebijakan jurnal, kesesuaian naskah, kualitas argumentasi, dan tanggapan penulis. Kebijakan Nature secara eksplisit menjelaskan bahwa keputusan editorial bukanlah hasil menghitung jumlah suara *reviewer*; pertimbangan diarahkan pada kekuatan alasan yang disampaikan (Nature, 2026b). Oleh karena itu, dua *reviewer* yang memberikan rekomendasi berbeda tidak selalu menunjukkan adanya kekacauan proses. Perbedaan tersebut dapat muncul karena perhatian metodologis atau keahlian masing-masing berbeda, dan editor harus mempertimbangkannya secara bertanggung jawab.

Pedoman *Committee on Publication Ethics* (COPE Council, 2017) menekankan bahwa *reviewer* perlu bersikap objektif, konstruktif, menjaga kerahasiaan manuskrip, dan

mengungkap konflik kepentingan yang relevan. Penelaahan sejawat pada dasarnya merupakan mekanisme evaluasi oleh anggota komunitas akademik, bukan ajang untuk menjatuhkan penulis atau mempertahankan preferensi pribadi *reviewer*. Salah satu bentuk kesalahpahaman adalah menganggap bahwa setiap komentar *reviewer* wajib diikuti tanpa pertimbangan. Penulis memang berkewajiban menanggapi secara serius dan sopan, tetapi tanggapan yang baik dapat berupa revisi atau penjelasan ilmiah yang beralasan ketika suatu usulan tidak sesuai dengan tujuan maupun batas desain penelitian. Sebaliknya, mengabaikan komentar tanpa menjelaskan alasan juga tidak menunjukkan kedewasaan akademik.

Mengapa Proses Peer Review Tidak Selalu Sama?

Istilah *peer review* sering digunakan seolah-olah hanya menunjuk satu mekanisme. Dalam praktiknya, terdapat beberapa model pengungkapan identitas penulis dan *reviewer*. Pada single-anonymized *review*, identitas *reviewer* disembunyikan dari penulis, sedangkan *reviewer* pada umumnya mengetahui identitas penulis. Pada double-anonymized *review*, kedua pihak tidak saling mengetahui identitas dalam proses yang dirancang untuk itu. Ada pula bentuk *open peer review*, tetapi istilah *open* dapat merujuk pada praktik yang berlainan, misalnya pengungkapan identitas, penerbitan laporan *reviewer*, atau keterbukaan diskusi penelaahan. Rincian model harus diperiksa pada kebijakan masing-masing jurnal (Elsevier, 2026c; DOAJ, 2026).

Perbedaan model tersebut dapat memengaruhi cara manuskrip disiapkan. Dalam sistem double-anonymized *review*, penulis mungkin perlu memisahkan *title* page dari naskah anonim serta menghapus informasi identitas yang tidak diperlukan untuk penilaian. Persiapan tersebut bukan persoalan kosmetik semata karena identitas dapat muncul melalui ucapan terima kasih, *metadata* dokumen, nama berkas, atau bagian lain yang tidak langsung terlihat.

Walaupun model penelaahan berbeda, tujuan dasarnya tetap serupa: menghadirkan evaluasi yang beralasan sebelum keputusan publikasi dibuat. Namun, *peer review* bukan pemeriksaan sempurna yang menjamin tidak ada kesalahan setelah artikel diterbitkan. *Reviewer* bekerja dengan informasi, waktu, dan keahlian yang terbatas; sebagian persoalan dapat baru teridentifikasi dalam pengujian ulang atau pembacaan lebih lanjut setelah publikasi. Karena itu, publikasi ilmiah tetap berada dalam ruang kritik, koreksi, dan pengembangan pengetahuan.

Memahami Keputusan Editorial tanpa Menyamakan Revisi dengan Penolakan

Bayangkan peneliti pada awal subbab akhirnya mengirimkan manuskripnya ke jurnal yang sesuai. Kali ini, editor meneruskan naskah kepada *reviewer*. Setelah beberapa minggu, peneliti menerima keputusan *major revision*. Ia merasa kecewa karena mengira penelitian yang baik seharusnya langsung diterima. Padahal, permintaan revisi menunjukkan bahwa editor melihat sejumlah persoalan yang perlu ditangani sebelum kelayakan penerbitan dapat diputuskan. Hal ini tidak sama dengan penerimaan, tetapi juga tidak identik dengan penolakan.

Istilah keputusan dapat berbeda antarjurnal, tetapi beberapa bentuk yang sering ditemui adalah *accept*, *minor revision*, *major revision*, dan *reject*. Revisi minor umumnya berkaitan dengan perubahan yang lebih terbatas, sedangkan revisi mayor menunjukkan

adanya persoalan substantif yang memerlukan penanganan lebih mendalam. Perbedaan ini bukan ukuran universal berdasarkan jumlah komentar atau banyaknya halaman yang diubah; editor menentukan tingkat revisi menurut karakter masalah serta kebijakan jurnal.
Perhatikan contoh keputusan ilustratif berikut:

> "*The manuscript addresses a relevant topic, but the relationship between the research questions, measurement indicators, and interpretation of findings requires substantial clarification*. *A major revision is therefore requested*."

Pesan ini tidak menyatakan bahwa seluruh penelitian gagal. Editor meminta penulis memperbaiki keterhubungan antara pertanyaan, pengukuran, dan penafsiran hasil. Akan tetapi, penulis tidak boleh menganggap kesempatan revisi sebagai jaminan diterima. Keputusan berikutnya tetap bergantung pada kecukupan perbaikan dan penilaian editorial.

Saat menanggapi keputusan tersebut, kita mulai dengan mengidentifikasi persoalan yang disampaikan reviewer. Apabila *reviewer* mempertanyakan keterkaitan indikator dengan konstruk, mengganti beberapa istilah dalam paragraf mungkin tidak cukup; penulis perlu memeriksa definisi operasional dan bukti validitas pengukurannya. Apabila *reviewer* mempertanyakan klaim sebab-akibat, masalahnya mungkin terletak pada penafsiran desain penelitian, bukan pada pilihan kosakata. Dengan demikian, revisi merupakan bagian dari proses argumentasi ilmiah. Penulis diajak menunjukkan kembali bahwa klaim yang dikemukakannya mempunyai dasar yang memadai, sedangkan editor menilai apakah tanggapan tersebut telah menyelesaikan masalah yang relevan.

Memilih Jurnal Berarti Memilih Komunitas Pembaca

Setelah memahami indeksasi dan alur editorial, penulis dapat melihat pemilihan jurnal dengan cara yang lebih matang. Pilihan jurnal tidak seharusnya hanya ditentukan oleh pemeringkatan, biaya publikasi, atau perkiraan kecepatan keputusan. Hal pertama yang perlu diperiksa adalah apakah pertanyaan, pendekatan, dan kontribusi manuskrip memang sesuai dengan perhatian keilmuan yang dikembangkan jurnal tersebut. Sebagai ilustrasi, penelitian tentang video promosi dapat diarahkan ke jurnal pemasaran ketika kontribusinya terletak pada pemahaman perilaku konsumen. Naskah yang sama memerlukan penekanan berbeda apabila ditujukan ke jurnal komunikasi visual: peneliti harus menunjukkan bagaimana aspek desain, penyajian pesan, atau karakter visual menjadi bagian penting dari persoalan dan analisis. Mengganti judul tanpa mengubah dasar kontribusi bukan cara yang memadai untuk menyesuaikan ruang lingkup manuskrip.

Penulis juga perlu menilai transparansi proses pengelolaan jurnal. Informasi mengenai *aims and scope*, dewan editor, prosedur *peer review*, biaya publikasi, hak cipta, serta kebijakan etik seharusnya mudah ditemukan dan konsisten. DOAJ, misalnya, memasukkan sejumlah informasi tersebut dalam kriteria keterbukaan jurnal akses terbuka (Directory of Open Access Journals, 2026). Klaim penerimaan yang dijamin, proses penelaahan yang tidak dapat dijelaskan, atau informasi biaya yang berubah tanpa penjelasan patut diperiksa lebih lanjut sebelum naskah dikirimkan.

Pada akhirnya, reputasi jurnal bukan atribut ajaib yang berpindah begitu saja ke setiap manuskrip yang diterbitkannya. Indeksasi dan proses editorial dapat memberi informasi penting tentang saluran publikasi, tetapi mutu argumentasi penelitian tetap harus dibangun oleh penulis. Pada bagian berikutnya, perhatian tidak lagi diarahkan pada perjalanan manuskrip melalui sistem publikasi, melainkan pada hubungan antara kekuatan substansi ilmiah dan kejernihan cara peneliti menyampaikannya.

1.6 TUTORIAL: MENYUSUN PROFIL AWAL PENELITIAN

Langkah 1. Catat objek yang akan dikaji

Tulis video promosi pendek untuk produk usaha kecil sebagai objek sementara. Batasi konteks, misalnya satu jenis produk, kelompok konsumen, atau periode pengamatan. Ungkapkan alasan pembatasannya.

Langkah 2. Pisahkan hal yang diminati dan hal yang dapat diukur

Pilih luaran yang akan kita ukur dalam studi video promosi. Untuk rancangan survei ini, catat niat beli sebagai luaran, kelompok konsumen yang dapat dijangkau, dan cara memperoleh respons. Jika rumusan semula menyebut penjualan tanpa akses ke catatan transaksi, perbaiki rumusannya sebelum menyusun instrumen.

Langkah 3. Tentukan bentuk artikel sementara

Jika kita menilai hubungan antarvariabel dari survei, pilih artikel empiris. Jika akses data tidak tersedia dan pertanyaannya mengenai perbedaan pengukuran antarpublikasi, pertimbangkan artikel tinjauan.

Langkah 4. Uji satu kalimat topik

Tulis hubungan antara penilaian konsumen terhadap video promosi pendek dan niat beli produk usaha kecil. Periksa apakah setiap istilah sudah cukup sempit untuk ditelusuri.

Tabel 1.8 Lembar kerja tutorial Bab 1

Objek	Pihak yang diamati	Bukti yang dapat diperoleh	Jenis artikel sementara
Video promosi pendek produk usaha kecil	Konsumen yang pernah melihat video	Survei konsumen, setelah akses dan etika diperiksa	Artikel penelitian empiris

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kita membawa satu profil awal yang memuat topik, ruang lingkup, bentuk artikel, serta data atau sumber yang masih perlu diperiksa. Profil itu menjadi dasar bagi kata kunci dan kriteria seleksi pada Bab 2.

BAB 2
MENCARI, MENYELEKSI, DAN MENGELOLA LITERATUR

Profil awal penelitian memberi kita bahan untuk mencari literatur. Pada tahap ini, kita perlu menelusuri beberapa kemungkinan istilah, mencatat hasilnya, dan menjelaskan mengapa sebuah artikel masuk atau keluar. Hasil yang kita simpan adalah rekaman keputusan yang bisa diperiksa ulang.

2.1 MENURUNKAN KATA KUNCI DAN MERENCANAKAN PENCARIAN

Ketika Kotak Pencarian Memberi Jawaban yang Terlalu Banyak—atau Terlalu Sedikit

Seorang peneliti mengetik *digital marketing* pada sebuah mesin pencari akademik. Ribuan dokumen muncul. Sebagian membahas pemasaran melalui mesin pencari, sebagian mengenai iklan berbayar, dan sebagian lain meneliti perilaku konsumen pada platform yang tidak berhubungan dengan fokusnya. Peneliti itu lalu memperpanjang kata kunci menjadi *short-form video consumer engagement trust purchase intention small business* Indonesia. Kali ini, hasil pencarian jauh lebih sedikit. Ia merasa telah berhasil mempersempit literatur, padahal mungkin justru menyingkirkan penelitian penting yang menggunakan istilah atau konteks berbeda.

Kueri tersebut belum mewakili konsep dalam pertanyaan penelitian. Dalam mesin pencari akademik, kata merupakan pintu masuk menuju rekaman bibliografis. Dua peneliti dapat menyelidiki fenomena yang hampir sama menggunakan kosakata berbeda, sementara satu istilah dapat mempunyai arti berlainan menurut disiplin ilmu. Karena itu, penelusuran literatur bukan sekadar aktivitas mengetik judul penelitian pada kotak pencarian.

Strategi penelusuran merupakan keputusan yang menjelaskan apa yang dicari, mengapa istilah tertentu digunakan, sumber penelusuran apa yang dipilih, dan bagaimana pencarian akan disesuaikan ketika hasilnya belum memadai. *Booth, Sutton, Clowes*, dan *Martyn-St* James (2021) menempatkan perencanaan pencarian, pengorganisasian informasi, dan evaluasi sumber sebagai bagian penting dari tinjauan literatur. Prinsip tersebut berguna baik bagi peneliti yang menulis artikel empiris maupun bagi peneliti yang merancang karya sintesis, meskipun tingkat formalitas dan tuntutan dokumentasinya dapat berbeda.

Dalam subbab ini, kita berfokus pada cara menemukan literatur secara terarah. Penilaian kelayakan sumber primer akan dikembangkan dalam Subbab 2.2; keterampilan membaca artikel secara kritis dibahas dalam Subbab 3.1; dan pemetaan studi serta identifikasi *research gap* disusun pada subbab setelahnya. Pemisahan ini penting agar pembaca tidak menganggap hasil pencarian pertama sebagai bukti akhir mengenai keadaan pengetahuan.

Menetapkan Tujuan Pencarian sebelum Menentukan Kata Kunci

Tidak setiap penelusuran literatur memiliki tujuan yang sama. Peneliti yang baru mengenali suatu bidang membutuhkan gambaran awal tentang konsep dan istilah. Peneliti yang telah mempunyai pertanyaan lebih spesifik mungkin perlu menemukan penelitian yang menguji hubungan tertentu atau menggunakan prosedur pengukuran yang serupa. Penulis

systematic literature review memerlukan strategi yang dirancang untuk menjaring bukti sesuai pertanyaan dan kriteria kelayakan yang ditetapkan.

Snyder (2019) menunjukkan bahwa pendekatan *review* dapat berbeda menurut tujuan, tingkat keterstrukturan, dan bentuk sintesis yang diinginkan. Hal ini mengingatkan kita bahwa pencarian untuk membangun pendahuluan artikel empiris tidak otomatis harus diperlakukan sebagai SLR, dan pencarian yang dilakukan dengan prosedur rapi juga tidak dengan sendirinya menjadikan tulisan sebagai *systematic review*. Untuk sebuah SLR, perencanaan pencarian, pencatatan keputusan, serta pelaporan proses memiliki tuntutan metodologis yang lebih ketat; untuk penelusuran eksploratif, peneliti tetap memerlukan transparansi yang cukup agar langkah berpikirnya dapat diperiksa.

Misalnya, penulis studi empiris tentang video promosi pada tahap awal dapat bertanya, "Bagaimana literatur membedakan keterlibatan perilaku dan psikologis konsumen?" Pertanyaan ini bertujuan mengenali konsep serta variasi istilah. Pada tahap berikutnya, ia dapat mencari studi yang menganalisis hubungan antara *engagement*, *trust*, dan *purchase intention*. Kedua pencarian itu berhubungan, tetapi tidak harus menggunakan kombinasi istilah yang sama. Strategi yang efektif dimulai dari pertanyaan yang ingin dijawab oleh pencarian, bukan dari keinginan menghasilkan daftar hasil sebanyak mungkin.

Mengubah Research Problem menjadi Kelompok Konsep

Gunakan pertanyaan sementara berikut: Among *consumers who have viewed selected short-form promotional videos*, how is *self-reported engagement associated with perceived trust and purchase intention*? Jika seluruh kalimat dimasukkan sebagai kata kunci, hasil pencarian mungkin sangat terbatas. Sebagian artikel tidak menggunakan frasa *self-reported engagement*, sebagian meneliti *brand trust*, dan sebagian lain menyebut *purchase intentions* dalam bentuk jamak. Artikel yang relevan bisa terlewat hanya karena berbeda pilihan kata.

Tabel 2.1 Pemetaan Konsep dan Alternatif Istilah untuk Penelusuran Awal

Kelompok konsep	**Istilah awal**	**Alternatif yang dapat diuji**	**Perhatian konseptual**
Bentuk konten	*short-form video*	*short video, short-form content, social media video*	Tidak semua video media sosial berdurasi pendek atau bersifat promosi.
Keterlibatan	*consumer engagement*	*customer engagement, audience engagement, user engagement*	*Engagement* perilaku, kognitif, dan emosional mungkin diukur berbeda.
Kepercayaan	*perceived trust*	*consumer trust, brand trust, product trust*	Kepercayaan pada merek, produk, penjual, atau platform bukan konstruk identik.
Niat pembelian	*purchase intention*	*buying intention, intention to purchase*	Niat pembelian tidak sama dengan transaksi aktual.

Sumber: Contoh pemetaan istilah yang dikembangkan penulis untuk latihan; kesepadanan konseptual harus dikonfirmasi melalui literatur.

Langkah awal yang lebih berguna adalah memecah pertanyaan tersebut menjadi beberapa kelompok konsep. Kita dapat membedakan bentuk konten promosi, respons keterlibatan, kepercayaan, dan niat pembelian. Kemudian, untuk setiap konsep, peneliti mengidentifikasi istilah yang berdekatan tetapi tidak langsung menganggap semuanya sinonim sempurna. Pengelompokan awal itu ditampilkan pada Tabel 2.1. Contoh istilah di dalamnya bersifat ilustratif; kita perlu memeriksa penggunaan dan kesepadanan istilah pada literatur masing-masing bidang sebelum menjadikannya strategi pencarian final.

Tabel 2.1 memperlihatkan dua fungsi daftar sinonim. Pertama, daftar tersebut membantu memperluas peluang menemukan artikel yang menggunakan pilihan istilah berbeda. Kedua, kolom perhatian konseptual mencegah peneliti menyamakan istilah yang sekilas mirip. Misalnya, artikel tentang *brand trust* mungkin tetap berguna untuk memahami teori kepercayaan, tetapi tidak serta-merta mempunyai pengukuran yang sama dengan artikel yang membahas kepercayaan terhadap penjual. Perbedaan tersebut baru dapat ditentukan setelah sumber dibaca secara kritis pada tahap berikutnya. Peneliti sebaiknya mengawali pencarian dengan dua atau tiga kelompok utama, kemudian menambah konsep lain secara bertahap jika hasil masih terlalu luas. Memasukkan semua konsep sejak awal dapat menyingkirkan penelitian yang sebenarnya penting karena artikel tersebut hanya berfokus pada dua konstruk atau memakai istilah lain yang belum diketahui.

Memahami Boolean Operators sebagai Logika Pencarian

Operator Boolean membantu menghubungkan kata atau kelompok istilah. Secara konseptual, OR digunakan untuk menggabungkan istilah alternatif; AND mencari rekaman yang memenuhi beberapa kelompok konsep; sedangkan NOT mengecualikan istilah atau kondisi tertentu. Bentuk dan kemampuan operator dapat berbeda pada tiap sistem pencarian, sehingga sintaksnya perlu diperiksa melalui panduan resmi platform yang digunakan.
Contoh sederhana dapat dibaca sebagai berikut:

("*short-form video*" OR "*short video*") AND ("*consumer engagement*" OR "*customer engagement*")

Kelompok pertama memberi ruang bagi dua cara menyebut video pendek, sedangkan kelompok kedua membuka kemungkinan penggunaan dua istilah keterlibatan. Operator AND kemudian meminta agar kedua kelompok konsep terwakili pada rekaman yang dicari sesuai bidang pencarian platform. Tanda kurung bukan hiasan. Ia membantu menjelaskan hubungan logis antaristilah dan mengurangi risiko bahwa sistem menggabungkan operator dengan urutan yang tidak diharapkan.

Contoh yang terlalu ketat adalah memasukkan sekaligus frasa *short-form video*, *engagement*, *trust*, *purchase intention*, *small business*, dan nama satu kota dengan operator AND. Strategi tersebut mungkin menemukan penelitian yang hampir identik dengan rencana peneliti, tetapi dapat kehilangan studi mengenai hubungan dua konstruk utama, studi

konseptual yang tidak menyebut konteks usaha kecil, ataupun karya terdahulu yang memakai istilah berbeda.

Penggunaan NOT memerlukan kehati-hatian lebih tinggi. Misalnya, mengecualikan seluruh artikel yang menyebut *adolescent* dapat sekaligus menghilangkan studi yang membandingkan kelompok remaja dan dewasa. Karena itu, pengecualian sebaiknya mempunyai alasan yang jelas dan diuji dampaknya terhadap hasil pencarian. Pedoman *PRESS* menempatkan pemeriksaan penerjemahan pertanyaan ke konsep, operator pencarian, pilihan istilah, ejaan, sintaks, serta filter sebagai unsur yang penting untuk menilai mutu strategi pencarian kompleks.

Menerapkan Pencarian Bertahap: Luas Dahulu, Lalu Terarah

Cara praktis menghindari pencarian yang terlalu luas ataupun terlalu sempit adalah membuat beberapa versi *query* yang memiliki tujuan berbeda. Pada studi kasus kita, pencarian pertama dapat diarahkan untuk memahami pembahasan mengenai video pendek dan respons konsumen. Pencarian kedua memusatkan perhatian pada keterlibatan dan kepercayaan. Pencarian ketiga menambah konstruk niat pembelian apabila peneliti memang perlu menelusuri hubungan ketiganya dalam satu penelitian. Tabel 2.2 menyajikan contoh tiga putaran pencarian. *String* pada tabel ini bukan hasil penelusuran yang telah dijalankan, dan tidak disertai jumlah artikel karena belum ada pencarian nyata yang dilakukan. Tujuannya memperlihatkan logika perubahan *query*.

Tabel 2.2 Contoh Pengembangan *Query* secara Bertahap

Putaran	**Contoh *query* konseptual**	**Tujuan pembacaan hasil**
Awal	("*short-form video*" OR "*short video*") *AND (marketing OR advertising*)	Mengenali istilah dan jenis penelitian yang sering muncul.
Pendalaman	("*short-form video*" OR "*social media video*") AND ("*consumer engagement*" OR "*customer engagement*")	Menelusuri cara keterlibatan dibahas dan diukur pada konteks video.
Terarah	("*consumer engagement*" OR "*customer engagement*") AND (*trust* OR "*brand trust*") AND ("*purchase intention*" OR "*buying intention*")	Menemukan studi tentang hubungan konstruk, termasuk di luar konteks video pendek.

Sumber: Contoh latihan penelusuran yang dirancang penulis; *query* perlu diuji dan diadaptasi pada sistem pencarian yang digunakan.

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2.2, pencarian yang baik tidak selalu bergerak menuju *query* yang semakin panjang. Pada putaran ketiga, istilah video justru tidak diwajibkan. Keputusan tersebut disengaja karena peneliti mungkin membutuhkan penelitian yang menjelaskan hubungan keterlibatan, kepercayaan, dan niat pembelian pada konteks pemasaran lain. Temuan itu dapat membantu memahami konsep sebelum menilai apakah konteks video pendek membawa persoalan yang berbeda. Pencarian dapat kembali dipersempit ketika tujuan pembacaan berubah. Strategi ini membantu pembaca memahami bahwa penelusuran merupakan proses iteratif: setiap hasil awal memberi informasi tentang

istilah yang digunakan peneliti lain, sementara istilah baru membuka kemungkinan pencarian berikutnya. Akan tetapi, perubahan *query* perlu dicatat. Jika suatu putaran tidak menghasilkan artikel yang sesuai, peneliti seharusnya menguji alternatif istilah atau batas pencarian sebelum menyatakan bahwa penelitiannya belum pernah dilakukan.

Menggunakan Fitur Database tanpa Menyamakan Seluruh Platform

Pada Scopus, pencarian lanjut dapat menggunakan kode bidang TITLE-ABS-KEY untuk menelusuri istilah pada judul, abstrak, dan kata kunci. Dokumentasi Elsevier menjelaskan bahwa platform tersebut memiliki *operator Boolean* dan kedekatan kata, serta aturan khusus mengenai urutan pemrosesan operator. Karena itu, pengelompokan dengan tanda kurung sangat penting ketika *query* menjadi kompleks (Elsevier, 2026b).
Sebagai contoh sintaks untuk diuji pada Scopus, *query* dapat ditulis:

```
TITLE-ABS-KEY(("short-form video" OR "short video") AND ("consumer engagement" OR "customer engagement"))
```

Dalam Web of *Science* Core *Collection*, pencarian Topic dapat menelusuri judul, abstrak, *author keywords*, dan *Keywords* Plus. Contoh yang setara secara tujuan, tetapi menggunakan kode bidang berbeda, adalah:

```
TS=(("short-form video" OR "short video") AND ("consumer engagement" OR "customer engagement"))
```

Perbedaan kode ini menunjukkan mengapa *query* tidak boleh sekadar disalin antardatabase tanpa pemeriksaan. Cakupan bidang, cara memperlakukan frasa, *truncation*, operator kedekatan, dan filter dapat berlainan. Panduan resmi Clarivate menjelaskan cakupan Topic beserta operator pencarian yang didukung dalam Web of *Science* (Clarivate, 2025). Contoh sintaks di atas merupakan rancangan, bukan klaim bahwa pencarian langsung telah dijalankan atau menghasilkan jumlah rekaman tertentu.

Google Scholar dapat membantu penelusuran eksploratif lintas jenis dokumen dan memfasilitasi penelusuran melalui fitur *Cited* by, *Related articles*, serta pencarian judul tertentu. Namun, hasilnya mencakup ragam sumber yang perlu diperiksa lebih lanjut, dan fitur maupun perilaku pencariannya tidak identik dengan Scopus atau Web of *Science*. Dokumentasi resmi Google Scholar juga menjelaskan penggunaan filter tahun, tautan versi lain, dan fasilitas notifikasi (Google, 2026). Karena itu, tidak tepat menganggap seluruh platform mempunyai cakupan, sintaks, dan tingkat keterlacakan yang sama.

Untuk penelusuran pada bidang khusus, misalnya medis, pendidikan, hukum, atau teknik, peneliti mungkin membutuhkan basis data disipliner. Pembahasan tentang pemilihan sumber utama, literatur primer, serta kualitas dan relevansi sumber akan dikembangkan lebih lanjut pada Subbab 2.2. Pada tahap ini, prinsip yang harus dipertahankan adalah memilih

sistem pencarian yang beralasan dan menyesuaikan strategi pada aturan sistem tersebut, bukan menganggap satu kotak pencarian dapat mewakili seluruh pengetahuan ilmiah.

Menemukan Artikel yang Terlewat melalui Jejak Sitasi

Pencarian berbasis kata kunci tidak selalu menemukan seluruh studi relevan. Sebuah artikel mungkin menggunakan konsep yang sesuai tetapi judulnya tidak mencantumkan kata yang kita pilih. Peneliti dapat menggunakan penelusuran daftar referensi untuk menemukan tulisan lebih awal yang menjadi dasar suatu artikel, serta *forward citation searching* untuk melihat publikasi yang kemudian mengutipnya. Dalam penggunaan praktis, dua arah ini sering disebut *backward* dan *forward citation tracking*.

Bayangkan peneliti menemukan satu artikel yang menjelaskan perbedaan keterlibatan perilaku dan psikologis. Daftar referensinya dapat memperlihatkan sumber konseptual yang mendasari pembedaan itu. Fitur *Cited* by kemudian dapat membantu menemukan artikel lebih baru yang menggunakan, mengembangkan, atau mengkritik penjelasan tersebut. Akan tetapi, karya yang sering dikutip tidak otomatis paling benar, dan sitasi tidak selalu menunjukkan persetujuan. Relevansinya tetap harus dinilai dari isi artikel serta alasan peneliti memasukkannya ke dalam pembahasan.

Teknik ini juga membantu menelusuri perkembangan suatu topik ketika istilahnya berubah dari waktu ke waktu. Artikel lama mungkin memakai *involvement*, sedangkan kajian yang lebih baru mengadopsi istilah *engagement*. Peneliti yang hanya mencari satu istilah berisiko kehilangan sebagian percakapan akademik. Jejak sitasi membuka jalan untuk menemukan hubungan antaristilah tersebut, tetapi tidak dapat menggantikan penilaian terhadap perbedaan definisi dan cara pengukurannya.

2.2 MEMILIH SUMBER PRIMER YANG RELEVAN

Ketika Dua Puluh Artikel Belum Tentu Lebih Berguna daripada Lima Artikel

Setelah mempelajari strategi penelusuran pada Subbab 2.1, seorang mahasiswa merasa telah membuat kemajuan besar. Ia mempunyai dua puluh tujuh berkas PDF dalam satu folder, beberapa di antaranya berasal dari jurnal yang dikenal luas. Ia kemudian menulis pada catatan bimbingannya bahwa bahan untuk menyusun *research gap* sudah terkumpul. Ketika pembimbing meminta ia menunjukkan penelitian yang benar-benar mengukur *consumer engagement* dan *purchase intention*, mahasiswa tersebut kesulitan memilih. Sebagian berkas ternyata membahas pengikut media sosial, sebagian mengulas strategi promosi secara umum, dan beberapa lainnya hanya menyebut kedua istilah tersebut di bagian pendahuluan.

Kisah ini memperlihatkan kesalahan yang mudah luput: menemukan dokumen tidak sama dengan menemukan bukti yang relevan. Kotak pencarian membantu menghadirkan kemungkinan sumber, tetapi peneliti tetap harus memutuskan sumber mana yang dapat menjelaskan konsep, mendukung pernyataan empiris, menjadi pembanding metode, atau memberi petunjuk mengenai persoalan yang sedang dipelajarinya. Kita memilih sumber sesuai fungsinya. Artikel yang menjelaskan teori dapat membantu mendefinisikan niat beli.

Untuk memeriksa angka atau hasil pengukuran, kita perlu membaca laporan studi asli yang menghasilkan temuan tersebut.

Subbab ini menjawab satu pertanyaan penting: bagaimana memilih sumber yang benar-benar diperlukan setelah penelusuran menghasilkan banyak kandidat? Pembahasan berfokus pada asal bukti, relevansi, kelayakan penggunaan, dan ketertelusuran referensi. Cara membaca kekuatan metode serta hasil sebuah artikel secara mendalam akan dilanjutkan pada Subbab 3.1. Dengan demikian, pemilihan sumber di sini merupakan gerbang menuju pembacaan kritis, bukan penilaian final bahwa suatu penelitian sudah benar atau salah.

Sumber Primer, Sekunder, dan Tersier: Mengapa Perbedaannya Penting?

Dalam penelitian ilmiah, istilah sumber primer sering merujuk pada dokumen yang pertama kali melaporkan bukti, temuan, karya, atau gagasan yang menjadi objek kajian. Sumber sekunder menginterpretasikan, membandingkan, atau menyintesis bahan yang dilaporkan oleh sumber lain. Sumber tersier biasanya menghimpun atau mengarahkan pembaca kepada informasi yang lebih luas, misalnya ensiklopedia, direktori, dan panduan umum. Penjelasan perpustakaan Cornell University serta University of *New South* Wales menunjukkan bahwa status primer atau sekunder selalu perlu dibaca menurut disiplin dan pertanyaan penelitiannya (Cornell University Library, 2026; UNSW Library, 2026).

Dalam artikel empiris bidang pemasaran, laporan penelitian yang menyajikan pengukuran, analisis, dan temuan asli merupakan contoh sumber primer untuk klaim tentang hasil studi tersebut. Artikel *review* yang membandingkan puluhan penelitian merupakan sumber sekunder ketika digunakan untuk mengetahui hasil tiap penelitian anggota. Akan tetapi, jika pertanyaan peneliti adalah bagaimana sebuah *review* mengembangkan kerangka sintesis, *review* itu justru menjadi sumber primer untuk kerangka sintesis yang dihasilkan penulis *review* tersebut. Status sebuah dokumen dengan demikian tidak melekat secara mutlak pada nama formatnya.

Pembedaan serupa berlaku pada disiplin lain. Dalam desain komunikasi visual, karya poster asli, arsip desain, atau dokumentasi proses kreatif dapat menjadi sumber primer bagi penelitian mengenai artefak visual. Dalam bidang sistem informasi, dokumen asli yang memperkenalkan metode atau arsitektur tertentu dapat menjadi sumber primer bagi sejarah dan prinsip metode tersebut. Pada penelitian berbasis *dataset* publik, dokumentasi resmi *dataset* dapat menjadi sumber primer untuk definisi data dan prosedur penyusunannya, sedangkan artikel yang mengolah ulang *dataset* itu merupakan sumber primer bagi analisis baru yang dilakukannya.

Penting pula memahami bahwa artikel *review* bukan sumber yang tidak ilmiah. *Review* yang baik dapat membantu peneliti mengenali variasi terminologi, kelompok teori, serta perbedaan hasil pada suatu bidang. *Review* hanya tidak boleh menggantikan pemeriksaan karya asli ketika penulis perlu menyatakan secara spesifik apa yang sebenarnya dilakukan atau ditemukan oleh satu penelitian tertentu. ICMJE (2026) menganjurkan penggunaan rujukan langsung ke penelitian asli jika memungkinkan, dan mengingatkan bahwa *review* tidak selalu merepresentasikan detail studi asal secara sempurna.

Karena itu, strategi yang lebih produktif bukan menetapkan aturan bahwa seluruh sitasi harus berasal dari artikel empiris, melainkan memilih jenis sumber berdasarkan jenis klaim yang hendak dibangun. Sumber primer membantu ketertelusuran bukti asli; *review* membantu orientasi dan sintesis; buku atau karya teoretis dapat diperlukan untuk definisi serta perkembangan konsep; sedangkan dokumen resmi digunakan ketika klaim menyangkut ketentuan, data institusional, atau standar tertentu.

Relevan terhadap Topik Belum Tentu Relevan terhadap Pertanyaan

Kata relevan sering digunakan terlalu longgar. Peneliti menyimpan artikel hanya karena judulnya mengandung kata *marketing*, *engagement*, atau *artificial intelligence*. Padahal, relevansi tidak dapat ditentukan oleh kemiripan beberapa kata saja. Pertanyaan yang lebih penting ialah apakah artikel tersebut membantu menjelaskan persoalan dan jenis bukti yang diperlukan dalam *lemba*r kerja rumusan masalah kita.

Dalam studi kasus yang kita gunakan sepanjang buku, perhatian awal peneliti adalah hubungan antara keterlibatan konsumen, kepercayaan, dan niat pembelian pada konteks video promosi berdurasi pendek. Artikel tentang *employee engagement* mungkin mempunyai kata *engagement*, tetapi unit analisis dan konsepnya berbeda. Artikel mengenai jumlah tayangan video dapat berguna untuk menjelaskan metrik platform, tetapi belum tentu dapat dipakai sebagai bukti mengenai kepercayaan psikologis. Sebaliknya, artikel tentang hubungan *consumer engagement* dan *brand trust* dalam konteks pemasaran digital lain mungkin sangat berguna untuk membangun kerangka konseptual, walaupun judulnya tidak menyebut video pendek.

Oleh karena itu, relevansi perlu diperiksa pada beberapa dimensi. Pertama, kecocokan konsep, yaitu apakah istilah merujuk pada konstruk atau fenomena yang benar-benar berkaitan. Kedua, kecocokan pertanyaan dan hasil, yakni apakah studi meneliti hal yang diperlukan untuk mendukung pernyataan penulis. Ketiga, kecocokan desain dan unit analisis, sebab bukti tentang responden individual berbeda dari data agregat aktivitas platform. Keempat, kecocokan konteks, termasuk populasi, sektor, atau kondisi yang membatasi penerapan temuan. Kelima, fungsi dalam manuskrip, yakni apakah sumber akan dipakai untuk teori, metode, hasil pembanding, atau penjelasan keterbatasan. Kelima dimensi tersebut dirangkum pada Tabel 2.3. Tabel ini merupakan perangkat seleksi awal yang dikembangkan untuk pembelajaran; ia tidak menggantikan kriteria kelayakan formal pada *systematic review* ataupun penilaian risiko bias.

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2.3, sebuah artikel dapat bernilai untuk satu fungsi tetapi kurang tepat untuk fungsi lain. Sumber dengan populasi berbeda tidak harus langsung dikeluarkan dari pembacaan; justru perbedaannya dapat membantu peneliti memeriksa batas suatu penjelasan. Namun, jika artikel tersebut hendak digunakan sebagai bukti yang sangat spesifik, ketidaksepadanan indikator dan unit analisis perlu dinyatakan dengan jelas. Seleksi yang baik tidak bertujuan membuat literatur terlihat seragam, melainkan membantu pembaca mengetahui persamaan dan perbedaan mana yang relevan untuk penilaian berikutnya.

Tabel 2.3 Dimensi Relevansi Literatur dan Pertanyaan Seleksi Awal

Dimensi	**Pertanyaan pemeriksaan**	**Contoh keputusan pada penelitian video promosi**
Kesesuaian konsep	Apakah konstruk yang dibahas sama atau dapat dibandingkan secara beralasan?	Studi *customer engagement* mungkin relevan; studi *employee engagement* memerlukan alasan khusus.
Kesesuaian pertanyaan dan hasil	Apakah artikel menjawab jenis pertanyaan yang diperlukan?	Studi niat pembelian tidak digunakan sebagai bukti langsung transaksi aktual.
Kesesuaian desain dan unit	Bagaimana data dikumpulkan, pada siapa, dan dalam satuan apa?	Data responden individual dibedakan dari hitungan tayangan agregat.
Kesesuaian konteks	Apakah populasi, platform, sektor, dan waktu perlu diperhatikan?	Studi pada konteks lain dapat dipakai sebagai pembanding, bukan diasumsikan berlaku identik.
Fungsi dalam argumen	Untuk apa artikel dikutip pada bagian naskah tertentu?	Karya teori untuk definisi; artikel empiris untuk hasil; *review* untuk orientasi dan sintesis.

Sumber: Kerangka seleksi awal yang dikembangkan penulis berdasarkan prinsip kecocokan pertanyaan dan sumber dalam ICMJE (2026), Cornell University *Library* (2026), dan PRISMA 2020 (Page, McKenzie, et al., 2021).

Memilih Sumber Berdasarkan Fungsi, Bukan Berdasarkan Prestise

Peneliti pemula kadang menyusun hierarki sederhana: artikel dari jurnal berperingkat tinggi harus dipilih, sedangkan artikel dari jurnal lain tidak perlu dibaca. Kebiasaan ini berisiko menyamakan reputasi wadah publikasi dengan kecocokan satu artikel terhadap persoalan penelitian. Jurnal yang bereputasi dapat menerbitkan studi yang kuat, tetapi tetap diperlukan pemeriksaan terhadap pertanyaan, metode, data, dan batas temuannya. Demikian pula, sumber yang kurang terkenal mungkin mempunyai definisi instrumen, konteks, atau data yang justru penting bagi penelitian tertentu.

Untuk memilih sumber, peneliti dapat mulai dengan menanyakan peran yang akan dimainkan artikel dalam naskah. Jika ingin menjelaskan definisi awal *consumer engagement*, carilah karya yang secara jelas mengembangkan atau mendefinisikan konsep dan bacalah bagian aslinya. Jika ingin membandingkan asosiasi antara keterlibatan dan kepercayaan, carilah studi yang mengukur kedua konstruk secara relevan. Jika ingin memeriksa praktik pelaporan, pedoman metodologis resmi dan artikel standar pelaporan dapat lebih sesuai dibandingkan kutipan dari studi pemasaran.

Sumber juga tidak harus selalu yang paling baru. Karya yang memperkenalkan suatu teori atau konsep dapat tetap menjadi rujukan penting untuk memahami dasar aslinya. Akan tetapi, kita perlu memeriksa perkembangan, kritik, dan perbaikan konsep tersebut pada literatur yang lebih mutakhir. Untuk bidang yang cepat berubah, seperti perangkat AI dan kebijakan platform digital, kebaruan informasi teknis dapat sangat menentukan. Dengan demikian, tahun terbit dinilai menurut fungsi rujukan, bukan diubah menjadi batas universal

seperti “semua referensi harus terbit lima tahun terakhir”. Pendekatan ini menghindari dua ekstrem yang sama-sama merugikan: mengandalkan hanya karya klasik tanpa memeriksa perkembangan terbaru, dan mengecualikan semua karya lama sehingga landasan konseptual kehilangan asal-usulnya. Keduanya dapat membuat argumentasi tampak lengkap di permukaan tetapi rapuh ketika ditelusuri.

Membaca Rekaman Bibliografis Sebelum Mengunduh Teks Lengkap

Pemeriksaan awal dapat dilakukan melalui judul, abstrak, kata kunci, nama penulis, tahun, jenis dokumen, DOI, dan informasi jurnal. Tujuannya sederhana: menentukan apakah teks lengkap artikel perlu dibaca untuk mendukung pertanyaan yang sedang dikerjakan. Pada tahap ini, keputusan pertahankan, periksa lebih lanjut, atau tidak relevan untuk tujuan tertentu sudah dapat membantu mengendalikan jumlah dokumen yang akan dianalisis. Namun, abstrak tidak boleh dianggap mewakili seluruh isi. Istilah *significant effect* pada abstrak, misalnya, belum cukup untuk mengetahui jenis desain, nilai efek, pengukuran, ataupun batas inferensi. Demikian pula judul *experimental study* belum menjamin terdapat alokasi perlakuan yang memenuhi kebutuhan evaluasi. Jika sumber berpotensi menjadi rujukan utama, peneliti harus membuka teks lengkap dan memeriksa substansinya. Penilaian ini diteruskan secara lebih mendalam pada Subbab 3.1.

Tabel 2.4 Contoh Keputusan Penyaringan Literatur Berdasarkan Fungsi Rujukan

Kandidat ilustratif	**Relevansi awal**	**Keputusan dan alasan**
Studi A — survei *consumer engagement* dan niat pembelian	Langsung pada hubungan konsep, tetapi desain perlu diperiksa.	Baca penuh untuk definisi, sampel, ukuran hasil, dan batas asosiasi.
Studi B — *employee engagement* dalam organisasi	Kemiripan istilah tinggi, unit dan konsep berbeda.	Tidak diprioritaskan untuk bukti perilaku konsumen; dapat dipakai hanya jika ada alasan teoretis khusus.
Review C — sintesis konsep *engagement* pada pemasaran digital	Berguna untuk orientasi dan perkembangan definisi.	Pertahankan untuk pemetaan konsep; telusuri artikel primer ketika mengutip hasil studi tertentu.
Dokumen D — rekomendasi konten diukur melalui klik	Relevansi terbatas pada metrik perilaku platform.	Pertahankan bersyarat untuk pembahasan indikator klik, bukan bukti tentang *trust*.

Sumber: Contoh hipotetis yang disusun penulis; tidak merepresentasikan artikel yang benar-benar ditemukan, disaring, ataupun diikutkan dalam *review*.

Kita dapat melihat proses seleksi melalui empat dokumen hipotetis. Studi A mengukur keterlibatan dan niat pembelian melalui survei konsumen. Studi B membahas keterlibatan karyawan dalam organisasi. *Review* C menyintesis definisi *engagement* pada pemasaran digital. Dokumen D melaporkan performa rekomendasi konten berdasarkan jumlah klik tanpa mengukur kepercayaan konsumen. Keempatnya belum merupakan artikel nyata yang telah diverifikasi; label ini dipakai hanya untuk memperlihatkan penalaran seleksi. Tabel 2.4 menunjukkan bahwa keputusan tidak harus selalu berupa memasukkan atau membuang

dokumen secara mutlak. Peneliti dapat mempertahankan suatu sumber untuk fungsi yang sempit dan menyisihkannya dari perbandingan hasil yang tidak sesuai.

Seperti tampak pada Tabel 2.4, keputusan seleksi yang dapat dipertanggungjawabkan mengandung alasan yang spesifik. Pernyataan "artikel tidak relevan" belum cukup bila peneliti tidak mengetahui apakah persoalannya terletak pada konstruk, populasi, desain, atau ukuran hasil. Mencatat alasan akan berguna ketika peneliti mengembangkan *literature comparison matrix* karena setiap dokumen mempunyai posisi yang lebih jelas dalam argumentasi.

2.3 MENYUSUN KUERI DAN MEMAKAI OPERATOR BOOLEAN

Setelah memilih sumber pencarian, kita per*l*u menerjemahkan konsep penelitian ke dalam *search string*: ekspresi pencarian yang benar-benar dimasukkan ke antarmuka *database*. Pada *systematic literature review* (SLR), *query* bukan sekadar deretan kata kunci. Setiap operator, tanda kurung, batas *field*, dan variasi istilah memengaruhi kelompok rekaman yang mungkin ditemukan. Kesalahan kecil pada *query* dapat menghilangkan studi yang relevan atau menghasilkan banyak rekaman yang tidak berkaitan dengan pertanyaan *review*. Dalam pencarian kasus video promosi, kueri dengan OR di antara semua konsep dapat memunculkan rekaman yang hanya membahas kepercayaan. Gunakan OR untuk variasi istilah dalam satu konsep dan AND untuk mempertemukan konsep yang sama-sama diperlukan.

Dari Review Question ke Kelompok Konsep Pencarian

Penyusunan *query* dimulai dari *review question* dan kriteria kelayakan, bukan dari mencoba-coba kombinasi istilah yang menghasilkan jumlah artikel paling nyaman. Peneliti memisahkan pertanyaan menjadi beberapa *concept blocks*, mengumpulkan istilah utama, sinonim, variasi ejaan, akronim, dan nama fenomena yang memang relevan. Untuk contoh berkelanjutan dalam buku ini, pertanyaannya adalah: "Bagaimana studi empiris mengkaji pemasaran melalui *short-form video* dan respons konsumen?" Konsep inti adalah format video pendek (A) dan kegiatan pemasaran (B). *Trust* dan *purchase intention* dapat dicatat sebagai *outcome* yang nanti diekstraksi, tetapi belum tentu wajib menjadi filter awal pencarian.

Tabel 2.5 Peta *Concept Blocks* untuk Penyusunan *Search String*

Blok konsep	**Istilah/varian kandidat**	**Fungsi dalam *query***
A — format konten	"*short-form video*"; "*short video*"; TikTok; "Instagram *Reels*"; "YouTube *Shorts*"	Mengenali penelitian tentang video pendek, baik istilah umum maupun format spesifik.
B — konteks pemasaran	*marketing*; advertis*; "*brand promotion*"; "*social media marketing*"	Mengarahkan hasil pada aktivitas pemasaran dan komunikasi merek.
C — *outcome* (opsional)	"*consumer trust*"; "*brand trust*"; *credibility*; "*purchase intention*"	Dipakai hanya jika *scope review* benar-benar membatasi *outcome*; dapat menurunkan sensitivitas.

Konteks UMKM (opsional)	*SME*; *SMEs*; "*small business*"; "micro enterprise"	Dapat menjadi kriteria *screening* tanpa selalu ditambahkan sebagai syarat AND dalam *query*.

Sumber: Ilustrasi konseptual untuk latihan; pemilihan setiap istilah harus diuji terhadap artikel relevan dan definisi operasional dalam protokol.

Strategi ini membedakan apa yang perlu dicari dan apa yang sebaiknya diperiksa pada tahap *screening*. Jika kata "*SME*" diwajibkan dalam *query*, studi yang membahas pelaku bisnis kecil tetapi tidak memakai istilah itu pada *metadata* dapat terlewat. Demikian pula, penelitian yang sebenarnya mengukur *purchase intention* bisa tidak menuliskannya dalam judul atau abstrak. Karena itu, setiap tambahan blok dengan AND harus dibenarkan oleh *RQ* dan diuji konsekuensinya. Dalam panduan *Cochrane*, istilah sejenis umumnya disatukan dengan OR, kemudian blok konsep penting digabungkan menggunakan AND; tidak semua unsur pertanyaan harus selalu dijadikan blok pencarian yang wajib (Lefebvre et al., 2025).

Memahami AND, OR, NOT, dan Peran Tanda Kurung

Operator OR memperluas cakupan karena sebuah rekaman cukup memuat salah satu istilah dalam kelompok sinonim. AND mempersempit cakupan dengan mensyaratkan keberadaan konsep dari kedua kelompok. NOT mengecualikan rekaman yang memuat istilah tertentu, tetapi penggunaannya harus sangat hati-hati karena sebuah artikel relevan dapat menyebut kata yang dikecualikan ketika membahas latar belakang atau metode pembanding. Pada Scopus, operator eksklusi ditulis AND NOT, sementara platform lain dapat menyediakan NOT; sintaks dan prioritas operator tidak boleh dianggap seragam antardatabase (Elsevier, 2026b; Clarivate, 2025).

Tabel 2.6 Operator dan Risiko Kesalahan Penelusuran

Operator/elemen	**Contoh sederhana**	**Makna dan catatan metodologis**
OR	TikTok OR "*short video*"	Menerima salah satu istilah; tempatkan sinonim atau istilah terkait dalam satu blok.
AND	(TikTok OR "*short video*") AND *marketing*	Mensyaratkan dua konsep; biasanya mengurangi hasil dibanding satu blok saja.
NOT / AND NOT	*marketing* NOT tourism	Mengecualikan rekaman yang memuat tourism; berisiko menghapus studi relevan dan perlu diuji.
Tanda kurung ( )	(A1 OR A2) AND (B1 OR B2)	Menjaga makna logika yang dituju dan mencegah perubahan arti akibat prioritas operator.
Tanda petik " "	"*purchase intention*"	Mengelompokkan kata sebagai frasa; perilaku pencocokan frasa berbeda per platform.
Truncation *	Advertis*	Berpotensi mencakup *advertise*, *advertising*, *advertisement*, dll.; dapat juga memunculkan kata di luar sasaran.

Sumber: Diringkas dari panduan teknis Scopus, Web of *Science*, dan prinsip *PRESS/Cochrane*; contoh adalah ilustrasi logika, bukan hasil penelusuran yang sudah dijalankan.

Tanda kurung sangat penting, termasuk ketika suatu *database* mempunyai aturan prioritas operator yang tidak intuitif. Scopus, misalnya, memproses OR sebelum operator kedekatan, kemudian AND dan AND NOT; penulis tidak boleh berasumsi bahwa *query* selalu diproses dari kiri ke kanan. Menambahkan kurung secara eksplisit membuat maksud logika jauh lebih mudah diaudit. Hindari pula penggunaan NOT hanya untuk "membersihkan" hasil yang terlihat berisik: penilaian kelayakan biasanya lebih tepat dilakukan melalui kriteria *screening* daripada menghapus suatu istilah secara buta sejak pencarian awal (Elsevier, 2026b).
Berikut ini adalah contoh logika awal:

("*short-form video*" OR "*short video*" OR TikTok OR "Instagram *Reels*") *AND (marketing OR advertis* OR* "*brand promotion*")

Contoh ini menggunakan dua blok konsep utama; setiap blok memiliki beberapa alternatif dan kedua blok dikaitkan dengan AND. Perhatikan bahwa naskah yang hanya memuat "*consumer trust*" tidak masuk otomatis, sebab *trust* adalah *outcome* yang belum menjadi syarat pencarian. Setelah uji coba, peneliti boleh menambahkan istilah lain, tetapi perubahan itu dicatat sebagai revisi strategi, bukan penyuntingan tanpa jejak.

Phrase Searching, Wildcards, Truncation, dan Proximity

Frasa dengan tanda petik membantu menjaga kedekatan kata seperti "*short video*", tetapi maknanya tidak selalu identik di semua platform. Scopus membedakan *loose phrase* dengan tanda petik lurus (") dari *exact phrase* yang memakai kurung kurawal { }; *exact phrase* dapat mempertahankan perbedaan tanda baca. Web of *Science* menggunakan tanda petik untuk frasa dan menyediakan karakter *wildcard* tertentu. Pada PubMed, frasa dengan tanda petik juga dapat dipengaruhi oleh *phrase* index dan Automatic *Term Mapping* (ATM). Oleh sebab itu, simbol yang kelihatannya sama tidak boleh disalin secara mekanis tanpa memeriksa dokumentasi resmi platform (Elsevier, 2026b; Clarivate, 2025; National Library of Medicine, 2026).

Truncation dan *wildcard* bermanfaat ketika penulis menggunakan bentuk kata yang berbeda: misalnya advertis* ditujukan untuk berbagai kata berawalan advertis-. Akan tetapi, terlalu banyak *wildcard* meningkatkan *noise* dan beban pemrosesan. Tidak semua platform mengizinkan *wildcard* pada posisi atau jumlah karakter yang sama; karakter * di suatu *database* tidak otomatis setara dengan perilaku karakter * pada *database* lain. Untuk sinonim utama yang sangat berbeda, OR sering lebih aman daripada mengandalkan satu akar kata yang terlalu luas. Selain itu, peneliti harus memakai tanda petik *ASCII* lurus (") alih-alih tanda petik melengkung hasil auto-format *Word*, karena Scopus dapat menolaknya dalam *query* kompleks (Elsevier, 2026b).

Operator proximity berguna saat kata harus muncul saling berdekatan tanpa menuntut frasa persis. Scopus menyediakan W/n untuk kedekatan dan PRE/n untuk urutan tertentu, sedangkan Web of *Science* menyediakan *NEAR*/x. Misalnya, konstruk yang berkaitan dengan *brand* dan *trust* mungkin ditulis dalam variasi urutan atau diselingi kata tertentu. Namun,

proximity tidak selalu diperlukan; makin banyak operator khusus, makin besar kebutuhan uji sintaks dan pencatatan versi per *database*. Pada Scopus, *operator proximity* tidak boleh langsung dipasangkan dengan frasa *exact* dalam kurung kurawal. Gunakan hanya jika *pilot search* menunjukkan bahwa pencarian frasa biasa kehilangan studi penting (Elsevier, 2026b; Clarivate, 2025).

Menerjemahkan Satu Strategi ke Database yang Berbeda

Konsep ilmiah dapat dipertahankan lintas *database*, tetapi sintaks *query* harus ditranslasikan. *Search field*, cakupan *metadata*, perlakuan frasa, dan aturan eksekusi operator tidak sama. Sebagai contoh, TITLE-ABS-KEY pada Scopus menelusuri judul, abstrak, dan kata kunci; TS pada Web of *Science* Core *Collection* mencakup pula *Keywords* Plus. Oleh karena itu, perbedaan jumlah temuan tidak dapat secara otomatis ditafsirkan sebagai kegagalan salah satu *query*. Perbedaan itu juga dapat berasal dari cakupan indeks, tanggal pemutakhiran, dan pengaturan filter (Elsevier, 2026b; Clarivate, 2025).

Tabel 2.7 Translasi *Query* menurut Platform (Contoh untuk Diuji)

Platform	**Penanda *field* dan operator**	**Hal yang harus diverifikasi**
Scopus — *Advanced Search*	TITLE-ABS-KEY(...); W/n; PRE/n; AND NOT	Prioritas operator, tanda petik lurus, *wildcard*, dan kesesuaian *field*.
Web of *Science* Core *Collection*	TS=(...); *NEAR*/x; NOT	Topic mencakup *Keywords* Plus; periksa indeks yang dipilih dan *wildcard*.
PubMed — ilustrasi lintas domain	[tiab] pada istilah; AND / OR; pilihan *MeSH*	Tidak cocok otomatis untuk seluruh topik pemasaran; tag *field* memengaruhi ATM.

Sumber: Sintaks disarikan dari panduan resmi Elsevier, Clarivate, dan *NLM*. *Query* di bawah adalah rancangan konseptual; belum dieksekusi sehingga perlu pemeriksaan pada antarmuka masing-masing.

Contoh Advanced Search di Scopus

TITLE-ABS-KEY(("*short-form video*" OR "*short video*" OR TikTok OR "Instagram *Reels*" OR "YouTube *Shorts*") *AND (marketing OR advertis* OR* "*brand promotion*"))

Contoh Advanced Search di Web of Science

TS=(("*short-form video*" OR "*short video*" OR TikTok OR "Instagram *Reels*" OR "YouTube *Shorts*") *AND (marketing OR advertis* OR* "*brand promotion*"))

Contoh Advanced Search di PubMed

("*short-form video*"[tiab] OR "*short video*"[tiab] OR TikTok[tiab]) AND (*marketing*[tiab] OR *advertising*[tiab])

Pada contoh PubMed, pemakaian [tiab] membatasi pencarian ke judul dan abstrak, sekaligus memengaruhi penerapan automatic *term mapping*. Untuk penelitian kesehatan, biasanya perlu pertimbangan terpisah mengenai *MeSH* dan free-text *terms*; contoh ini hanya

memperlihatkan translasi *field*, bukan menyatakan PubMed cocok sebagai *database* utama untuk seluruh *review* pemasaran. Ketiga *query* tidak diberi angka hasil karena belum dijalankan. Klaim replikasi baru layak diberikan setelah peneliti menyimpan *query* persis, tanggal, nama koleksi, setelan batas, serta hasil dari setiap antarmuka (Rethlefsen et al., 2021).

Menguji, Memperbaiki, dan Mengarsipkan Search String

Query yang tampak rapi di atas kertas belum tentu memiliki performa penelusuran yang baik. Mulailah dengan *pilot search* pada tiap *database*. Periksa apakah sejumlah *seed papers* yang telah diketahui relevan ditemukan, lalu tinjau sampel hasil untuk mengidentifikasi makna ganda, kata berlebih, dan konsep yang terlewat. Jika *query* terlalu sempit, uji pelepasan *outcome* block, perluasan sinonim, atau *field* yang kurang restriktif. Jika terlalu luas, pertimbangkan frasa yang lebih spesifik, *proximity* teruji, atau penyempurnaan konsep—bukan otomatis menambahkan banyak AND yang dapat membuang artikel penting. Catat versi sebelum dan sesudah revisi serta alasan perubahannya (McGowan et al., 2016).

Sebelum finalisasi, lakukan pemeriksaan berdasarkan *PRESS*: apakah *RQ* telah diterjemahkan secara tepat, sinonim cukup, operator/tanda kurung benar, ejaan dan sintaks valid, serta batas pencarian sesuai protokol? Setelah *query* dijalankan, simpan teks persis sesuai antarmuka, tanggal penelusuran, basis data dan koleksi, filter, jumlah rekaman, serta ekspor aslinya. PRISMA-S menekankan pelaporan strategi pencarian yang cukup rinci untuk dapat ditinjau dan dijalankan ulang; sebuah screenshot hasil pencarian bukan pengganti *query* tekstual dan *search log* yang lengkap (Rethlefsen et al., 2021).

Contoh Academic Writing

Contoh penulisan paragraf yang lemah:

> "*We combined some marketing and video keywords with Boolean operators and searched the most suitable databases*. *Irrelevant results were excluded to obtain high-quality articles*."

Kalimat tersebut tidak menjelaskan konsep yang ditelusuri, penggunaan AND/OR, *field*, daftar *database*, filter, ataupun langkah pengecekan *query*. Frasa "*irrelevant results were excluded*" juga mencampuradukkan pencarian dengan *screening*, tanpa prosedur atau kriteria yang jelas. Karena tidak ada *query* maupun *audit trail*, pembaca tidak mampu mengevaluasi apakah hasil *review* diperoleh secara sistematis.

Contoh penulisan paragraf versi revisi:

> "*The planned strategy will combine short-form video terms with marketing-related terms using OR within each concept block and AND between the blocks*. *Search expressions* will be translated into *database-specific syntax*, *including* TITLE-ABS-KEY in Scopus and TS in Web of *Science* Core *Collection*. *Pilot searches will assess retrieval of known relevant*

records; *the final query strings, search dates, limits, and retrieval counts will be archived for transparent reporting*."

Perbaikan ini memisahkan keputusan konseptual, translasi teknis, pengujian, dan dokumentasi, sekaligus menggunakan *future tense* secara tepat karena masih berupa rencana. Ketika *review* benar-benar selesai, penulis harus mengganti pernyataan ini dengan detail pelaksanaan yang faktual. Format kalimat yang meyakinkan tidak dapat menggantikan bukti bahwa *query* memang dijalankan.

2.4 MENYUSUN KRITERIA INKLUSI DAN EKSKLUSI

Setelah menentukan sumber dan kueri, kita menetapkan aturan yang menentukan studi mana yang relevan dengan *review question*. Aturan tersebut disebut *eligibility criteria*, yang biasanya dituangkan sebagai *inclusion criteria* (kondisi yang harus dipenuhi) dan *exclusion criteria* (kondisi yang menjadi dasar pengecualian). Dalam *systematic literature review* (SLR), keputusan ini harus jelas sejak protokol disusun, karena perubahan kriteria setelah mengetahui arah temuan dapat menimbulkan bias seleksi (McKenzie et al., 2024; Page, McKenzie, et al., 2021). Tetapkan syarat inklusi dari pertanyaan tinjauan sebelum menilai arah hasil studi. Jika kriteria perlu diubah, dokumentasikan alasan dan terapkan perubahan itu secara konsisten pada seluruh kandidat. Jumlah artikel yang akhirnya terpilih tidak cukup untuk menilai mutu seleksi.

Membedakan Inclusion, Exclusion, dan Quality Assessment

Inclusion criteria menjelaskan karakteristik yang membuat sebuah studi memenuhi syarat, misalnya kelompok partisipan, fenomena yang dikaji, konteks, rancangan penelitian, periode, dan jenis sumber. *Exclusion criteria* memperjelas kondisi yang tidak sesuai, terutama apabila batasnya dapat menimbulkan tafsir berbeda. Pedoman JBI menyatakan bahwa kriteria inklusi yang eksplisit sering kali sudah cukup, sementara kriteria eksklusi tambahan membantu menjernihkan situasi ambigu; penulisan keduanya tidak perlu berulang atau bertentangan (Phillips, 2025).

Kelayakan studi tidak identik dengan kualitas metodologis. Sebuah studi mungkin relevan untuk *RQ* tetapi memiliki risiko bias tinggi atau pelaporan metode yang lemah. Pada banyak rancangan *review*, kelayakan diperiksa lebih dahulu, sedangkan penilaian mutu atau *risk of bias* dilakukan dengan instrumen serta aturan terpisah. Konsekuensi hasil *quality assessment*—misalnya digunakan dalam analisis sensitivitas atau membatasi sintesis tertentu—perlu ditentukan dan dilaporkan, bukan disamarkan menjadi penolakan ad hoc. Prosedur *screening* dan *quality assessment* dijelaskan lebih jauh pada Subbab 2.5.

Menurunkan Kriteria dari Pertanyaan Review

Kriteria sebaiknya diturunkan secara sistematis dari kerangka *RQ* yang telah dipilih: *PICO* untuk banyak pertanyaan intervensi, *PICo* untuk pengalaman atau fenomena kualitatif, dan *PCC* untuk pemetaan dalam *scoping review*. Tidak semua elemen harus dipakai secara kaku. Peneliti harus menuliskan definisi operasional: apa yang dimaksud *short-form video*, siapakah konsumen yang dimaksud, apa yang termasuk konteks pemasaran, dan jenis bukti

empiris mana yang dapat menjawab pertanyaan. Definisi yang hanya berbunyi "artikel sesuai topik" tidak membantu dua penilai mengambil keputusan yang sama (Page, Moher, et al., 2021; Phillips, 2025).

Contoh berkelanjutan buku ini menggunakan pertanyaan ilustratif: "Bagaimana studi empiris mengkaji penggunaan *short-form video* dalam komunikasi pemasaran dan respons konsumen, termasuk *trust* serta *purchase intention*?" Tabel 2.8 menunjukkan sebuah rancangan kriteria untuk tujuan tersebut. Ini adalah CONTOH PROTOKOL, bukan klaim bahwa pencarian atau seleksi artikel sudah dilakukan. Apabila *review* hendak difokuskan khusus pada UMKM, batas populasi dan konteks harus direvisi sejak awal, bukan ditambahkan secara diam-diam setelah hasil pencarian terlihat.

Tabel 2.8 Contoh Matriks *Inclusion* dan *Exclusion Criteria* untuk *Review Short-Form Video Marketing*

Dimensi	***Inclusion criteria* (contoh)**	***Exclusion criteria* / batasan operasional**
Fenomena	Studi membahas *short-form video* sebagai konten atau kanal komunikasi pemasaran.	Studi tentang video panjang, video pembelajaran murni, atau produksi film tanpa konteks pemasaran.
Konteks	Komunikasi merek, iklan, promosi produk, atau interaksi bisnis–konsumen.	Penggunaan aplikasi video hanya untuk hiburan pribadi tanpa pertanyaan pemasaran.
Bukti studi	Studi primer empiris kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* dengan data yang dapat diidentifikasi.	Editorial, opini, ulasan pustaka, atau proposal tanpa hasil empiris (kecuali *RQ* secara eksplisit menuntutnya).
Partisipan/ objek	Konsumen, pengguna platform, pelaku pemasaran, atau data respons audiens yang relevan.	Sampel/objek di luar fenomena atau konteks yang didefinisikan dalam protokol.
Hasil dan pelaporan	Temuan relevan untuk respons konsumen; pengukuran *trust/purchase intention* dicatat bila tersedia.	Jangan otomatis mengecualikan studi hanya karena hasil tertentu tidak signifikan atau tidak dilaporkan.
Batas publikasi	Tahun, bahasa, dan tipe publikasi ditetapkan dengan justifikasi dan dicatat sebelum *screening*.	Pembatasan tidak boleh dibuat hanya untuk mencapai jumlah artikel tertentu.

Sumber: Disusun sebagai simulasi berdasarkan prinsip *eligibility criteria* PRISMA 2020, JBI, dan *Cochrane*; seluruh kriteria perlu disesuaikan dengan *RQ*/protokol aktual.

Perhatikan bahwa "tidak menguji *trust*" tidak otomatis menjadi alasan penolakan jika *review question* memang mencakup seluruh respons konsumen. Pada kajian intervensi, *Cochrane* juga memperingatkan agar keberadaan atau ketiadaan pelaporan hasil tertentu tidak dipakai sembarangan sebagai kriteria kelayakan, sebab studi dapat diseleksi berdasarkan hasil yang dilaporkan. Ketika suatu *outcome* menjadi syarat, peneliti harus membedakan studi

yang tidak mengukur *outcome* dari studi yang mengukurnya tetapi tidak melaporkan angka lengkap (McKenzie et al., 2024).

Batas Tahun, Bahasa, Jenis Publikasi, dan Akses Teks Lengkap

Batas tahun publikasi harus mempunyai dasar ilmiah, misalnya periode kemunculan teknologi atau perubahan kebijakan yang menjadikan studi lama tidak sebanding. Batas bahasa dan publikasi hanya dari jurnal tertentu juga membutuhkan alasan karena dapat mengurangi cakupan pengetahuan serta memunculkan *language bias* atau *publication bias*. Status "terindeks Scopus" bukan pengganti kriteria relevansi atau bukti kualitas intrinsik sebuah studi. Demikian pula, tidak tersedianya *full text* pada akses pertama perlu dibedakan dari tidak memenuhi kriteria ilmiah: catat upaya memperoleh dokumen dan statusnya sesuai protokol sebelum menentukan perlakuan akhir (Page, Moher, et al., 2021; McKenzie et al., 2024).

Satuan yang diseleksi perlu dibedakan antara *record*, *report*, dan *study*. Satu studi dapat menghasilkan artikel konferensi, *preprint*, serta artikel jurnal yang melaporkan data sama. Rekaman duplikat dibersihkan pada pengelolaan hasil pencarian, tetapi beberapa laporan dari satu studi perlu ditautkan agar tidak dihitung sebagai studi independen. Aturan memilih atau menggabungkan laporan harus direncanakan sejak awal; artikel yang lebih baru tidak otomatis merupakan studi baru (Lefebvre et al., 2025).

Menguji Kriteria pada Situasi yang Ambigu

Sebelum diterapkan pada seluruh hasil pencarian, kriteria perlu diuji pada beberapa artikel yang jelas relevan, jelas tidak relevan, dan berada di area abu-abu. Tujuan *pilot eligibility* bukan memperoleh persentase kelulusan tertentu, melainkan menemukan istilah yang berbeda interpretasi. Jika satu penilai menganggap "*influencer review*" selalu termasuk pemasaran sedangkan penilai lain hanya menerima konten merek berbayar, protokol perlu menjelaskan apakah rekomendasi organik oleh kreator juga termasuk ruang lingkup penelitian.

Tabel 2.9 Contoh Pengambilan Keputusan pada Rekaman Ambigu

Rekaman hipotetis	**Keputusan awal**	**Alasan / tindakan yang dapat diaudit**
A: Survei pengguna TikTok mengenai kepercayaan terhadap iklan produk.	Potensial *include*	Fenomena, konteks, dan respons konsumen sesuai; verifikasi metode pada *full text*.
B: Studi *short video* tentang prestasi belajar tanpa promosi produk.	*Exclude*	Tidak memenuhi konteks pemasaran yang sudah didefinisikan.
C: Studi promosi melalui video pendek; abstrak tidak jelas tentang pengumpulan data.	*Unclear* → periksa *full text*	Jangan menolak hanya karena abstrak tidak cukup informatif.
D: Dua artikel melaporkan sampel dan proyek penelitian yang sama.	Tautkan laporan	Periksa apakah merupakan satu *study* dengan dua *reports*; hindari double *counting*.

E: Temuan menunjukkan tidak ada hubungan dengan *purchase intention*.	*Include* jika kriteria lain terpenuhi	Signifikansi hasil bukan dasar inklusi atau eksklusi.

Sumber: Skenario sintetis untuk latihan; keputusan final memerlukan informasi artikel penuh dan aturan protokol aktual.

Contoh ini menegaskan prinsip kerja: pada tahap judul dan abstrak, informasi yang belum cukup sebaiknya diberi status "*unclear*" untuk pemeriksaan lebih lanjut. Pada tahap *full text*, alasan eksklusi harus spesifik, seperti "fenomena bukan *short-form video*" atau "tidak mengandung data empiris", bukan hanya "tidak sesuai". Apabila suatu studi gagal pada beberapa kriteria sekaligus, tim dapat memilih satu alasan utama yang konsisten untuk pelaporan, sambil menyimpan catatan internal alasan tambahan. Proses penelaahan independen dan penyelesaian perbedaan penilai merupakan bagian penting dari tahap seleksi yang dibahas pada Subbab 2.5 (Lefebvre et al., 2025).

Mendokumentasikan Keputusan dan Perubahan Protokol

Eligibility criteria baru bernilai sebagai aturan metodologis jika pelaksanaannya dapat ditelusuri. Simpan versi protokol yang berlaku, keputusan tiap tahap, penilai, alasan penolakan *full text*, dan cara menyelesaikan perbedaan. Apabila definisi perlu direvisi setelah *pilot*, buat perubahan yang beralasan secara konseptual, tanggal perubahan, serta keterangan apakah revisi terjadi sebelum atau sesudah *screening* utama. Hindari kriteria yang baru ditetapkan setelah peneliti melihat hasil hubungan yang diinginkan, karena ini memindahkan tujuan studi dari evaluasi bukti menjadi seleksi bukti yang menguntungkan hipotesis (McKenzie et al., 2024).

Tabel 2.10 *Eligibility Decision Log* dan Audit Kriteria

Kolom pencatatan	**Contoh nilai (simulasi)**	**Tujuan**
Record / study ID	R-021; S-014	Memisahkan catatan hasil pencarian dari unit studi.
Tahap seleksi	*Title–abstract / Full text*	Menandai pada tahap mana keputusan dibuat.
Status	*Include / Exclude / Unclear*	Mencegah hilangnya studi yang belum cukup informasinya.
Kriteria / alasan	EC-02: konteks bukan pemasaran	Menghubungkan keputusan pada aturan tertulis, bukan pendapat umum.
Penilai dan resolusi	*Reviewer* A, B; konsensus	Mendokumentasikan penilaian independen dan penyelesaian konflik.
Versi protokol	v1.1; tanggal revisi	Membuat setiap perubahan dapat diperiksa kembali.

Sumber: *Template audit trail* ilustratif untuk digunakan pada *screening* dan pelaporan PRISMA 2020; bukan catatan studi yang benar-benar telah ditelaah.

Contoh Academic Writing: Kriteria Lemah dan Perbaikannya

Contoh *academic writing* yang lemah:

> "*Relevant and high-quality papers were selected from Scopus*. *Studies that were outdated, irrelevant, or produced insignificant findings were excluded, leaving the most appropriate articles for analysis*."

Kalimat ini lemah karena tidak mendefinisikan relevansi, "*high-quality*", maupun "*outdated*". Status indeks dijadikan ukuran mutu dan hasil yang tidak signifikan justru dikeluarkan. Penulis juga tidak menjelaskan karakteristik studi, periode, alasan pembatasan, dan perlakuan terhadap kasus yang tidak jelas. *Reviewer* tidak dapat memeriksa apakah proses tersebut benar-benar konsisten atau cenderung memilih temuan yang mendukung narasi.

Contoh *academic writing* versi revisi:

> "*Eligible studies will be primary empirical investigations of short-form video used in marketing communication, involving consumer or audience responses*. *Quantitative, qualitative, and mixed-methods designs will be considered*. *Purely educational video studies without a marketing component, opinion pieces, and secondary reviews will be excluded*. *Publication-language and date restrictions, if applied, will be justified in the protocol*. *Eligibility will not depend on whether the reported association is statistically significant*."

Versi revisi lebih kuat karena menyatakan fenomena, konteks, tipe studi, pengecualian, dan perlakuan terhadap hasil negatif secara eksplisit. Bentuk *future tense* mempertahankan kejujuran bahwa kalimat tersebut baru merupakan rancangan protokol. Setelah studi dilaksanakan, paragraf harus ditulis ulang sesuai kriteria yang benar-benar diterapkan dan disertai rincian *proses screening* pada bagian *Methods* serta *Results*.

Penutup Subbab: Kriteria Kelayakan Menjaga Integritas Sintesis

Inclusion dan *exclusion criteria* merupakan penjaga batas ilmiah dari sebuah *review*. Kriteria yang terlalu longgar dapat menyatukan bukti yang tidak sebanding, sedangkan kriteria yang terlalu sempit dapat menyingkirkan penelitian relevan dan membatasi generalisasi. Kualitasnya terletak pada kesesuaian dengan tujuan, alasan yang jelas, konsistensi penerapan, dan keterbukaan untuk diaudit, bukan pada banyaknya studi yang akhirnya masuk. Setelah batas kelayakan ditetapkan, Subbab 2.5 akan menjelaskan bagaimana studi disaring secara bertahap dan bagaimana kualitas metodologinya dinilai secara terpisah.

2.5 MENYELEKSI ARTIKEL DAN MENDOKUMENTASIKAN KEPUTUSAN

Setelah *search string* dijalankan dan *inclusion–exclusion criteria* ditetapkan, peneliti dihadapkan pada kumpulan rekaman yang belum tentu semuanya relevan, unik, atau cukup baik secara metodologis. Dua pekerjaan harus dipisahkan. *Screening* menjawab "apakah studi ini memenuhi syarat untuk menjawab *review question*?", sedangkan *quality assessment* atau

critical appraisal menjawab "seberapa dapat dipercayakah rancangan, pelaksanaan, dan pelaporan studi tersebut?". Keduanya memerlukan keputusan yang terlacak, tetapi tidak menggunakan pertanyaan maupun dasar penilaian yang sama (Page, McKenzie, et al., 2021; Phillips, 2025). Judul dan abstrak dapat menunjukkan bahwa sebuah artikel relevan. Sesudah artikel lolos seleksi, kita tetap perlu menilai rancangan, pengukuran, dan risiko bias sebelum menggunakan temuannya dalam sintesis.

Alur Screening: Record, Report, dan Study

Screening dimulai dengan menggabungkan hasil pencarian dari setiap *database*, mempertahankan *metadata* dan sumber perolehan, kemudian menghapus rekaman duplikat. Peneliti perlu membedakan *record* (entri hasil penelusuran), *report* (dokumen yang melaporkan studi), dan *study* (penelitian yang menjadi unit bukti). Satu *study* mungkin mempunyai lebih dari satu *report*, misalnya makalah konferensi dan artikel jurnal lanjutan. Oleh sebab itu, membersihkan *record* yang benar-benar duplikat tidak boleh menghapus laporan berbeda yang dapat menyumbang informasi tentang satu studi (Lefebvre et al., 2025).

Tahap seleksi biasanya berlangsung dua tingkat. Pada *title–abstract screening*, artikel yang jelas tidak sesuai dapat disisihkan, sedangkan informasi yang belum cukup diberi status "*unclear*" atau "*potentially eligible*" untuk pemeriksaan berikutnya. Pada *full-text screening*, isi lengkap dibandingkan dengan kriteria protokol; setiap pengecualian diberi alasan spesifik, misalnya desain bukan studi empiris, konteks bukan pemasaran, atau fenomena yang diteliti bukan video pendek. PRISMA 2020 mengharuskan pelaporan jumlah rekaman, laporan, dan studi secara konsisten, termasuk laporan yang tidak berhasil diperoleh dan alasan eksklusi pada penilaian teks lengkap (Page, Moher, et al., 2021). Untuk latihan, misalkan pencarian topik *short-form video marketing* menghasilkan angka sintetis seperti Tabel 2.11. Angka ini sengaja dirancang agar konsisten secara aritmetis dan mengajarkan struktur log PRISMA; angka tersebut bukan hasil penelusuran yang sudah dilakukan.

Tabel 2.11 Simulasi Audit Tahapan *Screening* dan Rekonsiliasi Jumlah Studi

Tahap	Jumlah	Penjelasan / pemeriksaan
Records identified	520	320 dari sumber A + 200 dari sumber B (contoh sintetis).
Duplicates removed	120	520 − 120 = 400 rekaman unik untuk *screening*.
Title–abstract screened	400	280 rekaman dikeluarkan; 120 laporan diminta teks lengkap.
Reports not retrieved	10	120 − 10 = 110 laporan dinilai pada tahap *full text*.
Full-text reports excluded	64	20 desain tidak sesuai; 17 tanpa konteks pemasaran; 16 tanpa data primer; 11 bukan video pendek.
Reports included / studies included	46 / 43	110 − 64 = 46 laporan; tiga laporan tambahan berasal dari studi yang sama sehingga ada 43 studi unik.

Sumber: Data sintetis untuk latihan konsistensi hitungan; struktur tahap terinspirasi PRISMA 2020 dan *Cochrane Handbook* (Page, Moher, et al., 2021; Lefebvre et al., 2025).

Pemisahan "46 *reports*" dan "43 *studies*" penting: angka laporan tidak boleh begitu saja diperlakukan sebagai jumlah penelitian independen. Alasan eksklusi *full text* pada tabel

juga harus memiliki kode keputusan yang sesuai dengan protokol dan dapat dilacak ke masing-masing laporan. Ketiadaan teks lengkap perlu dicatat sebagai "not *retrieved*", bukan otomatis diklaim tidak memenuhi kriteria ilmiah.

Penilaian Independen dan Penyelesaian Perbedaan Keputusan

Penilaian oleh dua *reviewer* secara independen mengurangi risiko salah baca dan preferensi subjektif. *Cochrane* mewajibkan setidaknya dua penilai independen untuk keputusan kelayakan akhir pada *full text*; penilaian ganda pada *title–abstract* diharapkan tetapi tidak selalu wajib pada setiap kerangka *review*. PRISMA 2020 meminta penulis melaporkan berapa *reviewer* terlibat pada tiap tahap, apakah mereka bekerja secara independen, metode penyelesaian perbedaan, serta penggunaan alat otomatis bila ada. Persentase kesepakatan atau *Cohen's* kappa dapat menjadi informasi tambahan jika direncanakan, tetapi tidak menggantikan pelaporan prosedur seleksi (Lefebvre et al., 2025; Page, Moher, et al., 2021).

Prosedur yang dapat diterapkan adalah menyusun *codebook* singkat dari kriteria Subbab 2.4, melakukan *pilot* pada kumpulan abstrak, membahas perbedaan definisi, lalu melaksanakan *screening* utama. *Reviewer* A dan B mencatat keputusan *Include*, *Exclude*, atau *Unclear* secara terpisah. Ketidaksepakatan diselesaikan dengan diskusi berdasarkan *full text* dan kode kriteria; bila belum tuntas, *reviewer* ketiga bertindak sebagai *adjudicator*. Jangan menyamakan "mayoritas menyukai artikel" dengan bukti kelayakan karena keputusan harus kembali pada protokol. Tabel 2.12 memperlihatkan format audit sederhana.

Tabel 2.12 Contoh *Screening Disagreement Log* dan Resolusi Keputusan

ID (hipotetis)	***Reviewer* A / B**	**Keputusan final dan alasan tertulis**
R-018	*Include / Unclear*	*Include* setelah *full text* membuktikan konten video merupakan promosi produk.
R-037	*Exclude / Include*	*Exclude*; fokus video edukasi nonkomersial, tidak sesuai EC-02 (konteks pemasaran).
R-062	*Unclear / Unclear*	*Await clarification*; metode pengumpulan data tidak dijelaskan, perlu pemeriksaan laporan lanjutan.
R-089	*Include / Include*	*Include*; hubungan dengan *purchase intention* tidak signifikan bukan alasan eksklusi.

Sumber: Skenario dan ID sintetis untuk pelatihan konsensus; status sementara tidak boleh dihitung sebagai keputusan final sebelum diselesaikan.

Jika perangkat lunak *screening* atau model berbasis AI digunakan untuk memberi peringkat relevansi, deduplikasi, atau membantu keputusan, laporkan nama alat, versi atau konfigurasi yang penting, peran manusia, serta langkah validasinya. Bantuan otomatis tidak menghapus kewajiban melaporkan bagaimana studi dikeluarkan dan siapa yang bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Pilihan penggunaan otomatisasi harus diselaraskan dengan protokol dan pedoman bidang terkait (Page, Moher, et al., 2021).

Quality Assessment: Menilai Metodologi, Bukan Popularitas Artikel

Setelah studi memenuhi syarat, penilaian kualitas memeriksa potensi bias dari pemilihan sampel, pengukuran, analisis, penanganan data hilang, hingga kesesuaian kesimpulan dengan desain penelitian. Artikel terbit di jurnal bereputasi, banyak disitasi, atau terindeks *database* tertentu belum tentu memiliki *risk of bias* rendah. Sebaliknya, hasil tidak signifikan dan ukuran sampel kecil tidak otomatis menjadi bukti bahwa suatu studi harus dibuang. Penilaian harus bertumpu pada kriteria metodologis yang relevan dan terdokumentasi, bukan skor prestise (JBI, 2026; Higgins et al., 2024).

Alat *critical appraisal* dipilih berdasarkan desain dan pertanyaan *review*, bukan satu formulir universal bagi semua penelitian. Untuk studi primer observasional atau kualitatif, *checklist* spesifik desain dari JBI dapat dipertimbangkan. Untuk hasil uji acak intervensi, *Cochrane* RoB 2 menilai risiko bias pada tingkat hasil tertentu, bukan sekadar memberi label mutu untuk keseluruhan artikel. AMSTAR 2 digunakan ketika unit yang dinilai adalah *systematic review*, bukan untuk menilai satu survei primer. Peneliti lintas disiplin, seperti pemasaran dan pendidikan, harus memastikan setiap instrumen sesuai domain dan bentuk klaim yang disintesis (Shea et al., 2017; Higgins et al., 2024).

Tabel 2.13 Peta Pemilihan Alat *Appraisal* Berdasarkan Desain Studi

Jenis bukti	**Contoh pendekatan penilaian**	**Pertanyaan kritis / konsekuensi interpretasi**
Survei potong lintang	JBI *checklist* yang sesuai untuk studi analitik potong lintang.	Apakah sampel, pengukuran *trust*, *confounding*, dan analisis sesuai? Hindari inferensi sebab-akibat.
Studi kualitatif	*JBI qualitative critical appraisal checklist*.	Apakah pemilihan informan, refleksivitas, analisis tema, dan kutipan pendukung transparan?
Uji acak intervensi	*Cochrane* RoB 2 jika pertanyaan *review* menilai efek intervensi.	Periksa randomisasi, deviasi intervensi, data hilang, pengukuran hasil, dan pelaporan selektif.
Systematic review sebagai unit bukti	AMSTAR 2 untuk *systematic reviews* intervensi kesehatan pada ruang lingkupnya.	Nilai kualitas *proses review*; jangan salah pakai sebagai alat survei atau studi primer.

Sumber: Pemetaan pedagogis, bukan daftar wajib lintas disiplin; sesuaikan dengan protokol dan panduan resmi masing-masing instrumen (JBI, 2026.; Higgins et al., 2024; Shea et al., 2017).

Critical appraisal sebaiknya dilakukan dua penilai secara independen dengan kriteria dan penyelesaian konflik yang ditetapkan sebelumnya. Hasilnya dapat disajikan sebagai penilaian per domain disertai alasan, tabel profil risiko, atau ringkasan naratif yang menunjukkan keterbatasan bukti. Pengubahan semua item menjadi satu skor persentase "kualitas" sering menghilangkan perbedaan antara bias kritis dan kekurangan pelaporan yang ringan; gunakan skor atau ambang batas hanya bila instrumen memang mendukung dan protokol menjelaskan pembenarannya. Untuk JBI, konsekuensi penilaian terhadap

masuk/tidaknya studi juga perlu ditetapkan secara eksplisit sebelum hasilnya dilihat (JBI, 2026).

Menentukan Konsekuensi Appraisal bagi Sintesis

Quality assessment tidak otomatis sama dengan *exclusion* tahap kedua. Sesuai rancangan *review*, studi dengan risiko bias tinggi dapat tetap diikutkan tetapi bobot interpretasinya dikurangi, ditandai pada tabel temuan, dibandingkan melalui *sensitivity analysis*, atau dikeluarkan jika protokol memang menetapkan aturan eksklusi berbasis *appraisal* yang dapat dijustifikasi. Apabila aturan berubah setelah hasil terlihat, keputusan tersebut harus dicatat sebagai perubahan metode dan dampaknya dijelaskan. Pada *review* yang menggabungkan metode kuantitatif serta kualitatif, keputusan *appraisal* juga perlu mempertimbangkan bahwa jenis kepercayaan terhadap bukti berbeda: akurasi estimasi statistik bukan kriteria satu-satunya untuk menilai kedalaman temuan pengalaman partisipan.

Sebagai contoh ilustratif, tiga studi survei menemukan hubungan positif antara *engagement* dan *purchase intention*, tetapi dua di antaranya memakai *convenience sampling* dan tidak mengendalikan variabel perancu. Peneliti tidak boleh menyimpulkan bahwa *short-form video* "terbukti meningkatkan pembelian". Rumusan yang proporsional ialah: sebagian studi melaporkan asosiasi positif, namun keterbatasan *sampling* dan desain non-eksperimental membatasi inferensi kausal. Apabila studi kualitatif juga menunjukkan bahwa kepercayaan konsumen bergantung pada transparansi sponsor, informasi tersebut dapat dipakai untuk memperkaya interpretasi, bukan mengubah korelasi menjadi bukti sebab-akibat.

Contoh Academic Writing: Versi Lemah dan Kuat

Contoh *Academic Writing* yang lemah:

> "*The authors selected the best papers from high-ranked journals and excluded low-quality studies*. *All selected studies agreed that short videos increased customers' purchase intentions, confirming the effectiveness of this marketing strategy*."

Paragraf tersebut bermasalah karena "*best papers*", "*high-ranked*", dan "*low-quality*" tidak mempunyai definisi operasional; tidak dijelaskan proses dua penilai, alasan eksklusi, maupun alat *appraisal*. Klaim "*all studies agreed*" dan "*increased*" juga melompat dari seleksi literatur menuju hubungan kausal tanpa menunjukkan desain atau data. Jika pernyataan seperti ini ditulis sebelum penelitian dilaksanakan, ia bahkan berisiko menjadi fabrikasi hasil *review*.

Contoh *Academic Writing* yang kuat:

> "*Following deduplication, titles and abstracts will be screened against prespecified eligibility criteria*. *Potentially eligible reports will undergo full-text assessment by two independent reviewers, with disagreements resolved through discussion or third-reviewer adjudication*. *Methodological appraisal will use design-appropriate instruments and will be*

recorded by domain. *Appraisal findings will inform interpretation and sensitivity analyses according to the protocol, rather than being used to exclude studies solely because their findings are statistically non-significant*."

Versi revisi lebih kuat karena menjelaskan urutan, jenis keputusan, independensi penilai, instrumen berdasarkan desain, dan fungsi *appraisal* bagi sintesis. Penggunaan *future tense* menunjukkan bahwa ini adalah metode yang direncanakan. Sesudah proses dilaksanakan, peneliti wajib mengubahnya menjadi pelaporan faktual, mencantumkan angka asli dan alasan eksklusi, serta menyatakan penyimpangan dari protokol bila ada. Hasil *screening* dan hasil *appraisal* harus dibedakan secara eksplisit di *Methods* dan *Results*.

Screening memastikan setiap studi masuk melalui aturan relevansi yang konsisten; *quality assessment* memastikan sintesis tidak memperlakukan semua temuan seolah memiliki kekuatan evidensial yang sama. *Review* yang baik bukan *review* yang hanya menampilkan artikel "terbaik" menurut selera penulis, melainkan *review* yang menunjukkan bagaimana bukti ditemukan, dipilih, diperiksa, serta ditafsirkan berdasarkan keterbatasannya. Gunakan catatan relevansi dan mutu saat mengekstrak bukti pada Bab 3.

2.6 MENGELOLA REFERENSI DAN MEMERIKSA METADATA

Kualitas *literature review* tidak dapat diukur hanya dari panjang daftar pustaka. Seorang penulis dapat menyertakan 80 rujukan dan tetap gagal menjelaskan perkembangan pengetahuan bila seluruh sumber disusun tanpa klasifikasi, tanpa pemeriksaan relevansi, dan tanpa hubungan yang jelas dengan pernyataan pada manuskrip. Manajemen referensi ilmiah adalah proses menata sumber menjadi himpunan bukti yang mudah dilacak, dibandingkan, dan diperbarui sejak tahap pencarian hingga *submission*. Tujuannya bukan semata-mata menghasilkan format sitasi yang benar, melainkan menjaga hubungan antara pertanyaan penelitian, bacaan, catatan kritis, dan argumen.

Satu rekaman referensi idealnya memiliki identitas bibliografis yang akurat—penulis, tahun, judul, nama sumber, volume/*issue* atau identitas penerbit, halaman atau nomor artikel, DOI atau pengenal lain bila tersedia—disertai bukti pembacaan yang mencatat apa yang benar-benar dapat disimpulkan dari sumber tersebut. Identitas membantu menemukannya kembali; anotasi membantu mengingat kontribusinya. Kedua fungsi tidak dapat saling menggantikan. *File* PDF tanpa *parent bibliographic item* mungkin dapat dibaca tetapi sulit disitasi dengan rapi; item dengan *metadata* lengkap tetapi tidak pernah diperiksa dapat justru menjadi kendaraan kesalahan.

Dari Koleksi PDF ke Perpustakaan Bukti yang Terstruktur

Analogi yang membantu adalah perpustakaan laboratorium. Menyimpan setiap bahan pada satu rak tanpa label memang membuat ruangan terlihat penuh, tetapi tidak menjamin bahwa peneliti dapat mengambil bahan yang benar ketika melakukan eksperimen. Demikian juga, folder "Artikel Scopus Final" yang berisi ratusan PDF tanpa informasi status, desain penelitian, atau kontribusi tidak dapat menjadi basis sintesis yang andal. Perpustakaan ilmiah

membutuhkan klasifikasi yang mengikuti tujuan penelitian, bukan hanya nama *file* atau tahun pengunduhan.

Dalam penelitian *short-form video marketing*, sumber dapat dikelompokkan menjadi landasan teori kepercayaan konsumen, studi *engagement platform*, pengukuran *purchase intention*, konteks UMKM, metode statistik, dan studi yang menemukan hasil tidak konsisten. Satu artikel bisa masuk beberapa koleksi atau tag. Kategori ini sebaiknya berbeda dari status kerja seperti "belum dibaca", "sedang dinilai", "sudah diverifikasi", atau "tidak digunakan". Pemisahan antara kategori topik dan status verifikasi mencegah artikel yang sekadar terkumpul dianggap otomatis mendukung penelitian.

Tabel 2.14 Lapisan Informasi dalam Perpustakaan Referensi Ilmiah

Lapisan	**Informasi yang disimpan**	**Pertanyaan audit**
Identitas sumber	Penulis, judul, tahun, jurnal/penerbit, DOI/URL, versi publikasi.	Apakah ini benar-benar dokumen yang dimaksud?
Karakter penelitian	Jenis desain, konteks, populasi/data, instrumen, metode analisis.	Apakah studi dapat dibandingkan dengan penelitian saya?
Isi dan batas temuan	Temuan utama, ukuran efek/tema, keterbatasan, penjelasan alternatif.	Klaim mana yang dapat dan tidak dapat disokong?
Relevansi argumen	*RQ*/hipotesis/kalimat yang didukung, posisi sebagai bukti primer/sekunder.	Mengapa sumber ini perlu disitasi?
Status pengelolaan	Belum dibaca, dibaca, verifikasi *metadata*, koreksi, atau pengecualian.	Langkah apa yang masih perlu dikerjakan?

Sumber: Sintesis penulis untuk pembelajaran; seluruh pengelompokan bersifat ilustratif.

Tabel 2.14 menunjukkan bahwa *metadata* bibliografis baru merupakan lapisan pertama. Penulis seharusnya dapat menunjuk potongan bukti yang menopang satu kalimat tertentu, sekaligus menyebut batas desain studi tersebut. Kegiatan ini akan sangat membantu ketika *reviewer* meminta penggantian sumber yang tidak sebanding atau ketika sebuah artikel dikoreksi setelah publikasi.

Memilih Sumber Primer, Sekunder, dan Versi Dokumen

Sumber primer adalah laporan asli tentang penelitian atau argumen yang sedang dibahas, sedangkan sumber sekunder biasanya menafsirkan atau menyintesis sumber primer. Keduanya memiliki fungsi sah. Untuk menyatakan nilai koefisien, prosedur pengambilan sampel, atau hasil eksperimen tertentu, penulis sedapat mungkin memeriksa laporan primer. Untuk menggambarkan perkembangan konseptual atau konsensus bidang, *review* yang berkualitas dapat menjadi pintu masuk. ICMJE (2026) juga menekankan rujukan langsung pada sumber asli bila memungkinkan serta kehati-hatian ketika menggunakan *review* sebagai pengganti penelitian primer.

Status publikasi harus dicatat secara eksplisit. *Preprint* tidak identik dengan artikel yang telah menjalani *peer review*; *accepted manuscript* bisa berbeda dari *version of record*; sedangkan *correction* dan *retraction* dapat mengubah interpretasi sumber. Penulis tidak perlu

menolak semua *preprint* secara otomatis, tetapi harus mempertimbangkan aturan jurnal, menandai statusnya, dan menghindari menyajikannya seolah-olah telah melalui proses editorial yang tidak ada. Artikel yang telah ditarik dapat dikutip bila tujuan pembahasannya memang menjelaskan kasus *retraction* itu sendiri, bukan dipakai tanpa keterangan sebagai bukti normal.

Relevansi sumber juga memerlukan keputusan selektif. Artikel yang memiliki kata kunci sama belum tentu mengukur konstruk yang sama. *Engagement* dapat didefinisikan sebagai jumlah klik, interaksi komentar, pengalaman kognitif, atau keterlibatan psikologis. Jika sebuah studi hanya melaporkan tayangan, penulis tidak boleh menjadikannya dukungan langsung untuk hubungan antara kepercayaan konsumen dan *purchase intention*. Anotasi kritis—bukan fungsi *generate bibliography*—yang mencegah kesalahan itu.

Workflow Pengelolaan dengan Zotero, Mendeley, dan Pengolah Kata

Pengelola referensi membantu menangani koleksi, bibliografi, dan sitasi dinamis. Dokumentasi Zotero menjelaskan pemasukan item melalui konektor peramban atau *identifier*, deteksi duplikasi, serta integrasi sitasi di *Word*. Mendeley Cite menyediakan pengambilan rekaman dari pustaka yang tersinkron dan penyisipan sitasi melalui *add-in Word*. Nama menu, versi, dan kompatibilitas dapat berubah; tujuan buku ini bukan mengunci pembaca pada satu produk, melainkan menjelaskan langkah konseptual yang harus tetap dilakukan meskipun perangkat berbeda.

Alur yang dianjurkan dimulai dari penelusuran resmi di *database* atau halaman penerbit, menyimpan item bibliografis bersama sumber PDF bila akses tersedia, memeriksa *metadata*, menambahkan tag dan catatan substansi, kemudian memasukkan sitasi lewat plugin. Ketika *metadata* diperbaiki, penulis memperbarui sitasi melalui fungsi refresh agar perubahan tersinkron dengan daftar pustaka. Memperbaiki judul atau tahun hanya dengan mengetik langsung pada bibliografi *Word* dapat menimbulkan ketidaksesuaian karena perubahan tidak tersimpan pada rekaman asli.

Deteksi duplikasi perlu diperlakukan sebagai saran perangkat, bukan keputusan otomatis. Dua item dengan judul hampir sama bisa merupakan *preprint* dan *version of record*, tetapi dua rekaman dengan variasi kecil penulisan judul juga bisa menunjuk karya yang sama. Pada Zotero, dokumentasi menyarankan menggunakan fungsi *merge* daripada menghapus salah satu item agar koleksi dan tautan sitasi tidak hilang. Saat dokumen dikerjakan bersama, pengaturan berbagi koleksi, otoritas penyuntingan, lokasi berkas, dan kebijakan keamanan perlu disepakati sebelum tim mulai menyunting bibliografi.

Tabel 2.15 *Workflow* Operasional Referensi dari Pencarian hingga *Submission*

Tahap	**Tindakan peneliti**	**Artefak yang dapat diaudit**
Temukan	Cari berdasarkan *review question*, bukan hanya kata kunci populer.	*Search log* dan alasan relevansi.
Impor	Simpan *record* dari laman sumber atau *identifier* yang benar.	Item bibliografis dan sumber PDF/tautan.

Verifikasi	Periksa judul, penulis, tahun, DOI, versi, dan status editorial.	*Metadata* berstatus *verified* atau perlu klarifikasi.
Baca dan anotasi	Catat metode, hasil, batas, serta klaim yang boleh ditopang.	*Evidence* note terhubung dengan paragraf manuskrip.
Sitasi dinamis	Gunakan plugin sesuai *style* jurnal dan perbarui bibliografi.	Daftar sitasi dan daftar pustaka yang sinkron.
Audit akhir	Cocokkan semua sitasi, periksa duplikasi dan *status retraction*.	*Citation-to-reference audit* dan daftar tindakan.

Sumber: Sintesis praktik dari dokumentasi Zotero, Mendeley Cite, dan ICMJE (2026).

Sebagaimana ditunjukkan Tabel 2.15, alur referensi berakhir bukan pada tombol "Insert *Bibliography*", tetapi pada audit ketika naskah hendak dikirim. Penulis perlu mengecek referensi yang pernah dikutip lalu dihapus dari teks, referensi dalam tabel atau *caption* yang terlupa, dan sitasi yang berubah setelah *reordering* revisi.

Gaya Sitasi Adalah Aturan Presentasi, Bukan Bukti Kebenaran

APA, *IEEE*, dan gaya numerik lain memiliki aturan berbeda mengenai bentuk sitasi, urutan referensi, kapitalisasi judul, singkatan jurnal, dan pemakaian DOI. Penulis harus mendahulukan *author guidelines* jurnal target; jangan menyimpulkan bahwa satu gaya lebih ilmiah daripada lainnya. Zotero atau Mendeley dapat memformat daftar pustaka, tetapi tidak mampu mengubah rekaman yang salah menjadi sumber yang benar hanya dengan mengganti *citation style*.

Ketidakkonsistenan yang sering terjadi adalah pernyataan di teks menggunakan gaya *author–date*, tabel menggunakan penomoran manual, dan bibliografi menampilkan referensi yang tidak lagi dikutip. Untuk dokumen kolaboratif, semua anggota tim sebaiknya memilih satu perangkat sitasi aktif dan menghindari campuran *field code* dari beberapa plugin dalam dokumen yang sama, kecuali telah diuji kompatibilitasnya. Sebelum finalisasi, simpan salinan naskah dengan sitasi yang masih dapat diedit dan simpan versi final sesuai kebutuhan jurnal.

Tabel 2.16 Pemeriksaan Akhir Keterkaitan Klaim dan Referensi

Temuan audit	**Mengapa bermasalah**	**Perbaikan yang tepat**
Ada sitasi tetapi sumber tidak muncul di daftar pustaka.	Pembaca tidak dapat mengidentifikasi sumber.	Refresh *library*/bibliografi dan cocokkan rekaman.
Sumber muncul, tetapi kalimat membuat klaim lebih kuat dari studi.	Bukti tidak mendukung pernyataan.	Perbaiki kalimat atau ganti sumber yang relevan.
Satu artikel tersimpan sebagai dua item.	Sitasi dan daftar pustaka menjadi tidak konsisten.	Verifikasi identitas, lalu gabungkan *record* yang benar-benar sama.
Metadata salah meski format APA terlihat rapi.	Sumber sulit ditemukan atau salah diidentifikasi.	Cocokkan dengan laman penerbit dan DOI resmi.
Preprint digunakan seperti *version of record*.	*Status peer review* dan hasil dapat disalahpahami.	Periksa versi terbaru dan labeli status dengan benar.

Sumber: Skenario ilustratif untuk audit manuskrip; tidak menunjukkan kesalahan pada sumber tertentu.

Analisis Kesalahan dan Contoh Penulisan Akademik

Berikut adalah contoh yang lemah:

> "*Many journals have proven that short videos always increase customers' purchases, so the relationship is already clear*."

Kalimat tersebut lemah karena tidak menyebut bukti primer, mencampur jurnal dengan studi, menggunakan "*always*" tanpa dasar, dan mengubah *purchase intention* menjadi perilaku pembelian aktual. Kutipan apa pun tidak dapat menyelamatkan kalimat bila data hanya mengukur asosiasi survei.

Berikut adalah contoh yang lebih kuat:

> "*Prior studies have examined associations among short-form video engagement, perceived trust, and purchase intention*; *however, differences in construct operationalization and study design require cautious cross-study comparison [INSERT VERIFIED STUDY CITATIONS*]."

Versi revisi menyatakan fokus literatur tanpa mengklaim hasil empiris tertentu. Penanda dalam kurung siku sengaja dipasang karena tidak ada studi spesifik yang ditetapkan dalam contoh hipotetis ini. Dalam manuskrip sebenarnya, penanda tersebut harus diganti dengan sumber yang telah dibaca dan diverifikasi, bukan dengan DOI hasil tebakan atau rekomendasi otomatis.

Evaluasi Mandiri

- Mengapa 50 PDF yang tersimpan tidak setara dengan 50 bukti yang telah dinilai secara kritis?
- Bagaimana membedakan artikel yang mendukung hasil empiris dengan artikel yang hanya relevan secara konseptual?
- Apa risiko menghapus duplikasi tanpa memeriksa apakah dua item mewakili versi berbeda?
- Mengapa pemeriksaan *citation-to-reference* perlu dilakukan setelah revisi terakhir, meskipun menggunakan *reference* manager?
- Tunjukkan satu contoh pernyataan yang tetap salah meskipun telah diberi sitasi dan jelaskan revisinya.

Keterampilan inti Subbab 2.6 adalah mengubah koleksi bacaan menjadi sistem jejak bukti. Setelah sumber tertata, langkah berikutnya bukan menambah jumlah sitasi secara mekanis, melainkan memastikan bahwa identitas, versi, dan status setiap sumber benar. Pemeriksaan itulah fokus Subbab 2.7.

2.7 MEMASTIKAN SITASI SESUAI DENGAN SUMBER

Penulis sering menganggap bahwa referensi aman digunakan setelah sebuah aplikasi berhasil menemukan DOI. Anggapan tersebut keliru. *Digital Object Identifier* adalah pengenal persisten untuk suatu objek digital, bukan sertifikat kualitas metodologis atau tanda bahwa seluruh *metadata* telah dicatat dengan benar. DOI dapat mengarah ke artikel yang berbeda dari yang dimaksud penulis jika salah salin, dan artikel yang memiliki DOI valid dapat tetap mengalami *correction*, *expression of concern*, atau *retraction*. Karena itu verifikasi referensi harus memeriksa tiga lapisan yang berbeda: identitas dokumen, status publikasi, dan kesesuaian isi sumber dengan klaim yang dibuat.

Crossref menyediakan layanan pencarian dan pencocokan *metadata* berdasarkan judul, penulis, DOI, dan pengenal lain. Laman penerbit menyediakan informasi bibliografis dan, jika tersedia, riwayat pembaruan artikel; *Crossmark* dapat membantu menunjukkan apakah ada update yang relevan. Untuk sebagian bidang, indeks seperti PubMed memberikan status publikasi tertentu. Tidak ada satu platform yang selalu paling lengkap untuk semua disiplin. Ketika rekaman dari beberapa layanan tidak cocok, penulis harus kembali ke dokumen sumber dan catatan penerbit, bukan memilih data yang paling memudahkan proses impor.

Mengenali Lapisan Identitas: Judul, Penulis, Tahun, Versi, dan Pengidentifikasi

Verifikasi bibliografis dapat dianalogikan dengan pemeriksaan identitas penumpang. Nama yang mirip belum cukup; petugas juga memeriksa dokumen, nomor identifikasi, dan kecocokan detail sebelum mengambil keputusan. Dalam referensi ilmiah, DOI bertindak seperti nomor identifikasi, tetapi penulis tetap harus memastikan judul, penulis, venue, serta versi keluaran benar. Kesalahan satu digit pada *identifier* atau satu nama pada judul dapat mengarahkan pembaca ke publikasi berbeda.

Komponen standar artikel jurnal umumnya meliputi penulis, tahun, judul artikel, nama jurnal, volume, nomor terbitan jika berlaku, rentang halaman atau nomor artikel, dan DOI. Pada buku, rincian penerbit dan edisi menjadi penting. Pada *dataset* atau perangkat lunak, penulis perlu mencatat versi dan pengenal repositori ketika ada. Pada artikel "*online first*", informasi volume, *issue*, dan halaman mungkin belum tersedia pada awal publikasi lalu ditambahkan kemudian; aplikasi manajemen referensi yang mengimpor *metadata* awal mungkin perlu diperbarui setelah *version of record* terbit.

Satu DOI bisa ditulis sebagai URL https://doi.org/... dalam banyak gaya modern. Namun, bukan semua sumber akademik memiliki DOI; ketiadaan DOI tidak otomatis menjadikan artikel atau buku tidak sah. DOI yang tidak ditemukan juga belum tentu berarti publikasi tidak pernah ada—mungkin rekaman salah ketik, jenis sumber tidak memakai DOI, atau terbitan menggunakan pengenal lain. Kewajiban peneliti adalah memilih cara identifikasi yang benar sesuai bukti tersedia dan aturan gaya jurnal.

Tabel 2.17 Pemeriksaan *Metadata* dan Sumber Verifikasinya

Field	**Langkah pemeriksaan**	**Risiko jika dibiarkan**
Judul dan penulis	Cocokkan urutan nama serta judul di laman penerbit dan dokumen.	Kutipan salah identitas; atribusi tidak tepat.

Tahun dan status versi	Periksa *online publication*, *issue publication*, *preprint*, *version of record*.	Tahun tidak cocok; *status peer review* kabur.
Jurnal, volume, *issue*, halaman	Periksa halaman resmi dan PDF atau artikel *number*.	Sulit ditelusuri; bibliografi keliru.
DOI/URL/*ISBN*	Uji tautan, cocokkan hasil resolusi dengan *record*.	DOI valid tetapi menuju karya berbeda.
Update editorial	Periksa *correction*, Crossmark, *notice*, atau basis data relevan.	Sumber yang ditarik tetap digunakan tanpa penjelasan.
Hubungan dengan klaim	Baca metode, hasil, pembahasan, dan batas sumber.	*Citation misrepresentation* atau generalisasi berlebihan.

Sumber: Sarana verifikasi diringkas dari Crossref, Crossmark, ICMJE (2026), dan praktik pemeriksaan sumber primer.

Tabel 2.17 memisahkan pemeriksaan teknis dari pemeriksaan substantif. Tidak cukup memastikan URL dapat dibuka jika artikel yang ditemukan tidak mempelajari variabel, populasi, atau desain yang dibutuhkan oleh argumen. Sebaliknya, sumber yang sangat relevan perlu tetap memiliki *metadata* yang dapat diidentifikasi secara akurat.

Contoh Audit Nyata: Satu Artikel, Satu DOI, dan Satu Klaim

Sebagai contoh yang dapat ditelusuri, artikel Ken *Hyland* berjudul "*Stance and engagement: a model of interaction in academic discourse*" terbit dalam *Discourse Studies*, volume 7, nomor 2, halaman 173–192, pada tahun 2005, dengan DOI https://doi.org/10.1177/1461445605050365. Identitas tersebut konsisten pada laman penerbit SAGE dan rekaman institusional. Artikel ini membahas sumber daya linguistik yang digunakan penulis untuk menyampaikan *stance* dan berinteraksi dengan pembaca dalam wacana akademik. Karena itu artikel dapat digunakan ketika menjelaskan konsep *stance* atau *engagement* dalam penulisan akademik; artikel tersebut tidak dapat digunakan sebagai bukti bahwa kampanye video pendek meningkatkan pembelian UMKM.

Dalam langkah audit, penulis menyalin DOI persis dari halaman resmi, membuka resolusinya, mencocokkan nama dan judul, memeriksa volume dan halaman, lalu menyimpan catatan singkat mengenai klaim apa yang didukung. Pemeriksaan berakhir dengan membaca sumber secukupnya untuk memastikan interpretasi sesuai isi. Aktivitas terakhir ini tidak bisa dilakukan hanya melalui copy-paste *metadata*; abstrak dapat membantu orientasi awal, tetapi klaim rinci tentang metode, hasil, atau batas penelitian memerlukan pemeriksaan bagian artikel yang relevan, atau keterbatasan akses harus diakui.

Tabel 2.18 Audit Kebenaran Referensi Menggunakan Contoh Hyland (2005)

Komponen	**Hasil pengecekan**	**Catatan batas penggunaan**
Identitas	*Hyland*, K. (2005), *Discourse Studies*, 7(2), 173–192.	Cocokkan dengan laman penerbit.
DOI	10.1177/1461445605050365.	DOI mengidentifikasi dokumen, bukan kualitas semua klaim.

Pokok kajian	*Stance* dan *engagement* dalam *academic discourse*.	Bisa menopang uraian tentang praktik retoris penulisan.
Bukan bukti untuk	Efektivitas video pendek atau pengaruh langsung terhadap pembelian.	Jangan menggunakan karya di luar ruang lingkupnya.

Sumber: *Metadata* artikel asli berdasarkan laman SAGE dan rekaman institusional; interpretasi batas penggunaannya merupakan analisis pedagogis penulis.

Tabel 2.18 memperlihatkan bahwa klaim referensial yang benar memiliki dua syarat: identitas sumber benar dan konteks penggunaannya tepat. Kesesuaian *metadata* bersifat perlu, tetapi belum cukup. Pembedaan ini juga melindungi penulis dari "*citation laundering*", yaitu keadaan ketika suatu klaim tampak kredibel karena dikelilingi sitasi, meskipun sitasi tidak sungguh-sungguh mendukungnya.

Pemeriksaan Status: Correction, Retraction, dan Versi Artikel

Rekam ilmiah dapat berubah setelah publikasi. *Correction* memperbaiki bagian tertentu dan tidak selalu membatalkan keseluruhan hasil; *expression of concern* menandai kekhawatiran yang perlu diperhatikan; *retraction* menunjukkan bahwa karya tidak dapat diandalkan sebagaimana semula diterbitkan. Crossmark membantu pembaca melihat pembaruan yang dilaporkan penerbit, tetapi cakupannya bergantung pada deposit dan integrasi *metadata*. Oleh karena itu, ketiadaan peringatan Crossmark tidak boleh dianggap sebagai bukti mutlak bahwa suatu artikel bebas dari persoalan. Pemeriksaan status perlu disesuaikan dengan *database*, jurnal, dan tanggal audit.

Saat menemukan sumber yang telah ditarik, penulis perlu memahami fungsi referensinya. Jika manuskrip membahas sejarah sebuah kasus, sitasi dapat dipertahankan dengan penjelasan eksplisit bahwa sumber tersebut *retracted*. Namun, untuk mendukung temuan normal, sumber itu umumnya perlu diganti dengan bukti yang dapat dipercaya dan bagian argumentasi diperiksa kembali. Apabila sebuah studi memiliki *correction*, bacalah koreksinya dan tentukan apakah bagian yang dirujuk berubah. Dalam referensi *preprint*, periksa apakah telah terbit artikel final, lalu cocokkan keduanya sebelum memindahkan sitasi.

Audit tidak boleh dilakukan hanya pada hari pertama studi literatur. Status artikel bisa berubah setelah literatur selesai dibaca atau ketika *proses peer review* berlangsung lama. Pemeriksaan ulang sebelum *submission* dan setelah revisi substantif merupakan langkah kontrol kualitas yang masuk akal. Simpan tanggal audit karena status "tidak ditemukan *retraction*" adalah hasil penelusuran pada waktu tertentu, bukan jaminan untuk selamanya.

Mengaudit Hubungan Kalimat dan Sumber, Bukan Sekadar Menemukan DOI

Sebagai aturan sederhana, setiap klaim yang memerlukan bukti sebaiknya diuji melalui tiga pertanyaan. Apa sebenarnya pernyataan pada naskah? Bukti apa yang terdapat di sumber? Apakah kalimat naskah lebih luas, lebih kuat, atau lebih kausal daripada sumber? Untuk kalimat "*trust* memediasi efek *engagement*", penulis perlu mengecek apakah studi yang dirujuk benar-benar menguji mediasi dan membedakan hasil asosiasi dari inferensi kausal. Jika sumber hanya menganalisis korelasi sederhana, klaim mediasi harus direvisi atau dukungan yang tepat dicari.

Perhatikan pula kutipan tidak langsung. Menyalin satu angka dari *review* tanpa memeriksa studi asal berisiko menyalurkan kesalahan interpretasi yang sama. Jika sumber primer tidak tersedia, penulis perlu jujur mengenai keterbatasan verifikasi dan mempertimbangkan apakah klaim tersebut aman dipakai. Penulis tidak boleh mengarang halaman, DOI, nama penulis, atau kutipan langsung demi melengkapi daftar pustaka. Alat pencari referensi berbasis AI dapat dipakai untuk mengusulkan kata kunci pencarian, tetapi hasilnya harus diidentifikasi ulang melalui sumber yang kredibel.

Tabel 2.19 Log Keputusan Saat Audit Klaim–Referensi

Kondisi ditemukan	**Keputusan yang bertanggung jawab**	**Bukti audit**
DOI dan judul cocok, isi mendukung klaim.	Pertahankan sitasi; catat bagian yang relevan.	Link resmi dan catatan paragraf/halaman.
DOI valid tetapi mengarah ke artikel lain.	Hentikan pemakaian; cari *identifier* yang benar.	Perbandingan *metadata* dan *record* pengganti.
Artikel relevan, tetapi *preprint* belum *peer reviewed*.	Labeli status; gunakan sesuai kebijakan jurnal.	Sumber *preprint* dan pencarian versi final.
Ada *correction* yang memengaruhi angka.	Gunakan informasi versi terkoreksi; revisi klaim.	*Notice* koreksi dan narasi yang diubah.
Sumber *retracted* sebagai dukungan hasil normal.	Cari bukti alternatif; audit ulang kesimpulan.	Catatan status dan dasar penggantian.
Artikel tidak dapat diakses penuh.	Jangan mengklaim detail yang tidak dapat diverifikasi.	Batas akses dan keputusan pemakaian.

Sumber: Skenario hipotetis berbasis prinsip ICMJE (2026) dan layanan pembaruan rekam ilmiah Crossref.

Analisis Kesalahan dan Contoh Academic English

Contoh penulisan paragraf yang lemah:

> "*The study by* Hyland (2005) *proved that every academic author must use cautious language and that this increases publication acceptance*."

Kalimat lemah karena mengubah kajian wacana menjadi aturan universal dan mengada-adakan hasil mengenai peluang *acceptance*. Artikel *Hyland* membahas *stance* dan *engagement*; kesimpulan tentang semua penulis atau probabilitas penerimaan tidak didukung oleh identitas dan abstrak sumber yang diperiksa.

Berikut ini adalah contoh penulisan versi revisi yang lebih kuat:

> "Hyland (2005) *conceptualizes stance and engagement as resources through which academic writers position claims and address readers*. *The relevance of these resources to*

a particular manuscript should be assessed in relation to disciplinary conventions and the strength of its evidence."

Versi revisi menjaga isi sumber pada ruang lingkup yang dapat dibenarkan dan memisahkannya dari rekomendasi penulis. Ini merupakan contoh audit klaim yang dapat langsung dipraktikkan: tidak ada angka, manfaat kausal, atau generalisasi yang tidak tercantum pada sumber.

Evaluasi Mandiri Subbab 2.7

- Jelaskan mengapa DOI yang berhasil *di-resolve* tidak sama dengan bukti bahwa artikel berkualitas baik.
- Apa yang harus dilakukan bila Crossref menampilkan tahun *online* dan laman penerbit menampilkan tahun *issue* yang berbeda?
- Mengapa *status correction* perlu diperiksa walaupun *metadata* sitasi tidak berubah?
- Berikan contoh kalimat yang menggunakan sumber konseptual sebagai bukti eksperimen dan jelaskan perbaikannya.
- Bagaimana perlakuan yang tepat untuk artikel *retracted* ketika ia menjadi objek analisis sejarah penelitian?

Verifikasi referensi membantu kita memastikan bahwa pernyataan dalam naskah sesuai dengan sumbernya. Setelah sumber dapat ditelusuri dan klaimnya cocok, penulis masih perlu menyusunnya menjadi narasi yang tidak melompat antaride. Pada Bab 3, kita menggunakan sumber yang telah diperiksa untuk menyusun sintesis.

2.8 TUTORIAL: MEREKAM PENCARIAN SAMPAI SELEKSI ARTIKEL

Langkah 1. Mulai dengan tiga kelompok istilah

Gunakan video pendek, usaha kecil, dan niat beli. Catat variasi istilah Inggris seperti *short-form video*, *small business*, dan *purchase intention*. Uji kelompok istilah secara terpisah untuk melihat apakah istilah itu lazim dipakai.

Langkah 2. Jalankan pencarian dan simpan permintaan pencarian

Contoh awal: ("*short-form video*" OR "*short video*") AND ("*purchase intention*" OR "*buying intention*"). Simpan kueri persis seperti yang dijalankan, nama basis data, tanggal, filter, dan jumlah hasil yang benar-benar terlihat.

Langkah 3. Perbaiki kueri dengan alasan yang dapat diperiksa

Jika studi usaha kecil terlalu sedikit, coba istilah *SME*, *small business*, dan microenterprise secara terpisah. Catat versi lama dan versi revisi. Jangan menafsirkan satu kueri dengan nol hasil sebagai bukti bahwa sebuah topik belum pernah diteliti.

Langkah 4. Saring judul, abstrak, dan teks lengkap

Tandai apakah artikel membahas video sebagai media promosi, mengukur respons konsumen, dan menyediakan informasi metode yang dibutuhkan. Bedakan status disertakan, dikeluarkan, dan perlu diperiksa.

Langkah 5. Periksa dan simpan *metadata*

Cocokkan penulis, tahun, judul, jurnal, dan DOI dengan dokumen sumber. Gabungkan duplikat yang benar-benar merujuk pada publikasi yang sama dan simpan lokasi berkas atau tautan sumber.

Tabel 2.20 Lembar kerja tutorial Bab 2

Tanggal dan basis data	**Kueri dan filter**	**Jumlah hasil**	**Keputusan atau perubahan**
Isi berdasarkan pencarian aktual	Salin kueri yang benar-benar dijalankan	Isi hasil aktual	Catat sebab revisi atau pengeluaran

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kita membawa log pencarian, daftar sumber terpilih, dan catatan alasan seleksi. Pada Bab 3, artikel terpilih akan kita baca menggunakan kolom ekstraksi yang sama agar informasi yang dibandingkan tetap sepadan.

BAB 3
MEMBACA DAN MENYINTESIS LITERATUR

Artikel yang sudah diseleksi perlu dibaca dengan mempertimbangkan desain, ukuran, konteks, dan kekuatan buktinya. Dalam bab ini kita mengubah catatan per artikel menjadi matriks perbandingan dan paragraf sintesis.

3.1 MEMBACA ARTIKEL SECARA STRATEGIS

Ketika Dua Artikel Memberikan Jawaban yang Sama, tetapi Tidak Sama Kuatnya

Seorang mahasiswa menemukan dua artikel yang tampaknya mendukung rencana penelitiannya mengenai video promosi berdurasi pendek. Artikel pertama menyatakan bahwa keterlibatan konsumen berhubungan positif dengan niat pembelian. Artikel kedua melaporkan kesimpulan serupa. Dengan gembira, mahasiswa tersebut menulis dalam catatan pustakanya, "Dua penelitian membuktikan bahwa *engagement* meningkatkan pembelian." Ia merasa telah memperoleh dasar yang cukup untuk melanjutkan penelitiannya.

Namun, ketika kedua artikel dibuka kembali, ditemukan beberapa perbedaan penting. Artikel pertama menggunakan survei potong lintang dan mengukur niat pembelian melalui jawaban kuesioner. Artikel kedua menggunakan percobaan terkontrol, tetapi hasil yang diukur adalah klik pada tautan produk, bukan transaksi pembelian. Kedua artikel memang sama-sama membahas respons konsumen, tetapi jenis bukti dan kesimpulan yang dapat didukungnya tidak identik. Bahkan, keduanya belum cukup untuk membuktikan bahwa keterlibatan menyebabkan pembelian aktual.

Kisah tersebut memperlihatkan satu jebakan yang sering dialami peneliti pemula: membaca apa yang dikatakan penulis artikel, tetapi belum memeriksa bagaimana pernyataan itu dihasilkan. Peneliti memperoleh kalimat yang dapat disitasi, namun melewatkan perbedaan desain, pengukuran, dan batas interpretasi yang justru menentukan arti temuan. Judul dan abstrak membantu kita memilih artikel yang perlu dibuka. Untuk menilai kekuatan buktinya, periksa pertanyaan, prosedur, hasil, dan keterbatasan dalam teks lengkap.

Pada Subbab 2.1, kita telah mempelajari strategi menemukan literatur. Ketika artikel tersedia, kita ajukan beberapa pertanyaan kepada teks: apa yang sebenarnya dijawab, bukti apa yang digunakan, seberapa kuat kesimpulan, dan dalam kondisi apa temuan dapat dipertimbangkan. Keterampilan inilah yang disebut *critical* reading atau pembacaan kritis.

Membaca Kritis Bukan Berarti Mencari Kesalahan Sebanyak Mungkin

Istilah kritis kadang disalahpahami sebagai sikap selalu meragukan, menentang, atau mencari kelemahan sebuah artikel. Padahal, pembacaan kritis bertujuan menilai secara adil kualitas dan kegunaan bukti. Peneliti seharusnya mampu mengenali apa yang dilakukan dengan baik oleh suatu studi, apa yang masih tidak pasti, dan bagian mana yang relevan bagi pertanyaan penelitiannya sendiri.

Greenhalgh (1997a, 1997b), melalui rangkaian tulisan How to *Read a Paper*, menekankan pentingnya mengenali jenis penelitian dan memeriksa kualitas metodologinya

sebelum menggunakan temuan untuk membentuk penilaian atau tindakan. Dalam praktik penelitian, pembacaan kritis menghubungkan pemahaman isi artikel dengan pemeriksaan validitas, relevansi, serta batas klaim. Ini bukan tugas mencari satu artikel yang tidak memiliki kekurangan, karena setiap desain mempunyai kekuatan dan keterbatasan.

Sebagai contoh, survei potong lintang tidak harus dinilai buruk hanya karena tidak mampu menetapkan sebab-akibat. Apabila tujuan penelitiannya memang memeriksa pola asosiasi pada kelompok responden yang jelas, desain itu dapat sesuai. Masalah muncul ketika penulis menyimpulkan efek kausal tanpa dasar yang memadai. Demikian pula penelitian kualitatif tidak seharusnya dinilai hanya dari besar sampelnya; pertanyaan mengenai pengalaman dan proses pemaknaan membutuhkan standar pemeriksaan yang berbeda dari penelitian yang bertujuan mengestimasi proporsi populasi. Pembaca kritis dengan demikian tidak hanya bertanya, “Apakah artikel ini benar atau salah?” Pertanyaan yang lebih produktif adalah, “Untuk kesimpulan yang mana, berdasarkan bukti apa, dan dalam batas kondisi apa artikel ini dapat dipercaya?”

Tiga Putaran Membaca: Orientasi, Pemeriksaan, dan Penilaian

Membaca artikel ilmiah tidak selalu efisien apabila dilakukan dari kata pertama sampai referensi terakhir dengan intensitas yang sama. Peneliti dapat menggunakan tiga putaran yang masing-masing memiliki tujuan berbeda. Urutan ini merupakan strategi praktis yang dikembangkan untuk pembelajaran, bukan protokol wajib bagi seluruh disiplin. Pada putaran orientasi, pembaca memeriksa judul, abstrak, tujuan, bentuk studi, dan bagian kesimpulan untuk mengetahui persoalan yang dibahas. Tujuannya bukan menentukan mutu secara final, melainkan memutuskan apakah artikel mempunyai hubungan langsung, tidak langsung, atau hanya sangat jauh dengan fokus penelitian. Abstrak dapat membantu mengenali arah studi, tetapi biasanya tidak cukup untuk memeriksa keseluruhan prosedur dan mutu bukti.

Pada putaran pemeriksaan, perhatian berpindah ke pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, desain, unit analisis, sumber data, variabel atau tema, prosedur analisis, serta hasil utama. Pada tahap inilah pembaca menghubungkan satu bagian dengan bagian lain. Jika penulis mengklaim menilai kepercayaan konsumen, apakah instrumen benar-benar mengukur kepercayaan, atau hanya kesukaan terhadap tampilan visual? Jika sebuah model disebut lebih unggul, apakah pembanding diuji dengan prosedur yang setara?

Pada putaran penilaian, pembaca menguji apakah interpretasi penulis selaras dengan hasil, apakah keterbatasan penting diakui, dan sejauh mana temuan relevan bagi penelitian yang sedang dirancang. Pembaca juga mencatat bagian yang belum dapat dipastikan karena informasi tidak tersedia dalam naskah. Ketidakjelasan pelaporan tidak selalu membuktikan prosedur salah dilakukan, tetapi dapat membatasi kemampuan orang lain menilainya. Untuk memperjelas hubungan antara ketiga putaran dan keputusan pembaca, tabel pembanding merangkum pertanyaan pemeriksaan yang dapat digunakan. Kategori dalam tabel merupakan alat belajar yang dapat disesuaikan dengan karakter penelitian.

Tabel 3.1 Tiga Putaran Membaca Artikel Ilmiah dan Hasil Penilaian yang Diharapkan

Putaran membaca	**Hal yang diperiksa**	**Catatan yang seharusnya dihasilkan**
Orientasi	Pertanyaan utama, jenis artikel, konteks, dan relevansi awal	Satu atau dua kalimat mengenai apa yang ingin dijawab artikel dan mengapa perlu dibaca lebih lanjut
Pemeriksaan	Desain, unit analisis, sumber data, pengukuran, prosedur, dan hasil	Penjelasan tentang bagaimana jawaban diperoleh dan bukti apa yang benar-benar tersedia
Penilaian	Keselarasan klaim dengan bukti, ketidakpastian, batas studi, dan keteralihan konteks	Keputusan penggunaan sumber: untuk konsep, metode, temuan, pembanding, atau catatan keterbatasan

Sumber: Kerangka pembelajaran yang dikembangkan penulis dengan mengadaptasi prinsip penilaian kritis Greenhalgh (1997a, 1997b), CASP, 2026 dan JBI 2026.

Hasil yang lebih berguna adalah catatan terarah tentang fungsi artikel dalam pekerjaan peneliti. Sebuah studi dapat relevan untuk menjelaskan definisi konstruk meskipun desain empirisnya tidak sesuai untuk dijadikan pembanding hasil. Studi lain dapat berguna sebagai contoh prosedur pengukuran, tetapi temuannya tidak layak digeneralisasi ke populasi yang sangat berbeda.

Menemukan Argumen Utama di Balik Struktur Artikel

Setelah orientasi awal, kita perlu menelusuri hubungan antara alasan penelitian dilakukan dan kesimpulan yang ditawarkan. Judul sering menyederhanakan persoalan, sementara abstrak memadatkan banyak keputusan metodologis ke dalam ruang terbatas. Karena itu, pembacaan kritis menanyakan apakah *Introduction*, *Methods*, *Results*, dan *Discussion* benar-benar mengarah pada persoalan yang sama. Misalnya, sebuah artikel menyatakan ingin mengetahui apakah video promosi memengaruhi penjualan aktual. Pada metode, peneliti hanya mengumpulkan skor niat pembelian melalui survei. Pada hasil, yang dilaporkan adalah hubungan positif antara keterlibatan dan niat pembelian. Jika kesimpulan tetap menyatakan video terbukti menaikkan penjualan, ada ketidakselarasan yang jelas antara tujuan, pengukuran, dan klaim.

Pembaca tidak perlu segera menyebut seluruh penelitiannya tidak berguna. Hasil survei tersebut mungkin tetap relevan untuk menjelaskan niat pembelian, sejauh pengukuran dan analisisnya dapat dipertanggungjawabkan. Yang tidak dapat diterima adalah memperlakukan niat pembelian sebagai bukti langsung terjadinya transaksi. Kemampuan memisahkan nilai temuan dari kelemahan klaim merupakan ciri pembacaan kritis yang adil. Kebiasaan serupa berlaku untuk penelitian yang mengembangkan aplikasi. Jika tujuan penelitian adalah meningkatkan kemudahan penggunaan, laporan bahwa aplikasi berhasil dipasang dan semua fitur berjalan hanya membuktikan aspek fungsional tertentu. Penilaian kemudahan penggunaan memerlukan bukti yang berkaitan dengan interaksi pengguna.

Dengan kata lain, kita perlu menelusuri apa yang dijanjikan oleh pertanyaan penelitian, apa yang diukur dalam metode, dan apa yang dibenarkan oleh hasil.

Membaca Metodologi untuk Mengetahui Batas Jawaban

Metode bukan bagian teknis yang dapat dilewati setelah pembaca menemukan paragraf hasil yang menarik. Justru metode memberi informasi mengenai jenis pertanyaan yang dapat dijawab oleh data. Kita perlu memahami siapa atau apa yang menjadi unit analisis, bagaimana sumber dipilih, apa yang diukur, dan bagaimana hasil dianalisis. Pada studi survei, perhatikan apakah unit analisis adalah individu, kelompok, atau kejadian; bagaimana responden direkrut; apakah instrumen sesuai dengan konstruk; dan apakah kesimpulan telah menyesuaikan cakupan sampel. Sebuah hasil dari responden yang direkrut melalui tautan terbuka tidak otomatis mewakili seluruh konsumen pada suatu wilayah. Penelitian tetap bisa berguna, tetapi generalisasi harus mengikuti dasar pengambilan sampelnya.

Pada studi eksperimental, pertanyaan kritis berhubungan dengan apa yang dibandingkan dan bagaimana perlakuan diberikan. Apakah kelompok benar-benar sebanding pada kondisi yang relevan? Apakah hasil yang dipilih cocok dengan tujuan intervensi? Apakah pengukuran dilakukan pada periode yang memungkinkan efek diamati? Pembaca juga perlu memperhatikan kemungkinan penyimpangan prosedur dan sumber bias yang dapat mengubah penafsiran.

Pada studi kualitatif, perhatian beralih kepada alasan pemilihan partisipan, konteks pengumpulan informasi, kedudukan peneliti, proses penafsiran, dan hubungan antara data serta tema yang dihasilkan. Kutipan wawancara yang menarik tidak otomatis menunjukkan bahwa tema dibangun secara sistematis. Namun, pembaca juga tidak seharusnya menolak suatu studi hanya karena tidak memakai pengujian statistik atau jumlah partisipannya terbatas. Standar pemeriksaan harus sesuai dengan tujuan dan tradisi metodologis penelitian.

Alat penilaian dari *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) dan Joanna Briggs Institute (JBI) menyediakan daftar pemeriksaan berbeda menurut desain studi. JBI, misalnya, memiliki perangkat untuk studi potong lintang analitis, eksperimen acak, penelitian kualitatif, dan bentuk desain lainnya. Perangkat ini membantu pembaca mengajukan pertanyaan yang lebih tepat, tetapi tidak perlu diperlakukan sebagai daftar mekanis yang dengan sendirinya memutuskan benar-salah suatu artikel (CASP, 2026; JBI, 2026).

Pembedaan lain yang penting adalah antara kelengkapan pelaporan dan mutu metode. EQUATOR *Network* menyatakan bahwa pedoman pelaporan membantu memastikan informasi penting tertulis, tetapi tidak secara otomatis menjadi alat penilaian kualitas desain. Sebuah studi dapat melaporkan prosedur secara lengkap tetapi tetap memiliki risiko bias; sebaliknya, informasi yang hilang dari laporan dapat membuat penilaian sulit walaupun kita belum mengetahui apakah prosedur sebenarnya buruk (EQUATOR *Network*, 2025).

Membaca Hasil tanpa Terpesona oleh Angka

Dalam artikel kuantitatif, angka sering menimbulkan kesan objektivitas yang kuat. Namun, angka hanya bermakna jika pembaca mengetahui ukuran yang digunakan, pembandingnya, dan ketidakpastian yang menyertainya. Nilai p yang kecil tidak otomatis menunjukkan pengaruh besar atau manfaat praktis penting; hasil yang tidak melewati ambang

signifikansi pun tidak otomatis membuktikan bahwa suatu hubungan tidak ada. *Cochrane Handbook* menekankan pentingnya memperhatikan estimasi efek dan interval kepercayaan, bukan menggantungkan seluruh interpretasi pada *label significant* atau not *significant* (*Sch*ünemann et al., 2024). Prinsip ini membantu pembaca menghindari dua ekstrem: menganggap semua hasil signifikan pasti penting, atau menganggap hasil tidak signifikan sebagai bukti final ketiadaan efek.

Perhatikan ilustrasi berikut. Penelitian hipotetis melibatkan 240 responden dan melaporkan korelasi positif antara keterlibatan konsumen dan niat pembelian, misalnya r = 0,48 dengan p < 0,001. Informasi tersebut dapat menunjukkan asosiasi positif pada data yang dianalisis menurut pengujian yang dipakai. Namun, hasil itu tidak mengatakan bahwa keterlibatan menyebabkan kenaikan pembelian sebesar 48%, apalagi peningkatan penjualan aktual. Koefisien korelasi bukan persentase perubahan hasil akibat suatu intervensi. Pembaca juga perlu mengetahui apakah hubungan tersebut dipengaruhi oleh pemilihan sampel, kualitas pengukuran, struktur data, atau variabel lain yang belum dipertimbangkan. Seluruh angka di atas merupakan contoh ilustratif; bukan laporan hasil penelitian yang benar-benar dilakukan.

Masalah yang sama muncul pada penelitian klasifikasi berbasis AI. Misalkan suatu *dataset* berisi 950 kasus kelas mayoritas dan 50 kasus kelas minoritas. Model yang selalu menebak kelas mayoritas memperoleh akurasi 95% tetapi tidak pernah mendeteksi kelas minoritas. Jika tujuan penelitian adalah menemukan kejadian langka, pembaca tidak boleh menerima pernyataan “akurasi tinggi menunjukkan deteksi yang sangat baik” tanpa memeriksa *confusion matrix*, ukuran performa per kelas, pembanding, serta rancangan pengujiannya. Metrik harus cocok dengan tujuan penggunaan model.

Pada hasil kualitatif, kehati-hatian serupa berlaku terhadap tema. Jika artikel melaporkan bahwa “semua partisipan merasa tidak percaya”, kita perlu melihat apakah pernyataan itu memang didukung seluruh data, bagaimana variasi dan kasus yang berbeda dipertimbangkan, serta apakah kutipan yang dipilih mencerminkan penjelasan yang lebih luas. Hasil kualitatif tidak dinilai hanya dari banyaknya kutipan, melainkan juga dari keterlacakan dan kedalaman analisis yang membangun interpretasinya.

Membedakan Temuan Penelitian, Interpretasi, dan Klaim yang Terlalu Jauh

Kesalahan pembacaan sering terjadi ketika peneliti mengutip kalimat dari *Discussion* seolah-olah itu adalah hasil yang langsung diukur. Padahal, bagian pembahasan memang berfungsi menafsirkan temuan, membandingkannya dengan pengetahuan sebelumnya, serta mempertimbangkan implikasi. Interpretasi dapat masuk akal, tetapi perlu dibedakan dari hasil utama dan dari dugaan mengenai mekanisme yang belum diuji. tabel pembanding menunjukkan bagaimana kita dapat membedakan data yang dilaporkan, penafsiran yang masih dapat dipertimbangkan, dan klaim yang melampaui bukti dalam tiga jenis penelitian. Contohnya sepenuhnya hipotetis.

Tabel 3.2 Memisahkan Hasil, Interpretasi, dan Klaim yang Melampaui Bukti

Konteks penelitian	**Hasil yang mungkin didukung data**	**Klaim yang tidak otomatis dapat dibenarkan**
Survei pemasaran	Ada asosiasi positif antara skor keterlibatan dan niat pembelian pada responden yang diteliti.	Video promosi terbukti menyebabkan peningkatan transaksi aktual.
Klasifikasi AI	Model memperoleh akurasi 95% pada *dataset* dengan dominasi satu kelas.	Model telah terbukti andal untuk mendeteksi semua jenis kasus pada lingkungan nyata.
Wawancara pengguna	Sejumlah partisipan menjelaskan kesulitan memahami label menu dan alur navigasi.	Seluruh pengguna aplikasi pasti gagal menyelesaikan tugas karena desainnya buruk.

Sumber: Contoh diagnostik yang dikembangkan penulis untuk pembelajaran; tidak merepresentasikan hasil studi empiris tertentu.

Ketika membaca interpretasi penulis, periksa apakah tingkat kepastian dan cakupan klaim sepadan dengan hasil. Kita perlu mencatat kalimat mana yang merupakan temuan, kalimat mana yang merupakan penjelasan, dan kalimat mana yang masih berupa kemungkinan untuk penelitian lanjutan. Dalam praktik penulisan kajian pustaka, ketelitian tersebut mengubah cara kita mengutip. Daripada menulis "Penelitian terdahulu membuktikan bahwa video pendek menaikkan penjualan", kita dapat menulis dengan lebih spesifik: "Dalam survei potong lintang yang dianalisis, keterlibatan yang dilaporkan konsumen berasosiasi positif dengan niat pembelian." Pernyataan ini tetap harus didukung artikel nyata yang benar-benar melaporkan temuan demikian; di sini kalimatnya hanya ilustrasi cara membatasi klaim.

Membaca Artikel yang Metodenya Berbeda tanpa Memaksakan Satu Ukuran

Tidak semua artikel yang membahas topik sama perlu menjawab pertanyaan identik. Satu studi mungkin menggunakan wawancara untuk memahami bagaimana konsumen menilai kepercayaan, sementara studi lain menggunakan survei untuk memeriksa hubungan skor kepercayaan dan niat pembelian. Artikel konseptual bahkan mungkin tidak menyajikan data responden baru, tetapi menata ulang definisi konsep dan mengusulkan hubungan teoretis.

Pembaca yang kritis tidak perlu memaksa ketiganya menghasilkan satu angka pembanding. Ia dapat bertanya apa kontribusi setiap desain terhadap persoalan yang sedang dipelajari. Studi wawancara mungkin membantu menjelaskan makna dan proses; survei membantu memeriksa pola asosiasi pada sampel; artikel konseptual membantu memperjelas hubungan dan asumsi yang perlu diuji. Perbedaan metode dapat menjadi sumber pemahaman yang saling melengkapi jika tidak ditafsirkan seolah-olah seluruh studi mengukur objek identik.

Pada artikel *review*, pemeriksaan berfokus pada kejelasan pertanyaan *review*, kecukupan dan transparansi penelusuran, pemilihan studi, penilaian mutu bukti, dan cara sintesis dilakukan. Artikel yang menyebut dirinya *systematic review* belum tentu melaksanakan setiap langkah dengan memadai. Sebaliknya, *narrative review* perlu dinilai

menurut tujuan dan kualitas argumennya, bukan secara otomatis dianggap lemah karena tidak menggunakan struktur yang sama dengan SLR.

Karena itu, alat *appraisal* sebaiknya dipilih sesuai jenis studi. Menggunakan daftar pertanyaan untuk eksperimen acak guna menghakimi studi wawancara tidak lebih adil daripada menggunakan ukuran akurasi klasifikasi untuk menilai kualitas kerangka teoretis. Objektivitas penilaian tidak berarti menggunakan satu ukuran untuk segala hal, melainkan menggunakan ukuran yang sesuai dan menjelaskan alasan penilaiannya.

Membuat Catatan Kritis yang Dapat Digunakan Kembali

Setelah membaca sebuah artikel, peneliti sebaiknya menuliskan catatan yang dapat membantu pekerjaan berikutnya. Catatan yang hanya berisi "hasil positif" atau "artikel bagus" tidak cukup untuk mendukung analisis literatur. Informasi yang lebih berguna ialah pertanyaan utama, jenis desain, sumber dan unit data, pengukuran, hasil pokok, batas interpretasi, dan alasan artikel tersebut relevan bagi penelitian yang direncanakan.

Sebagai contoh, setelah membaca sebuah artikel hipotetis tentang keterlibatan konsumen, catatan yang dapat disusun adalah: "Studi survei potong lintang pada 240 responden; *engagement* dan *purchase intention* diukur dengan kuesioner; dilaporkan asosiasi positif; penelitian tidak mengukur transaksi aktual; relevan untuk memahami hubungan konstruk, tetapi bukan bukti efek kausal terhadap penjualan." Catatan tersebut memuat fungsi, bukti, dan batas penggunaan sumber. Data dalam contoh ini hanya untuk latihan, bukan merujuk pada publikasi tertentu.

Pembaca juga dapat menambahkan satu kalimat evaluatif: "Perlu memeriksa definisi *engagement* dan dasar validitas instrumennya sebelum menjadikan studi ini pembanding utama." Kalimat seperti ini lebih produktif daripada komentar "metodenya kurang bagus" yang tidak menjelaskan masalah spesifik. Catatan kritis selanjutnya akan membantu menyusun *literature comparison matrix*. Keduanya menuntut pembacaan lebih dari satu sumber yang nyata dan proses perbandingan yang sistematis. Tugas kita sekarang adalah memastikan setiap artikel dipahami secara tepat sebelum diletakkan berdampingan dengan artikel lain.

3.2 MEMBANDINGKAN TEORI, METODE, DATA, DAN TEMUAN

Ketika menyint*esis sumber,* k*ita perl*u menentukan aspek yang dapat dibandingkan. Dua artikel dapat mengangkat tema yang sama, tetapi bertolak dari teori yang berbeda; memakai istilah yang sama, tetapi mengukur objek berbeda; atau melaporkan hasil yang serupa, padahal rancangan dan datanya tidak sepadan. Jika perbedaan-perbedaan ini diabaikan, paragraf yang tampak kritis dapat tetap menghasilkan kesimpulan keliru.

Dalam buku ini, perbandingan penelitian terdahulu dibangun melalui empat lapisan yang saling berkaitan: teori atau konstruk menjelaskan apa yang ingin dipahami; metode menjelaskan bagaimana pengetahuan diupayakan; data menjelaskan dari siapa atau apa bukti diperoleh; sedangkan temuan menjelaskan hasil yang benar-benar didukung oleh bukti tersebut. Keempat lapisan itu harus dibaca sebagai satu rantai. Kesamaan pada satu lapisan tidak otomatis menjamin kesepadanan pada tiga lapisan lainnya. Oleh sebab itu, kualitas

Related Work atau *Literature Review* tidak cukup diukur dari keberadaan tabel perbandingan; yang lebih penting ialah apakah kriteria dan hasil perbandingannya dapat dipertanggungjawabkan.

Bayangkan dua orang menilai apakah suatu kendaraan hemat energi. Orang pertama mengukur konsumsi listrik sepeda motor listrik di jalur datar, sedangkan orang kedua mengukur bahan bakar mobil bensin di jalan menanjak. Keduanya memang meneliti efisiensi kendaraan, tetapi angka akhirnya tidak dapat langsung ditempatkan pada satu peringkat tanpa menyatakan jenis kendaraan, ukuran efisiensi, kondisi pengujian, dan satuan hasil. Hal yang sama berlaku dalam kajian pustaka: sebelum bertanya "penelitian mana yang lebih baik?", kita perlu mengetahui "dalam aspek apa penelitian itu dapat dibandingkan?".

Empat Lapisan Komparasi: Teori, Metode, Data, dan Temuan

Perbandingan teori menelaah dasar penjelasan yang digunakan suatu studi: konsep inti apa yang didefinisikan, hubungan seperti apa yang diasumsikan, serta mekanisme apa yang diajukan untuk menjelaskan fenomena. Perbandingan ini tidak boleh berhenti pada apakah dua artikel mengutip teori yang sama. Penulis perlu menanyakan apakah teori itu memiliki fungsi argumentatif yang benar-benar setara. Satu penelitian dapat menggunakan teori untuk merumuskan hipotesis; penelitian lain mungkin menggunakannya sebagai lensa interpretasi. Keduanya tidak memiliki beban pembuktian yang identik.

Perbandingan metode menyangkut desain, prosedur, operasionalisasi konstruk, strategi analisis, dan kapasitas inferensi. Perbedaan survei observasional, eksperimen, analisis konten, wawancara, atau studi pengembangan instrumen memengaruhi pertanyaan yang dapat dijawab. Kesamaan perangkat lunak statistik bukanlah bukti bahwa desain penelitiannya sepadan. Dalam penelitian AI, dua model juga tidak dapat dinilai setara hanya karena memakai metrik yang bernama sama, apabila data uji atau protokol eksperimennya berbeda.

Perbandingan data menelaah unit analisis, sumber, populasi atau konteks, periode, karakteristik sampel, dan cara data dikonstruksi. Pada studi media sosial, angka pada tingkat unggahan tidak boleh dipindahkan begitu saja untuk menerangkan pengalaman individu. Pada penelitian survei, jawaban responden setelah menonton video tertentu tidak sama dengan catatan perilaku pembelian aktual. Pada eksperimen komputasi, data latih dan data uji yang berbeda distribusinya dapat mengubah arti selisih performa.

Perbandingan temuan akhirnya menilai apa yang benar-benar dilaporkan serta seberapa kuat kesimpulannya. Penulis memeriksa arah atau bentuk hubungan, ukuran efek atau indikator hasil jika tersedia, ketidakpastian, keterbatasan, dan apakah interpretasi peneliti asal sesuai dengan desainnya. Hasil yang tidak signifikan bukan otomatis bukti bahwa hubungan mustahil ada; sebaliknya, hasil signifikan bukan jaminan bahwa efeknya besar, kausal, atau dapat digeneralisasikan. Kesimpulan baru harus mempertahankan batas dari bukti yang dibandingkan.

Tabel 3.3 Empat Lapisan Perbandingan Penelitian Terdahulu

Lapisan	**Pertanyaan utama**	**Informasi yang diperiksa**	**Kesalahan yang perlu dihindari**
Teori / konstruk	Apa yang dijelaskan dan didefinisikan?	Konsep, objek konstruk, asumsi, mekanisme, peran teori.	Menganggap istilah serupa sebagai konstruk identik.
Metode	Bagaimana pertanyaan penelitian diuji atau ditafsirkan?	Desain, pengukuran, prosedur, analisis, strategi validasi.	Menyamakan asosiasi dengan hubungan kausal.
Data	Siapa/apa yang diamati, dan dalam konteks apa?	Unit, populasi, stimulus, sumber, periode, sampel.	Menukar data tingkat unggahan dengan respons individu.
Temuan	Apa yang sungguh ditunjukkan oleh hasil?	Hasil terlapor, ketidakpastian, batas inferensi, relevansi.	Membuat peringkat atau generalisasi tanpa kesepadanan.

Sumber: Kerangka audit penulis yang mengembangkan prinsip kajian konsep Webster dan Watson (2002), sintesis integratif Torraco (2005), dan keterbatasan inferensi yang ditekankan ketika membandingkan mutu dan kesepadanan studi. Tabel ini merupakan perangkat pedagogis, bukan instrumen penilaian kualitas penelitian yang telah divalidasi.

Tabel 3.3 membantu penulis memisahkan empat jenis pertanyaan yang kerap tercampur dalam satu klaim. Misalnya, "studi A dan B menggunakan *engagement*" baru menyatakan kesamaan istilah, bukan kesepadanan konstruk. Untuk membandingkannya lebih jauh, penulis masih harus memeriksa apakah subjek yang mengisi instrumen sama, apakah *engagement* berkaitan dengan merek atau satu video, apa desain penelitiannya, dan apa bentuk hasil yang dilaporkan. Proses itu tidak harus menghasilkan pernyataan bahwa satu studi salah; sering kali hasil yang lebih tepat ialah bahwa kedua studi menjawab pertanyaan yang berbeda.

Membandingkan Teori dan Konstruk: Kesamaan Nama Belum Berarti Kesamaan Makna

Teori dapat bekerja sebagai alat penjelas, sedangkan konstruk menjembatani gagasan abstrak menuju sesuatu yang dapat diamati. Karena itu, penulis perlu membedakan penggunaan istilah teoretis dari keputusan operasional. Dalam topik pemasaran digital, kata *engagement* dapat menunjuk respons terhadap unggahan, pengalaman keterlibatan konsumen dengan merek, atau keterlibatan yang dilaporkan seseorang setelah melihat satu stimulus. Ketiganya dapat berhubungan secara konseptual, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai ukuran yang identik tanpa justifikasi. Studi de Vries et al. (2012) tentang popularitas unggahan merek dan pengembangan skala *consumer brand engagement* oleh Hollebeek et al. (2014) memperlihatkan mengapa *level* konsep dan pengukuran perlu diperiksa sebelum sumber dikelompokkan sebagai bukti yang sama.

Hal yang sama berlaku pada *trust*. *Trust* terhadap sebuah merek, kepercayaan pada kredibilitas penyampai pesan, kepercayaan pada branded *content*, dan kepercayaan terhadap produk tertentu dapat memiliki kedekatan konseptual, tetapi objek penilaiannya berbeda. Lou dan Yuan (2019) membahas kepercayaan terhadap branded *content* pada *influencer marketing*. Oleh sebab itu, menyitir publikasi tersebut sebagai dukungan langsung bagi pengukuran *product trust* setelah responden menyaksikan sebuah video promosi tertentu membutuhkan argumen tambahan. Tugas kajian pustaka ialah menjelaskan di mana sumber berguna dan di mana *transfer* konsepnya harus dibatasi.

Perbandingan teori yang kuat dapat dirumuskan melalui tiga pertanyaan: konstruk apa yang hendak dijelaskan; mekanisme apa yang diusulkan; dan bukti seperti apa yang secara realistis dapat mendukung penjelasan tersebut? Penulis tidak boleh menempelkan nama teori sebagai ornamen setelah hipotesis sudah diputuskan. Sebaliknya, teori dan definisi harus membantu menentukan indikator, arah hubungan yang akan diuji, serta batas penafsiran. Jika sebuah artikel hanya menyediakan definisi konseptual, fungsi utamanya dalam kajian pustaka mungkin memperjelas konstruksi pengukuran, bukan membuktikan hasil empiris.

Dalam penelitian kualitatif, sebuah konsep dapat digunakan sebagai sensitizing *concept* untuk memandu perhatian peneliti tanpa memaksa seluruh pengalaman partisipan masuk ke kategori yang telah ditetapkan. Karena itu, perbandingan lensa teoretis juga perlu mempertimbangkan apakah peneliti bertujuan menguji proposisi atau menafsirkan pengalaman. Menyebut satu pendekatan lebih "ilmiah" hanya karena memuat lebih banyak variabel akan mengabaikan perbedaan tujuan pengetahuan dari desain penelitian.

Membandingkan Metode: Apa yang Dapat dan Tidak Dapat Disimpulkan

Metode menentukan jenis klaim yang mungkin muncul dari data. Survei potong lintang dapat menilai asosiasi antarjawaban pada satu periode pengamatan, tetapi tanpa rancangan dan asumsi identifikasi tambahan, ia tidak membuktikan bahwa perubahan satu konstruk menyebabkan perubahan konstruk lain. Eksperimen yang menata perlakuan atau stimulus dengan kontrol yang memadai dapat mendukung argumen kausal tertentu, tetapi tetap memerlukan pemeriksaan validitas pengukuran, kepatuhan prosedur, dan batas generalisasi. Wawancara mendalam dapat menjelaskan pengalaman dan proses pemaknaan, tetapi tidak dirancang untuk menghasilkan estimasi prevalensi populasi tanpa prosedur yang berbeda.

Dalam contoh penelitian video promosi pendek yang digunakan sepanjang buku ini, satu video prarekaman diperlihatkan kepada responden, kemudian mereka melaporkan *engagement* terhadap video tersebut, *product trust*, dan *purchase intention*. Karena rancangan tersebut merupakan survei berbasis stimulus tunggal yang masih direncanakan, kalimat "video menyebabkan kenaikan *trust*" tidak dapat ditarik dari literatur atau dari rancangan itu saja. Bahkan apabila ditemukan hubungan positif ketika data terkumpul, penulis tetap harus mengevaluasi keterbatasan desain sebelum memakai bahasa sebab-akibat. Pembedaan ini harus tampak sejak *Literature Review*, bukan baru ditambahkan pada *Limitations*.

Kesepadanan metode juga menuntut kecermatan terhadap instrumen. Dua survei sama-sama memakai skala Likert belum tentu mengukur konstruk yang sama. Perlu diperiksa

isi butir, periode rujukan, siapa yang menilai, objek yang dinilai, dan bukti validitas yang dilaporkan. Pada studi pengembangan skala, kontribusi utama dapat berupa kejelasan konstruk dan mutu instrumen; pada studi pengujian hubungan, kontribusinya dapat berupa estimasi asosiasi dalam konteks tertentu. Jika keduanya disandingkan, keduanya harus dibaca menurut tujuan metodologis masing-masing.

Pada penelitian eksperimen komputasi, metode mencakup *preprocessing*, *baseline*, pemilihan parameter, validasi, dan kontrol sumber kebocoran data. Dua artikel yang melaporkan F1-*score* tidak dapat langsung diberi urutan terbaik jika satu memakai pembagian data acak dan yang lain menggunakan evaluasi lintas-domain. Selisih metrik baru bermakna setelah protokol perbandingan cukup sepadan atau keterbatasannya ditulis secara eksplisit. Prinsipnya sama dengan riset sosial: desain adalah syarat makna hasil, bukan sekadar lampiran teknis.

Membandingkan Data: Menjaga Unit Analisis dan Kondisi Pengamatan

Perbedaan data sering tersembunyi di balik judul yang tampak serupa. Suatu studi menganalisis komentar pada unggahan; studi kedua menanyai konsumen; studi ketiga menilai *influencer*; dan studi keempat menyajikan kerangka konseptual tanpa mengumpulkan data baru. Semuanya mungkin membahas pemasaran digital, tetapi memiliki subjek, objek, dan satuan pengamatan berbeda. Dalam komparasi, kolom “data” tidak cukup diisi dengan nama platform seperti Instagram, YouTube, atau TikTok. Penulis perlu menyebut apa yang menjadi observasi, bagaimana observasi itu diperoleh, dan terhadap siapa hasil tersebut relevan.

Perhatikan perbedaan antara respons agregat terhadap konten dan pengalaman subjektif penonton. Jumlah *likes* dapat menjadi indikator interaksi yang teramati pada tingkat unggahan, sementara *engagement* yang dinyatakan seorang responden melalui instrumen mengacu pada pengalaman individunya. Kedua informasi ini tidak boleh diganti satu sama lain tanpa teori pengukuran dan desain yang mendukung. Demikian pula *purchase intention* yang diisi pada kuesioner tidak boleh disebut perilaku membeli yang telah terjadi. Ketepatan istilah ini penting untuk menghindari lompatan dari indikator ke konstruk dan dari niat ke tindakan.

Tiga komponen konteks perlu dibaca bersamaan: karakteristik populasi atau peserta, sifat stimulus dan situasi penelitian, serta periode atau lingkungan pengambilan data. Perubahan konteks dapat memengaruhi relevansi literatur, tetapi perbedaan lokasi atau platform tidak otomatis merupakan *novelty*. Pembedaan yang bernilai ilmiah baru muncul ketika penulis menjelaskan mengapa konteks mengubah makna konsep, peluang mekanisme, cara pengukuran, atau kemungkinan generalisasi. Jika alasan itu belum tersedia, deskripsi konteks cukup disampaikan sebagai batas penerapan temuan.

Penulis juga perlu menandai data yang saling bergantung. Publikasi yang menggunakan *dataset* serupa, sampel yang beririsan, atau keluaran proyek yang sama tidak otomatis menambah bukti independen sebanyak jumlah artikelnya. Dalam suatu *narrative review* untuk menyusun artikel empiris, pemetaan sumber tidak harus memperkirakan seluruh bias publikasi secara formal, tetapi setidaknya tidak boleh menggunakan frekuensi sitasi atau banyaknya artikel sebagai satu-satunya alasan untuk menyebut “konsensus”.

Membandingkan Temuan: Memisahkan Apa yang Terlapor dari Apa yang Ditafsirkan

Temuan adalah keluaran yang dilaporkan suatu penelitian, sedangkan interpretasi menjelaskan apa arti keluaran tersebut. Ketika menulis kajian pustaka, penulis sebaiknya memisahkan dua jenis informasi ini. Sebuah studi mungkin melaporkan asosiasi tertentu; peneliti asal kemudian mengusulkan suatu mekanisme untuk menjelaskannya. Jika mekanisme tidak diuji langsung, sitasi berikutnya tidak boleh mengubah usulan penjelasan itu menjadi fakta yang telah terbukti. Ungkapan "menunjukkan adanya hubungan" dan "membuktikan mekanisme" membawa beban bukti yang berbeda.

Persamaan dan perbedaan hasil perlu dibaca bersama ketelitian pengukuran serta ketidakpastiannya. Jika sebuah artikel menyajikan koefisien, interval kepercayaan, atau metrik, kita perlu mencatat ukuran dan kondisinya, bukan hanya tanda positif atau negatif. Namun, angka dari skala, desain, atau populasi yang berbeda tidak otomatis dapat dibandingkan secara kuantitatif. Tanpa dasar yang memadai, lebih aman menyusun penjelasan kualitatif tentang pola dan perbedaan daripada memaksakan tabel peringkat yang seolah-olah mengukur satu kinerja yang identik.

Hasil nol, tidak signifikan, atau tidak sesuai harapan juga merupakan bagian dari bukti. Penulis tidak seharusnya menyembunyikannya demi menciptakan cerita yang selalu mendukung hipotesis. Akan tetapi, studi dengan hasil berbeda perlu dievaluasi terlebih dahulu: apakah ukuran dan desainnya sepadan, apakah kekuatan statistik serta prosedurnya memadai, dan apakah kesimpulan "berbeda" benar-benar dapat dibenarkan? Perbedaan yang terjadi hanya karena satu studi mengukur *product trust* dan studi lain mengukur *trust* in branded *content* bukan otomatis kontradiksi empiris.

Dalam penulisan *Related Work* untuk AI atau *engineering*, disiplin yang sama mencegah kalimat "metode kami terbaik" berdasarkan skor dari artikel yang memakai *dataset*, *preprocessing*, atau perangkat keras tidak setara. Dalam penelitian kualitatif, perbandingan temuan perlu menyertakan konteks penuturan, posisi peneliti, dan cara tema dibangun. Perbedaan desain bukan halangan untuk membahas dua studi secara berdampingan; ia hanya membatasi jenis kesimpulan bersama yang dapat ditarik.

Studi Kasus Terpadu: Empat Artikel dengan Irisan Topik, tetapi Fungsi Bukti Berbeda

Untuk mempraktikkan empat lapisan komparasi, gunakan kembali empat sumber yang telah diperkenalkan dalam Subbab 3.4 dan 7.4. Tabel 3.4 sengaja tidak menempatkan semuanya dalam satu peringkat "penelitian paling baik". Keempat artikel dipakai untuk menunjukkan bahwa satu gugus topik dapat menghasilkan kontribusi yang berbeda: sebagian membantu membatasi konstruk, sebagian menjelaskan objek penilaian, dan sebagian memberi contoh hubungan yang pernah diteliti pada konteks tersendiri. Informasi ringkas ini adalah sketsa fungsi sumber untuk pembelajaran, bukan pengganti pembacaan penuh terhadap desain dan tabel hasil setiap artikel.

Tabel 3.4 Matriks Perbandingan Empat Lapisan pada Contoh Pemasaran Digital

Sumber	**Teori / konstruk yang relevan**	**Metode dan data: titik perhatian**	**Temuan dan batas kegunaan**

de Vries et al. (2012)	Popularitas *brand* post dan respons pada unggahan.	Objek kajian berada pada tingkat unggahan merek; data/operasionalisasi harus diperiksa dari teks sumber.	Berguna untuk membedakan respons post dari *engagement* seorang responden; tidak otomatis mengukur *engagement* terhadap satu video.
Hollebeek et al. (2014)	*Consumer brand engagement* sebagai konstruk konsumen–merek.	Konseptualisasi serta pengembangan/validasi skala; konteks dan butir perlu diperiksa sebelum adaptasi.	Memperjelas dimensi konstruk, tetapi tidak otomatis memvalidasi instrumen *engagement* pada video prarekaman tertentu.
Lou & Yuan (2019)	Nilai/kredibilitas pesan dan *trust* pada branded *content*.	*Konteks influencer marketing*; objek kepercayaan berbeda dari produk yang akan diuji dalam studi contoh.	Menjadi pembanding objek *trust*, bukan bukti langsung untuk *product trust* pada satu stimulus yang direncanakan.
Sokolova & Kefi (2020)	Kredibilitas, interaksi parasosial, dan *purchase intentions*.	Konteks Instagram/YouTube *bloggers*; relevansi populasi, ukuran, dan desain harus diaudit.	Menunjukkan rumpun persoalan yang beririsan, tetapi tidak membuktikan jalur kausal model survei contoh.

Sumber: Pemetaan pedagogis penulis berdasarkan ruang lingkup referensi de Vries et al. (2012), Hollebeek et al. (2014), Lou dan Yuan (2019), serta Sokolova dan Kefi (2020), sebagaimana dibatasi pada Subbab 3.4. Matriks ini bukan ekstraksi lengkap hasil empiris dan tidak menyajikan angka yang tidak diverifikasi.

Tabel 3.4 memperlihatkan bahwa fungsi studi dalam *Literature Review* tidak harus berupa dukungan langsung terhadap hipotesis. de Vries et al. (2012) berperan untuk mengingatkan perbedaan *level* pengamatan; Hollebeek et al. (2014) membantu penjernihan konstruk; Lou dan Yuan (2019) mengingatkan pentingnya membatasi objek kepercayaan; sedangkan Sokolova dan Kefi (2020) membuka jalur diskusi tentang kredibilitas dan niat membeli dalam *konteks influencer*. Dengan fungsi yang berbeda tersebut, menyatakan bahwa keempat studi "membuktikan pengaruh *engagement* terhadap *purchase intention* melalui *product trust*" adalah lompatan argumentatif.

Keputusan praktis bagi rancangan penelitian contoh ialah menentukan satu stimulus video, menyatakan bahwa *engagement* diukur melalui laporan responden atas stimulus tersebut, merumuskan *product trust* secara eksplisit, serta membedakan *purchase intention* dari perilaku pembelian. Setelah itu, penulis perlu memilih instrumen dan metode analisis yang sesuai serta memeriksa kembali literatur primer untuk mendukung setiap hubungan yang diajukan. Keputusan-keputusan ini merupakan hasil pembacaan kritis, bukan kesimpulan bahwa hipotesis telah diterima. Jika artikel relevan yang lebih dekat ditemukan, matriks perlu diperbarui; bukan dipertahankan demi memenuhi jumlah referensi tertentu.

Contoh Akademik: Memperbaiki Paragraf Komparasi yang Menyesatkan

Contoh A — perbandingan semu yang terlihat meyakinkan tetapi melampaui bukti:

> "*Previous studies have consistently proven that engagement increases product trust and purchase intention*. De Vries et al. (2012), Hollebeek et al. (2014), Lou and Yuan (2019), and Sokolova and Kefi (2020) *used comparable social-media data and confirmed the same relationship*. *Therefore, the proposed model has already been validated and can be applied to any short promotional video*."

Paragraf A mempunyai tiga kelemahan mendasar. Ia menyamakan seluruh istilah *engagement* dan *trust*, menganggap jenis data serta unit analisis yang tidak ditunjukkan sebagai sepadan, kemudian menyimpulkan model penelitian baru sudah divalidasi. Kata "*consistently proven*", "*comparable*", dan "*any*" bukan sekadar gaya berlebihan; ketiganya merupakan klaim epistemik yang memerlukan bukti jauh melampaui apa yang tersaji. Literatur bertopik beririsan tidak bisa menggantikan validasi konstruk dan pengujian empiris pada sampel yang dirancang.

Contoh B — perbandingan yang dibatasi dan mengarah pada keputusan penelitian:

> "*Research on social-media marketing offers related yet non-equivalent conceptual and empirical perspectives*. De Vries et al. (2012) *focus on responses associated with brand posts*, *whereas* Hollebeek et al. (2014) *address consumer brand engagement as a construct requiring an explicit measurement definition*. *Studies of influencer communication further examine trust* in branded *content* (Lou & Yuan, 2019) and *credibility-related mechanisms associated with purchase intentions* (Sokolova & Kefi, 2020), *but these constructs and settings are not identical to product trust following exposure to a specified prerecorded promotional video*. *Accordingly, the present study will distinguish the video stimulus, respondent-level engagement, product trust, and self-reported purchase intention in its measurement plan*. *The literature motivates these conceptual decisions*; *whether the proposed associations are observed, and how strongly, remains an empirical question*."

Contoh B lebih dapat dipertanggungjawabkan karena urutannya eksplisit: pertama menyebut irisan topik; kedua membedakan konstruk dan objek; ketiga membatasi penggunaan bukti; dan keempat menjelaskan keputusan yang akan diambil dalam rancangan. Kalimat akhirnya tidak menyatakan hasil yang belum tersedia. Paragraf tersebut juga tidak mengklaim bahwa semua studi memiliki desain yang identik. Bila sumber dibaca kembali dan ternyata ruang lingkupnya berbeda dari yang dirangkum, revisi harus dilakukan pada isi klaim maupun sitasinya, bukan hanya pada susunan bahasa Inggris.

Penting pula membedakan "paragraf telah lebih hati-hati" dari "semua pernyataan sudah tervalidasi". Contoh B adalah demonstrasi konstruksi argumen. Dalam manuskrip nyata, penulis tetap harus membuka sumber primer, memeriksa metode serta hasil asli, dan

membuktikan bahwa instrumen yang akan dipakai benar-benar sesuai. Ketepatan sintaks akademik tidak dapat menggantikan ketepatan bukti.

3.3 MENYUSUN MATRIKS PERBANDINGAN LITERATUR

Ketika Tabel Terlihat Lengkap, tetapi Belum Membantu Menjawab Pertanyaan

Seorang mahasiswa membuka lembar kerja yang telah dibuat selama beberapa minggu. Terdapat dua puluh artikel, masing-masing dilengkapi nama penulis, tahun, judul, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan. Seluruh sel terisi rapi. Ia merasa telah menyelesaikan pekerjaan yang selama ini disebut pembimbing sebagai *literature matrix*. Namun, ketika diminta menunjukkan penelitian mana yang mengukur pembelian aktual dan mana yang hanya mengukur niat membeli, ia harus membaca ulang hampir semua baris. Ketika ditanya apakah *engagement* dalam setiap artikel memiliki makna yang sama, ia pun belum mengetahui jawabannya.

Tabel tersebut menyimpan banyak informasi, tetapi belum disusun untuk menghasilkan keputusan ilmiah. Ia menyerupai lemari arsip dengan laci-laci yang diberi label penulis: setiap dokumen dapat ditemukan kembali, tetapi hubungan penting antardokumen masih tersembunyi. Pekerjaan berikutnya bukan memperbesar lemari, melainkan merancang cara membandingkan informasi yang memang relevan dengan masalah penelitian. Susun kolom matriks berdasarkan keputusan yang hendak kita buat. Jika kita ingin membandingkan pengukuran niat beli, catat definisi konstruk, butir instrumen, dan unit analisis. Judul, tahun, serta nama penulis berguna untuk identifikasi, tetapi tidak menjawab apakah ukuran antarpublikasi sepadan.

Kita gunakan satu perangkat kerja untuk mencatat persamaan, perbedaan, dan batas bukti dari studi yang dibaca: *Comparative Literature Matrix*. Matriks ini bukan alat yang secara otomatis menemukan kebaruan, melainkan jejak audit yang memungkinkan peneliti menelusuri mengapa dua studi dianggap sebanding, bagaimana sebuah kesimpulan dibangun, dan bagian mana yang belum dapat dinyatakan dengan pasti.

Apa yang Membuat Matriks Ini Berbeda dari Daftar Ringkasan?

Webster dan Watson (2002) mendorong penulis tinjauan literatur untuk menyusun pembahasan yang berorientasi pada konsep, bukan sekadar berurutan menurut nama penulis. Mereka juga memperkenalkan penggunaan *concept matrix* untuk membantu menemukan tema antarpublikasi dan mengingatkan pentingnya unit analisis. Prinsip tersebut menjadi landasan logis bagi matriks perbandingan kita. Sementara itu, panduan dari perpustakaan Virginia *Commonwealth* University menjelaskan bahwa *review matrix* dapat memuat identitas sumber, tujuan, metode, dan temuan untuk mengorganisasi bacaan secara sistematis (*VCU Libraries*, 2026).

Matriks deskriptif biasanya menjawab, “Artikel ini tentang apa?” Sebuah matriks perbandingan yang lebih kuat menjawab pertanyaan tambahan: “Apa yang benar-benar diukur? Apa yang dapat diperbandingkan? Apa batas interpretasinya? Apa fungsi artikel ini terhadap persoalan penelitian kita?” Kedua bentuk matriks dapat saling melengkapi. Tidak

semua artikel membutuhkan analisis pada kedalaman yang sama, tetapi setiap artikel yang digunakan untuk membuktikan klaim penting harus dapat diperiksa dari sumber aslinya.

Snyder (2019) mengingatkan bahwa kualitas tinjauan literatur bergantung pada kesesuaian tujuan, cara memilih sumber, dan cara menganalisisnya. Karena itu, kelengkapan sel bukan pengganti ketelitian membaca. Peneliti dapat mempunyai sepuluh artikel dengan catatan yang jujur dan relevan, lalu menghasilkan argumen yang lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada peneliti yang mengisi lima puluh baris dengan ringkasan abstrak tanpa memeriksa metode dan hasilnya.

Matriks juga tidak harus selalu dibuat dalam perangkat lunak tertentu. Lembar kerja digital memudahkan pengurutan dan penyaringan, sedangkan pengelola referensi membantu menyimpan identitas sumber. Dalam pekerjaan kolaboratif, tautan ke halaman atau bagian artikel yang mendukung sebuah sel dapat sangat berguna. Namun, fitur perangkat bukan penentu mutu analisis. Yang penting adalah setiap pernyataan perbandingan mempunyai dasar yang dapat ditelusuri, dan setiap kekosongan informasi dinyatakan sebagai kekosongan, bukan diisi dugaan.

Mulai dari Pertanyaan Penelitian, Bukan dari Kolom

Dalam kasus video promosi, kita gunakan pertanyaan berikut: bagaimana keterlibatan yang dilaporkan konsumen berasosiasi dengan kepercayaan terhadap produk dan niat pembelian ketika mereka menyaksikan video promosi berdurasi pendek? Pertanyaan itu memberi alasan memilih beberapa dimensi perbandingan. Kita perlu mengetahui apa arti *engagement* dalam setiap studi, kepada objek apa kepercayaan diarahkan, apakah *purchase intention* diukur sebagai skor atau pembelian sebagai perilaku, serta pada unit analisis dan konteks apa hubungan tersebut diuji.

Jika tujuan penelitian berubah menjadi evaluasi desain video terhadap transaksi, matriks yang sama tidak cukup. Peneliti harus menambahkan informasi tentang bentuk stimulus, unit alokasi, kelompok pembanding, definisi transaksi, dan pengendalian bias. Sebaliknya, ketika peneliti mengembangkan penelitian kualitatif tentang pemaknaan kepercayaan, kolom mengenai prosedur wawancara, karakter partisipan, proses pengodean, dan landasan interpretasi menjadi lebih penting. Dengan kata lain, bentuk matriks mengikuti jenis pertanyaan dan bukti yang diperlukan.

Untuk tahap pembelajaran, kita dapat membedakan empat lapisan informasi: identitas sumber, rancangan dan konsep, temuan yang benar-benar dilaporkan, serta penilaian kegunaan dan batasnya. Lapisan pertama mencegah kesalahan sitasi. Lapisan kedua memastikan studi yang dibandingkan memang berbicara tentang hal yang sepadan. Lapisan ketiga membedakan hasil dari kesimpulan yang terlalu luas. Lapisan keempat menghubungkan seluruh bacaan dengan persoalan penelitian kita. Kerangka kerja tersebut dirangkum dalam Tabel 3.5. Kolom “bukti yang perlu diperiksa” sengaja disertakan untuk mengingatkan bahwa pengisian matriks harus dilakukan melalui pembacaan artikel, bukan mengandalkan dugaan berdasarkan judul.

Tabel 3.5 Struktur Kerja *Comparative Literature Matrix* dan Pemeriksaan Buktinya

Kelompok informasi	**Kolom penting**	**Bukti yang perlu diperiksa**	**Fungsi dalam analisis**
Identitas dan keterlacakan	Penulis–tahun, judul singkat, DOI, sumber	Halaman penerbit dan *metadata* publikasi	Memastikan sumber yang dibandingkan benar-benar dapat ditemukan.
Konsep dan rancangan	Tujuan, definisi konstruk, desain, unit analisis, sampel atau korpus	Pendahuluan dan metode; instrumen atau definisi indikator	Menilai kesepadanan masalah dan pengukuran.
Hasil utama	*Outcome*, temuan yang dilaporkan, estimasi bila relevan	Bagian hasil, tabel, atau analisis yang benar-benar tersedia	Mencegah interpretasi yang melampaui bukti.
Batas dan peran	Keterbatasan, relevansi untuk studi kita, hal yang belum terverifikasi	Diskusi, keterbatasan, dan pemeriksaan kritis peneliti	Menentukan fungsi sumber dan kehati-hatian dalam sintesis.

Sumber: Kerangka pembelajaran penulis yang mengadaptasi prinsip *concept-centric review* Webster dan Watson (2002), panduan *review matrix VCU Libraries*, serta Snyder (2019).

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3.5, setiap kelompok informasi menjalankan fungsi yang berbeda. Judul dan DOI membuat sumber dapat dilacak, tetapi tidak membuktikan relevansi. Desain dan unit analisis membantu mencegah perbandingan yang keliru, sementara temuan perlu diambil dari bagian hasil sesuai ukuran yang benar-benar digunakan. Kolom keterbatasan tidak dimaksudkan untuk mencari kelemahan sebanyak mungkin, melainkan untuk menandai seberapa jauh sebuah artikel boleh mendukung argumen yang sedang kita bangun.

Dalam *file* kerja yang lebih lengkap, peneliti dapat menambahkan lokasi halaman atau nomor tabel artikel, status pembacaan, tanggal verifikasi, serta catatan keputusan inklusi atau eksklusi. Informasi tersebut berguna terutama ketika sumber bertambah banyak atau matriks digunakan bersama tim. Namun, jangan membiarkan rincian administratif menutupi pertanyaan substantif: apa yang ingin dipelajari dari perbandingan ini?

Contoh Terisi dengan Enam Artikel yang Benar-benar Diterbitkan

Pada subbab sebelumnya, Studi A–E sengaja merupakan simulasi untuk memperkenalkan logika pemetaan dan sintesis. Untuk Subbab 3.3, kita beralih ke enam publikasi nyata yang identitas, abstrak, dan informasi pokoknya dapat diverifikasi melalui halaman penerbit atau sumber akademik terkait. Peralihan ini penting karena sebuah matriks yang hendak digunakan sebagai dasar sitasi tidak boleh mengandung artikel rekaan.

Enam artikel dipilih untuk memperlihatkan perbedaan jenis pertanyaan di sekitar komunikasi pemasaran, keterlibatan, kepercayaan, video pendek, dan pembelian. Pilihan ini bersifat pedagogis dan purposif: bukan hasil pencarian sistematis, bukan daftar lengkap penelitian, dan bukan sampel yang dapat mewakili seluruh literatur. Informasi yang disajikan

hanya dibatasi pada hal yang dapat dikonfirmasi dari sumber yang tersedia; evaluasi risiko bias atau kualitas instrumen secara menyeluruh masih memerlukan pembacaan naskah lengkap.

Artikel pertama, de *Vries*, Gensler, dan Leeflang (2012), meneliti popularitas *brand posts* pada halaman penggemar merek. Mereka menganalisis 355 unggahan dari 11 merek dan menggunakan *likes* serta komentar sebagai ukuran popularitas unggahan. Temuannya membantu memahami karakteristik konten yang berkaitan dengan interaksi tercatat, tetapi *likes* dan komentar tersebut tidak boleh langsung diterjemahkan menjadi kepercayaan individual atau transaksi.

Hollebeek, *Glynn*, dan Brodie (2014) mengembangkan serta memvalidasi ukuran *consumer brand engagement* dalam konteks media sosial, termasuk dimensi pemrosesan kognitif, afeksi, dan aktivasi. Nilai studi ini bagi rancangan kita terletak pada konseptualisasi serta pengukuran keterlibatan; artikel tersebut bukan laporan mengenai peningkatan transaksi akibat kampanye video pendek. Lou dan Yuan (2019) mengkaji pemasaran melalui *influencer*, nilai pesan, kredibilitas sumber, dan kepercayaan terhadap konten bermerek, menggunakan survei daring dan *partial least squares* path *modeling*. Mereka melaporkan hubungan positif sejumlah karakteristik pesan dan *influencer* dengan kepercayaan terhadap unggahan bermerek, yang kemudian berkaitan dengan kesadaran merek dan niat pembelian. Sumber ini relevan untuk mekanisme kepercayaan, tetapi kepercayaan terhadap unggahan *influencer* tidak otomatis identik dengan kepercayaan terhadap produk usaha kecil.

Sokolova dan Kefi (2020) mengkaji kredibilitas *influencer* serta interaksi parasosial dalam hubungannya dengan niat pembelian melalui survei pada konteks empat beauty and fashion *influencers* di Prancis. Artikel ini menyediakan perspektif lain tentang faktor sosial dan kredibilitas. Namun, konteks YouTube dan Instagram yang ditelaah bukan pengganti langsung bagi semua situasi video pendek yang dihasilkan pemilik usaha sendiri. Shen dan Wang (2024) meneliti pengguna platform video pendek di Tiongkok menggunakan survei terhadap 350 pengguna dan pemodelan persamaan struktural. Mereka membahas persepsi persona pengguna, penciptaan nilai bersama, serta niat pembelian, dengan perhatian pada peran mediasi dan moderasi. Studi tersebut menunjukkan bahwa niat pembelian pada video pendek telah menjadi objek penelitian nyata, meskipun konstruk utamanya tidak sama dengan pertanyaan sementara dalam buku ini.

Meng, Kou, Duan, dan Bie (2024) melakukan dua studi mengenai karakteristik iklan video pendek. Studi pertamanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi karakteristik konten; studi kedua menganalisis 2.578 video TikTok dari 128 pengguna dan menghubungkan karakteristik konten dengan perilaku pembelian. Artikel ini penting karena memperlihatkan bahwa literatur video pendek tidak terbatas pada pengukuran niat membeli. Tetap diperlukan pembacaan terperinci untuk mengetahui definisi operasional perilaku pembelian serta kekuatan inferensi dari data yang digunakan. Ringkasan komparatif dari keenam publikasi tersebut ditampilkan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 *Comparative Literature Matrix* Awal Berdasarkan Enam Artikel Terverifikasi

Sumber	**Konteks, unit, dan pendekatan**	**Fokus atau hasil yang dilaporkan**	**Kegunaan serta batas untuk rancangan penelitian**
de Vries dkk. (2012)	355 unggahan dari 11 merek; analisis popularitas *brand posts*.	Karakteristik unggahan berkaitan dengan *likes* dan komentar.	Menjelaskan interaksi platform; bukan pengukuran kepercayaan atau pembelian individual.
Hollebeek dkk. (2014)	Pengembangan dan validasi skala keterlibatan merek pada media sosial.	Dimensi kognitif, afeksi, dan aktivasi dalam *consumer brand engagement*.	Membantu definisi dan instrumen; bukan estimasi dampak transaksi video pendek.
Lou & Yuan (2019)	Survei pengikut *influencer*; pemodelan jalur PLS.	Nilai pesan dan kredibilitas berkaitan dengan kepercayaan pada konten bermerek serta niat pembelian.	Relevan bagi kepercayaan; objek kepercayaan dan konteks perlu disesuaikan.
Sokolova & Kefi (2020)	Survei audiens empat *influencer* kecantikan/fesyen di Prancis.	Kredibilitas dan interaksi parasosial terkait niat pembelian.	Membantu memahami mekanisme sosial; bukan data transaksi kampanye usaha kecil.
Shen & Wang (2024)	Survei 350 pengguna video pendek di Tiongkok; SEM.	Persepsi persona dan penciptaan nilai bersama dikaitkan dengan niat pembelian.	Bukti riset niat membeli pada video pendek; konstruk berbeda dari fokus kita.
Meng dkk. (2024)	Studi kualitatif dan analisis 2.578 video TikTok dari 128 pengguna.	Karakteristik konten berkaitan dengan perilaku pembelian.	Membantah anggapan semua studi hanya mengukur niat; definisi hasil perlu diperiksa lebih rinci.

Sumber: Diolah penulis dari de Vries dkk. (2012), Hollebeek dkk. (2014), Lou dan Yuan (2019), Sokolova dan Kefi (2020), Shen dan Wang (2024), serta Meng dkk. (2024). Tabel merupakan contoh pemetaan awal, bukan hasil tinjauan sistematis atau penilaian kualitas studi secara lengkap.

Tabel 3.6 memberikan pelajaran yang lebih penting daripada sekadar memperlihatkan enam judul nyata. Ukuran yang sering ditempatkan di bawah kata “efektivitas pemasaran” ternyata tidak identik. Popularitas unggahan pada de *Vries* dkk. bukan skala keterlibatan psikologis pada Hollebeek dkk. Kepercayaan pada konten bermerek dalam Lou dan Yuan berbeda objeknya dari kepercayaan terhadap produk yang mungkin ingin diukur pada penelitian kita. Niat pembelian dalam Shen dan Wang juga tidak boleh disamakan dengan perilaku pembelian yang dibahas oleh Meng dkk.

Perbedaan tersebut tidak membuat satu studi otomatis lebih baik daripada yang lain. Masing-masing dapat menghasilkan pengetahuan yang relevan terhadap pertanyaan yang memang diajukan. Yang menjadi masalah adalah ketika peneliti mengutip seluruhnya seolah-olah telah menguji hubungan identik. Kita perlu memahami apa yang sepadan, apa yang sekadar berkaitan, dan apa yang tidak dapat diperbandingkan secara langsung.

Kolom "Temuan" Harus Ditulis dengan Bahasa yang Sesuai Bukti

Salah satu kesalahan yang mudah terjadi saat matriks diisi adalah merangkum setiap artikel dengan kalimat terlalu umum, misalnya "*video marketing* efektif", "*trust* meningkatkan *sales*", atau "metode baru lebih unggul". Kalimat semacam itu tampak ringkas, tetapi sering menghilangkan sifat hasil sebenarnya. Jika studi hanya mengukur niat pembelian, kolom temuan harus tetap menyebut *purchase intention*. Jika studi menganalisis respons di tingkat unggahan, jangan menuliskannya sebagai kesimpulan untuk setiap individu konsumen.

Perhatikan pula bahwa kata *effect*, *impact*, atau *influence* dalam judul asli tidak dengan sendirinya menjamin identifikasi kausal. Kita harus menilai desain dan analisis pada artikel sebelum menjelaskan apa yang dapat dibenarkan. Pada matriks, ungkapan "berkaitan dengan", "dilaporkan berasosiasi", atau "model penelitian menemukan hubungan" sering lebih tepat untuk studi survei observasional. Klaim kausal hanya digunakan jika desain dan asumsi yang mendasarinya dapat dipertanggungjawabkan. Kebiasaan yang sama diperlukan ketika berhadapan dengan angka yang terlihat mengesankan. Sebuah koefisien dari survei tidak boleh dicatat sebagai persentase kenaikan penjualan. Akurasi model pada *dataset* tidak boleh ditulis sebagai peluang keberhasilan pada semua lingkungan penggunaan. Dalam penelitian kualitatif, munculnya sebuah tema tidak boleh diubah menjadi pernyataan bahwa mayoritas populasi memiliki pengalaman tersebut tanpa dasar *sampling* yang sesuai.

Karena itu, beberapa status dalam matriks perlu dibedakan. "Tidak diukur" berarti konsep atau hasil tersebut memang bukan bagian dari pengukuran studi setelah metode diperiksa. "Tidak dilaporkan dalam abstrak" hanya berarti informasi belum tampak pada sumber ringkas yang diakses. "Belum diverifikasi" menunjukkan peneliti masih harus membuka bagian naskah yang relevan. Ketiga status itu tidak boleh disingkat menjadi satu tanda kosong, sebab makna ilmiahnya berbeda. Dalam contoh matriks pada Tabel 3.6, kita sengaja menggunakan istilah "fokus atau hasil yang dilaporkan" dan membatasi interpretasi pada keterangan yang dapat diverifikasi. Matriks tersebut belum dapat menggantikan pembacaan menyeluruh terhadap setiap metode, tabel hasil, dan keterbatasan. Jika kelak dipakai sebagai dasar manuskrip final, semua baris harus ditinjau ulang terhadap naskah penuh.

Menghubungkan Matriks dengan Kandidat Research Gap

Bagian paling menarik dari pekerjaan ini adalah menguji apakah dugaan kesenjangan pada Subbab 4.4 masih bertahan sesudah sejumlah studi nyata dibandingkan. Bayangkan seorang peneliti mula-mula menulis, "Belum pernah ada penelitian tentang niat pembelian pada platform video pendek." Kehadiran studi Shen dan Wang (2024) menunjukkan bahwa pernyataan mutlak tersebut tidak dapat dipertahankan. Jika ia menulis, "Penelitian video pendek hanya mengukur niat, bukan perilaku pembelian," studi Meng dkk. (2024) juga menjadi alasan kuat untuk menolak generalisasi itu.

Sebaliknya, seorang peneliti mungkin melihat perbedaan antara metrik interaksi platform dan ukuran psikologis, lalu menduga bahwa kesepadanan definisi *engagement* masih membutuhkan pemeriksaan. Dugaan ini layak ditelusuri lebih lanjut, tetapi enam sumber pada Tabel 3.6 belum cukup untuk menetapkan bahwa semua penelitian terdahulu mempunyai

masalah definisi atau bahwa tidak ada penelitian yang telah mengatasinya. Untuk melatih cara memutuskan apakah kandidat *gap* dapat dipertahankan, Tabel 3.7 menempatkan beberapa klaim awal berhadapan dengan bukti yang benar-benar muncul dalam matriks. Statusnya sengaja dibatasi menjadi "tertolak sebagai klaim mutlak", "belum terverifikasi", atau "perlu dirumuskan ulang", bukan langsung "*novel*" dan "tidak *novel*".

Tabel 3.7 Audit Kandidat *Research Gap* Berdasarkan Matriks Literatur Awal

Kandidat klaim	**Pemeriksaan pada matriks**	**Keputusan sementara**
"Belum ada studi niat pembelian pada video pendek."	Shen dan Wang (2024) secara langsung membahas niat pembelian pada platform video pendek.	Klaim ketiadaan studi secara mutlak tertolak.
"Semua studi video pendek hanya mengukur niat, bukan pembelian."	Meng dkk. (2024) meneliti karakteristik video dan perilaku pembelian.	Generalisasi tertolak; definisi pengukuran pembelian tetap perlu diperiksa.
"*Engagement* selalu didefinisikan sebagai jumlah *likes* atau komentar."	de *Vries* dkk. membahas popularitas unggahan; Hollebeek dkk. mengembangkan skala *CBE* multidimensi.	Klaim penyamaan definisi tidak dapat dipertahankan.
"Hubungan keterlibatan, kepercayaan produk, dan niat pembelian pada usaha kecil belum terjawab memadai."	Enam studi menggunakan unit, objek, dan konstruk yang berbeda; belum ada audit literatur yang memadai untuk klaim menyeluruh.	Kandidat sementara; perlu pencarian tambahan, telaah penuh, dan justifikasi ilmiah.

Sumber: Evaluasi pedagogis penulis terhadap cakupan terbatas pada Tabel 3.6. Keputusan tidak boleh digeneralisasi sebagai kesimpulan *systematic review*.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3.7, matriks yang baik tidak hanya membantu menemukan kemungkinan *gap*, tetapi juga membatalkan klaim *gap* yang terlalu luas. Ini merupakan hasil yang bernilai. Peneliti yang bersedia mengubah rumusan setelah berhadapan dengan bukti sedang menunjukkan integritas akademik. Ia tidak lagi mencari kutipan untuk membenarkan keyakinan awal, melainkan menggunakan kutipan untuk memeriksa apakah keyakinannya patut dipertahankan.

Matriks juga dapat menghasilkan arah perbaikan pertanyaan. Jika fokus terlalu umum karena mencampurkan metrik platform dengan konstruk psikologis, peneliti dapat memilih satu tingkat analisis yang jelas. Jika ingin menghubungkan keduanya, ia harus merancang pengumpulan data dan metode pengaitan yang sesuai. Jika persoalan berkaitan dengan konteks usaha kecil, ia harus menjelaskan mengapa karakter usaha kecil berpengaruh terhadap penjelasan yang diteliti. Tidak satu pun keputusan ini boleh dibuat hanya karena kolom tertentu pada enam artikel masih kosong.

3.4 MENGELOMPOKKAN STUDI UNTUK MEMBENTUK ARGUMEN

Susun artikel terpilih menurut persoalan yang perlu dijelaskan. Urutannya dapat mengikuti konsep, desain, atau perbedaan bukti yang penting bagi pertanyaan penelitian. Bayangkan seorang mahasiswa yang meneliti keterlibatan yang dilaporkan penonton terhadap sebuah video promosi pendek prarekaman, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian. Ia memiliki artikel tentang popularitas unggahan merek, *consumer brand engagement*, kredibilitas pesan *influencer*, serta *purchase intention*. Semua artikel tampak dekat dengan pemasaran digital; namun, menempatkannya dalam satu kelompok besar "penelitian media sosial" akan menyembunyikan perbedaan objek, unit analisis, dan jenis klaim. Sebaliknya, membahas satu artikel per paragraf juga tidak memberi pembaca pola yang dapat diikuti.

Analogi sederhananya begini, menata perpustakaan untuk menjawab pertanyaan tertentu. Buku dapat disusun berdasarkan tahun terbit, nama penulis, tema, pendekatan, atau jenis bahan. Tidak ada satu sistem yang cocok bagi semua keperluan. Jika tujuan pembaca adalah menemukan penjelasan tentang sebuah penyakit, rak yang disusun semata-mata menurut warna sampul tentu tidak banyak membantu. Dalam artikel ilmiah, pengelompokan sumber harus mengikuti kebutuhan penalaran penelitian. Webster dan Watson (2002) menekankan organisasi yang berpusat pada konsep, sedangkan Snyder (2019) memperlihatkan pentingnya kesesuaian desain telaah dengan tujuan kajian. Keduanya memberi arah, bukan aturan tunggal tentang jumlah kelompok yang harus dibuat.

Mulai dari Pertanyaan Sintesis, Bukan dari Tumpukan PDF

Kesalahan yang mudah terjadi ialah menjadikan karakteristik paling mudah dilihat—nama penulis atau tahun publikasi—sebagai struktur utama. Urutan kronologis memang dapat berguna ketika objek penelitian benar-benar berhubungan dengan perkembangan historis, tetapi tidak selalu menjawab pertanyaan ilmiah. Kalimat "pada 2018 dibahas A, pada 2019 dibahas B, dan pada 2020 dibahas C" hanya menjelaskan kapan publikasi muncul. Pembaca masih perlu mengetahui apa hubungan A, B, dan C dengan masalah yang sedang diselidiki.

Sebelum membentuk kelompok, tulislah satu pertanyaan sintesis yang bersifat operasional. Untuk contoh video promosi pendek, pertanyaannya dapat dirumuskan: "Kelompok penelitian apa yang diperlukan untuk menjelaskan perbedaan antara ukuran respons unggahan, keterlibatan individu terhadap video, objek kepercayaan, dan niat pembelian?" Pertanyaan ini lebih bermanfaat daripada "artikel apa saja yang relevan dengan *digital marketing*?" karena langsung mengarahkan penulis untuk mencari kesepadanan konsep, *level* pengamatan, dan keputusan pengukuran.

Pertanyaan sintesis tidak sama dengan *research question* utama. *Research question* mengarahkan penelitian yang hendak dilakukan, sedangkan pertanyaan sintesis membantu mengatur bukti yang digunakan untuk membangun alasan ilmiahnya. Pada penelitian kuantitatif, pertanyaan sintesis dapat memusatkan perhatian pada definisi konstruk dan jalur hubungan yang diusulkan. Pada penelitian eksperimental, ia dapat mengarahkan pengelompokan menurut keluarga metode, asumsi teknis, dan protokol evaluasi. Pada

penelitian kualitatif, ia dapat berpusat pada lensa konseptual, konteks pengalaman, dan cara suatu fenomena ditafsirkan.

Hasil tahap pertama seharusnya bukan *outline* yang sudah dipaksakan, melainkan daftar keputusan: bagian mana perlu landasan definisional, bagian mana perlu perbandingan pendekatan, bagian mana perlu menunjukkan batas bukti, dan bagian mana perlu mengarah ke posisi penelitian. Daftar itu menjadi kriteria untuk menilai apakah suatu kelompok membantu argumentasi atau hanya menjadi tempat menyimpan referensi yang belum terpakai.

Empat Sumbu Pengelompokan yang Sering Berguna

Sumbu pertama adalah tematik, yakni mengelompokkan studi menurut persoalan atau topik analisis yang sama. Dalam riset pemasaran video, tema dapat berupa pengukuran *engagement*, pembentukan *trust*, atau penjelasan *purchase intention*. Keunggulannya ialah pembaca langsung melihat persoalan substantif yang dibahas. Kelemahannya, label yang terlalu umum seperti “media sosial” atau “perilaku konsumen” dapat mencampur studi dengan objek dan ukuran yang sebenarnya berbeda. Satu tema sebaiknya dijelaskan melalui pertanyaan yang spesifik, bukan hanya melalui kata kunci.

Sumbu kedua adalah konseptual atau teoretis. Penulis menempatkan literatur berdasarkan definisi konstruk, model penjelasan, atau perdebatan tentang mekanisme. Pengelompokan ini dibutuhkan ketika istilah yang tampak serupa dipakai untuk hal berlainan. *Consumer brand engagement*, misalnya, tidak dapat begitu saja dijadikan sinonim dari jumlah *likes* pada unggahan. Perbedaannya berpengaruh pada satuan pengamatan, pilihan instrumen, dan makna hasil penelitian. Kelompok konseptual tidak harus berisi artikel teori semata; studi empiris juga dapat ditempatkan di dalamnya untuk menunjukkan konsekuensi dari penggunaan konsep tersebut.

Sumbu ketiga adalah metodologis. Literatur diorganisasi berdasarkan cara penelitian mengamati atau menguji fenomena: eksperimen, survei, analisis konten, wawancara, pemodelan, atau desain campuran. Cara ini berguna bila perbedaan hasil atau batas kesimpulan mungkin berkaitan dengan desain pengukuran. Akan tetapi, penulis tidak boleh menyamakan daftar metode dengan evaluasi kualitas. Penelitian survei bukan otomatis lebih lemah daripada eksperimen dalam semua tujuan, dan eksperimen tidak otomatis mampu menggeneralisasi ke semua populasi. Pengelompokan metodologis harus menghubungkan desain dengan jenis klaim yang diizinkannya.

Sumbu keempat adalah kontekstual atau berbasis unit analisis. Sumber dapat dipilah menurut apakah ia mempelajari unggahan, individu, merek, organisasi, atau komunitas; menurut platform, populasi, lokasi, dan stimulus; atau menurut apakah perilaku dilaporkan atau diamati langsung. Sumbu ini sangat penting bila penelitian yang menggunakan istilah sama sebenarnya bekerja pada *level* berbeda. Konteks bukan sekadar nama negara atau platform; ia relevan jika secara masuk akal mengubah bagaimana variabel dioperasionalisasikan atau bagaimana temuan dapat ditafsirkan.

Keempat sumbu tersebut bukan empat kotak eksklusif. Satu studi dapat mempunyai tema yang sama dengan studi lain, tetapi berbeda secara metodologis dan kontekstual.

Karena itu, penulis sebaiknya memilih satu sumbu utama untuk urutan paragraf, lalu memakai sumbu lainnya sebagai penanda perbandingan di dalam setiap kelompok. Strategi ini mengurangi pengulangan dan menghindari kesan seolah-olah sebuah artikel hanya dapat "dimiliki" oleh satu kategori.

Tabel 3.8 Empat Sumbu Pengelompokan Studi dan Risiko Penggunaannya

Sumbu	**Pertanyaan penyusun**	**Kegunaan dan risiko utama**
Tematik	Masalah atau pertanyaan substantif apa yang sama?	Membangun alur topik; berisiko terlalu luas bila label tidak dibatasi.
Konseptual / teoretis	Definisi, konstruk, atau mekanisme apa yang diperdebatkan?	Menjernihkan makna; berisiko menjadi katalog definisi tanpa kaitan ke penelitian.
Metodologis	Bagaimana fenomena diobservasi, diukur, atau diuji?	Menilai kesepadanan desain; berisiko berubah menjadi daftar teknik.
Kontekstual / unit analisis	Siapa atau apa yang diteliti, dalam situasi apa?	Memeriksa batas *transfer* temuan; berisiko menyamakan perbedaan lokasi dengan *novelty*.

Sumber: Konstruksi pedagogis penulis berdasarkan prinsip organisasi konsep dari Webster dan Watson (2002), pemilihan strategi telaah dari Snyder (2019), dan kebutuhan audit kesepadanan sumber dalam penilaian kesepadanan studi. Kategori ini bukan tipologi baku dari satu publikasi.

Tabel 3.8 membantu memilih dasar urutan kajian, bukan menghitung secara mekanis berapa banyak kelompok harus dibuat. Sebuah manuskrip dapat menonjolkan dua tema besar dan hanya menggunakan variasi metode sebagai penjelas di setiap tema. Manuskrip lain, terutama yang membandingkan beberapa teknik komputasi, mungkin lebih tepat menjadikan keluarga pendekatan sebagai pengelompokan utama dan memakai *dataset* maupun metrik sebagai kriteria pembanding.

Menjaga Kesepadanan: Konsep, Objek, dan Unit Analisis

Sebelum memberi label kelompok, penulis perlu memeriksa apakah sumber yang akan berdampingan memang dapat berbicara tentang persoalan yang setara. Empat pertanyaan sederhana dapat digunakan: apa konstruk yang diteliti, pada objek apa konstruk tersebut diarahkan, di tingkat mana data dikumpulkan, dan jenis kesimpulan apa yang diperbolehkan oleh desainnya? Pertanyaan ini mencegah dua bentuk lompatan: menganggap istilah sama pasti merujuk pada fenomena sama, serta menganggap temuan dari satu konteks otomatis berlaku pada konteks lain.

de *Vries*, Gensler, dan Leeflang (2012) membahas popularitas unggahan merek pada halaman penggemar, termasuk respons yang melekat pada unggahan. Hollebeek, *Glynn*, dan Brodie (2014) mengembangkan konseptualisasi dan pengukuran *consumer brand engagement* di media sosial. Kedua publikasi relevan bagi pembahasan interaksi digital, tetapi tidak menjadi dua pengukuran identik atas satu konstruk. Menempatkan keduanya dalam satu

kelompok dapat dibenarkan bila tujuan paragraf adalah menjelaskan perbedaan *level* pengamatan; menggabungkannya sebagai bukti bahwa "*engagement* secara konsisten meningkatkan pembelian" tidak dibenarkan oleh kedekatan topiknya saja.

Lou dan Yuan (2019) membahas nilai serta kredibilitas pesan *influencer* dalam kaitannya dengan kepercayaan terhadap konten bermerek. Sokolova dan Kefi (2020) menelaah kredibilitas dan interaksi parasosial dalam kaitan dengan *purchase intention* pada konteks blogger. Kedua sumber dapat dipetakan dalam kelompok tentang kredibilitas sumber pesan dan proses respons konsumen. Namun, objek *trust* dalam riset tertentu tidak otomatis sama dengan kepercayaan terhadap produk yang akan diukur pada rancangan survei buku ini. Demikian pula, *purchase intention* adalah pernyataan niat, bukan data transaksi aktual.

Batas tersebut penting karena contoh penelitian buku ini dirancang sebagai pengukuran individual setelah peserta menonton satu video promosi pendek prarekaman. Konstruk utamanya adalah *self-reported engagement* terhadap video yang ditentukan, *product trust*, dan *purchase intention*. Pengelompokan studi harus mendukung pilihan konstruk dan instrumen itu tanpa mengubah rancangan menjadi eksperimen yang sudah dilakukan, tanpa menyebut korelasi yang belum dianalisis, dan tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat hanya dari istilah "memengaruhi" yang muncul dalam literatur.

Membangun Arsitektur Gugus: Kelompok Primer dan Penanda Sekunder

Setelah memeriksa kesepadanan, penulis dapat merancang arsitektur gugus. Pilihlah dua sampai empat kelompok primer yang masing-masing memiliki fungsi berbeda terhadap argumen. Untuk contoh yang digunakan sepanjang buku, susunan awal yang dapat diuji adalah: (A) pembedaan ukuran *engagement* dan *level* pengamatan; (B) objek kepercayaan dan kredibilitas pesan; serta (C) *purchase intention* dan batas interpretasinya. Penanda sekundernya adalah jenis stimulus, responden, desain, serta bentuk pengukuran. Jumlah tiga kelompok di sini merupakan contoh latihan, bukan aturan jumlah subheading yang diwajibkan jurnal.

Kelompok A tidak bermaksud menunjukkan bahwa semua studi tentang *likes* dan *consumer brand engagement* meneliti hal yang sama. Justru kelompok itu dibentuk untuk menerangkan ketidaksetaraannya. Kelompok B menempatkan literatur kepercayaan dalam percakapan yang sama, lalu memisahkan objek kepercayaan kepada konten, sumber pesan, dan produk. Kelompok C membahas niat pembelian sebagai *outcome* yang mungkin relevan tetapi tidak identik dengan perilaku membeli. Urutan ketiga kelompok mengikuti pekerjaan penalaran dari penetapan konstruk menuju konsekuensi pengukuran.

Di tahap ini, *matriks perbandingan literatur* dari Subbab 3.3 dapat dipakai ulang, tetapi tidak perlu disalin seluruhnya ke dalam naskah. Matriks kerja boleh memuat puluhan artikel dan kolom rinci; kajian pustaka cukup menyajikan kelompok dan perbedaan yang diperlukan agar pembaca memahami keputusan penelitian. Prinsip ini juga menghindarkan penulis dari kebiasaan membuat satu paragraf untuk setiap artikel hanya karena seluruh sumber terlanjur tersedia.

Tabel 3.9 Contoh Pemetaan Empat Studi ke dalam Gugus Literatur Rancangan Video Promosi Pendek

Studi	**Fokus relevan yang dapat diambil**	**Peran dalam gugus dan batas klaim**
de Vries dkk. (2012)	Popularitas unggahan merek dan respons pada tingkat post.	Gugus A: pembanding *level* pengamatan; bukan ukuran langsung *engagement* individual terhadap video.
Hollebeek dkk. (2014)	Konseptualisasi dan ukuran *consumer brand engagement* di media sosial.	Gugus A: penjernihan konstruk; instrumennya tidak otomatis cocok untuk satu video spesifik.
Lou & Yuan (2019)	Nilai/kredibilitas pesan *influencer* dan *trust* pada branded *content*.	Gugus B: pembeda objek kepercayaan; bukan bukti langsung *product trust* pada stimulus yang direncanakan.
Sokolova & Kefi (2020)	Kredibilitas, interaksi parasosial, dan *purchase intentions* dalam konteks blogger.	Gugus B–C: jembatan isu kredibilitas dan niat; desain/konteksnya perlu diuji sebelum disejajarkan.

Sumber: Pemetaan pedagogis berdasarkan fokus publikasi yang tercantum dalam referensi Bab 3. Tabel tidak menyajikan hasil numerik, arah efek, atau kesimpulan gabungan yang belum diverifikasi.

Tabel 3.9 memperlihatkan bahwa satu sumber dapat berperan pada lebih dari satu gugus, tetapi bukan berarti paragrafnya harus diduplikasi. Sokolova dan Kefi, misalnya, dapat diperkenalkan pada kelompok yang menjelaskan karakteristik sumber pesan, kemudian dirujuk singkat saat membahas *purchase intention* untuk menunjukkan batas keterhubungan isu. Pengulangan penuh ringkasan studi yang sama tidak menambah pengetahuan baru; yang perlu berubah ialah fungsi sitasinya.

Kualitas arsitektur gugus sebaiknya diuji melalui urutan pertanyaan pembaca. Setelah kelompok pertama, apakah pembaca tahu apa yang dimaksud dengan konstruk utama? Setelah kelompok kedua, apakah pembaca memahami batas kesepadanan dengan penelitian lain? Setelah kelompok terakhir, apakah kita dapat melihat alasan pemilihan variabel, instrumen, atau perbandingan yang akan dijelaskan pada *Methodology*? Bila jawabannya belum, masalahnya mungkin bukan kekurangan referensi, melainkan pengelompokan yang belum berfungsi.

Dari Nama Kelompok Menuju Kalimat Penghubung

Judul kelompok tidak secara otomatis menghasilkan sintesis. Penulis masih perlu membangun kalimat penghubung yang menjelaskan mengapa kelompok A diikuti kelompok B, serta mengapa batas dalam kelompok sebelumnya membuat kelompok berikutnya diperlukan. Misalnya, setelah menjelaskan perbedaan ukuran *engagement*, penulis dapat beralih dengan kalimat: “Perbedaan *level* pengukuran tersebut juga mengharuskan kehati-hatian ketika penelitian mengaitkan *engagement* dengan *trust*, karena objek dan sumber kepercayaan tidak selalu sama.” Kalimat ini memikul fungsi argumentatif yang tidak dapat digantikan oleh subheading.

Dalam sebuah paragraf, cara yang dapat dilatih ialah membuka dengan klaim pengelompokan, menguraikan dua atau tiga sumber yang sepadan atau sengaja dikontraskan, menjelaskan titik beda yang bermakna, lalu menutup dengan implikasi bagi rancangan penelitian. Pola tersebut tidak harus selalu berjumlah empat kalimat. Yang penting adalah gerak penalarannya: dari persoalan bersama menuju hubungan di antara sumber, bukan dari satu nama penulis menuju nama berikutnya. Berikut dua contoh berbahasa Inggris yang sengaja disusun untuk tujuan pembelajaran. Contoh ini memetakan fokus publikasi, bukan menyatakan bahwa studi-studi tersebut telah menemukan besaran hubungan yang sama. Kutipan hanya digunakan sesuai cakupan yang dijelaskan pada publikasi terkait.
Contoh A — pengelompokan lemah, berbasis daftar penulis:

> "De Vries et al. (2012) *studied social-media posts*. Hollebeek et al. (2014) *examined engagement*. Lou and Yuan (2019) *studied trust*. Sokolova and Kefi (2020) *examined purchase intention*. *These studies show that social media is important for consumer behavior*."

Paragraf pertama memiliki empat sumber, tetapi tidak mempunyai dasar pengelompokan yang jelas. Kata "*engagement*", "*trust*", dan "*purchase intention*" ditempatkan berurutan seolah-olah istilahnya cukup untuk membuktikan satu alur. Kesimpulan bahwa semua studi "*show*" satu hal yang sama juga terlalu luas: studi tersebut berbeda dalam objek, unit analisis, serta jenis pertanyaan. Menambah lima sitasi lagi tidak akan memperbaiki kelemahan ini jika hubungan antarsumber tetap tidak dijelaskan.
Contoh B — pengelompokan kuat, berbasis fungsi dan batas perbandingan:

> "*Research on social-media responses offers several relevant but non-equivalent perspectives on engagement*. De Vries et al. (2012) *examined the popularity of brand posts*, *whereas* Hollebeek et al. (2014) *conceptualized consumer brand engagement at the consumer–brand level*. *This distinction matters because aggregated post reactions cannot be treated as direct measures of an individual viewer's engagement with a specified promotional video*. *Related research on influencer-message credibility and trust* in branded *content* (Lou & Yuan, 2019) *concerns a further construct boundary*: *trust in content should not automatically be equated with trust in the advertised product*. *Accordingly, the proposed survey must define its unit of observation and the target of each measure before hypotheses or comparisons are formulated*."

Paragraf kedua tidak mengklaim bahwa suatu hubungan kausal telah ditemukan. Ia memilih satu tema yang terfokus—kesepadanan konstruk untuk rancangan pengukuran—lalu menggunakan perbedaan antarstudi sebagai alasan keputusan metodologis. Sumber yang disebut tidak dipaksa menjadi *baseline* empiris yang identik. Kesimpulannya pun dapat diuji pada dokumen kerja penelitian: apakah instrumen benar-benar menilai keterlibatan terhadap

video dan kepercayaan terhadap produk? Hal tersebut membuat pengelompokan bernilai bagi manuskrip, bukan sekadar tampak rapi.

Menyesuaikan Pengelompokan dengan Desain Artikel

Pada penelitian kuantitatif yang membangun hipotesis, gugus tematik dan konseptual sering berguna sebagai kerangka utama. Susunannya dapat bergerak dari definisi konstruk menuju alasan hubungan dan batas pengujian. Namun, jika penelitian berorientasi validasi instrumen, perbedaan operasionalisasi dan bukti validitas mungkin perlu lebih menonjol daripada pemetaan hubungan antarvariabel. Pada penelitian kualitatif, pengelompokan dapat mengikuti perdebatan konsep, pengalaman yang dilaporkan, atau konteks sosial yang memengaruhi pemaknaan; kerangka tidak seharusnya menutup kemungkinan tema baru dari data.

Dalam studi eksperimental, AI, dan *engineering*, pengelompokan menurut keluarga pendekatan dapat lebih informatif daripada kelompok variabel. Misalnya, metode dapat dikelompokkan menurut mekanisme utamanya, lalu diperiksa kesepadanan data, setelan eksperimen, *baseline*, metrik, dan biaya komputasi. Pengelompokan ini tidak berarti hasil akurasi dari *dataset* berbeda dapat dibandingkan langsung. Justru kelompok yang baik memperlihatkan syarat sebelum sebuah metode dinyatakan lebih unggul.

Untuk artikel *Systematic Literature Review*, gugus dapat dibangun dari *review questions* dan kategori ekstraksi yang telah didefinisikan pada protokol. Pada *narrative* atau *integrative review*, kelompok dapat lebih fleksibel mengikuti perdebatan dan perkembangan konseptual; fleksibilitas tidak membenarkan seleksi sumber yang tidak transparan atau klaim yang hanya ditopang contoh pilihan. Grant dan Booth (2009) menjelaskan beragam jenis *review* dengan tuntutan metode yang berbeda, sedangkan Torraco (2005) menggarisbawahi nilai integrasi gagasan. Perbedaan tersebut membantu penulis memahami mengapa teknik pengelompokan harus mengikuti tujuan telaah, bukan nama bagiannya semata.

Karena pola tulisan dan *author guidelines* bervariasi, susunan final tidak boleh dipaksakan ke semua jurnal. Sebuah artikel mungkin menggunakan subheading tematik eksplisit, sementara artikel yang lebih singkat cukup memakai beberapa paragraf dengan kalimat topik yang jelas. Ukuran keberhasilannya adalah keterlacakan argumen: kita dapat mengetahui kelompok mana menyelesaikan fungsi apa dan bagaimana kelompok-kelompok tersebut mengantar ke *research positioning*.

3.5 MENULIS SINTESIS TEMATIK BERDASARKAN BUKTI

Ketika Peta Sudah Tersusun, tetapi Cerita Keilmuannya Belum Terbentuk

Seorang mahasiswa kembali menghadap pembimbing dengan membawa tabel penelitian terdahulu. Kali ini tabelnya jauh lebih teratur daripada daftar artikel yang dahulu ia kumpulkan. Studi tentang keterlibatan konsumen ditempatkan dalam kelompok yang sama, penelitian mengenai kepercayaan ditandai secara terpisah, dan perbedaan antara data tayangan platform dengan hasil survei dicatat dalam kolom pengukuran. Ia juga telah mengetahui bahwa artikel yang mengukur klik tidak dapat begitu saja digunakan sebagai bukti peningkatan transaksi. Pekerjaan pemetaannya berjalan baik. Namun, ketika pembimbing

bertanya, “Kalau begitu, apa yang sekarang sudah kita pahami dari bidang ini?”, mahasiswa tersebut kembali membaca isi tabel baris demi baris. Ia mampu menyebutkan studi mana membahas apa, tetapi belum dapat menjelaskan gambaran pengetahuan yang terbentuk ketika seluruh studi dibaca bersama. Tabelnya sudah menjadi peta, sementara narasinya masih berupa perjalanan dari satu artikel ke artikel lain.

Mengelompokkan artikel tentang keterlibatan membantu kita menata bahan. Sintesis dimulai ketika kita menjelaskan bagaimana definisi dan ukuran keterlibatan memengaruhi temuan, lalu menentukan bagian yang belum dapat disimpulkan dari sumber yang tersedia. Dalam kajian literatur, pemetaan mengorganisasi studi menurut kesamaan dan perbedaannya; sintesis menjelaskan makna yang muncul ketika bukti dari studi-studi tersebut dihubungkan secara kritis. Sintesis bukan penggabungan abstrak dan bukan sekadar penambahan kata sementara itu di antara ringkasan penulis. Melalui sintesis, peneliti mulai memahami perkembangan konsep, pendekatan yang telah digunakan, pola temuan, penjelasan yang masih diperdebatkan, serta batas pengetahuan yang dapat dinyatakan secara bertanggung jawab.

Apa Sebenarnya yang Dimaksud State of the Art?

Istilah *state* of the art sering digunakan untuk menunjuk teknologi paling baru atau metode dengan skor tertinggi. Dalam pembicaraan produk, makna itu mungkin mudah dipahami. Namun, dalam penulisan ilmiah, pengertiannya lebih luas. *State* of the art adalah gambaran mengenai posisi pengetahuan dan pendekatan yang relevan dalam suatu bidang pada waktu dan cakupan tertentu. Di dalamnya dapat terdapat kesepakatan konseptual, hasil yang relatif konsisten, perbedaan metodologi, perubahan cara pandang, maupun keterbatasan penjelasan yang masih perlu dipahami.

Artinya, sebuah artikel terbaru belum tentu mewakili *state* of the art hanya karena tanggal terbitnya lebih muda. Sebuah kajian dapat menggunakan metode baru tetapi masih berangkat dari definisi konstruk yang kurang jelas. Sebaliknya, teori yang dikembangkan puluhan tahun lalu mungkin tetap menjadi landasan penting untuk memahami hasil penelitian terkini. Peneliti harus menghubungkan perkembangan tersebut, bukan sekadar memilih yang paling baru lalu menyingkirkan sumber sebelumnya. Webster dan Watson (2002) mendorong penulisan kajian literatur yang berorientasi pada konsep daripada urutan nama penulis. Snyder (2019) memperlihatkan bahwa sintesis keadaan pengetahuan memerlukan pendekatan *review* yang sesuai dengan tujuan pertanyaannya. Kedua pandangan ini membantu kita memahami bahwa *state* of the art bukan inventaris artikel, melainkan penjelasan argumentatif yang dapat ditelusuri ke bukti-bukti relevan.

Ada tiga batas yang sebaiknya selalu dinyatakan atau sekurang-kurangnya diketahui penulis. Pertama, batas topik: apakah kita sedang membahas komunikasi pemasaran video pendek, hubungan antarkonstruk perilaku konsumen, atau seluruh pemasaran digital? Kedua, batas sumber: *database*, jenis publikasi, dan kriteria relevansi apa yang menjadi dasar pembacaan? Ketiga, batas waktu: sampai kapan literatur ditelusuri dan perkembangan apa yang belum tercakup? Tanpa ketiganya, ungkapan “keadaan penelitian saat ini” berpotensi terdengar lebih menyeluruh daripada penelusuran yang sebenarnya dilakukan.

Pada artikel penelitian empiris, pembahasan *state* of the art dapat disusun secara terarah sebagai bagian dari *Introduction* atau *Related Work*. Pada artikel *review* yang berdiri sendiri, proses sintesis dapat menjadi metode utama dan membutuhkan pelaporan yang lebih rinci. Keduanya sama-sama perlu cermat, tetapi tidak wajib memakai desain tinjauan yang identik.

Dari "Apa yang Dilaporkan?" ke "Apa yang Dapat Dipahami Bersama?"

Dalam praktik, perpindahan dari pemetaan ke sintesis dimulai ketika peneliti mengganti cara bertanya. Ketika membaca setiap sumber, ia mungkin mencatat: "Studi A menggunakan survei," atau "Studi B menguji dua desain video." Setelah sumber dikelompokkan, pertanyaannya berubah: "Apakah kedua studi tersebut berbicara tentang hasil yang dapat dibandingkan?" atau "Apakah perbedaan kesimpulan mungkin muncul karena pengukuran yang digunakan?" Pertanyaan kedua tidak lagi berhenti pada identitas studi. Ia berusaha menjelaskan hubungan antara bukti dan pengetahuan yang hendak dibangun.

Torraco (2005) menunjukkan bahwa kajian integratif yang kuat tidak cukup hanya menampilkan ikhtisar, tetapi memerlukan analisis dan integrasi gagasan. Whittemore dan Knafl (2005) juga membahas pentingnya prosedur analisis yang jelas ketika menggabungkan berbagai jenis sumber dalam sebuah *integrative review*. Rujukan tersebut memberi dasar metodologis bagi prinsip sintesis, meskipun latihan pada subbab ini bukan suatu *integrative review formal*.

Untuk pembaca pemula, empat gerak berpikir dapat digunakan sebagai panduan: mengidentifikasi pernyataan yang sepadan, menghubungkan bukti, menjelaskan perbedaan, dan membatasi kesimpulan kolektif. Jika studi mengukur hal yang berbeda, kita tidak boleh memaksanya menjadi satu hasil tunggal. Jika beberapa studi membahas hal serupa, kita perlu memeriksa kesetaraan konteks dan mutunya sebelum menyatakan temuan konsisten. Jika hasil berlainan, kita dapat mempertimbangkan penjelasan alternatif tanpa langsung menuduh salah satu studi keliru. Dan jika literatur belum diperiksa secara menyeluruh, kalimat sintesis harus menyatakan batas cakupannya.

Empat gerak tersebut tidak selalu muncul sebagai empat paragraf terpisah. Di dalam tulisan yang matang, semuanya dapat menyatu dalam satu alur argumentasi. Namun, pemisahan secara pedagogis membantu peneliti mengetahui mengapa kalimat "sebagian artikel menyatakan X, sedangkan artikel lain menyatakan Y" masih belum cukup. Kalimat itu baru menunjukkan perbedaan; pekerjaan sintesis berikutnya adalah menelaah apa arti perbedaan tersebut.

Membaca Kesepakatan, Perbedaan, dan Syarat Berlaku Temuan

Sebuah gambaran *state* of the art yang bertanggung jawab perlu menampung tiga kemungkinan sekaligus. Beberapa sumber mungkin memperlihatkan persamaan dalam definisi atau pendekatan; sejumlah sumber lain mungkin menghasilkan temuan berbeda; sementara studi tertentu mungkin memberikan pengetahuan yang hanya dapat diterapkan pada kondisi terbatas. Ketiganya berkontribusi terhadap pemahaman, tetapi dengan cara yang berbeda.

Misalnya, apabila beberapa artikel menggunakan istilah *consumer engagement*, belum tentu semuanya berbagi definisi yang sama. Kesepakatan pada tingkat kata tidak selalu berarti kesepakatan pada tingkat konsep. Sebuah studi menggunakan jumlah komentar sebagai keterlibatan perilaku; studi lain menggunakan skor keterlibatan kognitif dan emosional; studi ketiga mempelajari pengalaman partisipan ketika memperhatikan konten. Ketiga studi dapat diletakkan dalam pembahasan keterlibatan, tetapi sintesis perlu menjelaskan bahwa mereka mengamati aspek yang berbeda.

Perbedaan hasil juga memerlukan pemeriksaan terhadap konteks. Sebuah hubungan mungkin dilaporkan pada konsumen yang sudah mengenal merek, sedangkan studi lain meneliti calon konsumen yang belum mengenal produk. Jika pengukuran dan sampelnya tidak sepadan, perbedaan kesimpulan tidak otomatis menunjukkan kontradiksi teoretis. Bisa jadi kondisi pengujian berbeda secara substantif. Namun, peneliti juga tidak boleh mengarang penjelasan kontekstual tanpa dasar: perbedaan karakter responden dapat diajukan sebagai kemungkinan yang perlu diperiksa, bukan langsung disebut penyebab pasti.

Pedoman Popay dan rekan-rekan (2006) mengenai *narrative synthesis* dalam *systematic review* menekankan pengembangan penjelasan tentang hubungan di dalam dan antarpemeriksaan, serta perlunya memperhatikan kekokohan sintesis. Rujukan ini relevan sebagai pengingat mengenai ketelitian integrasi, bukan alasan untuk menamai setiap rangkuman naratif sebagai *systematic review*. Dalam tulisan empiris biasa, peneliti tetap berkewajiban membedakan pola yang benar-benar didukung sumber dari penafsiran yang masih bersifat sementara.

Kerangka Kerja Sederhana untuk Menyusun Klaim Sintesis

Satu kesulitan praktis ketika menulis sintesis adalah menentukan seberapa luas sebuah pernyataan boleh dibuat. Peneliti mungkin tergoda membuka paragraf dengan “Semua penelitian menunjukkan ...”, padahal sumber yang dibaca terbatas atau hasilnya belum sepadan. Untuk mengendalikan kecenderungan tersebut, Tabel 3.10 memberikan kerangka pemeriksaan yang menghubungkan temuan antarsumber dengan jenis klaim yang boleh ditulis. Ini adalah perangkat pembelajaran, bukan prosedur statistik ataupun instrumen baku untuk menilai kepastian bukti.

Tabel 3.10 Menyusun Klaim Sintesis dari Hubungan Antarsumber

Situasi pada literatur yang diperiksa	**Pertanyaan analitis**	**Rumusan yang lebih bertanggung jawab**	**Hal yang belum boleh diklaim**
Konsep serupa, ukuran berbeda	Apakah studi mengukur dimensi yang sama?	Studi yang diperiksa menggunakan beberapa operasionalisasi *engagement*.	Semua studi mengukur konstruk identik.
Temuan tampak searah, desain berbeda	Apakah hasil dan unit analisis sepadan?	Sejumlah studi melaporkan pola yang searah pada ukuran yang tidak sepenuhnya setara.	Hubungan tersebut terbukti kausal atau berlaku universal.

Temuan beragam	Apakah perbedaan dapat ditelusuri pada desain, konteks, atau instrumen?	Hasil yang diperiksa bervariasi; sumber perbedaannya belum dapat dipastikan.	Salah satu studi pasti keliru atau satu faktor pasti menjadi penyebab.
Bukti dari banyak konteks	Apa batas keteralihan temuan masing-masing studi?	Literatur yang dibaca membahas populasi dan lingkungan penelitian yang beragam.	Semua temuan langsung berlaku pada konteks penelitian kita.
Informasi pelaporan terbatas	Aspek apa yang tidak dapat dinilai?	Ketidaklengkapan pelaporan membatasi perbandingan beberapa hasil.	Prosedur penelitian pasti tidak dilakukan dengan benar.

Sumber: Kerangka diagnostik yang dikembangkan penulis berdasarkan prinsip sintesis literatur dalam Snyder (2019), Torraco (2005), dan Popay dkk. (2006).

Sebagaimana diperlihatkan Tabel 3.10, sintesis menuntut keseimbangan antara keberanian mengemukakan pola dan kesediaan membatasi klaim. Kalimat yang berhati-hati bukan berarti lemah. Justru pembaca memperoleh informasi tentang bagian yang dapat dipercaya dan bagian yang masih memerlukan pemeriksaan. Jika suatu pernyataan belum mempunyai rujukan yang benar-benar mendukungnya, peneliti harus kembali ke naskah sumber atau menurunkan tingkat kepastian, bukan menambahkan sitasi yang tampak dekat tetapi tidak relevan.

Studi Kasus Berkelanjutan: Menyintesis Lima Studi Ilustratif

Untuk melihat pekerjaan sintesis secara konkret, mari gunakan lima studi hipotetis A–E berikut. Studi A–E tidak mewakili publikasi yang benar-benar ada. Semuanya merupakan latihan berpikir, sehingga hasil sintesis berikut hanya menggambarkan cara bernalar atas contoh yang disediakan, bukan keadaan empiris literatur pemasaran digital. Dalam latihan tersebut, Studi A menggunakan survei untuk memeriksa keterlibatan yang dilaporkan dan niat pembelian. Studi B membandingkan dua rancangan pesan video dengan respons klik. Studi C menggali penafsiran unsur kepercayaan melalui wawancara. Studi D mengevaluasi keterlacakan indikator pada dashboard kampanye. Studi E meneliti kepercayaan terhadap merek dan niat pembelian menggunakan survei di luar konteks video pendek.

Jika kita sekadar merangkum, ia akan menulis lima kalimat yang mengikuti urutan A sampai E. Untuk menyintesis, ia perlu melihat bahwa kelima studi menyediakan jenis pengetahuan yang saling berdekatan tetapi tidak saling menggantikan. A dan E berada dalam lingkungan pengukuran respons individual, meskipun konteks dan fokus konstruk berbeda. B membahas respons langsung terhadap stimulus visual. C menjelaskan makna kepercayaan dari sudut pengalaman konsumen. D menyoroti apa yang dapat dan tidak dapat dibaca dari sistem pencatatan kampanye. Pengelompokan beserta makna integrasinya disajikan dalam Tabel 3.11. Karena sumbernya hipotetis, kolom terakhir sengaja menyatakan batas

interpretasi secara eksplisit. Dalam penelitian nyata, baris ini harus diganti dengan hasil pembacaan sumber yang benar-benar terverifikasi.

Tabel 3.11 Contoh Sintesis Konseptual atas Lima Studi Hipotetis

Kelompok pengetahuan	**Studi latihan terkait**	**Apa yang dapat dipahami dari penggabungan contoh**	**Batas simpulan**
Respons psikologis konsumen	A dan E	Keterlibatan, kepercayaan, dan niat pembelian memerlukan definisi serta pengukuran individual yang jelas.	Tidak membuktikan hubungan antarkonstruk dalam literatur nyata.
Respons terhadap desain pesan	B	Klik merupakan respons teramati terhadap stimulus, tetapi berbeda dari kepercayaan dan pembelian.	Tidak menunjukkan bahwa satu desain pasti meningkatkan penjualan.
Pemaknaan kepercayaan	C	Data pengalaman dapat membantu menjelaskan bagaimana konsumen memahami tanda kepercayaan.	Tidak menghasilkan prevalensi seluruh populasi.
Data operasional kampanye	D	Catatan platform memiliki fungsi evaluatif tetapi terbatas untuk menafsirkan respons psikologis.	Tidak dapat menggantikan pengukuran pada individu.
Keterhubungan antarkelompok	A–E	Ukuran psikologis, respons stimulus, pengalaman, dan log platform dapat melengkapi perspektif, dengan syarat batasnya dijaga.	Bukan bukti bahwa semua perspektif telah digabung atau diuji dalam studi terdahulu.

Sumber: Simulasi pedagogis penulis berdasarkan contoh hipotetis A–E; bukan hasil kajian terhadap publikasi empiris nyata.

Tabel 3.11 menunjukkan satu perubahan cara berpikir. Sebelum sintesis, kelima studi terlihat sebagai baris yang terpisah. Sesudah disintesiskan untuk tujuan latihan, muncul pemahaman bahwa respons promosi dapat diamati dari beberapa tingkat: tindakan yang terekam pada platform, pengalaman yang dituturkan konsumen, serta konstruk yang diukur melalui instrumen. Perbedaan tingkat itu penting karena kesimpulan dari satu jenis data tidak otomatis berlaku pada jenis data lain. Namun, contoh tersebut belum memberi hak untuk menulis bahwa penelitian terdahulu selalu terfragmentasi atau belum ada yang mengintegrasikan keempat perspektif. Klaim seperti itu baru dapat diperiksa melalui pencarian dan analisis sumber nyata. Sintesis contoh membantu menjernihkan struktur persoalan; sintesis literatur yang benar-benar dapat disitasi harus didasarkan pada artikel aktual.

Merangkai Paragraf Sintesis: Dari Ringkasan Berurutan ke Argumen Tematis

Perbedaan antara ringkasan dan sintesis paling terlihat ketika peneliti mulai menulis. Perhatikan contoh lemah berikut. Karena masih memakai Studi A–E yang hipotetis, kalimatnya hanya latihan, bukan teks siap digunakan dalam artikel ilmiah. Versi deskriptif yang masih lemah:

> "*Study A examined engagement and purchase intention*. *Study* B *compared video messages*. *Study* C *explored trust*, *whereas Study* D *analyzed* dashboard *metrics*. *Study* E *investigated brand trust and purchase intention*."

Paragraf tersebut memang benar terhadap deskripsi latihan, tetapi belum menjelaskan hubungan antara sumber. Kita harus menyimpulkan sendiri mengapa studi-studi itu diletakkan bersama dan bagaimana perbedaannya memengaruhi pemahaman bidang. Versi sintesis yang lebih kuat, dengan batas bukti yang jelas:

> "*The illustrative studies approach consumer responses to promotional communication through different forms of evidence*. *Survey-based work focuses on individually reported constructs, whereas message-comparison studies can capture immediate behavioral responses*. *Qualitative accounts provide insight into how trust cues are interpreted, while platform audits clarify what operational metrics can and cannot represent*. *Read together, these examples show why the outcome being measured must be specified before findings are compared*; *they do not establish a general pattern in the published literature*."

Versi kedua memperlihatkan prinsip yang mengorganisasi pembahasan, membedakan bukti, dan menyatakan batas kesimpulan. Jika ditulis dari penelitian nyata, setiap kelompok klaim memerlukan sitasi yang sesuai dengan hasil serta keterbatasan studi yang benar-benar telah dibaca. Peneliti juga perlu menghindari penggunaan kalimat *studies consistently demonstrate* apabila sumber yang diperiksa belum cukup untuk mendukung penilaian konsistensi.

Untuk memindahkan kemampuan ini ke tugas sendiri, peneliti dapat membaca setiap paragraf *Related Work* yang ditulis lalu bertanya: "Jika nama-nama penulis dihapus, apakah paragraf ini tetap menyampaikan pemahaman mengenai konsep, metode, atau temuan?" Apabila jawabannya tidak, paragraf tersebut mungkin masih berfungsi sebagai daftar ringkasan. Apabila jawabannya ya, periksa langkah berikutnya: "Apakah pemahaman tersebut dapat ditelusuri ke artikel yang tepat dan tidak melampaui buktinya?" Hanya ketika keduanya terpenuhi, paragraf mulai berfungsi sebagai sintesis yang kuat.

Menimbang Kekuatan Bukti, Bukan Menghitung Jumlah Artikel yang Setuju

Salah satu cara yang tampak mudah untuk menyusun sintesis ialah menghitung berapa artikel yang melaporkan hasil positif dan berapa yang tidak. Peneliti kemudian menyatakan bahwa hubungan tertentu telah terbukti karena lebih banyak artikel berada pada satu sisi.

Cara ini berbahaya apabila penelitian menggunakan desain, ukuran, populasi, atau risiko bias yang tidak sepadan.

Misalnya, tiga studi survei dengan sampel terbatas melaporkan asosiasi positif, sedangkan satu studi yang menggunakan data berbeda menemukan estimasi kecil dengan ketidakpastian besar. Kalimat "tiga dari empat penelitian mendukung hubungan positif" belum menggambarkan kekuatan kolektif bukti. Besar efek, ketidakpastian, kesepadanan hasil, kualitas pengukuran, dan karakter sumber perlu diperiksa. Dalam peninjauan sistematis, pedoman *Cochrane* secara khusus memperingatkan kelemahan *vote counting* berdasarkan signifikansi statistik, serta meminta metode sintesis tanpa *meta-analisis* dijelaskan secara transparan (McKenzie & Brennan, 2024).

Bagi pembaca buku ini, pesannya sederhana: banyaknya artikel yang tampak setuju tidak otomatis sama dengan kuatnya bukti. Mengutamakan satu studi yang lebih sesuai dengan pertanyaan dapat dibenarkan jika alasannya jelas, tetapi tidak boleh dilakukan semata-mata karena hasilnya mendukung hipotesis peneliti. Penelitian dengan hasil negatif atau tidak pasti tetap perlu dipertimbangkan apabila relevan. Mengabaikannya dapat membuat gambaran *state* of the art terlihat lebih pasti daripada keadaan pengetahuan sesungguhnya.

Peneliti juga harus membedakan variasi hasil dari konflik temuan. Dua penelitian mungkin tidak benar-benar bertentangan jika keduanya mengukur *outcome* berbeda atau bekerja pada tingkat analisis berbeda. Sebelum menuliskan "hasil literatur masih inkonsisten", kita perlu memeriksa apa yang sebenarnya dibandingkan. Istilah inkonsisten sendiri merupakan kesimpulan analitis yang memerlukan bukti, bukan kata penghias sebelum pernyataan *research gap*.

Perkembangan Pengetahuan Tidak Selalu Berjalan Menurut Tahun Terbit

Dalam beberapa bidang, *state* of the art dapat dijelaskan melalui perkembangan waktu. Misalnya, pendekatan awal menggunakan indikator sederhana, lalu muncul pengukuran yang lebih terstruktur, dan kemudian penelitian menekankan evaluasi pada konteks yang lebih beragam. Urutan tersebut dapat membantu pembaca memahami perubahan prioritas penelitian, apabila urutan itu benar-benar ditemukan dalam literatur yang diperiksa. Namun, peneliti tidak boleh mengarang cerita kemajuan hanya dengan mengurutkan artikel dari tahun paling lama hingga paling baru. Studi terbaru belum tentu lebih kuat, dan pendekatan lama belum tentu sudah ditinggalkan. Kadang-kadang dua tradisi penelitian berlangsung bersamaan karena memiliki tujuan berbeda. Kajian eksperimental, wawancara, serta evaluasi sistem dapat sama-sama berkembang tanpa harus ditempatkan dalam hierarki dari "lama" ke "modern".

Dalam bidang desain komunikasi visual, misalnya, perubahan perangkat produksi gambar tidak secara otomatis menghapus kebutuhan untuk mengukur keterbacaan, hierarki visual, atau pemahaman pesan. Dalam *machine learning*, munculnya arsitektur baru tidak otomatis membenarkan klaim performa lebih baik jika *dataset* dan protokol pengujiannya tidak sebanding. Dalam pendidikan, peningkatan penggunaan AI tidak dengan sendirinya membuat seluruh teori belajar sebelumnya tidak relevan. Sintesis perkembangan seharusnya

menjelaskan apa yang berubah, apa yang bertahan, dan dasar bukti untuk keduanya. Jika data literatur yang dibaca belum memungkinkan narasi historis, peneliti dapat memilih sintesis tematis atau metodologis. Yang terpenting ialah susunan pembahasan membantu menjawab tujuan penelusuran, bukan sekadar menghasilkan alur yang terdengar dramatis.

3.6 TUTORIAL: MENGUBAH MATRIKS MENJADI SATU PARAGRAF SINTESIS

Langkah 1. Tentukan informasi yang diperlukan

Dari setiap *paper*, kita salin identitas, pertanyaan, konteks, sampel, ukuran keterlibatan, ukuran niat beli, temuan, dan batasan. Tambahkan halaman atau lokasi bukti bila tersedia.

Langkah 2. Tandai perbedaan pengukuran

Kelompokkan ukuran berupa interaksi tercatat pada platform dan ukuran berupa persepsi yang dilaporkan konsumen. Periksa apakah kedua jenis ukuran itu benar-benar dapat diperlakukan setara.

Langkah 3. Bandingkan temuan yang sepadan

Cari persamaan dan perbedaan, serta jelaskan apa yang bisa terkait dengan konteks, desain, atau instrumen. Jangan menyebut pola umum sebelum memeriksa studi yang menyimpang.

Langkah 4. Tulis sintesis dengan batasnya

Susun paragraf yang memuat pola utama, pengecualian, dan implikasi bagi penelitian kita. Bedakan hasil yang dikutip dari interpretasi yang kita ajukan.

Tabel 3.12 Lembar kerja tutorial Bab 3

***Paper* terpilih**	**Konstruk dan ukuran**	**Desain dan konteks**	**Apa yang didukung bukti**
Isi identitas publikasi asli	Catat definisi operasional	Catat sumber dan unit data	Nyatakan temuan, lokasi, dan batas

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kita membawa matriks literatur dan sintesis yang menautkan setiap pola atau pengecualian kepada publikasi yang mendukungnya. Pada Bab 4, kita menggunakan keduanya untuk menguji kandidat celah penelitian.

BAB 4
MERUMUSKAN MASALAH, CELAH PENELITIAN, DAN KONTRIBUSI

Sintesis literatur membantu kita memisahkan persoalan yang sudah cukup dijawab dari pertanyaan yang masih terbuka. Dalam bab ini, kita akan menguji kandidat celah penelitian, menjelaskan kebaruan secara proporsional, lalu menurunkannya menjadi pertanyaan dan tujuan.

4.1 MENGIDENTIFIKASI FENOMENA BERDASARKAN BUKTI

Ketika Kesan Pertama Terlihat seperti Fakta

Seorang pemilik usaha kecil menunjukkan laporan akun media sosial kepada seorang mahasiswa yang sedang mencari topik penelitian. “Video kami ramai sekali, tetapi penjualannya tidak ikut naik,” katanya. Mahasiswa tersebut segera membayangkan sebuah judul: Kegagalan Video Promosi Berdurasi Pendek dalam Meningkatkan Penjualan Usaha Kecil. Ia merasa telah menemukan masalah yang aktual dan menarik. Namun, sebelum judul itu ditulis lebih jauh, ada pertanyaan yang patut diajukan: apa yang sebenarnya telah diamati oleh pemilik usaha, dan apa yang baru merupakan penafsirannya?

Istilah ramai mungkin merujuk pada banyaknya tayangan, tanda suka, komentar, atau percakapan yang berlangsung di luar platform. Ungkapan penjualan tidak naik pun belum menjelaskan produk, periode, cara pencatatan transaksi, maupun faktor lain yang mungkin memengaruhi penjualan. Jika kedua pernyataan itu langsung diperlakukan sebagai fakta penelitian, mahasiswa tersebut berisiko membangun penyelidikan di atas asumsi yang belum diperiksa.

Bayangkan seorang pengamat lalu lintas mengatakan, “Jalan ini selalu macet.” Kesan itu mungkin berangkat dari pengalaman nyata, tetapi kata selalu memuat klaim tentang frekuensi yang tidak dapat dibuktikan melalui satu kali perjalanan. Pemeriksaan yang lebih hati-hati akan mencatat waktu pengamatan, panjang antrean, kecepatan kendaraan, dan perubahan kondisi pada hari berbeda. Hasilnya mungkin memperlihatkan kemacetan pada jam tertentu, bukan sepanjang hari. Pengetahuan yang lebih akurat tidak diperoleh dengan menolak pengalaman awal, melainkan dengan mengujinya.

Latar belakang membantu menjelaskan konteks; fenomena berbasis bukti memperlihatkan apa yang benar-benar terjadi, teramati, atau terdokumentasi di dalam konteks tersebut. Fenomena belum otomatis menjadi *research problem*, dan pengamatan yang menarik belum otomatis membuktikan *research gap*. Keduanya akan memerlukan penalaran lanjutan pada subbab berikutnya.

Memisahkan Pengamatan, Data, dan Penafsiran

Dalam bahasa sehari-hari, manusia sering mencampurkan hal yang dilihat dengan makna yang disimpulkan. Seorang dosen melihat beberapa mahasiswa terlambat mengumpulkan tugas, lalu menyatakan bahwa mereka kurang disiplin. Seorang pengelola aplikasi mendapati banyak pengguna keluar dari halaman pendaftaran, lalu menganggap

antarmukanya buruk. Seorang peneliti teknologi melihat nilai akurasi yang tinggi, lalu menyatakan bahwa modelnya siap digunakan di dunia nyata. Ketiga penilaian tersebut mungkin mempunyai dasar awal, tetapi masing-masing masih melampaui informasi yang disebutkan.

Pengamatan adalah keterangan mengenai kejadian atau kondisi yang diperhatikan. Data merupakan catatan atau representasi pengamatan yang dikumpulkan dengan cara tertentu. Penafsiran adalah usaha menjelaskan arti atau kemungkinan penyebab dari pengamatan dan data tersebut. Ketiganya dapat saling mendukung, tetapi tidak boleh dipertukarkan tanpa alasan. Misalnya, catatan sistem menunjukkan 84 kejadian keterlambatan dari 300 catatan kedatangan selama lima hari pengamatan. Berdasarkan catatan kedatangan, proporsinya adalah 28%. Namun, angka tersebut belum berarti 28% dari seluruh siswa terlambat, sebab satu siswa dapat mempunyai lebih dari satu catatan selama periode tersebut. Angka itu juga belum menjelaskan apakah keterlambatan disebabkan transportasi, jadwal, kebiasaan, atau masalah pencatatan. Perbedaan unit analisis, catatan kedatangan atau individu siswa, sangat menentukan makna pernyataan. Pergeseran dari kesan menuju fenomena yang dapat diperiksa ditunjukkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Perubahan Kesan Awal Menjadi Pernyataan Fenomena yang Dapat Diperiksa

Tahap	**Contoh pernyataan**	**Status pengetahuan**
Kesan awal	“Mahasiswa sering terlambat mengumpulkan tugas.”	Pengalaman atau dugaan yang belum menyebut ukuran dan cakupan.
Pengamatan terarah	“Dalam dua pekan terakhir, beberapa tugas dikumpulkan setelah tenggat pada kelas yang diamati.”	Ada kejadian yang teramati, tetapi belum diketahui besaran dan kelengkapannya.
Catatan berbasis data	“Dari 120 pengumpulan tugas yang tercatat pada dua pekan pengamatan, 27 melewati tenggat.”	Pernyataan deskriptif yang dapat diperiksa dari catatan; proporsinya 22,5% dari pengumpulan tugas.
Interpretasi awal	“Keterlambatan mungkin berkaitan dengan kesulitan pengelolaan waktu.”	Penjelasan sementara yang belum terbukti oleh data pengumpulan tugas saja.

Sumber: Ilustrasi pembelajaran yang dikembangkan penulis; seluruh angka bersifat hipotetis.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4.1, kekuatan bukti bertambah ketika penulis menjelaskan apa yang dihitung, berapa jumlahnya, kapan pengamatan dilakukan, dan dari mana catatan diperoleh. Meskipun demikian, rincian angka belum cukup untuk menyimpulkan penyebab. Jika peneliti ingin mengetahui mengapa pengumpulan terlambat, ia harus merancang cara memperoleh informasi tambahan. Pembedaan antara deskripsi dan penjelasan ini menjaga agar fenomena tidak berubah menjadi vonis terhadap orang atau sistem yang diamati.

Bukti Tidak Harus Selalu Berupa Angka

Fenomena ilmiah dapat dikenali melalui statistik, dokumen, observasi, pengalaman partisipan, rekaman aktivitas, ataupun temuan penelitian terdahulu. Pemilihan sumber bergantung pada apa yang hendak dipahami. Fenomena perubahan jumlah transaksi mungkin memerlukan catatan penjualan yang jelas. Fenomena kebingungan pengguna ketika mengoperasikan aplikasi dapat dipelajari melalui observasi tugas, rekaman interaksi, dan penuturan pengguna. Fenomena perbedaan hasil antarmodel mungkin muncul dari laporan eksperimen yang disusun dengan kondisi evaluasi yang dapat dibandingkan.

Karya Yin (2018) tentang penelitian studi kasus menunjukkan pentingnya mempertimbangkan berbagai sumber bukti dan membangun keterlacakan antara sumber, analisis, dan temuan. Hal ini tidak berarti setiap penelitian wajib mengumpulkan semua jenis data, atau bahwa memiliki banyak sumber secara otomatis menghasilkan kebenaran. Sumber yang berbeda baru membantu memperkuat pemahaman ketika masing-masing relevan dan dapat digunakan untuk memeriksa aspek fenomena yang sama atau saling melengkapi. Perbedaan fungsi beberapa sumber bukti dirangkum pada Tabel 4.2. Pemetaan tersebut sekaligus mengingatkan bahwa setiap sumber mempunyai batas interpretasi yang perlu dinyatakan secara terbuka.

Tabel 4.2 Sumber Bukti Fenomena, Kegunaan, dan Batas Interpretasinya

Sumber bukti	**Hal yang dapat dideskripsikan**	**Hal yang belum otomatis dapat disimpulkan**
Catatan transaksi atau log digital	Waktu, jumlah, pola aktivitas, dan perubahan yang tercatat oleh sistem.	Motivasi pengguna, sebab perubahan, atau aktivitas yang tidak terekam.
Survei dan pengukuran terstruktur	Distribusi jawaban atau skor berdasarkan instrumen dan sampel tertentu.	Keadaan seluruh populasi tanpa dasar *sampling*; sebab-akibat dari asosiasi semata.
Wawancara dan observasi	Pengalaman, penjelasan partisipan, proses, konteks, dan kejadian yang teramati.	Frekuensi dalam populasi besar atau kepastian bahwa semua partisipan mempunyai pengalaman sama.
Dokumen resmi dan laporan lembaga	Informasi terpublikasi mengenai kondisi, kebijakan, atau indikator yang didefinisikan oleh sumber.	Kecocokan otomatis dengan konteks lokal atau jaminan bahwa definisi indikator sama.
Artikel penelitian terdahulu	Temuan yang telah dilaporkan dalam kondisi, sampel, dan metode tertentu.	Kebenaran universal, atau adanya kesenjangan literatur tanpa telaah yang memadai.

Sumber: Sintesis pembelajaran berdasarkan Yin (2018), Creswell dan Poth (2024), serta prinsip kualitas *data Office for National* Statistics (2020).

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa bukti harus dipilih sesuai pertanyaan yang ingin diperiksa. Catatan digital dapat mendokumentasikan perilaku yang tercatat, tetapi tidak otomatis menggambarkan pengalaman batin pengguna. Sebaliknya, wawancara dapat mengungkap bagaimana seseorang memahami pengalaman tersebut, tetapi tidak dirancang

dengan sendirinya untuk menghasilkan estimasi prevalensi pada populasi. Dalam penelitian yang baik, perbedaan ini bukan kekurangan yang harus disembunyikan, melainkan pertimbangan metodologis yang membantu penulis memilih langkah berikutnya.

Studi Kasus Berkelanjutan: Apakah Video yang Ramai Memang Tidak Menghasilkan Pembelian?

Mari kembali kepada usaha kecil pada awal subbab. Misalkan pengelolanya menyediakan laporan ilustratif untuk dua belas video promosi dalam satu bulan. Laporan menunjukkan total 18.000 tayangan, 870 tanda suka, dan 64 komentar. Pada bulan yang sama, sistem mencatat 38 transaksi yang menggunakan kode promosi khusus kampanye tersebut. Semua angka ini dibuat untuk pembelajaran, bukan hasil penelitian dari sebuah usaha nyata.

Apa yang dapat dinyatakan? Peneliti dapat melaporkan jumlah tayangan, interaksi yang tercatat, periode pengamatan, dan jumlah transaksi menggunakan kode promosi. Ia juga dapat menyebutkan bahwa data menunjukkan aktivitas audiens dan transaksi yang tercatat selama periode yang sama. Namun, ia belum dapat mengatakan bahwa setiap penonton melakukan atau tidak melakukan pembelian. Jumlah tayangan bukan jumlah orang unik; seseorang mungkin menonton berulang kali. Transaksi melalui kode promosi juga belum tentu mewakili seluruh pembelian yang berkaitan dengan kampanye. Sebaliknya, sebuah transaksi yang memakai kode promosi belum membuktikan bahwa video merupakan satu-satunya penyebab pembelian.

Bayangkan apabila mahasiswa itu langsung membagi 38 transaksi dengan 18.000 tayangan dan menyebut hasilnya sebagai “tingkat konversi konsumen”. Angka sekitar 0,21% memang dapat dihitung, tetapi nama dan maknanya tidak otomatis sah. Pembilang menghitung transaksi, sedangkan penyebut menghitung tayangan yang dapat berulang pada orang yang sama. Tanpa definisi metrik yang jelas dan penghubung antara paparan serta transaksi, rasio tersebut lebih tepat disebut rasio kasar transaksi berkode promosi terhadap total tayangan, bukan probabilitas seorang penonton membeli.

Fenomena yang lebih bertanggung jawab dapat dirumuskan demikian: selama periode observasi ilustratif, konten promosi mencatat aktivitas tayangan dan interaksi, sedangkan transaksi yang dapat dilacak melalui kode khusus berjumlah lebih sedikit dalam satuan yang berbeda; hubungan di antara ukuran-ukuran tersebut belum dapat dipastikan. Pernyataan ini mungkin terdengar kurang dramatis dibandingkan “video ramai tetapi gagal menjual”, tetapi justru lebih jujur mengenai apa yang diketahui. Perhatikan pula bahwa fenomena tidak harus selalu berupa sesuatu yang buruk. Pola yang tidak terduga, perubahan perilaku, variasi antarkelompok, atau hasil yang berbeda dari dugaan dapat menjadi fenomena yang layak diperiksa. Pertanyaan mengenai apakah fenomena tersebut memunculkan masalah ilmiah dan mengapa masalah itu penting akan dikembangkan pada Subbab 4.3 dan 2.5.

Menghindari Kesimpulan yang Terlalu Cepat pada Bidang Lain

Dalam penelitian pendidikan, misalnya, seorang dosen merasa mahasiswa yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) menjadi kurang mandiri. Sejumlah mahasiswa memang mungkin menyerahkan tugas dengan pola kalimat yang mirip. Akan tetapi, kesamaan gaya penulisan saja belum menjelaskan bagaimana alat digunakan, apa tingkat kemandirian

yang dimaksud, dan apakah kemampuan mahasiswa berubah. Fenomena awal yang dapat diperiksa mungkin berupa pola penggunaan bantuan AI saat revisi tugas, bukan langsung "penurunan kemampuan berpikir kritis". Peneliti dapat menelusuri log penggunaan yang tersedia secara sah, mengamati proses revisi, atau meminta mahasiswa menjelaskan keputusan mereka terhadap saran yang dihasilkan sistem.

Dalam penelitian desain antarmuka, pernyataan "aplikasi ini membingungkan" dapat diperinci melalui pengamatan tugas. Misalkan dari 15 peserta uji yang diundang secara sengaja, 9 tidak berhasil menemukan fitur tertentu dalam batas waktu yang ditetapkan. Temuan itu merupakan indikasi kesulitan pada peserta dan kondisi pengujian tersebut. Namun, peneliti belum boleh menyatakan bahwa 60% dari seluruh pengguna aplikasi akan mengalami kegagalan yang sama. Cara perekrutan partisipan, definisi keberhasilan tugas, dan situasi pengujian memengaruhi batas penafsirannya.

Dalam penelitian AI dan *machine learning*, sebuah model dapat memperoleh F1-*score* 0,92 pada pengujian internal dan 0,76 pada pengujian menggunakan sumber data berbeda. Jika kedua angka berasal dari prosedur yang dapat dibandingkan, selisih tersebut dapat menjadi fenomena penurunan performa yang perlu dijelaskan. Akan tetapi, peneliti tidak boleh langsung menyimpulkan bahwa penyebabnya adalah domain shift. Perbedaan label, komposisi kelas, cara prapemrosesan, atau prosedur evaluasi juga perlu diperiksa. Angka dalam ilustrasi ini bukan hasil eksperimen nyata. Ketiga contoh itu menunjukkan satu prinsip lintas disiplin: pernyataan fenomena yang baik cukup berani untuk menyebutkan hal yang terlihat, tetapi cukup hati-hati untuk tidak menyamakan gejala dengan penjelasan penyebabnya.

Memeriksa Mutu Bukti sebelum Menuliskannya

Menemukan data bukan akhir dari pekerjaan identifikasi fenomena. Peneliti juga harus memastikan bahwa data tersebut sesuai dengan klaim yang hendak dibuat. *Office for National* Statistics (2020), dalam penjelasan mengenai kualitas statistik resmi, menggunakan dimensi seperti relevansi, akurasi dan reliabilitas, ketepatan waktu, kejelasan, serta koherensi dan keterbandingan. Kerangka tersebut tidak perlu diterapkan sebagai daftar wajib yang sama bagi semua penelitian, tetapi dapat mengingatkan penulis bahwa angka tanpa konteks pengukuran sangat mudah disalahartikan.

Secara praktis, peneliti perlu mengetahui asal sumber, unit analisis, periode pengumpulan, definisi indikator, kelengkapan data, dan kemungkinan bias pencatatan. Pada laporan media sosial, misalnya, *views*, *reach*, dan *unique viewers* dapat mempunyai definisi berbeda. Pada data sekolah, jumlah catatan keterlambatan tidak selalu sama dengan jumlah siswa yang pernah terlambat. Pada hasil wawancara, satu kutipan yang menarik belum tentu mewakili variasi pengalaman seluruh partisipan. Ketika sumber berasal dari laporan sekunder, peneliti juga perlu memeriksa apakah populasi dan waktu pengukuran relevan dengan konteks penelitian.

Bayangkan seorang penulis menggunakan statistik nasional tentang penggunaan internet untuk mendukung klaim bahwa pelanggan suatu toko di satu kecamatan mempunyai kepercayaan rendah terhadap iklan digital. Statistik nasional itu mungkin kredibel, tetapi tidak

mengukur kepercayaan pelanggan toko tersebut. Sumber yang terpercaya tetap dapat menjadi bukti yang tidak relevan untuk klaim tertentu. Karena itu, kualitas bukti melibatkan kecocokan antara pernyataan, indikator, dan cakupan sumber, bukan hanya nama lembaga yang menerbitkannya.

Dalam situasi ketika catatan belum lengkap, peneliti tidak harus memaksakan satu narasi yang terdengar pasti. Ia dapat menulis bahwa data awal menunjukkan indikasi tertentu dan masih memerlukan pemeriksaan tambahan. Kejujuran semacam ini juga penting ketika sumber justru saling bertentangan. Perbedaan antarsumber perlu diperiksa asal-usul dan cara pengukurannya terlebih dahulu, bukan diselesaikan dengan memilih angka yang paling mendukung dugaan awal peneliti.

Mengubah Catatan Lapangan menjadi Paragraf Akademik

Setelah memiliki bukti yang relevan, peneliti perlu menyusun pernyataan fenomena yang ringkas tetapi informatif. Kalimat yang baik menyebut kondisi yang diamati, sumber dan cakupan bukti, pola yang terlihat, serta batas interpretasi yang penting. Namun, tidak semua detail harus dimasukkan ke satu kalimat panjang. Kejelasan dapat dibangun melalui dua atau tiga kalimat yang saling berhubungan. Perhatikan dua contoh dalam bahasa Inggris berdasarkan laporan hipotetis dua belas video promosi sebelumnya. Berikut ini adalah contoh yang masih lemah:

> "*Short-form video marketing is ineffective because many people watch promotional videos but almost nobody purchases the products*."

Pernyataan ini menyimpulkan ketidakefektifan pemasaran tanpa mendefinisikan ukuran keberhasilan, menganggap tayangan identik dengan individu, dan menggunakan ungkapan *almost nobody* tanpa dasar jumlah pembeli unik. Berikut ini adalah contoh yang lebih dapat dipertanggungjawabkan:

> "*In an illustrative one-month campaign involving 12 short-form promotional videos, the platform recorded 18,000 views, 870 likes, and 64 comments, while 38 transactions used the campaign-specific promotion code*. *These figures describe different units of activity and do not, by themselves, establish how individual viewers progressed from exposure to purchase*."

Paragraf kedua tidak lebih kuat karena menggunakan bahasa yang rumit, melainkan karena menyebut sumber dan cakupan pengamatan serta membatasi penafsirannya. Apabila berasal dari penelitian nyata, angka dan definisi indikator tersebut harus dapat ditelusuri ke laporan sumber. Jika hanya terdapat catatan terbatas, penulis dapat menambahkan penjelasan mengenai kelengkapan data dan keterbatasan proses pengaitan transaksi dengan paparan video. Untuk contoh kualitatif, peneliti dapat menulis paragraf awal seperti berikut—dengan syarat pengamatan dan wawancara yang disebut memang benar-benar dilakukan:

"*During observed navigation tasks, several participants paused repeatedly when locating the account-verification function*. *Interview accounts indicated* that the menu *label was interpreted differently across participants*, *suggesting a potentially relevant usability issue in the tested* interface."

Contoh ini melaporkan kejadian yang teramati dan interpretasi awal yang masih proporsional. Ia tidak menyatakan bahwa semua pengguna akan gagal, juga tidak menganggap penyebab tunggal telah dibuktikan. Dalam laporan final, penulis perlu menjelaskan jumlah partisipan, prosedur observasi, konteks tugas, dan dasar penafsiran secara lebih lengkap pada bagian metode dan temuan.

4.2 MEMBEDAKAN MASALAH PRAKTIS DAN MASALAH ILMIAH

Ketika Keinginan Memperbaiki Keadaan Belum Menjadi Pertanyaan Penelitian

Seorang pemilik usaha kecil memperlihatkan laporan kampanye video promosi kepada mahasiswa yang sedang menyiapkan proposal. Seperti dalam contoh sebelumnya, laporan ilustratif itu mencatat 18.000 tayangan, 870 tanda suka, 64 komentar, dan 38 transaksi yang menggunakan kode promosi selama satu bulan. Pemilik usaha segera mengatakan, "Saya membutuhkan strategi agar penjualan meningkat. Tolong teliti video seperti apa yang paling efektif." Mahasiswa tersebut menyambut permintaan itu dengan antusias. Ia membayangkan sebuah penelitian yang akan menghasilkan strategi promosi baru, sekaligus memberi solusi bagi usaha tersebut.

Namun, ada sesuatu yang belum diputuskan. Apakah mahasiswa itu ingin menentukan tindakan bisnis yang sebaiknya dilakukan, memahami hubungan antara respons konsumen dan indikator kampanye, atau menguji apakah suatu perubahan promosi benar-benar menyebabkan perubahan hasil? Ketiga tujuan tersebut dapat berkaitan, tetapi tidak meminta jenis jawaban dan bukti yang sama. Menyatakan semuanya sebagai "masalah penjualan" tidak membantu peneliti menentukan pekerjaan ilmiah yang perlu dilaksanakan.

Bayangkan sebuah rumah yang terasa semakin panas pada siang hari. Penghuninya menghadapi masalah praktis: ruang perlu dibuat lebih nyaman. Ia dapat memasang kipas, menambah ventilasi, atau memperbaiki peneduh jendela. Akan tetapi, sebelum memutuskan tindakan yang tepat, seseorang mungkin perlu mengetahui apakah panas terutama dipengaruhi paparan matahari, sirkulasi udara, atau karakter material bangunan. Kebutuhan memperbaiki kenyamanan dan kebutuhan memahami penyebab atau kondisi yang berkaitan dengan panas merupakan dua persoalan berbeda, meskipun saling berhubungan.

Demikian pula dalam penelitian. Masalah praktis berkaitan dengan keadaan yang ingin diubah atau keputusan yang harus diambil; masalah ilmiah berkaitan dengan pertanyaan tentang pengetahuan, penjelasan, pengukuran, atau evaluasi yang memerlukan penyelidikan sistematis. Pembedaan ini bukan berarti penelitian ilmiah harus menjauh dari kebutuhan masyarakat. Justru dalam banyak penelitian terapan, pemahaman ilmiah membantu

mengarahkan tindakan, sedangkan persoalan praktis memberi konteks yang membuat pertanyaan penelitian bermakna.

Dua Jenis Masalah, Dua Ukuran Keberhasilan

Booth, Colomb, Williams, Bizup, dan FitzGerald (2016) membedakan masalah praktis yang menuntut tindakan terhadap kondisi dunia nyata dari masalah penelitian yang menuntut jawaban atas sesuatu yang belum diketahui atau dipahami. Pembedaan itu dapat membantu penulis pemula menghindari lompatan dari keluhan sehari-hari langsung ke kesimpulan ilmiah. Ellis dan Levy (2008) juga menekankan bahwa penelitian yang layak perlu menempatkan pernyataan masalah pada pusat keterkaitan antara tujuan, pertanyaan, metode, hasil, dan kesimpulan.

Misalnya, pengelola perpustakaan menghadapi antrean panjang di meja peminjaman. Dari sudut pandang operasional, ia ingin memperpendek waktu tunggu. Namun, peneliti mungkin mempunyai beberapa pertanyaan yang berbeda: pada tahap mana antrean terbentuk, bagaimana pengguna memahami prosedur peminjaman, apakah desain informasi memengaruhi kesalahan pengisian, atau apakah intervensi tertentu menghasilkan perubahan waktu layanan? Masing-masing memerlukan bukti berbeda. Mengamati panjang antrean belum membuktikan penyebabnya, sebagaimana merancang antarmuka baru belum membuktikan bahwa antarmuka tersebut memperbaiki layanan.

Ukuran keberhasilan juga berbeda. Perbaikan praktis dinilai dari apakah keadaan yang ditargetkan benar-benar membaik menurut indikator yang relevan. Keberhasilan ilmiah dinilai dari apakah penelitian menghasilkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap pertanyaan yang diajukan, termasuk ketika jawaban tersebut tidak mendukung dugaan awal. Jika eksperimen menunjukkan bahwa perubahan desain tidak menghasilkan perbedaan bermakna dalam kondisi pengujian, penelitian itu tetap dapat memberikan pengetahuan, meskipun tujuan praktis belum tercapai. Perbedaan fokus tersebut dirangkum pada Tabel 4.3. Dalam tabel ini, masalah praktis dan masalah ilmiah dapat berangkat dari satu keadaan yang sama, tetapi memerlukan ukuran keberhasilan yang berbeda. Tindakan yang tampak berhasil belum tentu menjelaskan mengapa keberhasilan terjadi. Sebaliknya, penjelasan ilmiah yang masuk akal belum tentu langsung menghasilkan perbaikan operasional. Keduanya perlu dihubungkan melalui argumentasi dan bukti, bukan disamakan melalui pilihan kata.

Tabel 4.3 Perbandingan Orientasi Masalah Praktis dan Masalah Ilmiah

Dimensi	**Masalah praktis**	**Masalah ilmiah**
Pertanyaan utama	Keadaan apa yang perlu diubah dan tindakan apa yang sebaiknya dipilih?	Apa yang perlu diketahui, dijelaskan, diuji, atau dievaluasi secara sistematis?
Titik perhatian	Kebutuhan, hambatan, atau hasil yang dialami pihak tertentu.	Ketidakpastian pengetahuan, mekanisme, hubungan, pengukuran, atau performa pada kondisi tertentu.
Luaran utama	Keputusan, perbaikan prosedur, intervensi, layanan, atau perubahan kondisi.	Temuan empiris, penjelasan, sintesis, kerangka, atau evaluasi yang didukung bukti.

Bukti keberhasilan	Perubahan pada indikator yang relevan dengan kebutuhan praktis.	Kesesuaian desain, kualitas bukti, ketepatan analisis, dan kewajaran klaim terhadap pertanyaan penelitian.
Contoh	Pemilik usaha ingin meningkatkan penjualan dari kegiatan promosi.	Peneliti menguji hubungan antara indikator interaksi, kepercayaan, dan niat pembelian dengan pengukuran yang sesuai.

Sumber: Kerangka pembelajaran yang dikembangkan penulis dengan mengacu pada Booth dkk. (2016) serta Ellis dan Levy (2008).

Dari Keluhan Lapangan Menuju Pertanyaan yang Layak Diselidiki

Keluhan praktis sering menjadi pintu masuk penelitian yang baik karena berasal dari pengalaman yang nyata. Namun, peneliti perlu mengenali unsur mana dari keluhan itu yang dapat diperiksa. Ketika pemilik usaha berkata “video kami tidak efektif”, istilah efektif belum menunjukkan ukuran tertentu. Ketika seorang dosen berkata “mahasiswa tidak mandiri”, istilah mandiri memerlukan penjelasan tentang perilaku atau kemampuan yang dimaksud. Ketika pengelola sistem berkata “aplikasinya lambat”, peneliti perlu mengetahui apakah yang dimaksud waktu respons server, penyelesaian tugas oleh pengguna, atau persepsi pengguna terhadap kecepatan layanan.

Untuk mengubah keluhan menjadi titik awal penyelidikan, ada tiga keputusan yang membantu. Pertama, tetapkan keadaan praktis yang ingin dipahami secara jelas, termasuk siapa yang mengalaminya dan dalam konteks apa. Kedua, pisahkan bagian yang sudah teramati dari penjelasan penyebab yang masih diduga. Ketiga, tentukan pengetahuan apa yang diperlukan agar keputusan atau pemahaman terhadap kondisi tersebut menjadi lebih baik. Ketiga keputusan ini tidak otomatis menghasilkan *research gap*; peneliti tetap perlu memeriksa literatur sebelum mengklaim bahwa pertanyaannya belum dijawab oleh studi sebelumnya. Hubungan antara masalah praktis dan kemungkinan pertanyaan ilmiah pada beberapa bidang disajikan dalam Tabel 4.4. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa satu keluhan dapat memunculkan lebih dari satu jalur penelitian; contoh pertanyaannya masih merupakan rancangan yang harus diuji kelayakannya.

Tabel 4.4 Contoh Transformasi Kebutuhan Praktis menjadi Pertanyaan Penelitian

Situasi praktis	**Kebutuhan tindakan**	**Kemungkinan pertanyaan ilmiah**	**Bukti yang mungkin diperlukan**
Video promosi memperoleh interaksi, tetapi pemilik usaha ingin meningkatkan penjualan.	Memilih strategi kampanye yang lebih tepat.	Bagaimana metrik interaksi berkaitan dengan keterlibatan, kepercayaan, atau niat pembelian pada konsumen yang diukur secara jelas?	Definisi indikator, data respons konsumen, dan analisis hubungan yang sesuai; eksperimen diperlukan jika hendak menguji efek intervensi.

Pengguna baru kesulitan mengakses fitur layanan digital.	Memperbaiki navigasi dan mengurangi hambatan penggunaan.	Hambatan apa yang dialami pengguna dalam menyelesaikan tugas, atau bagaimana rancangan alternatif memengaruhi keberhasilan tugas?	Observasi tugas, wawancara, pengukuran keberhasilan dan waktu penyelesaian, serta evaluasi rancangan bila dilakukan.
Mahasiswa sering menerima saran AI tanpa memeriksa ketepatannya.	Memperkuat praktik evaluasi sumber dan revisi tulisan.	Bagaimana mahasiswa menilai kredibilitas umpan balik AI ketika menyunting tugas akademik?	Protokol berpikir-keras, rekaman revisi, wawancara, atau desain pengukuran lain yang relevan.
Model deteksi *phishing* tampak baik pada data internal tetapi kinerjanya menurun pada sumber lain.	Memilih model yang lebih andal untuk penggunaan operasional.	Pada kondisi data apa performa model berubah, dan bagaimana strategi validasi yang dipilih menangkap perubahan itu?	*Dataset* dengan label yang dapat dibandingkan, partisi evaluasi terjaga, dan metrik yang sesuai dengan risiko kesalahan.

Sumber: Contoh hipotetis yang disusun penulis untuk pembelajaran, dengan orientasi metode merujuk pada Booth dkk. (2016), Hevner dkk. (2004), dan Peffers dkk. (2007).

Berdasarkan Tabel 4.4, peneliti tidak perlu menjanjikan penyelesaian seluruh kebutuhan praktis untuk dapat mengembangkan penelitian bermakna. Dalam kasus aplikasi layanan, misalnya, memahami hambatan navigasi dapat menjadi kontribusi empiris meskipun *redesign* belum dilaksanakan. Apabila penelitian kemudian membandingkan rancangan alternatif, klaim tentang perbaikan harus didasarkan pada hasil evaluasinya. Pemisahan tahap memahami persoalan dan tahap menilai solusi membantu penulis menghindari kesimpulan yang melampaui data.

Satu Kasus Pemasaran, Tiga Arah Penelitian yang Berbeda

Kita kembali ke kasus usaha kecil dan video promosi pendek. Pemilik usaha ingin mengetahui langkah promosi yang dapat meningkatkan penjualan. Dari kebutuhan tersebut, setidaknya ada tiga arah ilmiah yang mungkin dikembangkan. Arah pertama adalah penelitian deskriptif atau eksploratif. Peneliti dapat mempelajari bagaimana konsumen menafsirkan informasi produk, unsur video yang mereka anggap meyakinkan, serta alasan mereka tetap ragu membeli. Bila menggunakan wawancara atau observasi yang sesuai, hasilnya dapat menjelaskan pengalaman atau proses pemaknaan pada konteks yang diteliti. Penelitian semacam ini tidak harus menguji persentase peningkatan penjualan; nilainya terutama terdapat pada pemahaman tentang respons dan proses yang belum dapat dijelaskan oleh catatan agregat platform.

Arah kedua adalah penelitian asosiasi. Peneliti dapat menggunakan instrumen yang relevan untuk mengukur keterlibatan yang dilaporkan, kepercayaan, dan niat pembelian pada responden yang jelas. Analisis dapat memperlihatkan apakah variabel-variabel tersebut

berkaitan pada data yang diperoleh. Hasilnya mungkin membantu memperjelas hubungan antarrespons, tetapi tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan menyebabkan peningkatan pembelian aktual. Keterbatasan desain, representativitas sampel, dan kemungkinan faktor perancu perlu diperhatikan.

Arah ketiga adalah evaluasi intervensi. Jika pertanyaan yang hendak dijawab benar-benar tentang apakah perubahan unsur promosi menghasilkan perubahan perilaku, peneliti memerlukan desain pembanding yang mendukung inferensi tersebut. Sebagai contoh, dua versi pesan promosi dapat diuji dengan alokasi perlakuan yang sesuai, definisi hasil yang jelas, dan upaya mengendalikan sumber bias. Namun, eksperimen pun hanya dapat mendukung klaim menurut kondisi yang benar-benar diuji. Mengukur klik, misalnya, tidak sama dengan mengukur penjualan, sementara peningkatan niat membeli tidak otomatis setara dengan perubahan transaksi aktual.

Ketiga arah ini menunjukkan mengapa kebutuhan pemilik usaha tidak boleh langsung diterjemahkan menjadi judul “Strategi Paling Efektif Meningkatkan Penjualan” sebelum penelitian dirancang. Jenis pertanyaan menentukan jenis bukti, dan jenis bukti membatasi jenis kesimpulan. Peneliti yang memilih memahami pengalaman tidak perlu berpura-pura sedang menguji efek kausal. Sebaliknya, peneliti yang menjanjikan evaluasi efektivitas harus mempunyai pembanding dan ukuran hasil yang mampu mendukung janji tersebut.

Apakah Penelitian yang Menghasilkan Solusi Tetap Termasuk Penelitian Ilmiah?

Pembedaan sebelumnya dapat menimbulkan pertanyaan: jika masalah ilmiah menuntut pengetahuan, apakah penelitian yang membangun aplikasi, model, metode kerja, atau prototipe menjadi kurang ilmiah karena tujuannya menyelesaikan masalah praktis? Jawabannya tidak. Pemisahan masalah praktis dan ilmiah tidak boleh dipahami sebagai larangan menciptakan solusi. Dalam penelitian terapan, membangun dan mengevaluasi solusi dapat menjadi bagian dari proses menghasilkan pengetahuan. Dalam bidang sistem informasi, Hevner, *March*, Park, dan Ram (2004) menjelaskan dua orientasi yang saling melengkapi: kajian yang berupaya menjelaskan atau memprediksi fenomena dan *design science* yang mengembangkan serta menilai artefak. Artefak dapat berupa model, metode, konstruksi konseptual, atau sistem yang dirancang untuk menjawab persoalan tertentu. Peffers, Tuunanen, Rothenberger, dan Chatterjee (2007) kemudian menguraikan metodologi penelitian *design science* yang mencakup identifikasi masalah, perumusan tujuan solusi, perancangan dan pengembangan, demonstrasi, evaluasi, serta komunikasi.

Bayangkan sebuah tim membuat prototipe sistem antrean digital. Jika laporan hanya berisi daftar fitur, tangkapan layar, dan pernyataan bahwa aplikasi telah berjalan, pembaca baru memperoleh informasi mengenai produk yang dibuat. Agar menjadi penelitian dengan kontribusi yang dapat dievaluasi, penulis perlu memperjelas persoalan yang ditangani, dasar pemilihan rancangan, kriteria keberhasilan, kondisi pengujian, hasil evaluasi, serta pengetahuan apa yang dapat dipelajari dari keberhasilan maupun keterbatasannya. Aplikasi yang berhasil dijalankan belum tentu efektif memperpendek antrean; hal itu memerlukan bukti mengenai waktu layanan atau indikator relevan lain.

Van Aken (2004) juga menunjukkan bahwa dalam tradisi *design science* di bidang manajemen, penelitian dapat mengembangkan pengetahuan yang berorientasi pada tindakan melalui aturan atau prinsip rancangan yang dibangun dan diuji secara memadai. Perspektif ini penting karena penelitian tidak selalu berhenti pada penjelasan tentang dunia; penelitian dapat pula menghasilkan dasar yang dapat dipertimbangkan untuk mengubahnya. Namun, keberhasilan tindakan pada satu organisasi tetap harus dilaporkan sesuai konteks, bukan dianggap bukti bahwa solusi pasti berhasil di seluruh organisasi.

Ada titik temu yang penting. Masalah praktis dapat memotivasi pengembangan artefak, sementara masalah ilmiah menuntut penjelasan dan evaluasi mengenai apa yang dirancang, mengapa rancangan tersebut masuk akal, serta apa yang dapat disimpulkan dari pengujiannya. Peneliti tidak harus memilih antara "membantu pengguna" dan "menghasilkan pengetahuan"; ia harus memperlihatkan bagaimana kedua tujuan itu dihubungkan secara metodologis.

Membedakan Bahasa Proposal Bisnis dan Bahasa Proposal Penelitian

Dalam komunikasi profesional, ungkapan "kami akan membuat strategi yang meningkatkan penjualan" mungkin sesuai untuk menjelaskan sasaran sebuah proyek. Namun, bila digunakan sebagai pernyataan tujuan penelitian tanpa bukti dan rancangan yang jelas, ungkapan tersebut terlalu cepat menyatakan hasil. Proposal penelitian perlu mempertanggungjawabkan bukan hanya tindakan yang akan dilakukan, tetapi juga pengetahuan apa yang hendak diperoleh dan dasar penilaiannya. Perhatikan contoh pernyataan berbahasa Inggris berikut. Ketiganya bersifat ilustratif, bukan kutipan dari artikel terbit atau hasil eksperimen nyata.

Pernyataan yang berorientasi semata pada tindakan:

> "*This research will solve the marketing problems of small businesses by creating the most effective short-form video strategy*."

Kalimat tersebut menjanjikan penyelesaian luas tanpa menjelaskan apa yang dimaksud *most effective*, indikator yang digunakan, maupun ruang lingkup pengujian. Kata will *solve* menyatakan kepastian yang belum memiliki dasar.

Pernyataan penelitian yang berorientasi pada pemahaman:

> "*This proposed study investigates how consumers interpret short-form promotional content and how their self-reported engagement relates to perceived trust and purchase intention in a defined small-business context*."

Kalimat kedua lebih sesuai apabila tujuan penelitian adalah membangun pemahaman mengenai respons konsumen. Bentuk bukti dan metode masih harus dijelaskan, dan frasa *relates* to tidak diperlakukan sebagai pernyataan sebab-akibat.

Pernyataan penelitian yang berorientasi pada evaluasi solusi:

"*This study proposes to compare two promotional message designs under predefined evaluation conditions to examine whether differences in message presentation are associated with changes in the selected response measures*."

Kalimat ketiga menunjukkan bahwa solusi dapat menjadi objek evaluasi ilmiah. Jika pengujian menggunakan alokasi acak yang memadai dan hasil yang sesuai, klaim kausal mungkin dapat dipertimbangkan dalam batas desain tersebut. Jika tidak, penulis harus menahan diri dari penggunaan bahasa kausal. Dalam kedua keadaan, tujuan dan kriteria keberhasilan perlu dinyatakan sebelum hasil diketahui. Perbedaan ketiga pernyataan tersebut tidak terletak pada mana yang paling terdengar akademik. Perbedaannya terletak pada kecocokan antara janji penelitian, jenis pertanyaan, dan bukti yang diperlukan untuk memenuhinya.

4.3 MENULIS RUMUSAN MASALAH YANG DAPAT DITELITI

Ketika Bukti Sudah Ada, tetapi Pertanyaan Penelitiannya Masih Kabur

Seorang mahasiswa datang kembali kepada pembimbingnya dengan membawa laporan yang kali ini lebih lengkap. Ia tidak lagi sekadar mengatakan bahwa video promosi sebuah usaha kecil "ramai tetapi tidak menghasilkan pembelian". Ia telah menyalin catatan ilustratif yang digunakan dalam pembahasan sebelumnya: dua belas video promosi memperoleh 18.000 tayangan, 870 tanda suka, dan 64 komentar selama satu bulan, sementara 38 transaksi menggunakan kode promosi kampanye tersebut. Angka-angka itu kini dapat diceritakan dengan lebih hati-hati. Namun, ketika pembimbing bertanya, "Persoalan ilmiah apa yang akan kamu teliti berdasarkan catatan ini?", mahasiswa tersebut masih menjawab, "Saya ingin meneliti video promosi agar penjualan meningkat."

Jawaban itu menggambarkan kesulitan yang sangat umum. Peneliti telah mempunyai fenomena, tetapi belum menentukan persoalan yang memerlukan penjelasan ilmiah. Keinginan meningkatkan penjualan merupakan tujuan praktis yang masuk akal bagi pemilik usaha. Namun, penelitian tidak dapat langsung dibangun hanya dengan mengulangi tujuan tersebut. Peneliti perlu menjelaskan bagian mana dari keadaan yang diamati yang belum dipahami, mengapa hal tersebut memerlukan penyelidikan, dan pengetahuan seperti apa yang diperlukan untuk menjawabnya.

Bayangkan seorang teknisi melihat suhu mesin naik ketika dioperasikan. Catatan suhu merupakan fenomena yang dapat diamati. Keinginan agar mesin tidak cepat panas merupakan kebutuhan praktis. Akan tetapi, persoalan penyelidikan baru menjadi lebih jelas ketika teknisi bertanya apakah peningkatan suhu berkaitan dengan beban kerja, pendinginan, atau karakter komponen tertentu, dan bagaimana kemungkinan tersebut dapat diperiksa. Analogi ini membantu menunjukkan bahwa fenomena memberikan titik pengamatan, sedangkan *research problem* menentukan ketidakjelasan atau persoalan pengetahuan yang harus diselidiki. Masalah ilmiah tidak harus selalu berupa kerusakan, kegagalan, ataupun keadaan

yang merugikan; hubungan yang tidak dipahami, mekanisme yang belum jelas, atau ketidaksesuaian penjelasan juga dapat menjadi persoalan penelitian.

Pada Subbab 4.1, kita telah mempelajari cara membedakan pengamatan dari interpretasi. Kini pekerjaan berpindah satu langkah: memilih bagian pengamatan yang layak diubah menjadi fokus penyelidikan. Langkah ini tidak boleh dilakukan dengan mengarang hasil, mengumumkan *research gap* sebelum literatur diperiksa, atau memaksakan solusi yang telah dipilih sejak awal.

Apa yang Dimaksud dengan Research Problem?

Dalam konteks buku ini, *research problem* adalah persoalan pengetahuan yang cukup jelas dan relevan untuk ditelaah secara sistematis melalui suatu pendekatan penelitian. Persoalan itu dapat muncul karena suatu hubungan belum dipahami secara memadai, suatu penjelasan perlu diuji, suatu konsep belum digunakan secara konsisten, hasil penelitian sulit dibandingkan, atau suatu pendekatan belum dievaluasi pada kondisi yang penting. Rumusan ini merupakan definisi kerja untuk pembelajaran, bukan satu-satunya definisi yang digunakan seluruh disiplin ilmu.

Booth, Colomb, Williams, Bizup, dan FitzGerald (2016) menjelaskan perjalanan peneliti dari topik menuju pertanyaan, lalu menuju masalah yang memiliki arti bagi pembaca. Gagasan pentingnya ialah bahwa keingintahuan peneliti perlu dihubungkan dengan alasan mengapa jawaban atas pertanyaan itu penting untuk diketahui. Ellis dan Levy (2008) juga menempatkan masalah penelitian yang dirumuskan dengan baik sebagai pusat keterkaitan antara topik, tujuan, pertanyaan penelitian, metode, hasil, dan kesimpulan.

Dari dua pandangan tersebut, kita dapat memahami bahwa sebuah *research problem* tidak cukup dituliskan sebagai nama topik. Kalimat “Saya meneliti pemasaran digital” hanya mengidentifikasi bidang kajian. Kalimat “Banyak usaha kecil membutuhkan promosi yang lebih efektif” menunjukkan kebutuhan praktis yang masih luas. Sementara itu, pernyataan “Belum jelas bagaimana ukuran interaksi platform berkaitan dengan keterlibatan yang dilaporkan konsumen dalam konteks kampanye yang diamati” mulai memperlihatkan persoalan pengetahuan yang dapat diperiksa—meskipun landasan literatur, definisi ukuran, serta ketersediaan datanya masih perlu dipastikan.

Perhatikan kata belum jelas. Ungkapan ini hanya dapat dipertahankan sebagai klaim ilmiah yang luas apabila peneliti telah memeriksa pengetahuan terdahulu. Pada tahap awal, ia lebih aman dipahami sebagai ketidakjelasan pada konteks atau data yang tersedia bagi peneliti, bukan pernyataan bahwa seluruh literatur internasional belum pernah menjawabnya. Pembedaan ini menjaga agar peneliti tidak menjadikan keterbatasan pengetahuannya sendiri sebagai bukti otomatis adanya kesenjangan penelitian.

Lima Istilah yang Tampak Serupa, tetapi Menjalankan Fungsi Berbeda

Dalam draf proposal, istilah *phenomenon*, *research problem*, *problem statement*, *research question*, dan *research gap* sering muncul berdekatan. Jika fungsi kelimanya tidak dibedakan, penulis dapat mengulang satu kalimat yang sama dengan label berbeda. Untuk mencegahnya, Tabel 4.5 merupakan contoh pemetaan peran setiap istilah menggunakan kasus video promosi yang sama.

Tabel 4.5 Perbedaan Fenomena, *Research Problem*, *Problem Statement*, *Research Question*, dan *Research Gap*

Komponen	Pertanyaan yang dijawab	Contoh pada studi kasus ilustratif
Phenomenon	Apa yang teramati atau terdokumentasi?	Tercatat 18.000 tayangan dan 38 transaksi berkode promosi dalam periode yang sama, dengan unit pengukuran berbeda.
Research problem	Persoalan pengetahuan apa yang perlu diselidiki?	Belum dapat dijelaskan apakah metrik interaksi yang tersedia berhubungan dengan respons psikologis konsumen pada konteks kampanye tersebut.
Problem statement	Bagaimana persoalan dijelaskan secara ringkas, berbatas, dan beralasan?	Uraian yang menghubungkan konteks promosi, keterbatasan informasi yang tersedia, fokus persoalan, serta kebutuhan akan penyelidikan yang sesuai.
Research question	Pertanyaan spesifik apa yang hendak dijawab?	Bagaimana hubungan antara keterlibatan yang dilaporkan konsumen dan kepercayaan terhadap produk dalam sampel yang direncanakan?
Research gap	Batas pengetahuan terdahulu apa yang didukung telaah literatur?	Belum dapat dinyatakan sebelum studi terdahulu ditelusuri, dibandingkan, dan disintesis secara memadai.

Sumber: Kerangka pembelajaran yang dikembangkan penulis berdasarkan Booth dkk. (2016), Ellis dan Levy (2008), dan Creswell dan Creswell (2023).

Sebagaimana terlihat pada Tabel 4.5, kelima unsur tersebut tidak bersaing untuk menggantikan satu sama lain. Fenomena menjadi pijakan yang dapat diamati; *research problem* menyatakan persoalan pengetahuan yang dipilih; *problem statement* mengomunikasikan persoalan itu dalam bentuk argumentasi; *research question* menajamkannya menjadi pertanyaan yang akan dijawab; sedangkan *research gap* memerlukan perbandingan terhadap literatur. Hubungannya dapat berkembang melalui revisi berulang. Peneliti tidak harus memaksakan semuanya selesai dalam satu pertemuan bimbingan atau satu paragraf pembuka.

Dari Persoalan Umum menuju Masalah yang Dapat Diteliti

Kalimat “Video promosi kurang efektif” terlihat seperti pernyataan masalah. Namun, tanpa definisi efektivitas dan bukti yang sesuai, kalimat itu terlalu luas untuk menjadi dasar penelitian. Efektivitas dapat berarti peningkatan pengetahuan produk, keterlibatan, kepercayaan, niat pembelian, pembelian aktual, atau pengembalian biaya promosi. Setiap ukuran dapat menghasilkan pertanyaan dan rancangan bukti yang berbeda.

Agar lebih tajam, peneliti perlu membuat sejumlah keputusan. Ia menentukan objek yang diperhatikan, misalnya respons konsumen terhadap video promosi berdurasi pendek. Ia menetapkan konteks, misalnya kampanye usaha kecil yang dapat diakses datanya. Ia membedakan konsep, yakni metrik interaksi platform dari keterlibatan psikologis, kepercayaan, dan niat pembelian. Kemudian, ia memilih ketidakjelasan yang ingin diselidiki, bukan berusaha menjawab semua persoalan promosi sekaligus.

Misalnya, apabila data yang tersedia hanya berupa agregat tayangan dan transaksi berkode promosi, peneliti belum mempunyai dasar untuk menguji hubungan individual antara keterlibatan dan niat pembelian. Ada dua jalan yang berbeda. Peneliti dapat mengubah pertanyaannya menjadi evaluasi tentang keterbatasan metrik kampanye dan keterlacakan data, atau mempertimbangkan pengumpulan data tambahan melalui instrumen yang sesuai apabila ingin menelaah respons individual. Pilihan itu harus mengikuti tujuan ilmiah dan kelayakan penelitian, bukan tuntutan agar judul terdengar menarik.

Dalam penelitian kualitatif, batas persoalan dapat dibentuk dengan cara berbeda. Peneliti mungkin tidak bertujuan mengukur asosiasi antarkonstruk, tetapi memahami bagaimana konsumen menafsirkan tanda kepercayaan dalam video promosi dan mengapa mereka membedakan konten yang menarik dari produk yang dipercaya. Persoalannya terarah pada pengalaman, proses penafsiran, dan konteks, bukan pada besarnya koefisien. Bentuk masalah perlu selaras dengan jenis jawaban yang dicari.

Problem Statement: Mengubah Ketidakjelasan menjadi Argumentasi yang Terbaca

Apabila *research problem* adalah persoalan inti yang ingin ditelaah, maka *problem statement* merupakan uraian yang menyampaikan persoalan tersebut secara jelas kepada pembaca. Dalam proposal atau artikel, bentuknya tidak harus berupa satu kalimat tunggal yang dimulai dengan frasa the *problem* is. Ia dapat berupa rangkaian kalimat atau paragraf yang menghubungkan keadaan, bukti yang tersedia, ketidakjelasan yang relevan, dan batas penyelidikan. Panjang serta letaknya perlu mengikuti jenis penelitian dan ketentuan institusi atau jurnal.

Untuk pembelajar pemula, ada empat elemen yang bermanfaat diperiksa ketika menyusun *problem statement*: konteks yang cukup spesifik; pijakan bukti atau landasan ilmiah; persoalan yang belum terjelaskan atau perlu diuji; dan batas masalah yang menunjukkan apa yang hendak diteliti. Elemen ini bukan formula baku yang diwajibkan seluruh jurnal, tetapi alat untuk menilai apakah paragraf hanya berisi keluhan atau telah menunjukkan arah penyelidikan. Tabel 4.6 memperlihatkan peran keempat elemen tersebut. Contoh kalimatnya ditulis sebagai rancangan yang memerlukan verifikasi, bukan sebagai pernyataan bahwa hasil penelitian atau *research gap* sudah terbukti. Tabel ini memperlihatkan bagaimana setiap unsur rumusan masalah membantu kita menjelaskan persoalan, bukti yang tersedia, dan alasan penyelidikan. Ketika bukti belum tersedia, penulis tidak boleh mengisi kolom bukti dengan hasil rekaan. Ketika metode belum dipilih, batas penyelidikan dapat dinyatakan sebagai rancangan sementara. Dan ketika literatur belum ditelaah, penulis belum berhak mengumumkan bahwa persoalan tersebut tidak pernah diselesaikan penelitian sebelumnya.

Tabel 4.6 Unsur Penyusun *Problem Statement* dan Fungsinya dalam Argumentasi

Unsur	**Fungsi dalam paragraf**	**Contoh isi yang masih bersifat rancangan**
Konteks terarah	Menentukan ruang dan objek persoalan.	Kampanye video promosi berdurasi pendek digunakan sebagai konteks pengamatan respons konsumen usaha kecil.

Pijakan bukti	Memperlihatkan apa yang telah diketahui atau tersedia untuk diperiksa.	Data kampanye mencatat tayangan, reaksi, komentar, dan transaksi berkode promosi sebagai ukuran yang berbeda.
Ketidakjelasan utama	Menunjukkan persoalan pengetahuan yang belum dapat dijawab dari bukti tersebut.	Data agregat belum memperlihatkan bagaimana respons individual berupa keterlibatan dan kepercayaan berhubungan dengan interaksi platform.
Batas penyelidikan	Membuat fokus tetap mungkin diteliti melalui sumber dan desain yang sesuai.	Penelitian direncanakan mengkaji hubungan terukur pada konsumen dan kampanye tertentu, tanpa menyimpulkan sebab-akibat secara otomatis.

Sumber: Kerangka operasional yang dikembangkan penulis dengan mengacu pada Ellis dan Levy (2008) serta Creswell dan Creswell (2023).

Membandingkan Rumusan yang Lemah, Terlalu Berani, dan Lebih Bertanggung Jawab

Untuk melihat dampak pilihan bahasa, perhatikan tiga versi pernyataan masalah berbahasa Inggris yang dikembangkan dari studi kasus yang sama. Ketiganya merupakan contoh latihan penulisan, bukan kutipan artikel atau hasil penelitian nyata.
Versi pertama — hanya menyatakan kebutuhan praktis:

> "*Small businesses need more effective short-form video marketing to increase their sales*."

Pernyataan tersebut menjelaskan kebutuhan, tetapi tidak mengidentifikasi persoalan ilmiah yang akan diperiksa. Pembaca belum mengetahui apa yang dimaksud efektif, aspek apa yang belum dipahami, dan bukti apa yang diperlukan.
Versi kedua — mengklaim pengetahuan yang belum dibuktikan:

> "*No previous study has investigated the relationship between social media engagement, consumer trust, and purchase intention*; *therefore, this study fills a major research gap*."

Pernyataan ini kelihatannya akademik karena menggunakan istilah *previous study* dan *research gap*. Namun, tanpa telaah literatur yang memadai, klaim "tidak ada penelitian sebelumnya" tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pernyataan tersebut juga terlalu luas karena mengandaikan bahwa seluruh kajian tentang ketiga konstruk telah diperiksa.
Versi ketiga — rumusan masalah awal yang lebih terarah:

> "In the *small-business promotional campaign considered here*, *available platform records describe aggregate interactions but* do not link those *interactions* to individual *consumers*' *perceived trust or purchase intention*. *Consequently, the available evidence is insufficient to determine how these responses are associated within this setting*. *A study with*

appropriately defined measures and linked observations is needed to examine the relationships without assuming causality."

Versi ketiga tidak mengumumkan temuan yang belum ada. Penulis membatasi masalah pada data dan konteks yang tersedia, menunjukkan jenis informasi yang belum cukup, dan menyebut kebutuhan desain yang sejalan dengan pertanyaannya. Namun, rumusan ini masih perlu dibenarkan secara akademik: apakah hubungan tersebut relevan menurut literatur, apakah pengukuran dan pengaitan data dapat dilakukan secara etis, dan apakah masalah yang dipilih memberi pemahaman yang layak diteliti? Karena itu, kalimat ini merupakan draf *problem statement* untuk tahap perancangan, bukan naskah final siap *submission*.

Perhatikan pula bahwa kalimat terakhir tidak berjanji menaikkan penjualan. Penelitian yang dirancang untuk memahami hubungan antarrespons konsumen tidak otomatis menghasilkan intervensi yang efektif. Menyatakan secara tepat apa yang akan diselidiki merupakan bentuk kekuatan argumentasi, bukan kekurangan ambisi.

Satu Fenomena, Beberapa Masalah yang Sama-Sama Mungkin Diteliti

Salah satu pelajaran terpenting bagi peneliti pemula adalah bahwa satu fenomena dapat melahirkan lebih dari satu *research problem* yang sah. Catatan tentang penggunaan video promosi, misalnya, dapat mengantarkan penelitian pemasaran pada hubungan antarrespons konsumen. Dalam komunikasi visual, fenomena yang sama mungkin menimbulkan persoalan bagaimana tata letak, hierarki pesan, atau bentuk ajakan bertindak memengaruhi pemaknaan konten, dengan desain dan bukti yang sesuai. Dalam sistem informasi, peneliti dapat memusatkan perhatian pada ketepatan pencatatan serta keterlacakan interaksi dan transaksi. Ketiganya tidak boleh diperlakukan sebagai masalah yang identik hanya karena menggunakan objek video promosi.

Pilihan juga terlihat pada bidang lain. Dalam pendidikan, data keterlambatan pengumpulan tugas dapat mengarah pada penelitian mengenai pengalaman mahasiswa mengelola pekerjaan akademik, atau pada evaluasi sistem pengingat apabila desainnya memang memungkinkan pengujian. Dalam keamanan siber, penurunan F1-*score* dari pengujian internal ke *dataset* luar dapat mengarah pada persoalan ketahanan model lintas sumber data. Akan tetapi, penyebab penurunan tidak boleh langsung ditetapkan sebagai domain shift sebelum definisi label, prosedur prapemrosesan, dan kesetaraan evaluasi diperiksa.

Alvesson dan Sandberg (2011) mengingatkan bahwa pengembangan pertanyaan yang bermakna dapat dilakukan melalui penelaahan asumsi yang mendasari pengetahuan terdahulu, bukan hanya mencari topik yang belum banyak dibahas. Bagi peneliti pemula, pesan pentingnya bukan keharusan menciptakan teori baru pada setiap studi. Pesannya adalah bahwa persoalan penelitian muncul dari cara berpikir yang kritis terhadap apa yang telah diketahui, apa yang diamati, dan penjelasan mana yang masih layak dipertanyakan.

4.4 MENGUJI CELAH PENELITIAN TERHADAP STUDI TERDEKAT

Sesuatu yang Belum Kita Temukan Belum Tentu Belum Pernah Diteliti

Seorang mahasiswa membawa lima artikel yang telah dibaca dan dipetakan dengan cermat. Ia berhasil membedakan studi tentang keterlibatan konsumen, pengukuran kepercayaan, respons terhadap rancangan pesan, serta catatan interaksi pada platform video. Dari kelima artikel tersebut, tidak satu pun menggunakan kombinasi variabel, jenis video, dan lokasi penelitian yang persis sama dengan rencananya. Ia lalu menulis dengan percaya diri: "Belum ada penelitian yang mengkaji *engagement*, *trust*, dan *purchase intention* pada video promosi usaha kecil di Kota X; karena itu penelitian ini memiliki *research gap* yang sangat kuat."

Pembimbingnya mengajukan pertanyaan sederhana: "Apakah kamu telah mencari penelitian yang memakai istilah lain, menguji hubungan yang sama pada konteks berbeda, atau mempelajari persoalan ini dengan desain yang tidak kamu masukkan ke dalam lima artikel tersebut?" Mahasiswa itu belum dapat menjawab. Ia baru mengetahui bahwa sebuah kombinasi tidak muncul dalam kumpulan bacaan yang terbatas. Ia belum mengetahui apakah ketidakhadiran tersebut merupakan kesenjangan pengetahuan yang bermakna.

Bayangkan seorang pustakawan yang tidak menemukan buku tertentu pada satu rak, lalu menyimpulkan bahwa buku itu tidak pernah diterbitkan. Mungkin buku tersebut berada di rak lain, tersimpan dengan klasifikasi berbeda, atau tersedia dalam bentuk elektronik. Bahkan jika judul yang persis sama memang tidak ada, ketidakhadirannya belum menjelaskan mengapa perpustakaan membutuhkan buku tersebut. Pertanyaan terpenting bukan hanya "Apakah sesuatu belum ada?", melainkan "Apa yang belum dapat dipahami atau dijawab oleh pengetahuan yang telah tersedia, dan mengapa kekurangan itu berarti?"

Gunakan log pencarian Bab 2 dan sintesis Bab 3 untuk menilai persoalan yang masih memerlukan penyelidikan. Namun, *research gap* tidak boleh disamakan dengan ketidakhadiran sebuah judul, variabel, algoritma, atau lokasi dalam hasil pencarian awal. Ia harus dinyatakan sebagai keterbatasan pengetahuan yang spesifik, mempunyai dasar literatur, dan dapat dijelaskan konsekuensinya bagi pertanyaan ilmiah.

Memahami Research Gap sebagai Kekurangan Bukti atau Penjelasan

Dalam buku ini, *research gap* dipahami sebagai keterbatasan yang dapat ditunjukkan pada pengetahuan atau bukti yang relevan sehingga suatu pertanyaan penting belum dapat dijawab secara memadai. Keterbatasan tersebut tidak selalu berarti tidak ada penelitian sama sekali. Penelitian mungkin sudah banyak dilakukan, tetapi temuannya tidak konsisten, pengukurannya tidak sepadan, kondisinya terlalu sempit untuk menjawab persoalan baru, atau penjelasan teoretisnya masih menyisakan asumsi yang patut dipersoalkan.

Robinson, *Saldanha*, dan McKoy (2011), dalam pengembangan kerangka identifikasi kesenjangan dari *systematic review*, membedakan alasan kekurangan bukti menjadi informasi yang tidak mencukupi atau tidak presisi, informasi yang berisiko bias, hasil yang tidak konsisten atau konsistensinya belum diketahui, serta informasi yang tidak tepat untuk pertanyaan yang diperlukan. Kerangka aslinya dikembangkan dalam konteks sintesis bukti kesehatan; karena itu, kita tidak boleh menyatakannya sebagai daftar universal jenis *research*

gap bagi seluruh disiplin. Akan tetapi, logika utamanya sangat membantu: peneliti harus menunjukkan bukan hanya di mana jawaban belum memadai, tetapi juga mengapa bukti yang tersedia belum memadai.

Müller-Bloch dan Kranz (2015) menunjukkan pentingnya prosedur yang lebih eksplisit dalam mengidentifikasi kesenjangan melalui tinjauan literatur kualitatif. Mereka mengembangkan kerangka berdasarkan analisis terhadap sejumlah kajian literatur. Perspektif ini memperkuat kebutuhan untuk membuat proses identifikasi kesenjangan dapat diperiksa, alih-alih bergantung pada kesan bahwa peneliti telah membaca cukup banyak artikel. Snyder (2019) juga mengingatkan bahwa tinjauan literatur membutuhkan kejelasan tujuan dan ketelitian proses agar sintesis dapat dipercaya. Paul dan Criado (2020) menegaskan perlunya tinjauan yang menata pengetahuan terdahulu secara bermakna sehingga pertanyaan penelitian berikutnya dapat dirumuskan dengan landasan yang lebih kuat.

Dari landasan tersebut, *research gap* dapat dipahami melalui tiga pertanyaan yang saling terhubung. Apa yang telah dijelaskan literatur? Di bagian mana penjelasan atau buktinya belum mencukupi? Mengapa keterbatasan itu relevan untuk pertanyaan penelitian yang akan diajukan? Ketiga pertanyaan ini perlu dijawab sebelum penulis memilih label seperti *theoretical gap* atau *methodological gap*. Label membantu mengorganisasi pemikiran, tetapi bukan bukti atas keberadaan kesenjangan.

Lima Kategori Kerja untuk Mengenali Bentuk Kesenjangan

Dalam berbagai pelatihan penulisan, *research gap* sering diklasifikasikan menjadi kesenjangan teoretis, empiris, metodologis, dan kontekstual. Ada pula kesenjangan yang berkaitan dengan hasil yang tampak bertentangan atau keterhubungan antarperspektif. Kategori-kategori tersebut bermanfaat sebagai peta diagnostik untuk pembelajaran, tetapi tidak merupakan satu taksonomi baku yang diakui identik oleh semua disiplin. Dalam praktik, satu persoalan dapat masuk lebih dari satu kategori, dan batas antarkategori tidak selalu tegas. Untuk membantu memahami hal ini, Tabel 4.7 menyajikan lima kategori kerja beserta bentuk kekurangan yang perlu diperiksa. Contoh pada tabel adalah kemungkinan hipotetis dan, bukan hasil yang dapat dipakai untuk menyatakan bahwa suatu kesenjangan benar-benar telah ditemukan dalam literatur pemasaran video pendek.

Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa menentukan jenis kesenjangan selalu memerlukan pekerjaan pembuktian. Pada kesenjangan metodologis, misalnya, penggunaan satu metode secara dominan bukan otomatis masalah. Peneliti harus menunjukkan bahwa metode tersebut memang menghalangi jawaban terhadap pertanyaan yang penting. Pada kesenjangan kontekstual, ketiadaan studi di kota tertentu belum cukup; harus ada alasan mengapa karakter konteks dapat membatasi penerapan temuan terdahulu. Dan pada ketidakkonsistenan, perbedaan hasil hanya bermakna jika studi yang dibandingkan cukup sepadan untuk dinilai bersama.

Tabel 4.7 Kategori Kerja *Research Gap*, Indikasi, dan Bukti yang Diperlukan

Kategori	Pertanyaan diagnostik	Contoh indikasi hipotetis	Dasar pembuktian yang diperlukan

Teoretis atau konseptual	Apakah penjelasan, definisi, atau asumsi yang digunakan belum memadai untuk fenomena tertentu?	Dua kerangka menjelaskan *engagement* melalui asumsi berbeda yang berpengaruh pada makna hubungan dengan *trust*.	Telaah karya konseptual, definisi, asumsi, serta konsekuensi penjelasannya.
Empiris atau kecukupan bukti	Apakah bukti langsung mengenai pertanyaan relevan masih tidak cukup, tidak presisi, atau berisiko bias?	Bukti tentang respons konsumen tersedia, tetapi estimasi pada kelompok yang relevan masih tidak memadai.	Studi empiris yang sepadan, mutu desain, cakupan sampel, estimasi, dan ketidakpastian.
Metodologis atau pengukuran	Apakah cara pengukuran atau evaluasi membatasi jawaban terhadap pertanyaan penting?	Interaksi video sering diukur lewat klik, sedangkan pertanyaan penelitian membutuhkan data kepercayaan individual.	Perbandingan definisi operasional, validitas ukuran, desain, dan kesesuaian metodenya.
Kontekstual atau batas keteralihan	Apakah bukti yang memadai pada satu kondisi belum cukup menjawab persoalan pada kondisi lain yang substantif?	Temuan pada pelanggan merek mapan hendak dipertimbangkan bagi konsumen usaha yang belum dikenal.	Alasan mengapa perbedaan populasi atau konteks dapat mengubah mekanisme, hasil, atau kegunaan temuan.
Ketidakkonsistenan atau ketidakjelasan integrasi	Apakah temuan yang cukup sepadan berbeda secara bermakna, atau belum dapat dijelaskan bersama?	Studi dengan definisi dan ukuran sebanding melaporkan arah atau besar hubungan berbeda.	Verifikasi kesepadanan, mutu, ukuran efek, kondisi penelitian, dan kemungkinan penjelasan alternatif.

Sumber: Taksonomi kerja yang dikembangkan penulis untuk pembelajaran berdasarkan prinsip identifikasi keterbatasan bukti Robinson dkk. (2011), *sintesis* Snyder (2019), dan pengembangan pertanyaan teoretis Alvesson dan Sandberg (2011).

Kesenjangan Teoretis: Ketika Penjelasan Memerlukan Pemeriksaan Ulang

Kesenjangan teoretis muncul ketika konsep, hubungan, atau asumsi yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena belum memadai bagi pertanyaan tertentu. Bentuknya dapat berupa batas penjelasan suatu kerangka, ketidakselarasan definisi yang berdampak pada interpretasi, atau asumsi dasar yang perlu dipertanyakan. Kesenjangan ini bukan semata-mata keadaan ketika suatu penelitian belum menambahkan variabel baru. Whetten (1989) membahas kontribusi teoretis melalui pertanyaan tentang unsur penjelasan, hubungan, alasan, dan kondisi berlakunya suatu teori. Dalam pengembangan pertanyaan penelitian, Alvesson dan Sandberg (2011) mendorong problematization: pengujian secara kritis terhadap asumsi yang mendasari literatur, bukan sekadar mencari celah dengan menambahkan komponen yang belum banyak disebut. Pandangan tersebut menunjukkan

bahwa pertanyaan ilmiah yang kuat kadang lahir dari keberanian memeriksa bagaimana sebuah penjelasan dibangun.

Dalam contoh video promosi, kita dapat membayangkan dua kelompok tulisan yang menggunakan *engagement* dengan makna berbeda. Kelompok pertama membahas tindakan teramati, seperti komentar atau klik; kelompok kedua menganggap keterlibatan sebagai pengalaman kognitif dan emosional. Perbedaan ini belum membuktikan adanya *theoretical gap*. Peneliti harus membaca definisi, teori yang digunakan, dan konsekuensi pembedaan tersebut. Mungkin kedua kelompok memang sengaja mengkaji dimensi yang berbeda dan tidak bermaksud menggunakan satu konsep identik. Kesenjangan baru layak dipertimbangkan jika perbedaan itu meninggalkan persoalan penjelasan yang penting, bukan sekadar variasi istilah.

Klaim "penelitian sebelumnya memakai teori A, sedangkan saya memakai teori B" juga belum cukup. Penggantian teori harus mempunyai alasan: asumsi teori lama apa yang kurang sesuai, gejala apa yang tidak dijelaskan, dan apa keuntungan penjelasan yang berpotensi diberikan oleh teori yang dipilih? Tanpa hubungan itu, pergantian teori hanya menjadi perubahan label dalam bagian *theoretical framework*.

Kesenjangan Empiris: Ketika Pertanyaan Penting Belum Ditopang Bukti Memadai

Tidak semua kesenjangan terjadi karena teori belum cukup. Kadang pertanyaan sudah jelas, tetapi bukti empiris yang relevan masih terbatas, tidak presisi, atau mempunyai risiko bias yang menghambat kesimpulan. Peneliti mungkin memerlukan pengamatan tambahan, pengukuran yang lebih tepat, atau desain yang lebih sesuai. Akan tetapi, jumlah artikel yang sedikit bukan satu-satunya ukuran kecukupan bukti, dan jumlah artikel yang banyak tidak otomatis berarti persoalannya telah terjawab.

Bayangkan beberapa penelitian tentang niat pembelian telah dilakukan, tetapi semuanya memakai sampel yang tidak sesuai dengan populasi yang ingin dipahami oleh studi baru. Jika perbedaan tersebut mempunyai konsekuensi ilmiah yang dapat dijelaskan, mungkin terdapat kekurangan bukti untuk pertanyaan yang lebih spesifik. Namun, jika studi terdahulu sudah menyediakan penjelasan yang dapat dialihkan secara beralasan, kebutuhan mengulangnya hanya demi memperoleh sampel dari wilayah lain menjadi lebih lemah.

Kerangka Robinson dkk. (2011) membantu membedakan situasi bukti yang sedikit dari situasi bukti yang belum dapat dipercaya. Penelitian dengan banyak responden sekalipun dapat gagal menjawab pertanyaan tertentu bila *outcome* yang diukur bukan *outcome* yang dibutuhkan. Sebaliknya, penelitian kecil dapat memberi pemahaman bermakna apabila pertanyaan dan metode memang menuntut pengamatan mendalam. Oleh karena itu, klaim kesenjangan empiris harus menyatakan informasi apa yang kurang dan kesimpulan apa yang terhalang oleh kekurangan tersebut.

Sebagai contoh hipotetis pada penelitian desain antarmuka, suatu kelompok studi mungkin telah menunjukkan bahwa peserta dapat menyelesaikan tugas navigasi, tetapi belum melaporkan bagaimana peserta dengan kebutuhan aksesibilitas tertentu memahami label dan pesan kesalahan. Peneliti tidak cukup menulis bahwa "belum ada studi pada kelompok X". Ia perlu menunjukkan mengapa kondisi penggunaan kelompok tersebut relevan dan apa

pengetahuan yang tidak dapat ditarik dari pengujian terdahulu. Masalah yang dijelaskan adalah keterbatasan bukti untuk suatu kebutuhan pengetahuan, bukan sekadar angka partisipan yang berbeda.

Kesenjangan Metodologis: Bukan Perlombaan Mengganti Algoritma

Kesenjangan metodologis berkaitan dengan keterbatasan cara penelitian menghasilkan bukti. Masalahnya dapat muncul dari operasionalisasi konstruk, rancangan pembanding, pilihan metrik, prosedur validasi, atau kemampuan suatu desain mendukung jenis kesimpulan yang diinginkan. Namun, penggunaan metode yang berbeda bukan otomatis suatu kontribusi ilmiah.

Dalam contoh pemasaran, peneliti yang hanya mempunyai catatan tayangan dan transaksi berkode promosi tidak dapat menyimpulkan kepercayaan konsumen individual. Jika tinjauan literatur nyata menunjukkan bahwa keterbatasan pengukuran serupa berpengaruh pada jawaban terhadap pertanyaan tertentu, peneliti mungkin memiliki dasar untuk mempertimbangkan kesenjangan metodologis. Perbaikan yang dibutuhkan belum tentu harus berupa algoritma atau instrumen baru. Bisa jadi yang diperlukan adalah keterhubungan data, pemisahan unit analisis, atau pemilihan ukuran yang lebih sesuai.

Dalam penelitian *machine learning*, penggunaan arsitektur terbaru juga tidak dengan sendirinya menandai kesenjangan metodologis. Bayangkan sejumlah artikel menguji model klasifikasi *phishing* pada data internal dengan pemisahan acak, sedangkan tujuan penerapannya adalah mempertahankan kinerja pada sumber data yang berubah. Jika literatur yang benar-benar dibaca menunjukkan bahwa prosedur validasi sebelumnya belum dapat menjawab pertanyaan tentang ketahanan lintas sumber, persoalan metodologisnya berada pada ketepatan evaluasi terhadap kebutuhan penggunaan, bukan sekadar pada belum digunakannya model terbaru.

Pernyataan “belum ada penelitian menggunakan algoritma Y untuk *dataset* Z” sangat mudah ditulis, tetapi sering belum menjelaskan masalah ilmiah yang penting. Peneliti perlu menanyakan apa yang menjadi tidak diketahui apabila algoritma Y tidak digunakan, bagaimana perbandingan akan dilakukan secara adil, dan pengetahuan apa yang akan dihasilkan jika hasilnya ternyata tidak lebih baik. Dengan demikian, kesenjangan metodologis mempunyai alasan epistemik: pendekatan yang ada belum memadai untuk menjawab persoalan tertentu.

Kesenjangan Kontekstual: Mengapa Tempat Baru Harus Berarti secara Ilmiah?

Peneliti sering menulis “penelitian sebelumnya dilakukan di luar negeri, sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia” sebagai dasar *research gap*. Perbedaan lokasi memang dapat relevan, tetapi belum cukup untuk membuktikan kesenjangan. Demikian pula perpindahan dari satu kota ke kota lain, dari kampus negeri ke swasta, atau dari perusahaan besar ke usaha kecil tidak otomatis menghasilkan kontribusi pengetahuan baru.

Kesenjangan kontekstual membutuhkan alasan mengenai apa yang secara substantif berbeda dan mengapa perbedaan tersebut mungkin membatasi penjelasan atau penerapan temuan. Perbedaan dapat berkaitan dengan karakter populasi, praktik penggunaan teknologi, institusi, aturan, sumber daya, atau kondisi pengukuran. Peneliti harus menunjukkan

kaitannya dengan konsep atau mekanisme yang diteliti, bukan berhenti pada daftar perbedaan geografis.

Misalnya, temuan tentang kepercayaan pada video promosi untuk merek yang telah dikenal tidak harus langsung berlaku pada usaha kecil yang belum dikenal konsumennya. Namun, pernyataan itu baru menjadi alasan penelitian jika literatur dan konsep kepercayaan memberikan dasar bahwa tingkat pengenalan merek dapat relevan terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika tidak, peneliti hanya mengganti objek tanpa menjelaskan alasan ilmiah perubahan tersebut.

Kita juga perlu membedakan *replication* dari kekurangan kebaruan. Replikasi dapat bernilai ilmiah ketika bertujuan memeriksa kestabilan atau keteralihan hasil pada kondisi yang bermakna. Penelitian tidak selalu harus menghasilkan kombinasi variabel yang belum pernah dilihat. Akan tetapi, nilai replikasi tetap memerlukan argumentasi: aspek hasil sebelumnya apa yang perlu diperiksa ulang, kondisi apa yang diuji, dan apa yang dapat dipahami jika temuan sama ataupun berbeda.

4.5 MENENTUKAN KEBARUAN DAN KONTRIBUSI

Mengapa Kalimat "Belum Pernah Diteliti" Tidak Otomatis Menjadi Novelty?

Mahasiswa pada pengantar bab mungkin dapat menemukan bahwa kombinasi topik dan lokasi yang ingin dipakainya belum tercantum dalam sejumlah artikel pilihannya. Ia lalu menyebut perbedaan itu sebagai *novelty*. Secara sepintas, pernyataannya terdengar wajar: apabila belum ada artikel dengan judul persis sama, bukankah penelitian yang akan dilakukan menjadi baru?

Kesimpulan itu terlalu cepat. *Novelty* dalam tulisan ilmiah bukan persoalan apakah sebuah judul belum pernah dirangkai dengan kata-kata yang sama. Dua judul dapat berbeda meskipun persoalan, desain, data, dan penjelasan yang dihasilkan hampir identik. Sebaliknya, penelitian yang menguji pertanyaan sejenis dapat memberikan pengetahuan penting ketika menunjukkan bahwa kesimpulan terdahulu tidak berlaku pada kondisi yang selama ini dianggap serupa. Kebaruan perlu dinilai terhadap isi pengetahuan terdahulu, bukan terhadap kemiripan permukaan sebuah judul.

Peneliti perlu menyatakan informasi atau penjelasan apa yang belum memadai, pada cakupan apa keterbatasan itu terjadi, dan mengapa keterbatasan tersebut layak mendapat perhatian. Kesenjangan tidak lahir dari hasil pencarian pertama yang kosong, ataupun dari fakta bahwa penulis ingin menggunakan algoritma, variabel, atau lokasi berbeda. Dengan logika yang sama, *novelty* tidak lahir semata-mata dari penggunaan istilah yang belum muncul dalam kumpulan artikel terbatas.

Sandberg dan Alvesson (2011) menunjukkan bahwa konstruksi pertanyaan penelitian sering menggunakan pendekatan *gap-spotting*, tetapi pertanyaan yang menarik juga dapat dibangun dengan mempertanyakan asumsi yang mendasari literatur. Alvesson dan Sandberg (2011) mengembangkan gagasan problematization untuk menunjukkan bagaimana pemeriksaan asumsi dapat melahirkan pertanyaan yang secara intelektual berarti. Pandangan

tersebut membantu kita memahami bahwa kebaruan dapat menyangkut cara melihat suatu persoalan, bukan hanya daftar hal yang belum dikerjakan.

Meski demikian, menantang asumsi juga tidak otomatis menghasilkan kontribusi. Peneliti harus menunjukkan asumsi mana yang memang digunakan oleh karya terdahulu, mengapa asumsi tersebut perlu diperiksa, dan apa implikasi yang dapat dievaluasi. Pernyataan "penelitian saya menantang teori lama" sama lemahnya dengan "penelitian saya pertama di Kota X" apabila tidak memiliki pijakan sumber dan prosedur pembuktian.

Gap Menjelaskan Batas Pengetahuan; Novelty Menjelaskan Pembeda Penyelidikan

Perbedaan paling mendasar dapat dibaca dari pertanyaan yang dijawab oleh masing-masing istilah. *Research gap* bertanya: apa yang belum cukup diketahui atau belum dapat dijelaskan dengan memadai oleh bukti yang relevan? Sementara *novelty* bertanya: apa yang secara substantif berbeda dalam pertanyaan, pendekatan, pengukuran, penjelasan, atau rancangan studi kita dibanding pekerjaan yang telah tersedia? Keduanya berhubungan karena pembeda yang baik biasanya dipilih untuk menangani keterbatasan yang telah diidentifikasi. Namun, keduanya mempunyai subjek pernyataan yang berbeda.

Ketika peneliti menulis, "Studi-studi yang diperiksa menggunakan pengukuran keterlibatan yang tidak selalu sepadan," ia sedang membicarakan keadaan literatur yang ditelaah. Pernyataan tersebut dapat menjadi bagian dari pembahasan *gap* jika analisis yang lebih luas menunjukkan bahwa perbedaan pengukuran memang menghambat jawaban terhadap pertanyaan penting. Ketika peneliti melanjutkan, "Penelitian ini merancang pengukuran pada tingkat individu yang membedakan keterlibatan psikologis dari interaksi platform," ia mulai menjelaskan unsur pendekatan yang diusulkan. Akan tetapi, unsur itu baru layak disebut memiliki kebaruan setelah perbandingan dengan pendekatan terdekat menunjukkan bahwa pembeda tersebut nyata dan bukan sekadar pemakaian kembali prosedur yang telah tersedia.

Dengan kata lain, pernyataan *gap* harus bertumpu pada audit literatur, sedangkan pernyataan *novelty* memerlukan pembandingan langsung antara rancangan kita dan penelitian terdekat. Jika penelitian terdekat sudah menggunakan pengukuran individual yang sama, unsur tersebut tidak dapat lagi dipertahankan sebagai kebaruan. Peneliti mungkin perlu mengubah fokus, memperbaiki desain, atau menyadari bahwa penelitian lebih tepat diposisikan sebagai replikasi yang bermakna. Tidak semua proses penyaringan ide harus menghasilkan *novelty* besar.

Ada perbedaan waktu yang juga penting. Pada tahap proposal, peneliti umumnya menjelaskan kebaruan yang direncanakan atau diusulkan berdasarkan telaah yang tersedia. Pada tahap setelah pengumpulan dan analisis data, peneliti dapat menilai apakah pembeda itu benar-benar terlaksana dan menghasilkan wawasan yang dapat dipertahankan. Karena itu, bahasa *proposed novelty* lebih sesuai untuk klaim prospektif yang belum diuji daripada menyatakan bahwa penelitian "telah menghasilkan kontribusi" sebelum hasilnya ada.

Research Problem, Research Gap, Novelty, dan Contribution Bukan Empat Nama untuk Satu Hal

Ketika semua istilah akademik dituliskan dalam satu paragraf pendahuluan, batas pengertiannya mudah menjadi kabur. *Research problem* dapat menguraikan persoalan pengetahuan atau fenomena yang hendak dipahami; *research gap* menunjukkan keterbatasan pengetahuan terdahulu yang relevan terhadap persoalan tersebut; *novelty* mengidentifikasi perbedaan substantif pada penyelidikan yang diusulkan; sedangkan *contribution* menilai tambahan pengetahuan atau kegunaan yang dihasilkan. Dalam rancangan penelitian yang koheren, tiap unsur menjawab pertanyaan berbeda dan memerlukan dasar bukti yang sesuai.

Tabel 4.8 menyajikan perbedaan tersebut sebagai perangkat berpikir. Tabel ini merupakan kerangka pembelajaran, bukan suatu definisi tunggal yang berlaku identik bagi semua tradisi epistemologis atau jenis artikel. Kita sebaiknya memperhatikan perbedaan antara bukti yang diperlukan untuk mendeskripsikan literatur dan bukti yang diperlukan untuk menilai hasil penelitian yang kelak dilaksanakan.

Tabel 4.8 Membedakan *Research Problem*, *Research Gap*, *Novelty*, dan *Contribution* dalam Rancangan Penelitian

Unsur	**Pertanyaan inti**	**Dasar yang diperlukan**	**Kesalahan klaim yang perlu dihindari**
Research problem	Persoalan pengetahuan apa yang perlu dijelaskan atau diperiksa?	Fenomena, konteks, alasan ilmiah, dan batas penyelidikan.	Menyamakan keinginan memperbaiki praktik dengan pertanyaan ilmiah tanpa penjelasan.
Research gap	Apa yang belum dijawab secara memadai oleh bukti atau penjelasan yang relevan?	Penelusuran, pembacaan kritis, sintesis, dan audit sumber tandingan.	Mengatakan “belum pernah diteliti” hanya karena tidak muncul pada beberapa artikel.
Novelty	Unsur substantif apa yang membedakan penyelidikan yang diusulkan dari studi terdekat?	Perbandingan rancangan, konsep, pengukuran, metode, atau sudut pandang dengan karya relevan.	Menganggap lokasi, nama variabel, metode populer, atau judul berbeda sebagai kebaruan otomatis.
Contribution	Pemahaman, kemampuan evaluasi, atau manfaat apa yang benar-benar bertambah?	Argumentasi nilai yang diharapkan; kemudian hasil dan evaluasi yang mendukung klaim aktual.	Menulis manfaat atau dampak sebagai temuan sebelum penelitian dilaksanakan.

Sumber: Kerangka pembelajaran penulis berdasarkan Whetten (1989), Corley dan Gioia (2011), Sandberg dan Alvesson (2011), serta Hevner dkk. (2004); bukan taksonomi baku dari satu sumber.

Tabel 4.8 memperlihatkan mengapa keempat unsur perlu dipisahkan sebelum disatukan menjadi argumentasi. Peneliti dapat mempunyai masalah penelitian yang jelas

tanpa berhasil membuktikan *gap* yang semula diduga. Ia dapat mengusulkan cara pengukuran yang berbeda tetapi belum menunjukkan nilai tambahnya. Ia juga dapat menghasilkan wawasan yang berguna melalui pemeriksaan ulang suatu klaim tanpa mengumumkan bahwa semuanya baru untuk pertama kalinya. Menggunakan empat istilah tersebut secara tepat membantu penulis mempertahankan alasan penelitian pada tahap proposal, pelaksanaan, dan publikasi.

Dari Originalitas ke Kegunaan: Mengapa Berbeda Belum Tentu Bernilai?

Bagaimana peneliti menilai apakah sesuatu yang baru mempunyai nilai ilmiah? Pada ranah pengembangan teori organisasi, Whetten (1989) menekankan bahwa kontribusi bukan sekadar menambah faktor pada daftar variabel. Peneliti perlu menjelaskan hubungan antarkonsep, alasan hubungan itu, serta kondisi berlakunya. Penambahan variabel tanpa penjelasan mengenai apa yang berubah dalam pemahaman teoritis tidak cukup untuk menunjukkan nilai sebuah gagasan.

Corley dan Gioia (2011) membedakan dua dimensi dalam memikirkan kontribusi teoretis: *originality* dan *utility*. Originalitas dapat bersifat bertahap atau menghadirkan pemahaman yang lebih mengubah cara pandang; kegunaan dapat berhubungan dengan pengembangan ilmu maupun pemanfaatan praktis. Dua dimensi ini tidak seharusnya disederhanakan menjadi rumus bahwa setiap penelitian wajib revolusioner. Justru hubungan keduanya mengingatkan bahwa perbedaan yang sangat mencolok tetapi tidak memperjelas persoalan dapat memiliki nilai terbatas, sementara perbaikan yang tampak lebih kecil dapat penting ketika menjawab keterbatasan yang benar-benar mengganggu inferensi atau penerapan.

Perspektif tersebut berasal dari diskusi kontribusi teori, sehingga kita tidak boleh memaksakannya sebagai satu-satunya kriteria bagi penelitian rekayasa, evaluasi sistem, atau studi kualitatif. Akan tetapi, prinsip umum yang dapat ditarik berguna bagi seluruh pembaca: orisinil bukan sinonim dari penting, dan penting tidak selalu menuntut sesuatu yang sepenuhnya belum pernah ada. Nilai kontribusi bergantung pada hubungan antara pertanyaan, bukti, cara penyelidikan, dan pengetahuan yang dapat diberikan oleh hasilnya.

Perhatikan contoh sederhana. Seorang peneliti menggunakan model klasifikasi terbaru untuk *dataset* yang sama dengan studi terdahulu, lalu menyebutnya *novelty* karena nama arsitekturnya berbeda. Pembeda teknologi itu mungkin nyata, tetapi tanpa pertanyaan yang lebih jelas—misalnya mengenai ketahanan lintas sumber, kemampuan mendeteksi kelas langka, atau biaya komputasi dalam kondisi penggunaan tertentu—pembaca belum mengetahui tambahan pengetahuan apa yang akan dihasilkan. Sebaliknya, penggunaan model yang lebih sederhana dengan evaluasi yang lebih ketat mungkin mampu memperjelas keterbatasan klaim sebelumnya, walaupun tidak menawarkan arsitektur yang paling mutakhir.

Pada penelitian desain komunikasi visual, bentuk poster yang berbeda dari karya terdahulu juga belum menjadi kontribusi ilmiah hanya karena susunan grafisnya unik. Kita perlu mengetahui aspek komunikasi apa yang diperiksa, alasan perubahan desain, serta cara mengevaluasi pemahaman pesan atau pengalaman pengguna. Pada penelitian pendidikan,

penggunaan platform AI tertentu belum otomatis menunjukkan kebaruan; yang lebih penting adalah persoalan belajar apa yang ditangani dan bagaimana pengaruh yang diklaim akan diuji dengan ukuran yang sesuai.

Kasus Berkelanjutan: Enam Artikel Nyata dan Satu Usulan Penelitian yang Masih Sementara

Kita kembali kepada enam artikel yang dibahas pada Subbab 3.3 dan 3.8. de *Vries*, Gensler, dan Leeflang (2012) menganalisis popularitas unggahan merek melalui respons seperti tanda suka dan komentar. Hollebeek, *Glynn*, dan Brodie (2014) mengembangkan skala *consumer brand engagement* multidimensi. Lou dan Yuan (2019) serta Sokolova dan Kefi (2020) menelaah unsur kepercayaan, kredibilitas, dan niat pembelian dalam konteks pemasaran melalui *influencer*. Shen dan Wang (2024) membahas niat pembelian pada platform video pendek, sedangkan Meng dan rekan-rekan (2024) mengkaji karakteristik iklan video pendek dalam kaitannya dengan perilaku pembelian.

Artikel-artikel tersebut memperlihatkan bahwa respons konsumen dipelajari melalui beragam konstruk dan ukuran. Namun, enam sumber yang dipilih untuk latihan belum membuktikan bahwa suatu hubungan khusus sama sekali belum diteliti. Karena itu, peneliti perlu terlebih dahulu memeriksa literatur yang paling dekat dengan pertanyaan individualnya: apakah keterlibatan psikologis, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian sudah pernah diukur bersama dalam konteks yang relevan? Apabila jawabannya sudah, mungkin tidak ada kebaruan dalam kombinasi konstruk itu. Apabila literatur yang lebih lengkap masih memperlihatkan keterbatasan yang bermakna, barulah peneliti menilai pembeda yang dapat diajukan.

Misalnya, peneliti mengusulkan penelitian pada konsumen yang telah menonton konten promosi terpilih dari usaha kecil, lalu mengukur keterlibatan yang mereka laporkan, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian pada tingkat individu. Secara teknis, rencana itu lebih spesifik daripada sekadar menggunakan angka tayangan. Namun, kekhususan desain belum membuktikan kebaruan, karena pendekatan sejenis bisa jadi telah digunakan oleh studi lain. Pembeda baru dapat diusulkan secara bertanggung jawab setelah studi yang benar-benar sepadan diperiksa. Jika penelitian hanya menggunakan survei satu kali, peneliti juga tidak boleh menyatakan bahwa desain tersebut akan membuktikan pengaruh kausal terhadap transaksi. Untuk menggambarkan disiplin berpikir ini, Tabel 4.9 memperlihatkan contoh pemisahan yang sudah didukung bahan bacaan, dan yang masih berupa kandidat keterbatasan pengetahuan, dan unsur pembeda yang hanya dapat diklaim jika verifikasi berhasil.

Tabel 4.9 Dari Bukti Literatur ke Usulan *Novelty*: Audit pada Kasus Video Promosi

Tahap penalaran	**Contoh pernyataan sementara**	**Status dan pemeriksaan yang diperlukan**
Pengetahuan yang terverifikasi pada sumber terpilih	Studi relevan membahas interaksi unggahan, keterlibatan merek, kepercayaan, niat pembelian, dan perilaku pembelian dengan ukuran berbeda.	Didukung enam publikasi yang dibaca; klaim harus tetap dibatasi pada sumber terpilih.

Kandidat *gap*	Kesepadanan pengukuran respons psikologis dan indikator platform mungkin penting untuk interpretasi hasil pada usaha kecil.	Belum menjadi *gap final*; telaah studi sepadan harus menunjukkan apa yang masih belum memadai.
Usulan pembeda	Menggunakan unit individu dan mendefinisikan secara eksplisit keterlibatan, kepercayaan produk, serta niat pembelian untuk konteks terpilih.	Rencana pendekatan; bandingkan dengan desain studi terdekat sebelum disebut *novelty*.
Nilai yang diharapkan	Memberi pemahaman yang lebih terarah mengenai hubungan konstruk dalam konteks dan batas sampel yang dinyatakan.	Masih ekspektasi; hasil aktual, kualitas pengukuran, dan desain menentukan kontribusi yang akhirnya dapat diklaim.

Sumber: Simulasi penalaran penulis berdasarkan pembacaan enam publikasi dalam Subbab 3.3; tidak dimaksudkan sebagai bukti kesenjangan literatur secara menyeluruh.

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 4.9, klaim tentang apa yang telah diteliti berbeda kedudukannya dari rencana yang ingin dilaksanakan. Perbedaan pengukuran antarsumber dapat memicu pertanyaan, tetapi belum otomatis membentuk *gap*. Rencana pengukuran yang lebih terarah dapat membantu penyelidikan, tetapi belum otomatis menjadi kebaruan. Dan dugaan manfaat penelitian perlu dibedakan dari hasil yang benar-benar diperoleh. Urutan ini melindungi peneliti dari kebiasaan menyatakan *novelty* dan kontribusi terlalu dini.

Novelty Tidak Harus Besar untuk Bermakna, tetapi Harus Dapat Dibandingkan

Sebagian mahasiswa mengira bahwa kebaruan hanya diakui jika penelitian menciptakan teori, algoritma, atau sistem yang sepenuhnya baru. Sebagian lain menganggap perubahan paling kecil pun cukup, asal belum muncul pada artikel yang ia baca. Dua keyakinan tersebut berada pada ujung yang berlawanan dan sama-sama bermasalah. Kebaruan penelitian dapat mempunyai skala dan bentuk berbeda, tetapi penilaiannya selalu relatif terhadap keadaan pengetahuan yang relevan serta persoalan yang ingin dijawab.

Konsep *incremental originality* yang dibahas Corley dan Gioia (2011) membantu menjelaskan bahwa tambahan bertahap tidak otomatis tidak bernilai. Namun, sifat bertahap itu bukan pembenaran untuk perubahan kosmetik. Peneliti perlu menunjukkan bagaimana modifikasi tersebut memengaruhi cara kita memahami atau mengevaluasi sesuatu. Jika perubahan prosedur hanya menghasilkan judul baru tanpa alasan ilmiah atau tanpa pembanding yang tepat, nilainya masih lemah.

Penting pula menghindari anggapan bahwa semua penelitian berkualitas harus mengklaim *novelty* dengan retorika “pertama”. Nosek dan Errington (2020) menjelaskan bahwa replikasi dapat memberikan bukti diagnostik terhadap klaim sebelumnya menggunakan data baru; nilai replikasi tidak sekadar berasal dari mengulang langkah mekanis penelitian terdahulu. Replikasi yang dirancang secara beralasan dapat menguji seberapa dapat dipercaya atau seberapa terbatas suatu hasil. Penelitian demikian mungkin tidak

menawarkan konsep atau metode yang sepenuhnya baru, tetapi tetap dapat menghasilkan kontribusi penting bagi kekuatan bukti.

Karena itu, pertanyaan kepada peneliti bukan "Apakah semua unsur penelitianmu belum pernah ada?" melainkan "Unsur apa yang benar-benar berbeda atau diuji ulang, mengapa keputusan itu dibutuhkan, dan pengetahuan apa yang dapat berubah menurut hasilnya?" Jawaban harus selalu mempertimbangkan tujuan dan jenis artikel. Penelitian konseptual, survei empiris, eksperimen, studi kualitatif, replikasi, dan pengembangan artefak tidak mempunyai bentuk kontribusi yang identik. Yang sama adalah kebutuhan untuk membenarkan perbedaan atau pemeriksaan tersebut melalui alasan dan bukti.

4.6 MENYELARASKAN PERTANYAAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Ketika Satu Penelitian Memiliki Tiga Arah yang Tidak Bertemu

Seorang mahasiswa kini mampu menjelaskan posisi penelitiannya dengan lebih hati-hati. Ia ingin memasuki percakapan ilmiah mengenai keterlibatan konsumen dan kepercayaan dalam komunikasi pemasaran video pendek. Dari telaah literatur, ia belajar bahwa tayangan, komentar, kepercayaan, niat pembelian, dan transaksi bukan ukuran yang dapat dipertukarkan. Ia pun telah memilih posisi sementara: memeriksa hubungan antara respons psikologis yang dilaporkan konsumen, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian pada konteks yang didefinisikan. Namun, ketika mulai menulis proposal, tiga kalimat muncul hampir bersamaan. Pertanyaan penelitiannya berbunyi, "Bagaimana video pendek meningkatkan penjualan?" Tujuannya adalah "mengetahui efektivitas strategi promosi," sedangkan rencana datanya hanya berupa survei satu kali tentang kepercayaan dan niat pembelian.

Ketiga kalimat itu membicarakan topik yang berdekatan, tetapi belum mengarah kepada satu jawaban yang sama. Pertanyaan pertama menjanjikan penjelasan kausal tentang penjualan; tujuan kedua memakai istilah efektivitas tanpa ukuran yang jelas; rencana ketiga hanya memungkinkan pemeriksaan hubungan yang dilaporkan responden dalam batas desain survei. Seandainya penelitian tetap dijalankan, penulis mungkin memperoleh tabel korelasi yang rapi, tetapi tidak dapat secara jujur menjawab pertanyaan yang diajukan pada awal proposal.

Bayangkan seorang pelancong yang menuliskan tujuan perjalanannya sebagai "mengetahui kondisi sebuah kota", tetapi tiketnya membawa ia ke museum sejarah, sementara catatan yang dikumpulkan berupa harga makanan. Ketiga kegiatan itu mungkin menarik, namun belum cukup untuk menjawab tujuan yang sama. Penelitian menghadapi risiko serupa ketika pertanyaan, tujuan, pengukuran, dan kesimpulan bergerak ke arah yang berbeda. Kesesuaian istilah bukanlah keselarasan penelitian; keselarasan baru tercapai ketika setiap komponen menuntut dan menghasilkan jenis bukti yang sepadan.

Research positioning perlu diterjemahkan menjadi keputusan operasional: apa tepatnya yang ingin diketahui, pernyataan tujuan apa yang dapat dikerjakan, data apa yang dibutuhkan, dan jenis jawaban apa yang kelak dapat dipertahankan. Pembahasan tidak dimaksudkan untuk menyusun metode lengkap—itu akan memerlukan pertimbangan desain

tersendiri—melainkan memastikan bahwa penelitian tidak memulai perjalanan dengan peta yang berbeda-beda.

Research Question Menanyakan Pengetahuan; Objective Menyatakan Sasaran Penyelidikan

Research question merupakan pertanyaan yang mengarahkan penyelidikan kepada pengetahuan yang ingin diperoleh. Ia memberi batas pada objek, konsep, hubungan, pengalaman, mekanisme, atau kinerja yang perlu diperiksa. *Research objective* menyatakan sasaran yang ingin dicapai melalui penyelidikan tersebut, biasanya dalam bentuk kata kerja yang dapat dihubungkan dengan bukti serta cara evaluasi. Pertanyaan dan tujuan saling terkait, tetapi bukan dua kalimat yang hanya berbeda tanda baca.

Creswell dan Creswell (2023) membedakan pernyataan tujuan, pertanyaan penelitian, dan hipotesis ketika membahas desain kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Farrugia dkk. (2010) juga menekankan hubungan antara pertanyaan, hipotesis, tujuan, dan keputusan desain, meskipun tulisan mereka berasal dari tradisi penelitian klinis. Doody dan Bailey (2016) menunjukkan bahwa pertanyaan, *aim*, dan tujuan memerlukan ketelitian karena akan memengaruhi pemilihan populasi, latar penelitian, data, serta cakupan pekerjaan. Prinsip lintas bidang yang dapat ditarik bukan kewajiban mengikuti satu format kalimat, melainkan konsistensi antara pertanyaan yang dijanjikan dan pekerjaan yang diperlukan untuk menjawabnya.

Dalam praktik penulisan berbahasa Inggris, terdapat pembedaan yang berguna antara *research aim* dan *specific objectives*. *Aim* menyatakan sasaran umum studi dalam cakupan yang wajar, sedangkan *objectives* memperinci sasaran analitis atau evaluatif yang membantu mencapai sasaran tersebut. Pada artikel jurnal yang ringkas, penulis tidak selalu harus menampilkan tiga subjudul terpisah untuk *aim*, *objectives*, dan *research questions*. Struktur pelaporan perlu mengikuti disiplin dan pedoman jurnal. Namun, sekalipun tidak semuanya tampak sebagai daftar eksplisit, relasi logisnya tetap harus jelas.

Kesalahan umum terjadi ketika *objectives* berubah menjadi daftar pekerjaan administratif: “mencari referensi, menyebarkan kuesioner, memasukkan data, dan menulis laporan.” Kegiatan tersebut diperlukan untuk melaksanakan penelitian, tetapi bukan sasaran pengetahuan yang menjadi alasan penelitian dilakukan. Lebih tepat menuliskan tujuan seperti “mengestimasi asosiasi antara keterlibatan yang dilaporkan dan kepercayaan terhadap produk” jika itulah informasi yang hendak diperoleh. Pengumpulan data merupakan cara untuk mencapai tujuan tersebut, bukan hasil ilmiahnya. Tabel 4.10 menempatkan istilah-istilah yang sering tertukar dalam satu konteks. Tabel ini berfungsi sebagai panduan pedagogis; bentuk pelaporannya dapat berbeda menurut tradisi keilmuan dan jenis manuskrip.

Tabel 4.10 Perbedaan Fungsi *Research Question*, *Aim*, *Objective*, *Hypothesis*, dan Aktivitas Penelitian

Unsur	**Fungsi dalam rancangan**	**Contoh pada kasus video promosi**	**Kekeliruan yang harus dihindari**

Research question	Menentukan apa yang ingin diketahui atau dijawab.	Bagaimana keterlibatan yang dilaporkan konsumen berasosiasi dengan kepercayaan produk?	Menanyakan efek kausal padahal bukti yang direncanakan hanya asosiasional.
Research aim	Menyatakan sasaran umum penyelidikan.	Mengkaji hubungan respons psikologis konsumen dan niat pembelian pada konteks promosi terpilih.	Menjanjikan semua aspek efektivitas pemasaran tanpa batas.
Specific objective	Menyatakan sasaran analitis yang spesifik dan dapat dinilai ketercapaiannya.	Mengestimasi asosiasi antara skor keterlibatan dan skor kepercayaan produk.	Menyebut tugas administratif sebagai kontribusi pengetahuan.
Hypothesis	Menyatakan dugaan yang dapat diuji apabila desain dan teori mendukungnya.	Terdapat asosiasi positif antara keterlibatan yang dilaporkan dan kepercayaan produk.	Menganggap hipotesis sudah terbukti sebelum analisis atau wajib untuk semua desain.
Aktivitas/prosedur	Menunjukkan cara memperoleh serta mengolah bukti.	Merekrut responden, memeriksa instrumen, mengumpulkan jawaban, dan menganalisis data.	Menyamakan kegiatan pengumpulan data dengan tujuan penelitian.

Sumber: Kerangka pembelajaran penulis berdasarkan Creswell dan Creswell (2023), Farrugia dkk. (2010), serta Doody dan Bailey (2016).

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.10, hubungan antarunsur dapat dilihat sebagai rangkaian pertanggungjawaban. Pertanyaan menyebut apa yang belum diketahui; *aim* memberi arah umum; tujuan khusus menguraikan sasaran yang dapat ditangani; hipotesis dapat menyatakan dugaan yang diuji; dan prosedur menyediakan bukti. Hipotesis tidak selalu diperlukan, terutama ketika penelitian bersifat eksploratif, interpretatif, atau mempunyai tujuan pengembangan dan evaluasi artefak yang tidak disusun sebagai pengujian hubungan statistik. Sebaliknya, dalam penelitian kuantitatif tertentu, hipotesis dapat membantu membuat hubungan atau perbedaan yang diprediksi menjadi eksplisit. Kehadirannya harus mengikuti logika penelitian, bukan kebiasaan mengisi *template*.

Dari Research Positioning ke Pertanyaan yang Benar-benar Dapat Dijawab

Seorang peneliti tidak seharusnya menyusun pertanyaan hanya dengan mengubah judul menjadi kalimat tanya. Pertanyaan perlu berasal dari posisi yang telah dibangun melalui literatur. Jika posisi studi adalah pemeriksaan asosiasi konstruk pada tingkat individu, pertanyaan harus menjaga unit individu dan kata kerja yang sesuai dengan asosiasi. Jika posisinya evaluasi antarmuka, pertanyaan perlu mengarah pada aspek rancangan yang diuji serta ukuran keberhasilan yang relevan. Jika posisinya memahami pengalaman, pertanyaan harus membuka ruang bagi penjelasan partisipan, bukan memaksakan jawaban dalam bentuk persentase.

Covvey, *McClendon*, dan Gionfriddo (2024) menggambarkan pertanyaan yang baik sebagai fondasi penting bagi keputusan penelitian berikutnya. Mereka membahas beberapa kerangka bantu, termasuk *FINER* dan *PICO*, dalam konteks kesehatan serta farmasi. Kerangka tersebut berguna untuk menilai kelayakan dan kelengkapan pertanyaan pada desain yang cocok, tetapi tidak boleh dipaksakan pada semua studi. Penelitian kualitatif tentang pemaknaan visual, misalnya, tidak selalu membutuhkan kelompok intervensi dan kontrol. Pertanyaan interpretatif dapat lebih tepat dibangun melalui fenomena, partisipan, konteks, dan proses pemaknaan yang hendak dipahami.

Untuk memperbaiki pertanyaan, peneliti dapat memeriksa setidaknya lima unsur. Pertama, objek atau partisipan harus cukup jelas agar unit analisis tidak berubah diam-diam. Kedua, konsep utama harus dapat dijelaskan secara ilmiah, bukan hanya diberi nama. Ketiga, hubungan atau fenomena yang ditanyakan harus sesuai dengan posisi penelitian. Keempat, konteks dan batas pengamatan perlu ditentukan secukupnya. Kelima, sumber bukti yang realistis harus dapat menghasilkan jawaban tanpa melompati batas inferensi. Ini bukan daftar syarat yang wajib dituangkan seluruhnya dalam satu kalimat panjang; sebagian dapat dijelaskan pada metode. Namun, peneliti harus mampu menjawab semuanya sebelum rancangan dikunci.

Perhatikan perbaikan bertahap pada pertanyaan pemasaran. Kalimat "*Does short-form video marketing increase sales*?" terlalu kuat apabila peneliti hanya merencanakan survei potong lintang tanpa data transaksi atau rancangan identifikasi pengaruh. Kalimat "*What is the relationship between engagement, trust, and purchase intention*?" mengurangi klaim kausal, tetapi masih perlu memperjelas keterlibatan yang dimaksud, objek kepercayaan, serta kelompok yang diteliti. Rumusan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan untuk desain asosiasional hipotetis adalah: "*Among consumers who have viewed selected short-form promotional videos from participating small businesses, how is self-reported engagement associated with product trust and purchase intention during the defined study period*?"

Rumusan terakhir bukan jaminan bahwa pertanyaan tersebut baru. Kebaruan tetap memerlukan perbandingan dengan penelitian terdekat sebagaimana dibahas pada Subbab 4.4. Perbaikan yang terjadi di sini adalah kesesuaian pertanyaan dengan bukti yang mungkin dikumpulkan. Peneliti kini mengetahui bahwa yang hendak diamati adalah skor atau respons individual pada periode tertentu, bukan angka transaksi seluruh kampanye. Pilihan kata *associated* with menyatakan hubungan yang dapat diperiksa tanpa menyelundupkan klaim bahwa satu konstruk telah terbukti menyebabkan konstruk lain.

Menentukan Satu Pertanyaan Utama dan Pertanyaan Turunan yang Tidak Saling Mengulang

Ketika fokus penelitian mempunyai lebih dari satu unsur, peneliti mungkin membutuhkan satu pertanyaan utama dan beberapa pertanyaan turunan. Namun, banyaknya pertanyaan tidak menandakan tingkat kedalaman. Pertanyaan turunan harus membantu menjawab pertanyaan utama melalui sasaran bukti yang berbeda tetapi saling terhubung, bukan mengulangi pertanyaan yang sama dengan susunan kata berbeda. Dalam kasus video promosi, pertanyaan utama dapat menanyakan pola hubungan keterlibatan yang dilaporkan

konsumen, kepercayaan produk, dan niat pembelian. Pertanyaan turunan pertama dapat memeriksa hubungan keterlibatan dengan kepercayaan. Pertanyaan turunan kedua dapat memeriksa bagaimana keterlibatan dan kepercayaan masing-masing berasosiasi dengan niat pembelian dalam model yang direncanakan. Kedua pertanyaan turunan itu masih harus dibenarkan oleh kerangka konsep, sumber literatur, instrumen, dan kecukupan data. Penggunaan dua prediktor dalam satu model tidak serta-merta membuktikan jalur mediasi ataupun urutan sebab-akibat.

Peneliti sebaiknya tidak menambahkan pertanyaan "bagaimana strategi terbaik untuk meningkatkan penjualan?" apabila studinya tidak merancang pengujian strategi, pengukuran penjualan, ataupun pembandingan yang memungkinkan menjawabnya. Pertanyaan tambahan yang menarik tetapi tidak didukung desain justru membuat tujuan penelitian sulit dinilai. Demikian pula sebuah studi wawancara yang bertujuan memahami proses interpretasi tidak harus memuat hipotesis statistik hanya agar terlihat lebih lengkap.

Ada alasan praktis untuk membatasi jumlah pertanyaan. Setiap pertanyaan membawa kewajiban: definisi konsep, sumber bukti, prosedur analisis, serta tempat untuk menyajikan jawaban pada bagian hasil dan diskusi. Pertanyaan yang terlalu banyak sering menghasilkan *Results* yang berisi potongan analisis tanpa hubungan yang jelas. Sebaliknya, pertanyaan yang terlalu sempit dan hanya meminta satu angka mungkin tidak sepadan dengan masalah ilmiah yang dibangun dalam pendahuluan. Keseimbangan ditentukan oleh kelayakan menjawab pertanyaan dengan cukup mendalam, bukan oleh angka baku jumlah pertanyaan.

Mengubah Pertanyaan Menjadi Objectives yang Dapat Diperiksa

Setelah pertanyaan dipilih, peneliti dapat menuliskan *research aim* dan *specific objectives*. Di sinilah kata kerja perlu digunakan secara disiplin. To explore atau "mengeksplorasi" sesuai ketika peneliti hendak memahami pengalaman atau fenomena yang belum dipetakan dengan baik. To *describe* berarti menjelaskan karakteristik atau distribusi fenomena. To *estimate* berarti menghasilkan estimasi suatu besaran atau hubungan dengan ukuran ketidakpastian yang sesuai. To *compare* memerlukan dasar pembandingan yang dapat ditelusuri. To *evaluate* meminta kriteria atau ukuran keberhasilan yang jelas. Kata to *determine the effect* atau "menentukan pengaruh" memberi beban inferensi berbeda karena sering diartikan sebagai klaim sebab-akibat.

Kata kerja tidak dapat dipilih hanya berdasarkan tingkat kesan akademik. Mahasiswa kerap mengganti "mengetahui" dengan "menganalisis" tanpa mengubah apa yang akan dianalisis. Kalimat "menganalisis pengaruh video terhadap perilaku konsumen" tetap kabur apabila tidak jelas bentuk video, perilaku, unit observasi, metode, dan batas penjelasannya. Tujuan yang kuat menyebut objek analisis dan jenis jawabannya: "mengestimasi hubungan antara skor kepercayaan terhadap produk dan skor niat pembelian pada konsumen yang memenuhi kriteria partisipasi," misalnya, jauh lebih dapat diuji daripada "mengetahui dampak pemasaran digital".

Untuk menegaskan hubungan tersebut, Tabel 4.11 memberikan contoh matriks keselarasan pada rancangan survei asosiasional yang masih hipotetis. Matriks ini merupakan alat audit rancangan, bukan data penelitian atau bukti adanya *research gap* baru. Penentuan

konstruk, model, dan analisis final tetap membutuhkan dasar teori, kualitas instrumen, serta pertimbangan ukuran dan karakter sampel.

Tabel 4.11 Matriks Keselarasan *Research Questions*, *Objectives*, Bukti, dan Batas Klaim pada Kasus Video Promosi

Tingkat	***Research question* atau fokus**	***Objective* yang sepadan**	**Bukti serta batas jawaban**
Pertanyaan utama	Bagaimana keterlibatan yang dilaporkan berasosiasi dengan kepercayaan produk dan niat pembelian pada konsumen yang diteliti?	Mengkaji pola hubungan ketiga konstruk pada tingkat konsumen dengan konteks yang dibatasi.	Instrumen yang sesuai, data individual, dan analisis asosiasional; bukan bukti perubahan transaksi.
RQ 1	Bagaimana keterlibatan yang dilaporkan konsumen berasosiasi dengan kepercayaan produk?	Mengestimasi asosiasi antara keterlibatan dan kepercayaan produk.	Skor dua konstruk pada individu yang sama; simpulan dibatasi pada hubungan teramati.
RQ 2	Bagaimana keterlibatan dan kepercayaan produk masing-masing berasosiasi dengan niat pembelian?	Mengestimasi asosiasi keterlibatan dan kepercayaan dengan niat pembelian pada model analitis yang ditentukan.	Skor niat pembelian dan prediktor individual; tidak otomatis menegaskan mediasi kausal.

Sumber: Skenario latihan penulis; bukan hasil penelitian empiris. Prinsip keselarasan diinformasikan oleh Creswell dan Creswell (2023), Barroga dan Matanguihan (2022), serta Farrugia dkk. (2010).

Tabel 4.11 memperlihatkan bahwa *objective* tidak sekadar mengulangi pertanyaan dengan kata “untuk mengetahui”. Ia menjelaskan sasaran analitis yang dapat dihubungkan dengan data dan hasil. Dalam praktik, peneliti dapat memilih satu atau dua pertanyaan saja jika itu lebih sesuai. Pertanyaan utama pun tidak wajib ditampilkan bersama semua subpertanyaan pada setiap artikel; yang penting adalah tidak ada pertanyaan tanpa rencana jawaban, serta tidak ada tujuan yang diam-diam memperkenalkan hasil baru yang tidak diminta oleh pertanyaan penelitian.

Matriks tersebut juga memperlihatkan batas yang sering terlupakan. Jika skor kepercayaan dan niat pembelian diperoleh pada waktu yang sama, koefisien hubungan yang diestimasi belum membuktikan bahwa keterlibatan mendahului kepercayaan atau bahwa kepercayaan menyebabkan pembelian. Bahkan istilah “mediasi” dalam model statistik tidak dengan sendirinya membuktikan mekanisme kausal. Untuk membuat klaim demikian, peneliti membutuhkan landasan teori, urutan waktu, desain, dan asumsi identifikasi yang lebih kuat. Memasukkan variabel ke dalam diagram tidak menghapus kewajiban tersebut.

4.7 TUTORIAL: MENGUJI KANDIDAT CELAH PENELITIAN

Langkah 1. Nyatakan fenomena dengan ruang lingkup yang jelas

Catat gejala yang diamati pada video promosi dan sumber informasinya. Kita bedakan antara fakta yang tercatat dan dugaan yang masih menunggu bukti.

Langkah 2. Hubungkan masalah dengan bukti yang telah ditelaah

Gunakan matriks untuk mencari studi yang paling dekat dengan kandidat celah. Catat bagian yang sudah dijawab serta bagian yang belum cukup jelas dari sumber yang telah diperiksa.

Langkah 3. Tulis pertanyaan yang bisa dijawab

Contoh sementara: bagaimana penilaian konsumen terhadap video promosi pendek berkaitan dengan niat beli produk usaha kecil pada kelompok yang diteliti? Cocokkan kata kerja tujuan dengan desain yang tersedia.

Langkah 4. Periksa kembali klaim kebaruan

Tulis temuan apa yang dapat menutup kandidat celah. Jika pencarian lanjutan menemukan studi yang sudah menjawabnya, kita revisi pertanyaan atau cakupan dengan menyebutkan alasannya.

Tabel 4.12 Lembar kerja tutorial Bab 4

Masalah ilmiah	**Bukti yang mendasari**	**Hal yang masih perlu diuji**	**Pertanyaan sementara**
Perbedaan makna respons platform dan niat beli konsumen	Isi dari matriks literatur	Apakah pola sama pada konteks dan ukuran yang dipilih?	Uji asosiasi dalam konteks yang ditetapkan

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kita membawa rumusan masalah, kandidat celah, pertanyaan, tujuan, dan kontribusi yang diharapkan. Bab 5 memeriksa konsekuensi setiap keputusan tersebut terhadap desain, pemilihan data, dan analisis.

BAB 5
MEMILIH DESAIN DAN MENYUSUN METODE PENELITIAN

Pertanyaan penelitian menentukan bukti apa yang perlu kita kumpulkan dan bagaimana bukti itu kita analisis. Melalui bab 5 ini, kita akan membandingkan pilihan desain melalui konsekuensinya terhadap unit analisis, pengukuran, dan batas kesimpulan.

5.1 MEMILIH DESAIN BERDASARKAN PERTANYAAN DAN BUKTI

Dengan rumusan masalah dan pertanyaan dari Bab 4, kita dapat memilih *research design*, yaitu rancangan menyeluruh yang menghubungkan pertanyaan penelitian, jenis bukti, prosedur pengumpulan data, strategi analisis, dan batas kesimpulan. Pemilihan desain merupakan keputusan argumentatif sebelum menjadi keputusan teknis. Ia menentukan apa yang dapat diketahui secara masuk akal dari sebuah penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

Bayangkan seorang peneliti ingin memahami mengapa sebagian konsumen tertarik pada video promosi pendek, tetapi belum tentu berniat membeli produk yang ditampilkan. Ia bisa menanyai banyak orang tentang persepsi mereka, membandingkan respons setelah peserta dialokasikan secara acak pada dua versi video, atau mewawancarai beberapa konsumen untuk memahami proses penafsiran pesan. Ketiganya membahas fenomena yang berdekatan, tetapi menghasilkan jenis pengetahuan yang tidak sama. Survei memberi gambaran pola asosiasi; eksperimen yang dirancang secara memadai dapat menguji efek perlakuan tertentu; wawancara mendalam menjelaskan pengalaman dan makna. Desain bukan label yang dipilih setelah metode terkumpul, melainkan dasar untuk memutuskan data seperti apa yang layak dikumpulkan.

Kesalahan yang sering muncul dalam manuskrip adalah memakai istilah yang terdengar kuat—misalnya *experimental*, *mixed methods*, atau *causal*—tanpa prosedur yang membenarkannya. Peneliti kadang menyebut survei sebagai eksperimen hanya karena responden melihat gambar atau video, menyebut *mixed methods* hanya karena kuesioner memiliki satu pertanyaan terbuka, atau menulis "pengaruh" ketika data yang tersedia hanya berasal dari satu pengukuran observasional. Penjelasan yang transparan dimulai dengan menilai kemampuan suatu desain, termasuk keterbatasannya, sebelum menyusun kalimat *Methods*.

Research Design sebagai Rantai Keputusan, Bukan Nama Teknik

Research design dapat dipahami sebagai rantai keputusan yang saling membatasi. Titik awalnya adalah *research problem* yang telah dijelaskan pada Bab 4; titik berikutnya adalah *research question* yang menyatakan apa yang perlu diketahui. Setelah itu peneliti menetapkan unit analisis, jenis variasi atau pengalaman yang harus diamati, cara menghasilkan bukti, urutan waktu, dan bentuk perbandingan yang relevan. Baru kemudian dipilih instrumen, *sampling*, analisis statistik atau kualitatif, dan bentuk pelaporan. Urutan ini mencegah peneliti memilih perangkat analisis dahulu, lalu memaksakan pertanyaan agar cocok dengan perangkat tersebut.

Dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan "apakah X berasosiasi dengan Y?" tidak memiliki tuntutan desain yang identik dengan "apakah intervensi X menyebabkan perubahan Y?". Pertanyaan pertama mungkin dapat didekati dengan observasi dan pengukuran yang sepadan; pertanyaan kedua memerlukan strategi identifikasi kausal serta upaya menangani faktor pembaur dan ancaman validitas (Shadish et al., 2002; Hernán & Robins, 2020). Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan "bagaimana individu memaknai pengalaman X?" menuntut akses kepada pengalaman dan konteks partisipan, bukan semata-mata angka frekuensi. Menurut Maxwell (2013), koherensi desain kualitatif terlihat dari hubungan yang terus-menerus diperiksa antara tujuan, kerangka konseptual, pertanyaan, metode, dan validitas.

Pilihan desain juga menyangkut apa yang tidak perlu dijanjikan. Penelitian yang bertujuan mengestimasi hubungan pada satu kelompok belum tentu memiliki dasar untuk menggeneralisasikan hasil ke semua konsumen Indonesia. Studi yang merekam persepsi sesaat belum tentu menjelaskan perubahan perilaku dari waktu ke waktu. Eksperimen komputasi yang berhasil pada satu pembagian *dataset* belum tentu membuktikan ketahanan lintas lingkungan. Menyatakan batasan sejak rancangan dipilih bukan melemahkan penelitian; justru menunjukkan bahwa pertanyaan, bukti, dan klaim telah dipertimbangkan sebagai satu kesatuan.

Tabel 5.1 Hubungan Pertanyaan Penelitian, Pilihan Desain, dan Batas Klaim

Arah pertanyaan	**Pendekatan desain yang mungkin**	**Bukti utama**	**Batas penarikan kesimpulan**
Seberapa kuat X berhubungan dengan Y?	Survei / studi observasional	Pengukuran konstruk pada unit yang relevan	Asosiasi bukan bukti sebab-akibat.
Apakah perlakuan A mengubah Y dibanding B?	Eksperimen dengan kondisi pembanding	Penugasan perlakuan, pengukuran hasil, kontrol	Efek hanya berlaku pada kondisi dan asumsi yang diteliti.
Bagaimana partisipan memahami pengalaman X?	Studi kualitatif	Wawancara, observasi, dokumen, konteks	Pemahaman kontekstual, bukan estimasi prevalensi populasi.
Apakah model mampu memprediksi kasus baru?	Studi prediktif / eksperimental komputasi	Data latih-uji terpisah, *baseline*, evaluasi	Performa terikat data dan protokol uji.
Apa pola temuan dari kumpulan studi?	*Literature review* dengan protokol sesuai tujuan	Strategi pencarian, seleksi, ekstraksi, sintesis	Kelengkapan dan generalisasi dibatasi cakupan sumber.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis berdasarkan Creswell dan Creswell (2018), Shadish et al. (2002), Maxwell (2013), dan Page, McKenzie, et al. (2021). Contoh desain bukan klasifikasi yang saling meniadakan.

Gunakan Tabel 5.1 untuk membandingkan pilihan desain dan jenis bukti yang dapat dihasilkan masing-masing. Sebuah pertanyaan mungkin dapat didekati melalui lebih dari satu

rancangan; perbedaannya terletak pada hasil pengetahuan yang dapat dibenarkan. Misalnya, pertanyaan tentang pengalaman konsumen dapat memanfaatkan survei bila yang dicari adalah distribusi jawaban, tetapi memerlukan pendekatan kualitatif bila fokusnya adalah bagaimana konsumen menyusun makna. Peneliti harus menulis mengapa suatu desain paling sesuai dengan sasaran inferensinya, bukan sekadar menyatakan bahwa pendekatan itu "sering digunakan".

Menentukan Jenis Bukti dari Rumusan Research Question

Langkah praktis pertama adalah memeriksa kata kerja dan objek dalam *research question*. Kata "menggambarkan" mengarah pada bukti karakteristik, frekuensi, atau pola; "menguji hubungan" mengarah pada variasi antarunit dan pengukuran konstruk; "membandingkan efek" menuntut suatu dasar pembanding yang mampu mengisolasi perubahan akibat perlakuan; "memahami proses" menuntut data yang memungkinkan urutan, alasan, dan konteks dibaca. Namun, kata kerja bukan jaminan. Rumusan yang terdengar kausal tidak akan menjadi kausal bila desainnya tidak menyediakan pembanding dan asumsi yang diperlukan.

Unit analisis perlu ditentukan pada saat yang sama. Apakah objeknya individu, unggahan, perusahaan, percakapan, citra digital, model komputasi, atau artikel ilmiah? Dalam penelitian video promosi, *data engagement* yang berasal dari jumlah komentar pada unggahan berbeda sifatnya dari *engagement* yang dilaporkan seorang responden terhadap satu video tertentu. Jika unit analisis berpindah tanpa disadari, hasil dapat terlihat meyakinkan tetapi menjawab pertanyaan lain. Karena itu, peneliti harus menyebut siapa atau apa yang menghasilkan setiap pengamatan dan pada tingkat mana hasil akan ditafsirkan.

Dimensi waktu tidak boleh diabaikan. Desain *longitudinal* mengamati konstruk pada satu periode atau sesi; *desain longitudinal* mengikuti unit sepanjang waktu; desain sebelum–sesudah mengukur perubahan, tetapi tanpa pembanding yang memadai perubahan tersebut belum tentu disebabkan intervensi. Selain itu, desain dapat bersifat prospektif atau retrospektif sesuai arah pengambilan data. Pilihan waktu harus mengikuti fenomena: penilaian spontan setelah menonton stimulus berbeda dari perubahan loyalitas pembelian selama beberapa bulan. Keputusan mengenai waktu adalah bagian dari validitas argumen, bukan sekadar jadwal pengumpulan data.

Satu pertanyaan penelitian yang baik sebaiknya dapat diterjemahkan ke rencana bukti yang spesifik: konstruk atau fenomena apa yang diamati, unit apa yang menghasilkan data, variasi atau perbandingan apa yang tersedia, dan apa hasil paling kuat yang boleh disimpulkan. Jika peneliti tidak dapat menjawab keempatnya, pilihan *research design* masih prematur. Ia perlu kembali ke *research positioning* untuk mempersempit pertanyaan atau mempertimbangkan desain alternatif yang benar-benar mampu memenuhi janji penelitian.

Memilih antara Survei Observasional, Eksperimen, dan Pemahaman Kualitatif

Survei observasional sesuai ketika sasaran utamanya adalah mendeskripsikan kondisi atau menganalisis asosiasi antarkonstruk pada populasi atau sampel tertentu. Kekuatan pendekatan ini terletak pada pengukuran yang terstruktur dan kemungkinan membandingkan pola antarkelompok, sejauh *proses sampling* serta mutu instrumennya memadai. Namun,

korelasi tidak otomatis menjadi efek sebab-akibat. Hubungan antara *engagement* dan *purchase intention*, misalnya, dapat berkaitan dengan minat awal terhadap produk, preferensi merek, atau faktor lain yang tidak diamati. Model statistik yang rumit tidak menggantikan desain yang kurang mampu mengidentifikasi sebab-akibat.

Eksperimen dipilih bila penelitian secara sengaja memanipulasi faktor tertentu, menyediakan kondisi pembanding, dan—bila mungkin—mengalokasikan peserta secara acak. Misalnya, untuk menguji efek dua bentuk pesan video terhadap respons konsumen, peneliti dapat merancang dua versi stimulus dan membandingkan hasil setelah penugasan yang jelas. Keputusan ini menambah kebutuhan baru: kesetaraan isi yang tidak dimanipulasi, pemeriksaan manipulasi, pengendalian urutan, dan pengukuran hasil yang valid. Penugasan acak memperkuat dasar perbandingan, tetapi tetap tidak menghapus masalah *attrition*, implementasi perlakuan, atau keterbatasan generalisasi (Shadish et al., 2002).

Studi kualitatif tepat ketika inti masalah berhubungan dengan penafsiran, pengalaman, atau proses yang sulit direduksi menjadi pilihan jawaban tertutup. Misalnya, wawancara dapat menelusuri mengapa konsumen menganggap sebuah demonstrasi produk meyakinkan, bagian pesan apa yang mereka ragukan, atau bagaimana pengalaman sebelumnya memengaruhi penilaian. Mutu penelitian semacam ini tidak ditentukan hanya oleh banyaknya informan. Justifikasi pemilihan partisipan, kecukupan variasi pengalaman, keterlacakan analisis, serta refleksi peneliti atas proses interpretasi lebih relevan bagi tujuan tersebut (Maxwell, 2013).

Metode campuran dapat dipertimbangkan ketika pertanyaan membutuhkan dua jenis bukti yang benar-benar saling melengkapi. Menggabungkan survei dengan wawancara tidak otomatis menghasilkan *mixed methods* yang baik. Peneliti harus menentukan titik integrasi: apakah temuan survei digunakan untuk memilih informan, apakah hasil wawancara membentuk instrumen, atau apakah kedua jenis hasil digabungkan untuk menjawab pertanyaan yang sama. Tanpa logika integrasi yang eksplisit, penelitian hanya menempatkan dua metode berdampingan (Fetters et al., 2013).

Studi Kasus Berkelanjutan: Satu Video Promosi, Tiga Konstruk, dan Satu Sesi Survei

Dalam contoh yang digunakan sejak bab sebelumnya, peneliti berencana menampilkan satu video promosi pendek yang sudah direkam kepada setiap peserta. Setelah menontonnya, peserta diminta memberikan penilaian mengenai *engagement* yang mereka rasakan terhadap video tersebut, kepercayaan terhadap produk yang ditampilkan (*product trust*), dan niat untuk membeli produk tersebut (*purchase intention*). Semua konstruk diukur melalui respons yang dilaporkan individu dalam satu sesi. Rancangan ini masih berupa rencana metodologis; ukuran sampel, instrumen final, prosedur rekrutmen, serta hasil empiris belum ditetapkan atau diperoleh.

Apabila tujuan utamanya menelaah asosiasi antara ketiga konstruk, pilihan yang konsisten ialah survei potong lintang observasional dengan stimulus terstandar. Video yang sama membantu membatasi variasi stimulus antarpartisipan, tetapi tidak menjadikan desain tersebut eksperimen kausal: tidak ada penugasan peserta ke kondisi video berbeda untuk mengestimasi efek suatu perlakuan. Stimulus adalah konteks pengukuran, sedangkan variasi

yang dianalisis terutama berasal dari respons antarindividu. Karena itu, penelitian hanya dapat menjanjikan pemeriksaan hubungan yang dilaporkan, bukan membuktikan bahwa peningkatan *engagement* menyebabkan kepercayaan atau pembelian.

Keselarasan konsep juga perlu dijaga. Jika *engagement* didefinisikan sebagai keterlibatan terhadap video tertentu, butir instrumen harus merujuk pada video tersebut, bukan pada frekuensi umum penggunaan media sosial atau *engagement* terhadap merek selama setahun. *Product trust* perlu merujuk pada produk yang ditampilkan, bukan kepercayaan pada *influencer* atau platform. *Purchase intention* merupakan niat yang diungkapkan, bukan bukti transaksi aktual. Pilihan unit, stimulus, referen konstruk, dan batas interpretasi ini harus tertulis sejak tahap desain agar pengembangan instrumen pada Subbab 5.3 memiliki landasan yang tidak berubah-ubah.

Tabel 5.2 Tiga Pilihan *Research Design* untuk Kasus Video Promosi Pendek

Alternatif desain	**Perubahan prosedur kunci**	**Pertanyaan yang dapat dijawab**	**Klaim yang tidak otomatis sah**
Survei potong lintang dengan satu stimulus	Semua peserta menonton video yang sama, lalu mengisi skala konstruk.	Bagaimana asosiasi *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* pada responden?	Video atau *engagement* menyebabkan pembelian.
Eksperimen dengan dua kondisi stimulus	Peserta dialokasikan ke versi video A atau B dengan rancangan pembanding.	Apakah perubahan versi stimulus berkaitan dengan perbedaan hasil, dalam kondisi dan asumsi eksperimen?	Efek berlaku untuk semua produk, platform, dan populasi.
Wawancara kualitatif setelah stimulus	Peserta menceritakan tafsir, alasan percaya atau ragu, dan konteks pengalaman.	Bagaimana peserta membentuk penilaian atas pesan dan produk dalam video?	Proporsi temuan mewakili populasi tanpa *desain sampling* yang sesuai.

Sumber: Ilustrasi pengembangan kasus pembelajaran buku ini; bukan ringkasan hasil penelitian atau protokol empiris yang telah dilaksanakan.

Tabel 5.2 menunjukkan mengapa satu fenomena dapat menghasilkan penelitian berbeda ketika *research question* berubah. Alternatif kedua bukan sekadar versi “lebih baik” dari alternatif pertama: ia menguji pertanyaan berbeda dan memerlukan sumber daya, kontrol, serta keputusan etik tambahan. Alternatif ketiga juga tidak dapat menggantikan survei untuk menjawab ukuran asosiasi, tetapi memungkinkan penjelasan mendalam tentang makna. Pemilihan yang tepat adalah yang paling konsisten dengan tujuan dan jenis bukti yang dibutuhkan, bukan yang terdengar paling maju.

Untuk rancangan survei satu stimulus, peneliti perlu mengakui kemungkinan bias sumber yang sama karena semua konstruk diukur melalui laporan responden pada

kesempatan yang berdekatan. Preferensi awal terhadap produk, pengalaman pembelian, dan karakteristik rekrutmen juga dapat memengaruhi hasil. Keterbatasan tersebut tidak membatalkan penelitian, tetapi menentukan keputusan pencegahan, analisis sensitivitas yang relevan, serta bahasa interpretasi. Penanganan rinci mengenai *sampling*, instrumen, pengumpulan data, dan validasi akan dibahas pada Subbab 5.2 agar Subbab 5.1 tetap berfokus pada logika pemilihan desain.

5.2 MENETAPKAN DATA, POPULASI, SAMPEL, DAN UNIT ANALISIS

Sebuah alur penelitian yang tertata belum cukup apabila pembaca tidak mengetahui dari siapa, dari apa, dan melalui proses apa bukti diperoleh. Pernyataan "data dikumpulkan menggunakan kuesioner" atau "*dataset* diperoleh dari internet" masih menyisakan persoalan mendasar: apa unit yang diamati, kelompok mana yang hendak dijelaskan, dan seberapa jauh hasilnya dapat diterapkan di luar data yang tersedia?

Bayangkan seorang peneliti ingin menilai mutu air sebuah danau. Ia dapat membawa alat ukur yang baik, mencatat prosedur secara rinci, bahkan mengulang pengukuran dengan cermat. Akan tetapi, kesimpulan tentang seluruh danau menjadi rapuh jika air hanya diambil dari satu tepi yang paling mudah dijangkau, pada satu waktu, tanpa menjelaskan lokasi maupun alasan pemilihannya. Instrumen dan prosedur mungkin benar, tetapi asal serta cakupan sampelnya belum memadai. Logika yang sama berlaku pada penelitian survei, eksperimen, *machine learning*, penelitian kualitatif, maupun studi berbasis data sekunder.

Subbab ini membedakan *dataset*, populasi, sampel, *sampling frame*, unit analisis, dan sumber data; menjelaskan penetapan kriteria kelayakan, teknik pemilihan unit, pertimbangan ukuran sampel, serta pelaporan alur seleksi. Contoh berkelanjutan tetap menggunakan rancangan survei observasional mengenai respons terhadap satu video promosi pendek, *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Karena penelitian ini merupakan ilustrasi perencanaan, tidak ada ukuran sampel, hasil pengukuran, ataupun persentase respons yang diperlakukan sebagai data empiris.

Membedakan Dataset, Populasi, Sampel, Sampling Frame, dan Unit Analisis

Populasi target ialah keseluruhan unit yang secara substantif menjadi sasaran pertanyaan penelitian. Populasi terjangkau adalah bagian populasi yang secara nyata dapat dijangkau melalui sumber, lokasi, waktu, dan mekanisme rekrutmen yang tersedia. *Sampling frame* merupakan daftar atau mekanisme operasional untuk menjangkau unit yang mungkin dipilih; cakupannya belum tentu sama dengan populasi target. Sampel adalah unit yang benar-benar terpilih atau direkrut, sedangkan sampel analitik mencakup observasi yang memenuhi aturan untuk analisis tertentu. Pembedaan ini diperlukan agar kata "responden" tidak digunakan sekaligus sebagai populasi, sampel, dan baris data (Groves et al., 2009; Lohr, 2022).

Dataset adalah himpunan rekaman terstruktur atau semi-terstruktur yang digunakan dalam pengolahan serta analisis. Satu baris *dataset* survei mungkin mewakili satu partisipan, tetapi satu baris *dataset* transaksi dapat mewakili satu pembelian dan beberapa transaksi dapat berasal dari pelanggan yang sama. Dalam penelitian AI, satu baris bisa berarti satu gambar atau klip, meskipun gambar-gambar itu dibuat oleh subjek yang sama. Karena itu,

ukuran *dataset* tidak dapat disamakan secara otomatis dengan jumlah unit independen. Unit analisis harus ditentukan berdasarkan klaim yang hendak dibuat, bukan sekadar mengikuti bentuk *file*.

Tabel 5.3 Istilah Dasar Penentuan Sumber dan Cakupan Bukti

Istilah	Pertanyaan inti	Ilustrasi survei video promosi	Risiko jika keliru
Populasi target	Kelompok siapa yang ingin dijelaskan?	Kelompok konsumen yang kelayakannya dirumuskan sebelum rekrutmen.	Menggeneralisasi ke semua konsumen dari kelompok yang sempit.
Populasi terjangkau / *frame*	Siapa yang dapat dicapai dan melalui jalur apa?	Calon peserta yang dapat dihubungi lewat kanal rekrutmen yang dipilih.	Mengabaikan pengguna yang tidak terjangkau kanal tersebut.
Sampel direkrut	Siapa yang masuk proses pengumpulan?	Peserta yang setuju dan mengikuti prosedur survei.	Menganggap yang menjawab selalu mewakili populasi.
Sampel analitik	Observasi mana memenuhi syarat analisis?	Respons yang lolos kriteria mutu terdefinisi sebelumnya.	Menyembunyikan eksklusi atau perubahan jumlah sampel.
Dataset	Rekaman apa yang diproses?	Tabel respons dan *metadata* prosedur yang diizinkan.	Mencampur respons mentah dengan skor hasil transformasi.
Unit analisis	Apa satuan klaim dan pengukuran?	Partisipan individual dalam satu sesi pemaparan video.	Menghitung pertanyaan atau klik sebagai peserta independen.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis dari literatur metodologi survei (Groves et al., 2009; Lohr, 2022). Semua ilustrasi bersifat hipotetis.

Tabel 5.3 membantu peneliti menempatkan setiap istilah pada tahap yang benar. Dalam konteks contoh berkelanjutan, partisipan individual merupakan unit analisis untuk respons yang dilaporkan setelah menonton satu stimulus. Jika data platform tentang jumlah tayangan video ditambahkan sebagai konteks, jumlah tayangan tetap tidak setara dengan jumlah individu yang mengisi survei. Pencampuran dua unit tersebut akan membuat perbandingan dan perhitungan menjadi menyesatkan.

Mengenali Sumber Data Primer, Sekunder, dan Jejak Asalnya

Sumber data primer menghasilkan informasi yang dikumpulkan khusus untuk menjawab pertanyaan studi, misalnya kuesioner yang diberikan dalam prosedur penelitian yang dirancang. Sumber data sekunder mencakup rekaman yang sudah ada untuk tujuan lain, seperti data transaksi lembaga, arsip laporan, *repository* terbuka, atau statistik platform. Satu penelitian dapat memakai keduanya, tetapi setiap sumber harus dijelaskan berdasarkan asal, tujuan awal pencatatan, pemilik atau pengelola, rentang waktu, hak akses, dan

keterbatasannya. Label "data sekunder" tidak menggantikan informasi mengenai cara data mula-mula dihasilkan.

Dalam rancangan video promosi pendek, jawaban partisipan tentang *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* merupakan data survei yang hendak dikumpulkan sebagai bukti utama. Statistik tayangan atau komentar dari platform, bila tersedia dan sah digunakan, adalah sumber lain yang dapat memberi konteks perilaku agregat. Statistik tersebut tidak otomatis mengukur tingkat kepercayaan konsumen dan tidak dapat dipakai sebagai pengganti konstruk psikologis tanpa justifikasi operasionalisasi. Kesesuaian antara sumber data dan klaim perlu diputuskan sebelum analisis, bukan setelah ditemukan pola yang tampak menarik.

Jejak asal atau *data provenance* mencakup identitas sumber, versi atau tanggal unduh, cakupan, struktur rekaman, perubahan dari data mentah ke data analitik, dan aturan penggunaan. Prinsip FAIR menekankan pentingnya *metadata* yang mendukung keterlacakan, akses sesuai ketentuan, interoperabilitas, serta penggunaan ulang yang bertanggung jawab (Wilkinson et al., 2016). Transparansi tidak selalu berarti mempublikasikan seluruh data mentah; untuk data pribadi atau data berlisensi, peneliti dapat membuka *metadata*, kode analisis, definisi variabel, dan prosedur akses tanpa mengungkap identitas peserta.

Untuk *dataset* publik AI, nama *benchmark* saja belum cukup. Penulis perlu mencatat repositori atau DOI, versi, metode pembentukan label apabila diketahui, unit observasi, ukuran awal, batas lisensi, dan risiko duplikasi subjek atau domain. Jika informasi tertentu tidak disediakan oleh pemilik *dataset*, keterbatasan itu harus dinyatakan dengan jelas. Penjelasan pengolahan, pemisahan *train–validation–test*, serta pencegahan *data leakage* akan diperdalam pada Subbab 5.4 dan 6.3; Subbab 5.2 menetapkan terlebih dahulu identitas serta kelayakan sumber datanya.

Merumuskan Populasi dan Kriteria Kelayakan yang Operasional

Populasi tidak semestinya hanya ditulis sebagai "pengguna media sosial" jika pertanyaan penelitian sesungguhnya menargetkan konsumen dengan karakteristik tertentu. Penulis perlu mendefinisikan domain sasaran, kriteria inklusi dan eksklusi, wilayah atau kanal rekrutmen, konteks produk, serta periode pelaksanaan. Kriteria inklusi dapat berhubungan dengan kemampuan memahami materi, relevansi pengalaman, dan kesediaan mengikuti prosedur. Kriteria eksklusi harus berkaitan dengan tujuan atau kualitas bukti, bukan digunakan sesudahnya untuk menyingkirkan respons yang menghasilkan temuan kurang sesuai harapan.

Dalam studi kasus, kriteria seperti "pernah menggunakan suatu platform" atau "berusia pada rentang tertentu" tidak boleh dicantumkan sebagai keputusan final jika belum ditetapkan protokol. Sebaliknya, peneliti dapat menjelaskan komponen yang masih harus diputuskan: siapa calon konsumen produk yang relevan, apakah semua peserta harus memiliki pengalaman terhadap jenis produk tertentu, dan bagaimana memastikan setiap peserta menerima video yang sama. Kriteria tersebut memengaruhi makna populasi yang dapat dijelaskan, sehingga harus terdokumentasi sebelum pengumpulan data.

Sebuah *sampling frame* yang praktis belum tentu menutup seluruh populasi target. Survei yang hanya disebarkan melalui komunitas daring tertentu, misalnya, cenderung

menjangkau mereka yang menjadi anggota komunitas dan bersedia merespons. Hal itu tidak berarti penelitian tersebut tidak berguna; penelitian tetap dapat memberikan bukti asosiasi pada kelompok yang diteliti. Namun, keterbatasan cakupan dan potensi *self-selection* perlu dinyatakan agar kita dapat menilai batas generalisasinya (Groves et al., 2009).

Memilih Teknik Sampling dan Menentukan Dasar Ukuran Sampel

Probability sampling memberikan peluang pemilihan yang diketahui dan tidak nol kepada unit dalam kerangka sampel yang terdefinisi; desain ini dapat mendukung inferensi berbasis probabilitas sepanjang kerangka, seleksi, nonrespons, dan analisis ditangani secara tepat. Nonprobability *sampling*, misalnya *convenience* atau *voluntary response*, tidak memiliki jaminan yang sama. Penggunaan istilah "*random*" hanya karena tautan survei disebarkan luas merupakan kesalahan. Pemilihan metode harus mengikuti populasi target, cara menjangkau unit, tujuan inferensi, dan sumber daya yang realistis (Lohr, 2022).

Dalam praktik, kriteria purposive atau *quota* dapat membantu menjangkau karakteristik yang dibutuhkan, tetapi tetap tidak boleh disebut sampel acak apabila peluang inklusi tidak diketahui. Ketika penelitian hanya mampu melakukan rekrutmen nonprobabilitas, pelaporan yang jujur perlu mengungkap kanal undangan, mekanisme partisipasi sukarela, aturan kuota bila ada, serta kelompok yang mungkin tidak terwakili. Persentase respons dan tingkat cakupan tidak bisa dihitung dengan benar jika penyebut yang relevan tidak tersedia. Bahkan, margin of *error* konvensional dari *probability sampling* tidak boleh dilekatkan begitu saja pada survei *opt-in*.

Ukuran sampel tidak ditetapkan dengan satu angka baku yang cocok untuk semua penelitian. Justifikasinya bergantung pada target estimasi, tingkat presisi yang diharapkan, kekuatan pengujian atau power, besar efek yang realistis, struktur model, kompleksitas desain, dan ketidakpastian nonrespons. Untuk survei yang menguji hubungan beberapa konstruk, pertimbangan tersebut perlu disesuaikan dengan rencana estimasi dan sifat pengukurannya. Pernyataan "100 responden sudah cukup karena memenuhi syarat minimum umum" tidak memberikan alasan metodologis yang memadai.

Ukuran sampel yang direncanakan juga harus dibedakan dari jumlah undangan, partisipan yang mulai mengisi, respons lengkap, dan observasi yang akhirnya dianalisis. Peneliti sebaiknya mengantisipasi ketidaklengkapan dan penyaringan mutu secara transparan, tetapi tidak membuat angka keberhasilan rekrutmen yang belum terjadi. Bila ukuran populasi diketahui, kebutuhan estimasi dapat mempertimbangkan desain pengambilan sampel dan koreksi yang relevan; bila ukuran populasi tidak diketahui, hal tersebut bukan alasan otomatis untuk memakai rumus sembarang tanpa keterkaitan dengan target analisis.

Untuk penelitian kualitatif, pemilihan peserta biasanya berorientasi pada relevansi pengalaman dan kecukupan informasi, bukan representasi probabilistik. Pada model AI, banyaknya baris data harus dinilai bersama keragaman kasus, distribusi kelas, kemungkinan korelasi antarsampel, dan pemisahan entitas. Kesatuan prinsipnya ialah satuan bukti, cara seleksi, serta dasar kecukupan data dijelaskan sesuai pertanyaan dan desain, bukan dipaksakan melalui satu rumus universal.

Mendokumentasikan Alur Seleksi dan Perubahan Jumlah Observasi

Setelah sumber dan kriteria dipilih, peneliti perlu menyiapkan catatan alur partisipasi atau pemilihan data. Pada studi survei, jejak minimal mencakup jumlah calon yang diundang bila diketahui, yang diperiksa kelayakannya, yang menyetujui partisipasi, yang menyelesaikan prosedur, dan yang dianalisis, berikut alasan eksklusi pada setiap tahap. *STROBE* menekankan pelaporan kriteria kelayakan, sumber serta metode pemilihan partisipan, alasan penentuan *study size*, dan jumlah individu pada berbagai tahap penelitian (von Elm et al., 2007).

Catatan alur bukan sarana untuk menyembunyikan keputusan sesudah hasil terlihat. Apabila aturan eksklusi baru ditemukan setelah data terkumpul, perubahan tersebut harus diberi jejak waktu dan alasan, serta dipisahkan dari aturan yang sudah direncanakan. Untuk *dataset* sekunder, pencatatan serupa berlaku pada jumlah rekaman awal, duplikat yang diidentifikasi, rekaman yang tidak memenuhi kriteria, dan *dataset final*. Perbedaan jumlah observasi antar-analisis juga harus dijelaskan, misalnya karena ketersediaan variabel yang tidak sama.

Pada survei satu stimulus, penyaringan dapat menyangkut kelayakan partisipan, ketuntasan pemaparan materi sesuai protokol, atau respons yang tidak dapat digunakan menurut aturan yang telah dinyatakan. Namun, penulis tidak boleh menuliskan bahwa semua peserta menonton video sampai selesai bila tidak ada prosedur yang membuktikannya. Hal yang belum dapat dicatat perlu ditandai sebagai keputusan rancangan, bukan dibuat menjadi fakta historis penelitian.

Tabel 5.4 Matriks Keterlacakan Sumber Data untuk Studi Kasus Berkelanjutan

Komponen	**Sumber atau unit yang direncanakan**	**Keputusan yang harus dicatat**	**Batas interpretasi**
Engagement	Penilaian peserta setelah paparan satu video.	Definisi konstruk; butir instrumen; waktu dan kondisi pengukuran.	Respons perseptual bukan otomatis statistik platform.
Product trust	Penilaian peserta atas produk dalam video yang sama.	Referen produk; kriteria kelayakan; sumber skala; aturan skoring.	Tidak cukup untuk menyatakan perubahan *trust* secara kausal.
Purchase intention	Niat membeli yang dilaporkan peserta.	Referen produk; *wording item*; periode rujukan bila digunakan.	Niat membeli bukan bukti transaksi aktual.
Konteks stimulus	Satu materi video yang ditetapkan protokol.	Identitas, versi, durasi, cara tayang, dan ketuntasan paparan.	Satu stimulus membatasi generalisasi ke video lain.
Metadata pelaksanaan	Log rekrutmen dan penyaringan yang diizinkan.	Tanggal, kanal, aturan inklusi/eksklusi, alur observasi.	Tidak merepresentasikan sifat populasi bila *frame* tidak memadai.

Sumber: Rancangan ilustratif penulis, bukan data yang sudah dikumpulkan. Semua keputusan operasional harus dikonfirmasi dalam protokol penelitian.

Tabel 5.4 memperlihatkan bahwa unit yang sama dapat menghasilkan beberapa variabel, tetapi masing-masing memerlukan definisi dan sumber ukur yang tidak identik. Dengan mendeskripsikan data pada tingkat konstruk, referen, dan waktu pengukuran, penulis dapat menghindari klaim bahwa model statistik "membuktikan" hubungan sebab akibat hanya karena variabel terletak dalam satu diagram. Dalam rancangan metode, setiap ukuran perlu ditautkan ke sumber bukti yang dapat diperiksa.

5.3 MENENTUKAN INSTRUMEN DAN ANALISIS

Dataset yang tertata rapi belum tentu mengandung bukti yang tepat untuk menjawab *research question*. Jika sebuah pertanyaan mengukur konstruk yang keliru, atau prosedur analisis tidak sesuai dengan jenis data, hasil yang tampak presisi justru dapat mengarahkan peneliti pada kesimpulan yang salah. Karena itu, kualitas *Methods* juga bergantung pada dua keputusan yang saling mengunci: apa yang sungguh diukur oleh instrumen, dan bagaimana hasil pengukuran tersebut akan dianalisis.

Bayangkan seseorang hendak menilai kualitas sebuah jembatan. Ia mempunyai formulir inspeksi yang rapi, tetapi seluruh pertanyaannya hanya tentang warna cat. Data yang terkumpul mungkin konsisten, bahkan lengkap, namun belum mampu menjawab apakah jembatan itu cukup kuat. Penelitian ilmiah menghadapi persoalan serupa. Skala yang mudah diisi tidak otomatis mengukur konsep yang dimaksud; teknik statistik yang rumit tidak dapat menutupi ketidakcocokan antara konsep, butir, dan tujuan penelitian.

Pada studi kasus berkelanjutan, penelitian tetap direncanakan sebagai survei observasional potong lintang dengan satu video promosi pendek yang sama untuk seluruh partisipan. Konstruk yang hendak dipelajari adalah *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Semua indikator, butir, dan prosedur di bawah berfungsi sebagai ilustrasi rancangan yang masih perlu dipilih dari landasan teori dan literatur pengukuran yang relevan. Belum ada pengumpulan respons, pengujian instrumen, koefisien, signifikansi, atau hasil empiris yang dapat dilaporkan.

Membedakan Konstruk, Definisi Operasional, Indikator, dan Butir Instrumen

Konstruk adalah konsep teoretis yang ingin dipahami tetapi tidak selalu dapat diamati secara langsung, misalnya kepercayaan pada produk atau keterlibatan terhadap konten. Definisi operasional mempersempit konsep tersebut menjadi sesuatu yang dapat dinilai dalam konteks, unit analisis, dan periode tertentu. Indikator menunjukkan aspek yang dianggap mewakili konstruk, sedangkan butir instrumen adalah pertanyaan atau pernyataan konkret yang ditanggapi oleh responden. Keempat lapisan ini harus saling sesuai, bukan disamakan hanya karena sering ditampilkan dalam satu tabel.

Dalam contoh video promosi pendek, *engagement* perlu didefinisikan secara khusus: apakah peneliti bermaksud mengukur keterlibatan psikologis yang dilaporkan sesudah menonton, perilaku berinteraksi dengan unggahan, atau keduanya? Menggunakan indikator *like* dan *comment* untuk mengklaim tingkat keterlibatan afektif individu memerlukan dasar pengukuran tersendiri. *Product trust* juga perlu dibedakan dari sekadar ketertarikan pada desain visual atau kesukaan terhadap iklan. *Purchase intention* adalah niat yang dinyatakan,

bukan transaksi yang telah terjadi. Perbedaan makna ini menentukan apa yang dapat dan tidak dapat diklaim dari data.

Pengembangan instrumen seharusnya dimulai dari kerangka konseptual dan studi sumber. Skala yang telah digunakan dalam konteks serupa dapat diadaptasi, tetapi asal konstruk, bunyi butir, tipe skala, bahasa, dan hak penggunaan tetap perlu diperiksa. Menyebut suatu instrumen "diadopsi dari penelitian terdahulu" tanpa menuliskan sumber dan perubahan butir belum cukup untuk memungkinkan audit. Literatur pengembangan skala menekankan bahwa pemilihan dan revisi item harus disertai argumentasi validitas, bukan hanya pertimbangan kemudahan pengisian (DeVellis & Thorpe, 2021; Boateng et al., 2018).

Tabel 5.5 menunjukkan perlunya menyatakan konstruk, ranah, bentuk pertanyaan, dan bukti yang masih harus dicari dalam literatur. Peneliti perlu menautkan setiap butir terpilih ke sumber aslinya, menjelaskan adaptasi bahasa maupun konteks, serta menentukan bagaimana jawaban akan diberi skor. Apabila sebuah konstruk memiliki beberapa dimensi, peneliti harus menyatakan apakah dimensi-dimensi itu dilaporkan terpisah atau secara teoretis dapat digabungkan.

Tabel 5.5 Contoh Peta Operasionalisasi Konstruk untuk Studi Video Promosi Pendek

Konstruk & batas makna	**Calon ranah indikator**	**Contoh orientasi butir (ilustratif)**	**Catatan validasi**
Engagement: respons yang dialami setelah paparan video tertentu.	Perhatian terhadap konten; keterlibatan saat menonton.	Sejauh mana video tersebut mempertahankan perhatian saya?	Perlu landasan skala dan definisi apakah kognitif, afektif, atau perilaku.
Product trust: keyakinan terhadap produk yang ditampilkan, bukan sekadar kualitas iklan.	Persepsi dapat dipercaya; keyakinan pada informasi produk.	Saya menilai informasi tentang produk dalam video ini dapat dipercaya.	Harus dibedakan dari sikap terhadap iklan atau kepercayaan pada merek.
Purchase intention: kecenderungan niat membeli yang dilaporkan.	Pertimbangan membeli; kemungkinan berniat membeli.	Saya mempertimbangkan untuk membeli produk yang ditampilkan.	Tidak diperlakukan sebagai pembelian aktual atau konversi penjualan.
Variabel kontekstual/ kovariat.	Pengalaman merek sebelumnya; kebiasaan belanja, bila relevan.	Seberapa familier kita dengan produk ini sebelum melihat video?	Kovariat ditetapkan berdasarkan alasan teori, bukan hasil yang diinginkan.

Sumber: Rancangan pedagogis penulis berdasarkan prinsip pengembangan skala (DeVellis & Thorpe, 2021; Boateng et al., 2018). Seluruh contoh indikator dan butir bersifat ilustratif, bukan skala tervalidasi atau hasil penelitian.

Menentukan Format Instrumen dan Prosedur Administrasi

Sebuah instrumen tidak hanya terdiri atas daftar pertanyaan. Ia juga mencakup petunjuk, urutan bagian, pilihan respons, rujukan waktu, medium penyampaian, dan aturan penilaian. Skala respons bertingkat, misalnya lima atau tujuh kategori, dapat berguna untuk menangkap penilaian perseptual; namun jumlah kategori bukan bukti dengan sendirinya bahwa pengukuran lebih baik. Label kategori harus konsisten dan sesuai dengan sifat pernyataan, sementara butir negatif dan positif memerlukan pertimbangan agar tidak menciptakan kebingungan bagi responden.

Untuk kasus video promosi pendek, urutan paparan stimulus dan kuesioner perlu distandardisasi, dengan definisi jelas apakah pertanyaan merujuk pada video yang baru ditonton, produk yang ditampilkan, atau pengalaman umum responden. Jika seluruh konstruk diisi oleh satu orang melalui formulir yang sama, potensi *common method bias* harus dipertimbangkan sejak desain. Pemisahan instruksi yang jelas, perlindungan anonimitas sesuai protokol, variasi format yang beralasan, atau sumber pengukuran berbeda dapat menjadi pendekatan prosedural; satu uji statistik setelah pengumpulan tidak dengan sendirinya menyingkirkan risiko bias tersebut (Podsakoff et al., 2003).

Ketika instrumen diterjemahkan, prosesnya memerlukan perhatian terhadap kesetaraan konsep, bukan hanya kesamaan kata. Pemeriksaan oleh ahli, diskusi panel, uji pemahaman kognitif, dan *pilot test* dapat mengungkap frasa ambigu atau tidak sesuai budaya. Peneliti sebaiknya mendokumentasikan siapa yang menilai butir, aspek yang diperiksa, keputusan revisi, versi final, dan apakah perubahan penting membuat *data pilot* tidak layak digabung dengan data utama. Uji coba administrasi juga memeriksa durasi, kemudahan navigasi, dan masalah teknis, bukan hanya konsistensi skor.

Memeriksa Validitas dan Reliabilitas tanpa Menggantungkan Diri pada Satu Angka

Validitas berhubungan dengan sejauh mana bukti dan teori mendukung interpretasi skor untuk tujuan tertentu. Karena itu, peneliti tidak cukup menyatakan bahwa "kuesioner telah valid" setelah mencapai suatu ambang korelasi item. Bukti validitas dapat dikumpulkan dari kesesuaian isi dengan domain konsep, proses respons, struktur internal, hubungan dengan variabel lain, dan konsekuensi penggunaan instrumen. Bukti yang relevan perlu dipilih menurut tujuan dan risiko salah tafsir, bukan sekadar mengikuti paket uji yang umum tersedia pada perangkat lunak (AERA et al., 2014; Boateng et al., 2018).

Reliabilitas menjelaskan konsistensi atau presisi pengukuran dalam kondisi yang ditetapkan. Koefisien *internal consistency*, termasuk alpha Cronbach, dapat membantu menilai keterkaitan item pada skala tertentu; namun alpha yang tinggi tidak membuktikan bahwa skala unidimensional, valid, atau bebas bias. Nilainya dipengaruhi struktur butir dan asumsi pengukuran. Peneliti perlu menjelaskan mengapa indeks yang dipilih cocok bagi data dan model, serta mempertimbangkan alternatif seperti omega atau composite *reliability* sesuai pendekatan yang digunakan (Cronbach, 1951; DeVellis & Thorpe, 2021).

Jika konstruk dimodelkan sebagai variabel laten reflektif, analisis faktor konfirmatori atau *evaluasi measurement model* dapat digunakan untuk memeriksa pola loading dan struktur konstruk. Validitas diskriminan juga memerlukan bukti bahwa konstruk yang berbeda

memang dapat dibedakan; salah satu pendekatan yang dikenal dalam model berbasis *variance* adalah HTMT (Henseler et al., 2015). Akan tetapi, tidak ada satu angka batas yang berlaku otomatis untuk semua skala, ukuran sampel, distribusi, atau desain. Dalam model formatif, logika pengujian pun berbeda: indikator dapat membentuk konstruk dan tidak harus saling berkorelasi tinggi. Pelaporan harus mengikuti spesifikasi teoretis serta metode estimasi yang benar-benar dipilih.

Penting juga membedakan uji coba instrumen dari pemeriksaan model hubungan antarvariabel. Temuan bahwa butir sudah cukup konsisten tidak serta-merta membenarkan hipotesis bahwa *engagement* berhubungan dengan *purchase intention*. Sebaliknya, koefisien hubungan yang tampak meyakinkan tidak dapat menyelamatkan konstruk yang salah didefinisikan. Pengukuran dan inferensi merupakan dua tahap yang berhubungan namun harus dinilai dengan standar bukti masing-masing.

Menyusun Prosedur Analisis dari Research Question, Bukan dari Menu Software

Prosedur analisis adalah rencana berurutan untuk mengubah data terukur menjadi jawaban yang terikat pada *research question*. Urutan paling sederhana mencakup pemeriksaan data, deskripsi sampel dan distribusi variabel, evaluasi mutu pengukuran, pengujian hubungan yang telah dirumuskan, diagnostik asumsi, serta interpretasi ketidakpastian dan keterbatasan. Peneliti harus menyatakan teknik, keluaran yang akan dilaporkan, kriteria keputusan, strategi penanganan pelanggaran asumsi, dan bagaimana hasil alternatif atau tidak signifikan diperlakukan. Tujuannya bukan mencantumkan sebanyak mungkin uji, melainkan menjaga setiap analisis memiliki alasan dan fungsi.

Misalnya, jika pertanyaan utama berbunyi “Bagaimana hubungan *engagement* dengan *purchase intention* setelah paparan video?”, analisis deskriptif dapat menunjukkan profil data, sedangkan korelasi atau model regresi yang dipilih secara tepat dapat mengestimasi asosiasi. Jika *product trust* diduga terlibat sebagai mediator statistik, diperlukan model yang menjelaskan jalur dan asumsi, serta estimasi interval ketidakpastian bagi efek tidak langsung. Tetapi karena data contoh ini dikumpulkan dalam satu sesi survei observasional, jalur statistik tersebut tidak dapat dinyatakan membuktikan bahwa *engagement* menyebabkan *trust* dan kemudian menyebabkan pembelian. Urutan kausal dan pengendalian *confounding* tidak ditetapkan hanya oleh diagram panah atau nilai p.

Pilihan antara regresi dengan skor komposit, *covariance-based* SEM, atau *PLS-SEM* tidak dapat ditentukan semata karena metode tertentu lebih populer. Pertimbangannya meliputi model pengukuran, tujuan estimasi atau prediksi, kompleksitas model, struktur dan skala data, ukuran sampel, identifikasi parameter, serta asumsi diagnostik. Jika konstruk yang dimaksud adalah laten, peneliti perlu memutuskan apakah pendekatan yang dipakai memodelkan kesalahan pengukuran dan bagaimana keputusan ini akan memengaruhi interpretasi (Hair et al., 2022). Ukuran sampel semestinya dijustifikasi berdasarkan model yang direncanakan dan kebutuhan presisi atau power, bukan angka aturan praktis tunggal.

Tabel 5.6 Menautkan *Research Question*, Jenis Bukti, dan Analisis yang Direncanakan

Tujuan / pertanyaan	**Bukti yang diperlukan**	**Analisis potensial**	**Batas interpretasi**
Menggambarkan respons setelah menonton video.	Distribusi respons dan profil peserta.	Statistik deskriptif, ringkasan missingness.	Deskripsi berlaku bagi sampel yang teramati.
Menilai mutu skor *engagement*, *trust*, dan *intention*.	Item terpilih, pola respons, bukti validitas dan reliabilitas.	Telaah isi; evaluasi struktur dan konsistensi skala sesuai model.	Skor tidak otomatis valid karena satu koefisien melewati ambang.
Memeriksa asosiasi *engagement* dengan *purchase intention*.	Variabel, kovariat, dan asumsi model yang relevan.	Korelasi atau regresi; estimasi efek dan interval ketidakpastian.	Asosiasi potong lintang bukan efek kausal.
Menguji peran *product trust* dalam model hubungan.	Justifikasi teori, urutan konseptual, dan model pengukuran.	Analisis jalur/mediasi statistik jika layak; interval efek tak langsung.	Mediasi statistik tidak membuktikan mekanisme sebab–akibat.
Memeriksa ketahanan kesimpulan.	Pilihan *scoring*, respons hilang, dan spesifikasi yang masuk akal.	Analisis sensitivitas yang ditentukan atau dilaporkan transparan.	Perbedaan hasil harus dijelaskan, bukan disembunyikan.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis dari prinsip pengembangan skala dan evaluasi model (Boateng et al., 2018; Hair et al., 2022) serta batas inferensi desain observasional pada Subbab 5.1. Contoh belum merupakan hasil analisis nyata.

Tabel 5.6 dapat menjadi rancangan *analysis plan* sebelum data diperiksa. Peneliti tetap harus memilih satu spesifikasi utama yang selaras dengan tujuan, bukan menjalankan seluruh teknik dalam kolom ketiga. Untuk setiap hipotesis, cantumkan arah hubungan jika memang diturunkan dari teori, unit analisis, kelompok atau kovariat yang diperhitungkan, jenis parameter yang diestimasi, ukuran ketidakpastian, dan perangkat lunak yang akan digunakan beserta versinya. Jika prosedur berubah setelah melihat data, perubahan tersebut harus dibedakan secara jujur dari analisis yang ditetapkan sejak awal.

5.4 MERANCANG EKSPERIMEN DAN PEMBANDING YANG ADIL

Ketika peneliti mengklaim bahwa suatu pendekatan menghasilkan kinerja yang lebih baik, sebuah pertanyaan lanjutan menjadi tidak terhindarkan: lebih baik daripada apa, diukur dalam kondisi apa, dan sejauh mana perbedaan itu dapat diatribusikan kepada pendekatan yang diuji? Pertanyaan inilah yang membawa pembaca pada konsep *baseline* dan kontrol eksperimen. Keduanya berfungsi menjaga agar hasil penelitian memiliki makna komparatif, bukan hanya terlihat menarik karena disajikan tanpa acuan.

Bayangkan seorang penjual menyatakan bahwa mesin kopi barunya menyajikan minuman lebih cepat. Pernyataan itu sulit dinilai apabila tidak disebutkan mesin pembanding, ukuran minuman, suhu awal air, pengalaman operator, serta jumlah percobaan. Bahkan bila pengukuran waktunya sangat teliti, perbedaan prosedur dapat menjadi penyebab hasil yang tampak unggul. Dalam penelitian, *baseline* membantu menetapkan titik rujukan, sedangkan kontrol eksperimen membantu membatasi kemungkinan bahwa faktor selain perlakuanlah yang menjelaskan perbedaan yang ditemukan.

Pembahasan ini memadukan dua ranah yang sering berdekatan tetapi tidak identik: eksperimen terhadap perlakuan, seperti perbandingan varian video promosi, dan evaluasi metode komputasional, seperti perbandingan *model machine learning*. Studi kasus buku tetap menggunakan *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* setelah paparan video promosi pendek. Akan tetapi, rancangan berkelanjutan sampai Subbab 5.3 adalah survei observasional potong lintang dengan satu video yang sama untuk seluruh responden. Rancangan tersebut belum mempunyai kelompok perlakuan dan kelompok kontrol acak; oleh sebab itu, ia tidak dapat dijadikan bukti efek kausal video. Semua perbandingan eksperimental di bawah merupakan skenario alternatif untuk pembelajaran, bukan eksperimen atau hasil yang sudah dilaksanakan.

Membedakan Baseline, Kondisi Kontrol, dan Comparator

Baseline dalam arti luas adalah acuan yang membuat performa, perubahan, atau hasil suatu pendekatan dapat ditafsirkan. Dalam *machine learning*, *baseline* bisa berupa aturan prediksi sangat sederhana, model statistik yang umum digunakan, atau metode terdahulu yang relevan. Dalam eksperimen lapangan, peneliti juga dapat menyebut kondisi pembanding sebagai *baseline*, meskipun istilah *control condition* sering lebih tepat apabila pembanding itu dirancang untuk mengestimasi pengaruh perlakuan. Dengan demikian, *baseline* adalah fungsi pembandingan, sedangkan kontrol eksperimen adalah fungsi desain untuk memisahkan pengaruh perlakuan dari sumber variasi lain.

Kelompok kontrol tidak selalu berarti kelompok yang “tidak mendapatkan apa pun”. Ia dapat menerima layanan standar, stimulus netral, atau perlakuan yang sudah lazim. Sebaliknya, kelompok perlakuan menerima variasi yang hendak dievaluasi. Yang penting adalah definisi perbedaan antarkondisi dan alasan mengapa perbedaan itu relevan bagi *research question*. Dalam penelitian komputasional, menyamakan *dataset* saja tidak otomatis menciptakan eksperimen kausal; perbandingan dua algoritma menguji kinerja pada protokol tertentu, bukan dengan sendirinya menyingkap sebab perubahan perilaku manusia (Shadish et al., 2002; Kohavi et al., 2020).

Pada survei berkelanjutan, membandingkan rata-rata *purchase intention* menurut tingkat *engagement* yang dilaporkan dapat menjelaskan asosiasi antarkonstruk, tetapi kelompok “*engagement* tinggi” dan “*engagement* rendah” terbentuk dari karakteristik responden, bukan alokasi acak. Perbedaan kelompok mungkin terkait pengalaman merek sebelumnya, ketertarikan pada kategori produk, atau faktor lain. Menyebut kelompok observasional itu sebagai *randomized control* akan mengubah makna metode secara keliru.

Peneliti sebaiknya memilih istilah berdasarkan prosedur yang benar-benar dilaksanakan dan ruang inferensi yang tersedia (Hernán & Robins, 2020).

Tabel 5.7 Perbedaan Fungsi *Baseline* dan Kontrol Menurut Desain Penelitian

Konteks penelitian	**Bentuk pembanding**	**Fungsi utama**	**Batas interpretasi**
Survei observasional video promosi	Kelompok respons atau tingkat konstruk yang diamati; kovariat teoritis.	Mendeskripsikan perbedaan atau asosiasi dengan penyesuaian yang sesuai.	Tidak menjadikan asosiasi sebagai efek kausal tanpa asumsi dan desain pendukung.
Eksperimen acak dua varian video	Video A (kontrol) dibanding video B (perlakuan) dengan alokasi acak.	Mengestimasi perbedaan hasil antarkondisi dalam populasi dan prosedur yang didefinisikan.	Klaim bergantung pada kepatuhan desain, mutu pengukuran, dan gangguan antarkelompok.
Eksperimen AI/ML	Aturan sederhana, model standar, dan pembanding kuat yang relevan.	Menilai nilai tambah metode baru pada protokol evaluasi yang sama.	Keunggulan berlaku pada data, metrik, sumber daya, dan prosedur yang diuji.
Ablation pada model komputasional	Model lengkap dibanding variasi yang menghilangkan satu komponen.	Menilai kontribusi komponen pada konfigurasi yang ditentukan.	Perubahan dapat berinteraksi dengan pelatihan dan komponen lain.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis berdasarkan prinsip eksperimen dan inferensi kausal (Shadish et al., 2002; Hernán & Robins, 2020) serta evaluasi komputasional (Cawley & Talbot, 2010).

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa bentuk perbandingan harus mengikuti tujuan penelitian. Dalam artikel, kita perlu mengetahui apakah suatu nilai adalah *baseline* historis, kondisi kontrol yang dialokasikan secara acak, kelompok observasional, atau model pembanding. Ketidakjelasan definisi akan merambat ke *Results* dan *Discussion*, karena penulis dapat tanpa sadar memberi makna kausal pada angka yang sebenarnya hanya menunjukkan perbedaan kinerja atau asosiasi.

Memilih Baseline yang Relevan, Sederhana, dan Cukup Kuat

Kesalahan pertama dalam merancang *baseline* ialah memilih pembanding yang sangat lemah sehingga pendekatan baru hampir pasti terlihat unggul. Kesalahan sebaliknya adalah memilih pembanding populer yang tidak sesuai dengan tugas atau memperoleh akses data berbeda. Pemilihan *baseline* sebaiknya mengikuti alasan ilmiah: apa yang lazim digunakan untuk masalah serupa, pendekatan apa yang menjadi standar minimum wajar, dan metode terdahulu mana yang paling dekat dengan kontribusi yang diklaim. Karena itu, *baseline* sederhana dan *baseline* kuat mempunyai kegunaan yang berbeda, dan sering perlu disajikan bersama.

Untuk klasifikasi, misalnya, prediktor kelas mayoritas dapat memberikan pemeriksaan minimum, tetapi akurasi tinggi pada data timpang tidak berarti model tersebut berguna.

Model regresi logistik, pohon keputusan, atau arsitektur standar dapat menjadi pembanding bila sesuai dengan karakter data, sedangkan metode mutakhir dipilih karena relevansi masalah dan protokol evaluasinya. Untuk generasi video atau citra, *baseline* harus mempertimbangkan kesamaan tugas, ketersediaan input, durasi pelatihan, resolusi keluaran, serta metrik kualitas dan konsistensi. Label "*state of the art*" bukan pengganti bukti bahwa implementasi pembanding benar, terawat, dan dapat dijalankan dalam kondisi yang sebanding.

Pemilihan ini perlu diputuskan sebelum peneliti melihat hasil akhir sejauh mungkin. Jika daftar *baseline* diubah berulang kali hanya karena satu pembanding memberikan angka tidak menguntungkan, pembaca tidak lagi melihat gambaran yang seimbang. Keterbatasan sumber daya komputasi dapat menjelaskan mengapa suatu model tidak disertakan, tetapi alasan tersebut harus diakui dalam *Limitations*; bukan disamarkan sebagai bukti bahwa pendekatan baru telah dibandingkan dengan seluruh alternatif relevan. Prinsip ini sejalan dengan perhatian terhadap bias seleksi model dan prosedur evaluasi (Cawley & Talbot, 2010).

Mengendalikan Kondisi Eksperimen dan Menetapkan Unit Perbandingan

Dalam eksperimen dengan partisipan manusia, peneliti perlu mengidentifikasi unit alokasi, perlakuan, *outcome* utama, serta faktor luar yang berpotensi menyebabkan perbedaan antargrup. Randomisasi membantu menyeimbangkan faktor yang diketahui dan tidak diketahui secara rata-rata, tetapi tidak menghapus seluruh risiko bias, terutama jika terjadi ketidakpatuhan, kehilangan responden, pengukuran berbeda, atau kontaminasi antarkondisi. Standardisasi instruksi dan waktu penilaian membantu memastikan bahwa kelompok dibandingkan untuk pertanyaan yang sama. Prinsip eksperimental juga menuntut dokumentasi prosedur alokasi, eksklusi, dan keadaan yang mengubah rencana awal (Montgomery, 2019; Shadish et al., 2002).

Jika contoh video promosi pendek diubah menjadi eksperimen, suatu rancangan ilustratif dapat mengalokasikan responden secara acak ke Video A dan Video B yang mempromosikan produk serupa dengan karakter berbeda yang hendak diuji. Kedua kelompok harus memperoleh prosedur penayangan yang setara; konstruk *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* diukur memakai instrumen yang sama dan pada waktu yang sama relatif terhadap paparan. Peneliti perlu menetapkan *outcome* primer dan perbedaan perlakuan secara eksplisit. Jika Video B berbeda sekaligus dalam durasi, harga produk, kredibilitas narator, dan kualitas gambar, sulit mengatakan fitur mana yang menjelaskan perubahan hasil. Perancangan ini belum dilakukan pada studi kasus utama; ia hanya menegaskan syarat yang dibutuhkan apabila penelitian ingin beralih dari analisis asosiasi menuju evaluasi perlakuan.

Eksperimen daring memiliki risiko tambahan seperti unit randomisasi yang tidak sesuai, ketidakseimbangan jumlah partisipan antargrup, pengguna yang terpapar lebih dari satu varian, atau perubahan perilaku akibat proses penugasan. Pemeriksaan kesetaraan teknis, kualitas instrumen, dan konsistensi *logging* dapat menjadi *quality gate* sebelum menghitung efek. Kohavi et al. (2020) menunjukkan pentingnya memeriksa keandalan

eksperimen daring agar hasil pengujian tidak hanya terlihat signifikan, tetapi juga dapat dipercaya.

Perbandingan Adil dalam Eksperimen AI dan Machine Learning

Pada penelitian AI/ML, *fairness* perbandingan tidak selalu berarti semua model harus memakai hyperparameter, ukuran arsitektur, atau durasi komputasi yang identik. Model yang berbeda memiliki kebutuhan optimisasi berbeda. Prinsip yang lebih mendasar adalah menyediakan protokol yang simetris dan dapat dijustifikasi: *dataset* serta unit evaluasi konsisten; *proses preprocessing* tidak memberikan informasi masa depan kepada satu model; pemilihan model dilakukan tanpa membuka data uji; dan besaran anggaran *tuning* atau kendala komputasi dicatat secara transparan. Jika satu model dilatih dengan sumber daya yang jauh lebih besar, peneliti dapat tetap membandingkannya, tetapi harus mengakui perbedaan anggaran itu dalam interpretasi.

Konsistensi partisi data merupakan syarat penting, khususnya ketika *dataset* mengandung individu, sesi, video, waktu, atau lokasi yang saling berkaitan. Memisahkan *frame video* secara acak dapat membuat *frame* dari klip yang sama muncul di pelatihan dan pengujian; angka performa kemudian dapat mencerminkan kemiripan unit, bukan generalisasi terhadap klip baru. Apabila *baseline* menggunakan *preprocessing* yang dipelajari dari seluruh *dataset* sebelum *split*, kebocoran informasi juga dapat terjadi. Masalah tersebut terhubung langsung dengan pemeriksaan kebocoran data pada Subbab 6.3.

Prosedur *tuning* juga harus dibedakan dari evaluasi final. *Validation data* boleh digunakan memilih konfigurasi, sedangkan *test data* dicadangkan untuk pengukuran setelah keputusan model selesai. Memilih hyperparameter dan sekaligus melaporkan performa dari lipatan *cross-validation* yang sama tanpa memperhitungkan proses seleksi dapat menghasilkan estimasi optimistis; *nested evaluation* atau pemisahan yang benar dapat mengurangi masalah ini sesuai desain studi (Varma & Simon, 2006; Cawley & Talbot, 2010). Menetapkan *random seed* berguna untuk dokumentasi, tetapi satu *seed* bukan bukti bahwa hasil stabil. Bila pelatihan stokastik, variasi antarrun perlu dievaluasi secara proporsional terhadap biaya dan tujuan penelitian.

Tabel 5.8 Matriks Keadilan Perbandingan dalam Evaluasi Model

Dimensi	**Protokol minimum yang dinyatakan**	**Risiko jika diabaikan**
Dataset dan *unit split*	Sumber, eksklusi, *train/validation/test*, pemisahan individu/klip bila relevan.	*Data leakage* atau generalisasi yang dilebih-lebihkan.
Preprocessing	Transformasi dan *fitting* hanya pada *subset* yang diizinkan; urutan dicatat.	Informasi *test* masuk ke *training* secara tidak langsung.
Akses input dan label	Fitur, anotasi, *metadata*, serta data tambahan untuk setiap model dijelaskan.	Satu metode dibandingkan dengan keuntungan informasi tersembunyi.
Tuning dan sumber daya	Ruang pencarian, strategi *tuning*, *early stopping*, hardware, waktu/anggaran dicatat.	Model tampak unggul karena optimisasi atau biaya yang tidak setara.

Metrik dan unit evaluasi	Definisi metrik, *threshold*, agregasi, jumlah *run*, dan *uncertainty* sama.	Angka tidak menggambarkan tugas dan unit yang sepadan.
Pemilihan final dan *test*	Keputusan final sebelum *test*; hasil tambahan diberi label eksploratori.	Bias seleksi dan *overfitting* terhadap hasil pengujian.
Replikasi prosedur	Versi kode, dependensi, *seed*, konfigurasi, dan batas akses dicantumkan.	Hasil sulit diperiksa atau diulang secara independen.

Sumber: Matriks pedagogis penulis berdasarkan studi bias pemilihan model dan evaluasi (Varma & Simon, 2006; Cawley & Talbot, 2010) serta prinsip perbandingan empiris (Dietterich, 1998; Demšar, 2006).

Tabel 5.8 merupakan daftar pemeriksaan sebelum membuat tabel *Results* yang berisi banyak model. Sebuah klaim "mengungguli *baseline*" baru bermakna jika sumber daya, protokol, metrik, dan perbedaan konfigurasi dapat dibaca berdampingan. Jika kesetaraan penuh memang tidak memungkinkan, peneliti perlu melaporkan ketidaksamaan itu secara eksplisit, menyajikan analisis efisiensi bila relevan, dan membatasi lingkup klaimnya.

5.5 MEMILIH PENGUKURAN UNTUK PENELITIAN KUANTITATIF

Setelah populasi, unit analisis, dan strategi pemilihan sampel ditetapkan pada Subbab 5.2, keputusan berikutnya ialah menentukan bagaimana karakteristik yang hendak diteliti dapat diukur secara konsisten. Penelitian kuantitatif tidak memperoleh kekuatan ilmiah hanya karena jumlah responden memadai atau teknik statistiknya kompleks. Jika pertanyaan instrumen tidak merepresentasikan konstruk yang dimaksud, analisis yang cermat sekalipun hanya akan memberikan estimasi presisi terhadap objek pengukuran yang keliru. Oleh sebab itu, perencanaan instrumen merupakan bagian dari argumentasi metodologis, bukan sekadar tahap administratif penyebaran kuesioner.

Subbab 5.3 telah memperkenalkan keterkaitan umum antara instrumen dan prosedur analisis. Pada subbab ini, pembahasan diperdalam pada keputusan pengukuran yang spesifik untuk artikel kuantitatif: mendefinisikan domain konstruk, memilih sumber instrumen, menyusun atau mengadaptasi butir, menentukan kategori respons, menata administrasi, dan menetapkan aturan penskoran yang dapat diaudit. Evaluasi bukti validitas dan reliabilitas secara lebih terperinci dibahas pada Subbab 6.1 dan 6.2. Pemisahan ini penting agar pengembangan alat ukur, evaluasi alat ukur, dan pengujian hipotesis tidak diperlakukan sebagai satu proses yang saling menggantikan.

Contoh pembelajaran tetap menggunakan rancangan survei observasional mengenai pengalaman menonton video promosi pendek, *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Dalam ilustrasi ini, responden direncanakan mengamati stimulus video yang distandardisasi sebelum menjawab instrumen. Istilah dan contoh butir di bawah bersifat usulan pedagogis; belum ada survei, hasil pengukuran, atau bukti validasi yang diklaim telah diperoleh.

Dari Konstruk Teoretis menuju Spesifikasi Pengukuran

Konstruk merupakan atribut teoretis yang tidak selalu tampak secara langsung. *Measurement* adalah proses menetapkan aturan yang menghubungkan atribut tersebut dengan respons atau observasi yang dapat dicatat. Hubungan itu memerlukan spesifikasi

domain: dimensi apa yang termasuk, dimensi apa yang dikecualikan, periode rujukan, unit yang dinilai, serta konteks kemunculannya. Tanpa pembatasan tersebut, istilah yang sama dapat menunjuk objek yang berbeda pada penelitian yang berbeda (DeVellis & Thorpe, 2021; Boateng et al., 2018).

Engagement, misalnya, dapat berarti perhatian kognitif terhadap isi video, keterlibatan emosional saat menonton, intensitas interaksi digital, atau gabungan beberapa dimensi. *Like* dan komentar merupakan indikator perilaku pada platform; keduanya tidak dapat otomatis dipertukarkan dengan laporan diri mengenai perhatian atau ketertarikan responden. Jika penelitian memilih *engagement* psikologis pascapaparan sebagai konstruk, peneliti harus membatasi definisi dan butir pada pengalaman individu tersebut, bukan menyelipkan ukuran performa unggahan yang berasal dari unit analisis lain.

Product trust juga perlu dipisahkan dari kepercayaan terhadap merek, kredibilitas pembuat konten, dan kesukaan terhadap estetika video. *Purchase intention* merupakan niat atau kecenderungan yang dilaporkan, bukan transaksi yang sudah terjadi. Perbedaan tersebut harus terlihat dalam definisi, instruksi responden, dan butir pengukuran. Tanpa pembedaan, korelasi tinggi antarvariabel mungkin mencerminkan tumpang tindih redaksi, bukan hubungan teoritis yang benar-benar informatif.

Peneliti selanjutnya menentukan apakah atribut direpresentasikan oleh satu indikator observasional, beberapa indikator reflektif, atau indeks komposit dengan logika pembentukan yang berbeda. Pada model reflektif, perubahan atribut laten diperkirakan tercermin pada respons sejumlah butir; pada indeks formatif atau komposit tertentu, indikator berkontribusi membentuk skor yang didefinisikan. Karena model tersebut membawa asumsi berbeda, keputusan jenis pengukuran tidak boleh semata-mata mengikuti pilihan bawaan perangkat lunak (DeVellis & Thorpe, 2021).

Tabel 5.9 Matriks Operasionalisasi Awal Konstruk untuk Survei Video Promosi Pendek

Konstruk dan batas domain	**Orientasi indikator**	**Contoh redaksi calon butir***	**Catatan sebelum digunakan**
Engagement pascapaparan	Perhatian dan keterlibatan yang dilaporkan setelah menyaksikan video	"Selama menonton, saya memperhatikan pesan utama mengenai produk."	Periksa apakah domain mengukur perhatian, bukan preferensi atau interaksi platform.
Product trust	Penilaian kepercayaan individu terhadap informasi atau penawaran produk yang ditampilkan	"Saya menilai informasi mengenai produk dalam video ini dapat dipercaya."	Pisahkan dari kredibilitas kreator dan citra merek; telusuri skala sumber.
Purchase intention	Kecenderungan niat membeli yang dinyatakan dalam konteks produk yang ditampilkan	"Saya akan mempertimbangkan untuk membeli produk yang ditampilkan."	Bukan bukti pembelian aktual; tetapkan horizon waktu dan kondisi keputusan.

Kovariat potensial	Pengalaman sebelumnya dengan produk atau kategori dan karakteristik relevan lainnya	"Sebelum penelitian ini, apakah kita pernah membeli produk sejenis?"	Definisikan periode rujukan, kategori jawaban, dan dasar teoritis kovariat.
*Seluruh butir merupakan contoh buatan untuk latihan, bukan kutipan skala terpublikasi dan bukan instrumen yang telah divalidasi.			

Sumber: Ilustrasi pedagogis penulis berdasarkan prinsip operasionalisasi dan pengembangan skala (DeVellis & Thorpe, 2021; Boateng et al., 2018).

Tabel 5.9 berfungsi sebagai peta konseptual awal, bukan formulir pengumpulan data yang siap disebarkan. Setiap contoh butir perlu dibandingkan dengan instrumen sumber dan diuji keterpahamannya pada populasi sasaran. Jumlah butir, struktur dimensi, dan aturan pembentukan skor baru dapat diputuskan setelah kebutuhan konstruk, bukti literatur, serta kelayakan respons dipertimbangkan secara sistematis.

Memilih Instrumen yang Sudah Ada atau Mengembangkan Instrumen Baru

Keputusan pertama bukanlah menentukan jumlah pertanyaan, melainkan meninjau apakah sudah terdapat alat ukur yang memiliki definisi konstruk dan bukti penggunaan yang sepadan. Penggunaan skala yang mapan dapat memperkuat keterbandingan penelitian, tetapi reputasi skala pada satu populasi tidak menjamin kesesuaian otomatis untuk konteks lain. Peneliti perlu memeriksa sumber publikasi, definisi asli, kelompok responden, bahasa, izin penggunaan, jumlah butir, struktur dimensi, serta konteks skor yang dituju (Boateng et al., 2018).

Jika instrumen sumber hanya mengukur keterlibatan terhadap sebuah merek secara umum, penggantian objek pertanyaan menjadi satu video tertentu dapat mengubah maknanya. Perubahan kata yang terlihat kecil dapat menggeser konstruk, periode waktu, atau referen penilaian. Oleh karena itu, peneliti harus membedakan penggunaan tanpa perubahan substantif, adaptasi linguistik, adaptasi konteks, dan pengembangan skala baru. Setiap kategori memerlukan alasan serta dokumentasi yang berbeda; instrumen adaptasi tidak layak disebut "menggunakan skala asli secara utuh" apabila butir, pilihan respons, atau prosedur skoring telah dimodifikasi.

Pengembangan instrumen baru dibenarkan jika konstruk tidak dapat direpresentasikan secara memadai oleh alat yang tersedia. Namun, kebaruan redaksi tidak sama dengan kebaruan ilmiah. Prosesnya perlu mencakup identifikasi domain berdasarkan teori, penyusunan kumpulan calon butir, penilaian kelayakan konten, pengujian pemahaman responden, dan evaluasi sifat pengukuran sebelum skor digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Mengarang lima pertanyaan setelah melihat model SEM belum memenuhi proses tersebut.

Merancang Butir dan Skala Respons secara Konsisten

Kualitas item bergantung pada apa yang dapat dipahami dan dijawab oleh responden, bukan hanya pada tata bahasa. Satu butir idealnya memuat satu gagasan yang jelas, menggunakan istilah yang dapat dikenali kelompok sasaran, dan menentukan referensi waktu maupun objek penilaian secara eksplisit. Pertanyaan ganda seperti "Video ini menarik dan

membuat produk dipercaya" tidak memungkinkan peneliti mengetahui apakah jawaban diberikan karena ketertarikan, kepercayaan, atau keduanya. Pernyataan yang secara implisit menuntun jawaban positif juga berpotensi menghasilkan bias respons (Tourangeau et al., 2000; Krosnick, 1999).

Skala respons bertingkat, misalnya kategori persetujuan lima atau tujuh tingkat, dapat digunakan jika sesuai dengan atribut yang ditanyakan; tidak ada jumlah kategori yang secara universal paling benar. Skala intensitas, frekuensi, kemungkinan, dan persetujuan mengacu pada jenis penilaian yang berbeda. Instruksi "seberapa sering" tidak sesuai apabila responden hanya sekali melihat stimulus; sebaliknya, penilaian niat membeli sebaiknya menjelaskan rentang waktu atau situasi referensinya apabila hal itu relevan. Titik ekstrem, label kategori, serta arti nilai tengah perlu ditetapkan sebelum pengumpulan data.

Pilihan "tidak tahu", "belum pernah", atau "tidak berlaku" tidak boleh diam-diam diperlakukan sebagai titik tengah sikap. Ketiganya memiliki makna berbeda dari penilaian netral dan perlu ditangani sesuai logika pertanyaan. Peneliti juga perlu berhati-hati dengan butir berbalik arah: pembalikan skor yang keliru dapat merusak konsistensi, sementara negasi berlapis dapat meningkatkan kesalahan pemahaman. Penggunaan butir negatif harus memiliki alasan konseptual, bukan sekadar untuk menambah variasi formulir.

Analogi sederhananya, alat ukur temperatur harus terlebih dahulu menetapkan apa yang dimaksud temperatur, satuan yang digunakan, dan cara pembaca menafsirkan skalanya. Menukar label Celsius dan Fahrenheit tanpa mengubah aturan angka menghasilkan pembacaan yang keliru meskipun perangkat pengumpul data berfungsi sempurna. Dalam survei kuantitatif, ketidakjelasan label respons dan konstruk bekerja dengan cara yang sebanding: angka tersedia, tetapi maknanya tidak stabil.

Adaptasi Bahasa, Konteks, dan Uji Pemahaman Responden

Ketika alat ukur diterjemahkan atau dipindahkan ke konteks budaya dan platform berbeda, kesetaraan makna tidak dapat diasumsikan hanya karena terjemahan terdengar alami. Istilah *engagement* atau *trust* dapat memiliki konotasi yang tidak seragam; terjemahan *literal* dapat membuat butir lebih luas atau lebih sempit daripada konsep aslinya. Pedoman International *Test* Commission (2017) menempatkan adaptasi sebagai proses mempertahankan kesetaraan konsep, administrasi, dan interpretasi, bukan sekadar memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain.

Rencana adaptasi yang memadai mencatat versi asal dan hak penggunaannya, alasan setiap perubahan, kajian ahli yang relevan, diskusi kesetaraan istilah, serta pemeriksaan pemahaman pada anggota populasi sasaran. *Cognitive interviewing* dapat digunakan untuk menelusuri bagaimana responden memahami instruksi, menafsirkan istilah, mengingat pengalaman yang relevan, dan memilih jawaban. Prosedur tersebut membantu menemukan kesalahan yang tidak selalu tampak melalui pemeriksaan editorial biasa (Willis, 2005).

Uji coba awal atau *pilot test* tidak sama dengan bukti validitas final. *Pilot* dapat mengidentifikasi durasi pengisian, tampilan pada telepon genggam, urutan logika pertanyaan, butir yang dilewati, dan masalah teknis dalam pencatatan respons. Setelah perubahan substantif dilakukan, versi instrumen harus dikendalikan agar data dari formulir berbeda tidak

digabung seolah-olah diperoleh melalui kondisi pengukuran identik. Evaluasi struktur dimensi, reliabilitas, dan bukti validitas skala dibahas pada Subbab 6.1 dan 6.2.

Tabel 5.10 Jejak Keputusan Adaptasi dan Pemeriksaan Awal Instrumen

Tahap kerja	**Pertanyaan evaluatif**	**Bukti yang perlu disimpan**	**Risiko bila diabaikan**
Audit sumber	Apa konstruk, butir, kelompok target, dan syarat penggunaan instrumen asal?	Sumber primer, versi item, izin/lisensi, dan rasional pemilihan.	Instrumen dipakai untuk konstruk berbeda.
Penyesuaian konteks	Apakah kata, objek, waktu, dan skala respons berubah?	Daftar perubahan item per item dengan alasan.	Perubahan substantif tidak dilaporkan.
Telaah ahli dan responden	Apakah konsep relevan serta dipahami secara seragam?	Catatan penilaian ahli dan wawancara kognitif.	Ambiguitas atau ketidaksesuaian budaya.
Pilot administrasi	Apakah stimulus, formulir, alur, dan perekaman jawaban bekerja?	Protokol *pilot*, temuan masalah, serta daftar revisi.	Kesalahan teknis dan beban respons.
Penguncian versi	Versi instrumen mana digunakan dalam pengumpulan utama?	Kode versi, tanggal, kuesioner final, dan *codebook*.	Data bercampur dari aturan ukur berbeda.

Administrasi, Penskoran, dan Jejak Data Pengukuran

Administrasi instrumen merupakan bagian dari kondisi pengukuran. Dalam rancangan video promosi pendek, prosedur harus menyatakan pemilihan stimulus, durasi atau kriteria penayangan, perangkat yang dapat digunakan, instruksi sebelum menonton, urutan pertanyaan, serta kondisi pengisian setelah paparan. Apabila semua responden seharusnya menilai video yang sama, verifikasi bahwa stimulus ditampilkan dengan benar menjadi lebih relevan daripada sekadar memastikan tautan kuesioner dapat dibuka. Perbedaan urutan atau paparan dapat menjadi sumber variasi respons yang tidak berasal dari konstruk yang diteliti.

Apabila semua variabel diukur melalui *self-report* pada waktu yang sama, kesamaan sumber, format respons, dan konteks pengisian dapat menambah kovariasi yang tidak semata berasal dari hubungan substantif antarvariabel. Peneliti dapat mempertimbangkan pemisahan instruksi, pengurangan redaksi yang mengarahkan jawaban, pengendalian urutan item yang relevan, serta kerahasiaan respons. Namun, satu tindakan prosedural tidak dengan sendirinya menghilangkan *common method bias*; keterbatasan ini tetap perlu diperhatikan dalam pembahasan temuan (Podsakoff et al., 2003).

Aturan penskoran harus direncanakan sebelum respons utama diperiksa. Untuk setiap butir, peneliti menentukan kode numerik, arah skor, perlakuan terhadap respons non-substantif, kebijakan *missing data*, dan cara membentuk skor konstruk apabila model pengukuran mendukung agregasi. Rata-rata beberapa item tidak otomatis menjadi representasi sah sebuah variabel laten; asumsi dan bukti pengukurannya perlu diperiksa. Jika

terdapat *item reverse-coded*, dokumentasi harus membedakan nilai mentah dari nilai yang telah direkode untuk mencegah kesalahan yang tersembunyi pada tahap analisis.

Instrumen perlu disertai *codebook* yang menjelaskan identitas butir, konstruk, redaksi final, jenis data, label respons, kode *missing*, dan aturan skoring. *File* kuesioner final, log revisi, *template data* mentah, serta sintaks transformasi harus disimpan secara aman. Transparansi demikian memungkinkan peneliti lain menilai apakah hasil statistik dapat ditelusuri kembali ke jawaban yang sebenarnya diberikan responden, dengan tetap menghormati perlindungan data pribadi.

5.6 MENENTUKAN PARTISIPAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Agar bukti kualitatif sesuai dengan pertanyaan penelitian, kita perlu menjawab dua pertanyaan metodologis yang saling berkaitan: siapa yang mempunyai pengalaman relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, dan dalam situasi seperti apa pengalaman tersebut dibentuk serta diceritakan. Keputusan mengenai *participant selection* dan *research* setting menentukan jenis sudut pandang yang mungkin muncul sekaligus batas pengetahuan yang dapat dihasilkan oleh penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, pemilihan sampel sering diarahkan untuk memperoleh estimasi yang mewakili populasi tertentu. Dalam penelitian kualitatif, partisipan lazim dipilih karena keterkaitan pengalaman, posisi, atau pengetahuan mereka dengan fenomena, bukan terutama karena mereka merepresentasikan distribusi statistik suatu populasi. Perbedaan ini tidak memberi izin untuk merekrut siapa pun yang mudah dijangkau. Justru kita perlu menjelaskan logika pemilihan secara lebih mendalam, termasuk pihak yang mungkin tidak terjangkau, pengalaman yang kurang terwakili, dan konsekuensinya terhadap interpretasi (Robinson, 2014; Palinkas et al., 2015).

Analogi yang dapat digunakan ialah penelitian mengenai kepercayaan pada layanan transportasi. Wawancara dengan pengguna yang pernah mengalami pembatalan perjalanan, pengguna rutin, dan pengemudi dapat menghasilkan penjelasan yang berbeda karena ketiga kelompok berinteraksi dengan sistem dari posisi yang tidak sama. Banyaknya orang yang diwawancarai belum menjamin kedalaman pemahaman apabila semuanya mengalami situasi serupa. Namun, variasi partisipan juga bukan tujuan tersendiri; variasi harus dipilih sesuai persoalan dan pendekatan penelitian.

Menentukan Unit Kajian, Unit Rekrutmen, dan Kriteria Kelayakan Partisipan

Langkah pertama ialah mendefinisikan unit kajian atau kasus yang hendak dipahami. Unit tersebut dapat berupa pengalaman individu, interaksi antaraktor, suatu komunitas, atau praktik dalam organisasi tertentu. Unit kajian tidak selalu identik dengan unit rekrutmen: dalam studi kasus satu kampanye promosi, misalnya, kasusnya ialah kampanye yang dibatasi oleh platform dan periode, sedangkan orang yang direkrut dapat meliputi pengelola konten dan penonton. Penyamaan keduanya dapat menyebabkan metode yang tampak masuk akal justru tidak sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Kriteria inklusi perlu disusun sebelum rekrutmen berdasarkan relevansi terhadap fenomena, kapasitas untuk memberi persetujuan, pengalaman yang diperlukan, serta ruang

lingkup kasus. Pada penelitian tentang penafsiran keaslian video promosi pendek, kriteria yang mungkin dipertimbangkan ialah pengalaman aktual menonton konten promosi pada platform yang didefinisikan serta kemampuan mendeskripsikan respons atau penilaian terhadap konten tersebut. Kriteria eksklusi tidak boleh hanya mengikuti kemudahan peneliti; setiap batasan perlu mempunyai alasan ilmiah, etis, atau operasional yang dapat dilaporkan.

Peneliti juga perlu mengantisipasi ketimpangan akses. Partisipan yang aktif berkomentar di media sosial, misalnya, lebih mudah ditemukan dibanding penonton pasif, padahal kedua posisi dapat berbeda ketika membicarakan kepercayaan. Apabila sumber rekrutmen hanya berasal dari pengikut satu akun merek, pengalaman skeptis mungkin tersisihkan. Oleh karena itu, batasan saluran rekrutmen harus diperlakukan sebagai bagian dari desain dan sumber potensi keterbatasan, bukan disembunyikan dalam satu kalimat bahwa partisipan "dipilih secara purposif".

Menjelaskan Research Setting sebagai Kondisi Pembentukan Makna

Research setting bukan hanya tempat wawancara berlangsung. Setting mencakup kondisi sosial, institusional, budaya, material, atau digital yang menjadikan suatu pengalaman dapat dimengerti. Pada penelitian video promosi pendek, platform tempat video ditemukan, jenis akun pengunggah, format promosi, norma komunikasi komunitas, dan periode pengamatan dapat memengaruhi apakah isyarat visual dipersepsikan sebagai tanda profesionalisme atau justru manipulasi. Informasi kontekstual tersebut relevan sepanjang membantu pembaca memahami bagaimana bukti diproduksi dan mengapa temuan mungkin berbeda pada setting lain.

Dalam penelitian digital, peneliti sebaiknya memisahkan setting fenomena dari medium pengumpulan data. Seorang partisipan dapat mengalami promosi pada aplikasi video, tetapi diwawancarai melalui panggilan video dari rumahnya. Aplikasi merupakan bagian dari konteks pengalaman, sedangkan panggilan video merupakan sarana wawancara yang membawa peluang dan keterbatasan tersendiri. Penggunaan wawancara jarak jauh dapat meningkatkan akses, tetapi juga menuntut pemeriksaan privasi ruang, kualitas koneksi, perekaman, serta kenyamanan partisipan (Archibald et al., 2019).

Deskripsi setting yang baik bersifat selektif dan analitis. Peneliti tidak perlu memasukkan seluruh karakteristik wilayah atau platform yang tidak berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Sebaliknya, detail yang secara masuk akal membentuk pengalaman—misalnya hubungan penjual–pembeli, intensitas paparan promosi, atau sifat publik dan privat suatu interaksi—perlu dijelaskan secukupnya. Detail kontekstual menjadi penting ketika pembaca hendak menilai kesepadanan kondisi studi dengan konteks lain.

Tabel 5.11 Pemetaan Unit Kajian, Kriteria Partisipan, dan Konteks yang Perlu Dilaporkan

Komponen desain	**Keputusan yang perlu dirumuskan**	**Bukti pelaporan dalam *Methods***
Unit kajian/kasus	Menentukan fenomena atau kasus yang menjadi pusat penafsiran.	Definisi unit, batas kasus, dan hubungan dengan *research question*.

Kriteria inklusi	Menetapkan pengalaman atau posisi yang relevan secara substantif.	Syarat kelayakan dan alasan tiap kriteria.
Kriteria eksklusi	Mengurangi ketidaksesuaian dengan tetap memperhatikan keadilan.	Alasan eksklusi ilmiah, operasional, atau etis.
Research setting	Mengidentifikasi kondisi sosial, digital, dan temporal yang membentuk pengalaman.	Deskripsi konteks terpilih, waktu, platform, atau hubungan antaraktor.
Saluran rekrutmen	Memilih jalur yang memungkinkan akses pada perspektif relevan.	Cara calon partisipan dihubungi dan cakupan/limitasi saluran.
Relasi peneliti	Mengenali posisi dan potensi pengaruh peneliti terhadap partisipan.	Hubungan sebelumnya, peran pengundang, serta refleksivitas.

Memilih Strategi Purposive Sampling secara Beralasan

Purposive *sampling* merupakan keluarga strategi pemilihan partisipan berdasarkan relevansi informasi terhadap tujuan penelitian. Variannya tidak saling menggantikan secara otomatis. *Criterion sampling* menekankan terpenuhinya pengalaman tertentu; *maximum variation sampling* mencari kontras karakteristik atau pengalaman yang terkait dengan fenomena; *homogeneous sampling* menelaah satu kelompok yang lebih terfokus; sementara *critical-case* atau *deviant-case sampling* dapat digunakan untuk mengkaji situasi yang sangat informatif atau berbeda dari pola dominan. Palinkas et al. (2015) menegaskan hubungan penting antara strategi pemilihan, tujuan penelitian, dan kebutuhan informasi.

Untuk memahami keaslian video promosi pendek, *criterion sampling* dapat menjadi dasar karena partisipan perlu mempunyai pengalaman menonton konten yang relevan. Di atas dasar tersebut, *maximum variation* dapat dipertimbangkan agar terdapat pengalaman yang berbeda dalam frekuensi paparan, kedekatan terhadap merek, atau sikap awal terhadap promosi. Namun, variabel variasi tidak boleh dipilih hanya karena mudah dicatat. Jenis perangkat yang digunakan, misalnya, belum tentu relevan kecuali penelitian mempunyai alasan bahwa kondisi tampilan memengaruhi persepsi terhadap petunjuk visual.

Snowball sampling dapat membantu menjangkau kelompok yang sulit ditemukan melalui jalur umum, tetapi rekomendasi antarkenalan berisiko menghasilkan jaringan yang saling mirip. Sebaliknya, perekrutan terbuka melalui tautan komunitas sering lebih dekat dengan *self-selection* daripada purposive *sampling* yang terencana, kecuali peneliti kemudian menerapkan penyaringan berdasarkan kriteria yang jelas. Label strategi harus mengikuti mekanisme pemilihan yang benar-benar dilakukan; pencantuman beberapa nama teknik sekaligus bukan bukti ketelitian.

Pilihan pemilihan partisipan juga bergantung pada tradisi analisis. Penelitian *grounded theory* dapat membutuhkan *theoretical sampling* yang berkembang sesuai kategori selama analisis, sedangkan wawancara interpretatif dengan fokus sempit dapat mengandalkan pemilihan kasus yang mempunyai informasi mendalam. Penulis harus menjelaskan bagaimana keputusan *sampling* bergerak bersama analisis, terutama bila strategi mengalami perubahan. Catatan keputusan yang dapat ditelusuri lebih bernilai daripada menyatakan bahwa rekrutmen bersifat “acak dan purposif” tanpa menerangkan prosedurnya.

Menilai Kecukupan Partisipan tanpa Aturan Jumlah yang Mekanis

Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif perlu dibenarkan berdasarkan tujuan dan mutu informasi yang tersedia, bukan sekadar mengikuti angka populer. Konsep *information* power dari Malterud et al. (2016) menghubungkan kebutuhan partisipan dengan keluasan tujuan, spesifisitas sampel, penggunaan teori, kualitas dialog, serta strategi analisis. Studi yang berfokus sempit dan melibatkan partisipan dengan pengalaman sangat relevan dapat memerlukan susunan partisipan berbeda dibanding studi yang hendak membandingkan beragam kelompok dan situasi.

Konsep *saturation* sering disebut sebagai titik ketika wawancara tambahan tidak lagi memperluas temuan secara bermakna, tetapi istilah ini memiliki beberapa pengertian dan prasyarat metodologis. Telaah Hennink dan Kaiser (2022) menunjukkan bahwa jumlah wawancara yang mencapai bentuk *saturation* tertentu bervariasi menurut tujuan dan homogenitas sampel; temuan tersebut bukan patokan universal. Lebih jauh, Braun dan Clarke (2021) mengingatkan bahwa logika *saturation* yang menganggap tema "ditemukan" sebagai unit yang sudah ada tidak selaras dengan asumsi *reflexive thematic analysis* yang menempatkan tema sebagai hasil interpretasi peneliti.

Oleh sebab itu, rancangan penelitian sebaiknya menetapkan mekanisme pemantauan kecukupan, misalnya melalui *memo* tentang mutu wawancara, ketercakupan perspektif yang direncanakan, kedalaman narasi, serta kebutuhan menindaklanjuti penjelasan yang saling bertentangan. Apabila penelitian menggunakan *saturation* sebagai dasar penghentian, definisi operasional, prosedur penilaian, dan kecocokannya dengan pendekatan analisis harus dijelaskan. Peneliti tidak seharusnya mengklaim *saturation* semata-mata karena telah menyelesaikan sejumlah wawancara yang ditargetkan sejak awal.

Merancang Rekrutmen, Persetujuan, dan Perlindungan Partisipan

Rekrutmen yang baik menggabungkan ketepatan ilmiah dan tanggung jawab etis. Calon partisipan perlu memperoleh informasi mengenai tujuan studi, bentuk keterlibatan, perkiraan topik pembahasan, kemungkinan perekaman, pengelolaan data, hak menolak atau menghentikan partisipasi, serta batas kerahasiaan. Hubungan kuasa memerlukan perhatian khusus ketika calon partisipan adalah mahasiswa, karyawan, atau pihak yang bergantung pada peneliti atau institusi untuk memperoleh layanan. Persetujuan yang sah tidak dapat digantikan oleh fakta bahwa calon partisipan mudah dihubungi.

Dalam penelitian digital, keterbukaan suatu unggahan tidak otomatis menghilangkan kebutuhan pertimbangan etis. Nama akun, tangkapan layar, dan kutipan yang dapat dicari ulang berpotensi mengungkap identitas meskipun nama diganti. Peneliti harus menentukan aturan penyimpanan rekaman, pseudonimisasi, hak akses transkrip, serta cara mengutip informasi kontekstual yang masih cukup untuk memahami makna tanpa membuka identitas. Kehati-hatian ini terutama relevan apabila pengalaman berkaitan dengan reputasi penjual atau kritik atas strategi komunikasi tertentu.

Proses rekrutmen sebaiknya didokumentasikan tanpa mengubah identitas orang menjadi data yang dibuka secara tidak perlu. Jejak audit dapat memuat tanggal dan media undangan, jumlah orang yang memenuhi kriteria, alasan penolakan yang secara sukarela

disampaikan, perubahan kriteria, serta alasan penambahan perspektif tertentu. Pada laporan akhir, kuantitas tersebut hanya boleh ditulis sebagai temuan prosedural apabila tercatat selama penelitian; angka ilustratif tidak boleh dipindahkan ke *Methods* sebagai fakta.

Tabel 5.12 Matriks Rancangan Seleksi Partisipan untuk Studi Keaslian Video Promosi Pendek

Dimensi yang direncanakan	**Alasan relevansi ilmiah**	**Keputusan dan batas yang perlu dijaga**
Paparan konten promosi	Menjamin partisipan memiliki pengalaman dengan fenomena yang diteliti.	Terapkan kriteria paparan yang dapat dijelaskan, bukan hanya status pengguna platform.
Penilaian awal terhadap keaslian	Membuka ruang bagi interpretasi yang mendukung maupun meragukan kredibilitas video.	Gunakan variasi untuk eksplorasi; jangan menetapkan kategori hasil sebelum wawancara.
Hubungan dengan merek/penjual	Membedakan pengalaman penonton umum, pelanggan, atau pengikut dekat.	Jelaskan jika hanya satu kelompok yang direkrut dan implikasi konteksnya.
Pola keterlibatan	Memungkinkan pembacaan pengalaman penonton aktif dan pasif.	Hindari menyamakan komentar terbuka dengan keseluruhan pengalaman menonton.
Setting digital dan wawancara	Mendokumentasikan platform paparan serta medium wawancara.	Lindungi identitas akun dan catat batas akses atau kualitas koneksi.
Kecukupan informasi	Memeriksa kualitas dialog, keragaman relevan, dan kebutuhan kasus lanjutan.	Gunakan *memo* keputusan; jangan menetapkan *saturation* otomatis dari angka target.

Transferability, Refleksivitas, dan Keterlacakan Prosedur Seleksi

Penelitian kualitatif tidak harus menghasilkan estimasi representatif untuk menghasilkan kontribusi ilmiah. Kita dapat mempertimbangkan *transferability* dengan menilai apakah mekanisme, pengalaman, dan konteks yang dijelaskan memiliki relevansi dengan situasi lain. Penulis mendukung penilaian tersebut melalui deskripsi yang kaya namun proporsional mengenai partisipan, kasus, dan kondisi pengumpulan data. Pernyataan bahwa "hasil berlaku bagi semua pengguna media sosial" tidak dapat diturunkan dari studi dengan partisipan purposif, sedangkan pernyataan tentang pola penafsiran dalam konteks yang dipelajari lebih sesuai dengan karakter buktinya.

Refleksivitas juga perlu diarahkan pada proses seleksi. Peneliti yang berafiliasi dengan sebuah merek, misalnya, mungkin lebih mudah mengakses pelanggan setia dibanding pengkritik. Keakraban peneliti dengan komunitas tertentu dapat memperkaya penjelasan, tetapi juga berpotensi memengaruhi siapa yang bersedia berbicara dan apa yang dinyatakan. Karena itu, laporan *Methods* sebaiknya mencantumkan hubungan yang relevan antara

peneliti, *gatekeeper*, dan partisipan, beserta tindakan yang digunakan untuk mengurangi tekanan serta menyadari keterbatasan perspektif.

Pelaporan yang transparan dapat dibantu oleh COREQ dan SRQR, yang meminta penjelasan mengenai setting, seleksi partisipan, hubungan peneliti–partisipan, serta prosedur pengumpulan data (Tong et al., 2007; O'Brien et al., 2014). Kedua standar tersebut berfungsi sebagai alat pemeriksaan kelengkapan laporan, bukan algoritme yang menjamin kualitas analisis. Keputusan metodologis tetap harus dipertanggungjawabkan terhadap pendekatan penelitian yang digunakan.

5.7 MENGGABUNGKAN BUKTI KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Setelah masing-masing komponen *mixed methods* selesai dianalisis, tantangan berikutnya ialah menyatukan hasil tanpa menghilangkan karakter setiap pendekatan. Angka dapat menunjukkan pola distribusi atau asosiasi; wawancara dapat memperlihatkan alasan, penafsiran, dan kondisi di balik suatu pengalaman. Hasil penelitian menjadi terintegrasi ketika penulis mampu menjelaskan hubungan keduanya dan menyatakan pengetahuan baru yang dihasilkan dari pembandingan tersebut (Fetters et al., 2013; Guetterman et al., 2015).

Misalnya, survei tentang *short-form video marketing* menunjukkan adanya kelompok penonton dengan *engagement* tinggi tetapi *purchase intention* rendah. Temuan tersebut tidak cukup dijelaskan dengan menambahkan beberapa kutipan tentang pengalaman menonton. Penulis perlu mengetahui apakah peserta yang diwawancarai memang mewakili profil yang dimaksud, apakah pertanyaannya diarahkan untuk mengeksplorasi ketegangan antara keterlibatan dan niat membeli, serta bagian mana dari penjelasan kualitatif yang benar-benar membantu menafsirkan pola kuantitatif. Seluruh angka, profil, dan petikan dalam contoh subbab ini merupakan data sintetis untuk pembelajaran, bukan hasil penelitian lapangan.

Hakikat Integrasi: Menghasilkan Jawaban Gabungan

Integrasi berbeda dari penjumlahan laporan. Artikel yang menempatkan grafik survei pada halaman pertama *Results* dan tema wawancara pada halaman berikutnya belum tentu menunjukkan hubungan metodologis di antara keduanya. Sebuah integrasi yang kuat mempertanyakan: apakah dua temuan mengacu pada konstruk dan unit analisis yang sebanding; apa yang dijelaskan oleh sumber kedua dan tidak dapat diperoleh dari sumber pertama; serta bagaimana kesimpulan akhir berubah setelah kedua bukti diperiksa bersama. Kesimpulan lintas metode tersebut disebut *meta-inference*, yaitu penafsiran pada tingkat keseluruhan studi yang mempertimbangkan kekuatan dan keterbatasan setiap komponennya (Fetters et al., 2013).

Analogi yang berguna adalah pemeriksaan kondisi suatu bangunan. Hasil pengukuran kelembapan dapat menunjukkan dinding mana yang bermasalah, sedangkan catatan penghuni menjelaskan kapan rembesan muncul dan situasi apa yang memperburuknya. Menempelkan tabel kelembapan di samping wawancara penghuni belum menyelesaikan pemeriksaan. Keduanya perlu dirujukkan pada ruangan, waktu, dan kondisi yang sesuai sebelum disimpulkan apakah masalah terkonsentrasi di titik tertentu atau bervariasi menurut

pemakaian bangunan. Demikian pula, *mixed methods* menuntut kecocokan konteks sebelum menghasilkan penafsiran bersama.

Empat Cara Menghubungkan Bukti: Connecting, Building, Merging, dan Embedding

Tabel 5.13 Teknik Integrasi dan Bukti Prosedural yang Perlu Dilaporkan

Teknik	**Contoh pada studi video promosi pendek**	**Jejak yang harus tersedia dalam manuskrip**
Connecting	Profil hasil survei dipakai memilih penonton dengan *engagement* tinggi tetapi niat membeli rendah untuk wawancara.	Kriteria profil, jumlah calon dan peserta, mekanisme persetujuan tindak lanjut, serta alasan purposive *sampling*.
Building	Tema tentang pemeriksaan ulasan pelanggan dipakai merancang pertanyaan wawancara lanjutan atau butir instrumen yang akan diuji.	Pemetaan tema–indikator/pertanyaan, penilaian kesesuaian isi, uji coba, serta alasan perubahan instrumen.
Merging	Pola *engagement–intention* dibandingkan dengan tema harga, keraguan, dan verifikasi produk pada unit yang sepadan.	Matriks perbandingan/*joint* display, aturan pengelompokan, kasus berbeda, dan penafsiran terhadap hubungan temuan.
Embedding	Observasi penggunaan konten dan wawancara singkat berlangsung di dalam evaluasi kampanye yang memiliki pengukuran kuantitatif utama.	Kapan pengumpulan berlangsung, fungsi bukti pendukung, kaitan dengan keputusan analisis, dan batas inferensi.

Keempat teknik tidak harus diperlakukan sebagai pilihan yang saling meniadakan. Dalam *explanatory sequential design*, *connecting* dapat terjadi saat pemilihan peserta wawancara, *building* saat panduan wawancara disusun dari hasil survei, lalu *merging* saat kedua jenis hasil dibahas bersama. Namun, setiap klaim integrasi harus dapat diperlihatkan melalui tindakan penelitian yang benar-benar dilakukan. Pernyataan "*results were integrated*" tidak memadai bila artikel tidak menjelaskan apa yang dipindahkan, dihubungkan, atau diperbandingkan.

Menjaga Kesepadanan Unit, Konstruk, Waktu, dan Kualitas Bukti

Sebelum menggabungkan hasil, peneliti perlu melakukan *alignment audit*. Kesepadanan unit berarti hasil yang dibandingkan memiliki titik rujukan jelas: individu yang sama, kelompok yang dapat dipertanggungjawabkan, organisasi, episode peristiwa, atau periode waktu tertentu. Kesepadanan konstruk berarti ukuran *trust* pada survei tidak secara otomatis dipersamakan dengan pengalaman "merasa aman" yang muncul dalam wawancara. Kesepadanan waktu berarti pengalaman yang dikumpulkan setelah perubahan kampanye tidak boleh langsung dianggap menjelaskan skor survei sebelum perubahan tersebut. Ketiganya merupakan prasyarat agar kemiripan atau perbedaan hasil dapat ditafsirkan dengan wajar.

Mutu masing-masing komponen tetap tidak dapat ditawar. Analisis kuantitatif harus menggunakan ukuran yang relevan, menjelaskan sampel, melaporkan ketidakpastian bila membuat inferensi, dan menghindari klaim kausal dari data observasional. Analisis kualitatif perlu menunjukkan bagaimana tema dibangun, bagaimana kutipan dipilih, serta bagaimana kasus negatif dan *reflexivity* diperhitungkan, sebagaimana dibahas pada Subbab 6.2. Integrasi tidak memperbaiki instrumen yang tidak valid maupun interpretasi yang tidak memiliki dukungan data. Dua sumber bukti yang lemah tidak menjadi kuat hanya karena dipadukan (Harrison et al., 2020).

Khusus ketika sampel wawancara dipilih secara purposive dari hasil survei, kutipan partisipan tidak boleh diperlakukan sebagai frekuensi yang mewakili seluruh responden. Jika suatu tema muncul pada sebagian wawancara, penulis dapat menyatakan bahwa tema tersebut membantu menerangkan pengalaman kasus terpilih, bukan bahwa proporsi yang sama pasti terdapat dalam populasi survei. Kerahasiaan juga penting: pengaitan respons individu lintas metode harus sejalan dengan persetujuan partisipan dan aturan akses data yang telah dijelaskan.

Joint Display: Menyandingkan Bukti untuk Membangun Penafsiran

Joint display adalah penyajian terstruktur yang mempertemukan hasil kuantitatif, temuan kualitatif, dan kesimpulan terintegrasi dalam satu bidang analisis. Bentuknya dapat berupa tabel temuan-per-tema, perbandingan kasus, matriks tahap penelitian, maupun visual yang menghubungkan variabel dengan penjelasan peserta. Fungsi utamanya bukan membuat artikel tampak lebih lengkap, melainkan memaksa penulis menunjukkan apa yang dibandingkan dan apa yang baru dipahami setelah pembandingan itu dilakukan (Guetterman et al., 2015).

Untuk latihan berikut digunakan data sintetis: sebuah survei hipotetis terhadap 240 penonton, dengan 80 responden berada dalam kategori *engagement* tinggi dan 32 dari kelompok tersebut menunjukkan *purchase intention* rendah menurut ambang yang didefinisikan dalam protokol simulasi. Enam belas wawancara hipotetis kemudian dirancang: 10 peserta dipilih dari *profil engagement* tinggi–*intention* rendah dan 6 dari profil pembanding. Angka 32/80 menggambarkan 40% dalam subkelompok tersebut, bukan prevalensi dalam populasi umum. Cuplikan berkode P03 dan P11 hanyalah ilustrasi redaksional, bukan kutipan autentik. Tabel 5.14 memperlihatkan bagaimana bukti simulasi tersebut dapat dipertemukan.

Tabel 5.14 Contoh *Joint* Display: Hubungan *Engagement*, *Trust*, dan *Purchase Intention* (Data Sintetis)

Fokus integrasi	**Hasil QUAN (simulasi)**	**Temuan *QUAL* (simulasi)**	***Meta-inference* sementara**
Keterlibatan vs niat	Dari 80 responden *engagement* tinggi, 32 mempunyai *intention* rendah (32/80 = 40%).	P03: “Videonya menarik untuk ditonton, tetapi saya tetap membandingkan harga sebelum membeli.”	Keterlibatan dapat hadir tanpa keputusan membeli; pertimbangan harga merupakan penjelasan yang

			mungkin, belum mekanisme yang teruji.
Keaslian dan kepercayaan	Dalam survei sintetis, *perceived authenticity* berkorelasi positif dengan *trust* (r = 0,36); signifikansi tidak diklaim.	P11: "Video yang terlihat alami kadang justru terasa sudah dirancang agar saya percaya."	Pola agregat dapat berdampingan dengan pengalaman skeptis. Perbedaan tingkat analisis dan makna keaslian perlu diperiksa.
Langkah verifikasi	Survei sintetis tidak mengukur kebiasaan memeriksa ulasan atau informasi produk di luar video.	Beberapa wawancara ilustratif menggambarkan pembacaan ulasan sebelum mengambil keputusan.	Ada kandidat mekanisme yang belum tercakup instrumen survei; temuan ini memberi arah pengukuran lanjutan, bukan bukti prevalensi.
Kasus pembanding	Enam peserta pembanding diseleksi berdasarkan profil respons yang berbeda, bukan sebagai kelompok acak.	P14 mengisahkan pembelian spontan karena produk sudah dikenal sebelumnya.	Riwayat mengenal produk dapat membatasi penjelasan tunggal tentang *trust*; perlu dipertimbangkan pada penelitian berikutnya.

Sumber: Data sintetis dan penyusunan penulis untuk latihan; format integrasi diadaptasi dari Guetterman et al. (2015). Seluruh nilai, kode partisipan, dan kutipan tidak berasal dari penelitian nyata.

Keunggulan *joint* display terlihat pada kolom terakhir. Baris pertama tidak hanya mengulang angka 40% dan kutipan P03, tetapi menyatakan bahwa *engagement* tidak dapat langsung disamakan dengan niat membeli. Baris kedua menunjukkan bahwa korelasi agregat dan pengalaman skeptis belum tentu kontradiktif karena berada pada tingkat analisis yang berbeda. Baris ketiga justru mengidentifikasi informasi yang belum diukur oleh survei, sedangkan baris terakhir menjaga agar penjelasan tentang kepercayaan tidak berlaku tanpa syarat. Inilah contoh bagaimana tabel dapat menjadi alat berpikir, bukan sekadar hiasan laporan.

Dalam artikel empiris, setiap angka pada *joint* display harus dapat dirujuk ke tabel atau analisis kuantitatif yang nyata, sedangkan setiap kutipan harus dapat dilacak ke transkrip atau catatan penelitian. Peneliti juga perlu menjelaskan bagaimana ambang kategori ditetapkan dan apakah hasil sensitif terhadap pemilihan ambang tersebut. Bila jumlah sampel atau isi data belum diketahui, jangan mengisi *joint* display dengan nilai yang sekadar terlihat meyakinkan. Gunakan kerangka kosong hingga analisis benar-benar menghasilkan bukti.

Membaca Kesesuaian, Perluasan, dan Ketidaksesuaian Temuan

Hasil integrasi tidak harus selalu menunjukkan keselarasan. Konvergensi atau *confirmation* terjadi ketika kedua komponen mengarah pada penjelasan yang selaras dalam batas perbandingan yang wajar. *Complementarity* atau *expansion* terjadi ketika satu sumber menambah dimensi yang tidak tersedia dalam sumber lain. Discordance muncul ketika penafsiran dari dua komponen tampak tidak cocok. Kategori ini berguna sebagai cara

membaca hasil, bukan sebagai label otomatis yang menggantikan pengujian terhadap kondisi pengumpulan, definisi variabel, dan karakter peserta (Fetters et al., 2013).

Sebagai contoh, skor *authenticity* yang berasosiasi positif dengan *trust* pada tingkat responden tidak otomatis dibantah oleh satu peserta wawancara yang meragukan video bernuansa spontan. Pertanyaan awal adalah apakah peserta tersebut berada pada kelompok nilai yang serupa, apakah ia menilai video yang sama, serta apakah istilah *authenticity* pada skala memiliki makna yang sama dengan penjelasannya. Jika ketidaksesuaian tetap muncul setelah pemeriksaan tersebut, peneliti perlu melaporkannya dan mempertimbangkan penjelasan alternatif: heterogenitas kelompok, dampak konteks, kelemahan pengukuran, atau pengalaman khusus yang tidak tercakup variabel kuantitatif.

Kekeliruan yang harus dihindari adalah memakai wawancara sebagai "pembenaran" atas hasil survei atau menjadikan angka sebagai penentu bahwa pengalaman partisipan salah. Keduanya menjawab jenis pertanyaan yang tidak identik. Bila data berbeda, tugas penulis adalah menunjukkan di mana perbedaan terjadi, mengapa kesimpulan tertentu masih dapat dipertahankan atau perlu dipersempit, dan data tambahan apa yang diperlukan untuk mengujinya. Menyembunyikan kasus yang menyulitkan penjelasan justru melemahkan integritas inferensi.

Meta-Inference dan Batas Klaim Akhir Penelitian

Meta-inference yang baik mengandung tiga unsur. Pertama, sintesis menjelaskan pola lintas metode yang didukung oleh bukti; kedua, kondisi batas menjelaskan untuk siapa, dalam situasi apa, dan melalui jalur interpretasi mana pola tersebut mungkin berlaku; ketiga, ketidakpastian menyatakan alternatif yang belum dapat disingkirkan. Pada contoh sintetis, kesimpulan yang proporsional bukan "video pendek meningkatkan *trust* tetapi gagal meningkatkan *purchase intention*". Rumusan tersebut mengandung klaim kausal yang tidak didukung survei potong lintang dan wawancara terpilih. Rumusan yang lebih tepat adalah bahwa keterlibatan menonton dapat berdampingan dengan intensi membeli rendah dan wawancara memberi kemungkinan penjelasan terkait harga, verifikasi, dan riwayat mengenal produk.

Penulis juga perlu membedakan tiga jenis kontribusi gabungan. Kontribusi penjelasan terjadi bila wawancara membantu menafsirkan variasi numerik yang sebelumnya belum jelas. Kontribusi pengembangan terjadi bila hasil kualitatif menghasilkan dimensi baru untuk instrumen atau teori yang dapat diuji. Kontribusi pembatasan terjadi bila temuan kualitatif memperlihatkan kondisi atau kasus yang mengharuskan klaim kuantitatif diberi syarat. Ketiganya bernilai ilmiah, sekalipun tidak menghasilkan pernyataan bahwa kedua pendekatan "saling membuktikan".

Dalam penyajian manuskrip, *meta-inference* dapat ditulis pada akhir *Results* dalam subbagian *Integrated Findings*, atau dibahas secara mendalam dalam *Discussion* sesuai *author guidelines*. Jika berada di *Results*, utamakan hasil pembandingan dan batas faktual yang langsung berasal dari analisis. Jika berada di *Discussion*, jelaskan implikasinya bagi teori dan studi sebelumnya tanpa mengubah kemungkinan mekanisme menjadi hubungan sebab-akibat

yang terbukti. Urutan pelaporan boleh bervariasi, tetapi titik integrasi, sumber bukti, dan alasan kesimpulan harus tetap eksplisit.

5.8 MERANCANG PROTOKOL TINJAUAN LITERATUR

Systematic literature review dimulai jauh sebelum peneliti mengunduh ratusan artikel. Titik awalnya adalah pertanyaan yang dapat dijawab melalui bukti penelitian, kemudian diterjemahkan menjadi protokol yang menetapkan bagaimana bukti tersebut akan dicari, dipilih, dinilai, dan disintesis. Tanpa hubungan yang jelas antara pertanyaan dan prosedur, *proses review* mudah berubah menjadi pembacaan selektif: penulis mengumpulkan artikel yang tampak menarik, mengubah kriteria ketika hasilnya tidak sesuai harapan, lalu menyusun kesimpulan yang terlihat rapi tetapi sulit diperiksa. Protokol justru dirancang untuk mengurangi ruang keputusan sewenang-wenang tersebut (Moher et al., 2015).

Review question adalah pertanyaan pengetahuan yang hendak dijawab; *review protocol* adalah rencana metode yang menunjukkan bagaimana jawaban itu akan diperoleh. Keduanya saling bergantung, tetapi tidak identik. Pertanyaan dapat dinilai dari relevansi, ketajaman, dan kelayakan pembuktiannya; protokol dinilai dari kecocokan prosedur, transparansi keputusan, serta kemungkinan pihak lain menelusuri kembali prosesnya. Analogi sederhananya adalah perjalanan penelitian: *review question* menentukan tujuan, sedangkan protokol menyediakan rute, aturan pemilihan jalan, dan cara mencatat perubahan perjalanan. Peta yang bagus tidak dapat menolong jika tujuannya tidak jelas; tujuan yang jelas pun berisiko gagal dicapai tanpa rute yang konsisten.

Merumuskan Review Question yang Jelas, Penting, dan Dapat Dijawab

Pertanyaan seperti “Bagaimana perkembangan *digital marketing*?” terlalu luas untuk menjadi dasar *review* sistematis: tidak jelas siapa populasi atau konteksnya, aspek *digital marketing* mana yang diperiksa, serta jenis bukti apa yang diharapkan. Pertanyaan yang lebih kuat membatasi fenomena, populasi, dan jenis temuan tanpa membuat pencarian menjadi terlalu sempit. Sebagai ilustrasi, tema *short-form video marketing* dapat diubah menjadi: “*How do empirical studies conceptualize and measure perceived authenticity and consumer trust in short-form video marketing, and what associations with purchase intention have been reported*?” Pertanyaan ini menuntut peneliti mengidentifikasi definisi konstruk, alat ukur, konteks studi, serta pola hasil yang benar-benar dilaporkan; ia belum mengandaikan bahwa suatu hubungan sudah terbukti.

Kualitas pertanyaan dapat diuji melalui empat pertimbangan. Pertama, fokusnya memiliki batas konseptual yang cukup spesifik. Kedua, jenis bukti yang dibutuhkan dapat diidentifikasi. Ketiga, pertanyaan relevan terhadap masalah dan *research gap*, bukan sekadar mengulangi judul. Keempat, jawaban yang diharapkan realistis dalam ruang lingkup, waktu, sumber data, dan kemampuan sintesis peneliti. Satu *review* dapat memiliki pertanyaan utama dan beberapa subpertanyaan, tetapi setiap tambahan *RQ* perlu dibenarkan oleh data ekstraksi yang sungguh akan dikumpulkan. Menambah *RQ* demi terlihat komprehensif justru dapat menghasilkan pembahasan dangkal.

Kerangka pertanyaan dapat membantu, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai formulir yang wajib diisi tanpa mempertimbangkan topik. *PICO* (*Population*, *Intervention/Exposure*, *Comparison*, *Outcome*) lazim untuk pertanyaan efektivitas atau hubungan terukur, dengan penyesuaian komponen sesuai desain bukti. *PICo* (*Population*, *Phenomenon of Interest*, *Context*) membantu memfokuskan sintesis pengalaman atau fenomena kualitatif. SPIDER (*Sample*, *Phenomenon of Interest*, *Design*, *Evaluation*, *Research type*) dapat membantu pencarian studi kualitatif dan *mixed methods*. Untuk *scoping review*, JBI juga menggunakan *PCC* (*Population*, *Concept*, *Context*); kerangka ini dijelaskan hanya sebagai pembanding agar pembaca tidak menyamakan semua tipe pertanyaan *review* (Cooke et al., 2012; Aromataris & Munn, 2020).

Tabel 5.15 Kerangka Penyusunan *Review Question* dan Kecocokan Penggunaannya

Kerangka	**Fokus pertanyaan**	**Penerapan ilustratif**
PICO	Populasi, intervensi/paparan, pembanding bila relevan, dan *outcome*.	Pada konsumen platform video pendek, apakah paparan konten tertentu dibanding alternatifnya berkaitan dengan niat beli?
PICo	Populasi, fenomena pengalaman/persepsi, dan konteks.	Bagaimana konsumen muda memaknai autentisitas kreator dalam konteks video pendek?
SPIDER	Sampel, fenomena, desain, evaluasi, dan tipe riset.	Studi wawancara/*mixed methods* apa yang menjelaskan pengalaman dan persepsi kepercayaan audiens?
PCC (*scoping*)	Populasi, konsep, dan konteks; orientasi pemetaan bukti.	Topik, konsep, dan konteks apa yang telah dipetakan dalam riset *short-form video* pada UMKM?

Menghubungkan Pertanyaan dengan Bukti dan Hasil Sintesis

Rumusan pertanyaan belum operasional bila peneliti tidak dapat menjelaskan informasi apa yang mesti ditemukan di setiap studi. Karena itu, setiap *RQ* perlu dipasangkan dengan kriteria kelayakan, elemen ekstraksi, dan rencana sintesis. Sebagai contoh, pertanyaan tentang definisi *perceived authenticity* memerlukan dokumen yang menyajikan definisi atau operasionalisasi konstruk; ekstraksi mencatat teori, butir indikator, dan konteks; sintesis membandingkan kesamaan serta perbedaannya. Pertanyaan tentang hubungan *trust* dan *purchase intention* memerlukan informasi desain penelitian, pengukuran, arah hubungan, dan estimasi yang dilaporkan, beserta batas inferensinya. Tabel 5.16 menunjukkan bahwa satu *RQ* dapat kehilangan makna apabila bukti atau cara analisisnya tidak direncanakan sejak awal.

Tabel 5.16 Matriks Keselarasan *Review Question–Eligibility–Extraction–Synthesis*

***Review question* (ilustrasi)**	**Kriteria bukti relevan**	**Data yang diekstraksi**	**Rencana sintesis**

*RQ*1. Bagaimana *authenticity* dan *trust* didefinisikan?	Studi empiris yang menjelaskan salah satu atau kedua konstruk.	Definisi, teori, indikator, populasi, konteks.	Perbandingan definisi dan pemetaan kelompok operasionalisasi.
*RQ*2. Apa pola asosiasi dengan *purchase intention*?	Studi dengan *outcome* niat beli dan analisis hubungan relevan.	Desain, sampel, ukuran hubungan, arah, ketidakpastian.	Sintesis terstruktur menurut desain dan konteks; tanpa mengklaim kausalitas.
*RQ*3. Keterbatasan metodologis apa yang berulang?	Studi terpilih dengan pelaporan metode dan *limitation*.	*Sampling*, validitas ukuran, bias, konteks, keterbatasan.	Sintesis kritis pola kelemahan dan kebutuhan riset berikutnya.

Sumber: Contoh hipotetis yang dikembangkan untuk buku ini. Nama *RQ*, unit ekstraksi, dan bentuk sintesis harus direvisi sesuai studi yang benar-benar ditemukan.

Tidak semua pertanyaan harus menghasilkan angka gabungan. Jika *outcome*, desain, instrumen, atau estimasi sangat beragam, protokol perlu menetapkan bentuk sintesis tanpa *meta-analysis* dan kriteria kapan penggabungan statistik layak dilakukan. Sebaliknya, janji "*meta-analysis* akan dilakukan" tanpa memeriksa kesebandingan ukuran efek merupakan rencana yang terlalu dini. Pada tahap ini peneliti sebaiknya membedakan tujuan memetakan pola bukti, mengkritisi metode, dan memperkirakan efek—karena masing-masing membutuhkan keputusan analitis yang berlainan (Page, McKenzie, et al., 2021).

Protocol sebagai Komitmen Metodologis Sebelum Review Dijalankan

Protocol merupakan dokumen kerja yang ditetapkan sebelum tahapan utama *review* dilaksanakan. Isi minimalnya lazim mencakup alasan dan tujuan *review*, pertanyaan, kerangka kriteria kelayakan, basis data dan strategi pencarian yang direncanakan, mekanisme *screening* dan penyelesaian perbedaan keputusan, prosedur penilaian kritis, *data extraction*, teknik sintesis, serta peran penelaah. Jika relevan, protokol juga memuat rencana subkelompok, penanganan hasil hilang, keterbatasan yang diperkirakan, dukungan pendanaan, dan deklarasi konflik kepentingan. PRISMA-P 2015 dapat digunakan sebagai pedoman pelaporan protokol; ia bukan pengganti pertimbangan metodologis yang sesuai dengan pertanyaan *review* (Moher et al., 2015).

Penting membedakan tiga keadaan: protokol direncanakan, protokol dipublikasikan atau didaftarkan, dan *review* sudah selesai. Penulis tidak boleh menyatakan "*prospectively registered*" jika pendaftaran baru dilakukan setelah penelaahan substansial dimulai. Bila protokol tersedia, lokasi atau identitasnya dapat dicantumkan; bila tidak tersedia atau *review* tidak didaftarkan, keadaan itu dilaporkan dengan jujur. PRISMA 2020 menekankan pelaporan nomor registrasi, akses ke protokol, dan penjelasan perubahan terhadap rencana yang telah dicatat (Page, McKenzie, et al., 2021).

Pilihan registri harus cocok dengan cakupan bidang. *PROSPERO* berfokus pada *systematic review* dengan *outcome* yang relevan langsung bagi kesehatan manusia dan memiliki ketentuan kelayakan tersendiri; *review* tentang komunikasi pemasaran tidak boleh diasumsikan memenuhi syarat *PROSPERO*. OSF *Registries* menyediakan pilihan *template*,

termasuk *Generalized Systematic Review*, untuk pendaftaran sesuai kebutuhan dan kebijakan penelitian. Pendaftaran membantu transparansi tetapi tidak menjamin kualitas *review*, dan publikasi protokol tidak berarti semua langkah penelitian sudah terlaksana.

Tabel 5.17 *Review Protocol* Canvas untuk Artikel *Systematic Literature Review*

Komponen protokol	**Keputusan yang harus dicatat**	**Bukti/*output* kerja**
Identitas dan rasional	Judul sementara, masalah, *gap*, tujuan, tim, peran.	*Rationale* singkat dan satu *objective* eksplisit.
Review question	*RQ* utama, *RQ* turunan, kerangka *PICO/PICo*/SPIDER.	Pertanyaan operasional yang sesuai *desain review*.
Kelayakan studi	Populasi, konteks, desain, *outcome*, tahun/bahasa dan alasannya.	Kriteria inklusi–eksklusi yang dapat diuji.
Pencarian	*Database*/sumber, konsep kunci, *search string*, tanggal rencana.	*Draft query per database* dan log pencarian.
Seleksi	Tahap deduplikasi, *title/abstract* dan *full text*, penyelesai konflik.	Aturan *screening* dan formulir keputusan.
Penilaian kritis	Alat *appraisal* menurut desain dan pengaruhnya pada sintesis.	Rencana penanganan risiko bias/kualitas bukti.
Ekstraksi data	Item yang berkorespondensi dengan masing-masing *RQ*.	Formulir *data extraction* dan uji coba awal.
Sintesis	Pengelompokan, naratif/tematik/statistik sesuai kelayakan.	Rencana hasil dan batas interpretasi.
Audit & keterbukaan	Pencatatan perubahan, registrasi bila layak, data dan peran tim.	*Version log*, tautan registri/protokol, deklarasi.

Sumber: Canvas pembelajaran dikembangkan dari prinsip PRISMA-P 2015, PRISMA 2020, dan JBI *Manual for Evidence Synthesis*.

Revisi Protokol, Audit Trail, dan Risiko Selective Reporting

Protokol bukan penjara metodologis. Dalam pelaksanaan *review*, peneliti kadang menemukan bahwa istilah pencarian kurang sensitif, definisi konteks menimbulkan keputusan ambigu, atau data studi terlalu heterogen untuk analisis yang semula diharapkan. Revisi dapat dibenarkan bila alasan ilmiahnya jelas, dilakukan dengan disiplin, serta tercatat tanggal, versi, bagian yang berubah, dan konsekuensinya terhadap hasil. Yang tidak dapat diterima adalah mengubah kriteria hanya untuk mempertahankan studi yang mendukung dugaan penulis dan diam-diam mengecualikan bukti yang bertentangan.

Sebagai contoh, suatu protokol awal mungkin merencanakan *sintesis effect size* antara *authenticity* dan *purchase intention*. Setelah pemeriksaan kelayakan, ternyata sebagian studi melaporkan korelasi, sebagian menggunakan koefisien jalur yang tidak langsung sebanding, dan sebagian hanya menampilkan analisis deskriptif. Keputusan untuk menggunakan sintesis terstruktur menurut tipe estimasi merupakan perubahan yang dapat dipertanggungjawabkan jika dicatat secara terbuka. Sebaliknya, melaporkan hanya koefisien yang signifikan tanpa mengungkap bahwa ukuran lain diabaikan merupakan *selective reporting*. Kita perlu dapat

membedakan hasil yang berasal dari rencana awal dan analisis eksploratif setelah data diketahui.

Contoh Penulisan Akademik: Dari Rencana Kabur Menuju Protokol Operasional

> "*This systematic review investigates digital marketing*. *Relevant papers will be found in various databases and analyzed using PRISMA*. *The authors will choose important studies and report which marketing strategy is the best*."

Kalimat tersebut bermasalah pada empat tingkat. Fokus "*digital marketing*" tidak memiliki batas yang operasional; "*various databases*" tidak dapat direplikasi; PRISMA disebut seolah-olah merupakan metode analisis, padahal PRISMA terutama pedoman pelaporan; dan ungkapan "*choose important studies*" membuka peluang seleksi subjektif. Janji menentukan strategi "terbaik" juga tidak didukung oleh definisi *outcome*, kriteria perbandingan, atau desain bukti yang tersedia.

Ini adalah contoh versi revisi:

> "*This planned systematic review will examine how empirical studies define and measure perceived authenticity and consumer trust in short-form video marketing, and how these constructs are associated with purchase intention*. *Before the full search, the protocol will specify eligibility criteria, bibliographic information sources, study-selection procedures, data-extraction fields, and a synthesis plan aligned with the review questions*. *Any substantive deviations from the protocol will be documented and justified in the completed review*."

Versi revisi tidak berpura-pura bahwa pencarian telah dilaksanakan. Penggunaan "*planned*" dan "will" mencerminkan status rancangan; hubungan konstruk dinyatakan sebagai *association*, bukan efek kausal yang otomatis terbukti. Pada manuskrip sesungguhnya, kalimat umum ini harus dilengkapi detail operasional: nama sumber, tanggal pencarian, *query final*, dua tahap seleksi, *form* ekstraksi, dan teknik *appraisal* yang sesuai. Elemen-elemen tersebut dikembangkan secara lebih rinci.

Review questions menentukan pengetahuan apa yang ingin dihasilkan, sedangkan *protocol* melindungi konsistensi proses untuk memperolehnya. Ketika tujuan, kriteria, sumber, seleksi, ekstraksi, dan sintesis saling terhubung, peneliti lebih mampu menghindari perubahan oportunistis dan menjelaskan batas kesimpulannya. Protokol yang baik tidak menjamin suatu temuan akan signifikan atau sesuai harapan, tetapi memungkinkan pembaca memahami bagaimana temuan itu dibangun. Setelah menetapkan protokol, pilih basis *data* dan sumber *informasi yang ses*uai dengan cakupan pertanyaan *tin*jauan.

5.9 MERANCANG KORPUS PENELITIAN BIBLIOMETRIK

Hasil bibliometrik tidak berdiri di luar *database* yang digunakan. Grafik pertumbuhan publikasi, pemeringkatan jurnal, dan jaringan sitasi menggambarkan dokumen yang berhasil ditemukan serta dapat diekspor dari sumber tertentu, bukan keseluruhan ilmu pengetahuan tanpa batas. Scopus, Web of *Science* Core *Collection*, *Dimensions*, OpenAlex, dan sumber *metadata* lain memiliki karakter, aturan indeksasi, cakupan dokumen, serta kelengkapan tautan sitasi yang berbeda. *Visser*, van *Eck*, dan Waltman (2021) menunjukkan bahwa perbedaan cakupan serta mutu tautan sitasi dapat memengaruhi analisis. Karena itu, judul *database* dan versi koleksi harus disebut secara tepat, bukan diganti istilah umum seperti "*database* internasional".

Menyeleksi Database Menurut Ketersediaan Metadata

Pemilihan sumber tidak cukup berdasarkan reputasi atau ukuran koleksi. Peneliti perlu menilai tiga hal: kesesuaian dengan disiplin dan periode studi, *field* yang tersedia untuk teknik analisis yang direncanakan, serta kemampuan memperoleh hasil ekspor yang terdokumentasi. Scopus dan Web of *Science* lazim dipakai untuk analisis bibliometrik lintas disiplin, tetapi cakupan keduanya tidak identik. OpenAlex dapat menjadi sumber terbuka yang luas dan menyediakan *metadata* karya ilmiah, afiliasi, kata kunci, serta hubungan sitasi, sementara kelengkapan tiap *field* perlu diaudit pada korpus aktual. *Dimensions* juga menyediakan jaringan *metadata* yang berguna, dengan keluaran dan akses yang bergantung pada layanan atau izin yang digunakan. Crossref dapat mendukung pemeriksaan DOI dan *metadata*, tetapi tidak otomatis menyediakan semua atribut yang dibutuhkan untuk setiap jenis peta.

Tabel 5.18 Matriks Pemilihan Sumber Data Bibliometrik (Bukan Peringkat Kualitas *Database*)

Sumber kandidat	Kegunaan potensial	Hal yang harus diperiksa sebelum dipilih
Scopus	*Metadata* publikasi, sitasi, penulis, afiliasi, dan kata kunci.	Cakupan jurnal/prosiding, *field export*, daftar referensi, batas dan hak akses.
Web of *Science* Core *Collection*	Penelusuran dan *metadata* sitasi pada koleksi yang diindeks.	Indeks yang dicakup, jenis dokumen, *full record/cited references*, format ekspor.
Dimensions	Korpus bibliografis dan relasi sitasi lintas sumber.	Tingkat akses, kelengkapan *metadata*, aturan ekspor dan periode.
OpenAlex	*Metadata* terbuka, identitas karya/penulis, relasi sitasi dan afiliasi.	Versi/tanggal pengambilan, *field* tersedia, missingness dan akurasi disambiguasi.
Crossref	Validasi DOI, judul, penerbit, dan elemen *metadata*.	Kelengkapan *record* dan referensi; tidak semua *field* cocok untuk *science mapping*.

Penting dibedakan sumber data dari perangkat analisis. Scopus, Web of *Science*, atau OpenAlex dapat menjadi sumber *metadata*; VOSviewer dan bibliometrix/Biblioshiny dipakai untuk membangun dan mengevaluasi analisis. Biblioshiny saat ini mendukung pengimporan dari beberapa sumber, tetapi dukungan format serta modul dapat berubah seiring versi perangkat. Jangan mencantumkan "menggunakan VOSviewer sebagai *database*" atau

"mencari seluruh literatur di Biblioshiny" apabila penelusuran sebenarnya dilakukan pada *database* lain (Aria & Cuccurullo, 2017; Aria et al., 2026).

Menetapkan Batas Korpus secara Operasional

Penetapan korpus merupakan keputusan metodologis. Peneliti harus menyatakan batas topik, jangka waktu, bahasa, jenis dokumen, bidang ilmu, *field* pencarian, serta tanggal eksekusi. Batas perlu didasarkan pada alasan ilmiah dan tujuan pemetaan. Misalnya, jika topik berhubungan dengan fenomena platform video modern, periode yang dipilih dapat mempertimbangkan tahap adopsi platform yang relevan, tetapi peneliti tetap perlu menjelaskan konsekuensi tidak memasukkan publikasi sebelumnya tentang *video marketing* atau *social media advertising*. Penerapan filter "artikel lima tahun terakhir" semata-mata karena mudah diekspor dapat menghilangkan landasan intelektual bidang yang sedang dipetakan.

Pertimbangkan pula unit "*record*" dan "*study*". Satu penelitian dapat memiliki *preprint* dan artikel terbit, sementara satu artikel dapat muncul dalam beberapa *database*. Sebaliknya, dua artikel dengan topik mirip tidak boleh dianggap duplikat hanya karena judulnya mengandung istilah yang sama. Untuk bibliometrik, pilihan apakah *preprint* dan versi terbit akan digabung, dipisahkan, atau diseleksi harus dijelaskan sebelum perhitungan produktivitas dan jaringan. Keputusan semacam ini sangat memengaruhi jumlah *node* dan tautan.

Dari Research Question ke Query yang Dapat Dijalankan

Rancang *query* dari kelompok konsep, bukan menerjemahkan judul penelitian kata demi kata. Untuk ilustrasi *short-form video marketing*, kelompok pertama mencakup istilah format video (*short-form video*, *short video*, TikTok, Instagram *Reels*); kelompok kedua mencakup fungsi pemasaran (*marketing*, *advertising*, *promotion*). Kelompok ketiga seperti *trust*, *engagement*, dan *purchase intention* dapat diperlakukan sebagai penyaring tambahan bila tujuan studi memetakan subbidang tertentu. Mengharuskan setiap *outcome* masuk ke *string* awal berisiko mengecilkan korpus dan menyingkirkan studi relevan yang menyebut *outcome* hanya di bagian isi.

Contoh rancangan *query* untuk Scopus:

TITLE-ABS-KEY(("*short-form video*" OR "*short video*" OR TikTok OR "Instagram *Reels*") *AND (marketing OR advertising OR promotion*))

Contoh rancangan *query* untuk WoS:

TS=(("*short-form video*" OR "*short video*" OR TikTok OR "Instagram *Reels*") *AND (marketing OR advertising OR promotion*))

Kedua *string* tersebut mengilustrasikan padanan konsep, bukan jaminan hasil yang identik. Nama *field*, tokenisasi, penafsiran tanda kutip, serta cakupan konten dapat berbeda antarsistem. *Query* perlu diuji dengan sejumlah artikel sentinel yang relevan, dibandingkan

hasil presisi dan kelewatannya secara manual, lalu direvisi dengan catatan versi. Nama platform seperti TikTok dapat menjaring studi nonpemasaran; sebaliknya, istilah *short video* mungkin mengarah ke video pembelajaran. Karena itu, *pilot search* dan pemeriksaan sampel hasil merupakan bagian dari metode, bukan kegiatan tersembunyi yang tidak perlu dilaporkan.

Tabel 5.19 *Search Log* dan *Audit Trail* untuk Studi Bibliometrik (*Template*)

Elemen log	**Isi yang harus dicatat**	**Contoh pengisian hipotetis**
Database/koleksi	Nama resmi dan cakupan koleksi.	Scopus; sumber lain dicatat pada baris tersendiri.
Tanggal & versi	Tanggal pengambilan, revisi *query*, perangkat bila relevan.	YYYY-MM-DD; *query* v1.2 (belum dieksekusi).
Query lengkap	Sintaks persis seperti dijalankan.	Simpan *string* TITLE-ABS-KEY lengkap.
Filter	Tahun, bahasa, dokumen, bidang, justifikasi.	Rentang tahun ditetapkan di protokol.
Hasil & ekspor	Jumlah *record*, format dan *field* diekspor.	n = …; *format CSV*/BibTeX sesuai dukungan.
File & catatan	Nama *file* mentah, *checksum* bila dipakai, pembatasan.	*raw_scopus*_yyyymmdd.*csv*; *log missing fields*.

Sumber: Elaborasi penulis berdasarkan prinsip keterlacakan pencarian dan dokumentasi parameter.

Jika menggunakan lebih dari satu *database*, manfaat tambahan berupa cakupan yang lebih luas harus dipertimbangkan bersama biaya integrasi serta risiko duplikasi. Penggabungan tidak boleh dilakukan hanya dengan menambahkan *file* dan menghitung jumlah baris. Peneliti perlu mempertahankan identitas sumber asal setiap rekaman serta menandai aturan pemadanan *metadata*. Bila suatu *database* tidak mengekspor daftar referensi secara memadai, hal itu perlu dinyatakan karena *analisis co-citation* atau *bibliographic coupling* dapat menjadi parsial. Bahkan sesudah data berhasil diimpor, jumlah referensi yang terbaca perangkat lunak harus diperiksa sebelum membangun jaringan.

Analisis Kesalahan dan Perbaikan Paragraf Metode

Contoh paragraf metode yang lemah:

> "*We collected all related publications from Scopus and Google Scholar using many suitable keywords*. *The results were analyzed using the latest VOSviewer software*."

Pernyataan tersebut tidak menyebut batas korpus, *query* yang dapat diaudit, tanggal, *field* ekspor, versi alat, atau alasan pemilihan sumber. Klaim "*all related publications*" tidak dapat dibenarkan karena satu atau dua sumber tidak menjamin ketercakupan total literatur. Berikut ini adalah contoh paragraf versi revisi:

> "*Bibliographic records will be retrieved from selected databases using documented title, abstract, and keyword queries*. *The search date, database coverage, eligibility restrictions, export formats, and reference-field availability will be recorded for each source*. *Raw records will be preserved before cross-database deduplication and metadata harmonization*."

Versi revisi tidak mengklaim pencarian sudah terlaksana dan menyebut artefak yang diperlukan untuk audit. Untuk artikel final, kata will harus diganti dengan tindakan yang benar-benar telah dilakukan beserta tanggal, jumlah *record*, *file*, dan konfigurasi aplikasi yang nyata.

5.10 TUTORIAL: MENYUSUN RANCANGAN METODE YANG DAPAT DIJALANKAN

Langkah 1. Pilih unit analisis

Dalam survei kasus kita, unit analisisnya dapat berupa individu konsumen. Catatan tayangan dan komentar berada pada unit yang berbeda, sehingga penggabungannya memerlukan alasan dan prosedur yang jelas.

Langkah 2. Pilih desain sesuai pertanyaan

Untuk hubungan antarvariabel, survei dapat dipertimbangkan. Jika yang dicari adalah perbedaan akibat perlakuan, kita perlu merancang pembanding dan mengendalikan penjelasan alternatif. Untuk pengalaman konsumen, wawancara dapat memberi bukti yang lebih tepat.

Langkah 3. Tentukan definisi operasional dan instrumen

Tuliskan apa yang dimaksud dengan penilaian terhadap video dan niat beli, bagaimana jawaban dicatat, serta rencana memeriksa kelayakan instrumen.

Langkah 4. Tetapkan analisis sebelum pengumpulan data

Hubungkan setiap pertanyaan dengan data, cara analisis, dan aturan penafsiran. Catat penanganan data hilang, pengecualian, dan batas kesimpulan yang direncanakan.

Tabel 5.20 Lembar kerja tutorial Bab 5

Pertanyaan	Data dan unit	Cara analisis	Batas klaim
Penilaian video dan niat beli berkaitan?	Jawaban survei individu	Estimasi asosiasi sesuai model yang ditetapkan	Hubungan pada sampel dan konteks yang diteliti

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kita akan membawa rancangan yang mencantumkan unit analisis, data, pengukuran, prosedur, dan aturan penafsiran. Bab 6 memeriksa kondisi yang harus terpenuhi sebelum rancangan dijalankan.

BAB 6
MEMERIKSA VALIDITAS, ETIKA, DAN KESIAPAN RANCANGAN

Sebelum lanjut ke pengumpulan data, kita harus memeriksa, apakah rancangan mampu menjawab pertanyaan dengan bukti yang layak dan dengan tata kelola yang etis. Hasil bab ini adalah paket rancangan yang dapat dibawa ke tahap penelitian dan penulisan manuskrip pada Bagian 2.

6.1 MEMERIKSA VALIDITAS DAN BATAS PENERAPAN TEMUAN

Validitas bukan stempel yang dapat diperoleh hanya dengan menuliskan "metode telah diuji". Validitas berkaitan dengan ketepatan interpretasi: apakah prosedur penelitian dan bukti yang dihasilkan benar-benar mendukung kesimpulan yang diambil? Dalam penelitian yang mengajukan pertanyaan sebab-akibat, validitas internal menyoroti kekuatan alasan bahwa perubahan luaran berkaitan dengan perlakuan atau paparan yang diteliti, bukan faktor alternatif yang belum dikendalikan. Validitas eksternal menilai sejauh mana temuan itu layak diterapkan pada populasi, konteks, waktu, atau kondisi lain di luar studi asal. Keduanya harus dijelaskan dengan mengacu pada klaim yang spesifik, bukan sebagai sifat umum sebuah naskah (Campbell, 1957; Degtiar & Rose, 2023).

Bayangkan dua kedai kopi ingin mengetahui apakah video pendek promosi meningkatkan pembelian. Kedai pertama membandingkan penjualan sebelum dan sesudah kampanye tanpa memperhitungkan musim liburan, promosi harga, atau perubahan jam buka. Kedai kedua mengukur respons beberapa kelompok secara lebih terencana tetapi hanya melibatkan pelanggan setia di satu kota. Studi pertama menghadapi ancaman serius terhadap interpretasi sebab-akibat; studi kedua mungkin memiliki pengendalian internal lebih baik tetapi masih memerlukan kehati-hatian ketika hasilnya ingin diterapkan pada semua UMKM. Analogi ini memperlihatkan bahwa "hasilnya menarik" tidak sama dengan "penjelasannya sahih".

Validitas Internal: Menguji Penjelasan Alternatif

Inti validitas internal adalah kualitas inferensi terhadap hubungan yang dipelajari. Dalam eksperimen, peneliti biasanya mencoba membangun kelompok pembanding yang setara, menerapkan perlakuan secara konsisten, dan mengukur luaran dengan cara yang sama. Randomisasi yang tepat dapat membantu mengurangi perbedaan sistematis antara kelompok, tetapi tidak otomatis menghapus semua masalah, misalnya peserta yang keluar secara berbeda, kepatuhan terhadap perlakuan yang tidak merata, atau pengukuran yang berubah. Pada studi observasional, ancamannya sering lebih berat karena partisipan yang menerima paparan dapat berbeda sejak awal pada karakteristik yang juga memengaruhi luaran. Oleh sebab itu, pengendalian statistik hanya membantu bila asumsi dan variabel perancu yang diperlukan cukup masuk akal dan terukur (Sterne et al., 2016).

Dalam penelitian pemasaran, peserta yang paling aktif menonton video mungkin sejak awal merupakan pelanggan paling loyal. Jika mereka kemudian lebih sering membeli,

hubungan tersebut dapat dipengaruhi loyalitas awal, daya beli, atau promosi lain. Menggunakan regresi atau SEM tidak dengan sendirinya mengubah asosiasi menjadi efek kausal. Peneliti harus membedakan urutan waktu pengukuran, kemungkinan *confounding*, pemilihan sampel, dan adanya mekanisme alternatif. Pada penelitian potong lintang berbasis kuesioner, pernyataan yang proporsional biasanya berbunyi "berasosiasi dengan" atau "berhubungan dengan", kecuali tersedia argumen desain dan asumsi kausal yang lebih kuat.

Tabel 6.1 Ancaman terhadap Validitas Internal, Contoh, dan Tindakan Pengendalian

Ancaman	**Contoh pada penelitian UMKM/video**	**Respons metodologis yang layak**
Confounding/selection	Pelanggan loyal lebih mungkin menonton dan membeli.	Rancang pembanding, ukur perancu secara relevan, jelaskan asumsi dan sisa bias.
History dan *maturation*	Kampanye bersamaan dengan hari raya atau perubahan perilaku alami.	Catat kejadian eksternal; pertimbangkan kelompok kontrol dan pengukuran berulang.
Instrumentation/testing	Versi kuesioner berubah di tengah studi atau pretest memengaruhi jawaban.	Standarkan instrumen; dokumentasikan perubahan dan potensi efek pengukuran.
Attrition/missingness	Responden yang kecewa lebih sering tidak menyelesaikan posttest.	Laporkan alur partisipan, pola kehilangan data, dan analisis sensitivitas.
Selective analysis	Hanya model atau *subgroup* dengan *p-value* terkecil dilaporkan.	Praspesifikasi analisis utama; tampilkan variasi dan keputusan eksploratif.

Kekuatan validitas internal juga berkaitan dengan kualitas pengukuran dan pilihan analisis, tetapi tidak boleh disamakan dengan keduanya. Instrumen yang konsisten belum tentu mengukur konstruk yang relevan; model statistik yang rumit tidak memperbaiki data yang dikumpulkan dengan prosedur bias. Pada studi dengan banyak keputusan analisis, peneliti sebaiknya menyatakan mana analisis yang direncanakan sejak awal, mana eksplorasi tambahan, serta bagaimana hasil berubah ketika asumsi yang masuk akal diuji. Transparansi prosedural membantu pembaca menilai seberapa kuat alternatif penjelasan telah ditangani.

Validitas Eksternal: Dari Sampel ke Populasi dan Konteks Lain

Validitas eksternal tidak sama dengan "sampel harus besar". Ukuran sampel berpengaruh pada ketelitian estimasi, tetapi tidak menjamin representativitas ataupun kesebandingan kondisi. Peneliti perlu menentukan sasaran generalisasi: apakah pelanggan kedai kopi di satu kecamatan, UMKM kuliner di kota tertentu, atau seluruh pemakai platform video pendek? Ketiga sasaran itu membutuhkan bukti yang berbeda. Bila sampel hanya terdiri atas mahasiswa pengguna aktif media sosial, kesimpulan tidak otomatis mewakili pekerja usia lebih tua, pelaku usaha desa, atau masyarakat dengan akses digital terbatas. Perbedaan

demografi, platform, strategi konten, periode, dan regulasi dapat mengubah hubungan yang dipelajari.

Dalam literatur inferensi kausal, *generalizability* sering digunakan ketika temuan dari sampel studi diperluas ke populasi asal yang lebih luas, sedangkan transportability membahas penerapan efek ke populasi atau setting sasaran yang berbeda; keduanya membutuhkan asumsi mengenai kesebandingan dan kemungkinan heterogenitas efek (Degtiar & Rose, 2023). Pemilihan istilah ini tidak wajib untuk setiap survei deskriptif, tetapi logikanya berguna: penulis harus menyatakan siapa yang diteliti, siapa yang ingin dituju, serta perbedaan apa yang mungkin membatasi penerapan temuan. Klaim "dapat digeneralisasikan secara universal" hampir tidak pernah layak tanpa bukti yang sangat luas.

Tabel 6.2 Batas Validitas Menurut Desain dan Jenis Inferensi

Desain penelitian	**Pertanyaan validitas utama**	**Bentuk klaim yang lebih aman**
Eksperimen atau kuasi-eksperimen	Adakah penjelasan alternatif dan apakah efek berlaku di luar setting studi?	Perubahan atau efek dalam kondisi, populasi, dan asumsi yang dilaporkan.
Survei potong lintang	Apakah konstruk, sampel, dan hubungan antarvariabel sesuai?	Asosiasi pada sampel; hindari menyimpulkan sebab-akibat langsung.
Kualitatif interpretatif	Apakah interpretasi tertopang kutipan dan konteks partisipan?	Pemahaman kontekstual; *transfer* melalui kesamaan konteks, bukan klaim statistik.
AI / *machine learning*	Apakah pemisahan data independen dan kondisi uji mirip kondisi penerapan?	Performa pada set uji dan distribusi yang telah benar-benar diperiksa.
Review / bibliometrik	Apakah sumber dan cakupan literatur mendukung pemetaan yang dinyatakan?	Temuan sebatas korpus, *database*, periode, dan strategi seleksi yang dipakai.

Sumber: Kerangka evaluasi lintas desain yang disusun untuk pembelajaran; tidak menyamakan seluruh tradisi metodologis.

Pada studi kualitatif, penggunaan istilah validitas internal–eksternal secara langsung dapat kurang cocok dengan kerangka epistemologis yang dipakai; kriteria *credibility* dan *transferability* umumnya dibahas melalui *trustworthiness* pada Subbab 6.2. Pada riset AI, validitas internal juga terganggu ketika data uji memengaruhi pemilihan fitur atau *tuning*, sedangkan validitas eksternal perlu mempertimbangkan pergeseran distribusi data dari *benchmark* ke penggunaan nyata. Pembahasan teknis mengenai bias dan *data leakage* secara khusus disediakan pada Subbab 6.3, sehingga fokus di sini adalah membatasi klaim sesuai dukungan bukti.

Menyeimbangkan Pengendalian dan Keterterapan

Rancangan yang sangat terkendali dapat memudahkan identifikasi efek, tetapi menghasilkan situasi yang berbeda dari kondisi sehari-hari. Sebaliknya, data yang dikumpulkan pada banyak kondisi nyata dapat membantu memahami variasi konteks, namun

juga membuka lebih banyak perancu. Keduanya bukan pertentangan yang harus selalu dimenangkan oleh satu sisi. Peneliti dapat mengembangkan program evaluasi bertahap: menguji mekanisme pada setting terkontrol, mereplikasi pada lokasi berbeda, menyelidiki *subgroup*, dan melaporkan batas penerapan. Dalam manuskrip tunggal, yang terpenting bukan mengklaim keduanya telah sempurna, melainkan memperjelas jenis ketidakpastian mana yang tersisa.

Sebagai latihan, anggap penelitian hipotetis menilai dampak video promosi di enam kedai kopi pada dua kota selama delapan minggu. Bila kedai memilih sendiri waktu kampanye, kenaikan penjualan masih mungkin dipengaruhi promosi paralel atau perbedaan pelanggan. Bila hanya dua kota yang dilibatkan, ekspansi ke seluruh Indonesia juga memerlukan bukti tambahan. Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan perlu menyebut unit analisis, periode, paparan, desain, pengendalian alternatif, serta sasaran inferensi. Tidak ada hasil numerik dalam ilustrasi ini yang boleh dikutip sebagai temuan penelitian nyata.
Berikut ini adalah contoh *academic writing weak version*:

> "Our *survey proves that short-form video engagement causes higher purchase intention among all* Indonesian *consumers*. *The results are universally valid because the regression coefficient is significant*."

Paragraf ini melakukan dua lompatan: survei potong lintang tidak otomatis mengidentifikasi efek kausal, dan signifikansi koefisien tidak membuktikan keterterapan pada semua konsumen. Tanpa definisi populasi serta kajian perancu, klaim harus diturunkan ke tingkat asosiasi yang diteliti.
Berikut ini adalah contoh *academic writing revised version*:

> "*In this cross-sectional illustration, engagement with short-form promotional videos is examined in relation to reported purchase intention among participating consumers*. *The analysis can describe an association within the sampled setting*; *causal interpretations and generalization to other consumer populations require additional design assumptions and external validation*."

Versi revisi membedakan objek analisis dari ruang lingkup inferensi dan tidak menyisipkan hasil numerik yang belum tersedia. Saat dipakai dalam manuskrip nyata, istilah dan simpulan harus diganti dengan desain, sampel, hasil, serta keterbatasan yang benar-benar diamati.

Evaluasi Mandiri Subbab 6.1

- Jelaskan perbedaan validitas internal dan eksternal menggunakan contoh penelitian yang sedang kita susun.
- Temukan satu kemungkinan confounder dan satu ancaman penerapan lintas konteks; tulis strategi menghadapinya.

- Tandai semua kata "menyebabkan", "efektif", dan "berlaku umum" dalam draf; periksa apakah desain mendukungnya.
- Tuliskan ulang satu paragraf *Conclusion* agar cakupan klaim sesuai populasi, periode, serta kondisi uji yang sebenarnya.

Subbab ini menggarisbawahi bahwa validitas berfungsi sebagai disiplin untuk menautkan klaim, rancangan, bukti, dan batas penerapannya. Akan tetapi, inferensi yang tepat juga memerlukan prosedur pengukuran dan analisis yang cukup konsisten serta dapat dipercaya. Hubungan itu menjadi pengantar Subbab 6.2 mengenai *reliability* dan *trustworthiness*.

6.2 MEMERIKSA RELIABILITAS DAN KETERPERCAYAAN

Setelah Subbab 6.1 menjelaskan batas inferensi, pertanyaan berikutnya adalah apakah bahan yang digunakan untuk menarik kesimpulan cukup konsisten dan dapat dipercaya. Dalam pengukuran kuantitatif, *reliability* merujuk pada konsistensi skor atau keputusan pengukuran pada kondisi yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, *trustworthiness* merupakan kerangka untuk menilai keterpercayaan proses dan interpretasi, biasanya melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keduanya berhubungan dengan ketelitian, tetapi tidak tepat dijadikan sinonim karena melayani asumsi dan tujuan pengetahuan yang berbeda (Cronbach, 1951; Nowell et al., 2017).

Bayangkan seorang pedagang menimbang biji kopi dengan timbangan yang selalu menunjukkan tambahan 200 gram. Angka yang dihasilkan mungkin sangat konsisten, tetapi tetap tidak akurat. Analogi ini menunjukkan bahwa *reliability* tidak dengan sendirinya menjamin validitas. Pada studi wawancara, persoalannya juga bukan apakah seluruh partisipan harus memberikan jawaban identik. Perbedaan pengalaman justru dapat menjadi temuan yang bermakna; yang harus dapat dipercaya ialah prosedur perolehan data, alasan interpretasi, dan keterkaitan antara kutipan asli dengan tema yang dibangun.

Reliability Kuantitatif: Konsistensi Sesuai Sumber Variasi

Reliability tidak boleh direduksi menjadi satu angka universal. Jika penelitian menggunakan skala multi-item untuk mengukur *trust*, peneliti dapat memeriksa konsistensi internal, tetapi harus lebih dulu menilai apakah butir-butir memang merepresentasikan konstruk yang sejalan. Bila pengukuran dilakukan dua kali, *test–retest reliability* dapat menilai kestabilan pada interval yang sesuai, selama konstruk memang diasumsikan relatif stabil. Untuk pengkodean oleh dua atau lebih penilai, *inter-rater agreement* atau *reliability* perlu disesuaikan dengan tipe data dan desain penilaian. Pada alat ukur fisik, kestabilan antaralat dan antaroperator mungkin lebih relevan dibandingkan Cronbach's alpha.

Cronbach's alpha merupakan ukuran klasik konsistensi internal, tetapi interpretasinya bergantung pada asumsi tentang hubungan antarbutir dan struktur skala. Nilai alpha tinggi tidak membuktikan unidimensionalitas, dan jumlah item yang banyak dapat meningkatkan alpha tanpa menjamin kualitas konstruk. Literatur metodologis mengingatkan agar peneliti tidak memperlakukan ambang "0,70" sebagai keputusan otomatis untuk seluruh instrumen dan konteks. Koefisien omega sering lebih sesuai ketika pendekatan pengukuran mengakomodasi kontribusi indikator yang berbeda, meskipun interpretasinya tetap

membutuhkan model yang tepat (Tavakol & Dennick, 2011; McNeish, 2018; Goodboy & Martin, 2020).

Tabel 6.3 Jenis *Reliability*, Penggunaan, dan Batas Interpretasinya

Jenis pemeriksaan	Situasi yang tepat	Risiko bila salah ditafsirkan
Internal consistency: α / ω	Beberapa item digunakan sebagai indikator konstruk yang sama.	Skor tinggi disalahartikan sebagai bukti tunggal validitas atau satu dimensi.
Test–retest	Konstruk yang relatif stabil dinilai pada dua waktu yang masuk akal.	Perubahan nyata pada konstruk dianggap sebagai kegagalan instrumen.
Inter-rater: κ / *agreement*	Dua penilai mengklasifikasi kategori pada unit yang sama.	Persentase kesepakatan diabaikan peluang kesepakatan acak / prevalensi.
ICC / *agreement* numerik	Beberapa penilai mengukur keluaran kontinu; model ICC dipilih sesuai desain.	Jenis ICC tidak dilaporkan; reliabilitas digeneralisasi ke penilai yang berbeda.
Stabilitas prosedur	Alat, operator, perangkat, atau setting berulang memengaruhi hasil.	Konsistensi perangkat dianggap mewakili seluruh aspek kualitas penelitian.

Sumber: Sintesis dari Cronbach (1951), Tavakol dan Dennick (2011), McNeish (2018), dan praktik pengukuran umum.

Contoh ilustratif: peneliti mengembangkan lima item untuk mengukur *perceived trust* pada konten pemasaran video pendek. Pelaporan yang baik menyebut asal item, proses adaptasi bahasa, opsi respons, struktur faktor yang diharapkan, jumlah responden, penanganan item terbalik, serta estimasi konsistensi yang sesuai. Jika instrumen diadaptasi untuk konteks baru, reliabilitas dari publikasi asal tidak boleh sekadar disalin dan dinyatakan berlaku pada sampel sekarang. Uji konsistensi perlu berasal dari data penelitian sendiri atau dijelaskan secara transparan bila pengujian ulang tidak mungkin dilakukan.

Pada studi *mixed methods*, kualitas instrumen kuantitatif dan kualitas interpretasi wawancara perlu diperiksa secara terpisah sebelum keduanya digabungkan. Survei dengan omega yang dapat dipertanggungjawabkan belum tentu menjelaskan mengapa responden mempercayai suatu video; wawancara yang kredibel juga tidak otomatis memperbaiki *bias sampling* survei. Integrasi dapat memberikan pemahaman tambahan, tetapi bukan pengganti penilaian kualitas masing-masing komponen.

Trustworthiness Kualitatif: Keterpercayaan, Bukan Keseragaman Jawaban

Dalam penelitian kualitatif, empat kriteria yang banyak dikaitkan dengan Lincoln dan Guba membantu peneliti menguraikan dasar kepercayaan pembaca terhadap interpretasinya. *Credibility* menanyakan apakah temuan masuk akal dilihat dari pengalaman partisipan dan data yang diperoleh. *Transferability* menekankan ketebalan deskripsi konteks agar kita dapat mempertimbangkan kesesuaian dengan situasi lain. *Dependability* memerlukan jejak yang memperlihatkan bagaimana proses penelitian dan perubahan keputusan berlangsung. *Confirmability* menuntut hubungan yang jelas antara data, pertimbangan peneliti, serta

simpulan akhir. *Reflexivity* memperlihatkan bagaimana posisi dan asumsi peneliti turut memengaruhi proses (Korstjens & Moser, 2018; Nowell et al., 2017).

Salah satu kesalahan umum ialah menyatakan "triangulasi dilakukan" tanpa menyebut sumber yang dibandingkan, jenis ketidaksesuaian yang ditemukan, atau keputusan yang diambil. Misalnya, wawancara dengan pemilik UMKM mungkin menyebut video pendek sebagai alat promosi yang murah, sedangkan observasi menunjukkan biaya produksi konten dan waktu pengelolaan cukup besar. Dua data tersebut tidak harus dipaksakan seragam. Ketegangan di antaranya dapat mengungkap perbedaan antara persepsi biaya uang dan biaya tenaga kerja, asalkan sumber informasi, konteks, dan langkah penalaran dilaporkan secara jelas.

Tabel 6.4 Empat Dimensi *Trustworthiness* dan Bukti yang Dapat Ditunjukkan

Dimensi	**Pertanyaan evaluatif**	**Contoh bukti dalam manuskrip**
Credibility	Apakah interpretasi didukung pengalaman dan data partisipan?	Kutipan representatif, triangulasi yang dijelaskan, analisis kasus berbeda.
Transferability	Apakah konteks cukup jelas untuk menilai keterterapan?	Deskripsi setting, karakter partisipan, proses rekrutmen, dan batas konteks.
Dependability	Bisakah jalur keputusan penelitian ditelusuri?	Protokol, perubahan pedoman wawancara, *coding memo*, *audit trail*.
Confirmability	Bagaimana interpretasi ditautkan pada data, bukan hanya dugaan peneliti?	Jejak data→kode→tema, alasan interpretasi, *memo* refleksif.
Reflexivity (pendukung)	Bagaimana posisi peneliti mungkin memengaruhi data dan makna?	Catatan relasi dengan partisipan, asumsi awal, dan penyesuaian selama studi.

Penerapan *trustworthiness* tidak perlu berubah menjadi ritual mekanis. Member *checking*, misalnya, dapat bermanfaat untuk memeriksa ketepatan informasi faktual atau pemahaman pengalaman partisipan, tetapi tidak selalu tepat untuk semua desain, terutama bila interpretasi teoritis berkembang setelah wawancara. Penghitungan *inter-coder reliability* juga tidak merupakan kewajiban universal: dalam *reflexive thematic analysis*, perbedaan interpretasi peneliti dapat dipandang sebagai bagian proses refleksif, bukan semata galat yang harus dihapus. Strategi evaluasi harus selaras dengan paradigma, jenis analisis, dan tujuan studi (Braun & Clarke, 2021).

Dari Prosedur ke Bukti: Audit Trail, Negative Cases, dan Reflexivity

Jejak audit mencatat keputusan metodologis beserta alasan dan bukti yang memungkinkan kita menelusuri kembali prosesnya. Dalam penelitian mengenai pengalaman pengusaha kecil menggunakan video promosi, peneliti dapat menampilkan peta perubahan: pertanyaan wawancara awal, revisi setelah *pilot*, contoh potongan transkrip, kode pertama, penggabungan kode, pembentukan tema, dan alasan menolak atau mempertahankan interpretasi tertentu. *Negative case analysis* memperkuat kesimpulan ketika peneliti

menjelaskan mengapa satu pengalaman berbeda dari pola dominan, tanpa menghapus data yang tidak cocok.

Kualitas pelaporan juga dapat diperiksa dengan standar yang relevan. COREQ menyediakan daftar pelaporan untuk wawancara dan *focus group*, mencakup tim peneliti dan *reflexivity*, desain studi, serta analisis dan temuan (Tong et al., 2007). SRQR menawarkan standar pelaporan lintas pendekatan kualitatif yang lebih luas (O'Brien et al., 2014). Keduanya membantu memastikan aspek penting tidak dihilangkan dari manuskrip, tetapi *checklist* yang lengkap bukan bukti otomatis bahwa semua keputusan metode dilakukan dengan baik. Di sinilah kebutuhan kritik substantif dan kecocokan metodologis tetap penting.

Tabel 6.5 *Quality Evidence Audit* untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran

Jenis penelitian	**Bukti kualitas minimal yang harus tersedia**	**Red *flag* saat menulis artikel**
Survei kuantitatif	Definisi konstruk, sumber item, bukti struktur pengukuran, reliabilitas di sampel terkait.	"Seluruh instrumen valid karena alpha > 0,70" tanpa bukti konstruksi.
Wawancara kualitatif	*Sampling* dan setting, kutipan, pembentukan tema, keputusan analisis, *reflexivity*.	Mengklaim triangulasi/member *checking* tanpa prosedur atau keluaran.
Mixed methods	Audit instrumen kuantitatif, kredibilitas kualitatif, dan dasar integrasi.	Temuan gabungan hanya menempelkan dua hasil tanpa inferensi terintegrasi.
Koding beberapa penilai	Aturan kode, pelatihan, sampel yang dinilai, pilihan statistik jika relevan.	Menyebut kesepakatan tinggi tanpa unit, pengukuran, atau prosedur jelas.

Sumber: Canvas evaluasi penulis berdasarkan prinsip pelaporan pengukuran dan *trustworthiness*; contoh red *flag* bersifat ilustratif.

Berikut ini adalah contoh *academic writing* versi buruk:

> "*All instruments were valid and reliable because* Cronbach's *alpha exceeded* 0.70. *The interview findings were also objective because the researchers applied triangulation*."

Kalimat pertama menyamakan konsistensi internal dengan validitas; kalimat kedua menganggap triangulasi menghapus seluruh unsur interpretasi. Keduanya tidak menjelaskan sumber data, prosedur, atau dukungan analitis. Berikut ini adalah contoh *academic writing* versi revisi:

> "*The survey measures would be evaluated for their intended construct structure and internal consistency using estimates appropriate to the item model*. *For the qualitative component, credibility would be supported by an explicit account of participant selection,*

theme development, discrepant cases, and researcher reflexivity. *Neither set of checks would be treated as a substitute for the validity of the overall inference*."

Versi ini sengaja ditulis sebagai rancangan metode, bukan laporan hasil pengujian. Dalam manuskrip penelitian yang sudah selesai, "would be *evaluated*" harus diganti dengan prosedur aktual, koefisien yang diperoleh, alasan interpretasi, serta bukti kualitatif yang benar-benar tersedia.

Evaluasi Mandiri Subbab 6.2

- Bedakan *reliability* dari validitas melalui analogi yang relevan dengan instrumen penelitian kita.
- Tentukan jenis *reliability* yang sesuai dengan data dan jelaskan mengapa satu koefisien saja mungkin tidak cukup.
- Untuk penelitian kualitatif, pilih setidaknya dua dimensi *trustworthiness* dan tunjukkan *audit trail* yang mendukungnya.
- Perbaiki satu paragraf *Method* yang hanya menyebut "alpha baik" atau "triangulasi dilakukan" tanpa bukti.
- Jika menggunakan *mixed methods*, jelaskan bagaimana kualitas setiap komponen diperiksa sebelum integrasi.

Reliability dan *trustworthiness* pada akhirnya mendorong sikap yang sama: peneliti harus dapat menjelaskan mengapa pembaca patut mempercayai data, prosedur, dan interpretasinya. Namun keterpercayaan itu masih dapat terancam oleh bias sistematis, praktik pemisahan data yang salah, atau pilihan analisis yang tidak transparan. Ancaman tersebut menjadi fokus Subbab 6.3 mengenai bias, *data leakage*, dan risiko metodologis.

6.3 MENGENDALIKAN BIAS DAN KEBOCORAN DATA

Kualitas penelitian tidak hanya ditentukan oleh apakah hasilnya signifikan secara statistik atau apakah performa model tampak tinggi. Sebuah temuan dapat terlihat meyakinkan tetapi bertumpu pada pemilihan partisipan yang tidak seimbang, indikator yang tidak sesuai, atau informasi yang secara tidak sengaja berpindah dari data pengujian ke proses pengembangan model. Kesalahan-kesalahan seperti ini berpotensi menghasilkan kesimpulan yang terlalu optimistis. Bias merupakan penyimpangan sistematis pada pemilihan, pengukuran, analisis, atau pelaporan yang dapat mengubah interpretasi bukti; sedangkan *data leakage* merupakan bentuk khusus kontaminasi informasi yang membuat penilaian model tidak lagi mencerminkan kondisi penggunaan yang dituju (Kaufman et al., 2012; Kapoor & Narayanan, 2023).

Bayangkan seorang guru memberikan soal ujian kepada dua kelompok. Kelompok pertama belajar dari materi pembelajaran, sedangkan kelompok kedua tanpa sengaja memperoleh sebagian kunci jawaban. Nilai tinggi kelompok kedua tidak membuktikan kemampuan belajar yang lebih baik. Dalam riset prediksi, situasi serupa terjadi ketika model menerima informasi target, statistik dari kelompok uji, atau pola identitas yang seharusnya

tidak tersedia pada saat prediksi dibuat. Perbandingan yang tampak adil pada akhirnya menjadi menyesatkan karena batas antara proses belajar dan ujian telah dilanggar.

Mengenali Bias yang Mengubah Makna Hasil Penelitian

Bias tidak selalu berasal dari niat buruk; banyak kasus justru muncul dari keputusan yang terlihat praktis. *Selection bias* terjadi ketika mekanisme pemilihan peserta atau observasi menghasilkan kelompok yang tidak sesuai dengan sasaran inferensi. *Measurement bias* muncul ketika instrumen mengukur konstruk secara berbeda antar kelompok atau kondisi. *Confounding* muncul ketika hubungan antara paparan dan luaran tercampur dengan faktor lain yang juga memengaruhi keduanya. *Analysis* dan *reporting bias* dapat timbul ketika keputusan analitik atau temuan yang dilaporkan dipilih setelah melihat hasil. Perbedaan tersebut harus dijaga: tidak semua bias adalah *data leakage*, dan tidak setiap kekeliruan metode dapat diselesaikan melalui pembagian data yang lebih baik.

Pada studi hubungan *short-form video marketing* dengan *purchase intention*, survei yang hanya merekrut pengikut akun paling aktif dapat melebihkan hubungan yang diperkirakan jika peneliti kemudian menggeneralisasikannya ke seluruh pelanggan. Responden yang mengingat iklan setelah melakukan pembelian mungkin menilai pengalaman promosi secara berbeda, sehingga urutan waktu perlu dipertimbangkan. Sementara itu, mewawancarai hanya pengusaha yang berhasil menaikkan penjualan dapat membuat pengalaman gagal tidak tampak. Tiga contoh ini berakar pada mekanisme bias berbeda, sehingga tindak lanjutnya pun berbeda: perluasan strategi rekrutmen, klarifikasi waktu pengukuran, atau pencarian kasus yang menyimpang dari narasi dominan.

Tabel 6.6 Matriks Bias Lintas Desain Penelitian dan Strategi Pengendaliannya

Sumber risiko	**Contoh konsekuensi pada studi**	**Tindakan sebelum pelaporan**
Selection dan nonresponse	Responden aktif media sosial terlalu dominan; hasil digeneralisasi ke seluruh pelanggan.	Jelaskan populasi target, rekrutmen, nonrespons, dan batas representasi.
Measurement/instrumentation	*Item trust* berubah makna antar kelompok; prosedur observasi tidak seragam.	Tinjau konstruk, uji instrumen sesuai desain, standarkan prosedur.
Confounding/temporal order	Promosi harga bersamaan dengan kampanye video; asosiasi dianggap kausal.	Catat faktor alternatif, urutan waktu, dan batasi bahasa inferensi.
Researcher/interpretive bias	Hanya kutipan wawancara yang mendukung tema utama ditampilkan.	Sertakan jejak kode, *reflexivity*, dan kasus yang berbeda.
Selective reporting	Hanya *subgroup*, *metric*, atau model dengan hasil tertinggi dilaporkan.	Bedakan analisis prarencana dan eksploratif; dokumentasikan keputusan.

Sumber: Sintesis pembelajaran dari prinsip inferensi dan pelaporan penelitian; seluruh contoh bersifat hipotetis.

Data Leakage: Kebocoran Informasi yang Menghasilkan Evaluasi Semu

Target leakage muncul ketika fitur mengandung informasi luaran yang hanya diketahui sesudah peristiwa terjadi. Sebagai ilustrasi, model yang dimaksudkan memprediksi niat beli

sebelum kampanye tidak boleh menggunakan status pembelian setelah kampanye sebagai prediktor. *Preprocessing leakage* terjadi ketika imputasi, normalisasi, seleksi fitur, atau reduksi dimensi dipelajari dari keseluruhan *dataset* sebelum pemisahan data, sehingga distribusi data uji ikut membentuk *pipeline* pelatihan. *Group leakage* terjadi saat rekaman dari pelanggan, perangkat, pasien, video, atau entitas yang sama berada pada *train* dan *test* padahal penggunaan nyata menuntut prediksi pada entitas baru. *Temporal leakage* terjadi jika data dari masa depan digunakan untuk membentuk fitur atau aturan yang diklaim tersedia lebih awal.

Tabel 6.7 Jenis *Data Leakage*, Gejala, dan Perbaikannya

Jenis *leakage*	**Ilustrasi masalah**	**Strategi audit dan perbaikan**
Target/post-outcome	Fitur "*repeat purchase*" setelah kampanye dipakai memprediksi pembelian awal.	Tuliskan *cutoff* waktu keputusan; keluarkan fitur yang belum tersedia.
Preprocessing/feature selection	*PCA*, imputasi, *scaling*, atau fitur terpilih dihitung sebelum *split*.	*Split* lebih dahulu; *fit* transformasi di *train* atau tiap *fold* saja.
Group/duplicate overlap	Video turunan atau catatan pelanggan yang sama muncul pada dua *subset*.	Tetapkan ID kelompok; deduplikasi; *group-aware split*.
Temporal leakage	Model memprediksi penjualan minggu ini memakai *engagement* minggu depan.	Gunakan *split temporal* dan fitur berdasarkan *timestamp* yang sah.
Adaptive test use	*Test* dipakai berulang untuk memilih hyperparameter atau varian terbaik.	Pisahkan *validation* untuk *tuning*; kunci *final test* dan laporkan aksesnya.

Perbaikan *leakage* tidak selesai hanya dengan memanggil *train_test_split* atau menetapkan *random seed*. Unit independensi harus sesuai dengan tujuan generalisasi: per *frame video* dapat menimbulkan kedekatan kuat antarfame; data transaksi dari seorang pelanggan dapat berulang; catatan medis dapat berasal dari pasien sama; dan penilaian lintas waktu dapat mengandung ketergantungan. Jika *deployment* akan memprediksi pelanggan baru, evaluasi perlu memisahkan pelanggan; jika *deployment* mengantisipasi periode berikutnya, pembagian kronologis lebih masuk akal daripada mengacak seluruh riwayat. *Nested cross-validation* berguna ketika pemilihan model maupun hyperparameter perlu dievaluasi tanpa menggunakan *fold* pengujian untuk *tuning*, terutama pada sampel terbatas (Cawley & Talbot, 2010).

Audit Risiko Sebelum Analisis dan Sebelum Submission

Audit metodologis yang baik dimulai dari pendefinisian unit analisis, *unit split*, *cutoff* waktu, sumber data, dan tujuan inferensi. Langkah berikutnya adalah menelusuri bagaimana setiap transformasi dipelajari, keputusan pemilihan fitur diambil, dan *baseline* diperlakukan. Jika hasil model utama diperoleh dari lima kali percobaan tetapi *baseline* hanya satu kali, ketidaksetaraan ini perlu dijelaskan atau diperbaiki. Untuk studi kuantitatif, audit juga

meliputi data hilang, *multiple testing*, pilihan kovariat, dan kesesuaian bahasa kausal. Untuk studi kualitatif, audit menelusuri keterwakilan perspektif, *negative cases*, dan kemungkinan pengaruh posisi peneliti. Dalam *systematic review*, strategi pencarian, seleksi, penilaian kualitas, dan keputusan sintesis perlu dapat diperiksa; kegagalan dokumentasi dapat mengaburkan bias seleksi publikasi.

Tabel 6.8 *Risk* Register dan *Evidence Gate* sebelum *Submission*

Pertanyaan audit	**Bukti yang perlu ditunjukkan**	**Respons jika gagal**
Apakah *unit split* sesuai unit generalisasi?	*Data dictionary*, *entity* ID, diagram partisi, *audit overlap*.	Ulang *split* dan seluruh evaluasi bila ada kontaminasi.
Apakah setiap fitur tersedia pada waktu prediksi?	Daftar fitur, *timestamp*, definisi label dan *cutoff* waktu.	Hapus fitur tak sah; evaluasi ulang dan koreksi klaim.
Apakah *preprocessing* hanya *fit* pada *train*?	Kode *pipeline* dan *per-fold transformation log*.	Bangun *pipeline fold-safe*; jalankan ulang eksperimen.
Apakah pilihan analisis dan hasil negatif terlapor?	*Analysis plan*, *log tuning*, seluruh *metric* utama.	Jelaskan eksplorasi, seleksi, ketidakpastian dan batas klaim.
Apakah konteks/bukti kualitatif cukup beragam?	*Sampling rationale, memo refleksif, negative-case log*.	Pertimbangkan *sampling* tambahan atau sempitkan interpretasi.

Sumber: *Checklist* pengembangan penulis; tindakan perbaikan merupakan pedoman praktik, bukan hasil audit manuskrip tertentu.

Tindakan korektif harus proporsional terhadap masalah. Jika kebocoran memengaruhi *data uji, kita perlu* mengulang evaluasi dengan pemisahan data yang benar. Sebaliknya, risiko nonrespons atau heterogenitas konteks yang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan dapat diungkap melalui analisis sensitivitas, deskripsi populasi, dan pembatasan klaim. Ketika hasil setelah perbaikan melemah, hasil yang lebih rendah tetapi sahih jauh lebih bernilai daripada akurasi tinggi yang diperoleh melalui evaluasi tercemar.
Berikut ini adalah contoh *academic writing* versi lemah:

> "*The model was free of bias because the dataset was randomly divided into training and testing subsets, and all preprocessing procedures were applied uniformly*."

Pernyataan ini menggeneralisasikan satu tindakan *split* ke semua jenis bias dan tidak menunjukkan apakah *preprocessing* dipelajari dari keseluruhan data, apakah terdapat entitas berulang, atau apakah fitur tersedia pada waktu prediksi. Berikut ini adalah contoh *academic writing* versi lebih baik:

> "*The planned evaluation would separate customer-level records before model development, prevent the same customer from appearing in both partitions, and fit imputation, scaling, and feature selection within each training fold*. *Features generated*

after the prediction cutoff would be excluded. *The held-out test set would be accessed only after model selection, while remaining selection and measurement biases would be discussed separately*."

Versi perbaikan membatasi klaim pada prosedur konkret dan ditulis sebagai rancangan hipotetis. Naskah hasil penelitian aktual harus mengganti bentuk *future/conditional* dengan tindakan yang benar-benar dijalankan dan menyertakan bukti *audit overlap*, log pemrosesan, serta hasil evaluasi ulang bila ditemukan kebocoran.

Evaluasi Mandiri Subbab 6.3

- Jelaskan perbedaan *selection bias*, *confounding*, dan *data leakage* menggunakan contoh penelitian kita sendiri.
- Identifikasi satu fitur atau indikator yang tidak tersedia pada waktu prediksi dan usulkan *cutoff* yang benar.
- Tunjukkan bagaimana *group-aware* atau *time-aware split* berbeda dari pembagian acak pada data berulang.
- Tuliskan tindakan yang wajib dilakukan jika ditemukan *leakage* setelah hasil utama dilaporkan.
- Perbaiki satu klaim berlebihan yang menyatakan penelitian "bebas bias" hanya karena memakai *random split*.

Audit bias dan *leakage* berakhir bukan pada daftar risiko, melainkan pada jejak keputusan yang dapat diperiksa ulang. Karena itu, langkah logis berikutnya adalah mendokumentasikan data, kode, konfigurasi, dan prosedur penelitian sedemikian rupa sehingga hasil analisis dapat direproduksi, serta pertanyaan ilmiahnya dapat diuji kembali melalui studi replikasi. Kedua tujuan ini menjadi fokus Subbab 6.4.

6.4 MENDOKUMENTASIKAN PROSEDUR AGAR DAPAT DIPERIKSA ULANG

Temuan yang dapat dipercaya bukan hanya temuan yang dilaporkan dengan bahasa akademik, melainkan temuan yang jalur pembentukannya dapat ditelusuri. Ketika peneliti menyajikan sebuah angka, tema, atau kesimpulan, pembaca seharusnya mengetahui data apa yang digunakan, prosedur apa yang ditempuh, keputusan apa yang diambil, dan kondisi apa yang membatasi kesimpulan tersebut. *Reproducibility* dan *replicability* merupakan dua konsep penting dalam memastikan bahwa pengetahuan ilmiah tidak bergantung semata-mata pada otoritas penulis. Namun, istilah ini sering dipakai secara berbeda antardisiplin; karena itu naskah perlu menyatakan definisi kerja yang dianut (National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, 2019; Gundersen, 2021).

Membedakan Reproducibility, Replicability, dan Generalizability

Mengikuti definisi *National* Academies (2019), *reproducibility* berarti memperoleh hasil komputasional yang konsisten ketika menggunakan input data, langkah analisis, kode, dan kondisi yang sama. *Replicability* berarti memperoleh temuan yang konsisten dalam studi lain yang berupaya menjawab pertanyaan ilmiah yang sama menggunakan data yang dikumpulkan secara independen. Adapun *generalizability* menanyakan sejauh mana temuan

berlaku pada populasi atau konteks lain. Ketiganya berkaitan tetapi tidak identik: suatu hasil bisa dapat direproduksi dengan data dan kode yang sama, tetapi belum tentu terulang ketika diuji pada populasi lain. Kegagalan replikasi juga tidak selalu membuktikan peneliti awal melakukan pelanggaran; perbedaan nyata antarkonteks dan ketidakpastian estimasi perlu diperiksa.

Analoginya adalah resep masakan. *Reproducibility* menyerupai memasak ulang dengan bahan, takaran, alat, dan langkah yang sama lalu memperoleh hidangan dengan karakteristik sebanding. *Replicability* menyerupai menguji apakah prinsip resep itu masih menghasilkan karakteristik yang diharapkan ketika bahan berasal dari pemasok baru atau dapur berbeda. *Generalizability* menanyakan seberapa jauh kesimpulan tentang resep berlaku pada jenis bahan atau kondisi memasak yang lebih luas. Analogi ini membantu, tetapi hasil ilmiah tidak selalu harus identik digit demi digit karena variasi numerik, perangkat keras, pengambilan sampel, dan proses stokastik dapat menghasilkan perbedaan yang wajar.

Tabel 6.9 Perbedaan *Reproducibility*, *Replicability*, dan *Generalizability*

Konsep	**Sumber data/proses**	**Pertanyaan yang dijawab**
Reproducibility	Data yang sama; kode, prosedur, dan kondisi analisis terdokumentasi.	Dapatkah hasil komputasional konsisten diperoleh ulang?
Replicability	Studi baru dengan data yang dikumpulkan independen untuk *RQ* serupa.	Apakah pola atau hasil ilmiah muncul kembali dalam ketidakpastian yang wajar?
Generalizability	Populasi, tempat, waktu, atau kondisi sasaran di luar studi asal.	Sejauh mana temuan dapat diterapkan di konteks lain?

Sumber: *National Academies of Sciences*, *Engineering*, and Medicine (2019); rumusan digunakan secara konsisten dalam bab ini.

Artefak yang Membuat Penelitian Dapat Direproduksi

Dalam penelitian komputasional, menyatakan "kami menggunakan Python dan *seed* 42" belum cukup. Peneliti perlu menyediakan atau menjelaskan sumber *dataset* dan versinya, aturan inklusi–eksklusi, indeks partisi *train/validation/test*, skrip *preprocessing*, lingkungan perangkat lunak, dependensi beserta versi, arsitektur dan hyperparameter, *checkpoint* atau konfigurasi pelatihan, definisi evaluasi, serta perintah untuk menjalankan ulang analisis. Untuk proses acak, *seed* perlu disertai penjelasan keterbatasan determinisme, termasuk variasi akibat algoritme, GPU, *library*, dan paralelisme. Publikasi yang memuat beberapa *run* sebaiknya menunjukkan variasi hasil dan aturan agregasinya, bukan hanya nilai tertinggi yang dipilih setelah melihat seluruh percobaan.

Tabel 6.10 *Reproducibility Package*: Artefak Minimum dan Fungsi Audit

Artefak	**Isi yang perlu dicatat**	**Fungsi saat audit**
Data manifest	Sumber, lisensi, versi, tanggal akses, hash/*checksum* bila relevan.	Menentukan data persis yang digunakan.

Split and preprocessing	Aturan unit dan waktu *split*, indeks partisi, *fitting* transformasi.	Mendeteksi *overlap* dan *leakage*.
Environment	OS, bahasa, *library*, versi, *dependency* lockfile/container.	Merekonstruksi kondisi komputasi.
Experiment config	Model, *baseline*, hyperparameter, *seed*, hardware, jumlah *run*.	Menjamin parameter tidak berubah tanpa catatan.
Evaluation scripts	*Metric*, *bootstrap*/CI bila digunakan, aturan pemilihan *checkpoint*.	Memeriksa tabel, grafik, dan klaim performa.
README dan log	Urutan eksekusi, perintah, asumsi, *error*, perubahan versi.	Membantu orang lain mengulang proses dengan tepat.

Sebagai contoh hipotetis, peneliti mengembangkan model untuk memperkirakan *purchase intention* dari karakteristik paparan video pendek. Selain menyediakan definisi label, peneliti perlu memastikan tidak terjadi duplikasi pelanggan lintas partisi, menyimpan daftar indeks pembagian, mencatat kapan fitur tersedia, mendeskripsikan standar normalisasi, dan menyediakan skrip pembentukan tabel hasil. Dengan dokumentasi tersebut, kita dapat memeriksa apakah skor dilaporkan berasal dari *test* set yang benar. Sementara itu, studi replikasi dapat dilakukan pada UMKM dan responden baru dengan pertanyaan setara, tetapi tetap perlu menimbang perbedaan demografi, platform, dan kondisi pemasaran.

Dokumentasi sebaiknya dibuat selama penelitian berlangsung, bukan setelah manuskrip selesai. Sandve et al. (2013) menggarisbawahi pentingnya pencatatan langkah otomatis dan pelestarian hasil perantara; Pineau et al. (2021) menunjukkan manfaat *checklist* dan kebijakan artefak dalam ekosistem *machine learning*. Struktur direktori yang konsisten—misalnya *data raw*, *scripts*, configs, *outputs*, dan *docs*—memudahkan pelacakan. Namun, penyediaan repositori publik bukan satu-satunya bentuk transparansi, sebab izin data, privasi partisipan, dan hak kepemilikan intelektual dapat membatasi publikasi material mentah.

Reproducibility di Luar Machine Learning

Dalam studi kuantitatif survei, paket reproduksi dapat berisi instrumen, kamus variabel, aturan pembersihan, sintaks regresi atau SEM, prosedur penanganan data hilang, serta tabel hasil dari data yang telah diizinkan untuk dibagikan. Dalam penelitian kualitatif, reproduksi interpretasi secara identik tidak selalu menjadi tujuan yang relevan, tetapi transparansi proses tetap penting melalui pedoman wawancara, alasan pemilihan partisipan, *coding memos*, keputusan pembentukan tema, dan kutipan bukti yang dapat dipublikasikan secara etis. Untuk *mixed methods*, hubungan antarset data dan logika integrasi harus ditunjukkan. Untuk SLR, protokol, *search strings*, tanggal penelusuran, daftar studi terpilih, *extraction matrix*, dan aturan sintesis merupakan artefak penting untuk audit proses.

Prinsip FAIR—Findable, *Accessible*, *Interoperable*, dan *Reusable*—menawarkan kerangka pengelolaan data serta objek riset agar lebih mudah ditemukan dan digunakan ulang (Wilkinson et al., 2016). *Accessible* tidak berarti setiap *dataset* wajib terbuka tanpa batas: akses terkontrol dan *metadata* publik dapat menjadi pilihan yang lebih tepat untuk wawancara rahasia, data kesehatan, maupun data komersial. Karena itu, ketika data mentah

tidak boleh dipublikasikan, peneliti dapat menyediakan *data dictionary*, *metadata*, skrip analisis, data sintetis yang jelas dilabeli, serta prosedur permohonan akses yang sesuai. Data sintetis membantu menguji eksekusi kode, tetapi tidak menggantikan replikasi empiris pada data nyata.

Mengukur Keberhasilan Reproduksi secara Proporsional

Pemeriksaan reproduksi tidak cukup bertanya apakah skrip berjalan tanpa *error*. Perlu dipastikan apakah jumlah observasi, distribusi kelas, hasil pembersihan, metrik evaluasi, tabel utama, serta arah dan besaran estimasi sejalan dengan laporan. Beberapa eksperimen deterministik layak menghasilkan keluaran identik, sedangkan eksperimen stokastik memerlukan toleransi atau distribusi hasil yang ditentukan sebelumnya. Bila reproduksi gagal, penyebabnya harus dilacak secara berurutan: perbedaan data, *dependency*, kode, *seed*, perangkat keras, atau kesalahan pelaporan. Reproduksi yang berhasil juga tidak menjamin inferensi bebas bias; *dataset* dan kode yang sama dapat menghasilkan ulang kesalahan yang sama jika desain awalnya cacat.

Tabel 6.11 *Reproducibility Readiness Checklist* sebelum *Submission*

Pemeriksaan	**Bukti kelulusan**	**Jika belum terpenuhi**
Hasil dapat ditelusuri ke analisis spesifik	Tabel/figur memiliki referensi ke *output* atau notebook tertentu.	Bangun peta klaim–hasil–skrip dan revisi *caption*.
Data dan pembagian terlacak	Versi *dataset*, *split indices*, *overlap check*, tanggal akses dicatat.	Bekukan *data manifest* dan regenerasi hasil.
Komputasi dapat dijalankan ulang	*README*, dependensi, konfigurasi dan perintah tersedia.	Uji pada lingkungan bersih dan catat perbedaan.
Variasi hasil dijelaskan	Jumlah *run*, *seed*, variasi *metric* dan toleransi dilaporkan.	Tambahkan *rerun* atau nyatakan batas bukti.
Kebijakan berbagi dan privasi jelas	*Status data/code availability* dan pembatasannya dijelaskan.	Siapkan artefak aman atau jalur akses terkontrol.

Ini adalah contoh *academic writing* versi lemah:

> "*Our study is fully reproducible because Python was used for all analyses, the random seed was fixed at 42, and the dataset can be requested from the authors*."

Nama bahasa pemrograman dan satu *seed* bukan bukti bahwa versi data, prosedur, konfigurasi, ataupun hasil dapat diperoleh ulang. Selain itu, mekanisme permintaan *dataset* belum jelas dan dapat berbenturan dengan izin akses.

Ini adalah contoh *academic writing* versi revisi:

> "*To support computational reproducibility, the proposed study would archive a versioned data dictionary, dataset manifest, split identifiers, preprocessing and evaluation scripts, dependency specifications, and documented run configurations*. *A README would describe*

the execution sequence and expected outputs. *Where raw records cannot be shared because of confidentiality, the repository would provide analysis code, metadata, and an explicit controlled-access procedure rather than claiming unrestricted data availability*."

Versi revisi menyebut artefak yang dapat diaudit dan batas berbagi data tanpa mengklaim penelitian hipotetis sudah dijalankan. Dalam artikel empiris, penulis perlu melaporkan lokasi repositori nyata, versi atau DOI arsip bila tersedia, hasil uji reproduksi, dan pembatasan akses yang benar-benar berlaku.

Evaluasi Mandiri Subbab 6.4

- Bedakan *reproducibility* dan *replicability* berdasarkan definisi *National* Academies (2019), lalu beri contoh masing-masing.
- Sebutkan artefak yang dibutuhkan agar satu tabel hasil model dapat dihitung ulang dari input yang sama.
- Jelaskan mengapa *seed* tetap tidak selalu menghasilkan angka identik di seluruh komputer.
- Tentukan strategi transparansi ketika *dataset* berisi informasi pribadi yang tidak boleh dipublikasikan.
- Uraikan mengapa kode dan data yang dapat dijalankan ulang belum cukup menjamin validitas klaim ilmiah.

Kesiapan reproduksi membantu memastikan bahwa hasil tidak menjadi angka yang terpisah dari proses pembentukannya. Akan tetapi, transparansi harus dijalankan dengan tetap menghormati manusia, organisasi, dan sumber data yang terlibat. Subbab 6.5 akan melanjutkan pembahasan ini melalui *research ethics* dan perlindungan data: bagaimana izin, anonimisasi, risiko reidentifikasi, dan tanggung jawab terhadap partisipan menjadi bagian dari kualitas penelitian.

6.5 MELINDUNGI PARTISIPAN DAN DATA PENELITIAN

Sebuah penelitian tidak menjadi etis hanya karena prosedurnya menghasilkan data yang akurat atau karena seluruh peserta telah mengisi formulir persetujuan. Penelitian yang bertanggung jawab harus menjelaskan siapa yang berpotensi menerima manfaat, siapa yang mungkin menanggung risiko, bagaimana peserta diberi pilihan yang sungguh-sungguh bebas, serta apa yang terjadi pada informasi mereka setelah pengumpulan data berakhir. Etika bukan lampiran administratif di akhir laporan; ia harus memengaruhi keputusan sejak perumusan pertanyaan penelitian, perekrutan partisipan, pengumpulan data, analisis, sampai publikasi dan pengarsipan.

Hubungan ini sangat nyata pada penelitian pendidikan, pemasaran digital, kesehatan, sistem informasi, dan kecerdasan buatan. Kuesioner mengenai pengalaman pelanggan mungkin tampak berisiko rendah, tetapi gabungan alamat surel, lokasi, riwayat transaksi, dan kutipan wawancara dapat mengungkap identitas seseorang. Sebuah *dataset* yang mudah ditemukan di internet juga tidak otomatis bebas dari ketentuan penggunaan dan kewajiban perlindungan privasi. Karena itu, standar yang tepat tidak berhenti pada pertanyaan

"bolehkah data digunakan?", tetapi meluas menjadi "apakah penggunaannya wajar, sah, proporsional, aman, dan sesuai harapan orang yang datanya diproses?".

Landasan Etika: Menghormati Orang, Menilai Risiko, dan Menjamin Keadilan

Belmont Report (1979) mengajukan tiga prinsip yang tetap berguna untuk memahami penelitian pada manusia: *respect for persons*, beneficence, dan *justice*. *Respect for persons* mengharuskan peneliti menghargai otonomi dan menyediakan perlindungan lebih besar bagi orang yang kapasitas atau kebebasan pilihannya terbatas. Beneficence menuntut pengurangan risiko yang dapat diperkirakan dan pertimbangan rasional atas manfaat penelitian. *Justice* berkaitan dengan pembagian beban dan manfaat secara adil, sehingga kelompok yang mudah dijangkau tidak terus-menerus dijadikan sumber data tanpa alasan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai analogi, bayangkan peneliti diminta meminjam buku harian seseorang untuk mempelajari kebiasaan belanjanya. Memperoleh izin membaca bukan berarti peneliti boleh memotret seluruh halamannya, menyebarkannya kepada tim yang tidak terkait, atau mengutip peristiwa keluarga yang tidak diperlukan. Izin, kebutuhan analisis, batas penggunaan, dan pengamanan informasi adalah keputusan yang berbeda. Dalam konteks akademik, etika menuntut agar semua keputusan tersebut dapat dijelaskan sebelum penelitian dimulai.

Declaration of Helsinki versi 2024 terutama berlaku sebagai standar etis penting bagi penelitian medis yang melibatkan partisipan manusia. ICMJE (2026) meminta penulis penelitian manusia menyiapkan bukti bahwa penelitian telah ditinjau badan penelaah etik yang independen. Akan tetapi, kebutuhan persetujuan komite etik berbeda menurut konteks, yurisdiksi, institusi, jenis data, dan tingkat risiko. Peneliti bidang nonmedis tidak boleh mengklaim seluruh penelitian otomatis terikat prosedur yang sama; sebaliknya, mereka harus menelaah persyaratan institusi, regulasi, dan pedoman jurnal yang relevan.

Tabel 6.12 Prinsip Etika dan Keputusan Praktis Peneliti

Prinsip	**Pertanyaan operasional**	**Bukti / tindakan minimum**
Otonomi dan *respect*	Apakah peserta dapat menolak tanpa konsekuensi?	Informasi jelas, opsi menolak, mekanisme berhenti.
Beneficence	Risiko apa yang dapat muncul dari metode ini?	Penilaian risiko, mitigasi, saluran bantuan/pengaduan.
Justice	Apakah beban penelitian dibagi secara adil?	Justifikasi rekrutmen dan kriteria partisipan.
Privasi dan kerahasiaan	Siapa boleh melihat rekaman dan identitas?	Pembatasan akses, pemisahan identitas, pengamanan.
Akuntabilitas	Siapa bertanggung jawab bila terjadi insiden?	Penanggung jawab, catatan keputusan, prosedur respons.

Sumber: Adaptasi konseptual dari *Belmont* Report (1979), WMA (2024), dan ALLEA (2023).

Persetujuan Partisipan, Penelaahan Etik, dan Dasar Pemrosesan Data

Tiga konsep yang sering dicampur adalah *informed consent*, *ethical review*, dan legal *basis for data processing*. *Informed consent* adalah proses komunikasi yang menjelaskan tujuan studi, kegiatan yang dilakukan, potensi ketidaknyamanan, manfaat yang realistis, penggunaan data, hak untuk bertanya atau menolak, dan prosedur penghentian partisipasi. Persetujuan perlu diberikan secara bebas dan dapat dibuktikan sesuai konteks; tanda tangan saja tidak memadai apabila peserta tidak memahami informasi atau merasa dipaksa. Dalam riset dengan relasi kuasa—misalnya dosen merekrut mahasiswanya atau atasan merekrut stafnya—opsi menolak perlu diatur agar tidak memengaruhi nilai, penilaian kerja, atau akses layanan.

Ethical review merupakan pemeriksaan independen atas kelayakan protokol, proses rekrutmen, risiko, keadilan, perlindungan kelompok rentan, dan prosedur pengamanan. Persetujuan komite etik bukan pengganti persetujuan partisipan, dan persetujuan partisipan bukan pengganti penelaahan etik bila penelaahan diwajibkan. Keduanya juga tidak otomatis memenuhi seluruh kewajiban hukum mengenai perlindungan data. Untuk penggunaan data sekunder, kita perlu menilai dasar hukum yang berlaku, ketentuan akses sumber data, perubahan tujuan penggunaan, serta apakah penelaahan etik atau pembebasan yang resmi diperlukan.

Dalam konteks Indonesia, UU No. 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi mengatur prinsip pemrosesan data, hak subjek data, kewajiban pengendali/prosesor, dan dasar pemrosesan yang sah. Pasal 20 tidak menempatkan persetujuan sebagai satu-satunya dasar pemrosesan. Pasal 15 memberikan pengecualian terbatas terhadap hak tertentu untuk kepentingan statistik dan penelitian ilmiah dalam kerangka pelaksanaan undang-undang; ketentuan ini bukan izin umum untuk mengumpulkan atau membagikan seluruh data peserta tanpa perlindungan. Peneliti perlu menentukan apakah dirinya atau institusinya berperan sebagai pengendali atau prosesor, lalu menelaah ketentuan yang tepat serta aturan turunan, kebijakan institusi, dan pengaturan kerja sama data. Uraian ini merupakan panduan akademik, bukan nasihat hukum untuk suatu proyek tertentu.

Tabel 6.13 Komponen Persetujuan dan Pemeriksaan Etik

Komponen	**Informasi yang perlu tersedia**	**Risiko bila diabaikan**
Tujuan dan prosedur	Apa yang diteliti, kegiatan, waktu, rekaman.	Partisipan tidak memahami keterlibatannya.
Sifat sukarela	Hak menolak/berhenti dan batas penarikan data.	Partisipasi terpaksa atau ekspektasi keliru.
Risiko dan manfaat	Ketidaknyamanan, paparan data, manfaat realistis.	Risiko disembunyikan atau manfaat dibesar-besarkan.
Penggunaan dan retensi	Tujuan analisis, penyimpanan, masa retensi, berbagi.	Data dipakai di luar pemberitahuan.
Akses dan kontak	Siapa mengakses; kontak peneliti/komite etik.	Keluhan dan insiden tanpa penanggung jawab.

Tinjauan etik	Persetujuan, pengecualian, atau ketentuan yang sah.	Klaim *ethical approval* tidak dapat dibuktikan.

Sumber: Sintesis praktis dari Belmont Report, WMA 2024, dan ICMJE 2026; penerapannya mengikuti aturan lokal.

Perlindungan Data sebagai Siklus: Dari Pengumpulan hingga Penghapusan

Perlindungan data sebaiknya dirancang mengikuti siklus hidup data (*data lifecycle*). Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan *data minimization*: hanya mengumpulkan variabel yang sungguh dibutuhkan untuk menjawab *research questions*. Pada tahap pengumpulan, kanal, perangkat, dan pemberitahuan kepada peserta diperiksa. Pada penyimpanan, akses dibatasi berbasis peran, berkas sensitif dilindungi dengan enkripsi dan cadangan yang memadai, serta identitas peserta dipisahkan dari data analitis jika memungkinkan. Pada analisis, pengiriman berkas melalui aplikasi pribadi, penyalinan bebas, dan penggabungan *dataset* tanpa penilaian risiko harus dihindari. Ketika penelitian selesai, jadwal retensi dan penghapusan atau pengarsipan terkontrol dijalankan sesuai aturan yang relevan.

Anonimisasi dan pseudonimisasi tidak boleh diperlakukan sebagai istilah yang sama. Anonimisasi berarti informasi tidak lagi dapat dikaitkan dengan individu menggunakan cara yang secara wajar mungkin tersedia dalam konteks terkait; ini tuntutan yang jauh lebih sulit daripada menghapus kolom nama. Pseudonimisasi mengganti pengenal langsung dengan kode, tetapi identitas dapat dipulihkan melalui kunci penghubung yang disimpan terpisah. Dengan data berukuran kecil, kombinasi jabatan, umur, lokasi, peristiwa unik, atau kutipan *verbatim* dapat tetap mengungkap seseorang meskipun namanya dihilangkan. Karena itu, risiko *re-identification* perlu dinilai kembali sebelum *dataset* atau kutipan dipublikasikan.

Dalam penelitian kualitatif, kutipan *verbatim* sering dianggap sebagai bukti autentik. Namun, pernyataan sangat khas mengenai tempat kerja atau kejadian keluarga dapat membuat peserta dikenali. Peneliti dapat menggunakan pseudonim, menyamarkan rincian kontekstual yang tidak memengaruhi analisis, atau memparafrasekan kutipan untuk perlindungan privasi—dengan transparansi mengenai perubahan yang dilakukan dan tanpa mengubah makna substantif. Pada penelitian kuantitatif maupun ML, identifikasi tidak langsung juga dapat muncul dari data spasial, *timestamp*, *identifier* perangkat, atau gabungan *dataset*. Akses bertingkat (terbuka, terbatas, atau dilarang) lebih tepat daripada anggapan bahwa seluruh data harus tersedia publik agar penelitian disebut transparan.

Tabel 6.14 *Data Lifecycle* dan Pengamanan yang Perlu Didokumentasikan

Tahap	**Risiko utama**	**Kontrol yang dapat diaudit**
Perencanaan	Variabel berlebihan; tujuan tidak jelas.	*Data inventory*; justifikasi setiap atribut.
Pengumpulan	Informasi peserta kurang; *transfer* tidak aman.	Formulir, kanal aman, pembatasan rekaman.
Penyimpanan	Akses tanpa izin, perangkat hilang.	Enkripsi, akses berbasis peran, log, backup.

Analisis	Re-identifikasi, salinan di luar kendali.	*Dataset* pseudonim, *key* terpisah, ruang kerja terbatas.
Publikasi / berbagi	Kutipan atau *metadata* mengungkap individu.	*Disclosure review*; redaksi; repositori akses terbatas.
Retensi / penghapusan	Data tersimpan tanpa batas dan alasan.	Jadwal retensi dan bukti pemusnahan yang sesuai.

Kasus Khusus: Data Platform Digital, LLM, dan Data Sekunder

Peneliti pemasaran digital sering beranggapan bahwa komentar di media sosial merupakan data publik sehingga boleh disalin tanpa batas. Anggapan tersebut berisiko. Visibilitas publik tidak identik dengan ekspektasi etis untuk dipindahkan, dianalisis, dan dipublikasikan dalam konteks baru. Studi yang menggabungkan komentar pelanggan dengan histori pembelian, misalnya, menciptakan profil yang jauh lebih sensitif daripada masing-masing sumber secara terpisah. Peneliti perlu menilai ketentuan platform, dasar pemrosesan yang sah, risiko pada individu, kemungkinan meminta persetujuan, dan apakah kutipan langsung mudah dilacak ke akun asli.

Penggunaan asisten AI juga memunculkan jalur kebocoran baru. Mengunggah transkrip wawancara mentah, *dataset* pasien, atau naskah yang masih dalam *peer review* ke layanan AI eksternal dapat menimbulkan persoalan kerahasiaan, perjanjian pemrosesan data, dan batas penggunaan oleh penyedia layanan. Peneliti harus menilai kebijakan retensi dan pemrosesan penyedia, akses organisasi, lokasi pemrosesan jika relevan, serta persetujuan atau dasar yang sesuai. Pedoman ICMJE (2026) secara khusus mengingatkan *reviewer* dan editor untuk tidak mengunggah manuskrip rahasia ke sistem AI yang tidak menjamin kerahasiaan tanpa izin penulis. Prinsip yang sama relevan sebagai kewaspadaan bagi peneliti saat menggunakan data partisipan.

Contoh hipotetis: penelitian tentang *short-form video marketing* mengumpulkan jawaban survei, cuplikan komentar pelanggan, dan wawancara dengan pemilik UMKM. Tim hanya memerlukan umur dalam kategori rentang, bukan tanggal lahir; membutuhkan kategori wilayah, bukan koordinat rumah; serta membutuhkan kutipan pengalaman yang telah disamarkan, bukan tangkapan layar berisi nama pengguna. Sebelum analisis lintas sumber, tim membuat tabel hak akses, menghapus pengenal langsung dari *dataset* kerja, dan menyimpan kunci identitas secara terpisah. Apabila publikasi meminta data pendukung, tim membagikan instrumen, kode, dan data agregat atau data yang telah ditinjau risikonya, sementara transkrip identifikatif disediakan hanya melalui mekanisme akses terbatas yang sah.

Tabel 6.15 *Ethics and Data Protection Audit* pada Studi Digital

Pertanyaan audit	**Indikator memadai**	**Tindakan bila tidak terpenuhi**
Apakah data benar-benar perlu?	Setiap variabel terkait *RQ*.	Buang atribut yang tidak diperlukan.
Apakah dasar pemrosesan jelas?	Protokol, peran, izin/dasar terdokumentasi.	Konsultasikan unit etik/legal.

Apakah risiko identifikasi dinilai?	*Review* kutipan, *metadata*, gabungan sumber.	Redaksi, generalisasi, akses terbatas.
Apakah AI/*third party* aman?	Perjanjian, kontrol akses, retensi dinilai.	Jangan unggah informasi rahasia.
Apakah pembagian data proporsional?	Rencana data sharing dan pembatasan.	Publikasikan artefak nonidentifikatif.

Sumber: *Checklist* praktik penulis berdasarkan *WMA* 2024, UU 27/2022, dan ICMJE 2026.

Analisis Kesalahan Klaim Etik dalam Manuskrip

Contoh *academic writing* versi lemah:

> "*All publicly available social-media comments were collected without ethical review or consent because public data do not contain privacy risks*. *The complete raw dataset is available on request*."

Versi lemah menganggap status publik menghapus seluruh risiko privasi, tidak menjelaskan dasar keputusan komite etik, dan menawarkan data mentah tanpa penilaian identifikasi. Pernyataan "without *ethical review*" juga tidak cukup untuk membuktikan bahwa penelaahan tidak diwajibkan.

Contoh *academic writing* versi revisi:

> "*The proposed study will evaluate the ethical and legal basis for collecting platform-derived content, document any institutional review determination, and minimize personal identifiers before analysis*. *Only aggregated findings and materials that pass a disclosure-risk assessment will be considered for sharing*; *access to identifiable records will remain restricted*."

Versi revisi menekankan tindakan konkret dan membatasi klaim sesuai status contoh yang belum dijalankan. Dalam manuskrip nyata, pernyataan tersebut harus disesuaikan menjadi tindakan yang benar-benar telah dilakukan, lengkap dengan nomor persetujuan atau keputusan pengecualian jika ada, serta penjelasan mekanisme perlindungan datanya.

Evaluasi Mandiri Subbab 6.5

- Bedakan *ethical review*, *informed consent*, dan dasar hukum pemrosesan data; jelaskan mengapa ketiganya tidak saling menggantikan.
- Identifikasi tiga risiko *re-identification* pada satu *dataset* penelitian yang nama pesertanya telah dihapus.
- Rancang pengamanan data sejak pengumpulan sampai penghapusan untuk studi wawancara atau eksperimen digital.
- Jelaskan mengapa data yang terlihat publik belum tentu etis untuk disalin, digabungkan, atau dipublikasikan ulang.
- Tuliskan paragraf *Ethics Statement* dan *Data Availability Statement* yang proporsional terhadap tindakan yang nyata dilakukan.

- Jelaskan kapan penggunaan layanan AI eksternal dapat bertentangan dengan perlindungan data atau kerahasiaan manuskrip.

Etika penelitian menjaga agar bukti ilmiah tidak diperoleh dengan mengorbankan hak, keamanan, dan kepercayaan pihak yang terlibat. Sesudah memastikan data diperoleh dan dikelola secara bertanggung jawab, peneliti juga harus memastikan bahwa bukti yang disajikan tidak dibuat-buat, diubah secara menyesatkan, atau diambil tanpa atribusi. Persoalan tersebut menjadi fokus Subbab 6.6.

6.6 MENJAGA INTEGRITAS BUKTI DAN ATRIBUSI

Integritas penelitian tidak hanya berkaitan dengan cara memperoleh data, tetapi juga dengan kesetiaan peneliti terhadap apa yang benar-benar dicatat, dianalisis, dan diketahui. Grafik yang rapi, nilai signifikansi yang kecil, atau jumlah sitasi yang tinggi tidak dapat menggantikan bukti yang autentik. Ketika data diciptakan tanpa dasar empiris, hasil diubah agar mendukung hipotesis, atau gagasan pihak lain diambil tanpa pengakuan, persoalannya tidak lagi sekadar kelemahan penulisan, melainkan dapat merusak keandalan rekam ilmiah.

Office of Research Integrity (ORI) mendefinisikan *research misconduct* dalam kerangka federal Amerika Serikat sebagai *fabrication*, *falsification*, atau *plagiarism* (*FFP*) ketika mengusulkan, melakukan, menelaah, atau melaporkan penelitian. Definisi tersebut secara eksplisit membedakan *misconduct* dari *honest error* dan perbedaan pendapat yang jujur. Kerangka ini penting sebagai dasar analitis, tetapi penilaian formal suatu kasus tetap harus mengikuti ketentuan institusi, penerbit, pendanaan, dan yurisdiksi yang berlaku. Tidak setiap kekeliruan metodologis otomatis terbukti merupakan pelanggaran yang disengaja.

Memahami Tiga Bentuk Pelanggaran Utama

Fabrication adalah penciptaan data, observasi, responden, kutipan, eksperimen, atau hasil yang sebenarnya tidak ada lalu dicatat seolah-olah berasal dari penelitian. Menulis “450 responden menyelesaikan survei” ketika hanya 280 responden berpartisipasi adalah contoh yang jelas jika tambahan 170 responden sengaja dibuat. Demikian pula, menyajikan nilai *benchmark*, *ablation study*, atau hasil wawancara yang tidak pernah dijalankan merupakan fabrikasi. Penggunaan data sintetis untuk latihan atau pengujian metode dapat sepenuhnya sah apabila sumbernya, prosedur pembentukannya, dan keterbatasannya dinyatakan dengan terang; masalah muncul ketika simulasi dilaporkan sebagai data empiris.

Falsification terjadi ketika bahan, instrumen, proses, data, citra, hasil, atau pelaporannya dimanipulasi atau diseleksi sedemikian rupa sehingga catatan penelitian tidak lagi menggambarkan proses dan bukti secara akurat. Tidak setiap transformasi data termasuk *falsification*: penghapusan duplikasi dengan aturan yang terdokumentasi atau pemrosesan citra yang seragam dapat merupakan bagian sah dari metode. Namun, menghapus observasi hanya karena membuat hipotesis tidak signifikan, memodifikasi gambar untuk menyembunyikan objek, atau memilih *run* terbaik dan melaporkannya sebagai rata-rata adalah praktik yang menyesatkan bila dilakukan tanpa pengungkapan yang sesuai.

Plagiarism adalah pengambilan ide, proses, hasil, visual, atau kata-kata pihak lain tanpa atribusi yang memadai. Ini tidak terbatas pada menyalin kalimat utuh. Mengubah

beberapa sinonim tetapi mempertahankan struktur dan argumen khas sumber tanpa mencantumkan rujukan tetap bermasalah. Menggunakan tabel, ilustrasi, kode, atau terjemahan gagasan orang lain juga perlu mempertimbangkan atribusi dan, ketika relevan, izin penggunaan karya. Sebaliknya, penggunaan istilah teknis baku atau frasa umum tidak serta-merta merupakan plagiarisme.

Tabel 6.16 Pembedaan *Fabrication*, *Falsification*, dan *Plagiarism*

Kategori	Contoh kasus	Mengapa bermasalah
Fabrication	Mengarang 50 responden, nilai eksperimen, atau kutipan.	Bukti dilaporkan padahal tidak pernah ada.
Falsification	Mengubah skor, menghapus kasus selektif, memanipulasi citra.	Rekam penelitian tidak lagi mewakili proses sebenarnya.
Plagiarism	Mengambil gagasan, paragraf, tabel, atau kode tanpa kredit.	Asal kontribusi ilmiah menjadi tidak jujur.
Honest error (bukan *FFP* otomatis)	Salah menyalin angka, lalu ditemukan dan diperbaiki.	Perlu koreksi, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan *misconduct*.

Sumber: Definisi ORI; contoh bersifat hipotetis untuk pembelajaran.

Zona Abu-Abu: Questionable Research Practices dan Pelaporan Selektif

Banyak persoalan integritas bermula dari kebiasaan yang tampak kecil: mengganti hipotesis setelah melihat hasil tanpa menandainya sebagai eksplorasi, mencoba banyak spesifikasi lalu hanya melaporkan model yang signifikan, menghilangkan *outcome* yang tidak sesuai harapan, atau melakukan pembandingan metode menggunakan prosedur evaluasi yang tidak setara. Praktik-praktik tersebut tidak selalu memenuhi unsur *formal FFP*, tetapi tetap menurunkan kredibilitas dan dapat berubah menjadi *falsification* bila data atau laporan secara sadar dibentuk untuk menyesatkan. Prinsip yang diperlukan ialah transparansi atas perbedaan antara analisis yang direncanakan sebelum melihat data dan analisis eksploratif setelah hasil diketahui.

Pada penelitian kuantitatif, p-hacking dan HARKing (hypothesizing after *results are known*) dapat menimbulkan kesan seolah hipotesis telah ditetapkan sebelumnya. Solusi tidak berarti melarang eksplorasi; peneliti justru perlu mengidentifikasi eksplorasi secara eksplisit, menyediakan spesifikasi alternatif yang relevan, dan menilai *robustness* temuan. Pada penelitian kualitatif, kutipan yang dipilih secara sengaja hanya untuk mendukung tema dominan dapat menghapus *negative cases*. Dalam bibliometrik atau SLR, membuang studi yang tidak sesuai kesimpulan dan mengubah kriteria seleksi setelah membaca hasil tanpa mendokumentasikan perubahan dapat memutarbalikkan sintesis.

Analogi yang membantu adalah pertandingan olahraga. Kesalahan pencatatan skor bisa terjadi dan diperbaiki berdasarkan rekaman; berbeda dengan menghapus menit pertandingan ketika tim favorit kalah, atau menciptakan gol yang tidak pernah terjadi. Peneliti yang bertanggung jawab menyimpan jejak keputusan sehingga pihak lain dapat membedakan revisi metodologis yang sah dari tindakan manipulatif.

Tabel 6.17 Praktik Meragukan, Bukti Audit, dan Pencegahannya

Praktik	**Pertanyaan pemeriksaan**	**Pencegahan**
Selective reporting	Apakah semua *outcome* utama dilaporkan?	Protokol; jelaskan deviasi dan hasil negatif.
HARKing / p-hacking	Kapan hipotesis dan analisis ditetapkan?	Preregistrasi bila relevan; label eksploratif.
Cherry-picking run ML	Apakah *seed* terbaik dipilih tanpa konteks?	Laporkan seluruh *run* yang direncanakan, variasi, *setup*.
Gambar dimanipulasi	Adakah penghapusan/penambahan objek tanpa pengakuan?	Simpan *raw files*, log transformasi, figur asli.
Pemilihan kutipan selektif	Apakah *negative cases* dipertimbangkan?	*Audit trail*, contoh berlawanan, *memo* analitis.
Screening review berubah	Adakah perubahan kriteria setelah hasil terlihat?	*Protocol deviation log* beserta alasannya.

Sumber: Sintesis praktik dari ALLEA (2023), ORI, dan ICMJE (2026).

Plagiarisme, Text Recycling, dan Batas Similarity Checking

Pengukuran *similarity* menggunakan perangkat lunak hanyalah pemeriksaan kesamaan teks, bukan putusan otomatis tentang plagiarisme. Nilai persentase yang rendah tidak membuktikan naskah bebas plagiarisme apabila satu paragraf gagasan inti atau visual penting diambil tanpa atribusi. Sebaliknya, nilai kesamaan relatif tinggi dapat muncul karena judul referensi, istilah metodologis standar, nama institusi, atau kutipan yang diberi sumber dengan benar. Penilaian harus memeriksa apa yang cocok, dari mana asalnya, bagaimana teks digunakan, dan apakah kita dapat mengenali kontribusi sumber sebelumnya. Ambang batas jurnal, jika ada, adalah prosedur penyaringan internal dan bukan definisi universal pelanggaran.

Text recycling atau penggunaan kembali kalimat dari karya sendiri perlu dibedakan dari *plagiarism* terhadap karya orang lain, tetapi dapat tetap menimbulkan masalah transparansi, duplikasi publikasi, atau hak cipta. Menggunakan kembali uraian instrumen yang sangat standar mungkin dipandang berbeda dari menerbitkan kembali *results* atau data yang sama sebagai temuan baru tanpa rujukan silang. COPE menyarankan penanganan proporsional berdasarkan sifat dan tingkat pengulangan, dengan perhatian khusus ketika ada tumpang tindih data atau hasil. Praktik yang aman adalah memberi rujukan pada publikasi terdahulu, menjelaskan hubungan *dataset* dan penelitian baru, serta memeriksa kebijakan jurnal sasaran.

Parafrase etis bukan memindahkan sinonim satu demi satu, melainkan membaca sumber, memahami argumennya, mengutarakan kembali dengan struktur argumentasi sendiri, mengakui asal konsep, dan membedakan sintesis penulis dari temuan sumber. Kutipan *verbatim* perlu ditandai sebagaimana disyaratkan gaya sitasi. Jika tabel atau gambar diadaptasi, keterangan sebaiknya menjelaskan sumber dan jenis adaptasi; beberapa penggunaan juga memerlukan izin lisensi di luar sekadar sitasi.

AI Generatif, Referensi Fiktif, dan Keaslian Bukti Digital

AI generatif menambah risiko fabrikasi dalam bentuk baru. Model bahasa dapat menghasilkan judul artikel, DOI, volume, halaman, maupun kutipan yang terlihat ilmiah tetapi tidak pernah terbit; aplikasi pengolah gambar dapat menghasilkan ilustrasi sintetis yang disalahartikan sebagai citra mikroskopis atau *output* eksperimen. Karena itu, seluruh sumber yang disitasi harus diverifikasi pada rekaman penerbit, DOI, atau *database* tepercaya. Penulis perlu menyimpan data asli dan mencatat proses apabila AI digunakan untuk analisis, pembuatan gambar, penerjemahan, atau bantuan penulisan, sesuai kebijakan jurnal.

ICMJE (2026) menegaskan bahwa alat AI tidak memenuhi tanggung jawab kepengarangan; penulis manusia tetap bertanggung jawab atas akurasi, orisinalitas, dan integritas. Penggunaan AI yang material dalam penyusunan naskah perlu dijelaskan sesuai pedoman jurnal, dan alat AI tidak boleh dijadikan sumber primer untuk fakta ilmiah yang semestinya merujuk pada studi asli. Dalam penelitian ML, *synthetic data*, augmentasi, atau keluaran generatif dapat sah sebagai bagian metode, tetapi tidak boleh diam-diam menggantikan data pengujian empiris. Pembedaan label seperti "*simulated*", "*synthetic*", "*illustrative*", dan "*empirical*" harus konsisten di *Methods*, *Results*, tabel, gambar, *Abstract*, dan *Conclusion*.

Contoh hipotetis: peneliti mengklaim menguji empat algoritma pada tiga *dataset* dan melaporkan F1-*score* untuk semuanya. Ketika rekaman eksperimen diperiksa, hanya satu *dataset* yang pernah dijalankan. Langkah yang benar bukan menciptakan dua set hasil pelengkap dari perkiraan atau AI, melainkan menghapus klaim yang belum didukung, menjelaskan cakupan eksperimen yang nyata, melakukan eksperimen tambahan bila memungkinkan, dan menyimpan berkas *run* beserta konfigurasi dan hasil mentah. Jika tabel sudah terbit, temuan tersebut harus segera dibahas dengan institusi atau editor melalui prosedur koreksi yang tepat; status tindakan bergantung pada bukti dan tingkat masalah.

Tabel 6.18 Audit Integritas Bukti Sebelum *Submission*

Objek	**Jejak bukti minimum**	**Red *flag***
Dataset / wawancara	Sumber, izin, instrumen, log, transkrip.	Responden/kutipan tidak ada dalam *record*.
Eksperimen / model	Kode, konfigurasi, *seed*, *log run*, artefak hasil.	Nilai tabel tidak bisa dilacak ke *run*.
Grafik / gambar	*File* sumber, langkah olah, versi final.	Objek dan intensitas berubah tanpa penjelasan.
Analisis statistik	Skrip, keputusan eksklusi, analisis tambahan.	Hanya hasil signifikan yang dipilih.
Referensi	*Metadata* penerbit, DOI/URL, isi sumber.	Sumber atau klaim sitasi tidak ditemukan.
Manuskrip	Riwayat versi, kontribusi dan perubahan klaim.	*Abstract / Conclusion* melampaui bukti.

Sumber: Audit praktis berdasarkan ORI, ALLEA 2023, dan ICMJE 2026.

Menangani Dugaan Pelanggaran tanpa Mengabaikan Due Process

Dugaan plagiarisme atau manipulasi tidak boleh diputuskan hanya dari satu skor *software*, keluaran detektor AI, atau komentar *reviewer*. Penyelidikan yang adil memerlukan pelestarian bukti, pemeriksaan sumber dan versi berkas, pencatatan kronologi, pemberian kesempatan kepada pihak terkait untuk menjelaskan, serta rujukan ke prosedur institusi dan penerbit. Pengaduan perlu diarahkan melalui kanal yang sesuai dan dijaga kerahasiaannya untuk menghindari kerusakan reputasi yang tidak berdasar. Mengoreksi kesalahan jujur secepatnya merupakan tanggung jawab ilmiah; menyembunyikan kesalahan justru dapat memperbesar kerusakan.

Tindakan editorial tidak identik satu sama lain. *Correction* memperbaiki kekeliruan yang tidak menghilangkan keandalan keseluruhan laporan; *expression of concern* memberi tahu pembaca bahwa ada persoalan penting yang belum terselesaikan; sedangkan *retraction* digunakan ketika hasil atau rekam publikasi tidak dapat dipercaya atau ada alasan lain yang sesuai dengan pedoman. COPE Council (2025) menekankan bahwa tujuan *retraction* adalah memperbaiki literatur, bukan menghukum penulis. Setelah kasus ditetapkan, artikel yang ditarik tetap menjadi bagian rekam publikasi dengan penanda jelas agar kita dapat menelusuri statusnya. Tidak semua kasus memerlukan *retraction*: keputusan mempertimbangkan materialitas, bukti, dan apakah isi yang tersisa tetap andal.

Tabel 6.19 Pembedaan Masalah dan Respons Awal yang Proporsional

Temuan awal	**Langkah verifikasi**	**Respons yang mungkin**
Salah ketik angka pada tabel	Periksa *raw output* dan naskah versi asli.	Perbaikan/koreksi sesuai materialitas.
Referensi tidak ditemukan	Telusuri DOI, *metadata* penerbit, sumber utama.	Hapus/ganti sumber; audit klaim terkait.
Kemiripan paragraf tinggi	Bandingkan konteks, atribusi, sifat duplikasi.	Revisi, klarifikasi, atau proses editorial.
Hasil eksperimen tanpa log	Minta artefak, histori versi, klarifikasi.	Tinjau ulang klaim; eskalasi bila ada bukti.
Indikasi manipulasi bukti berat	Amankan *file* asli; investigasi independen.	Koreksi, *concern*, atau *retraction* sesuai temuan.

Sumber: Kerangka pembelajaran berbasis prinsip ORI, COPE Council (2025), dan proses editorial yang adil.

Analisis Kesalahan Klaim Integritas dalam Manuskrip

Contoh *academic writingversi lemah:*

"*The proposed model was evaluated on multiple datasets and consistently outperformed all competing methods*. *The strongest result is reported because it best represents the performance of the approach*. *References were generated using an AI tool to accelerate writing*."

Kalimat ini mengandung tiga risiko: cakupan evaluasi tidak spesifik, pemilihan hasil terbaik tanpa dasar statistik, dan sumber rujukan yang belum dipastikan benar-benar ada. Dalam penelitian nyata, klaim seperti ini harus ditelusuri hingga catatan eksperimen dan literatur primer.

Contoh *academic writingversi revisi:*

> "*In this illustrative evaluation, the proposed model was tested on one documented dataset using five pre-specified random seeds*. *All run-level results, including the mean and variability, would be reported alongside the baseline configuration*. *Bibliographic references would be verified against publisher records before inclusion, and unexecuted experiments would not be represented as empirical findings*."

Versi revisi membatasi klaim pada rancangan yang dapat diperiksa dan menggunakan *conditional wording* agar tidak mengesankan adanya eksperimen sungguhan. Ketika hasil aktual tersedia, kalimat diubah menjadi *past tense* disertai jumlah *run*, data hasil, dan repositori pendukung yang benar.

Evaluasi Mandiri Subbab 6.6

- Jelaskan perbedaan *fabrication*, *falsification*, dan *plagiarism* disertai satu contoh dari desain penelitian kita.
- Bedakan *honest error*, *questionable research practices*, dan dugaan *misconduct*; jelaskan mengapa niat dan bukti perlu diperiksa.
- Jelaskan mengapa *similarity score* tidak boleh dipakai sebagai bukti tunggal plagiarisme.
- Rancang prosedur audit untuk memeriksa tabel eksperimen ML, termasuk semua *seed* dan *baseline*.
- Uraikan cara memverifikasi DOI, isi sitasi, dan referensi yang disarankan sistem AI.
- Bandingkan *correction*, *expression of concern*, dan *retraction* berdasarkan fungsi menjaga keandalan literatur.

Integritas ilmiah mensyaratkan kejujuran atas apa yang sungguh diketahui, prosedur yang sungguh dilakukan, dan kontribusi yang benar-benar berasal dari penulis. Bab ini selanjutnya memperjelas bagaimana tanggung jawab tersebut dibagi melalui *authorship*, kontribusi peneliti, dan *declarations*.

6.7 TUTORIAL: MENGAUDIT PAKET RANCANGAN SEBELUM PELAKSANAAN

Langkah 1. Periksa keselarasan dari awal sampai akhir

Bandingkan rumusan masalah, pertanyaan, desain, instrumen, analisis, dan batas klaim. Jika satu unsur tidak selaras, tulis perubahan yang diperlukan sebelum data dikumpulkan.

Langkah 2. Periksa hak partisipan dan tata kelola data

Catat prosedur persetujuan, minimisasi data, pembatasan akses, penyimpanan, dan penghapusan. Tandai tahap yang membutuhkan persetujuan atau penelaahan sesuai ketentuan yang berlaku pada lembaga kita.

Langkah 3. Periksa keterlacakan keputusan

Simpan versi protokol, log pencarian, matriks literatur, instrumen, dan rencana analisis. Pisahkan keputusan yang sudah dibuat dari tugas yang masih menunggu bukti atau persetujuan.

Langkah 4. Tentukan status kesiapan

Pilih siap dijalankan, perlu revisi, atau tertahan oleh prasyarat. Cantumkan alasan, tindakan berikutnya, dan bukti yang diperlukan agar status dapat berubah.

Tabel 6.20 Lembar kerja tutorial Bab 6

Pemeriksaan	**Bukti yang perlu tersedia**	**Status**	**Tindakan**
Batas klaim, instrumen, etika, dan akses data	Protokol, instrumen, serta catatan persetujuan atau statusnya	Isi sesuai kondisi	Tuliskan siapa melakukan apa dan kapan

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kita satukan profil penelitian, log pencarian, matriks literatur, rumusan masalah, rancangan metode, dan lembar audit. Beri tanggal dan nomor versi pada paket tersebut. Pada Bagian 2, paket itu menjadi dasar kerangka manuskrip dan alat untuk memeriksa apakah naskah melaporkan prosedur serta bukti secara konsisten.

BAGIAN 2
DARI PENULISAN MANUSKRIP HINGGA PENGIRIMAN KE JURNAL

BAB 7
MENYIAPKAN BAHAN DAN KERANGKA MANUSKRIP

Di Bagian 2 ini, kita akan menyiapkan pertanyaan, matriks literatur, rancangan metode, dan catatan kesiapan. Saat mulai menulis, kita periksa mana yang masih berupa rencana dan mana yang sudah dilaksanakan. Dari sana kita bisa menentukan temuan apa yang layak menjadi pesan utama manuskrip.

Paket rancangan yang kita bawa dari Bagian 1

Siapkan rumusan masalah, pertanyaan, matriks literatur, versi instrumen, protokol analisis, dan catatan etika. Jika penelitian sudah berjalan, tambah catatan perubahan prosedur dan keluaran analisis. Protokol menunjukkan rencana awal, sedangkan catatan pelaksanaan membantu kita melaporkan apa yang benar-benar terjadi.

Status data dalam contoh

Rangkaian video promosi memakai satu contoh hasil simulasi di Bab 9 dan meneruskannya untuk latihan abstrak serta respons *reviewer*. Angka ilustratif pada contoh penelitian lain memiliki konteksnya sendiri. Saat menulis manuskrip nyata, kita ganti seluruh angka simulasi dengan keluaran analisis yang dapat ditelusuri.

7.1 MENINJAU RANCANGAN DAN MEMASTIKAN KESIAPAN BUKTI

Kerangka manuskrip merupakan hasil perencanaan argumentasi, bukan sekadar daftar *heading* yang disalin dari *template* jurnal. Pada tahap ini, penulis telah mempunyai *research brief*, peta fenomena dan masalah, enam sumber awal, kandidat *gap*, dan pilihan metode *provisional*. Semua bahan itu dapat diubah menjadi *outline* yang memperlihatkan fungsi setiap bagian artikel, klaim yang boleh disampaikan, bukti pendukung, serta data yang belum ada. Manuskrip belum dapat disebut siap *submission* ketika bagian *Results* masih kosong; tetapi kerangkanya dapat dinilai apakah logis, lengkap, dan dapat dilanjutkan.

Analogi yang berguna ialah rancangan gedung sebelum konstruksi. Denah menentukan hubungan antar ruang dan fungsi tiap ruang; ia bukan bukti bahwa gedung sudah berdiri. Demikian pula, *outline* yang baik menempatkan hasil pada tempat yang tepat tanpa mengarang isinya. Jika penulis memaksa *Abstract* menyebut "*significant effects*" padahal survei belum dilaksanakan, ia sedang memasang papan nama di bangunan yang belum dibangun.

Menetapkan Struktur Berdasarkan Desain, Bukan Kebiasaan

Karena pilihan utama sementara ialah survei observasional pada konsumen, *outline* kerja mengadopsi struktur *Introduction–Literature Review and Hypotheses–Method–Results–Discussion–Conclusion*, dengan variasi sesuai *author guidelines* jurnal aktual. Bila jurnal mensyaratkan IMRaD tanpa seksi *Literature Review* terpisah, landasan teoretis dapat dipindahkan ke *Introduction*; hubungan logika dan bukti harus tetap sama. penyiapan pengiriman dan revisi telah menegaskan bahwa perbedaan *template editorial* tidak boleh mengubah batas metodologis penelitian.

Subbab *Results* tidak diisi dengan paragraf contoh seolah data telah dianalisis. Struktur yang benar adalah *placeholder*: "[*report sample characteristics after collection*]", "[*insert measurement model results and uncertainty*]", dan "[*describe association estimates conditional on actual analysis*]". *Placeholder* lebih baik daripada angka fiktif yang tanpa sengaja terbawa ke naskah final. Semua kutipan langsung dalam *Literature Review* harus ditelusuri ke sumber asli, bukan sekadar hasil ringkasan AI.

Tabel 7.1 *Blueprint* Naskah Artikel dan Fungsi Tiap Bagian

Bagian manuskrip	**Isi dan urutan argumentasi**	**Status bukti pada Tahap 2**
Title dan *Abstract*	Topik, desain, sampel nyata bila tersedia, pertanyaan, hasil utama dan batas klaim	Judul kerja ada; *abstract* hasil belum boleh ditulis
1. *Introduction*	Latar konteks → fenomena berbukti → masalah → *sintesis previous studies* → *gap* tervalidasi → tujuan dan kontribusi	Konteks/masalah provisi; literatur awal tersedia; *gap final* belum
2. *Literature Review* & *Hypotheses*	Definisi *engagement*, referen *trust*, *purchase intention*, batas teori, perbedaan studi, proposisi hubungan	Perlu *full-text scale audit* dan teori eksplisit
3. *Method*	Desain, setting, populasi, *sampling*, etika, instrumen/item, prosedur, ukuran sampel, analisis dan sensitivitas	Hanya rencana; belum ada pengumpulan data
4. *Results*	Alur partisipan, deskriptif, pemeriksaan ukuran, estimasi asosiasi dan CI, ketahanan	Seluruhnya *MISSING EVIDENCE*; gunakan *placeholder* tanpa angka
5. *Discussion*	Interpretasi proporsional terhadap *RQ*, banding literatur, alternatif penjelasan, implikasi, keterbatasan	Tidak boleh ditulis seolah hasil telah ditemukan
6. *Conclusion*	Jawaban ringkas berbasis hasil aktual, kontribusi yang tercapai, batas inferensi	Belum dapat diselesaikan
Declarations / References	Etika, *conflict of interest*, *funding*, AI *use*, *data availability*, bibliografi terverifikasi	*Template* tersedia; isi wajib mengikuti kejadian nyata

Sumber: Struktur proposal kerja, disesuaikan dengan *blueprint* buku dan keputusan sementara 20.1–20.5.

Tabel 7.1 juga memberikan dasar untuk menguji konsistensi abstrak. Abstrak proposal dapat menjelaskan tujuan dan metode yang direncanakan; abstrak artikel hasil wajib melaporkan prosedur yang sudah dilakukan, angka atau temuan yang benar, dan kesimpulan dengan batas klaim. Menggunakan satu paragraf abstrak untuk keduanya tanpa perubahan sering menghasilkan ketidaksinkronan antara janji dan bukti.

Menautkan Paragraf, Sumber, dan Research Questions

Keutuhan *outline* tidak dinilai hanya dari urutan *heading*. Setiap klaim substantif membutuhkan bukti dan lokasi yang jelas. Bila *Introduction* mengklaim "UMKM kuliner mengalami konversi rendah", penulis harus mempunyai data konversi yang relevan, bukan hanya observasi beberapa video viral. Bila *Literature Review* menyatakan *trust* pada *influencer*

dan *brand trust* sama, ia harus menunjukkan landasan teoritis serta item sepadan. Bila *Conclusion* kelak berkata "*engagement* meningkatkan penjualan", *data intention* tidak cukup untuk mendukungnya.

Cara paling efektif menjaga kaitan ini ialah membuat **claim–evidence matrix*. Catat kalimat klaim sementara, sumber bukti primer, bagian manuskrip, dan statusnya. Kolom status merupakan pengingat bahwa "*verified source*" tidak sama dengan "*verified interpretation*" untuk semua konteks. Contohnya, artikel Luo dkk. (2025) yang menelaah *trust* sebagai mediator pada konteksnya tidak otomatis membuktikan mekanisme sama pada UMKM kuliner Indonesia. Gunakan Tabel 7.2 untuk menautkan setiap klaim pada bukti dan lokasi yang bisa diperiksa.

Tabel 7.2 *Claim–Evidence–Section Traceability Matrix*

Calon klaim dalam manuskrip	**Sumber/bukti minimum**	**Lokasi dan status**
Karakter video singkat relevan dengan niat membeli	Studi terdahulu yang sesuai konstruk dan *outcome*, bukan kutipan *secondhand*	*Introduction/Related Work — VERIFIED SOURCE* terbatas pada enam abstrak
Perbedaan referen *trust relevan* secara teoretis	Item skala dan kerangka teoretis dari *full text*; audit pembedaan merek vs *influencer*	*Literature Review — MISSING EVIDENCE*
Engagement terkait *trust* pada sampel ini	Responden aktual, instrumen, model dan interval estimasi	*Results — MISSING EVIDENCE*
Trust menengahi hubungan secara kausal	Desain dan asumsi identifikasi kausal yang kuat serta data tepat	Tidak diizinkan untuk survei potong lintang
Temuan berlaku bagi seluruh UMKM Indonesia	*Sampling* probabilitas/relevansi populasi dan penilaian transportabilitas	Tidak diizinkan dari *convenience sample*
Penelitian menggunakan skala yang valid	Sumber item, prates, struktur faktor, reliabilitas, dan audit validitas	*Method/Results — PROVISIONAL* hingga hasil diperoleh
Studi telah mendapat izin dan persetujuan	Dokumen persetujuan relevan, *proses consent*, persetujuan data	*Method/Declarations — MISSING EVIDENCE*

Sumber: Matriks audit keterlacakan untuk rancangan pedagogis; tidak melaporkan hasil penelitian.

Matriks di atas dapat dijadikan alat audit silang pada kasus video promosi. Jika penulis menemukan klaim penting tanpa bukti, ada tiga tindakan yang sah: mencari bukti yang sesuai, memperlemah kalimat agar setara dengan dukungan yang tersedia, atau menghapus klaim. Mengubah metode secara retrospektif setelah melihat hasil supaya klaim awal terlihat benar bukan tindakan yang sah. Semua keputusan yang memengaruhi interpretasi harus dapat ditelusuri melalui *version history* atau *decision log*.

Contoh Susunan Paragraf Academic English yang Siap Dikembangkan

Contoh *Introduction:*

"*Short-form promotional videos provide microenterprises with channels for reaching potential customers, but observable platform interactions should not be equated with purchase intention or actual sales*. *Prior studies have linked aspects of credibility, trust, and purchasing-related outcomes in social media contexts, although their operational definitions and units of analysis vary*. The *present* proposal *therefore focuses on clearly specified engagement* and seller/*brand trust constructs in a defined consumer* setting; *the final research gap will be refined after systematic verification of closely related studies*."

Paragraf ini menempuh alur konteks–perbedaan konsep–literatur–arah riset tanpa mengklaim bahwa terdapat masalah konversi yang sudah terbukti. Ungkapan "will be *refined*" menandai tugas yang belum selesai. Pada artikel hasil akhir, kalimat tersebut perlu diganti dengan *gap* tervalidasi dan referensi primer yang benar-benar mendukungnya. Berikut ini adalah contoh paragfar Metode:

*"*A *cross-sectional questionnaire design is provisionally selected to examine associations between perceived engagement with the focal seller's short-form video content*, *trust* in that seller or *brand*, and *purchase intention*. *Recruitment criteria, instrument adaptation, and the primary analysis plan will be finalized before data collection*. *The proposed statistical paths are interpreted as associations rather than evidence of causal mediation*."

Berikut ini adalah contoh *template* paragraf Hasil:

"[*Describe the number of eligible participants*, *missing-data handling*, and *descriptive characteristics*.] [Insert instrument *evaluation and association estimates with confidence intervals after analysis*.] [*Report* prespecified *sensitivity checks*, *including* null or *inconsistent findings*.]"

Berikut ini adalah contoh paragraf Diskusi:

"*If the observed associations are consistent with the prespecified model, compare their magnitude and uncertainty with prior studies while noting differences in measures and contexts*. *If findings diverge, examine measurement, sampling, and alternative explanations without changing the hypotheses retrospectively*. *Do not infer an increase in sales from purchase-intention scores*."

Contoh-contoh di atas sengaja tidak menggunakan angka hasil. Penulis dapat menilai struktur argumen sebelum analisis, sementara isi temuan menunggu prosedur penelitian. Frasa kondisional pada *Discussion* tidak boleh ikut tersalin sebagai kesimpulan empiris dalam artikel final. Perbedaan status naskah seperti ini membantu pencegahan fabrikasi tidak sengaja ketika beberapa penulis mengedit berkas yang sama.

Menguji Konsistensi Horizontal dan Vertikal dalam Manuskrip

Konsistensi horizontal berarti setiap bagian menjawab pertanyaan yang sama dengan istilah yang sama: judul menyatakan *engagement*, *trust*, dan *intention*; *Methods* mengukur ketiganya; *Results* melaporkan estimasi; *Discussion* menafsirkan sesuai unit analisis; *Conclusion* tidak melompat ke pembelian aktual. Konsistensi vertikal berarti kedalaman setiap klaim mengikuti tingkat bukti: konstruksi teoritis dalam *Literature Review*, instrumen pada *Method*, angka dari analisis di *Results*, dan penilaian implikasi pada *Discussion*. Dua jenis konsistensi tersebut harus diuji bersama.

Outline juga harus memiliki ruang untuk hasil negatif, kelemahan *sampling*, risiko *common method bias*, alasan pemilihan covariates, dan keterbatasan inferensi. Menempatkan *limitations* sebagai satu paragraf penutup yang generik menurunkan kegunaan ilmiah manuskrip. Penulis perlu memutuskan sejak tahap perencanaan apa yang akan dianggap keberhasilan atau kelemahan desain dan bagaimana transparansi data dipertahankan.

Tabel 7.3 *Manuscript Readiness Gate*: *Draft* Kerja v0.2

Artefak	**Isi yang dapat dibuat sekarang**	**Prasyarat sebelum dinyatakan lengkap**
Research brief dan judul kerja	Tersedia; unit analisis konsumen, UMKM kuliner sebagai konteks	Tentukan setting, paparan, target jurnal aktual
Literature comparison matrix	Enam studi nyata dan matriks perbedaan awal	*Audit full text*, pencarian lanjutan, status koreksi/*retraction*
Gap/novelty statement	Draf kandidat dan aturan falsifikasi	Bukti literatur baru; banding kontribusi serupa
Research questions dan *conceptual model*	Pertanyaan asosiasional dan batas inferensi	Definisi konstruk, teori, model alternatif
Methods framework	Opsi survei utama, prates, *sampling* dan evaluasi	Instrumen final, penghitungan ukuran sampel, etik, protokol analisis
Results, *Discussion*, *Conclusion*	Hanya *heading* dan *placeholder* yang jelas	Data primer dan analisis sah; audit konsistensi klaim
Submission package	Daftar kebutuhan potensial, belum target jurnal spesifik	*Author guidelines* aktual dan pemeriksaan integritas Bab 18–19

Sumber: Gerbang keputusan pedagogis untuk berpindah ke kasus video promosi, bukan *checklist submission* jurnal tertentu.

Tabel 7.3 dapat dibaca sebagai *readiness gate* sebelum penulis memulai draf paragraf penuh pada kasus video promosi. Penulis dapat melanjutkan ke penulisan contoh paragraf akademik apabila dokumen-dokumen kerja sudah ada, bahkan jika bukti empiris belum dikumpulkan, asalkan batas status ditegakkan. Namun, klaim siap *submit* harus ditahan sampai data, pelaporan, deklarasi, dan audit mutu benar-benar selesai sesuai audit naskah.

Contoh Kerangka Lemah dan Koreksi

Contoh paragarf yang lemah:

"*Introduction*: TikTok is popular. *Method*: *PLS-SEM*. *Results: all hypotheses accepted*. *Discussion: short-form video improves SME sales*. *Conclusion: the proposed model is proven*."

Kerangka tersebut tidak memuat *problem* yang terukur, instrumen, sampel, evaluasi, atau batas inferensi. Bagian *Results* sudah memutuskan jawaban sebelum data ada, sementara *Conclusion* mengganti *purchase intention* dengan penjualan. Koreksinya bukan sekadar memperbaiki tata bahasa, melainkan menyusun ulang alur dari *RQ*, pengukuran, metode, hingga kondisi di mana hasil dapat menolak hipotesis. Contoh paragarf yang sudah direvisi:

"*Research problem and verified gap → construct definitions* and prespecified *association questions → transparent recruitment* and instrument *procedures → measurement and model diagnostics → estimates with uncertainty*, *including* null *results → interpretation against comparable literature → limitations and appropriately scoped conclusion*."

7.2 MERUMUSKAN PESAN UTAMA YANG SESUAI DENGAN BUKTI

Ketika Angka yang Benar Dapat Menghasilkan Kesimpulan yang Keliru

Seorang mahasiswa akhirnya mempunyai hasil dari survei yang sejak perumusan masalah pada Bagian 1 digunakan sebagai contoh berkelanjutan: keterlibatan yang dilaporkan konsumen, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian setelah menonton video promosi pendek. Ia membuka draf abstrak dan menulis, "*All hypotheses were significant, confirming that short-form videos effectively increase sales*." Pembimbing bertanya dari mana informasi penjualan berasal. Mahasiswa menjawab bahwa ia mengukur niat pembelian, bukan transaksi, tetapi menganggap keduanya cukup dekat. Pembimbing kemudian menanyakan besaran hubungan dan ketidakpastiannya. Mahasiswa hanya menunjuk nilai p. Tidak satu pun angka yang dikarang mahasiswa; persoalannya adalah kesimpulan lebih besar daripada informasi yang diberikan oleh angka tersebut.

Pada latihan sebelumnya, kita telah membedakan judul yang tepat dari judul yang menjanjikan efek tanpa bukti serta menyusun urutan unsur abstrak penelitian empiris dan *review*. Kini persoalannya lebih halus: bahkan ketika semua bagian abstrak tersedia, penulis masih harus memilih hasil mana yang utama, bagaimana mengungkapkannya, dan sejauh mana hasil itu membenarkan klaim kontribusi. Judul yang jujur dapat dibatalkan oleh satu kalimat *Results* yang selektif atau *Conclusion* yang terlalu optimistis. Kesalahan semacam itu tidak selalu berbentuk data palsu; ia dapat terjadi ketika laporan menggeser fokus dari *outcome* utama, menghilangkan ketidakpastian, atau menyebut asosiasi sebagai penyebab.

Bayangkan laporan inspeksi jembatan yang hanya menyampaikan bahwa 95% pemeriksaan berjalan baik. Tanpa mengetahui bagian mana yang gagal, apa standar yang diperiksa, dan bagaimana ketidakpastian dinilai, pembaca tidak dapat menyimpulkan bahwa jembatan aman digunakan pada seluruh kondisi. Persentase yang benar belum tentu memberi gambaran yang benar. Dalam artikel ilmiah, angka dan kutipan juga harus ditempatkan sesuai

peran: temuan adalah jawaban terhadap pertanyaan tertentu, sedangkan kontribusi adalah makna terbatas temuan itu terhadap pengetahuan atau praktik. Tugas penulis bukan membuat hasil terlihat paling mengesankan, melainkan memungkinkan pembaca memahami apa yang benar-benar dapat dipelajari.

Studi Boutron dkk. (2010) mengidentifikasi bentuk spin—penyajian yang menonjolkan manfaat atau mengalihkan perhatian dari hasil utama—pada sampel laporan uji acak dengan *outcome* utama yang tidak signifikan secara statistik. Penelitian tersebut memiliki cakupan medis dan periode publikasi tertentu, sehingga bukan bukti bahwa prevalensi spin sama pada jurnal pendidikan, manajemen, atau desain. Namun, mekanisme masalahnya relevan lintas bidang: kita dapat dibawa kepada kesimpulan keliru bukan karena seluruh angka salah, melainkan karena penulis memilih, mengurutkan, atau menafsirkan angka secara tidak seimbang.

Hasil Utama Dipilih Berdasarkan Pertanyaan, Bukan Berdasarkan Angka yang Paling Menarik

Sebelum menulis abstrak final, peneliti perlu mengidentifikasi satu atau beberapa hasil yang paling langsung menjawab *research question* dan *objective*. Pemilihan dilakukan dengan melihat rancangan dan prioritas analisis, bukan memilih temuan setelah mengetahui nilai p yang paling kecil atau grafik yang paling dramatis. Jika pertanyaan utama sebuah eksperimen ialah apakah dua susunan hierarki visual menghasilkan perbedaan pemahaman pesan, hasil pemahaman harus muncul sebelum atau setidaknya tidak ditutupi oleh temuan tambahan mengenai preferensi estetika. Jika pertanyaan utama survei ialah asosiasi keterlibatan dengan kepercayaan, angka yang paling relevan adalah estimasi hubungan tersebut, bukan korelasi kebetulan antara variabel demografis dan satu indikator tambahan.

Prioritas tidak selalu berarti setiap artikel mempunyai satu *outcome* tunggal. Studi kualitatif dapat menghasilkan beberapa tema yang saling membangun jawaban, sementara *systematic review* dapat menyintesis beberapa *outcome* yang memang ditetapkan sejak awal. Namun, kita harus mengetahui kriteria mengapa informasi tertentu diangkat ke dalam abstrak. Penulis tidak boleh menghapus hasil yang kurang menguntungkan jika hasil itu merupakan jawaban utama penelitian. Pernyataan *American Statistical Association* yang dijelaskan oleh Wasserstein dan Lazar (2016) menggarisbawahi bahwa pemilihan hasil berdasarkan ambang *p-value* dapat mengganggu interpretasi, dan pelaporan yang transparan merupakan syarat inferensi yang layak.

Sebagai skenario hipotetis, bayangkan penelitian komunikasi visual mempunyai *outcome* utama pemahaman pesan dan *outcome* pendukung daya tarik poster. Hasil pemahaman memperlihatkan estimasi perbedaan kecil dengan ketidakpastian yang lebar, sedangkan daya tarik poster berbeda cukup jelas. Abstrak yang hanya mengatakan "The *redesigned* poster *substantially improved communication outcomes*" tidak lagi setia kepada pertanyaan utama. Penyajian yang lebih tepat menyebutkan hasil pemahaman beserta ketidakpastiannya, kemudian boleh menambahkan temuan preferensi sebagai hasil sekunder yang statusnya jelas. *Outcome* sekunder tidak dilarang, tetapi tidak boleh mengganti peran *outcome* utama secara diam-diam.

Pada tahap proposal, prioritas tersebut dapat dicatat dalam *Novelty and Contribution* Canvas dan rencana analisis. Setelah penelitian selesai, perubahan dari rencana boleh dilaporkan jika mempunyai alasan yang jelas, tetapi status perubahan dan analisis eksploratif perlu dibuat transparan. Pembaca tidak perlu diberikan seluruh catatan kerja di abstrak; yang diperlukan adalah ringkasan yang tidak menyamarkan perbedaan antara analisis utama dan temuan tambahan yang muncul kemudian.

Dari Label Signifikan ke Besaran, Arah, dan Ketidakpastian

Ungkapan "*a significant positive effect was found*" mungkin tampak hemat kata, tetapi sering tidak cukup untuk menilai apa yang sebenarnya terjadi. Dalam analisis kuantitatif, pembaca membutuhkan informasi mengenai besaran estimasi, arah hubungan atau perbedaan, satuan ukur, dan tingkat ketidakpastian, sesuai metode yang digunakan. Koefisien korelasi, beda rerata, *odds* ratio, risiko relatif, dan ukuran performa model tidak mempunyai makna yang dapat saling dipertukarkan. Penulis harus menyebut ukuran yang relevan bagi pertanyaan, bukan memilih satu angka karena terlihat paling besar.

Wasserstein dan Lazar (2016) menegaskan bahwa *p-value* bukan ukuran besar efek ataupun pentingnya temuan. Editorial lanjutan Wasserstein, Schirm, dan Lazar (2019) mendorong peneliti menghindari dikotomi mekanis antara "signifikan" dan "tidak signifikan", serta mempertimbangkan desain, bukti lain, konteks, dan ketidakpastian. Hal itu bukan larangan universal untuk melaporkan *p-value*; peneliti dapat menggunakannya dengan interpretasi yang benar. Masalahnya adalah menjadikan satu ambang sebagai pengganti penalaran ilmiah. Angka p yang kecil pada sampel besar tidak membuktikan bahwa perubahan bersifat besar atau bermanfaat secara praktis; sebaliknya, angka p yang lebih besar tidak dengan sendirinya menunjukkan suatu hubungan tidak ada.

Interval kepercayaan memberi cara menyampaikan ketidakpastian estimasi dalam kerangka inferensi yang sesuai, meskipun ia juga bukan jaminan tidak adanya bias. Interval yang sempit dapat menunjukkan estimasi relatif presisi menurut asumsi model, tetapi tidak menghilangkan masalah seperti *sampling* yang bias, instrumen yang lemah, *confounding*, atau kebocoran data. Interval yang lebar perlu dibaca sebagai keterbatasan ketepatan estimasi, bukan sebagai alasan otomatis untuk memilih narasi yang paling optimistis. Penggunaan interval juga harus dijelaskan menurut besaran yang dilaporkan dan tidak disederhanakan menjadi peluang 95% bahwa parameter tetap berada di dalam interval yang sudah dihitung.

Tabel 7.4 memperlihatkan perbedaan antara informasi yang sekadar terdengar meyakinkan dan informasi yang membantu pembaca menilai hasil. Contoh bahasa Inggris pada tabel adalah ilustrasi penyuntingan; angka yang muncul hanya dipakai pada pembahasan simulasi, bukan berasal dari penelitian nyata.

Tabel 7.4 Mengubah Klaim Hasil yang Kabur menjadi Pelaporan yang Dapat Ditafsirkan

Bentuk pelaporan lemah	**Informasi yang hilang**	**Prinsip perbaikan**	**Batas yang harus dijaga**

All hypotheses were significant.	*Outcome* utama, besaran, arah, dan ketidakpastian.	Sebut estimasi utama yang menjawab *RQ*, bukan hanya keputusan hipotesis.	Jangan menyatakan hubungan kausal bila desain hanya observasional.
The treatment was effective.	Dibanding apa, *outcome* mana, ukuran efek, dan kondisi pengujian.	Laporkan perbedaan antar kondisi dengan satuan serta interval sesuai desain.	Jangan menggeneralisasi di luar populasi dan lingkungan uji.
There was no *effect* (p > 0.05).	Presisi, rentang efek yang kompatibel dengan data, dan kemampuan pengujian.	Jelaskan estimasi dan ketidakpastian; hindari klaim ketiadaan dari uji yang tidak konklusif.	Kesetaraan memerlukan rancangan dan batas ekuivalensi yang sesuai.
The model achieved high accuracy.	*Dataset* uji, kelas yang diprioritaskan, *baseline*, dan ketidakpastian.	Berikan metrik relevan serta kondisi evaluasi, termasuk eksternal bila ada.	Skor internal tidak membuktikan performa universal.
The qualitative findings were positive.	Tema konkret, variasi pengalaman, dan dasar interpretasi.	Nyatakan proses atau tema yang menjawab pertanyaan dan batas konteksnya.	Jangan mengubah tema menjadi prevalensi populasi.

Sumber: Kerangka perbaikan pedagogis penulis berdasarkan Wasserstein dan Lazar (2016), Wasserstein dkk. (2019), Altman dan Bland (1995), serta O'Brien dkk. (2014); bukan standar kutipan wajib semua jurnal.

Tabel 7.4 menunjukkan bahwa laporan yang lebih kuat sering justru lebih spesifik dan lebih terbatas. Pernyataan "model berkinerja baik" tidak mempunyai arti yang cukup tanpa data dan pembanding; pernyataan "semua hipotesis diterima" tidak memberitahukan apakah hubungan yang ditemukan secara substantif penting. Dalam abstrak yang sangat singkat, penulis dapat memilih satu atau dua estimasi pusat ketimbang daftar panjang nilai p. Keputusan ini mengikuti pertanyaan serta desain, bukan aturan jumlah angka universal.

Kasus Video Promosi: Menulis Hasil Korelasi tanpa Mengarang Peningkatan Penjualan

Untuk menjaga kesinambungan dengan Subbab 10.2, gunakan kembali *dataset* fiktif untuk latihan yang berisi 240 respons individu. Dalam simulasi tersebut, hubungan antara *self-reported engagement* dan *product trust* menghasilkan korelasi Pearson r = 0,31, sedangkan hubungan *product trust* dan *purchase intention* menghasilkan r = 0,40. Angka-angka ini sepenuhnya dikonstruksi sebagai contoh pedagogis. Tidak ada survei sungguhan, instrumen teruji, hasil inferensi, atau bukti penjualan yang dihasilkan oleh buku ini. Untuk pembahasan sekarang, anggap kita memeriksa cara menuliskan dua angka itu, bukan membuktikan hubungan empiris pada suatu populasi.

Kalimat lemah dalam abstrak adalah: "*Video engagement significantly drives consumer trust and increases small-business purchases*." Ada sedikitnya tiga lompatan. Pertama, korelasi dilukiskan sebagai penggerak kausal (*drives*). Kedua, kepercayaan produk disamakan dengan hasil transaksi. Ketiga, ukuran pada responden yang diwawancarai seolah mewakili

keberhasilan usaha kecil pada umumnya. Kalimat itu dapat menyesatkan meskipun nilai korelasi yang diletakkan dalam tabel utama telah disalin dengan tepat.

Versi *Results* yang sesuai untuk ilustrasi dapat berbunyi: "In the *simulated dataset*, *self-reported engagement was positively correlated with product trust* (r = 0.31), while *product trust was positively correlated with purchase intention* (r = 0.40). *These synthetic values describe individual-level associations, not effects on actual purchasing*." Kalimat tersebut menyebut jenis ukuran, dua hubungan yang berbeda, dan batas *outcome*. Pada laporan empiris nyata, peneliti perlu menyertakan ukuran ketidakpastian serta detail sampel yang sesuai; jangan menyalin angka atau menyamarkan status sintetisnya.

Kesimpulan yang sepadan tidak mengatakan "usaha kecil sebaiknya meningkatkan jumlah tayangan untuk menaikkan omzet". Ia dapat menekankan bahwa hasil ilustratif menunjukkan cara membedakan respons psikologis yang dilaporkan individu dari metrik interaksi platform dan transaksi aktual. Setelah penelitian yang sebenarnya dilakukan, makna teoretis maupun praktis masih harus ditentukan melalui kualitas instrumen, pemeriksaan literatur yang paling dekat, dan hasil riil. Bahkan jika korelasi positif pada studi nyata ditemukan, rekomendasi intervensi memerlukan alasan serta evaluasi tambahan. Perbedaan antara *purchase intention* dan *purchase behavior* harus tetap dijaga sejak judul hingga kalimat penutup abstrak.

Jika mahasiswa ingin membuat abstraknya lebih kuat, ia tidak perlu menyembunyikan batasan tersebut. Sebaliknya, batasan yang penting membantu pembaca memahami manfaat pengetahuan yang diperoleh: artikel mungkin memberikan bukti tentang keterkaitan konstruk yang diukur secara individual pada konteks tertentu. Pernyataan itu dapat bernilai jika pertanyaannya relevan dan hasilnya dapat dipercaya, tanpa berpura-pura bahwa angka korelasi otomatis memberi strategi peningkatan penjualan.

Ketika Hasil Tidak Mendukung Hipotesis: Tidak Ada Bukti Bukan Bukti Tidak Ada

Penulis sering menganggap hasil yang tidak melewati ambang signifikansi sebagai bagian yang harus disamarkan atau dibuang dari abstrak. Padahal, ketidakpastian dapat menjadi informasi ilmiah penting. Altman dan Bland (1995) menjelaskan perbedaan antara tidak menemukan bukti yang meyakinkan tentang perbedaan dan telah membuktikan bahwa perbedaan tidak ada. Dua keadaan tersebut tidak identik. Dalam banyak studi, estimasi dapat terlalu tidak presisi untuk menolak maupun menegaskan perubahan yang relevan.

Bayangkan eksperimen desain visual hipotetis membandingkan dua poster dengan *outcome* utama skor pemahaman pesan. Nilai beda rerata yang dikonstruksi untuk latihan ialah 1,2 poin untuk versi baru dibanding versi pembanding, dengan interval kepercayaan 95% dari −2,5 hingga 4,9 poin. Angka ini hanya ilustrasi, bukan hasil eksperimen nyata. Interval tersebut mencakup kemungkinan bahwa versi baru sedikit lebih buruk maupun lebih baik menurut skala yang dipakai. Menyimpulkan "kedua poster terbukti sama efektif" tidak dibenarkan hanya karena interval mencakup nol. Menyimpulkan "poster baru meningkatkan pemahaman sebesar 1,2 poin" juga terlalu pasti jika ketidakpastiannya tidak dilaporkan.

Kalimat *Results* yang lebih seimbang adalah: "The *simulated mean difference in comprehension scores* was 1.2 *points* (95% CI, −2.5 to 4.9), *leaving uncertainty about the*

direction and practical importance of the difference under the hypothetical study conditions." Kesimpulannya dapat mengatakan bahwa bukti yang diilustrasikan tidak cukup presisi untuk menentukan keunggulan salah satu desain. Itu berbeda dari menyatakan tidak ada hubungan. Jika penelitian memang bertujuan menunjukkan ekuivalensi atau noninferioritas, ia memerlukan batas dan rancangan khusus yang ditetapkan secara tepat; uji perbedaan konvensional yang tidak signifikan bukan penggantinya.

Kejujuran semacam ini dapat menyelamatkan peneliti dari spin. Boutron dkk. (2010) mendokumentasikan praktik yang menonjolkan hasil sekunder atau subkelompok ketika *outcome* utama tidak menunjukkan perbedaan signifikan, atau mengklaim kesetaraan tanpa dasar yang cukup. Penulis tetap boleh melaporkan hasil eksploratif, tetapi harus menyebut statusnya dan mempertahankan prioritas *outcome* utama. Hasil yang tidak memenuhi harapan bukan ruang kosong yang perlu diisi retorika; ia merupakan bagian bukti yang harus diinterpretasikan.

Signifikansi Statistik, Kepentingan Substantif, dan Nilai Praktis Tidak Identik

Sebuah temuan dapat memiliki estimasi yang sangat presisi tetapi perubahan yang kecil bagi pengambilan keputusan. Sebaliknya, estimasi yang berpotensi penting dapat disertai ketidakpastian besar sehingga penelitian belum dapat menentukan arah tindakan yang aman. Persoalan ini muncul dalam berbagai bidang: pengurangan waktu tugas beberapa detik, perubahan skor pemahaman, pertumbuhan rasio klik, atau perbedaan performa model. Penulis harus menjelaskan ukuran keberhasilan yang penting bagi pertanyaan dan pemangku kepentingan, bukan menyamakan *p-value* kecil dengan kemanfaatan yang besar.

Dalam konteks usaha kecil, korelasi dua konstruk tidak langsung menunjukkan nilai ekonomis. Dalam pengajaran, kenaikan skor kesukaan terhadap aplikasi bukan otomatis peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pada deteksi penipuan digital, akurasi keseluruhan bisa tampak tinggi ketika kelas positif sangat jarang, padahal jumlah kasus penting yang terlewat tetap bermasalah. Dalam sistem informasi, keberhasilan uji fungsional tidak membuktikan keputusan pengguna menjadi lebih tepat. Untuk menyatakan kontribusi praktis, peneliti perlu mengetahui keputusan apa yang dibantu oleh indikator yang benar-benar diukur.

Wasserstein dkk. (2019) mendorong penalaran yang mempertimbangkan konteks, desain, bukti sebelumnya, dan ketidakpastian secara keseluruhan. Prinsip ini tidak meminta semua artikel menjadi kajian biaya-manfaat, tetapi mengingatkan bahwa interpretasi statistik harus memiliki makna substantif. Pada penelitian dengan satuan fisik atau skor yang jelas, penulis dapat menerangkan besar perubahan dalam satuannya, relevansi terhadap ambang keputusan yang beralasan, dan ketidakpastiannya. Pada penelitian konseptual, nilai kontribusi perlu dilihat dari apa yang menjadi lebih jelas dalam penjelasan, bukan dari ada tidaknya angka signifikansi.

Jika ukuran perbaikan belum mempunyai batas praktis yang disepakati, penulis tidak boleh mengarang ambang demi menyatakan hasilnya penting. Lebih baik melaporkan besar estimasi serta konteksnya secara transparan dan menyebut bahwa relevansi penerapannya memerlukan evaluasi lanjutan. Sikap ini selaras dengan pembedaan *expected contribution* dan

actual contribution pada penyusunan pertanyaan dan kontribusi pada Bagian 1: nilai yang diharapkan sebelum studi tidak otomatis sama dengan manfaat yang teruji setelah hasil diperoleh.

Menyeleksi Temuan Kualitatif tanpa Menyederhanakan Pengalaman Menjadi Slogan

Penelitian kualitatif memerlukan cara proporsional yang tidak identik dengan penulisan estimasi statistik. Penulis dapat merangkum beberapa tema, proses, kategori, atau kontradiksi yang benar-benar muncul dari analisis. Namun, kalimat seperti "*participants had positive perceptions*" sering menghilangkan apa yang dipelajari. Apakah partisipan merasa terbantu tetapi tidak mempercayai saran tertentu? Apakah mereka menerima umpan balik AI untuk tata bahasa tetapi menolaknya saat argumen substantif berubah? Jika penelitian menunjukkan ketegangan semacam itu, menyederhanakannya menjadi "respons positif" dapat merusak inti kontribusi.

O'Brien dkk. (2014), melalui SRQR, menekankan keterbukaan tentang pendekatan dan dukungan terhadap temuan penelitian kualitatif. Dalam abstrak, penulis tidak harus memuat seluruh kutipan partisipan, tetapi tema yang dipilih perlu mempunyai jejak analisis pada bagian hasil dan mencerminkan variasi yang relevan. Pernyataan "*most participants*" hanya pantas bila didukung informasi yang sungguh ditelusuri dan tidak membuat pembaca menyimpulkan tingkat prevalensi populasi dari sampel yang tidak dirancang untuk estimasi tersebut.

Sebagai skenario fiktif, anggap wawancara dengan mahasiswa mengenai saran AI menghasilkan tiga pola interpretatif: pemeriksaan ulang sumber, pertimbangan mempertahankan suara penulis, dan penolakan revisi yang menggeser argumentasi. Dalam contoh latihan ini, peneliti dapat menulis: "*The hypothetical analysis yielded three interrelated themes: verification of AI suggestions, preservation of authorial voice, and selective rejection of revisions that altered intended arguments*." Kalimat itu lebih informatif daripada "*Students were satisfied with AI feedback*." Tetapi karena tema tersebut dikonstruksi, ia bukan hasil studi yang pernah dilakukan; dalam penelitian nyata, tema harus benar-benar lahir dari proses analisis dan dapat ditelusuri ke data yang dikumpulkan secara etis.

Kesimpulan kualitatif dapat menyebut bahwa temuan membantu memahami proses penilaian atau batas penerimaan umpan balik pada konteks partisipan yang diperiksa. Ia tidak boleh serta-merta menjanjikan peningkatan kemampuan menulis atau menyatakan semua mahasiswa bertindak sama. Kontribusinya dapat berupa penajaman pemahaman tentang proses, bukan harus menjadi angka efek. Proporsionalitas berarti setia kepada jenis pengetahuan yang dihasilkan metode, termasuk ketika pengetahuan itu bersifat interpretatif.

7.3 MEMBANGUN KERANGKA DAN JEJAK BUKTI

Pada akhir penulisan metode pada Bab 8, peneliti telah belajar menyusun prosedur pengumpulan data, memilih instrumen, menetapkan analisis, serta mendokumentasikan proses agar penelitian dapat diperiksa. Akan tetapi, *Methodology* yang rinci belum otomatis menghasilkan laporan *Results* yang baik. Kesulitan baru muncul ketika beragam keluaran analisis harus dipilih, diurutkan, dan ditafsirkan secara terbatas. Pertanyaannya bukan hanya

"apa angka yang ditemukan?", melainkan "pertanyaan penelitian mana yang dijawab oleh angka itu, dan bukti apa yang memungkinkan pembaca memeriksanya?". Karena itulah hubungan antara *research questions* (*RQ*) dan *Results* merupakan fondasi pertama penulisan pelaporan hasil pada Bab 9.

Bayangkan seorang mahasiswa mengerjakan ujian dengan tiga soal. Ia mungkin menulis jawaban panjang, menyertakan rumus, dan menambahkan banyak ilustrasi, tetapi nilai jawabannya tetap rendah apabila hanya membahas soal pertama. Hal serupa terjadi dalam manuskrip: penulis dapat menyajikan sederet tabel statistik, grafik yang menarik, atau skor model yang tinggi, tetapi tidak memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang sebelumnya dijanjikan dalam *Introduction*. Bagian *Results* yang kuat bukan bagian yang paling ramai dengan keluaran perangkat lunak, melainkan bagian yang membuat kita dapat menelusuri setiap *RQ* menuju bukti yang relevan.

Contoh berkelanjutan buku ini tetap berupa rancangan survei observasional potong lintang setelah peserta menyaksikan video promosi pendek yang sama. Konstruk yang dikaji ialah *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Hingga tahap penulisan buku ini, contoh tersebut belum memiliki data responden atau temuan empiris. Karena itu, seluruh matriks, contoh tabel, dan paragraf *Results* dalam subbab ini adalah pola pelaporan yang belum terisi; penanda seperti [n], [estimasi], dan [interval kepercayaan] wajib diganti hanya berdasarkan analisis nyata. Menggunakan angka rekaan sebagai seolah-olah hasil penelitian akan bertentangan dengan prinsip integritas yang telah dibangun sejak dasar artikel ilmiah pada Bagian 1.

Penulisan metode pada penulisan metode pada Bab 8 telah memperkenalkan tiga pertanyaan kerja untuk contoh tersebut: *RQ*1 mengenai asosiasi *engagement* dengan *purchase intention*, *RQ*2 mengenai hubungan *product trust* dan *purchase intention* setelah *engagement* diperhitungkan, serta *RQ*3 mengenai stabilitas interpretasi di bawah keputusan kualitas data dan spesifikasi analisis yang masuk akal. Ketiganya merupakan rancangan pertanyaan, bukan bukti bahwa hubungan tertentu sudah ditemukan. Pada bagian *Results* kelak, masing-masing perlu memperoleh jawaban yang didukung analisis dan keterangan mengenai keterbatasannya.

Results sebagai Kontrak Bukti antara Introduction dan Methodology

Research question adalah janji ilmiah kepada pembaca. Dalam *Introduction* penulis menyatakan ketidakpastian yang hendak dikurangi; dalam *Methodology* penulis menjelaskan prosedur untuk memperoleh informasi; dalam *Results* penulis menunjukkan bukti yang benar-benar dihasilkan. Ketika ketiga bagian tidak selaras, manuskrip kehilangan alur penalaran, meskipun setiap paragrafnya terlihat rapi. Pedoman pelaporan penelitian kuantitatif menekankan keterkaitan antara hipotesis, analisis, dan kesimpulan serta pentingnya membedakan analisis primer, sekunder, dan eksploratori (Appelbaum et al., 2018). Prinsip itu juga berguna di luar psikologi: kita harus tahu apakah keluaran yang ditampilkan merupakan jawaban atas pertanyaan yang direncanakan atau temuan tambahan setelah melihat data.

Bukti yang menjawab *RQ* perlu didefinisikan secara operasional. Untuk pertanyaan asosiasi, jawaban memerlukan besaran dan arah estimasi, ukuran ketidakpastian, jumlah unit

analisis, kualitas pengukuran yang relevan, serta kejelasan spesifikasi model. Untuk pertanyaan performa AI/ML, diperlukan metrik sesuai tugas, hasil pada set evaluasi yang independen, pembanding yang sepadan, dan variasi pengukuran ketika relevan. Untuk pertanyaan kualitatif, jawabannya hadir sebagai tema yang disusun melalui analisis yang dapat dilacak serta ditopang kutipan atau bukti lapangan yang memadai, bukan angka korelasi yang dipaksakan.

Sebelum membuat satu tabel pun, peneliti sebaiknya mengisi matriks *RQ*–bukti. Matriks tersebut menjadi jembatan antara rancangan analisis pada penulisan metode pada Bab 8 dan struktur *Results* pada pelaporan hasil pada Bab 9. Isinya tidak menggantikan hasil, tetapi membantu memutuskan keluaran apa yang benar-benar diperlukan, dalam urutan apa disampaikan, dan klaim apa yang tidak dibenarkan. Sebuah *RQ* dapat dijawab oleh beberapa bukti yang saling melengkapi, sementara sebuah tabel dapat mendukung lebih dari satu *RQ* sepanjang hubungan itu dinyatakan dengan jelas.

Tabel 7.5 Matriks Keterlacakan *Research Questions*, Analisis, dan Bukti Hasil untuk Contoh Survei

Research question	**Analisis atau bukti yang direncanakan**	**Lokasi *Results* yang disarankan**	**Batas jawaban**
*RQ*1. Apakah *engagement* yang dilaporkan terhadap video berasosiasi dengan *purchase intention*?	Kualitas pengukuran, ukuran sampel analitis, estimasi asosiasi *engagement–purchase intention*, dan ketidakpastiannya.	Tabel karakteristik sampel dan pengukuran; tabel estimasi hubungan utama untuk *RQ*1.	Hubungan pada respons yang diamati; bukan efek kausal paparan video.
*RQ*2. Bagaimana *product trust* berkaitan dengan *purchase intention* ketika *engagement* ikut diperhitungkan?	Estimasi asosiasi bersyarat dari model yang mencakup kedua konstruk; spesifikasi dan diagnostik yang relevan.	Tabel hasil model bersama; uraian tentang arah dan besaran koefisien *product trust*.	Tidak otomatis membuktikan mediasi, mekanisme psikologis, atau urutan sebab-akibat.
*RQ*3. Seberapa stabil interpretasi ketika aturan kualitas data dan spesifikasi analisis diperiksa?	Perbandingan estimasi pada skenario keputusan yang telah dijustifikasi; jumlah unit dan perubahan estimasi tiap skenario.	Tabel pemeriksaan sensitivitas/*robustness* dan uraian pergeseran hasil.	Stabilitas hanya dalam skenario yang benar-benar diuji; bukan ketahanan universal.

Sumber: Matriks pedagogis penulis, diselaraskan dengan rumusan *RQ* pada penulisan metode pada penulisan metode pada Bab 8 dan prinsip pelaporan Appelbaum et al. (2018). Semua kolom menggambarkan rencana, bukan temuan empiris.

Tabel 7.5 menunjukkan bahwa "menjawab *RQ*" tidak sama dengan sekadar menyatakan hipotesis diterima atau ditolak. Untuk *RQ*1, kalimat seperti "*engagement* berpengaruh positif"

belum sah tanpa besaran estimasi, ketidakpastian, dan konteks model. Untuk *RQ*2, bukti harus menunjukkan hasil model yang benar-benar memasukkan konstruk terkait dan melaporkan evaluasi pengukurannya; satu korelasi sederhana tidak cukup untuk menjawab hubungan bersyarat. Untuk *RQ*3, penulis perlu menyebut perubahan aturan atau spesifikasi, bukan hanya menambahkan kata "*robust*" setelah melihat hasil yang tampak konsisten.

Menyusun Evidence Trail: dari Unit Analisis ke Tabel dan Narasi

Jejak bukti (*evidence trail*) adalah rangkaian yang menghubungkan *RQ*, sumber data, unit analisis, proses pengukuran, estimasi atau hasil analisis, lokasi penyajian, dan kalimat kesimpulan terbatas. Rangkaian ini perlu dijaga konsisten sepanjang manuskrip. Apabila *Methodology* menyebut seluruh responden sebagai unit analisis, *Results* tidak boleh diam-diam berubah menjadi jumlah respons item tanpa penjelasan. Demikian pula, apabila tahap *preprocessing* menghasilkan eksklusi, penulis harus menyajikan jumlah unit yang diikutkan dalam analisis agar pembaca mengetahui populasi data yang mendasari koefisien yang dilaporkan.

Dalam contoh survei, *Results* secara logis diawali dengan transparansi partisipasi: berapa undangan atau respons yang diterima, berapa peserta memenuhi kriteria, apakah seluruh peserta melihat stimulus sesuai prosedur, berapa respons dieliminasi, dan berapa yang masuk analisis akhir. Jumlah tersebut belum tersedia pada rancangan buku ini. Ketika penelitian dilakukan, alur tersebut sebaiknya disajikan sebelum tabel koefisien agar kita dapat memahami dari mana data analitis berasal. Perbedaan jumlah responden untuk tiap model, misalnya akibat *missing data*, juga perlu diterangkan secara eksplisit.

Langkah berikutnya adalah menyajikan bukti kualitas pengukuran sesuai desain dan teknik analisis yang dipilih. Jika *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* diukur sebagai konstruk laten, kita perlu mengetahui dukungan empiris bahwa indikator memang merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Peneliti tidak dapat mengandalkan hasil signifikan antarvariabel sebagai pengganti pemeriksaan instrumen. Temuan utama kemudian disusun mengikuti urutan *RQ* yang telah dinyatakan, kecuali ada alasan substantif kuat untuk menggunakan alur yang berbeda; jika urutan berubah, pembaca tetap harus dapat menemukan jawaban setiap *RQ* tanpa menebak.

Hasil dalam tabel bukan pengganti narasi. Tabel memberikan detail pemeriksaan, sedangkan narasi memandu pembaca kepada jawaban inti tanpa menyalin setiap angka. Kalimat hasil yang baik mengidentifikasi *RQ*, arah atau pola, besaran yang relevan, dan rujukan tabelnya. Penafsiran mekanisme yang lebih panjang, perbandingan teori, dan implikasi praktis disimpan untuk *Discussion*. Perbedaan fungsi ini menjaga *Results* tetap fokus pada apa yang dihasilkan, bukan alasan spekulatif mengapa hasil itu terjadi.

Menjawab RQ1, RQ2, dan RQ3 Tanpa Memperluas Klaim

Untuk *RQ*1, target pelaporannya ialah ada atau tidaknya bukti asosiasi *engagement* dengan *purchase intention* pada sampel dan spesifikasi yang digunakan. Penulis perlu menampilkan definisi operasional skor atau konstruk, besaran estimasi yang dapat dipahami, interval ketidakpastian, serta informasi jumlah sampel yang dianalisis. Apabila estimasi mendekati nol atau intervalnya lebar, hasil itu tetap jawaban ilmiah. Penulis sebaiknya

melaporkan ketidakpastian tersebut alih-alih mengubah narasi menjadi klaim bahwa hubungan pasti tidak ada atau bahwa penelitian gagal.

*RQ*2 bersifat lebih spesifik karena menilai asosiasi *product trust* dengan *purchase intention* ketika *engagement* ikut diperhitungkan. Jawaban tidak dapat diperoleh hanya dengan membandingkan apakah dua korelasi terpisah signifikan. Hasil perlu berasal dari model bersama yang memang menjawab pertanyaan bersyarat, dengan asumsi, komposisi sampel, dan diagnostik yang telah ditetapkan pada *Methods*. Jika estimasi berubah besar ketika spesifikasi diubah, perubahan itu adalah informasi yang perlu dilaporkan. Penulis tidak boleh menyebut perubahan koefisien sebagai bukti mekanisme mediasi apabila desain dan estimasi mediasi kausal tidak dirancang serta dievaluasi secara memadai.

*RQ*3 menyangkut stabilitas interpretasi. Misalnya, peneliti telah beralasan sebelumnya untuk membandingkan hasil ketika aturan penanganan *missing data* berbeda, ketika respons dengan kualitas rendah dikeluarkan menurut kriteria yang jelas, atau ketika satu spesifikasi asosiasi alternatif diuji. Jika analisis sensitivitas telah dilakukan, *Results* perlu menunjukkan apakah arah, besaran, atau ketidakpastian estimasi berubah. Namun, stabilitas di bawah dua atau tiga skenario tersebut tidak berarti hasil akan stabil pada populasi, negara, jenis video, atau waktu lain yang belum diteliti.

Masing-masing *RQ* perlu dibaca bersama batas desain survei potong lintang. Karena seluruh peserta melihat stimulus yang sama tanpa kondisi pembanding acak, data tersebut tidak mengisolasi efek paparan video terhadap niat membeli. Estimasi hubungan antara respons peserta pun rentan terhadap faktor pengganggu, urutan temporal yang tidak dapat dibuktikan, dan karakteristik pengukuran yang sama-sama dilaporkan responden. Oleh sebab itu, kata-kata seperti "*associated* with", "*related* to", atau "*conditional association*" lebih sejalan dengan bukti daripada "*caused*", "*improved*", atau "*increased*" jika tidak ada desain identifikasi kausal yang mendukungnya.

Menyesuaikan RQ–Results Alignment dengan Jenis Penelitian

Walaupun contoh utama buku menggunakan survei, prinsip penyelarasan pertanyaan dan bukti berlaku lintas desain. Bentuk jawabannya tidak selalu identik. Dalam eksperimen AI/ML, *RQ* tentang keunggulan metode membutuhkan kinerja pada data evaluasi yang relevan beserta *baseline* yang adil, bukan sekadar skor *training*. Pertanyaan mengenai komponen arsitektur membutuhkan *ablation* atau bukti setara yang sesuai rancangan; pertanyaan mengenai kegagalan model memerlukan *error analysis*. Hasil utama, perbandingan, dan analisis pendukung dibedakan agar penulis tidak mengubah temuan tambahan menjadi tujuan awal setelah melihat data.

Pada penelitian kualitatif, *RQ* dapat dijawab melalui tema, variasi pengalaman, dan bukti peserta yang dipilih secara transparan. Pengorganisasian tema harus menunjukkan keterkaitan dengan pertanyaan, bukan semata daftar kode atau kutipan yang menarik. Braun dan Clarke (2006) menegaskan bahwa analisis tematik membutuhkan keputusan analitis yang jelas, termasuk bagaimana pola ditafsirkan. Pada *systematic review*, jawaban *RQ* harus mengikuti data ekstraksi dan sintesis studi yang lolos kriteria seleksi, dengan alur studi yang transparan sebagaimana ditekankan dalam PRISMA 2020 (Page, McKenzie, et al., 2021).

Tabel 7.6 Bentuk Jawaban *RQ* Berdasarkan Desain Penelitian dan Risiko Ketidakselarasan

Desain / fokus RQ	**Bukti utama yang tepat**	**Contoh ketidakselarasan**	**Perbaikan yang diperlukan**
Survei: hubungan antarkonstruk	Estimasi hubungan, kualitas pengukuran, ketidakpastian, dan diagnosis model.	*RQ* asosiasi dijawab hanya dengan persentase deskriptif atau nilai p.	Tampilkan ukuran efek dan bentuk model yang sesuai pertanyaan.
Eksperimen AI/ML: kinerja dibanding *baseline*	Metrik yang selaras tugas, data uji independen, *baseline* adil, variasi hasil.	*RQ* perbandingan dijawab dari skor *training* atau eksperimen tak sebanding.	Gunakan protokol evaluasi final yang ditetapkan dan bandingkan secara setara.
Kualitatif: pengalaman atau proses	Tema analitis dan bukti kutipan/observasi yang menjelaskan tiap *RQ*.	Bagian *Findings* hanya memuat kutipan tanpa tema dan interpretasi analitis.	Susun tema yang ditopang data dan ditautkan secara eksplisit ke pertanyaan.
Systematic review: pola literatur	Temuan sintesis dari studi terpilih, cakupan bukti, dan perbedaan antarkelompok studi.	*RQ* tentang efektivitas dijawab dengan jumlah publikasi tahunan saja.	Gunakan ekstraksi dan sintesis yang sesuai dengan konstruk hasil yang ditanya.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis berdasarkan Appelbaum et al. (2018), Braun dan Clarke (2006), Cawley dan Talbot (2010), dan Page, McKenzie, et al. (2021).

Tabel 7.6 juga mengingatkan bahwa satu jenis keluaran tidak boleh dipakai untuk menggantikan jenis bukti lain hanya karena lebih mudah diperoleh. Peta jumlah publikasi bukan jawaban langsung atas pertanyaan mengenai hasil intervensi; skor akurasi model bukan bukti validitas teoretis suatu konstruk; dan kutipan wawancara yang menarik bukan pengganti penjelasan bagaimana tema disusun. Hasil penelitian menjadi relevan ketika cara memperolehnya dan apa yang dinyatakannya selaras dengan pertanyaan yang diajukan.

Menjaga Jawaban Tetap Utuh pada Hasil Negatif dan Tidak Pasti

Salah satu kebiasaan penulisan yang merusak keselarasan adalah menyajikan hanya *RQ* yang menghasilkan hasil mendukung dugaan penulis. Misalnya, sebuah manuskrip menjanjikan tiga pertanyaan pada *Introduction*, tetapi hanya melaporkan dua karena *RQ* ketiga menghasilkan estimasi kecil atau interval yang lebar. Penghilangan tersebut menciptakan gambaran bukti yang selektif. Semua *RQ* utama perlu dijawab sesuai data yang tersedia, termasuk ketika hasilnya negatif, tidak konklusif, atau tidak dapat diestimasi karena keterbatasan data. Jika suatu *RQ* tidak dapat dijawab, penulis harus menyatakan alasan dan konsekuensinya secara transparan.

Nilai p yang melewati atau tidak melewati batas tertentu tidak sendirian menjelaskan kekuatan bukti ataupun besaran hubungan. Cumming (2014) mengadvokasi pelaporan estimasi dan ketidakpastian, sedangkan Wasserstein dan Lazar (2016) mengingatkan bahaya penggunaan nilai p secara mekanis. Pada penulisan *Results*, pernyataan yang memperlihatkan

besaran efek beserta interval kepercayaan lebih informatif daripada label tunggal "*significant*" atau "not *significant*". Perbedaan antara hasil yang mendekati nol dan hasil yang sangat tidak presisi penting untuk dilaporkan, sekalipun keduanya mungkin menghasilkan keputusan uji yang sama.

Temuan eksploratori juga boleh dilaporkan jika relevan, tetapi harus dikenali sebagai tambahan setelah analisis utama, bukan disisipkan sebagai seolah-olah *RQ* sudah ditentukan sejak awal. Ketika analisis baru menginspirasi pertanyaan baru, perbedaan antara rencana dan eksplorasi perlu dinyatakan. Hal ini tidak mengurangi nilai eksplorasi; justru memperjelas tingkat keyakinan yang pantas diberikan kepada temuan serta kebutuhan verifikasi pada penelitian berikutnya.

Contoh Penulisan Results: dari Pernyataan Kabur ke Jawaban yang Dapat Diperiksa

Berikut contoh paragraf *Results* yang lemah. Kalimat ini sengaja tidak memuat data atau angka agar tidak disalahpahami sebagai hasil survei yang telah berlangsung.

> "*The analysis proved that the promotional video increased customer engagement and purchase intention*. *Product trust also showed a significant effect, indicating that the proposed model was successful*. *All research questions were answered*."

Paragraf itu bermasalah pada beberapa lapisan. Pertama, ia mengklaim bahwa video meningkatkan *engagement* dan *purchase intention*, padahal rancangan observasional dengan stimulus sama tidak mengidentifikasi efek kausal paparan. Kedua, istilah "*significant effect*" tidak mengungkap besaran dan ketidakpastian estimasi. Ketiga, *RQ*1–*RQ*3 tidak dipetakan ke keluaran tertentu, bahkan *RQ*3 tentang sensitivitas sama sekali tidak tampak. Keempat, kata "*proved*" menutupi keterbatasan desain dan kualitas bukti. Penjelasan seperti ini bukan ringkasan yang efisien, melainkan penghilangan informasi yang diperlukan agar hasil dapat diuji.

Contoh berikut memperlihatkan struktur yang lebih kuat yang perlu diisi bagian-bagiannya. Seluruh bagian dalam tanda kurung siku harus diganti setelah studi nyata selesai. Apabila analisis menghasilkan arah yang berbeda, angka tidak signifikan, atau kualitas instrumen tidak memadai, narasi wajib diubah sesuai hasil tersebut; kalimat tidak boleh dipaksakan mengikuti dugaan awal.

> "*Of the [number of eligible respondents] participants, [number included in analysis] met the prespecified data-quality criteria*. *Measurement evaluation results are summarized in Table* [X]. For *RQ*1, the prespecified *analysis estimated the association between engagement and purchase intention* as [*estimate and scale*], with a [*confidence/uncertainty* interval] of [*lower bound*, *upper bound*] (*Table* [Y]). For *RQ*2, the *conditional association of product trust with purchase intention*, *accounting for engagement*, was [*estimate and uncertainty*], as *reported in Table* [Y]. For *RQ*3, the *sensitivity checks involving* [*named data-quality rule or alternative specification*] *yielded* [*description of actual changes*], *summarized in Table* [Z]. *These results describe*

associations within the observed cross-sectional sample and do not establish a causal effect of exposure to the promotional video."

Kekuatan *template* tersebut terletak pada struktur dan keterlacakan, bukan pada kalimat yang terdengar formal. Alur dimulai dari unit yang dianalisis, lalu bukti kualitas pengukuran, hasil primer untuk *RQ*1, analisis bersyarat untuk *RQ*2, dan sensitivitas untuk *RQ*3. Penyajian mengacu ke tabel yang spesifik sehingga pembaca tidak harus mencari sendiri asal klaim. Klaim penutup juga dibatasi oleh desain. *Template* ini baru dapat menjadi paragraf *Results* sungguhan setelah seluruh angka, arah temuan, batas interval, dan rujukan tabel telah diperoleh dan diverifikasi.

Jika *RQ*3 belum bisa dianalisis karena jumlah sampel terlalu kecil atau data tidak memenuhi kebutuhan pemeriksaan sensitivitas tertentu, penulis harus menyatakan fakta itu serta alasan metodologisnya. Menulis "*robustness was confirmed*" demi memenuhi seluruh *RQ* tidak dibenarkan. Demikian pula, jika kualitas konstruk tidak memenuhi standar pelaporan yang ditetapkan, penyajian hubungan struktural perlu disertai kehati-hatian sesuai dampak masalah pengukuran; statistik hubungan tidak dapat digunakan untuk menutupi kegagalan instrumen.

7.4 MEMERIKSA SUMBER, KUTIPAN, DAN NOMOR IDENTITAS PUBLIKASI

Penulis sering menganggap bahwa referensi aman digunakan setelah sebuah aplikasi berhasil menemukan DOI. Anggapan tersebut keliru. *Digital Object Identifier* adalah pengenal persisten untuk suatu objek digital, bukan sertifikat kualitas metodologis atau tanda bahwa seluruh *metadata* telah dicatat dengan benar. DOI dapat mengarah ke artikel yang berbeda dari yang dimaksud penulis jika salah salin, dan artikel yang memiliki DOI valid dapat tetap mengalami *correction*, *expression of concern*, atau *retraction*. Karena itu verifikasi referensi harus memeriksa tiga lapisan yang berbeda: identitas dokumen, status publikasi, dan kesesuaian isi sumber dengan klaim yang dibuat.

Crossref menyediakan layanan pencarian dan pencocokan *metadata* berdasarkan judul, penulis, DOI, dan pengenal lain. Laman penerbit menyediakan informasi bibliografis dan, jika tersedia, riwayat pembaruan artikel; Crossmark dapat membantu menunjukkan apakah ada update yang relevan. Untuk sebagian bidang, indeks seperti PubMed memberikan status publikasi tertentu. Tidak ada satu platform yang selalu paling lengkap untuk semua disiplin. Ketika rekaman dari beberapa layanan tidak cocok, penulis harus kembali ke dokumen sumber dan catatan penerbit, bukan memilih data yang paling memudahkan proses impor.

Mengenali Lapisan Identitas: Judul, Penulis, Tahun, Versi, dan Pengidentifikasi

Verifikasi bibliografis dapat dianalogikan dengan pemeriksaan identitas penumpang. Nama yang mirip belum cukup; petugas juga memeriksa dokumen, nomor identifikasi, dan kecocokan detail sebelum mengambil keputusan. Dalam referensi ilmiah, DOI bertindak seperti nomor identifikasi, tetapi penulis tetap harus memastikan judul, penulis, venue, serta versi keluaran benar. Kesalahan satu digit pada *identifier* atau satu nama pada judul dapat mengarahkan pembaca ke publikasi berbeda.

Komponen standar artikel jurnal umumnya meliputi penulis, tahun, judul artikel, nama jurnal, volume, nomor terbitan jika berlaku, rentang halaman atau nomor artikel, dan DOI. Pada buku, rincian penerbit dan edisi menjadi penting. Pada *dataset* atau perangkat lunak, penulis perlu mencatat versi dan pengenal repositori ketika ada. Pada artikel "*online first*", informasi volume, *issue*, dan halaman mungkin belum tersedia pada awal publikasi lalu ditambahkan kemudian; aplikasi manajemen referensi yang mengimpor *metadata* awal mungkin perlu diperbarui setelah *version of record* terbit.

Satu DOI bisa ditulis sebagai URL https://doi.org/... dalam banyak gaya modern. Namun, bukan semua sumber akademik memiliki DOI; ketiadaan DOI tidak otomatis menjadikan artikel atau buku tidak sah. DOI yang tidak ditemukan juga belum tentu berarti publikasi tidak pernah ada—mungkin rekaman salah ketik, jenis sumber tidak memakai DOI, atau terbitan menggunakan pengenal lain. Kewajiban peneliti adalah memilih cara identifikasi yang benar sesuai bukti tersedia dan aturan gaya jurnal.

Tabel 7.7 Pemeriksaan *Metadata* dan Sumber Verifikasinya

Field	**Langkah pemeriksaan**	**Risiko jika dibiarkan**
Judul dan penulis	Cocokkan urutan nama serta judul di laman penerbit dan dokumen.	Kutipan salah identitas; atribusi tidak tepat.
Tahun dan status versi	Periksa *online publication*, *issue publication*, *preprint*, *version of record*.	Tahun tidak cocok; *status peer review* kabur.
Jurnal, volume, *issue*, halaman	Periksa halaman resmi dan PDF atau artikel *number*.	Sulit ditelusuri; bibliografi keliru.
DOI/URL/*ISBN*	Uji tautan, cocokkan hasil resolusi dengan *record*.	DOI valid tetapi menuju karya berbeda.
Update editorial	Periksa *correction*, Crossmark, *notice*, atau basis data relevan.	Sumber yang ditarik tetap digunakan tanpa penjelasan.
Hubungan dengan klaim	Baca metode, hasil, pembahasan, dan batas sumber.	*Citation misrepresentation* atau generalisasi berlebihan.

Sumber: Sarana verifikasi diringkas dari Crossref, Crossmark, ICMJE (2026), dan praktik pemeriksaan sumber primer.

Tabel 7.7 memisahkan pemeriksaan teknis dari pemeriksaan substantif. Tidak cukup memastikan URL dapat dibuka jika artikel yang ditemukan tidak mempelajari variabel, populasi, atau desain yang dibutuhkan oleh argumen. Sebaliknya, sumber yang sangat relevan perlu tetap memiliki *metadata* yang dapat diidentifikasi secara akurat.

Contoh Audit Nyata: Satu Artikel, Satu DOI, dan Satu Klaim

Sebagai contoh yang dapat ditelusuri, artikel Ken *Hyland* berjudul "*Stance and engagement: a model of interaction in academic discourse*" terbit dalam *Discourse Studies*, volume 7, nomor 2, halaman 173–192, pada tahun 2005, dengan DOI https://doi.org/10.1177/1461445605050365. Identitas tersebut konsisten pada laman penerbit SAGE dan rekaman institusional. Artikel ini membahas sumber daya linguistik yang digunakan penulis untuk menyampaikan *stance* dan berinteraksi dengan pembaca dalam

wacana akademik. Karena itu artikel dapat digunakan ketika menjelaskan konsep *stance* atau *engagement* dalam penulisan akademik; artikel tersebut tidak dapat digunakan sebagai bukti bahwa kampanye video pendek meningkatkan pembelian UMKM.

Dalam langkah audit, penulis menyalin DOI persis dari halaman resmi, membuka resolusinya, mencocokkan nama dan judul, memeriksa volume dan halaman, lalu menyimpan catatan singkat mengenai klaim apa yang didukung. Pemeriksaan berakhir dengan membaca sumber secukupnya untuk memastikan interpretasi sesuai isi. Aktivitas terakhir ini tidak bisa dilakukan hanya melalui copy-paste *metadata*; abstrak dapat membantu orientasi awal, tetapi klaim rinci tentang metode, hasil, atau batas penelitian memerlukan pemeriksaan bagian artikel yang relevan, atau keterbatasan akses harus diakui.

Tabel 7.8 Audit Kebenaran Referensi Menggunakan Contoh Hyland (2005)

Komponen	**Hasil pengecekan**	**Catatan batas penggunaan**
Identitas	*Hyland*, K. (2005), *Discourse Studies*, 7(2), 173–192.	Cocokkan dengan laman penerbit.
DOI	10.1177/1461445605050365.	DOI mengidentifikasi dokumen, bukan kualitas semua klaim.
Pokok kajian	*Stance* dan *engagement* dalam *academic discourse*.	Bisa menopang uraian tentang praktik retoris penulisan.
Bukan bukti untuk	Efektivitas video pendek atau pengaruh langsung terhadap pembelian.	Jangan menggunakan karya di luar ruang lingkupnya.

Sumber: *Metadata* artikel asli berdasarkan laman SAGE dan rekaman institusional; interpretasi batas penggunaannya merupakan analisis pedagogis penulis.

Tabel 7.8 memperlihatkan bahwa klaim referensial yang benar memiliki dua syarat: identitas sumber benar dan konteks penggunaannya tepat. Kesesuaian *metadata* bersifat perlu, tetapi belum cukup. Pembedaan ini juga melindungi penulis dari "*citation laundering*", yaitu keadaan ketika suatu klaim tampak kredibel karena dikelilingi sitasi, meskipun sitasi tidak sungguh-sungguh mendukungnya.

Pemeriksaan Status: Correction, Retraction, dan Versi Artikel

Rekam ilmiah dapat berubah setelah publikasi. *Correction* memperbaiki bagian tertentu dan tidak selalu membatalkan keseluruhan hasil; *expression of concern* menandai kekhawatiran yang perlu diperhatikan; *retraction* menunjukkan bahwa karya tidak dapat diandalkan sebagaimana semula diterbitkan. Crossmark membantu pembaca melihat pembaruan yang dilaporkan penerbit, tetapi cakupannya bergantung pada deposit dan integrasi *metadata*. Oleh karena itu, ketiadaan peringatan Crossmark tidak boleh dianggap sebagai bukti mutlak bahwa suatu artikel bebas dari persoalan. Pemeriksaan status perlu disesuaikan dengan *database*, jurnal, dan tanggal audit.

Saat menemukan sumber yang telah ditarik, penulis perlu memahami fungsi referensinya. Jika manuskrip membahas sejarah sebuah kasus, sitasi dapat dipertahankan dengan penjelasan eksplisit bahwa sumber tersebut *retracted*. Namun, untuk mendukung

temuan normal, sumber itu umumnya perlu diganti dengan bukti yang dapat dipercaya dan bagian argumentasi diperiksa kembali. Apabila sebuah studi memiliki *correction*, bacalah koreksinya dan tentukan apakah bagian yang dirujuk berubah. Dalam referensi *preprint*, periksa apakah telah terbit artikel final, lalu cocokkan keduanya sebelum memindahkan sitasi.

Audit tidak boleh dilakukan hanya pada hari pertama studi literatur. Status artikel bisa berubah setelah literatur selesai dibaca atau ketika *proses peer review* berlangsung lama. Pemeriksaan ulang sebelum *submission* dan setelah revisi substantif merupakan langkah kontrol kualitas yang masuk akal. Simpan tanggal audit karena status "tidak ditemukan *retraction*" adalah hasil penelusuran pada waktu tertentu, bukan jaminan untuk selamanya.

Mengaudit Hubungan Kalimat dan Sumber, Bukan Sekadar Menemukan DOI

Sebagai aturan sederhana, setiap klaim yang memerlukan bukti sebaiknya diuji melalui tiga pertanyaan. Apa sebenarnya pernyataan pada naskah? Bukti apa yang terdapat di sumber? Apakah kalimat naskah lebih luas, lebih kuat, atau lebih kausal daripada sumber? Untuk kalimat "*trust* memediasi efek *engagement*", penulis perlu mengecek apakah studi yang dirujuk benar-benar menguji mediasi dan membedakan hasil asosiasi dari inferensi kausal. Jika sumber hanya menganalisis korelasi sederhana, klaim mediasi harus direvisi atau dukungan yang tepat dicari.

Perhatikan pula kutipan tidak langsung. Menyalin satu angka dari *review* tanpa memeriksa studi asal berisiko menyalurkan kesalahan interpretasi yang sama. Jika sumber primer tidak tersedia, penulis perlu jujur mengenai keterbatasan verifikasi dan mempertimbangkan apakah klaim tersebut aman dipakai. Penulis tidak boleh mengarang halaman, DOI, nama penulis, atau kutipan langsung demi melengkapi daftar pustaka. Alat pencari referensi berbasis AI dapat dipakai untuk mengusulkan kata kunci pencarian, tetapi hasilnya harus diidentifikasi ulang melalui sumber yang kredibel. Saat menemukan sitasi yang tidak sesuai, catat keputusan dan bukti pemeriksaannya seperti pada Tabel 7.9.

Tabel 7.9 Log Keputusan Saat Audit Klaim–Referensi

Kondisi ditemukan	**Keputusan yang bertanggung jawab**	**Bukti audit**
DOI dan judul cocok, isi mendukung klaim.	Pertahankan sitasi; catat bagian yang relevan.	Link resmi dan catatan paragraf/halaman.
DOI valid tetapi mengarah ke artikel lain.	Hentikan pemakaian; cari *identifier* yang benar.	Perbandingan *metadata* dan *record* pengganti.
Artikel relevan, tetapi *preprint* belum *peer reviewed*.	Labeli status; gunakan sesuai kebijakan jurnal.	Sumber *preprint* dan pencarian versi final.
Ada *correction* yang memengaruhi angka.	Gunakan informasi versi terkoreksi; revisi klaim.	*Notice* koreksi dan narasi yang diubah.
Sumber *retracted* sebagai dukungan hasil normal.	Cari bukti alternatif; audit ulang kesimpulan.	Catatan status dan dasar penggantian.
Artikel tidak dapat diakses penuh.	Jangan mengklaim detail yang tidak dapat diverifikasi.	Batas akses dan keputusan pemakaian.

Sumber: Skenario hipotetis berbasis prinsip ICMJE (2026) dan layanan pembaruan rekam ilmiah Crossref.

Analisis Kesalahan dan Contoh Academic English

Contoh paragraf yang lemah:

> "*The study by* Hyland (2005) *proved that every academic author must use cautious language and that this increases publication acceptance*."

Kalimat lemah karena mengubah kajian wacana menjadi aturan universal dan mengada-adakan hasil mengenai peluang *acceptance*. Artikel *Hyland* membahas *stance* dan *engagement*; kesimpulan tentang semua penulis atau probabilitas penerimaan tidak didukung oleh identitas dan abstrak sumber yang diperiksa. Berikut ini adalah contoh paragraf yang sudah direvisi:

> "Hyland (2005) *conceptualizes stance and engagement as resources through which academic writers position claims and address readers*. *The relevance of these resources to a particular manuscript should be assessed in relation to disciplinary conventions and the strength of its evidence*."

Versi revisi menjaga isi sumber pada ruang lingkup yang dapat dibenarkan dan memisahkannya dari rekomendasi penulis. Ini merupakan contoh audit klaim yang dapat langsung dipraktikkan: tidak ada angka, manfaat kausal, atau generalisasi yang tidak tercantum pada sumber.

Evaluasi Mandiri Subbab 7.4

- Jelaskan mengapa DOI yang berhasil *di-resolve* tidak sama dengan bukti bahwa artikel berkualitas baik.
- Apa yang harus dilakukan bila Crossref menampilkan tahun *online* dan laman penerbit menampilkan tahun *issue* yang berbeda?
- Mengapa *status correction* perlu diperiksa walaupun *metadata* sitasi tidak berubah?
- Berikan contoh kalimat yang menggunakan sumber konseptual sebagai bukti eksperimen dan jelaskan perbaikannya.
- Bagaimana perlakuan yang tepat untuk artikel *retracted* ketika ia menjadi objek analisis sejarah penelitian?

Verifikasi referensi bukan ritual mempercantik daftar pustaka, melainkan prosedur mengendalikan akurasi pernyataan. Setelah sumber dapat ditelusuri dan klaimnya cocok, penulis masih perlu menyusunnya menjadi narasi yang tidak melompat antaride. Itulah tahap yang dijelaskan Subbab 7.5.

7.5 MERANGKAI PARAGRAF AKADEMIK YANG KOHEREN

Academic English bukan kumpulan istilah sulit yang membuat sebuah kalimat terdengar lebih formal. Fungsinya adalah menyatakan pertanyaan, keputusan metodologis,

temuan, dan penafsiran secara akurat serta memungkinkan pembaca memahami hubungan logis antarbagian. Artikel jurnal tidak dinilai semata-mata dari kompleksitas kosakata, tetapi dari apakah klaim dapat dipahami, informasi penting mudah ditemukan, dan bahasa mencerminkan ketidakpastian penelitian secara proporsional. Pedoman APA menekankan *continuity*, *flow*, conciseness, dan *clarity*; Gopen dan Swan (1990) membahas bagaimana susunan informasi memengaruhi kemampuan pembaca menangkap struktur argumentasi ilmiah.

Penulis yang berpikir dalam bahasa Indonesia dapat menghasilkan *academic* English yang sangat baik tanpa menerjemahkan setiap kata secara harfiah. Proses yang lebih aman ialah menetapkan fungsi paragraf terlebih dahulu: fenomena apa yang perlu ditunjukkan, perbandingan studi mana yang relevan, batas penelitian apa yang ada, dan kesimpulan apa yang boleh diambil. Sesudah urutan argumentasi kuat, penulis memilih kalimat bahasa Inggris yang tepat. Membalik urutan proses—mencari frasa formal sebelum menentukan logika—sering menghasilkan rangkaian kalimat yang tampak ilmiah tetapi tidak mempunyai pesan utama.

Struktur Paragraf: Gagasan Utama, Bukti, Interpretasi, dan Transisi

Sebuah paragraf akademik yang efektif biasanya memiliki fungsi retoris yang dapat dikenali. Pada *literature review*, paragraf dapat dimulai dengan klaim tematik, dilanjutkan sintesis beberapa studi, penjelasan tentang perbedaan atau keterbatasannya, dan transisi menuju pertanyaan berikutnya. Pada *Results*, urutannya berbeda: pertanyaan analisis, bukti spesifik, dan pola yang tampak; penjelasan mekanisme kausal biasanya dibahas di *Discussion*. Oleh karena itu, tidak ada resep satu paragraf yang identik untuk semua bagian artikel, tetapi setiap paragraf perlu mempunyai satu pusat penalaran yang terjaga.

Prinsip "*given–new*" membantu mengatur aliran informasi. Informasi yang telah diperkenalkan memberi landasan bagi informasi baru; istilah penting tidak berubah-ubah tanpa penjelasan. Misalnya, setelah menyebut *perceived trust* sebagai konstruk utama, paragraf berikut sebaiknya mempertahankan istilah tersebut. Menggantinya secara acak dengan *credibility*, *confidence*, *brand loyalty*, atau *customer satisfaction* dapat mengacaukan definisi walaupun terdengar sebagai variasi sinonim. Dalam riset kuantitatif, perubahan label demikian bahkan dapat membuat pembaca salah memahami model pengukuran.

Sebagai analogi, paragraf menyerupai rangkaian anak tangga. Anak tangga pertama menunjukkan titik pijak, berikutnya menambah ketinggian secara bertahap, dan terakhir membawa pembaca ke tujuan. Kalimat yang menyisipkan topik baru tanpa penghubung seperti satu anak tangga yang tiba-tiba berada dua meter lebih tinggi. Penulis dapat memperbaikinya dengan memecah paragraf, menambah jembatan logis, atau menghapus rincian yang tidak mendukung tujuan paragraf.

Tabel 7.10 Fungsi Retoris Paragraf menurut Bagian Artikel

Bagian	**Fungsi dominan paragraf**	**Bukti yang wajar ditampilkan**
Introduction	Mempersempit masalah dari konteks ke *gap* dan *objective*.	Fenomena relevan, *sintesis previous studies*, batas pengetahuan.

Related Work / Literature Review	Membandingkan teori, desain, dan temuan lintas sumber.	Pola studi, kontradiksi, ketidaksetaraan konteks.
Methods	Menjelaskan prosedur agar keputusan dapat dipahami dan diuji.	Sumber data, definisi variabel, instrumen, langkah analisis.
Results	Melaporkan hasil penelitian tanpa mengarang penjelasan.	Angka, pola, tema, tabel, kutipan partisipan yang nyata.
Discussion	Menginterpretasikan hasil sesuai bukti dan konteks literatur.	Penjelasan yang masuk akal, batas inferensi, perbandingan studi.
Conclusion	Menjawab tujuan dan merumuskan kontribusi yang proporsional.	Temuan inti, makna utama, batas, arah studi lanjut.

Sumber: Sintesis pedagogis dari APA (2020), Gopen dan Swan (1990), serta prinsip penulisan artikel ilmiah dalam bab sebelumnya.

Tabel 7.10 menjadi panduan untuk memutuskan apakah informasi ditempatkan pada bagian yang tepat. Kalimat "Model ini lebih baik karena *attention* module memperkuat fitur" tidak tepat bila *Results* belum memuat hasil *baseline* atau *ablation* yang mendukung penjelasan itu. Demikian pula, paragraf *Discussion* yang mengulang semua angka tanpa memberi makna akan kehilangan fungsi interpretatif.

Koherensi Lokal, Koherensi Global, dan Hubungan Antarkalimat

Koherensi lokal berhubungan dengan apakah satu kalimat tersambung secara logis dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Koherensi global menguji apakah seluruh bagian artikel bergerak menuju tujuan penelitian yang sama. Penulis dapat memiliki paragraf yang tata bahasanya benar tetapi tidak koheren secara global jika *research gap* membahas keterbatasan generalisasi sementara eksperimen hanya membandingkan akurasi pada satu data dan *conclusion* mengklaim efektivitas operasional. Karena itu, audit bahasa perlu dilakukan sekaligus dengan audit substansi.

Kata penghubung seperti *however*, *therefore*, in *contrast*, *consequently*, dan *moreover* berguna hanya jika relasi logis yang dinyatakan memang benar. *However* membutuhkan kontrast yang nyata; *therefore* menunjukkan konsekuensi argumentatif yang sah; *whereas* sering dipakai untuk perbandingan dua kondisi. Banyaknya *transition words* tidak otomatis menciptakan alur. Jika dua kalimat tidak memiliki dasar hubungan, menambahkan "*therefore*" justru menyembunyikan lompatan penalaran.

Kohesi juga dipengaruhi pronomina dan kata rujukan. Ungkapan "*this proves the effect*" dapat ambigu: "this" merujuk pada tabel, metode, atau seluruh hasil? Revisi menjadi "*The observed association between engagement and intention*" lebih jelas dan menghindari inferensi kausal yang tidak tersedia. Dalam dokumen teknis, penggunaan istilah yang diulang secara konsisten sering lebih baik daripada mengejar variasi gaya seperti pada esai populer.

Precision, Hedging, dan Bahasa yang Sesuai Kekuatan Bukti

Pilihan kata ilmiah berhubungan langsung dengan desain penelitian. "*Associated* with" atau "*correlated* with" biasanya lebih tepat untuk menyatakan hubungan yang ditemukan pada data observasional daripada "*caused*" atau "*determined*". Bahkan pada eksperimen, penulis perlu mempertimbangkan mekanisme kontrol, asumsi identifikasi, *outcome*, dan batas

generalisasi sebelum menggunakan kata yang mengisyaratkan sebab-akibat. Dalam penelitian kualitatif, "*participants described*" lebih tepat daripada "*all users experience*" apabila temuan berasal dari pengalaman sekelompok informan.

Hedging adalah cara menandai ketidakpastian secara tepat, bukan upaya membuat setiap kalimat lemah. Misalnya, "may *indicate*" atau "*suggests*" dapat digunakan ketika bukti membuka lebih dari satu penjelasan yang masuk akal. Sebaliknya, informasi faktual tentang jumlah partisipan, prosedur, atau nilai statistik yang benar-benar dihitung tidak perlu dilemahkan secara berlebihan. Hyland (2005) menjelaskan bagaimana *stance* dan *engagement* membentuk interaksi antara penulis dan pembaca; pemilihan derajat kepastian merupakan bagian dari tanggung jawab retoris penulis.

Bias-free dan *inclusive language* juga penting, terutama saat merujuk pada kelompok manusia. Istilah sebaiknya menghormati partisipan, menyatakan karakteristik hanya ketika relevan terhadap analisis, dan mengikuti standar pelaporan bidang. Pedoman APA menyediakan panduan bias-free *language*; dalam praktiknya peneliti perlu konsisten dengan definisi operasional, pilihan bahasa partisipan bila relevan, serta ketentuan jurnal sasaran. Koreksi tata bahasa tidak boleh menghapus identitas atau konteks yang diperlukan untuk menafsirkan temuan.

Tabel 7.11 Contoh Kalimat Lemah, Revisi, dan Alasan Akademiknya

Kalimat lemah	**Revisi yang lebih tepat**	**Alasan**
"*The survey proved that videos cause purchase*."	"*In this illustrative survey, engagement was associated with purchase intention*."	Menghindari klaim kausal dari survei observasional.
"*This is very important and very unique*."	"*The study addresses a specific limitation in how trust is operationalized*."	Mengganti evaluasi subjektif dengan kontribusi spesifik.
"*However, trust and engagement were both measured*."	"*Both constructs were measured using separate item sets*."	Menghapus *however* yang tidak menunjukkan kontras.
"*Results and discussion show amazing effect*."	"*The observed pattern warrants interpretation within the study's design limits*."	Menghilangkan bahasa promosi dan overclaim.
"*The respondents were bad at digital things*."	"*Some participants reported difficulty completing the digital task*."	Menggunakan bahasa berbasis pengamatan, bukan pelabelan.

Sumber: Seluruh kalimat merupakan contoh hipotetis dan bukan hasil penelitian aktual.

Tabel 7.11 menekankan bahwa penyuntingan bahasa yang baik mengubah klaim ketika diperlukan, bukan hanya mengganti kata sifat. Versi revisi tetap harus disesuaikan dengan data sesungguhnya; misalnya frasa "was *associated*" tidak boleh dipakai bila penelitian belum menghitung asosiasi apa pun.

Tenses, Voice, Terminologi, dan Kepadatan Kalimat

Pemakaian *tense* mengikuti fungsi kalimat, bukan aturan bahwa seluruh artikel harus memakai satu bentuk waktu. Metode yang telah dikerjakan sering dijelaskan dengan *past tense* ("*Data were collected*…"); fakta atau argumen yang berlaku dalam naskah dapat memakai *present tense* ("The *framework distinguishes*…"); dan laporan hasil studi lain dapat memilih *tense* sesuai konvensi serta tujuan retoris. Konsistensi penting, tetapi rigiditas dapat membuat narasi kaku atau salah makna.

Active voice membantu ketika pelaku dan keputusan metodologis perlu disebutkan, misalnya "*We excluded duplicate records before screening*." *Passive voice* tetap berguna ketika tindakan atau prosedur lebih relevan daripada pelaku, seperti "*Interviews were audio-recorded with consent*." Hindari dua ekstrem: semua kalimat dibuat pasif demi tampak formal, atau semua kalimat dipaksa aktif tanpa mempertimbangkan gaya jurnal. Yang harus diutamakan adalah kejelasan tanggung jawab dan urutan kerja.

Kepadatan *noun phrase* sering menjadi sumber masalah. Frasa seperti "*short-form video marketing consumer brand trust impact evaluation model development*" sulit diproses karena hubungan antarunsurnya tidak jelas. Kalimat lengkap "*We developed a model to examine how short-form video engagement relates to consumer trust*" memberi subjek, tindakan, serta relasi konstruk yang lebih mudah dipahami. Penulis sebaiknya mendefinisikan akronim saat pertama kali muncul, memakainya secara konsisten, dan menghindari penggantian istilah teknis dengan sinonim yang menggeser makna.

Studi Perbaikan Satu Paragraf: dari Daftar Studi menuju Sintesis

Ini adalah contoh paragraf yang lemah:

> "*Many studies have discussed short videos*. *The studies are important and give good results*. *Customers like videos and also have trust*. *Therefore, the impact of videos on purchase has been proven*. *This research is very novel*."

Paragraf lemah karena berupa kumpulan generalisasi tanpa definisi, sumber, atau batas inferensi. Kata "*therefore*" membuat kesan deduksi yang tidak sah, "*impact … proven*" menyatakan kausalitas yang belum ditunjukkan, sedangkan "*very novel*" hanya penilaian penulis. Tidak ada penjelasan perbedaan studi atau alasan mengapa pertanyaan baru perlu diperiksa.

> "*Research on short-form video marketing has examined audience engagement, perceived trust, and purchase-related intentions through different theoretical and methodological approaches*. *These constructs should not be treated as interchangeable: behavioral interaction metrics, self-reported trust, and purchase intention represent distinct forms of evidence*. *Consequently, a comparison of prior findings needs to consider construct definitions, study populations, and design-specific limitations before proposing a new explanatory model [ADD VERIFIED PRIMARY SOURCES*]."

Versi revisi memiliki tema tunggal, membuat pembedaan konseptual, menjelaskan konsekuensi metodologis, dan berakhir dengan alasan ilmiah untuk melakukan sintesis. Penanda sumber tetap dibiarkan terbuka sebab contoh ini tidak melaporkan hasil studi nyata. Dengan demikian, contoh bahasa tidak berubah menjadi klaim empiris tanpa bukti.

Evaluasi Mandiri Subbab 7.5

- Apa perbedaan *coherence* dan *cohesion*? Berikan contoh paragraf yang kohesif secara gramatikal tetapi tidak koheren secara metodologis.
- Mengapa perubahan "*purchase intention*" menjadi "*actual purchases*" dapat menjadi kesalahan substansial?
- Dalam situasi apa *passive voice* lebih tepat daripada *active voice* pada bagian *Methods*?
- Perbaiki penggunaan "*therefore*" pada dua kalimat yang tidak memiliki hubungan deduktif.
- Apa bedanya *cautious interpretation* dengan *hedging* berlebihan yang justru mengaburkan temuan nyata?
- Buat satu paragraf lima kalimat yang memuat klaim tematik, dukungan bukti, perbandingan, batasan, dan transisi.

Subbab 7.5 menempatkan *academic* English sebagai perangkat penalaran ilmiah. Kalimat yang jelas membantu pembaca menilai bukti, sementara kalimat yang kabur dapat menyembunyikan kesalahan inferensi. Pada tahap berikutnya, kita akan mempelajari *paraphrasing* dan penghindaran plagiarisme; prinsip yang dibawa tetap sama: mempertahankan makna sumber, menyatakan kepemilikan gagasan secara akurat, dan tidak membiarkan kelancaran bahasa menggantikan tanggung jawab akademik.

7.6 TUTORIAL: MENGUBAH RANCANGAN MENJADI KERANGKA ARTIKEL

Langkah 1. Inventarisasi bukti

Buka paket rancangan Bagian 1. Tandai dokumen seperti instrumen, catatan perekrutan, data bersih, serta berkas analisis. Pisahkan bahan yang sudah ada dari kegiatan yang masih direncanakan.

Langkah 2. Tentukan pesan utama sementara

Untuk kasus video promosi, pertahankan pertanyaan tentang asosiasi penilaian video dan niat beli. Klaim tentang transaksi membutuhkan bukti lain. Jika data belum ada, tulis pernyataan tujuan.

Langkah 3. Tautkan klaim ke sumbernya

Tempatkan konteks dan studi terdekat pada Pendahuluan. Simpan rincian sampel dan ukuran pada Metode. Tentukan tabel yang akan memuat hasil utama dan tempatkan perbandingan dengan literatur pada Pembahasan.

Langkah 4. Buat daftar pekerjaan yang masih terbuka

Catat bagian yang bisa ditulis sekarang, hasil yang masih perlu diperiksa, serta siapa yang akan memvalidasi setiap angka dan rujukan. Cantumkan nomor versi pada kerangka. Catat luaran latihan pada Tabel 7.12 agar dapat digunakan pada tahap berikutnya.

Tabel 7.12 Lembar kerja tutorial Bab 7

Bagian manuskrip	**Bahan yang dipakai**	**Status**	**Tindakan berikutnya**
Metode dan hasil utama	Protokol, log analisis, dan tabel asosiasi	Tunggu data riset yang sahih	Periksa kesesuaian unit analisis, jumlah sampel, dan luaran

Kerangka yang bisa diperiksa sebelum paragraf pertama ditulis

Tulis pertanyaan utama di bagian atas lembar kerja. Pada rancangan latihan, kita bertanya apakah penilaian konsumen terhadap video promosi pendek berkaitan dengan niat beli produk usaha kecil. Di bawahnya, tambahkan kolom Bagian artikel, Bukti yang tersedia, dan Keputusan terbuka. Gunakan tanda [belum tersedia] jika data atau dokumen belum ada. Penanda ini harus diselesaikan sebelum naskah diajukan.

Catatan metode dan naskah punya fungsi berbeda

Protokol bisa menyebut bahwa pemisahan data dan pengecualian respons akan mengikuti aturan tertentu. Naskah hasil perlu menyebut aturan yang benar-benar diterapkan, jumlah respons yang dikeluarkan, alasan pengecualian, dan penyimpangan dari protokol. Riwayat revisi tidak cukup ditulis sebagai “data dibersihkan”. Kita perlu menyimpan aturan yang memungkinkan hasilnya ditelusuri.

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kerangka manuskrip, pesan utama sementara, dan daftar bukti yang masih diperlukan menjadi bahan untuk menulis tiga bagian dalam Bab 8.

BAB 8
MENULIS PENDAHULUAN, KAJIAN LITERATUR, DAN METODE

Pembaca perlu memahami mengapa pertanyaan penelitian diajukan dan bagaimana kita memperoleh bukti untuk menjawabnya. Pendahuluan menjelaskan alasan penelitian, kajian literatur menempatkannya di antara studi terdahulu, dan metode memberi jalan untuk menelusuri bukti.

8.1 MEMBANGUN ARGUMEN PENDAHULUAN

Pendahuluan Bukan Ringkasan Topik, Melainkan Rangkaian Alasan

Dalam penulisan sehari-hari, kata "pendahuluan" sering dipahami sebagai beberapa paragraf pembuka sebelum masuk ke pembahasan utama. Pengertian itu terlalu sempit untuk artikel ilmiah. Pendahuluan tidak hanya memperkenalkan tema, tetapi membantu pembaca bergerak dari pengetahuan yang relatif dikenal menuju persoalan khusus yang layak diselidiki. Ia harus menjelaskan hubungan antara konteks, literatur, ketidakjelasan yang relevan, dan tujuan penelitian. Jika hubungan itu tidak tampak, pembaca mungkin memahami topik tanpa mengerti mengapa penelitian perlu dilakukan.

Swales (1990) menjelaskan pola retoris yang kemudian dikenal sebagai *Create a Research Space* atau *CARS*. Dalam penyederhanaan pedagogisnya, penulis mula-mula menetapkan wilayah penelitian (*establishing a territory*), kemudian memperlihatkan ruang persoalan atau *niche* yang dapat ditangani (*establishing a niche*), dan akhirnya menunjukkan bagaimana studi sekarang akan mengisi atau menanggapi ruang tersebut (*occupying the niche*). Swales dan Feak (2012) mengembangkan model ini sebagai alat membaca serta membangun genre artikel akademik. *CARS* berguna karena membuat penulis bertanya tentang fungsi sebuah paragraf bagi argumen, bukan hanya tentang topik atau panjang paragraf tersebut.

Namun, *model CARS* tidak boleh diperlakukan sebagai tiga kotak wajib dengan jumlah paragraf tetap. Samraj (2002), melalui analisis pendahuluan dalam dua bidang yang berdekatan, menunjukkan variasi disipliner dalam pemanfaatan langkah retoris dan penekanan pada persoalan dunia nyata. Dengan demikian, penelitian rekayasa yang dimulai dari keterbatasan sistem, kajian desain yang dimulai dari praktik komunikasi, dan artikel konseptual yang mempersoalkan asumsi teori dapat memiliki susunan permukaan berbeda. Kesamaannya terletak pada kewajiban menjelaskan apa yang sudah dapat diketahui, mengapa itu belum cukup untuk pertanyaan yang diajukan, dan apa yang secara masuk akal akan dilakukan artikel.

Masalah paling umum adalah pendahuluan yang hanya mempunyai *territory* tanpa *niche*. Paragraf pertama mengatakan AI sangat penting, paragraf kedua menyatakan teknologi semakin berkembang, dan paragraf ketiga merangkum manfaat digitalisasi. Semua informasi dapat benar, tetapi belum ada alasan yang menunjukkan perbedaan penelitian ini dari banyak penelitian lain. Masalah kebalikannya juga terjadi: pendahuluan langsung mengatakan "no

studies have investigated..." tanpa membangun apa yang telah diketahui dan bagaimana klaim ketiadaan itu diverifikasi. Pendahuluan argumentatif membutuhkan jembatan di antara kedua ujung tersebut.

Perbedaan antara Alur Informasi dan Alur Argumentasi

Penulis pemula sering mengatur *Introduction* berdasarkan urutan topik: definisi pemasaran, definisi media sosial, definisi video pendek, definisi *engagement*, lalu definisi niat pembelian. Ini adalah alur informasi, yakni urutan bahan yang dikenalkan. Urutan tersebut belum tentu salah, tetapi ia tidak otomatis membentuk alur argumentasi. Alur argumentasi mengharuskan setiap bahan menjawab pertanyaan "mengapa pembaca membutuhkan informasi ini untuk memahami masalah penelitian berikutnya?" Definisi yang tidak mengubah pemahaman pembaca terhadap persoalan khusus mungkin lebih tepat dipindahkan ke *Literature Review* atau dihapus.

Perhatikan dua kalimat hipotetis berikut. Kalimat pertama: "*Social media has many benefits* for modern *businesses*." Kalimat kedua: "*Platform-level interactions with brand posts and individual-level psychological engagement are distinct forms of evidence, so conclusions about consumer trust require care in defining the measured construct*." Kalimat kedua belum membuktikan adanya *research gap* baru, tetapi memiliki fungsi argumentatif yang lebih jelas: ia menunjukkan perbedaan unit serta konsep yang perlu dipertimbangkan sebelum pertanyaan penelitian dirumuskan. Kita dapat menguji penalaran itu terhadap sumber dan pengukuran.

Dalam literatur yang benar-benar terbit, de *Vries*, Gensler, dan Leeflang (2012) mengkaji popularitas unggahan merek melalui respons seperti *likes* dan komentar pada unggahan, sedangkan Hollebeek, *Glynn*, dan Brodie (2014) mengembangkan serta memvalidasi ukuran *consumer brand engagement* pada konteks media sosial. Kedua artikel tersebut tidak sama desain maupun unit pengukurannya. Penyebutan dua sumber ini berguna sebagai contoh perbedaan fokus bukti, bukan bukti bahwa belum pernah ada penelitian tentang keterlibatan dan kepercayaan pada video pendek. Klaim *gap* spesifik harus ditentukan setelah memeriksa himpunan studi yang paling dekat, sebagaimana diajarkan pada sintesis literatur pada Bagian 1 dan 4.

Keterkaitan antarkalimat juga penting. Paragraf yang baik tidak hanya terdiri atas klaim benar secara terpisah; ia memiliki klaim utama, bukti atau penjelas, dan konsekuensi bagi argumen berikutnya. Jika kalimat menjelaskan studi terdahulu, penulis perlu mengemukakan mengapa studi itu disebut pada titik tersebut. Apakah ia memperkenalkan konstruk? Menunjukkan batas pengukuran? Memberi hasil yang tidak konsisten? Menjadi pembanding metode? Tanpa fungsi itu, sitasi berubah menjadi dekorasi akademik.

Mengenali Tiga Gerak Retoris melalui CARS

Model CARS dapat dipelajari sebagai cara membaca perubahan fungsi dalam naskah. Pada gerak pertama, penulis menetapkan wilayah atau *territory*: pembaca ditunjukkan persoalan yang relevan dan pengetahuan terdahulu yang membuat topiknya dapat dipahami. Pada gerak kedua, penulis menetapkan *niche*: bagian dari pengetahuan tersebut masih terbatas, belum jelas, memiliki asumsi yang perlu diperiksa, atau menyisakan pertanyaan yang

dapat diajukan secara beralasan. Pada gerak ketiga, penulis menjelaskan cara studi mengambil posisi: pertanyaan atau tujuan, jenis pendekatan, serta kemungkinan kontribusi yang dipilih. Gerak ketiga tidak harus menjanjikan keberhasilan eksperimen atau mengumumkan manfaat yang belum diuji.

Tabel 8.1 merangkum ketiga gerak tersebut beserta bukti yang perlu disiapkan. Tabel ini merupakan alat latihan yang diadaptasi secara konseptual dari *model CARS*, bukan terjemahan atau reproduksi diagram asli *Swales*. Contoh dalam kolom terakhir menggunakan studi video promosi yang masih bersifat hipotetis.

Tabel 8.1 Tiga Gerak Retoris *Introduction* dan Pertanyaan yang Dijawab Pembaca

Gerak retoris	**Pertanyaan pembaca**	**Bahan penalaran yang diperlukan**	**Contoh fungsi pada studi video promosi**
Establishing a territory	Bidang apa yang dibahas, mengapa relevan, dan apa yang telah diketahui?	Konteks terpilih, konsep inti, serta literatur pembanding yang relevan.	Membedakan penelitian interaksi unggahan dengan penelitian keterlibatan psikologis pada tingkat individu.
Establishing a niche	Apa yang belum cukup jelas atau asumsi apa yang perlu diperiksa?	Perbandingan studi, batas ukuran/desain, temuan berbeda, atau pertanyaan teoretis yang benar-benar terverifikasi.	Mengajukan kebutuhan klarifikasi hubungan konstruk tertentu hanya jika telaah studi terdekat mendukungnya.
Occupying the niche	Apa yang akan diteliti dan bagaimana ia menanggapi persoalan itu?	*RQ*, tujuan, desain yang sesuai, unit serta *outcome*, dan kontribusi yang dibatasi bukti.	Menyatakan rencana survei asosiasional tentang *self-reported engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*.

Sumber: Adaptasi pedagogis penulis dari Swales (1990), Swales dan Feak (2012), serta variasi genre yang dibahas Samraj (2002); seluruh contoh rancangan video promosi bersifat ilustratif.

Tabel 8.1 memperlihatkan bahwa gerak kedua bukan sekadar memasang kalimat "*however, a gap exists*". Peneliti harus menjelaskan kesenjangan dalam kaitannya dengan apa: terhadap definisi konsep, konteks, metode, pembanding, mekanisme, bukti yang belum konsisten, atau asumsi yang perlu dipersoalkan. Gerak ketiga juga perlu menunjukkan kecocokan respons penelitian dengan masalah yang telah dibangun. Jika persoalannya menyangkut pengaruh video terhadap pembelian aktual, survei niat pembelian belum menjawabnya. Sebaliknya, jika tujuan adalah memperkirakan asosiasi skor tiga konstruk, pendahuluan jangan menjanjikan rancangan eksperimen yang tidak dilakukan.

CARS bukan satu-satunya pendekatan memahami pendahuluan. Locke dan Golden-Biddle (1997) memeriksa bagaimana penulis membangun peluang kontribusi dengan menata hubungan antarteks dan mempertanyakan pemahaman yang sudah ada. Sandberg dan Alvesson (2011) memperlihatkan bahwa perumusan pertanyaan sering berangkat dari *gap-spotting*, sedangkan problematization dapat menantang asumsi yang dipakai literatur;

Alvesson dan Sandberg (2011) menguraikan cara mempertanyakan asumsi untuk menghasilkan pertanyaan teoretis. Karya-karya tersebut membantu melihat bahwa *niche* tidak selalu berarti "belum ada studi di lokasi tertentu". Ia juga dapat berasal dari ketegangan konsep atau kebutuhan menguji asumsi, selama persoalan tersebut benar-benar dibuktikan melalui pembacaan yang kritis.

Hubungan antara Fungsi Rhetorical Move dan Fungsi Paragraf

Untuk pemula, lebih mudah menilai paragraf bila setiap paragraf memiliki satu tugas dominan. Paragraf dapat membatasi fenomena, menempatkan konsep pada diskusi ilmiah, membandingkan kelompok studi, menyampaikan ketidakjelasan yang tersisa, atau menunjukkan tujuan penelitian. Satu paragraf boleh menjalankan lebih dari satu fungsi, dan urutannya dapat berulang sesuai genre. Namun, jika penulis tidak dapat menjelaskan mengapa sebuah paragraf dibutuhkan, itu tanda bahwa alur argumennya mungkin belum stabil.

Misalnya, paragraf pertama menjelaskan bahwa metrik interaksi publik pada unggahan dan pengukuran sikap individu tidak setara. Paragraf kedua mengulas dua atau tiga hasil penelitian yang benar-benar membedakan tingkat analisis tersebut. Paragraf ketiga menunjukkan pertanyaan yang masih relevan setelah membaca studi dekat. Paragraf keempat menyatakan apa yang ingin diperiksa dan mengapa desainnya sepadan. Ini adalah sketsa urutan retoris, bukan klaim bahwa penelitian video promosi telah terbukti mempunyai *gap* tertentu. Isi setiap paragraf perlu ditentukan kembali dari sumber yang benar-benar ditelaah.

Sebuah pendahuluan dapat pula memulai dari persoalan praktis yang terbukti penting, kemudian menautkannya dengan perdebatan ilmiah. Tetapi penulis harus menghindari lompatan dari "masalah di lapangan" langsung menjadi "belum pernah diteliti". Sebuah UMKM yang kesulitan membaca respons audiens menghadapi persoalan praktis; persoalan ilmiahnya mungkin menyangkut batas ukuran keterlibatan atau hubungan konstruk tertentu. Kedua hal tersebut boleh saling menjelaskan, tetapi perlu jembatan konseptual dan empiris. Rincian mengubah fenomena menjadi latar akan dibahas pada penulisan pendahuluan pada penulisan metode pada Bab 8, sedangkan pembuktian urgensi berada pada Subbab 8.2.

Tabel 8.2 memperlihatkan perbedaan antara kalimat yang hanya memberi informasi dan kalimat yang secara jelas menggerakkan argumen. Setiap contoh merupakan usulan kalimat untuk latihan; kutipan yang dipakai tidak berarti klaim *gap* studi hipotetis sudah diverifikasi.

Tabel 8.2 Membedakan Kalimat Informatif dari Kalimat yang Menjalankan Fungsi Argumentatif

Pola kalimat yang lemah	**Mengapa alur belum bergerak**	**Perbaikan fungsi argumentatif**
Technology is rapidly developing in all sectors.	Terlalu umum; tidak menunjukkan masalah yang dipilih.	Tentukan fenomena atau ukuran khusus yang relevan dengan *RQ*.

Many authors have studied social media.	Literatur disebut sebagai jumlah, bukan perbandingan pengetahuan.	Jelaskan apa yang diukur oleh studi tertentu dan mengapa perbedaannya penting.
There is no research on this topic.	Klaim ketiadaan terlalu luas tanpa batas pencarian dan pembanding.	Nyatakan pertanyaan terbatas yang didukung hasil telaah studi terdekat.
Therefore, this study uses a questionnaire.	Pemilihan instrumen tidak dijelaskan hubungannya dengan pertanyaan.	Tunjukkan mengapa pengukuran pada unit individu sesuai dengan pertanyaan asosiasional.
This research will revolutionize small businesses.	Kontribusi berubah menjadi janji dampak yang tidak diuji.	Nyatakan keluaran pengetahuan yang dapat diuji dan batas konteksnya.

Sumber: Contoh penyuntingan pedagogis penulis berdasarkan prinsip *CARS* (Swales & Feak, 2012), pembedaan penjelasan-prediksi (Shmueli, 2010), dan audit konsistensi audit judul dan abstrak pada Bab 10.

Dari Tabel 8.2 terlihat bahwa revisi terbaik tidak selalu menambah banyak kalimat. Sering kali yang diperlukan adalah mengganti tingkat keumuman dan memperjelas hubungan sebab penulisan. Kata *therefore* tidak membuat alasan otomatis sah; dua kalimat yang dihubungkan tetap harus benar-benar mempunyai hubungan logis. Demikian pula sitasi di akhir kalimat tidak mengubah opini menjadi temuan terverifikasi jika sumber yang dikutip tidak mendukung klaim tersebut.

Tuntutan Pembaca: Mengapa Penelitian Ini, Mengapa Sekarang, dan Mengapa Cara Ini?

Pembaca jurnal biasanya tidak mengenal riwayat penyusunan proposal penulis. Mereka tidak mengetahui tugas kuliah, permintaan lembaga, atau alasan pribadi memilih topik. Mereka perlu memahami tiga pertanyaan ringkas: mengapa penelitian ini perlu dibaca, mengapa persoalannya belum selesai oleh pengetahuan yang sudah ada, dan mengapa pendekatan yang dipilih dapat memberikan jawaban yang sesuai. Pertanyaan "mengapa sekarang" bukan kewajiban mengklaim penelitian paling baru; ia berkaitan dengan relevansi persoalan terhadap situasi pengetahuan yang dijelaskan penulis. Pada riset konseptual, urgensi dapat berasal dari ketegangan definisi atau asumsi; pada evaluasi sistem, dari keterbatasan bukti penggunaan; pada eksperimen, dari ketidakpastian efek intervensi tertentu.

Sumber yang sesuai memberi bagian pendahuluan kredibilitas. Tetapi tidak semua sitasi mempunyai tugas sama. Studi konseptual membantu mendefinisikan relasi antarkonstruk; studi empiris menunjukkan pola yang pernah diuji; tinjauan membantu memetakan bukti dan pertentangan; pedoman metode dapat membatasi klaim desain. Ketika penulis mengutip artikel de Vries dkk. (2012) untuk menjelaskan pengukuran popularitas unggahan, sitasi itu tidak otomatis mendukung klaim tentang kepercayaan produk. Ketika mengutip Hollebeek dkk. (2014) untuk menunjukkan pengembangan skala *consumer brand engagement*, sitasi tersebut tidak otomatis membuktikan hasil untuk semua video promosi usaha kecil. Kesesuaian klaim dan sumber adalah unsur argumen, bukan sekadar kelengkapan daftar pustaka.

Konsistensi dengan audit judul dan abstrak pada Bab 10 juga menjaga kejujuran pendahuluan. Jika judul dan abstrak menamai survei potong lintang, pendahuluan jangan menggunakan kata kerja *prove causes* untuk tujuan penelitian. Jika metode hanya mengukur niat pembelian, jangan menjadikan perubahan penjualan sebagai kontribusi yang telah dipastikan. Jika suatu artikel adalah *systematic review*, pendahuluannya harus membenarkan pertanyaan sintesis sesuai jenis kajian yang dilaporkan. Kita perlu melihat janji yang sama pada halaman pertama dan pada akhir pendahuluan, meskipun susunan keterangannya tidak identik.

Pendahuluan Tidak Sama dengan Literature Review

Karena *Introduction* menggunakan penelitian terdahulu, penulis sering berasumsi bahwa bagian ini harus memuat seluruh daftar artikel yang telah dibaca. Akibatnya, paragraf berubah menjadi urutan "Peneliti A menemukan... Peneliti B menemukan... Peneliti C menemukan...", tanpa simpulan perbandingan. Itu bukan integrasi. Pendahuluan memilih sumber secukupnya untuk membangun alasan penelitian, sedangkan *Literature Review* atau *Related Work*—jika disediakan secara terpisah—dapat mengembangkan teori, perbandingan metode, instrumen, data, dan hasil secara lebih rinci. Batas keduanya bergantung pada jenis artikel dan jurnal.

Pada jurnal yang meminta struktur IMRaD dan tidak mempunyai bagian *Related Work* terpisah, sebagian sintesis literatur bisa berada di pendahuluan. Pada artikel komputasi, *Introduction* mungkin ringkas kemudian diikuti *Related Work*. Pada artikel kualitatif, teori dapat tersebar berbeda menurut pendekatan. Samraj (2002) mengingatkan pentingnya konvensi disiplin dan fungsi promosi ilmiah yang berbeda, sehingga tidak ada satu panjang atau jumlah sitasi yang dapat dipaksakan secara universal. Peneliti perlu mempelajari artikel sejenis pada jurnal target, tetapi tetap mengutamakan fungsi argumentatif daripada sekadar meniru jumlah paragraf.

Masalah pengulangan muncul ketika artikel yang sama dikutip dengan fungsi sama pada pendahuluan dan tinjauan pustaka. Pengulangan dapat dibenarkan jika ada kebutuhan berbeda: pada pendahuluan untuk menunjukkan letak permasalahan, pada *Related Work* untuk membedah detail desain atau hasil. Namun, jika kedua bagian mengulangi ringkasan yang identik, ruang yang terbatas menjadi tidak efisien. penulisan pendahuluan pada penulisan metode pada Bab 8 akan menjelaskan teknik mengintegrasikan *previous studies* dalam pendahuluan; penyusunan kajian literatur pada Bab 8 akan mengembangkan kajian pustaka secara khusus.

8.2 MENJELASKAN FENOMENA DAN URGENSI SECARA PROPORSIONAL

Ketika Kata "Penting" Belum Menjadi Alasan Ilmiah

Mahasiswa yang telah memperbaiki paragraf background pada penulisan pendahuluan pada penulisan metode pada Bab 8 akhirnya mampu menjelaskan fenomena penelitiannya secara spesifik. Ia tidak lagi memulai artikel dengan sejarah panjang internet. Ia membedakan interaksi yang terlihat pada unggahan video promosi dari keterlibatan yang dilaporkan individu, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian. Namun, pada paragraf

berikutnya, ia menulis: "*This research is very important because short-form video marketing is increasingly popular and crucial for small businesses*." Pembimbing menggarisbawahi kata *very important*, popular, dan *crucial*, lalu bertanya: bukti apa yang menunjukkan bahwa persoalan pengukuran yang dipilih memang mempunyai konsekuensi bagi pemahaman ilmiah atau keputusan yang hendak diambil?

Mahasiswa mencoba menambahkan statistik jumlah pengguna media sosial. Angka itu mungkin berguna untuk menggambarkan skala lingkungan digital apabila berasal dari sumber yang tepat, tetapi belum menjawab mengapa asosiasi *self-reported engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* perlu ditelaah dalam rancangan yang ia usulkan. Pembimbing tidak sedang meminta angka yang lebih besar. Ia sedang meminta hubungan yang dapat diperiksa antara sebuah persoalan, bukti yang tersedia, konsekuensi apabila persoalan disalahpahami, dan batas pengetahuan yang mungkin diberikan oleh penelitian. Hubungan itulah yang membedakan paragraf urgensi yang argumentatif dari paragraf yang sekadar memberi penekanan retoris.

Bayangkan seseorang meminta sebuah perpustakaan memperbaiki sistem pencarian buku. Ia dapat mengatakan bahwa jumlah buku sangat banyak dan informasi sangat penting. Namun, keputusan perbaikan lebih masuk akal bila ia menunjukkan jenis pencarian yang sering tidak menemukan buku relevan, bagaimana kondisi itu diamati, dan apa konsekuensinya bagi tugas pengguna. Jumlah koleksi memberikan konteks; contoh kegagalan pencarian memberikan bukti persoalan; hubungan dengan kebutuhan pengguna menjelaskan arti pentingnya. Analogi tersebut tidak berarti semua penelitian harus dibenarkan oleh kerugian yang telah terbukti. Dalam penelitian dasar, alasan penting dapat berupa kesulitan menafsirkan konsep, asumsi teori yang perlu diuji, atau batas metode yang membuat pengetahuan terdahulu kurang dapat dibandingkan.

Pada perumusan masalah pada Bagian 1, pembaca telah membedakan urgensi dan signifikansi sebagai unsur perumusan masalah. Subbab 8.2 mempunyai tugas berbeda: memperlihatkan bagaimana alasan penting itu ditulis di dalam *Introduction* dengan sumber, batas klaim, dan hubungan antarkalimat yang jelas. Kita akan memeriksa jenis bukti yang sesuai, mengembangkan rantai penalaran, menangani angka dan bukti yang tidak seragam, serta menyunting paragraf yang terlalu dramatis. Kita belum akan menyusun perbandingan menyeluruh *previous studies* atau menetapkan *research gap final*; kedua pekerjaan tersebut mendapat ruang khusus pada penulisan pendahuluan pada penulisan metode pada Bab 8 dan 6.5.

Urgensi dalam Introduction adalah Klaim yang Membutuhkan Pembenaran

Ketika penulis menyebut suatu persoalan penting, ia sedang mengajukan klaim kepada pembaca. Klaim itu perlu mempunyai objek yang cukup jelas: penting untuk memahami apa, memeriksa keputusan apa, atau menguji keterbatasan bukti yang mana? Kalimat "*digital marketing is important*" terlalu luas, karena pembaca belum mengetahui bagian dari pemasaran yang memerlukan perhatian. Sebaliknya, pernyataan bahwa penafsiran indikator interaksi unggahan tidak boleh langsung disamakan dengan kepercayaan produk pada tingkat

individu menunjuk persoalan lebih spesifik. Pernyataan kedua masih harus dijelaskan dan didukung, tetapi ia sudah menyediakan arah alasan yang dapat diuji.

Dalam The *Craft of Research*, Booth, Colomb, Williams, Bizup, dan FitzGerald (2016) membantu penulis membedakan topik yang menarik dari pertanyaan yang penting bagi pembaca dengan mempertimbangkan konsekuensi dari sesuatu yang belum dipahami. Pendekatan tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pendahuluan: bukan cukup menyatakan bahwa suatu fenomena ada, melainkan menunjukkan mengapa pemahaman yang lebih tepat tentang fenomena itu berpotensi mengubah cara pembaca menafsirkan bukti atau mengambil keputusan. Sebuah panduan penelitian dari *Brandeis* University juga merangkum hubungan topik, pertanyaan, dan arti penting konseptual berdasarkan gagasan Booth dan rekan-rekannya. Namun, hubungan ini adalah alat penalaran, bukan bukti bahwa semua persoalan yang dirumuskan otomatis signifikan.

Penulis harus membedakan tiga status kalimat. Pertama, kondisi yang sudah didokumentasikan, misalnya suatu studi benar-benar mengukur popularitas unggahan melalui *likes* dan komentar. Kedua, konsekuensi penalaran yang dapat dijelaskan, misalnya metrik pada tingkat unggahan tidak boleh langsung dibaca sebagai skor kepercayaan setiap individu. Ketiga, manfaat yang masih diharapkan, misalnya pengukuran yang lebih jelas berpotensi membantu evaluasi penelitian selanjutnya. Ketiga status boleh muncul dalam paragraf, tetapi kata kerja dan sumbernya tidak boleh menyamarkan kemungkinan sebagai fakta yang sudah terbukti.

Dalam penelitian yang telah selesai, urgensi tetap harus diuji terhadap hasil aktual. Bila studi ternyata tidak memberikan bukti yang cukup untuk menjawab pertanyaan, pendahuluan tidak perlu direkayasa agar seolah seluruh masalah telah diselesaikan. Penulis dapat mempertahankan alasan mengapa pertanyaan penting, sambil mengakui pada bagian hasil dan diskusi bahwa bukti yang diperoleh memiliki batas. Urgensi menjelaskan alasan penyelidikan dilakukan; urgensi bukan jaminan temuan akan positif, signifikan secara statistik, atau berguna langsung dalam penerapan.

Empat Jalur Pembenaran: Praktis, Empiris, Metodologis, dan Teoretis

Penulis dapat membangun urgensi melalui beberapa jalur yang tidak harus muncul sekaligus. Jalur praktis menghubungkan persoalan dengan tindakan, keputusan, atau kebutuhan pengguna pada konteks tertentu. Jalur empiris menunjukkan bahwa pola atau hasil yang sudah terdokumentasi memerlukan pemeriksaan lebih lanjut, misalnya karena perbedaan konteks atau jenis hasil yang harus ditafsirkan secara hati-hati. Jalur metodologis menyoroti risiko pengukuran, evaluasi, atau pelaporan yang dapat memengaruhi keabsahan jawaban. Jalur teoretis menempatkan persoalan pada definisi konsep, asumsi, atau hubungan penjelasan yang perlu dipertajam.

Kategori empat jalur ini merupakan kerangka pedagogis buku, bukan klasifikasi resmi *Swales* atau taksonomi yang telah diuji validitasnya. Satu penelitian dapat memuat lebih dari satu jalur. Studi video promosi, misalnya, dapat mempunyai alasan metodologis mengenai perbedaan unit ukuran dan alasan praktis terkait risiko salah menafsirkan metrik kampanye. Akan tetapi, penulis tidak boleh menyatakan telah terjadi kerugian usaha hanya karena kedua

alasan itu tampak masuk akal. Bukti tentang keputusan pengelola dan dampak keputusan tersebut memerlukan sumber tersendiri. Tabel 8.3 membantu menentukan bukti yang harus disiapkan untuk masing-masing jalur. Kita sebaiknya memilih jalur yang paling dekat dengan pertanyaan penelitian, bukan menambahkan keempatnya untuk memberi kesan bahwa artikel menyelesaikan semua persoalan sekaligus.

Tabel 8.3 Empat Jalur Pembenaran Urgensi dalam *Introduction* dan Bukti yang Dibutuhkan

Jalur urgensi	Fokus klaim	Jenis bukti yang cocok	Risiko klaim berlebihan
Praktis	Keputusan atau kebutuhan siapa yang dipengaruhi oleh persoalan?	Laporan evaluasi tugas, dokumentasi keputusan, studi pengguna, atau data operasional dengan konteks jelas.	Mengumumkan kerugian atau peningkatan kinerja tanpa pernah mengukur dampaknya.
Empiris	Pola apa yang telah ditemukan dan mengapa penafsirannya perlu diperiksa?	Studi primer, tinjauan relevan, ukuran *outcome* dan konteks yang sebanding.	Menganggap satu hasil berbeda sebagai kontradiksi universal atau mengklaim seluruh literatur kosong.
Metodologis	Bagian pengukuran atau evaluasi apa yang berpotensi menghasilkan kesimpulan keliru?	Studi validasi, perbandingan instrumen, audit protokol, atau penelitian tentang kesalahan evaluasi.	Menganggap semua penelitian terdahulu salah karena memakai teknik berbeda.
Teoretis	Konsep, asumsi, atau penjelasan mana yang perlu diperjelas?	Artikel teoretis dan empiris yang langsung berhubungan dengan konstruk serta asumsi.	Mengklaim menemukan teori baru hanya dengan mengganti istilah atau konteks.

Sumber: Klasifikasi pedagogis penulis yang diinformasikan oleh Booth dkk. (2016), Alvesson dan Sandberg (2011), Sandberg dan Alvesson (2011), serta pembahasan batas pengukuran pada sintesis literatur pada Bagian 1; bukan instrumen penilaian terstandar.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 8.3, jenis urgensi tidak ditentukan oleh kata *urgent* atau *significant*. Ia ditentukan oleh fungsi klaim dan bukti yang mendukungnya. Jika penulis mempunyai hasil wawancara tentang kesulitan pengguna menafsirkan dashboard, bukti tersebut dapat menopang alasan praktis yang terbatas pada konteks partisipan. Jika penulis mempunyai kajian metodologis yang memperlihatkan jenis kebocoran data pada model prediktif, ia dapat menjelaskan mengapa protokol evaluasi perlu diperiksa. Jika ia hanya mempunyai pernyataan bahwa suatu topik sedang populer, keempat jalur tersebut belum otomatis terpenuhi.

Rantai Argumen: Klaim, Bukti, Penjelasan Penghubung, dan Konsekuensi

Kualitas paragraf urgensi tidak hanya bergantung pada pemilihan sumber, tetapi juga pada cara sumber dihubungkan dengan alasan penelitian. Dalam latihan buku ini, kita dapat menggunakan urutan empat unsur: klaim terarah → bukti relevan → penjelasan penghubung

→ konsekuensi bagi pertanyaan. Unsur ketiga sangat penting. Penulis sering mencantumkan statistik atau studi terdahulu, lalu langsung menulis "*therefore, this study is needed*". Padahal, pembaca belum tentu memahami mengapa statistik tersebut berkaitan dengan pertanyaan yang akan diajukan.

Misalnya, angka pengguna media sosial tidak dengan sendirinya menjelaskan hubungan antara kepercayaan dan niat pembelian. Penulis masih harus menunjukkan mengapa respons yang diteliti relevan dalam konteks penggunaan video dan mengapa pengukuran pada tingkat individu dipilih. Bukti tentang jumlah pengguna hanya menjelaskan skala, bukan konstruk psikologis. Jika kalimat penghubung tidak dapat ditulis tanpa mengarang asumsi, mungkin sumber tersebut belum cocok untuk klaim yang ingin dibuat.

Rantai penalaran dapat dilakukan dengan urutan berbeda sesuai gaya jurnal. Sebuah paragraf dapat memulai dari temuan studi, kemudian menafsirkan batasnya dan baru menyatakan konsekuensi. Artikel konseptual dapat memulai dari asumsi yang dikenal, lalu menunjukkan bagaimana asumsi itu memengaruhi pertanyaan. *Model CARS* dari Swales (1990) membantu memahami peralihan dari wilayah studi menuju posisi pertanyaan, sedangkan Samraj (2002) menunjukkan bahwa susunan retorisnya bervariasi antardisiplin. Karena itu, empat unsur ini bukan formula wajib satu paragraf, melainkan pemeriksaan logis yang dapat dipakai setelah paragraf selesai ditulis.

Perhatikan kalimat yang tampak kuat: "*Millions of people watch promotional videos*; *therefore, examining purchase intention is urgently necessary*." Klaim tentang jutaan penonton, jika memang benar dan bersumber, belum menyediakan penjelasan mengapa *purchase intention* merupakan *outcome* yang paling penting, mengapa *product trust* dipilih, dan apa batas studi yang sudah ada. Versi yang lebih bertanggung jawab dapat mulai dari perbedaan indikator dan konsekuensi interpretasinya. Tetapi perbedaan indikator itu pun belum cukup untuk menyatakan adanya *gap*; ia baru merupakan alasan mengapa definisi pengukuran harus dijaga.

Salah satu latihan yang efektif ialah menghapus semua kata sifat penguat—*highly important*, *critical*, *urgent*, *revolutionary*—dari paragraf. Jika setelah penghapusan itu masih terdapat bukti serta penjelasan yang membuat pembaca memahami konsekuensi persoalan, argumennya mulai bekerja. Jika paragraf kehilangan seluruh alasan ketika kata-kata tersebut dihapus, berarti ia lebih banyak bergantung pada penegasan retoris daripada penalaran.

Memilih Bukti Berdasarkan Kedekatannya dengan Klaim, Bukan Kemegahan Sumber

Tidak ada satu jenis sumber yang selalu berada di urutan tertinggi untuk semua klaim urgensi. Statistik resmi dapat sangat tepat ketika peneliti ingin menjelaskan cakupan fenomena dalam populasi terdefinisi. Namun, statistik itu belum tentu mampu menjelaskan proses pengambilan keputusan. Artikel validasi instrumen dapat tepat untuk membedakan konstruk, tetapi bukan bukti mutakhir tentang tingkat adopsi teknologi. Kajian kualitatif dapat membantu memahami alasan dan pengalaman pengguna, tetapi tidak otomatis menyediakan estimasi prevalensi populasi. Sumber harus dipilih dengan bertanya "kalimat yang mana tepatnya dapat didukung oleh informasi ini?"

Pada kasus video promosi, de Vries dkk. (2012) meneliti 355 unggahan merek dari 11 merek internasional untuk memahami popularitas unggahan menurut *likes* dan komentar. Informasi ini dapat digunakan untuk menunjukkan salah satu bentuk pengukuran respons pada tingkat unggahan yang memang diperiksa penulis. Hollebeek, *Glynn*, dan Brodie (2014) mengembangkan skala *consumer brand engagement* dalam konteks media sosial dengan dimensi kognitif, afektif, dan aktivasi. Studi ini relevan untuk menjelaskan adanya pendekatan pengukuran konstruk yang berbeda. Keduanya tidak boleh digabungkan menjadi bukti bahwa video pendek meningkatkan omzet UMKM, karena jenis media, unit pengamatan, *outcome*, dan tujuan studinya tidak sepadan dengan klaim tersebut.

Untuk konteks pendidikan AI, panduan UNESCO oleh Miao dan Holmes (2023) dapat dipakai untuk menjelaskan adanya pertimbangan tata kelola, perlindungan data, dan validasi penggunaan AI generatif dalam pendidikan. Namun, panduan kebijakan tidak secara otomatis membuktikan bahwa skor menulis mahasiswa sudah meningkat atau menurun. Bila penulis ingin membahas respons mahasiswa terhadap umpan balik AI, ia memerlukan studi pengalaman atau evaluasi yang benar-benar meneliti hal itu. Pembedaan sumber kebijakan dan sumber hasil belajar menghindari lompatan dari pedoman menyarankan kewaspadaan menjadi dampak negatif telah terbukti pada seluruh mahasiswa.

Di ilmu komputer, Kapoor dan Narayanan (2023) meneliti persoalan *data leakage* dalam penelitian berbasis *machine learning*. Mereka melaporkan bahwa telaah sumber terdahulu mengidentifikasi masalah kebocoran pada ratusan publikasi di berbagai bidang, serta menunjukkan konsekuensi evaluasi melalui kajian reproduksibilitas tertentu. Sumber ini dapat mendukung alasan metodologis mengapa pemisahan data, protokol evaluasi, dan kesesuaian data uji dengan klaim ilmiah perlu diperiksa. Namun, ia tidak membuktikan bahwa *model phishing* tertentu dalam manuskrip kita mengandung kebocoran. Pernyataan tentang model spesifik memerlukan audit dan bukti pada model tersebut. Sumber umum yang baik bukan izin untuk menuduh semua studi sejenis melakukan kesalahan yang sama.

Angka Besar Tidak Menggantikan Definisi, Penyebut, dan Konteks

Angka sering dianggap cara termudah memperkuat urgensi. Kalimat “80% pengguna...” atau “ribuan kejadian...” memberikan kesan objektif, tetapi nilai argumentatifnya bergantung pada definisi, penyebut, sumber, dan hubungannya dengan pertanyaan. Angka yang tepat dapat menjadi bukti, sedangkan angka tanpa konteks dapat menjadi dekorasi yang menyesatkan. Persentase orang yang menggunakan sebuah platform tidak sama dengan persentase yang mempercayai produk setelah melihat promosi; jumlah transaksi tidak sama dengan tingkat konversi jika penyebutnya tidak jelas; jumlah artikel tentang AI tidak membuktikan manfaat AI.

Sebelum menempatkan statistik pada paragraf *Introduction*, penulis perlu memeriksa apakah satuan dan populasinya cocok dengan klaim. Angka “pengguna aktif” mungkin mengukur akun yang memenuhi kriteria platform, bukan individu unik pada populasi yang kita teliti. Jumlah unggahan dapat bertambah ketika jumlah pembuat konten meningkat, tetapi hal itu tidak menunjukkan setiap unggahan semakin efektif. Persentase dari sampel sukarela tidak boleh dinyatakan sebagai prevalensi seluruh masyarakat tanpa rancangan yang

mendukung. Jika dua angka dari tahun berbeda dipakai sebagai bukti tren, definisi indikator dan cakupannya harus sebanding.

Persoalan ini bukan alasan menghindari statistik. Jika penelitian menilai keputusan layanan publik, data yang menyebut jumlah tugas gagal dengan definisi tugas yang jelas bisa sangat relevan. Jika penelitian menilai model prediktif, perbandingan *false negative* atau ketepatan pada kelas prioritas dapat menjelaskan mengapa evaluasi tertentu penting, asalkan protokol dan datanya sesuai. Jika penelitian kualitatif memeriksa pengalaman kelompok kecil, deskripsi konteks dan pola pengalaman yang didukung data sering lebih bermakna daripada persentase yang memberi kesan generalisasi. Pilih jenis angka menurut jenis pertanyaan, bukan karena pembaca dianggap lebih mudah diyakinkan oleh digit.

Selain itu, urgensi tidak harus selalu mengikuti data terbaru secara kronologis. Publikasi teori atau validasi konsep yang lebih lama dapat tetap relevan ketika ia menjadi landasan membedakan konstruk. Statistik keadaan saat ini, sebaliknya, membutuhkan periode yang jelas dan pembaruan jika diklaim menggambarkan kondisi terkini. Penulis harus menilai kemutakhiran relatif terhadap fungsi klaim, bukan menetapkan bahwa semua sumber yang berumur lebih dari beberapa tahun otomatis tidak layak digunakan.

8.3 MENEMPATKAN PERTANYAAN PADA CELAH YANG DAPAT DITUNJUKKAN

Ketika Kalimat "Belum Pernah Diteliti" Justru Melemahkan Pendahuluan

Setelah menyelesaikan latihan penulisan pendahuluan pada penulisan metode pada Bab 8, mahasiswa yang meneliti video promosi pendek telah mempunyai paragraf sintesis yang lebih baik. Ia dapat menjelaskan bahwa de Vries dkk. (2012) meneliti popularitas unggahan merek, Hollebeek dkk. (2014) mengembangkan pengukuran *consumer brand engagement*, sedangkan Lou dan Yuan (2019) serta Sokolova dan Kefi (2020) memeriksa sejumlah hubungan antara kredibilitas, kepercayaan, dan niat pembelian dalam *konteks influencer*. Keempat publikasi tersebut kini tidak lagi disusun sebagai daftar penulis, tetapi dibandingkan menurut konsep, unit, desain, dan *outcome*. Namun, pada kalimat berikutnya, mahasiswa menulis: "*No previous research has investigated the relationship between engagement, product trust, and purchase intention in short-form video marketing*."

Pembimbing bertanya apakah mahasiswa telah mencari studi paling dekat yang terbit setelah 2020, memeriksa sinonim konstruk, dan membedakan video promosi usaha kecil dari konten *influencer* atau iklan berbayar. Mahasiswa mengakui bahwa ia baru membaca empat artikel sebagai contoh sintesis. Kesalahannya kini lebih jelas: empat artikel yang berbeda tidak dapat dijadikan bukti bahwa seluruh literatur di luar keempat artikel tersebut kosong. Ketepatan merangkum sumber belum otomatis membenarkan klaim ketiadaan penelitian. Pernyataan yang terlalu luas justru membuka satu pertanyaan *reviewer* yang mudah tetapi sulit dijawab: "*How was this absence established*?"

Bayangkan seorang pustakawan telah memeriksa empat rak buku dan tidak menemukan judul yang dicari. Ia boleh mengatakan bahwa buku itu tidak ditemukan di empat rak yang diperiksa. Ia tidak boleh mengatakan bahwa buku tersebut tidak pernah diterbitkan di seluruh dunia. Demikian pula, penulis ilmiah perlu membedakan apa yang telah dibaca, apa

yang ditemukan dalam cakupan pencarian yang dijelaskan, dan apa yang benar-benar masih menjadi persoalan pengetahuan. *Research gap* dapat berbentuk keterbatasan penjelasan, ketidaksepadanan ukuran, ketidakpastian bukti, belum terujinya suatu kondisi yang relevan, atau asumsi yang perlu diperiksa. Akan tetapi, setiap bentuk membutuhkan argumentasi dan dukungan yang berbeda.

Penyusunan pertanyaan dan kontribusi pada Bagian 1 telah membahas identifikasi, pengujian, serta *novelty* dari *research gap*. Karena itu, Subbab 8.3 tidak mengulang daftar jenis kesenjangan sebagai teori terpisah. Fokus kita adalah cara menulis peralihan retoris di dalam *Introduction*: bagaimana satu atau dua paragraf sintesis menghasilkan pernyataan masalah yang terukur, bagaimana pilihan kata menunjukkan batas pencarian dan ketidakpastian, serta bagaimana pernyataan tersebut mengantar pembaca secara wajar ke pendekatan penelitian pada penulisan pendahuluan pada penulisan metode pada Bab 8. Tujuan praktisnya bukan menemukan kalimat *however* yang paling dramatis, melainkan membuat klaim *gap* dapat dipertanggungjawabkan ketika *reviewer* membuka sumber yang dikutip.

Research Gap sebagai Inferensi dari Bukti, Bukan Kalimat Transisi Otomatis

Dalam *model CARS* (*Create a Research Space*), Swales (1990) menjelaskan perlunya membangun wilayah penelitian, menunjukkan ruang masalah atau *niche*, kemudian menempatkan studi yang diajukan dalam ruang tersebut. Penulis kadang menafsirkan *niche* sebagai kewajiban menulis "*However*, *few studies*..." setelah dua atau tiga sitasi. Padahal, *however* hanyalah penanda hubungan retoris. Kata itu tidak membuktikan bahwa hubungan yang dinyatakannya benar. Kesenjangan harus muncul sebagai kesimpulan penalaran yang dapat diperiksa dari literatur yang relevan, bukan sebagai dekorasi pembuka paragraf tujuan.

Locke dan Golden-Biddle (1997) menunjukkan bagaimana penulis membangun peluang kontribusi dengan mengorganisasikan dan mempersoalkan hubungan dengan pengetahuan terdahulu. Karya tersebut berguna untuk memahami bahwa sebuah *gap statement* merupakan tindakan retoris yang harus disandarkan pada representasi literatur secara memadai. Sandberg dan Alvesson (2011) juga menelaah cara pertanyaan penelitian dibentuk dari literatur, membedakan praktik menemukan celah (*gap-spotting*) dengan upaya menguji asumsi (problematization). Perbedaan ini mengingatkan bahwa tidak semua penelitian perlu mengklaim ketiadaan studi; kadang yang lebih penting adalah memperjelas asumsi tentang unit, pengukuran, hubungan, atau penerapan teori.

Setelah sintesis, penulis sebaiknya menjawab tiga pertanyaan sebelum merangkai kalimat *gap*. Pertama, apa yang secara positif telah diketahui—bukan hanya apa yang dianggap kurang? Kedua, apa yang belum dapat disimpulkan atau masih perlu dipersoalkan dalam batas bukti itu? Ketiga, mengapa ketidakjelasan tersebut berhubungan dengan pertanyaan dan metode penelitian yang diajukan? Bila pertanyaan pertama belum terjawab, penulis belum mempunyai pijakan. Bila pertanyaan kedua hanya berupa "belum ada studi di lokasi saya", nilai ilmiahnya belum jelas. Bila pertanyaan ketiga tidak berhubungan dengan desain, *gap* yang terdengar kuat mungkin tidak dapat ditangani oleh penelitian.

Dalam artikel empiris yang selesai, *Introduction* sebaiknya menyatakan kebutuhan pengetahuan yang memang direspons oleh penelitian tersebut. Bila temuan akhirnya tidak

menyelesaikan persoalan seperti diharapkan, penulis tidak boleh memperkuat *gap* secara retrospektif seolah hasil sudah dipastikan sejak awal. Dalam artikel proposal, pernyataan *gap* perlu disampaikan berdasarkan pemeriksaan yang tersedia saat itu, dan rincian yang masih belum terverifikasi sebaiknya dibiarkan sebagai catatan kerja. Masalah ilmiah yang dapat dipertahankan lebih bernilai daripada klaim kosong yang tampak luas.

Empat Sambungan Logis yang Menjadikan Gap Terlihat Wajar

Sebuah jembatan retoris dapat diperiksa melalui empat sambungan. Sambungan pertama ialah hasil sintesis: konsep dan batas apa yang diperlihatkan sejumlah sumber? Sambungan kedua ialah persoalan yang tersisa: bagian apa yang tidak otomatis dijawab oleh bukti tersebut? Sambungan ketiga ialah konsekuensi ilmiah: mengapa bagian yang belum jelas itu layak diketahui atau diuji? Sambungan keempat ialah kecocokan respons: pertanyaan serta pendekatan apa yang dapat menanggapinya tanpa melampaui kemampuan desain? Urutan ini merupakan perangkat pedagogis, bukan *template* baku dari *Swales* atau jurnal tertentu.

Misalnya, dari sintesis tentang interaksi unggahan, keterlibatan merek, serta kepercayaan pada konten *influencer*, mahasiswa dapat menyimpulkan bahwa objek dan unit pengukuran perlu dibedakan. Itu sambungan pertama yang dapat dijelaskan dengan empat sumber tadi. Ia belum dapat menyimpulkan bahwa hubungan *self-reported engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* pada video promosi pendek belum pernah diteliti; itu memerlukan sumber yang lebih dekat dan penelusuran tambahan. Jika penelusuran tersebut kelak menunjukkan persoalan pengukuran yang spesifik, sambungan kedua dapat ditulis. Mengapa persoalan penting bagi interpretasi hubungan konstruk menjadi sambungan ketiga; mengapa survei potong lintang hanya menjawab pertanyaan asosiasi menjadi sambungan keempat.

Sambungan pertama dan kedua tidak harus selalu berupa pertentangan. Sumber sebelumnya dapat semuanya benar dan tetap membiarkan pertanyaan lain terbuka. Sebaliknya, penulis mungkin menemukan bahwa semua sambungan sudah dijawab oleh studi terdekat. Dalam keadaan itu, tidak layak memaksakan *gap* semula. Peneliti dapat mempertimbangkan replikasi yang dibenarkan, perbandingan kondisi yang lebih tepat, atau perumusan ulang masalah. Kesediaan mengubah pertanyaan karena literatur merupakan bagian dari ketelitian riset, bukan kegagalan menyusun pendahuluan.

Tabel 8.4 memperlihatkan bagaimana beberapa pola *gap statement* ditempatkan pada jalur bukti yang berbeda. Setiap contoh berbahasa Inggris pada tabel adalah ilustrasi rumusan dan membutuhkan rujukan sesuai studi nyata. Tujuan tabel bukan memberikan kalimat siap tempel, melainkan menunjukkan perbedaan antara apa yang dapat ditulis dengan aman dan apa yang harus lebih dahulu dibuktikan.

Tabel 8.4 Pola Retoris *Research Gap*, Syarat Bukti, dan Batas Klaim

Pola persoalan dalam *Introduction*	**Contoh rumusan kerja dalam bahasa Inggris**	**Bukti yang harus tersedia**	**Kesalahan yang harus dihindari**

Keterbatasan cakupan yang terverifikasi	*Within the studies reviewed, [specified outcome] was not evaluated under [specified condition*].	Korpus pencarian yang dijelaskan, studi paling dekat, dan batas definisi *outcome*/kondisi.	Mengubah "dalam studi yang ditelaah" menjadi "tidak pernah diteliti di mana pun".
Ketidaksepadanan pengukuran	*Prior work has operationalized [construct] at different analytical levels, complicating direct comparison*.	Sumber yang secara nyata memakai unit atau instrumen berlainan.	Menyebut kedua pendekatan salah atau kontradiktif tanpa pemeriksaan.
Ketidakpastian atau variasi hasil	*Comparable studies provide estimates with differing precision or contextual conditions*.	Hasil, estimasi, ketidakpastian, dan konteks yang memang sepadan.	Menganggap signifikan vs tidak signifikan sebagai bukti konflik otomatis.
Batas kondisi evaluasi	*Evidence from [evaluation setting] does not itself establish performance under [new setting*].	Protokol pengujian terdahulu dan alasan kondisi baru relevan.	Mengklaim semua model sebelumnya gagal pada data luar tanpa uji.
Pertanyaan terhadap asumsi	The *prevailing interpretation assumes* [X], which *warrants examination because* [*verified reason*].	Teori/teks yang benar-benar memuat asumsi serta argumentasi konsekuensinya.	Mengarang asumsi lawan agar studi terlihat revolusioner.

Sumber: Perangkat penyuntingan pedagogis penulis yang diinformasikan oleh Swales (1990), Locke dan Golden-Biddle (1997), Sandberg dan Alvesson (2011), dan Alvesson dan Sandberg (2011); seluruh rumusan merupakan contoh bersyarat, bukan temuan empiris.

Tabel 8.4 menunjukkan bahwa kata *limited*, *unclear*, underexplored, dan *unexamined* memiliki tingkat pembuktian yang tidak sama. *Unexamined* dapat dibaca sebagai klaim ketiadaan relatif tegas, sedangkan *unclear* dapat merujuk pada keterbatasan penafsiran meskipun studi telah ada. Penulis tidak perlu selalu memilih kata paling lemah; ia perlu memilih kata yang sepadan dengan sumber dan cakupan pemeriksaan. Jika suatu *review* sistematis dengan kriteria jelas telah mendokumentasikan ketiadaan bukti pada *outcome* tertentu hingga tanggal pencariannya, kalimat yang lebih pasti mungkin wajar dalam batas itu. Jika penulis hanya membaca empat studi ilustratif, pernyataan ketiadaan studi global tidak beralasan.

Menentukan Kedekatan Sumber sebelum Menyebut Literatur Kurang Memadai

Sumber yang paling terkenal bukan selalu sumber yang paling dekat dengan *research question*. Untuk menilai *gap*, urutan kedekatan penting: adakah penelitian yang memakai konstruk, unit, desain, populasi, dan *outcome* yang sepadan? Adakah studi yang menilai medium yang sama tetapi instrumen berbeda? Adakah sintesis terbaru yang sudah merangkum area tersebut? Sumber teoretis klasik penting untuk kerangka konseptual, tetapi

klaim bahwa suatu hubungan belum diuji biasanya membutuhkan pemeriksaan terhadap literatur empiris yang langsung relevan dan cukup mutakhir.

Dalam kasus video pendek, empat studi pada tabel pembanding memang berguna bagi penjelasan konsep, tetapi tidak cukup untuk menilai apakah seluruh kombinasi *engagement–trust–intention* belum pernah diperiksa. Peneliti perlu mencari publikasi yang langsung berhubungan dengan video promosi pendek, konten merek, *influencer* bila relevan, dan istilah kepercayaan yang benar. Ia harus mempertimbangkan bahwa *product trust*, *brand trust*, *trust* in branded *posts*, dan *source credibility* bukan sinonim otomatis; kedekatan terminologi perlu diputuskan setelah membaca definisi dan pengukuran. Kata yang mirip dapat memperluas pencarian, tetapi tidak boleh dipakai untuk menyamakan konstruk dalam sintesis hasil.

Bramer dkk. (2018) membahas pengembangan strategi pencarian sistematis dengan pemilihan konsep, sinonim, dan penyesuaian antarbasis data. Panduan itu ditulis untuk pekerjaan penelusuran literatur yang jauh lebih ketat daripada bagian *Introduction* biasa. Namun, ada pelajaran yang dapat diadaptasi: peneliti harus dapat menjelaskan istilah utama, variasi penting, sumber pencarian, serta batas proses pemeriksaannya sebelum membuat klaim negatif yang luas. Bukan berarti setiap artikel empiris harus menjalankan *systematic review*; kekuatan pernyataan ketiadaan perlu proporsional dengan ketelitian pencarian yang dilakukan.

Salah satu lembar kerja yang berguna memiliki lima kolom: klaim *gap* yang direncanakan, sumber terdekat yang mendukung, studi yang berpotensi membantah, batas cakupan pencarian, dan keputusan redaksi. Kolom “studi yang berpotensi membantah” sangat penting karena mencegah penulis hanya mencari sumber yang membenarkan rencana awal. Bila ditemukan publikasi yang telah menjawab pertanyaan serupa, masukkan ke matriks dan perbaiki pernyataan. Klaim sempit yang benar akan bertahan terhadap pemeriksaan semacam ini; klaim sempit yang keliru harus dicabut.

Bukti Ketiadaan Bersifat Asimetris: Satu Studi Dapat Membatalkan Klaim Terlalu Mutlak

Ada perbedaan logis antara mengatakan sebuah penelitian telah ditemukan dan mengatakan tidak ada penelitian yang pernah ada. Satu publikasi yang benar-benar sepadan dapat mematahkan klaim “no *studies have ever investigated*...”. Tetapi kegagalan menemukan publikasi setelah pencarian terbatas belum membuktikan ketiadaan global. Karena itulah kalimat “To our *knowledge*, this is the *first study*...” juga membutuhkan pemeriksaan memadai; frasa to our *knowledge* menunjukkan kehati-hatian, bukan pengganti proses verifikasi.

Hal ini sering terlihat ketika penulis mengklaim kebaruan berdasarkan lokasi. Jika studi serupa telah dilakukan di negara lain, penambahan nama kota tidak otomatis membuat pertanyaan baru memiliki kontribusi ilmiah. Perbedaan konteks dapat penting apabila ada alasan teoretis, institusional, budaya, pengukuran, atau operasional yang benar-benar memengaruhi interpretasi atau kebutuhan replikasi. Jika peneliti tidak mampu menjelaskan konsekuensi perbedaan konteks, pernyataan “not *previously studied* in City X” hanya merupakan informasi geografis. Kontribusi tidak lahir dari ketidakhadiran nama wilayah pada judul studi terdahulu.

Ada juga persoalan cakupan bahasa dan publikasi. Pencarian hanya pada satu indeks, satu bahasa, atau satu rentang tahun membatasi apa yang boleh dikatakan. Penulis dapat menuliskan bahwa within the *specified search scope* bukti tertentu tidak ditemukan, bila informasi itu diperlukan dan metode pencarian dicatat. Tetapi dalam *Introduction* artikel empiris yang ringkas, menguraikan seluruh proses pencarian tidak selalu tepat; sering lebih baik menghindari klaim ketiadaan absolut dan fokus pada ketidakpastian atau perbandingan konseptual yang benar-benar didukung.

Penulis harus mempertimbangkan bahwa keberadaan satu studi juga tidak selalu menyelesaikan seluruh persoalan. Studi yang membahas istilah serupa tetapi memiliki definisi atau unit lain mungkin belum menjawab pertanyaan yang lebih spesifik. Oleh karena itu, bila sebuah artikel dekat ditemukan, tugas kita bukan otomatis menghapus penelitian baru, melainkan menilai kesepadanannya. Apakah tujuan sama? Apakah desain memenuhi kebutuhan inferensi yang dimaksud? Apakah *outcome* sama? Apakah konteks pembanding bermakna? Keputusan tersebut harus tampak dalam narasi *Introduction*, bukan disembunyikan pada matriks kerja.

Kasus Video Promosi: Empat Studi Nyata Belum Menjadi Bukti Gap yang Final

Mari kembali ke empat studi nyata dari penulisan pendahuluan pada penulisan metode pada Bab 8. de Vries dkk. (2012) menelaah popularitas unggahan merek menurut interaksi pada halaman merek; Hollebeek dkk. (2014) mengembangkan ukuran *consumer brand engagement*; Lou dan Yuan (2019) menelaah kepercayaan pada konten bermerek dari *influencer* dan niat pembelian; sedangkan Sokolova dan Kefi (2020) mengkaji kredibilitas serta parasocial *interaction* terkait *influencer* dan niat pembelian. Masing-masing membawa informasi relevan, tetapi ruang lingkupnya tidak identik dengan survei hipotetis yang menilai *self-reported engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* pada penonton video promosi pendek tertentu.

Pernyataan yang didukung oleh perbandingan terbatas tersebut adalah bahwa konsep respons konsumen pada media sosial telah dioperasionalkan melalui sejumlah unit dan objek pengukuran berbeda. Perbedaan itu memberikan alasan untuk mendefinisikan konstruk secara hati-hati dan mencari studi yang lebih dekat. Pernyataan yang belum didukung adalah bahwa tidak ada satu pun penelitian video pendek yang menguji hubungan ketiga konstruk tersebut. Sebelum menulis yang kedua, peneliti harus memeriksa literatur lanjutan, termasuk studi lebih mutakhir yang mungkin memakai frasa lain. Empat sumber di sini adalah perangkat latihan, bukan *systematic map* seluruh publikasi pemasaran video pendek.

Perhatikan contoh kalimat yang belum dapat dipertahankan: "*Although social media has been studied extensively, no research has investigated the proposed relationships in short-form videos*." Kalimat ini terdengar wajar karena mempunyai struktur *although*–no *research*, tetapi klaim kedua tidak mengikuti klaim pertama. Gantilah dengan kalimat transisi sementara yang hanya memakai dukungan tersedia: "*These studies illustrate differing operationalizations of consumer responses and motivate a closer examination of evidence specifically addressing short-form promotional video viewers*." Versi ini menyatakan alasan pemeriksaan lanjutan, bukan memalsukan hasil pemeriksaan itu.

Sesudah penelusuran sumber paling dekat benar-benar dilakukan, penulis dapat mengisi rangka berikut hanya jika hasilnya membenarkan: "*Among [identified and verified studies] examining [specific context], [documented limitation] remains relevant to [specified research question*]. *This matters because [reasoned consequence supported by the literature*]." Bagian dalam kurung siku tidak boleh diisi sekadar agar paragraf tampak lengkap. Jika ternyata ada penelitian langsung yang memadai, penulis harus menimbang replikasi, batas populasi, atau penjelasan alternatif—atau mengubah pertanyaan penelitian.

8.4 MENUTUP PENDAHULUAN DENGAN TUJUAN DAN KONTRIBUSI

Ketika Tujuan Sudah Ditulis, tetapi Kontribusi Belum Terlihat

Mahasiswa yang menyusun penelitian tentang video promosi pendek telah sampai pada paragraf akhir *Introduction*. Ia sudah memisahkan fenomena dari persoalan ilmiah, membandingkan penelitian terdahulu, dan menuliskan rencana survei potong lintang sebagai pendekatan yang mungkin sesuai untuk menilai asosiasi antarkonstruk. Ia kemudian menutup pendahuluan dengan dua kalimat: "*The objective of this study is to investigate short-form video marketing*. *This research provides a novel theoretical framework that transforms marketing practice and increases small-business sales*." Kalimat pertama terlalu luas untuk memberitahu apa yang sesungguhnya akan diperiksa. Kalimat kedua justru terlalu jauh: studi belum menghasilkan data, tidak menawarkan kerangka teori baru yang terdefinisi, dan tidak mengukur penjualan. Pembaca memperoleh satu tujuan yang tidak operasional dan satu kontribusi yang lebih besar daripada pekerjaan yang dijanjikan.

Pembimbing meminta mahasiswa menjawab dua pertanyaan secara terpisah. Pertama, pekerjaan intelektual apa yang secara khusus dilakukan penelitian? Kedua, apa tambahan pengetahuan yang mungkin diperoleh dari pekerjaan itu dibandingkan dengan keadaan bukti sebelumnya? Pertanyaan pertama mengarah kepada *research objective*; pertanyaan kedua mengarah kepada *scholarly contribution*. Keduanya berhubungan, tetapi bukan kalimat yang dapat dipertukarkan. Mengatakan "*to investigate consumer trust*" belum menjelaskan sumbangan apa yang dapat muncul. Sebaliknya, menuliskan "*this study makes a groundbreaking contribution*" tidak membantu jika pembaca tidak mengetahui pertanyaan dan bentuk bukti yang mendasarinya.

Bayangkan sebuah proyek membangun jembatan penghubung dua wilayah. Pernyataan tujuan harus menyebut apa yang akan dibangun atau diuji, dalam batas lokasi dan kriteria yang jelas. Pernyataan kontribusi harus menjelaskan pengetahuan atau kemampuan baru apa yang dihasilkan: misalnya informasi tentang perilaku struktur pada kondisi tertentu, bukan sekadar janji bahwa seluruh persoalan transportasi akan selesai. Keduanya perlu bukti dan lingkup yang dapat diperiksa. Dalam artikel ilmiah, *objective* menyatakan arah penyelidikan; *contribution* memosisikan nilai pengetahuan dari penyelidikan tersebut. Tujuan mendefinisikan pekerjaan; kontribusi menerangkan nilai tambahnya terhadap percakapan ilmiah.

Subbab 8.1 telah membangun urutan argumentatif dari konteks, fenomena, urgensi, sintesis literatur, *research gap*, hingga *proposed approach*. Subbab 8.4 menutup rangkaian ini

dengan memeriksa redaksi tujuan dan kontribusi agar sesuai dengan hasil pemeriksaan sebelumnya. Pekerjaan kita bukan mengulang kerangka *Novelty and Contribution* Canvas pada penyusunan pertanyaan dan kontribusi pada Bagian 1, melainkan mengubah keputusan penelitian yang telah diperiksa menjadi kalimat akhir *Introduction*. Pada penulisan pendahuluan pada penulisan metode pada Bab 8, seluruh langkah akan diuji melalui perbandingan pendahuluan lemah dan kuat. Karena itu, uraian kali ini memberi perhatian pada pilihan verba, tingkat kepastian, kondisi proposal versus artikel selesai, serta pemeriksaan keselarasan klaim antarbagiannya.

Membedakan Research Question, Aim, Objective, Hypothesis, dan Contribution

Lima istilah sering berdekatan dalam proposal dan manuskrip: *research question*, *aim*, *objective*, *hypothesis*, dan *contribution*. Kesemuanya dapat muncul dalam penelitian, tetapi fungsi retorisnya berbeda. *Research question* menuliskan hal yang ingin dijawab dalam bentuk pertanyaan. *Aim* menyebut arah umum penyelidikan. *Objective* menguraikan sasaran yang lebih jelas: apa yang diperiksa, pada unit dan kondisi apa, serta bentuk informasi yang dicari. *Hypothesis*—jika relevan—menyatakan dugaan teruji sebelum melihat bukti; tidak semua penelitian memerlukannya. *Contribution* menjelaskan tambahan pengetahuan atau perangkat berpikir yang diberikan penelitian kepada literatur, dengan status aktual atau prospektif sesuai tahap penelitian.

Pada penelitian video promosi hipotetis, pertanyaannya dapat berbunyi: "*How are self-reported engagement, product trust, and purchase intention associated among viewers of specified short-form promotional videos*?" Tujuan yang sepadan ialah "*to examine the associations among the three individual-level constructs in a defined viewer sample*." Hipotesis arah hubungan hanya boleh ditambahkan bila mempunyai dasar teori, definisi, dan rancangan analisis yang tepat. Potensi kontribusinya mungkin berupa bukti asosiasi yang terikat konteks dengan pemisahan konstruk secara eksplisit, tetapi klaim tersebut tetap bersyarat pada telaah literatur yang memastikan apa nilai tambahnya dan pada hasil penelitian yang benar-benar diperoleh.

Sebuah penelitian kualitatif mungkin tidak menuliskan hipotesis, tetapi tetap mempunyai pertanyaan dan tujuan yang jelas. Artikel konseptual dapat menargetkan klarifikasi asumsi atau pengembangan tipologi tanpa mengklaim telah menguji dampak empiris. *Systematic review* menuliskan tujuan sintesis yang berbeda dari tujuan suatu eksperimen primer. Oleh karena itu, penulis tidak boleh memaksa setiap genre memakai pola "*the hypothesis is accepted*; *therefore*, the *study contributes*...". PRISMA 2020, misalnya, secara eksplisit meminta pernyataan tujuan atau pertanyaan kajian pada bagian *Introduction* laporan *systematic review* (Page, McKenzie, et al., 2021); prinsip eksplisit tersebut berguna sebagai contoh yang jelas dalam cakupannya, bukan persyaratan tunggal untuk semua artikel.

Perbedaan itu tampak lebih mudah ketika kita menilai *deliverable* atau keluaran pekerjaan. Kumpulan data, prototipe, tabel statistik, atau diagram model dapat menjadi produk penelitian, tetapi keberadaannya belum otomatis membuktikan kontribusi ilmiah. Sebuah dashboard yang selesai dibuat merupakan artefak; nilai pengetahuan desainnya bergantung pada penempatan terhadap solusi terdahulu dan bukti evaluasi yang sesuai.

Sebuah matriks literatur dapat menjadi dokumen kerja; kontribusi sintesisnya bergantung pada pola atau penjelasan baru yang dapat dipertanggungjawabkan. Gregor dan Hevner (2013) menekankan posisi pengetahuan artefak terhadap keadaan masalah dan solusi. Kita perlu membedakan apa yang dibuat, apa yang dipelajari dari pembuatannya, dan apa yang akhirnya dibuktikan.

Tabel 8.5 menyajikan pembedaan lima unsur serta keluaran agar mahasiswa tidak menumpuk semua fungsi ke dalam satu kalimat *objective*. Contoh tetap menggunakan skenario yang belum menghasilkan data nyata. Tabel ini adalah perangkat pengajaran buku ini, bukan format resmi sebuah penerbit atau pengganti pedoman bidang.

Tabel 8.5 Pembedaan *Research Question*, *Aim*, *Objective*, *Hypothesis*, *Deliverable*, dan *Contribution*

Unsur	**Pertanyaan yang dijawab**	**Contoh redaksi kerja**	**Uji batas**
Research question	Apa yang hendak diketahui?	*How are engagement, product trust, and purchase intention associated*?	Apakah pertanyaannya benar-benar dapat dijawab desain?
Aim	Arah umum penyelidikan apa?	*To better understand individual responses to short-form promotional videos*.	Apakah lebih umum daripada *objective* namun tetap relevan?
Objective	Sasaran analitis atau interpretatif apa yang dituju?	*To examine associations among three defined individual-level measures*.	Apakah unit, konstruk, dan jenis jawaban cukup jelas?
Hypothesis (jika relevan)	Dugaan spesifik apa yang diuji?	A prespecified *association is hypothesized* between [X] and [Y].	Apakah dasar teori dan status pra-analisis dapat ditelusuri?
Deliverable	Produk atau hasil kerja apa yang disusun?	Instrumen terdefinisi, estimasi asosiasi, tabel atau model analisis.	Apakah keberadaan produk keliru disamakan dengan kontribusi?
Contribution	Apa nilai pengetahuan tambahannya terhadap literatur?	*Potential context-bounded evidence with explicit construct distinctions*.	Apakah keunikan dan kekuatan klaim telah dibuktikan atau masih bersyarat?

Sumber: Kerangka pedagogis penulis yang mengintegrasikan Swales dan Feak (2012), Whetten (1989), Gregor dan Hevner (2013), serta prinsip kesesuaian desain dari penyusunan pertanyaan dan kontribusi pada Bagian 1. Seluruh redaksi contoh bersifat hipotetis.

Tabel 8.5 membantu melihat bahwa penulis dapat memiliki tujuan yang sah meskipun belum mengetahui hasilnya. Yang belum boleh dilakukan adalah mengubah dugaan menjadi temuan. Peneliti dapat menargetkan pengujian hubungan yang ditentukan, tetapi tidak dapat lebih dahulu menyatakan hubungan tersebut signifikan. Peneliti dapat mengusulkan tipologi, tetapi belum boleh menyebutnya tervalidasi tanpa evaluasi yang sesuai. Ketika tujuan dan

kontribusi dijelaskan sebagai fungsi berbeda, paragraf akhir *Introduction* menjadi lebih jujur dan lebih mudah diperiksa terhadap *Methods*, *Results*, serta *Discussion*.

Merumuskan Objective yang Memiliki Objek, Tindakan, dan Batas

Kalimat "*the purpose of this study is to study marketing*" belum menjadi tujuan yang berguna bagi pembaca. Frasa tersebut tidak menunjukkan tindakan analitis, sasaran pengamatan, maupun jenis pertanyaan. Sebuah *objective* yang lebih kuat dapat menjawab tiga hal: tindakan pengetahuan yang dilakukan, objek atau relasi yang dituju, dan batas studi yang relevan. Tindakan dapat berupa *examine*, *estimate*, *compare*, explore, *evaluate*, *develop*, *synthesize*, atau *conceptualize*, tetapi setiap verba mempunyai implikasi yang perlu dipikirkan. Memilih verba yang terdengar kuat tanpa menilai desain justru membuat kesalahan lebih sulit terlihat.

Verba *examine* dapat sesuai untuk beragam rancangan karena tidak secara otomatis menjanjikan jenis hubungan tertentu. *Estimate an association* lebih spesifik ketika keluaran yang dituju adalah ukuran hubungan. *Compare* mengharuskan adanya setidaknya dua keadaan, kelompok, model, atau pendekatan yang memang dapat dibandingkan. Explore *experiences* mengarahkan pembaca kepada data pengalaman dan analisis interpretatif. *Evaluate* perlu memiliki kriteria evaluasi; tanpa *outcome* dan kondisi, kata tersebut menjadi kosong. *Develop* mengisyaratkan kegiatan membangun sesuatu, tetapi belum menyatakan validitas atau efektivitas. *Synthesize* cocok bagi penggabungan pengetahuan yang benar-benar dilakukan melalui prosedur yang dapat dijelaskan. Tidak ada verba yang secara intrinsik paling baik bagi semua studi.

Kriteria sasaran juga bergantung pada disiplin. Dalam penelitian pendidikan, "*to explore how students justify accepting or rejecting AI-generated writing feedback*" menjelaskan proses yang akan diperiksa tanpa berjanji meningkatkan nilai tulisan. Dalam desain komunikasi visual, "*to compare message-comprehension scores under two predefined hierarchy conditions*" memerlukan pengukuran pemahaman serta kondisi pembanding yang jelas. Dalam *machine learning*, "*to evaluate predictive performance on a separately sourced phishing dataset*" menargetkan pengujian prediksi pada kondisi tertentu, bukan pembuktian penyebab serangan *phishing*. Shmueli (2010) membantu menjelaskan mengapa verba terkait prediksi dan penjelasan tidak dapat dipertukarkan begitu saja.

Batas tidak harus memuat seluruh informasi demografis atau teknis dalam satu kalimat. Penulis tidak perlu memasukkan setiap lokasi, tanggal, perangkat lunak, ukuran sampel, dan rumus statistik ke kalimat tujuan. Cukup nyatakan batas yang mengubah arti tujuan: jenis populasi atau unit, *outcome*, konteks pengujian, atau jenis sintesis. Rincian yang diperlukan untuk reproduksibilitas menjadi pekerjaan *Methods*. Jika kalimat tujuan menjadi terlalu panjang karena memuat semua aspek, pemisahan menjadi dua kalimat dapat membantu: satu menyatakan sasaran utama, satu menjelaskan lingkup atau sasaran sekunder yang benar-benar dibenarkan.

Tujuan juga harus memiliki prioritas. Menuliskan delapan tujuan dalam satu paragraf dapat membuat studi terlihat luas, tetapi pembaca kemudian sulit menentukan hasil mana yang utama. Sebuah studi mungkin mempunyai sasaran sekunder atau eksploratif, namun

tujuan utama harus tetap dapat diidentifikasi. Pada artikel yang sudah selesai, status tujuan yang ditetapkan sebelumnya dan analisis yang dikembangkan setelah melihat data perlu dibedakan jika perubahan itu memengaruhi interpretasi. Objektif yang disusun ulang hanya untuk mengikuti hasil paling menarik berisiko membuat naskah memberikan kesan bahwa semua hasil telah diprediksi sejak awal. Kejujuran pelaporan sama pentingnya dengan ketepatan gaya bahasa.

Contribution Tidak Sama dengan Novelty, Kegunaan, atau Panjang Daftar Hasil

Setelah tujuan dinyatakan, mahasiswa biasanya ingin meyakinkan pembaca bahwa studinya memberi sesuatu yang berharga. Keinginan itu wajar; tanpa alasan kontribusi, pendahuluan dapat berhenti pada sekadar pengumuman kegiatan. Tetapi *novelty*, *contribution*, *significance*, *practical implication*, dan *impact* bukan sinonim. *Novelty* menunjuk hal yang baru relatif terhadap pengetahuan atau praktik pembanding. *Contribution* menunjuk nilai pengetahuan yang ditambahkan melalui hal tersebut. *Significance* menilai mengapa nilainya penting bagi pertanyaan atau komunitas. *Practical implication* menjelaskan bagaimana temuan mungkin menginformasikan tindakan dalam kondisi tertentu. *Impact* memerlukan bukti perubahan yang benar-benar terjadi, bukan sekadar kemungkinan suatu hasil digunakan.

Sebuah survei pada lokasi yang belum pernah menjadi sampel mungkin memiliki unsur baru secara geografis, tetapi tambahan nama kota belum membuktikan kontribusi teoretis. Model dengan satu lapisan tambahan mungkin berbeda secara teknis, tetapi jika tidak memperjelas masalah, meningkatkan kemampuan evaluasi, atau menghasilkan pengetahuan yang bisa dijelaskan, kebaruan implementasi belum tentu substantif. Sebaliknya, hasil replikasi yang memperkuat atau membatasi estimasi terdahulu dapat memberi kontribusi empiris walaupun tidak menciptakan metode atau teori baru. Karena itu, kontribusi harus diposisikan terhadap apa yang telah diketahui dan jenis pengetahuan apa yang berubah, bukan diukur melalui jumlah kata *novel* pada manuskrip.

Whetten (1989) menguraikan pertimbangan pengembangan teori melalui unsur *what*, how, *why*, dan who/where/when. Kerangka tersebut terutama berangkat dari perdebatan dalam teori organisasi; ia berguna untuk menguji apakah klaim kontribusi teoretis benar-benar memperjelas konstruk, hubungan, alasan, atau batas penerapan teori, bukan sekadar mengubah sampel. Corley dan Gioia (2011) memandang kontribusi teoretis melalui dimensi orisinalitas dan kegunaan, serta membedakan aspek kegunaan ilmiah dan praktis. Pelajaran yang dapat diterapkan ialah bahwa orisinalitas tanpa nilai pengetahuan belum cukup, dan nilai praktis tidak boleh hanya dijanjikan tanpa bukti. Keduanya bukan daftar penilaian resmi semua jurnal atau persyaratan bahwa setiap artikel harus menghasilkan teori baru.

MacInnis (2011) mengembangkan kerangka bentuk kontribusi konseptual dalam pemasaran. Karya tersebut memberi pengingat bahwa kontribusi dapat muncul dari pekerjaan mengorganisasi, membedakan, atau merekonseptualisasi pengetahuan, bukan hanya menemukan efek yang belum pernah dilaporkan. Tetapi penulis harus menunjukkan pekerjaan konseptual yang benar-benar dilakukan. Jika artikel hanya meringkas empat publikasi, menyebutnya *new integrative framework* tidak menjadikannya kontribusi. Jaakkola

(2020) juga menuntut rancangan yang jelas bagi artikel konseptual, termasuk bagaimana teori digunakan. Kontribusi yang sah selalu membutuhkan proses penalaran atau bukti yang sepadan dengan jenis klaimnya.

Dalam penelitian empiris, kontribusi dapat berupa estimasi yang lebih transparan, pengujian kondisi yang secara substansial relevan, pembandingan ukuran, atau temuan yang mengoreksi pemahaman sebelumnya. Namun, tambahan pengetahuan itu tidak otomatis muncul karena *p-value* melewati ambang. Wasserstein dan Lazar (2016) mengingatkan bahwa signifikansi statistik tidak mengukur besar efek maupun kepentingan ilmiahnya. Sebuah hasil yang tidak konklusif pun dapat penting untuk membatasi klaim terdahulu jika desain, presisi, dan pelaporannya memungkinkan interpretasi. Pernyataan kontribusi harus mengikuti isi bukti dan kualitas pengukuran, bukan memberi penghargaan otomatis kepada hasil yang mendukung hipotesis.

8.5 MEMILIH SUSUNAN KAJIAN LITERATUR

Sesudah menyusun *Introduction* yang lebih argumentatif, seorang penulis membuka dua artikel dari jurnal yang berbeda. Artikel pertama menggunakan bagian "*Literature Review*" dan menguraikan definisi konsep, teori pendukung, serta alasan pengembangan hipotesis. Artikel kedua menggunakan judul "*Related Work*" dan mengelompokkan pendekatan terdahulu berdasarkan karakteristik metode, rancangan eksperimen, serta keterbatasan pengujiannya. Penulis kemudian bertanya apakah kedua istilah itu sekadar perbedaan bahasa, atau apakah ia harus menulis dua bagian agar manuskripnya terlihat lengkap. Pertanyaan ini penting karena pemilihan *heading* yang kurang tepat dapat menghasilkan pengulangan isi, landasan konsep yang tidak memadai, atau perbandingan studi terdahulu yang kehilangan hubungan dengan kontribusi penelitian.

Penyusunan kajian literatur pada penulisan metode pada Bab 8 menempatkan kajian pustaka sebagai kegiatan membangun dasar pengetahuan, bukan menambah jumlah sitasi. Kini perhatian bergeser dari alasan perlunya kajian pustaka menuju keputusan editorial yang lebih konkret: bentuk penalaran seperti apa yang harus disajikan, di mana sebaiknya ia ditempatkan, dan kapan istilah *Literature Review* atau *Related Work* membantu pembaca memahami isi? Dalam buku ini, keduanya diperlakukan sebagai dua penekanan yang sering ditemukan dalam praktik akademik, bukan sebagai kategori baku yang batasnya selalu sama. Struktur akhir tetap bergantung pada disiplin, jenis artikel, dan *author guidelines* jurnal sasaran.

Dua Istilah yang Beririsan, tetapi Tidak Selalu Mengerjakan Penekanan yang Sama

Secara umum, *Literature Review* menekankan pengorganisasian dan penilaian pengetahuan yang sudah ada untuk membangun kerangka pemahaman suatu persoalan. Penulis dapat membahas definisi konstruk, perkembangan gagasan, perdebatan teoretis, hubungan antarvariabel, dan batas empiris yang memengaruhi cara penelitian dirancang. *Related Work* lebih sering dipakai untuk menempatkan karya yang diajukan di antara penelitian atau solusi yang paling berdekatan: pendekatan apa yang tersedia, asumsi apa yang digunakan, bagaimana penelitian terdahulu mengevaluasi hasilnya, serta bagian mana yang

relevan dibandingkan dengan pekerjaan saat ini. Kata "lebih sering" perlu digarisbawahi. Banyak artikel berjudul *Related Work* juga memuat teori; banyak bagian *Literature Review* juga melakukan perbandingan metode secara rinci.

Analogi sederhana dapat membantu. Seorang perancang jembatan perlu memahami mengapa jenis beban tertentu berpengaruh terhadap rancangan; pembahasan tersebut menyerupai fungsi *Literature Review* dalam membangun dasar konsep dan penjelasan. Ia juga perlu membandingkan beberapa rancangan jembatan sebelumnya, kapasitas pengujiannya, serta batas penerapannya; pekerjaan ini menyerupai penekanan *Related Work*. Keduanya diperlukan untuk pengambilan keputusan yang baik, tetapi tidak berarti setiap laporan harus memiliki dua bab dengan nama berbeda. Pengetahuan konseptual dan pembandingan karya dapat ditempatkan dalam satu bagian terintegrasi sepanjang alurnya tetap jelas.

Webster dan Watson (2002) menegaskan pentingnya pengorganisasian literatur secara berbasis konsep; Torraco (2005) menjelaskan bahwa tinjauan yang integratif memerlukan analisis dan sintesis, bukan pelaporan pustaka satu per satu. Prinsip ini berlaku pada kedua *heading* tersebut. Karena itu, membedakan *Literature Review* dari *Related Work* tidak boleh direduksi menjadi "yang pertama berisi teori, yang kedua berisi tabel penelitian terdahulu". Sebuah tabel tanpa pembacaan kritis tetap lemah, sama seperti daftar definisi tanpa hubungan dengan *research questions*. Perbedaan yang lebih berguna adalah pertanyaan dominan yang ingin dijawab untuk pembaca.

Pertanyaan dominan *Literature Review* adalah: "Konsep, teori, dan pola bukti apa yang perlu dipahami agar rancangan atau penjelasan penelitian ini masuk akal?" Pertanyaan dominan *Related Work* adalah: "Bagaimana pekerjaan ini berhubungan dengan karya-karya yang paling dekat, dan perbedaan apa yang benar-benar relevan untuk menilai usulan penelitian?" Dalam praktik, keduanya berbagi tugas menilai bukti dan membatasi klaim. Keduanya juga harus menghindari asumsi bahwa studi yang menggunakan istilah sama otomatis mengukur objek yang sebanding.

Literature Review: Memastikan Konstruk dan Penjelasan Memiliki Landasan

Perhatikan contoh yang terus digunakan dalam buku ini: hubungan antara keterlibatan yang dilaporkan responden setelah menonton sebuah video promosi pendek tertentu, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian. Pada desain survei, pembaca terlebih dahulu perlu mengetahui apa yang dimaksud dengan "keterlibatan". Hollebeek et al. (2014) membahas *consumer brand engagement* dalam konteks media sosial melalui konseptualisasi serta pengembangan skala. Penelitian mengenai popularitas unggahan merek, seperti de Vries et al. (2012), menempatkan perhatian pada respons terhadap konten unggahan. Dua tradisi ini sama-sama berguna, tetapi objek serta unit analisisnya tidak identik. Tugas *Literature Review* adalah memperjelas perbedaan tersebut sebelum peneliti menjelaskan indikator yang dipilih.

Pembahasan selanjutnya perlu membedakan objek kepercayaan. Lou dan Yuan (2019) mengkaji nilai pesan, kredibilitas, dan kepercayaan pada branded *content* dalam *influencer marketing*, sedangkan Sokolova dan Kefi (2020) menelaah kredibilitas serta parasocial *interaction* berkaitan dengan *purchase intentions*. Studi-studi tersebut dapat membantu

pemetaan mekanisme dan variabel relevan, tetapi tidak serta-merta memberikan dasar untuk menyatakan bahwa "*product trust*" sama dengan kepercayaan terhadap *influencer* atau bahwa seluruhnya menguji stimulus video yang sama. Apabila penelitian hendak mengukur kepercayaan terhadap produk, landasan teoretis dan butir instrumen harus diperiksa berdasarkan objek tersebut, bukan dipinjam hanya karena ada kata *trust* pada artikel terdahulu.

Dalam *Literature Review*, alasan penyusunan hubungan antarkonstruk harus dirumuskan secara proporsional. Misalnya, literatur dapat digunakan untuk mendiskusikan mengapa keterlibatan individual dan kepercayaan mungkin berkaitan dengan niat pembelian. Akan tetapi, rancangan survei potong lintang yang belum dijalankan tidak membuktikan bahwa keterlibatan menyebabkan kepercayaan, ataupun bahwa niat merupakan transaksi aktual. Pada tahap penulisan, hubungan yang akan diuji dapat dinyatakan sebagai dugaan atau hipotesis yang memiliki landasan, sedangkan hasil baru dapat dinyatakan setelah analisis data selesai. Perbedaan antara landasan teoretis, rancangan pengujian, dan temuan merupakan pengaman kualitas naskah.

Keluaran *Literature Review* yang baik bukan kumpulan definisi, melainkan seperangkat keputusan konseptual yang dapat ditelusuri: definisi operasional yang akan digunakan, alasan penghubung antarkonstruk, ruang lingkup konteks, dan batas interpretasi. Jika jurnal menggabungkan bagian tersebut ke dalam *Introduction* atau "*Theoretical* Background", fungsi yang sama tetap harus terpenuhi. Nama bagian dapat berubah; ketepatan penalaran tidak boleh hilang.

Related Work: Menunjukkan Kedekatan, Perbedaan, dan Dasar Perbandingan

Jika fokus dialihkan ke *Related Work*, peneliti mulai dari karya terdahulu yang paling dekat dengan persoalan, rancangan, atau pendekatan yang sedang dikerjakan. Untuk tema video promosi pendek, kedekatan tidak cukup ditentukan oleh kemunculan kata "*social media*" pada judul artikel. Kita perlu memeriksa apakah sumber tersebut membahas objek yang serupa, siapa unit pengamatannya, bentuk data yang dihimpun, jenis hubungan yang dianalisis, serta apakah *outcome* berupa sikap, niat, atau perilaku aktual. Perbandingan harus menjelaskan kesamaan yang memungkinkan pembacaan bersama sekaligus perbedaan yang membuat klaim langsung tidak layak dibuat.

Dalam penelitian eksperimental atau *machine learning*, *Related Work* sering mengelompokkan keluarga metode, arsitektur, *baseline*, *dataset*, dan protokol evaluasi. Sebuah model yang dilaporkan memiliki angka performa lebih tinggi tidak otomatis dapat disebut lebih baik jika *dataset*, pemisahan data, definisi metrik, atau kondisi komputasi berbeda. Penulis yang kuat akan memetakan batas perbandingan sebelum menjelaskan posisi pendekatannya. Prinsip ini tercermin dalam dokumen acuan "Struktur & Evaluasi Penulisan Artikel Jurnal Scopus", yang menempatkan "*Existing Approaches*", "*Previous Experimental Studies*", "*Comparison of Existing Methods*", dan "*Research Positioning*" sebagai komponen *Related Work* untuk *paper experimental*/AI/*machine learning/engineering*.

Pada penelitian survei video promosi, kita tidak sedang membandingkan model komputasi sebagai *baseline*. Namun, logika *Related Work* masih berguna untuk memeriksa

kecocokan antarkarya: studi mengenai popularitas *brand* post tidak otomatis setara dengan pengukuran keterlibatan individual; kajian kredibilitas *influencer* tidak identik dengan pengukuran kepercayaan terhadap produk; dan kajian *purchase intention* tidak menjadi bukti adanya pembelian aktual. Perbedaan tersebut perlu disusun berdasarkan keputusan penelitian yang akan dibuat, bukan digunakan untuk membangun klaim kosong bahwa seluruh studi terdahulu "tidak relevan".

Related Work yang kuat juga membatasi klaim perbedaan. Ungkapan "*Unlike all previous studies*" memerlukan pemeriksaan literatur yang sangat luas dan jarang dapat dibenarkan hanya dari beberapa artikel terpilih. Formulasi yang lebih bertanggung jawab adalah menjelaskan bahwa, dalam sumber-sumber yang dianalisis, terdapat perbedaan tertentu pada unit analisis, pengukuran, konteks, atau desain. Penulis lalu menerangkan mengapa perbedaan tersebut penting terhadap pertanyaan penelitian yang sedang dirumuskan. Dengan cara ini, *Related Work* membangun *research positioning* tanpa harus menjanjikan *novelty* yang belum dibuktikan.

Tabel 8.6 Perbandingan Penekanan *Literature Review* dan *Related Work*

Dimensi	***Literature Review*: penekanan umum**	***Related Work*: penekanan umum**
Pertanyaan utama	Pengetahuan apa yang menjelaskan fenomena dan mendukung kerangka penelitian?	Karya/pendekatan apa yang paling dekat, dan bagaimana penelitian saat ini diposisikan?
Bahan dominan	Definisi konstruk, teori, model konseptual, pola bukti, perdebatan	Pendekatan terdahulu, rancangan, prosedur, *dataset*, protokol atau konteks pembanding
Cara organisasi	Menurut konsep, mekanisme, tema, atau hubungan antarkonstruk	Menurut keluarga pendekatan, strategi, fungsi, atau ruang pembandingan
Hasil untuk pembaca	Kejelasan konsep, alasan hipotesis, justifikasi indikator, batas interpretasi	Peta kedekatan dan perbedaan yang sah, dasar pembanding, posisi penelitian
Risiko bila lemah	Kumpulan definisi tanpa hubungan yang jelas dengan *RQ* atau instrumen	Daftar studi dan tabel "kelemahan" tanpa kriteria pembandingan
Status heading	Dapat berdiri sendiri atau terintegrasi ke *Introduction*/kerangka teori	Dapat berdiri sendiri atau terintegrasi dengan *Literature Review/Introduction*

Sumber: Sintesis konseptual penulis atas Webster dan Watson (2002), Torraco (2005), serta pemetaan struktur artikel pada dokumen acuan buku. Kolom menunjukkan kecenderungan, bukan definisi eksklusif.

Tabel 8.6 tidak digunakan untuk memutuskan bahwa satu bentuk lebih akademik daripada bentuk lain. Kedua bagian bisa memperlihatkan teori, bukti empiris, dan perbandingan kritis. Yang harus diperiksa adalah apakah struktur membantu pembaca

mengikuti penalaran tanpa pengulangan. Penilaian ini juga menghindarkan penulis dari kebiasaan menggandakan satu tabel sumber dalam dua bagian yang judulnya berbeda.

Menentukan Struktur Berdasarkan Jenis Penelitian dan Pedoman Jurnal

Dalam artikel kuantitatif, "*Literature Review and Hypothesis Development*" sering dapat menjadi tempat yang logis untuk mendefinisikan konstruk, mendiskusikan hubungan teoretis, dan mengembangkan hipotesis. Pada artikel rekayasa, "*Related Work*" sering berguna karena kontribusinya perlu dinilai terhadap solusi atau pendekatan alternatif. Penelitian kualitatif dapat menggunakan "*Conceptual* Background" untuk menunjukkan lensa pembacaan fenomena, tanpa memaksakan proposisi kausal sebelum data dianalisis. Artikel konseptual dapat memerlukan pembahasan literatur yang lebih luas untuk mempertemukan atau mempertentangkan argumen. Tidak satu pun pola ini dapat menggantikan pemeriksaan *author guidelines* dan artikel relevan yang benar-benar terbit pada jurnal target.

Artikel *systematic literature review* dan *narrative literature review* memerlukan perhatian khusus. Dalam penelitian semacam itu, literatur bukan semata-mata konteks untuk studi empiris lain; literatur justru menjadi bahan utama yang dicari, diseleksi, dievaluasi, serta disintesis. Grant dan Booth (2009) memetakan berbagai bentuk *review*, sedangkan Snyder (2019) membahas *literature review* sebagai metodologi penelitian. Karena itu, judul "*Literature Review*" dalam artikel empiris tidak boleh disamakan dengan seluruh prosedur dan pelaporan sebuah *systematic review*. Pembedaan desain ini akan diperdalam dalam contoh tinjauan literatur, bukan diperluas menjadi penjelasan PRISMA pada Subbab 8.5.

Jika sebuah jurnal tidak menyediakan bagian kajian pustaka tersendiri, penulis tidak perlu menambah *heading* hanya agar terlihat lengkap. Fungsi konseptual dapat dibangun dalam *Introduction* dan diperluas pada bagian lain sesuai struktur penerbit. Sebaliknya, jika jurnal memisahkan "*Theoretical* Background" dan "*Related Work*", keduanya boleh dipakai ketika terdapat pembagian fungsi yang nyata, bukan sekadar pembagian sitasi berdasarkan urutan tahun. Dalam setiap pilihan, paragraf harus dapat dihubungkan kembali ke *research questions*, pilihan metode, atau klaim kontribusi.

Tabel 8.7 Pilihan Struktur yang Lazim dan Pertanyaan Pemeriksaannya

Jenis artikel	Bentuk yang dapat dijumpai	Pertanyaan untuk memutuskan isi
Kuantitatif / survei	*Literature Review*; *Theoretical* Background; *Hypothesis Development*	Apakah konstruk, indikator, hubungan, dan hipotesis mempunyai alasan yang teruji?
Eksperimen / AI / rekayasa	*Related Work*; *Background and Related Work*	Apakah kelas metode, *baseline*, data, serta protokol perbandingan dijelaskan secara sepadan?
Kualitatif	*Literature Review*; *Conceptual* Background	Apakah konsep yang dipilih membantu memahami fenomena tanpa menutup temuan yang muncul?
Konseptual	*Literature Review*; *Theoretical Foundations*	Apakah perdebatan gagasan dan posisi argumen disusun kritis, bukan hanya dikutip?

Artikel *review*	*Review Methodology* dan *Results/Synthesis* sesuai jenis *review*	Apakah literatur diperlakukan sebagai sumber data kajian dengan prosedur yang transparan?

Sumber: Adaptasi penjelasan struktur menurut jenis penelitian pada dokumen acuan buku dan sintesis prinsip Snyder (2019) serta Grant dan Booth (2009). Bukan daftar *heading* wajib jurnal.

Tabel 8.7 dimaksudkan sebagai alat diagnosis, bukan sebagai *template* yang harus disalin. Kita dapat menemukan jurnal yang memakai judul berbeda atau menggabungkan seluruh bagian ke dalam *Introduction*. Dalam kasus demikian, yang dievaluasi pertama ialah cakupan argumennya. Hanya setelah itu penulis menentukan pemecahan bagian dan urutan paragraf yang paling efektif.

Contoh Akademik: Satu Tema, Dua Cara Memusatkan Penalaran

Perbedaan kedua penekanan menjadi lebih jelas apabila tema penelitiannya dibuat sama. Contoh berikut menggunakan survei yang direncanakan setelah peserta menonton satu video promosi pendek prarekaman. Tiga konstruk yang dipertimbangkan adalah *self-reported engagement* terhadap video tersebut, kepercayaan terhadap produk, dan *purchase intention*. Ini adalah ilustrasi penyusunan argumen; bukan ringkasan data eksperimen atau laporan hasil survei yang telah dilaksanakan.

Contoh A — *Fokus Literature Review* (contoh paragraf akademik bahasa Inggris):

> *Engagement in social-media scholarship can refer to consumers' cognitive, emotional, and behavioral engagement with brands rather than to aggregated counts of interactions with a post (Hollebeek et al., 2014). Research on the popularity of brand posts highlights a different level of observation, namely responses associated with posted content (de Vries et al., 2012). Studies concerning credibility, trust, and purchasing outcomes also differ in the objects they investigate: trust in branded content and influencer-related mechanisms should not be assumed equivalent to trust in a focal product (Lou & Yuan, 2019; Sokolova & Kefi, 2020). Accordingly, the planned survey distinguishes respondents' reported engagement with a specified prerecorded promotional video from their trust in the product and their purchase intention. These construct boundaries guide subsequent instrument selection and the interpretation of any observed associations.*

Contoh A mengutamakan kerja konseptual. Paragraf dimulai dengan pembatasan makna *engagement*, menunjukkan mengapa pengukuran respons unggahan tidak sepadan dengan keterlibatan individual, kemudian mengklarifikasi objek *trust*. Kalimat terakhir menjelaskan keputusan yang akan didukung oleh literatur, yaitu pemilihan instrumen serta interpretasi hubungan antarkonstruk. Paragraf tersebut tidak mengklaim bahwa Hollebeek et al. (2014) telah memvalidasi instrumen khusus bagi video promosi yang dipakai pada rancangan ini; validitas penerapan instrumen tetap menjadi tugas metode dan evaluasi.

Contoh B — *Fokus Related Work* (tema sama, sudut pembandingan berbeda):

Several strands of social-media research are relevant to the proposed study, but they do not offer directly interchangeable comparisons. De Vries et al. (2012) *examined the popularity of brand posts*, *whereas* Hollebeek et al. (2014) *conceptualized and validated consumer brand engagement in social media*. Lou and Yuan (2019) *investigated message value*, *credibility*, and *trust in influencer-related* branded *content*, while Sokolova and Kefi (2020) *examined credibility* and parasocial *interaction in relation to purchase intentions*. *These works differ in their principal constructs, observation levels, and research contexts*. *The proposed survey therefore does not treat their measures or outcomes as a single common benchmark*. *Instead, it uses these distinctions to delimit the intended combination of individual video-response measures, product-specific trust, and stated purchase intention, while leaving the empirical relationships to be tested*.

Contoh B tidak mencoba mengembangkan seluruh teori keterlibatan atau kepercayaan. Ia memetakan fokus sumber terdahulu dan menjelaskan alasan perbandingan yang terbatas. Ungkapan "*do not offer directly interchangeable comparisons*" menjadi inti argumennya: penulis tidak menyamakan studi-studi yang berbeda hanya demi mengesankan banyaknya bukti pendukung. Kalimat akhir menghubungkan peta penelitian terdahulu dengan rancangan studi yang akan dilakukan tanpa menyatakan bahwa model kombinasi tersebut pasti baru atau pasti berhasil.

Dua contoh itu tidak boleh langsung ditempel secara berurutan dalam satu manuskrip tanpa penyesuaian. Jika keduanya dipakai dalam bagian terpisah, penulis harus memberi fungsi yang sungguh berbeda: paragraf *Literature Review* menjelaskan alasan definisi dan hubungan teoretis, sedangkan paragraf *Related Work* menempatkan pendekatan dan batas perbandingan. Jika jurnal hanya menggunakan satu bagian, keduanya dapat disintesiskan menjadi alur yang lebih ringkas, dengan menghilangkan penyebutan sumber yang berulang dan mempertahankan hanya gagasan yang relevan bagi pembaca.

8.6 MENGHUBUNGKAN STUDI MENJADI SINTESIS KRITIS

Penyusunan kajian literatur pada penulisan metode pada Bab 8 telah menunjukkan bahwa kumpulan artikel tidak otomatis menjadi *Literature Review* yang argumentatif hanya karena sudah dikelompokkan secara tematik, konseptual, metodologis, atau kontekstual. Sebuah kelompok berjudul "*engagement* dan *trust*" masih dapat berisi lima ringkasan yang berdiri sendiri. Pembaca mungkin mengetahui siapa meneliti apa, tetapi belum mengetahui mengapa hasil dan pendekatan itu perlu dibaca bersama, sejauh mana bukti yang tersedia dapat dipercaya, atau keputusan apa yang layak diambil oleh peneliti. Di sinilah perbedaan antara *descriptive summary* dan *critical synthesis* menjadi menentukan.

Descriptive summary adalah penyajian kembali informasi utama sebuah sumber, misalnya tujuan, desain, konsep, dan hasil yang dilaporkan. Kegiatan ini sah dan diperlukan saat membaca serta membangun *Comparative Literature Matrix*. Namun, sebagai hasil akhir paragraf kajian pustaka, rangkuman deskriptif sering belum cukup. *Critical synthesis* bekerja pada tingkat hubungan antarsumber: penulis mencari pola, mempertimbangkan perbedaan

dan ketidakpastian, menilai batas kesepadanan, kemudian menjelaskan konsekuensinya terhadap argumen penelitian. Webster dan Watson (2002), Torraco (2005), serta Snyder (2019) memberikan landasan bagi kajian literatur yang terorganisasi dan memiliki tujuan analitis, bukan hanya daftar publikasi.

Bayangkan seorang dokter menerima lima catatan pemeriksaan dari pasien yang sama. Menyalin hasil setiap pemeriksaan secara berurutan adalah pekerjaan deskriptif. Menanyakan apakah pemeriksaan tersebut saling mendukung, mengapa ada hasil yang berbeda, apakah alat ukur mempunyai keterbatasan, dan apa yang belum dapat disimpulkan merupakan pekerjaan sintesis. Sintesis tidak berarti memilih hasil yang paling disukai; ia menghubungkan bukti dengan pertanyaan dan batas interpretasi. Dalam penulisan ilmiah, kesimpulan yang hati-hati sering lebih kuat daripada pernyataan besar yang tidak ditopang oleh desain penelitian.

Ringkasan Itu Perlu, tetapi Belum Menjawab Pertanyaan Analitis

Sebuah ringkasan yang baik menjawab pertanyaan dasar mengenai satu karya: masalah apa yang diangkat, konsep mana yang digunakan, bagaimana data dikumpulkan, dan apa yang dilaporkan oleh penulisnya. Keterampilan ini merupakan pintu masuk untuk membaca secara kritis sebagaimana dikembangkan dalam sintesis literatur pada Bagian 1. Persoalan muncul ketika ringkasan per sumber dipindahkan apa adanya ke naskah tanpa penjelasan mengenai hubungan antarkarya. Susunan “A meneliti …; B menemukan …; C menyatakan …” masih membebankan tugas sintesis kepada pembaca.

Sebaliknya, paragraf sintesis berangkat dari satu persoalan bersama, bukan dari satu nama penulis. Penulis menjelaskan persamaan yang dapat dipertahankan, titik perbedaan yang relevan, alasan mengapa perbedaan itu mengubah interpretasi, dan implikasi untuk penelitian yang sedang dirancang. Dengan demikian, *critical synthesis* bukan keterampilan menulis kalimat yang lebih rumit, tetapi keterampilan membuat pertimbangan berbasis bukti. Satu paragraf yang memakai tiga sumber secara terpilih dapat lebih bernilai daripada dua halaman yang memuat dua puluh sitasi tanpa hubungan argumentatif.

Perlu ditegaskan bahwa istilah “*critical*” tidak identik dengan mencari-cari kelemahan. Penilaian kritis dapat menyimpulkan bahwa suatu definisi telah memiliki landasan yang jelas, bahwa dua hasil memang konsisten dalam kondisi tertentu, atau bahwa satu rancangan pengukuran lebih cocok bagi *research question* tertentu. Kritik akademik mengakui apa yang dapat dijelaskan oleh literatur sekaligus menyatakan apa yang tidak dapat dipastikan darinya. Ia juga tidak mengubah ketidakhadiran bukti dalam artikel yang dibaca menjadi kepastian bahwa seluruh bidang belum pernah membahas persoalan itu.

Empat Gerak Penalaran dalam Sintesis Kritis

Gerak pertama adalah mengenali irisan pertanyaan yang masuk akal untuk dibandingkan. Tidak semua sumber yang mengandung kata “*engagement*” sedang mempelajari objek yang sama. de Vries et al. (2012) mengkaji popularitas unggahan merek; Hollebeek et al. (2014) mengembangkan konseptualisasi dan skala *consumer brand engagement*. Kedua karya relevan terhadap komunikasi merek melalui media sosial, tetapi *level* pengamatan dan fungsi buktinya berbeda. Sintesis yang sah justru menjadikan

perbedaan ini sebagai informasi: respons yang melekat pada unggahan tidak otomatis sama dengan pengalaman keterlibatan seorang responden terhadap video tertentu.

Gerak kedua adalah menilai kesesuaian dan ketidaksesuaian bukti. Kesamaan istilah, platform, atau arah hubungan belum cukup. Penulis perlu memeriksa apa yang menjadi unit analisis, bagaimana konstruk dioperasionalisasikan, apakah bukti bersifat konseptual, observasional, eksperimental, atau interpretif, serta apakah klaim yang ditarik sesuai dengan desainnya. Sebagai contoh, korelasi antarjawaban survei tidak dengan sendirinya mengidentifikasi pengaruh kausal. Bila penelitian sumber menggunakan stimulus, populasi, atau pengukuran berbeda, penulis perlu menyatakan syarat perbandingan sebelum membuat pernyataan kolektif tentang "temuan terdahulu".

Gerak ketiga adalah menjelaskan kemungkinan sumber perbedaan tanpa menyajikannya sebagai fakta yang belum diuji. Dua publikasi dapat tampak bertentangan karena definisi konstruk, sampel, periode, atau cara analisisnya berbeda. Penulis boleh menyatakan "perbedaan operasionalisasi berpotensi membantu menjelaskan variasi hasil", tetapi tidak boleh langsung menetapkan bahwa satu perbedaan metode adalah penyebabnya kecuali ada bukti yang menguji penjelasan tersebut. Di sinilah sintesis berbeda dari opini: alasan diberikan sebagai interpretasi yang mempunyai jejak penelusuran, lengkap dengan tingkat kepastiannya.

Gerak keempat adalah menurunkan implikasi yang proporsional bagi studi sendiri. Jika literatur menunjukkan bahwa *trust* dapat merujuk pada objek berbeda, keputusan rancangan yang masuk akal ialah menyebut secara eksplisit apakah instrumen mengukur kepercayaan terhadap merek, konten, sumber pesan, atau produk. Lou dan Yuan (2019) meneliti kepercayaan terhadap branded *content* dalam *konteks influencer marketing*; hal itu dapat membantu membatasi penggunaan istilah, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai bukti langsung untuk efek *engagement* terhadap *product trust* pada sebuah video promosi pendek prarekaman. Sintesis yang kuat berakhir pada keputusan yang dapat diperiksa, bukan janji bahwa hasil penelitian yang belum dilakukan akan sesuai harapan.

Keempat gerak tersebut dapat dibaca sebagai sebuah pertanyaan beruntun: "Apa yang sedang dibandingkan? Dalam hal apa bukti itu sepadan atau tidak? Mengapa batasnya penting? Apa keputusan yang secara wajar dapat ditarik?" Urutannya fleksibel; paragraf yang pendek tidak harus memuat semua gerak dalam empat kalimat tersendiri. Namun, jika penulis tidak dapat menjawab pertanyaan terakhir, kajian pustaka tersebut mungkin masih berhenti pada inventarisasi temuan.

Membedakan Pola Bukti, Ketidaksepakatan, dan Kekosongan Pengetahuan

Salah satu risiko sintesis adalah memakai ungkapan "sebagian besar studi menunjukkan" ketika pembaca tidak tahu studi apa saja yang dinilai. Klaim pola membutuhkan himpunan sumber yang ditelusuri secara memadai dan kriteria pengelompokan yang dapat dijelaskan. Pada *narrative review* di dalam artikel empiris, penulis mungkin hanya memilih sumber yang paling relevan untuk membangun dasar teoretis dan posisi penelitian. Karena itu, ungkapan "di antara studi yang ditelaah" lebih tepat daripada klaim universal mengenai

keadaan seluruh literatur, kecuali penelusuran dan cakupannya memang mendukung generalisasi tersebut.

Ketidaksepakatan juga perlu dibedakan dari ketidaksetaraan. Bila dua studi memakai konstruk dan pengukuran yang sepadan, tetapi melaporkan arah hubungan berbeda, penulis dapat membahas adanya temuan yang tidak konsisten sambil memeriksa perbedaan desain. Namun, bila satu karya meneliti respons pada unggahan dan karya lain membahas keterlibatan individu terhadap merek, keduanya belum tentu "bertentangan"; mungkin saja pertanyaannya berbeda. Menyebutnya kontradiksi akan menghasilkan *research gap* semu yang lahir dari perbandingan yang tidak tepat.

Ketiadaan pembahasan dalam beberapa sumber tidak sama dengan ketiadaan penelitian di seluruh bidang. Pernyataan "belum ada studi yang menguji X" hanya dapat dibuat setelah penelusuran literatur yang sesuai cakupan, waktu, dan sumbernya dilakukan dan dilaporkan dengan hati-hati. Jika penelusuran belum cukup, penulis sebaiknya menyatakan batas yang benar-benar diketahui: "*The reviewed studies differ in the constructs and levels of observation they examine*; *evidence directly aligned with the present measurement design has not yet been established by this review*." Rumusan ini menyatakan keterbatasan telaah, bukan menyulapnya menjadi fakta *novelty*.

Pertimbangan serupa berlaku ketika suatu hasil tampak dominan. Jumlah artikel yang searah bukan satu-satunya ukuran keyakinan ilmiah. Besar dan relevansi sampel, kecocokan instrumen, kualitas prosedur, keterbukaan analisis, serta ketergantungan antarpublikasi dapat mengubah bobot interpretasi. Lima publikasi berbasis *dataset* sama tidak selalu setara dengan lima pengujian independen. Tugas penulis bukan menghitung kemenangan sebuah posisi, melainkan menjelaskan mengapa kumpulan bukti layak atau belum layak menopang suatu kesimpulan.

Contoh Akademik: Mengubah Deskripsi Menjadi Sintesis yang Dapat Diaudit

Gunakan kembali rancangan penelitian yang dibangun sejak bab-bab sebelumnya: responden menonton satu video promosi pendek prarekaman yang telah ditentukan; setelah itu mereka melaporkan *engagement* terhadap video tersebut, *product trust*, serta *purchase intention*. Rancangan ini belum menghasilkan data empiris. Contoh-contoh berikut hanya memperagakan cara menulis hubungan antarliteratur dan belum boleh dipakai untuk menyatakan hasil atau *novelty* yang telah terbukti.

Contoh A — paragraf deskriptif yang belum menyintesis:

De Vries et al. (2012) *investigated the popularity of social-media brand posts*. Hollebeek et al. (2014) *studied consumer brand engagement*. Lou and Yuan (2019) *examined influencer marketing and trust*. Sokolova and Kefi (2020) *explored factors related to purchase intentions*. *These studies demonstrate that engagement and trust influence purchase intention*.

Empat kalimat awal contoh A dapat dibaca sebagai daftar topik, tetapi kalimat terakhir melompat ke klaim hubungan yang tidak dijustifikasi oleh ringkasan tersebut. Studi yang dikutip tidak seluruhnya menilai *engagement* individu terhadap satu video, *product trust*, dan *purchase intention* dalam model yang identik. Bahkan tanpa menguji kelengkapan literatur,

pembaca sudah dapat melihat kesalahan logikanya: kesamaan ruang tema diperlakukan seolah-olah membuktikan jalur pengaruh yang sama. Menambahkan kata "*significantly*" atau lebih banyak nama penulis justru memperbesar risiko overclaim.

Contoh B — paragraf komparatif yang mulai mempertimbangkan batas bukti:

Studies of social-media marketing address related but distinct aspects of consumer response. *Research* on brand-post *popularity* (de Vries et al., 2012) *concerns responses associated with posted content*, *whereas consumer brand engagement has been conceptualized and measured at the consumer–brand level* (Hollebeek et al., 2014). *Influencer-oriented studies additionally examine credibility*, *trust* in branded *content*, and *purchase intentions within their own research settings* (Lou & Yuan, 2019; Sokolova & Kefi, 2020). *These sources are relevant to the proposed survey, although their measures and units of observation are not directly interchangeable*.

Contoh B sudah lebih kuat karena mempunyai satu kalimat pembuka yang mengikat sumber, menunjukkan perbedaan objek, dan membatasi perbandingan. Namun, ia masih dapat dikembangkan: mengapa perbedaan tersebut penting bagi keputusan riset? Setelah menyatakan bahwa ukuran tidak dapat dipertukarkan, penulis perlu menunjukkan bagaimana pengetahuan itu mengubah pengukuran, bahasa hipotesis, atau interpretasi hasil yang kelak dilaporkan.

Contoh C — paragraf *critical synthesis* dengan implikasi yang dibatasi:

> *Existing social-media studies provide useful but non-equivalent perspectives on engagement, trust, and purchasing-related outcomes*. De Vries et al. (2012) *examine the popularity of brand posts*, while Hollebeek et al. (2014) *conceptualize consumer brand engagement as a consumer-level construct*; *thus, aggregated post reactions should not be treated as direct evidence of an individual viewer's engagement with a specified video*. *Similarly*, *work on influencer-message credibility and trust* in branded *content* (Lou & Yuan, 2019) does not, without *further justification*, *establish how trust in a particular product should be measured*. *Research linking credibility-related mechanisms with purchase intentions* (Sokolova & Kefi, 2020) *contributes contextual insight, but it cannot by itself establish a causal pathway in the present survey*. *The planned study therefore specifies its stimulus, respondent-level constructs, and measurement boundaries before testing the proposed associations*; *any claims about their magnitude or direction must await empirical evaluation*.

Contoh C membuat tiga pekerjaan yang tidak dilakukan paragraf A. Pertama, ia membedakan kontribusi tiap sumber tanpa menuntut semuanya berbicara tentang variabel yang identik. Kedua, ia menyatakan batas inferensi secara eksplisit: respons unggahan bukan ukuran *engagement* individual, *trust* terhadap konten bukan otomatis *product trust*, dan penelitian terdahulu tidak membuktikan kausalitas pada rancangan survei ini. Ketiga, ia menjelaskan keputusan penelitian yang timbul dari sintesis tersebut, yaitu pembatasan stimulus dan konstruk, bukan klaim bahwa model yang dirancang adalah yang pertama atau akan

menghasilkan koefisien positif. Nilai akademiknya terletak pada hubungan antara literatur, kehati-hatian inferensial, dan rancangan studi. Bandingkan perubahan dari ringkasan ke sintesis kritis pada Tabel 8.8.

Tabel 8.8 Jejak Perbaikan dari Deskripsi Menuju *Critical Synthesis*

Titik audit	Contoh A: ringkasan	Contoh B: komparasi	Contoh C: sintesis kritis
Fokus paragraf	Daftar empat topik studi.	Persamaan tema dan beda unit/konsep.	Perbedaan yang relevan bagi pengukuran dan inferensi.
Hubungan sumber	Diletakkan berdampingan.	Dibandingkan secara eksplisit.	Dibandingkan sekaligus dibatasi syarat kesepadannya.
Klaim akhir	Menyimpulkan pengaruh yang tidak ditopang.	Mengakui sumber tidak *interchangeable*.	Menetapkan keputusan rancangan tanpa mengarang hasil.
Revisi paling penting	Hapus generalisasi dan temukan pertanyaan bersama.	Jelaskan konsekuensi bagi studi sendiri.	Audit sitasi dan verifikasi keputusan di *Methodology*.

Sumber: Contoh pembelajaran yang disusun penulis dengan mempertahankan ruang lingkup karya de Vries et al. (2012), Hollebeek et al. (2014), Lou dan Yuan (2019), serta Sokolova dan Kefi (2020). Contoh bukan hasil survei baru.

8.7 MENULIS PROSEDUR PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Penulisan metode pada penulisan metode pada Bab 8 telah menegaskan bahwa asal data, populasi, sampel, dan unit analisis menentukan ruang lingkup bukti. Akan tetapi, sumber yang jelas belum menjamin bahwa data yang akhirnya dianalisis masih mencerminkan pengamatan semula. Antara saat respons diterima dan saat tabel hasil disusun, biasanya terdapat sejumlah keputusan: memeriksa kelayakan partisipan, menangani jawaban kosong, mendeteksi entri berulang, mengonversi kode, hingga membentuk skor variabel. Setiap keputusan tersebut dapat memperbaiki mutu data atau justru mengubah makna temuan apabila dilakukan tanpa alasan dan jejak dokumentasi.

Analogi sederhana dapat diambil dari proses pengiriman barang. Mengetahui alamat asal dan tujuan belum cukup jika tidak tersedia catatan tentang siapa yang menerima, kapan paket dibuka, apakah isinya rusak, dan siapa yang mengemas ulang. Barang yang sampai mungkin tampak rapi, tetapi tidak dapat dipastikan apakah sama dengan yang semula dikirimkan. Data penelitian memerlukan rantai pencatatan serupa: bukti mentah dipertahankan, tindakan pemeriksaan dapat ditelusuri, dan versi analitik dibangun melalui aturan yang dijelaskan secara terbuka.

Pada contoh berkelanjutan buku ini, penelitian masih dirancang sebagai survei observasional potong lintang: partisipan yang memenuhi kriteria menonton satu video promosi pendek yang sama, lalu menjawab butir tentang *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Seluruh prosedur berikut adalah contoh perencanaan metodologis, bukan laporan penelitian yang telah dilakukan. Tidak ada angka partisipan, tingkat jawaban kosong, koefisien reliabilitas, ataupun temuan asosiasi yang diasumsikan sudah tersedia.

Membedakan Data Collection, Quality Control, Cleaning, dan Preprocessing

Data collection ialah proses memperoleh bukti dari unit yang telah ditentukan melalui prosedur dan instrumen tertentu. *Quality control* adalah pemeriksaan terencana untuk mengetahui apakah prosedur dan rekaman memenuhi persyaratan mutu. *Data cleaning* menangani masalah yang teridentifikasi, seperti salah format, ketidakcocokan kode, atau entri yang memenuhi kriteria duplikasi. *Preprocessing* mencakup transformasi agar data siap dianalisis, misalnya penyelarasan tipe variabel, pengodean item terbalik yang sudah ditetapkan, normalisasi fitur untuk model tertentu, atau pembentukan variabel turunan. Istilah-istilah ini berhubungan, tetapi tidak saling menggantikan.

Peneliti sebaiknya menyimpan sekurang-kurangnya tiga lapisan: data mentah yang tidak diubah, log pemeriksaan dan tindakan, serta *dataset* analitik berversi. Lapisan mentah menjaga kemampuan audit; log menerangkan alasan perbedaan; lapisan analitik merepresentasikan hasil aturan yang telah diterapkan. Prinsip keterlacakan dan dokumentasi *metadata* ini sejalan dengan semangat FAIR, meskipun FAIR tidak berarti data pribadi harus dibuka kepada publik (Wilkinson et al., 2016).

Merancang Prosedur Pengumpulan sebelum Respons Pertama Diterima

Protokol pengumpulan harus mendeskripsikan urutan kontak, pemeriksaan kelayakan, informasi persetujuan, paparan stimulus, pengisian instrumen, hingga penyimpanan respons. Pada studi video promosi pendek, versi video, durasi, perangkat atau kanal presentasi, instruksi menonton, urutan pertanyaan, serta pengaturan akses ulang perlu diputuskan sejauh relevan dengan tujuan. Perbedaan pengalaman menonton dapat memperkenalkan variasi yang tidak berasal dari konstruk yang ingin diukur. Tata letak dan cara penyajian pertanyaan juga dapat memengaruhi kualitas respons, sehingga tidak boleh dianggap sebagai detail kosmetik belaka (Dillman et al., 2014).

Setiap partisipan sebaiknya memperoleh kode penelitian yang tidak langsung mengidentifikasi dirinya. Formulir persetujuan dan informasi kontak, apabila memang diperlukan, disimpan terpisah dari respons analitik dengan pengaturan akses yang sesuai. Catat tanggal atau rentang pengumpulan, versi kuesioner, bahasa, mekanisme rekrutmen, dan peristiwa prosedural yang dapat memengaruhi interpretasi. Pembatasan akses, masa retensi, dan tindakan terhadap permintaan penarikan data perlu mengikuti persetujuan partisipan, protokol etik, dan ketentuan yang berlaku; pseudonimisasi sendiri belum menjamin anonimitas.

Pelaksanaan survei daring dapat menghadapi kondisi yang tidak seragam, seperti peserta memutus sesi sebelum selesai, menggunakan perangkat berbeda, atau mengisi lebih dari sekali. Karena itu, aturan untuk respons parsial, identifikasi sesi, dan penanganan pengisian ulang harus dirancang sebelum hasil dianalisis. Tidak tepat menjanjikan bahwa seluruh peserta pasti menonton video dengan perhatian penuh hanya karena tautan video telah dibuka.

Tabel 8.9 Alur Pengumpulan hingga *Dataset* Analitik dan Bukti Auditnya

Tahap	Tindakan yang direncanakan	Bukti yang disimpan

1. Persiapan	Tetapkan protokol, kelayakan, versi stimulus dan instrumen.	Protokol bertanggal; daftar versi dokumen.
2. Rekrutmen	Sampaikan informasi studi dan periksa kriteria partisipan.	Catatan kanal, periode, serta status kelayakan.
3. Paparan & respons	Terapkan urutan video, instruksi, dan kuesioner yang sama.	*Metadata* sesi yang diizinkan; data mentah bertanda versi.
4. Pemeriksaan	Identifikasi respons hilang, kode tidak sah, dan indikasi duplikasi.	Laporan *quality control* tanpa menghapus data mentah.
5. Keputusan *cleaning*	Terapkan aturan retensi, koreksi, atau eksklusi yang beralasan.	*Decision log* dan alasan tiap tindakan.
6. Transformasi	Rekode butir dan bentuk variabel analitik sesuai *codebook*.	Skrip / aturan transformasi dan *data dictionary*.
7. Penguncian versi	Bentuk *file* analitik serta dokumentasikan jumlah observasi.	*Version* ID, ringkasan alur perubahan, dan riwayat revisi.

Sumber: Rancangan pedagogis penulis berdasarkan prinsip dokumentasi survei dan keterlacakan data (Dillman et al., 2014; Wilkinson et al., 2016). Semua tahapan pada kasus berkelanjutan masih bersifat rencana.

Tabel 8.9 menempatkan pemeriksaan kualitas setelah pengumpulan, tetapi perencanaan pemeriksaan dilakukan sejak penyusunan protokol. Dengan demikian, keputusan *cleaning* tidak muncul mendadak setelah peneliti menemukan hubungan statistik yang dianggap kurang memuaskan. Jumlah peserta pada setiap tahap baru dapat dilaporkan ketika pengumpulan benar-benar telah berlangsung, dan perubahan jumlah harus disertai alasan yang dapat diuji kembali.

Memeriksa Kualitas tanpa Menghapus Bukti yang Tidak Disukai

Quality control memisahkan masalah administratif dari masalah substantif. Kode jawaban di luar rentang yang tidak mungkin menurut instrumen, misalnya, berbeda dari nilai ekstrem yang mungkin tetapi jarang terjadi. Keduanya memerlukan tindakan berbeda. Kesalahan impor atau pemetaan kategori dapat diperbaiki bila sumber aslinya jelas; sementara respons yang tidak biasa tidak otomatis boleh dihapus hanya karena memperlemah signifikansi hasil. Pemeriksaan sebaiknya meliputi kelengkapan kolom wajib, rentang jawaban, konsistensi rute pertanyaan, waktu pencatatan yang relevan, serta keterhubungan rekaman dengan unit analisis.

Duplikasi juga harus ditentukan pada *level* yang tepat. Dua respons dengan pilihan Likert identik bukan bukti kuat bahwa keduanya berasal dari orang yang sama. Alamat IP yang sama pun dapat dipakai oleh beberapa individu, dan pengguna yang sama dapat memiliki alamat berbeda; selain itu, data teknis tertentu dapat mengandung risiko privasi. Keputusan penggabungan atau eksklusi lebih dapat dipertanggungjawabkan jika menggabungkan kriteria protokol, identitas sesi yang sah digunakan, waktu pengiriman, dan bukti administratif lain yang tersedia, dengan catatan bahwa hasilnya tetap memiliki ketidakpastian.

Respons sangat cepat, pola jawaban yang seragam, dan kegagalan *attention check* dapat dijadikan sinyal pemeriksaan apabila indikator dan ambang ditetapkan secara beralasan sebelumnya. Namun, satu indikator tunggal tidak serta-merta membuktikan ketidakjujuran

atau ketidakseriusan responden; skala yang benar-benar homogen dapat menghasilkan jawaban seragam secara wajar. Dalam artikel, peneliti perlu melaporkan aturan *screening*, jumlah yang terdampak, dan—jika konsekuensinya bermakna—analisis sensitivitas dengan serta tanpa observasi yang diragukan.

Menangani Missing Data, Respons Parsial, dan Ketidakpastian

Data hilang dapat muncul karena peserta melewati pertanyaan, gangguan sistem, penolakan menjawab, atau aturan skip yang sengaja diterapkan. Langkah pertama bukan memilih teknik imputasi, melainkan memetakan item yang kosong, pola antarkonstruk, dan mekanisme yang mungkin menyebabkannya. Dalam literatur statistik, *missing completely at random* (MCAR), *missing at random* (MAR), dan *missing not at random* (MNAR) merujuk pada asumsi tentang mekanisme kehilangan data; kategori ini tidak dapat dipastikan hanya dengan melihat satu persentase jawaban kosong (Little & Rubin, 2019).

Menghapus semua respons yang memiliki satu kolom kosong dapat mengurangi ukuran sampel dan memunculkan bias bila kelengkapan terkait dengan karakteristik partisipan. Sebaliknya, mengisi setiap nilai kosong dengan rata-rata juga dapat menekan variasi serta mengaburkan ketidakpastian. Pilihan antara *complete-case analysis*, analisis dengan data parsial, atau *multiple imputation* harus mengikuti tujuan estimasi, asumsi, jumlah dan pola missingness, karakteristik skala, serta dukungan metode analisis. Imputasi bukan alat untuk "memperindah" *dataset* dan tidak dapat memulihkan informasi yang memang tidak pernah diukur tanpa asumsi tambahan (van Buuren, 2018).

Untuk penelitian contoh, aturan terhadap butir *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* yang kosong perlu ditulis sebelum skor komposit dibentuk. Misalnya, peneliti harus menetapkan apakah setiap konstruk membutuhkan semua item, apakah instrumen mengizinkan skor parsial, serta tindakan ketika peserta tidak menuntaskan paparan video. Buku ini tidak menetapkan ambang numerik universal, karena ambang semacam itu bergantung pada desain instrumen dan tujuan analisis. Laporkan jumlah respons mentah, jumlah yang tersedia per variabel, serta alasan setiap keputusan terhadap sampel analitik.

Tabel 8.10 Matriks Keputusan untuk Masalah Kualitas dan *Preprocessing Data*

Masalah ditemukan	**Jangan otomatis melakukan**	**Keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan**
Jawaban item kosong	Mengisi semua nilai kosong dengan rata-rata.	Pelajari pola missingness; pilih metode dan laporkan asumsi.
Respons berulang	Menghapus entri dengan jawaban yang sama.	Verifikasi bukti duplikasi pada unit/sesi serta log keputusan.
Jawaban di luar rentang	Mengoreksi angka dengan tebakan.	Periksa instrumen, *codebook*, dan berkas asli; tandai bila tak dapat dipastikan.
Durasi sangat singkat	Menyimpulkan peserta pasti tidak serius.	Gunakan indikator tervalidasi secara kontekstual; uji sensitivitas.
Nilai ekstrem	Menghapus agar distribusi terlihat normal.	Periksa keabsahan dan pengaruhnya; jelaskan kebijakan penanganan.

Skor konstruk	Menjumlah item tanpa memeriksa arah kode.	Gunakan aturan *scoring* dan reverse *coding* sesuai instrumen.
Perubahan sampel	Menyembunyikan eksklusi setelah hasil diketahui.	Laporkan n dan alasan di tiap tahap, berikut versi *dataset*.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis dari prinsip *missing-data analysis* (Little & Rubin, 2019; van Buuren, 2018) dan pelaporan transparan studi observasional (von Elm et al., 2007).

Tabel 8.10 menunjukkan bahwa tindakan yang sama tidak tepat untuk semua jenis masalah. Eksklusi dapat dibenarkan pada kondisi tertentu, tetapi keputusan harus bersumber dari kriteria dan bukti, bukan dari keinginan memperoleh koefisien atau nilai p tertentu. Bila aturan terpaksa berubah setelah melihat data, perubahan itu sebaiknya dinyatakan secara eksplisit, disertai alasan dan perbandingan hasil jika perubahan berpotensi memengaruhi kesimpulan.

Menyiapkan Variabel Analitik tanpa Mengubah Makna Konstruk

Dalam penelitian survei, *preprocessing* lazim mencakup pengkodean respons, pembalikan arah item negatif yang memang dirancang demikian, pemberian label kategori, dan pembentukan skor sesuai pedoman instrumen. Pengodean semacam ini tidak netral apabila definisi variabel atau arah skala bergeser. Bila satu item mengukur ketidakpercayaan, misalnya, item tersebut tidak boleh dijumlahkan begitu saja dengan item kepercayaan yang searah tanpa penanganan yang tepat. Aturan penskoran, pemeriksaan validitas dan reliabilitas, serta pemilihan teknik analisis dibahas lebih lanjut dalam penulisan metode pada penulisan metode pada Bab 8 dan 8.7; di sini penekanannya adalah jejak transformasi yang membuat skor terbentuk.

Setiap variabel perlu dicatat dalam *data dictionary*: nama, definisi operasional, unit, rentang atau kategori yang diizinkan, nilai hilang, sumber pertanyaan, aturan turunan, dan status mentah/hasil transformasi. Simpan nama *field* sumber agar kita dapat menghubungkan item kuesioner dengan variabel analitik. Penghapusan identitas langsung sebelum analisis dapat mengurangi risiko privasi, tetapi daftar penghubung identitas—bila wajib dipertahankan sesuai protokol—harus memiliki akses terpisah dan masa simpan yang jelas. Prinsip minimisasi data lebih tepat daripada mengumpulkan *metadata* tambahan hanya karena perangkat lunak mengizinkannya.

Menyesuaikan Preprocessing untuk AI, Eksperimen, dan Penelitian Kualitatif

Pada penelitian *machine learning*, urutan *preprocessing* memiliki konsekuensi langsung bagi keabsahan evaluasi. Jika rata-rata normalisasi, pemilihan fitur, imputasi, atau *tuning* dipelajari dari keseluruhan *dataset* sebelum pemisahan *training* dan *testing*, informasi dari bagian evaluasi dapat bocor ke proses pembentukan model. Praktik yang lebih tepat ialah menetapkan partisi evaluasi berdasarkan unit independen yang relevan terlebih dahulu, lalu mempelajari parameter transformasi hanya pada bagian *training* dan menerapkannya secara konsisten pada *validation/test*. *Group split* atau *temporal split* mungkin diperlukan ketika sejumlah baris berasal dari subjek, pengguna, atau periode yang sama (Kuhn & Johnson, 2013; Kaufman et al., 2012).

Dalam eksperimen dengan kelompok perlakuan, protokol perlu menetapkan kapan kondisi perlakuan diberikan, kapan *outcome* diukur, bagaimana penyimpangan prosedur dicatat, dan bagaimana sampel dikelola menurut rencana analisis. Mengeluarkan partisipan berdasarkan respons pascaperlakuan dapat merusak perbandingan awal. Pada penelitian kualitatif, analog *preprocessing* bukanlah memaksa narasi menjadi angka, melainkan pengelolaan rekaman, transkripsi, anonimisasi yang sesuai, penandaan sumber kutipan, serta log koreksi transkrip. Pada *systematic review*, deduplikasi sitasi, *screening*, dan pencatatan alasan eksklusi dilakukan dengan aturan seleksi dokumen, bukan aturan *cleaning* responden. Prinsip bersama seluruh desain ini adalah menjaga jejak bukti dan menyesuaikan tindakan dengan makna unit analisis.

Istilah *data leakage* juga relevan di luar AI. Pada studi observasional, contohnya, pemilihan peserta berdasarkan informasi *outcome* yang seharusnya baru dianalisis kemudian dapat menghasilkan penyaringan selektif; tetapi mekanisme bias tersebut perlu dijelaskan dengan istilah metodologi yang sesuai, bukan disamakan begitu saja dengan *leakage* pemodelan prediktif. Oleh karena itu, pelaporan *preprocessing* harus menjelaskan urutan waktu, sumber keputusan, dan konsekuensi inferensialnya.

Contoh Penulisan Methods: dari Pernyataan Lemah ke Prosedur yang Dapat Diaudit

Contoh berikut sengaja dibuat lemah dan sepenuhnya hipotetis. Ia tidak melaporkan hasil penelitian nyata.

> "*Data were collected through an online questionnaire and cleaned using standard procedures*. *Incomplete and inconsistent responses were removed, and the remaining data were normalized to ensure accuracy*. *The final dataset was valid and ready for analysis*. *These steps eliminated bias and guaranteed reliable results*."

Paragraf tersebut tidak menyebut prosedur pengumpulan, instrumen, versi, jenis ketidakkonsistenan, kriteria eksklusi, maupun arti "*normalized*". Klaim bahwa *cleaning* menghilangkan bias dan menjamin hasil reliabel tidak dapat dipertahankan; bias seleksi dan kesalahan pengukuran bisa tetap ada setelah data tampak rapi. Penulis bahkan belum menjelaskan apakah normalisasi diperlukan untuk teknik analisis yang dipilih. Ini merupakan contoh bagaimana istilah teknis dapat menutupi ketiadaan keputusan yang dapat diperiksa. Perbaikan paragraf di bawah ini disajikan dalam bahasa rencana agar sesuai dengan posisi studi kasus yang belum dilaksanakan. Ubah ke bentuk lampau dan tambahkan angka faktual hanya sesudah protokol diterapkan dan rekamannya tersedia.

> "*Data collection is planned as an online, cross-sectional survey administered after each eligible participant views the same prerecorded short-form promotional video*. *The study protocol will specify the video and questionnaire versions, presentation sequence, consent procedure, eligibility criteria, and recruitment period before enrollment*. *Raw response files will be retained separately from de-identified analytic files*. *Prespecified checks will identify incomplete submissions, invalid response codes, and potential duplicate sessions*;

exclusions will require a documented reason rather than an automatic single-flag rule. *Missing-item patterns will be summarized before a method-specific handling decision is made, and any reverse coding or composite-score construction will follow a versioned codebook*. *A processing log will record the number of records at each stage and distinguish the original data from cleaned and transformed variables*. *Because this is an observational survey, data preparation will not be interpreted as establishing causal effects or eliminating all measurement and selection biases*."

Versi kedua lebih kuat karena pembaca mengetahui kapan stimulus diberikan, bagaimana data mentah disimpan, apa yang diperiksa, dan bagaimana keputusan akan dilaporkan. Namun, paragraf itu tetap belum dapat menjadi *Methods final* untuk artikel yang selesai: penulis harus mengganti rencana dengan praktik yang benar-benar dilakukan, menuliskan metode penanganan *missing data* yang akhirnya dipilih, mencatat perubahan protokol, dan memberikan jumlah observasi pada setiap tahapan. Transparansi bukan sekadar daftar prosedur yang seharusnya dilakukan, melainkan kesesuaian antara perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.

8.8 MELAPORKAN METODE AGAR DAPAT DIPERIKSA ULANG

Penulisan metode pada penulisan metode pada Bab 8 menegaskan bahwa pemilihan metrik dan strategi validasi menentukan kekuatan bukti yang dapat diajukan dalam *Results*. Akan tetapi, bukti yang telah diukur secara tepat masih menyisakan satu pertanyaan mendasar: dapatkah orang lain mengetahui secara persis bagaimana bukti tersebut diperoleh? Penelitian tidak cukup hanya mempunyai prosedur yang masuk akal di kepala penelitinya. Langkah, keputusan, perubahan, dan hubungan antara data dengan hasil harus tercatat sedemikian rupa sehingga pihak lain dapat memeriksa jalannya analisis tanpa bergantung pada ingatan, komunikasi pribadi, atau penjelasan tambahan yang tidak tersedia dalam naskah.

Bayangkan seorang koki mengumumkan bahwa resep barunya menghasilkan roti dengan tekstur terbaik. Ia menyebut bahan utama dan menunjukkan foto roti, tetapi tidak mencatat takaran air, suhu oven, lama fermentasi, atau versi resep ketika foto diambil. Orang lain mungkin memahami idenya, tetapi sulit memperoleh hasil yang sebanding. Metodologi penelitian mempunyai masalah serupa: sebuah tabel performa atau koefisien statistik tidak cukup apabila data, instrumen, aturan seleksi, transformasi, dan konfigurasi analisis tidak dapat ditelusuri. Dokumentasi penelitian berfungsi seperti buku kerja yang menghubungkan bahan, proses, keputusan, hingga keluaran yang akhirnya dilaporkan.

Contoh berkelanjutan dalam buku ini tetap berupa rancangan survei observasional potong lintang: peserta yang memenuhi kriteria direncanakan menyaksikan video promosi pendek yang sama, kemudian menjawab instrumen *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Sampai tahap ini belum tersedia data responden atau hasil pengujian. Dengan demikian, contoh dokumentasi pada subbab ini adalah protokol yang perlu disiapkan, bukan laporan tindakan yang sudah selesai. Penelitian AI/*machine learning* digunakan sebagai

contoh pembanding untuk memperlihatkan kebutuhan tambahan berupa kode, konfigurasi komputasi, dan jejak eksperimen.

Membedakan Reproducibility, Replicability, dan Generalizability

Dalam percakapan akademik, istilah *reproducibility* dan *replicability* tidak selalu digunakan secara seragam. Goodman, Fanelli, dan Ioannidis (2016) menunjukkan bahwa perbedaan terminologi antardisiplin dapat menimbulkan kesalahpahaman. Untuk menjaga konsistensi buku ini, penjelasan mengikuti pembedaan *National Academies of Sciences*, *Engineering*, and Medicine (2019): *reproducibility* merujuk pada kemampuan memperoleh hasil komputasional yang konsisten dengan data, kode, metode, dan kondisi analisis yang sama; *replicability* merujuk pada konsistensi temuan ketika pertanyaan ilmiah serupa diuji melalui studi yang mengumpulkan data baru. *Generalizability* adalah persoalan lain, yaitu sejauh mana temuan berlaku dalam konteks atau populasi yang berbeda.

Perbedaan tersebut penting karena keberhasilan menjalankan ulang skrip pada *dataset* semula tidak membuktikan bahwa suatu temuan akan muncul kembali pada sampel baru. Sebaliknya, perbedaan hasil penelitian ulang tidak selalu membuktikan studi awal salah; variasi *sampling*, perubahan konteks, kesalahan pengukuran, dan ketidakpastian dapat menghasilkan estimasi yang berbeda. Kesepadanan harus dinilai berdasarkan besaran dan interval ketidakpastian, bukan persamaan angka sampai digit terakhir. Terminologi yang dipakai oleh suatu jurnal atau asosiasi profesi mungkin berbeda, sehingga penulis sebaiknya mendefinisikan secara eksplisit apa yang dimaksud dengan setiap istilah.

Tabel 8.11 Perbedaan *Reproducibility*, *Replicability*, dan *Generalizability* dalam Evaluasi Penelitian

Konsep	Yang diuji dan bahan utamanya	Contoh penerapan	Batas interpretasi
Reproducibility	Perhitungan konsisten menggunakan data, kode/prosedur, dan kondisi analisis semula.	Analisis survei dijalankan ulang pada *dataset* terproteksi yang sama; tabel koefisien dibuat ulang.	Keberhasilan hitung ulang tidak membuktikan klaim kausal atau generalisasi.
Replicability	Konsistensi jawaban ilmiah melalui studi baru yang memperoleh data baru.	Studi lain merekrut responden baru dan memakai protokol pengukuran yang dapat dibandingkan.	Konsistensi berarti selaras secara substantif dan memperhitungkan ketidakpastian.
Generalizability	Relevansi hasil pada populasi, waktu, atau konteks di luar studi asal.	Asosiasi pada satu kelompok pengguna diperiksa pada kelompok atau situasi lain.	Tidak otomatis mengikuti keberhasilan reanalisis atau replikasi.
Transparansi/ *provenance*	Keterlacakan keputusan, asal data,	Tersedia *codebook*, log seleksi data, skrip	Transparansi mendukung audit;

	versi artefak, dan hubungan analisis–hasil.	analisis, versi stimulus, dan aturan akses.	bukan jaminan bahwa temuan benar.

Sumber: Adaptasi konseptual untuk pembelajaran berdasarkan *National Academies of Sciences*, *Engineering*, and Medicine (2019) dan Goodman et al. (2016).

Tabel 8.11 membantu pembaca menghindari penyamaan tiga jenis klaim yang sesungguhnya berbeda. Di bidang komputasi, kemampuan menjalankan ulang kode lazim diposisikan sebagai prasyarat minimum untuk mengaudit hasil, bukan bukti akhir kebenaran suatu model. Pengembangan *machine learning* juga mengenal variasi yang wajar antarrun karena inisialisasi, proses komputasi paralel, atau ketidaktentuan perangkat keras. Karena itu, laporan *reproducibility* perlu menyatakan toleransi numerik dan kondisi pelaksanaan, tidak langsung menyimpulkan "gagal" hanya karena keluaran berbeda sedikit (Peng, 2011; Pineau et al., 2021).

Menelusuri Jejak Bukti dari Pertanyaan Penelitian hingga Tabel Hasil

Dokumentasi yang kuat dimulai dengan *provenance*, yaitu catatan tentang asal dan perjalanan suatu objek penelitian. Kita perlu dapat mengikuti satu temuan dari kalimat pada *Discussion* kembali ke tabel *Results*, dari tabel kembali ke hasil analisis, dari hasil analisis ke data yang telah diproses, dan dari data tersebut ke aturan pengumpulan atau sumber awal. Setiap perpindahan harus mempunyai bukti pendukung. Jika sebuah artikel menyatakan "*product trust* berasosiasi positif dengan *purchase intention*", peneliti harus dapat menunjukkan pertanyaan yang diuji, definisi kedua konstruk, versi instrumen, aturan pembentukan skor, sampel analisis, spesifikasi model, serta *output* statistik yang mendasari kalimat itu.

Dalam praktik penulisan, jejak bukti dapat disusun sebagai tiga lapisan yang saling terhubung. Lapisan pertama adalah protokol: *research question*, rencana desain, kriteria partisipan, instrumen, prosedur, dan analisis yang dipilih sebelum pengamatan hasil. Lapisan kedua adalah catatan pelaksanaan: apa yang benar-benar terjadi, termasuk perubahan prosedur dan alasan perubahan. Lapisan ketiga adalah artefak keluaran: data bersih, *output* statistik, grafik, tabel, dan versi manuskrip yang mengutipnya. Perbedaan antara rencana dan pelaksanaan tidak perlu disembunyikan; justru harus dijelaskan agar kita dapat menilai pengaruhnya terhadap interpretasi temuan.

Catatan keputusan atau *decision log* mempunyai nilai tinggi pada tahap *preprocessing* dan analisis. Sebagai contoh, jika peneliti menghapus respons duplikat, dokumentasi perlu menyebut definisi duplikasi, aturan penanganan, jumlah kasus yang terpengaruh, serta kapan keputusan dibuat. Jika peneliti mengganti indikator atau metode analisis setelah melihat data, perubahan itu harus dibedakan dari prosedur yang sebelumnya telah ditentukan. *Reproducibility* bukan kemampuan menulis ulang alur yang tampak rapi setelah eksperimen selesai, melainkan kemampuan menjelaskan perjalanan penelitian yang sesungguhnya.

Menyusun Dokumentasi Data, Instrumen, dan Prosedur Survei

Untuk penelitian survei, paket dokumentasi setidaknya memuat definisi populasi sasaran, rekrutmen, kriteria inklusi dan eksklusi, deskripsi konteks, instrumen beserta sumber adaptasinya, petunjuk administrasi, serta *data dictionary* atau *codebook*. *Codebook* tidak

cukup berupa daftar nama kolom. Peneliti perlu menerangkan arti variabel, unit pengamatan, rentang nilai, pengodean jawaban yang tidak tersedia, aturan skor terbalik bila ada, dan informasi tentang perubahan konstruk. Catatan ini menghubungkan pembahasan *sampling* pada penulisan metode pada penulisan metode pada Bab 8, *preprocessing* pada 8.4, serta instrumen dan analisis pada 8.5.

Dalam contoh penelitian video promosi pendek, stimulus video juga merupakan bagian dari instrumen penelitian. Karena itu, protokol sebaiknya mencatat versi berkas, durasi, bahasa, isi utama, kondisi penyajian, dan aturan paparan terhadap partisipan. Apabila hak cipta tidak mengizinkan distribusi video, peneliti masih dapat menyimpan deskripsi operasional, *checksum* atau identitas berkas yang aman, dan ketentuan permintaan akses yang diperbolehkan. Tanpa informasi semacam ini, dua studi yang sama-sama menggunakan "*short-form promotional video*" mungkin ternyata memberikan perlakuan informasi yang jauh berbeda.

Dokumentasi tidak boleh mengorbankan etika perlindungan partisipan. Identitas, informasi kontak, rekaman respons individual yang berpotensi mengidentifikasi, dan atribut sensitif tidak boleh dipublikasikan hanya demi memenuhi tuntutan keterbukaan. Data teranonimisasi pun memerlukan penilaian risiko identifikasi ulang; data sintetik tidak dapat menggantikan data nyata sebagai bukti identik tanpa penjelasan. Solusi yang mungkin adalah membagikan instrument, *codebook*, skrip analisis, dan *metadata* secara terbuka, sementara data individual disimpan dengan akses terbatas sesuai persetujuan partisipan, persyaratan institusi, dan peraturan yang berlaku. Prinsip FAIR menuntut data dapat ditemukan, diakses melalui syarat yang jelas, dioperasikan lintas sistem, dan digunakan kembali; FAIR tidak identik dengan mengumumkan semua data secara publik (Wilkinson et al., 2016).

Tabel 8.12 Matriks Artefak Dokumentasi untuk Survei dan Penelitian AI/ML

Artefak yang dicatat	Contoh studi survei video promosi pendek	Contoh studi AI/ML	Fungsi audit
Protokol dan versi desain	*RQ*, kriteria partisipan, instruksi melihat video, rencana analisis.	*RQ*, *dataset*, *baseline*, metrik utama, protokol eksperimen.	Memisahkan rencana awal dan perubahan aktual.
Sumber dan identitas data	Asal respons, tanggal/periode, versi *codebook*, aturan hak akses.	Versi *dataset*, hash/*manifest*, lisensi, identitas *split*.	Menetapkan data yang digunakan untuk hasil tertentu.
Instrumen / implementasi	Kuesioner, pedoman administrasi, versi stimulus, skoring.	Kode model, konfigurasi, *preprocessing*, dependensi.	Menjelaskan bagaimana pengamatan dihasilkan.
Jejak keputusan	Log pengecualian, *missing data*, skala dan perubahan analisis.	*Log tuning*, *seed*, *checkpoint*, perubahan hiperparameter.	Mengungkap keputusan yang memengaruhi hasil.

Berkas analisis	Sintaks statistik, aturan skoring, *output* tabel dan grafik.	Skrip *train/evaluate*, model terpilih, metrik per *run*.	Membuat ulang hasil dengan sumber yang sama.
Status berbagi	Deklarasi data, akses terkontrol, izin, bahan yang terbuka.	Tautan repositori, *commit*/tag, model card, batas lisensi.	Memungkinkan audit tanpa melanggar hak atau privasi.

Sumber: Matriks pembelajaran disusun berdasarkan Sandve et al. (2013), Wilson et al. (2017), Pineau et al. (2021), dan Wilkinson et al. (2016).

Tabel 8.12 bukan instruksi bahwa seluruh artefak wajib diunggah ke repositori publik. Tujuannya adalah menunjukkan hubungan antara kebutuhan metode dengan bukti yang harus dipertahankan. Penelitian survei membutuhkan catatan instrumen dan administrasi yang berbeda dengan penelitian klasifikasi citra; keduanya tetap memerlukan jalur yang dapat diikuti dari sumber data menuju hasil. Sebagian artefak dapat dibuka, sebagian lain disimpan untuk verifikasi terbatas, tetapi status dan alasan pembatasannya harus dinyatakan secara jujur.

Mendokumentasikan Kode, Konfigurasi, dan Jejak Eksperimen AI/ML

Penelitian berbasis komputasi memerlukan perhatian tambahan karena hasil dapat berubah akibat konfigurasi *software*, urutan pemrosesan, *random seed*, atau perbedaan perangkat keras. Sandve et al. (2013) menekankan pentingnya menyimpan versi program dan skrip; Wilson et al. (2017) memberikan praktik dasar tentang penataan proyek, data, kode, dan kolaborasi. Dalam naskah AI/ML, pernyataan "*implemented* in Python" belum memadai. Pembaca membutuhkan, sesuai relevansi, versi pustaka, *commit* kode, konfigurasi pelatihan, tipe perangkat, identitas *data split*, rencana *tuning*, dan aturan evaluasi final.

Penggunaan *random seed* perlu dilaporkan, tetapi tidak boleh dijadikan klaim bahwa seluruh perhitungan pasti deterministik. Beberapa operasi GPU dan pustaka menggunakan perilaku nondeterministik; perubahan versi *runtime* juga dapat menghasilkan variasi. Peneliti dapat membedakan *reproducibility* prosedural—seluruh langkah dan input dapat dijalankan ulang—dari kesamaan angka yang memerlukan toleransi, lalu menambahkan catatan variasi antarrun ketika eksperimen memang stokastik. Hasil terbaik dari satu *run* tidak seharusnya disajikan sebagai kinerja stabil tanpa penjelasan protokol seleksinya.

Struktur direktori yang konsisten juga penting, tetapi nama folder bukan tujuan akhir. Suatu arsip idealnya memisahkan data mentah yang tidak ditimpa, data olahan, kode, konfigurasi, hasil per eksperimen, gambar/tabel untuk manuskrip, dan *README* yang menjelaskan cara menjalankan ulang. Untuk tugas yang menghasilkan tabel, dokumentasi harus menerangkan skrip dan input apa yang menghasilkan tabel tertentu. Apabila kode tidak dapat dibagikan karena perjanjian atau keamanan, peneliti harus menjelaskan batas akses serta informasi reproduksi yang masih tersedia. Penelitian mengenai kebijakan berbagi kode menunjukkan bahwa janji "tersedia atas permintaan" tidak selalu menghasilkan artefak yang benar-benar dapat diperoleh dan digunakan (Stodden et al., 2018).

Menyusun Data and Code Availability Statement secara Jujur

Kesiapan dokumentasi tidak sama dengan kewajiban mempublikasikan segala sesuatu. Penulis perlu memeriksa kebijakan jurnal target, lisensi sumber data, persetujuan partisipan, dan aturan etika sebelum menentukan artefak yang dapat dibagikan. *Data and code availability statement* sebaiknya menjawab empat hal: artefak apa tersedia, di mana atau melalui mekanisme apa dapat diperoleh, batas akses apa yang berlaku, dan mengapa suatu bahan tidak dapat diberikan. Kalimat "*data available upon reasonable request*" tanpa prosedur atau pemegang otorisasi sering tidak cukup membantu evaluasi independen.

Keandalan juga dapat ditingkatkan dengan pemeriksaan internal sebelum *submission*. Peneliti atau anggota tim yang tidak menulis analisis utama dapat mencoba mengikuti *README*, menyiapkan lingkungan, menjalankan langkah reproduksi, dan mencocokkan satu tabel atau gambar. Jika pemeriksaan ini belum dilakukan, manuskrip tidak boleh menyatakan "*independently reproduced*". Ketersediaan skrip, hasil pemeriksaan ulang, dan replikasi studi baru adalah tiga hal berbeda yang harus dilaporkan sesuai bukti masing-masing.

Contoh Penulisan Methods dan Availability Statement: dari Klaim Umum ke Jejak yang Dapat Diperiksa

Perhatikan contoh lemah berikut. Kalimatnya singkat dan tampak meyakinkan, tetapi tidak menjelaskan objek yang dapat diaudit, sumber pengukuran, atau batas akses data.

> "*All data were cleaned and analyzed using standard procedures*. *The analysis was reproducible, and other researchers can repeat the study*. *Data and code are available upon request*."

Klaim "*standard procedures*" tidak menunjukkan keputusan *preprocessing* atau metode analisis tertentu. Pernyataan "*reproducible*" membutuhkan bukti bahwa data, langkah, dan kondisi analisis dapat digunakan untuk memperoleh keluaran konsisten; sementara "*repeat the study*" bisa berarti menjalankan ulang data lama atau mengumpulkan data baru. Janji ketersediaan tanpa menjelaskan pemegang data, syarat akses, dan bentuk berkas juga belum memberikan jalur verifikasi yang jelas. Kesalahan utamanya adalah mengganti dokumentasi operasional dengan kata sifat yang positif.

Untuk rancangan survei observasional yang belum dilaksanakan, contoh berikut menunjukkan rumusan yang lebih transparan. Karena penelitian belum menghasilkan data, seluruh kalimat dinyatakan sebagai tindakan yang direncanakan.

> "*Before data collection, the study protocol will specify eligibility criteria, the version and presentation conditions of the short-form promotional video, the questionnaire items, and the planned scoring and association analyses*. *A versioned codebook and decision log will document data exclusions, missing-response handling, and any deviations from the prespecified plan*. *Analysis syntax will be retained so that estimates and reported tables can be regenerated from the final analysis dataset*. *Participant-level data will not be released publicly without an appropriate ethical and disclosure-risk assessment*; *the*

manuscript will state which materials can be shared and which require controlled access. *As the design is observational, reproducible calculations will not be interpreted as evidence of causal effects*."

Versi ini lebih kuat bukan karena lebih banyak istilah teknis, tetapi karena menyatakan objek, waktu, dan aturan yang dapat dibuktikan. Apabila penelitian selesai, semua kata "will" perlu diperbarui mengikuti tindakan yang benar-benar dilaksanakan, tanpa menambahkan klaim bahwa pemeriksaan ulang sudah terjadi jika belum ada buktinya. Untuk studi AI/ML, paragraf sepadan perlu menyebut versi data dan kode, identitas *split*, konfigurasi model, *seed*, dependensi, serta prosedur untuk menghasilkan tabel evaluasi. Penggunaan data demo atau kode contoh perlu diberi label agar pembaca tidak keliru menganggapnya artefak asli hasil eksperimen.

8.9 TUTORIAL: MENYUSUN TIGA BAGIAN DARI BUKTI YANG TERSEDIA

Langkah 1. Rangkai alasan penelitian

Mulai dari konteks penggunaan video promosi oleh usaha kecil. Tunjukkan definisi atau ukuran yang berbeda di antara studi terdekat dari matriks Bagian 1. Nyatakan pertanyaan asosiasi pada konteks yang ditetapkan.

Langkah 2. Tulis sintesis berdasarkan ukuran

Kelompokkan studi menurut respons yang diamati. Bedakan interaksi platform, persepsi konsumen, dan niat beli. Tarik implikasi yang langsung memengaruhi pilihan instrumen kita.

Langkah 3. Catat metode yang benar-benar dijalankan

Tulis desain, kriteria partisipan, prosedur rekrutmen, sumber pengukuran, dan analisis. Pada contoh rancangan yang belum diterapkan, gunakan bentuk rencana. Jangan memasukkan nomor persetujuan etik atau jumlah partisipan yang belum tersedia.

Langkah 4. Periksa alur dari pendahuluan ke metode

Baca hanya kalimat tujuan, definisi operasional, dan ringkasan analisis. Jika salah satunya membahas penjualan aktual sedangkan data hanya mengukur niat beli, revisi sebelum menulis hasil. Catat luaran latihan pada Tabel 8.13 agar dapat digunakan pada tahap berikutnya.

Tabel 8.13 Lembar kerja tutorial Bab 8

Bagian	Keputusan yang harus terlihat	Pemeriksaan
Pendahuluan, kajian literatur, metode	Pertanyaan asosiasi dan cara mengukur setiap konstruk	Konstruk, unit analisis, dan cakupan sama di ketiga bagian

Contoh paragraf penghubung untuk draf pendahuluan

Interaksi pada platform memperlihatkan tindakan yang tercatat, misalnya komentar atau pembagian video. Niat beli dalam survei adalah penilaian yang dilaporkan konsumen. Perbedaan sumber bukti ini memengaruhi cara kita mendefinisikan luaran. Penelitian yang

dirancang dalam latihan ini memeriksa hubungan antara penilaian terhadap video promosi pendek dan niat beli produk usaha kecil pada konsumen yang pernah melihat video tersebut. Pada naskah aktual, kita hubungkan tiga kalimat awal dengan studi terdekat yang sudah diperiksa.

Contoh metode dalam bentuk rencana

Kita merencanakan survei potong lintang terhadap konsumen yang memenuhi kriteria paparan video. Penilaian terhadap video dan niat beli akan dicatat sebagai dua skor terpisah sesuai aturan instrumen. Pengukuran dilakukan pada satu periode. Analisis utama akan mengestimasi asosiasi kedua skor dengan interval kepercayaan. Pada naskah penelitian yang sudah selesai, ganti bentuk rencana dan tambahkan rincian rekrutmen, pengukuran, pengecualian, serta prosedur yang benar-benar dilakukan.

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Draf pendahuluan, kajian literatur, dan metode sudah menyatakan pertanyaan serta cara memperoleh bukti. Gunakan pertanyaan dan rencana analisis itu untuk memilih hasil yang akan dilaporkan pada Bab 9.

BAB 9
MENULIS HASIL, PEMBAHASAN, DAN KESIMPULAN

Tabel hasil sering lebih meyakinkan daripada kalimat yang menyertainya, terutama ketika naskah menyebut dampak dari survei potong lintang. Kita akan belajar menyajikan angka sesuai pertanyaan penelitian dan menjelaskan apa yang bisa ditafsirkan dari angka tersebut.

9.1 MENYAJIKAN HASIL SESUAI JENIS BUKTI

Subbab 7.3 telah menempatkan *research questions* sebagai arah penyusunan *Results*: setiap pertanyaan membutuhkan jenis bukti, lokasi pelaporan, dan batas kesimpulan yang jelas. Tantangan berikutnya adalah bagaimana bukti itu ditampilkan ketika bentuknya berbeda-beda. Pada penelitian survei, hasil dapat berupa karakteristik responden, distribusi skor, dan estimasi asosiasi. Pada penelitian AI atau *machine learning*, hasil lazim mencakup metrik prediksi, perbandingan model, dan variasi antarpercobaan. Pada penelitian kualitatif, temuan dapat tersusun sebagai tema, pola pengalaman, atau proses yang dijelaskan melalui data lapangan. Bentuknya berbeda, tetapi semuanya tunduk pada satu tuntutan: kita harus dapat memeriksa apa yang benar-benar ditemukan.

Analogi yang berguna ialah tiga jenis laporan pemeriksaan. Hasil laboratorium mencatat nilai dan rentang ukur; hasil uji kendaraan menampilkan performa di bawah kondisi tertentu; laporan wawancara menunjukkan pola pengalaman yang muncul dari tutur peserta. Ketiganya tidak boleh dipaksa menjadi format yang sama. Kesalahan terjadi ketika peneliti menganggap semua bukti cukup disajikan sebagai satu persentase, satu nilai signifikansi, atau satu kutipan yang terdengar menarik. Cara pelaporan harus mengikuti karakter pertanyaan, data, dan teknik analisis yang telah dijelaskan dalam *Methodology*.

Contoh berkelanjutan buku ini masih berupa rancangan survei potong lintang setelah peserta menyaksikan video promosi pendek yang sama. Konstruk yang dikaji adalah *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*, dengan *RQ*1 tentang asosiasi *engagement–purchase intention*, *RQ*2 tentang hubungan *product trust* dengan *purchase intention* setelah *engagement* diperhitungkan, dan *RQ*3 tentang stabilitas interpretasi pada pemeriksaan sensitivitas yang beralasan. Belum ada data empiris yang disediakan untuk contoh tersebut. Oleh karena itu, angka atau kalimat pada bagian latihan tetap menggunakan penanda seperti [n], [estimasi], [interval], dan [tabel]; semuanya adalah *TEMPLATE*, bukan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan.

Bukti yang Dapat Dibaca: Besaran, Konteks, dan Ketidakpastian

Tujuan *Results* bukan membuat hasil tampak mengesankan, melainkan menghadirkan informasi yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sebuah angka tidak berbicara sendiri: rata-rata memerlukan satuan dan definisi variabel, koefisien memerlukan model dan skala, sedangkan skor performa memerlukan data evaluasi serta metode pembanding. Cumming (2014) menekankan pentingnya estimasi dan ketidakpastian agar pembaca

memahami besaran temuan, bukan hanya keputusan dikotomis tentang signifikansi. Sejalan dengan itu, Wasserstein dan Lazar (2016) mengingatkan bahwa nilai p tidak dapat dengan sendirinya menunjukkan probabilitas sebuah hipotesis benar atau pentingnya suatu efek.

Dalam praktiknya, penulis perlu menempatkan lima unsur secara berdekatan: (1) ukuran atau pola hasil, (2) unit atau skala pengukuran, (3) jumlah observasi yang benar-benar dianalisis, (4) ketidakpastian atau variasi yang relevan, dan (5) rujukan ke tabel, gambar, atau bukti sumber. Unsur-unsur ini tidak selalu muncul dengan cara sama. Penelitian kualitatif tidak perlu dipaksa memiliki *confidence* interval, sedangkan hasil klasifikasi tidak cukup hanya dengan menyebut satu akurasi tanpa kelas, ambang, dan pembagian data. Prinsipnya adalah kelengkapan yang sesuai desain, bukan penyeragaman format.

Sebelum *Results* ditulis, semua keluaran analisis sebaiknya diberi status: hasil utama yang sudah direncanakan, analisis pendukung, pemeriksaan sensitivitas, atau analisis eksploratori. Pembagian itu mencegah pemilihan hasil yang paling menarik sambil menyembunyikan keluaran yang tidak sesuai dugaan. Pelaporan yang transparan juga membedakan “tidak ditemukan bukti asosiasi yang cukup kuat” dari “telah terbukti tidak ada hubungan”; keduanya mengandung tingkat kepastian yang berbeda.

Menyajikan Statistik Deskriptif dan Inferensial dalam Penelitian Survei

Statistik deskriptif memulai pembaca dari pertanyaan “siapa atau apa yang dianalisis?”. Pada survei, komposisi partisipan, jumlah respons valid, data hilang, dan karakteristik yang relevan memberi konteks bagi semua estimasi setelahnya. Jumlah undangan, respons masuk, responden yang dieliminasi, dan sampel analitis harus konsisten dengan prosedur penulisan metode pada Bab 8. Persentase tanpa penyebut dapat menyesatkan: pernyataan “sebagian besar responden setuju” tidak menunjukkan berapa responden yang menyatakan setuju atau bagaimana kategori dibentuk.

Deskripsi variabel perlu memperhatikan tingkat pengukuran. Untuk variabel numerik yang distribusinya mendukung, rata-rata dan simpangan baku dapat memberi gambaran awal; distribusi miring mungkin lebih tepat dijelaskan dengan median dan rentang interkuartil, disertai alasan pemilihan. Untuk kategori, frekuensi serta proporsi dengan penyebut yang jelas menjadi prioritas. Skor komposit konstruk memerlukan penjelasan cara menghitung skor dan arah interpretasinya. Jangan menggunakan angka desimal berlebihan yang memberikan kesan presisi palsu, terutama jika kualitas instrumen dan skala pengukuran belum memadai.

Bagian inferensial harus menjawab *RQ*, bukan sekadar menyalin keluaran perangkat lunak. Dalam *RQ*1, peneliti melaporkan besaran dan arah asosiasi *engagement* dengan *purchase intention* berdasarkan analisis yang telah ditetapkan, beserta interval ketidakpastian dan ukuran sampel analitis. Untuk *RQ*2, laporan harus memperlihatkan hasil model yang memasukkan *engagement* dan *product trust* secara bersama, tidak hanya dua korelasi terpisah. Perubahan estimasi pada *RQ*3 perlu disajikan per skenario yang benar-benar diuji, termasuk jumlah data yang digunakan dan perbedaan spesifikasi. Koefisien regresi tidak boleh dibaca tanpa satuan, pengkodean, variabel yang dikontrol, serta kondisi model.

Jika instrumen mengukur konstruk laten, hasil pemeriksaan kualitas pengukuran perlu disajikan sesuai pendekatan analisis yang dipakai: misalnya bukti konsistensi internal dan

aspek validitas yang dapat dinilai. Pelaporan nilai ambang tanpa konteks atau klaim bahwa instrumen pasti "valid dan reliabel" berdasarkan satu angka saja tidak cukup. Appelbaum et al. (2018) menekankan transparansi informasi kuantitatif, termasuk prosedur, analisis, dan pelaporan yang memungkinkan pembaca menilai kekuatan serta batas bukti.

Tabel 9.1 Kerangka Pelaporan Statistik pada Contoh Survei Video Promosi Pendek

Bagian hasil	Informasi minimal yang dilaporkan	Contoh penanda keluaran (belum terisi)	Risiko jika diabaikan
Alur respons	Undangan/respons, eksklusi, n analitis, alasan eksklusi.	[n respons], [n dikeluarkan], [n dianalisis].	Penyebut dan populasi analitis tidak jelas.
Deskripsi sampel	Komposisi relevan, data hilang, ukuran pemusatan/sebaran.	[frekuensi], [%], [median/IQR atau *mean*/SD].	Angka tidak dapat dinilai konteksnya.
Kualitas instrumen	Cara penskoran dan indikator kualitas pengukuran yang sesuai.	[koefisien/indikator], [kriteria], [hasil pemeriksaan].	Estimasi hubungan berlandaskan ukuran yang belum teruji.
*RQ*1: asosiasi	Koefisien/asosiasi, satuan/skala, interval, n, model.	[estimasi], [95% CI], [n], [Tabel X].	Klaim dibuat hanya dari tanda/*p-value*.
*RQ*2: model bersyarat	Koefisien *product trust* dalam model bersama dan spesifikasi variabel.	[estimasi tersesuaikan], [interval], [spesifikasi].	Asosiasi bersyarat disamakan dengan kausalitas.
*RQ*3: sensitivitas	Skenario alternatif, ukuran sampel dan pergeseran estimasi.	[skenario], [n], [perubahan besaran].	*Robustness* dinyatakan tanpa pemeriksaan nyata.

Sumber: Rancangan pedagogis penulis yang melanjutkan *RQ*1–*RQ*3 pada Subbab 7.3; prinsip pelaporan didasarkan pada Appelbaum et al. (2018) dan Cumming (2014). Tabel 9.1 tidak berisi temuan empiris.

Tabel 9.1 dapat dibaca sebagai kontrak pelaporan sebelum data dianalisis. Kolom "contoh penanda keluaran" tidak boleh diterjemahkan menjadi alasan untuk mengisi angka sembarang. Peneliti baru boleh mengganti tanda kurung siku setelah pemeriksaan kualitas data, penetapan sampel analitis, dan perhitungan benar-benar selesai. Dalam naskah yang matang, rincian numerik lazim ditempatkan dalam tabel, sementara narasi *Results* memilih temuan yang langsung menjawab *RQ* dan merujuk ke lokasi angka tersebut.

Melaporkan Performa Model AI/ML tanpa Menyamarkan Kondisi Evaluasi

Pada penelitian AI/ML, istilah performa selalu terkait tugas. Sistem klasifikasi dapat membutuhkan *precision*, *recall*, F1-*score*, atau area di bawah kurva sesuai prevalensi kelas dan konsekuensi kesalahan. Fawcett (2006) menjelaskan fungsi *analisis ROC*, sedangkan Saito dan Rehmsmeier (2015) menunjukkan pentingnya *precision–recall* untuk klasifikasi pada data tidak seimbang. Namun, tidak ada satu metrik yang otomatis menjadi pilihan terbaik untuk

setiap studi. Nilai tinggi akan sulit ditafsirkan jika tidak dijelaskan kelas positif, ambang keputusan, definisi metrik, pembagian data, serta ukuran sampel pada pengujian.

Sebagai contoh, akurasi 95% dapat tampak tinggi ketika kelas mayoritas mendominasi, walaupun model gagal menemukan banyak kasus minoritas. Karena itu, *confusion matrix*, skor per kelas, *macro*/micro *averaging* yang didefinisikan, serta metrik yang relevan dengan kesalahan berisiko perlu ditampilkan ketika sesuai. Dalam regresi, peneliti dapat melaporkan MAE, RMSE, atau ukuran lain sesuai *RQ* dan rentang nilai target. Pada model generatif gambar atau video, penilaian bergantung pada tujuan dan sifat data; metrik kualitas visual tidak otomatis menggantikan ukuran konsistensi temporal atau evaluasi manusia. Metrik yang dipakai harus didefinisikan dalam *Methodology* sebelum *Results* ditafsirkan.

Keadilan perbandingan sama pentingnya dengan pilihan metrik. Model baru dan *baseline* sebaiknya dinilai pada partisi pengujian, kriteria *preprocessing*, informasi yang boleh diakses, serta protokol pelaporan yang sepadan. Jika hyperparameter dipilih berdasarkan *test* set, skor akhir tidak lagi menjadi evaluasi independen. Bila eksperimen memiliki pengulangan bermakna, laporkan sebaran atau interval ketidakpastian sesuai desain dan sebutkan sumber variasinya, seperti inisialisasi, partisi data, atau pengulangan pelatihan. Rata-rata lima *run* pada satu *split* tidak identik dengan evaluasi generalisasi melalui beberapa *dataset* eksternal.

Narasi hasil tidak boleh hanya berkata “model kami terbaik”. Bentuk yang lebih dapat diaudit menjelaskan metrik yang digunakan, data pengujian, pembanding terkuat, besaran selisih, ketidakpastian jika tersedia, dan keterbatasan kondisi eksperimen. Hasil tambahan pada *subset* atau kelas tertentu perlu dibedakan dari hasil utama. Jika semua perbedaan sangat kecil atau tidak stabil di berbagai *run*, penulis sebaiknya melaporkan ketidakstabilan tersebut, bukan menyembunyikannya karena bertentangan dengan rancangan kontribusi.

Menyajikan Temuan Kualitatif sebagai Tema yang Ditopang Data

Dalam penelitian kualitatif, *Results* atau *Findings* berfokus pada pola makna dan pengalaman yang diperoleh dari analisis, bukan pada daftar kutipan tanpa penjelasan. Braun dan Clarke (2006) membahas penggunaan *thematic analysis* sebagai cara mengenali serta melaporkan pola dalam data. Tema yang kuat bukan sekadar label topik, melainkan pernyataan analitis mengenai pola yang membantu menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti perlu menunjukkan batas tema, hubungan antartema, dan variasi pengalaman yang dapat memperkaya atau menantang interpretasi awal.

Misalnya, jika suatu penelitian kualitatif yang terpisah mempelajari bagaimana konsumen menafsirkan kepercayaan terhadap promosi video singkat, temuan dapat disusun sebagai tema tentang kredibilitas sumber, konsistensi pesan, atau keraguan terhadap klaim produk—hanya apabila benar-benar muncul dalam data. Tema-tema tersebut disebut di sini sebagai kemungkinan kategori pembelajaran, bukan sebagai temuan dari wawancara nyata. Kutipan peserta tidak boleh direkayasa untuk mendukung tema yang diinginkan. Jika penelitian belum memiliki transkrip dan persetujuan penggunaan kutipan, contoh penulisannya harus memakai *placeholder* seperti [kutipan *verbatim* peserta P03 yang relevan].

Pelaporan kutipan memerlukan konteks yang cukup: identitas anonim atau kode partisipan, situasi relevan, serta alasan kutipan tersebut mewakili atau memperlihatkan variasi tema. Kutipan tunggal yang paling menarik tidak otomatis menunjukkan bahwa pola itu luas atau penting. Peneliti perlu mempertimbangkan bukti yang berlawanan, kasus devian, dan bagaimana *proses coding* menghasilkan tema. Nowell et al. (2017) menekankan dokumentasi yang sistematis dan transparansi prosedur untuk mendukung *trustworthiness analisis* tematik. Dengan demikian, peran kutipan adalah bukti yang dapat ditelusuri, bukan pengganti analisis peneliti.

Hindari menerjemahkan frekuensi tema menjadi persentase populasi tanpa dasar desain yang memadai. Pernyataan "80% peserta mengalami ketidakpercayaan" bisa menyesatkan jika wawancara bersifat purposive dan pertanyaan tidak diajukan secara seragam. Sebaliknya, ungkapan "tema ini muncul dalam beberapa wawancara dan ditantang oleh pengalaman peserta lain" dapat lebih jujur apabila didukung dokumentasi. Penulis tetap dapat melaporkan jumlah partisipan atau kemunculan kode untuk tujuan transparansi, tetapi perhitungan tersebut tidak boleh disamakan secara otomatis dengan prevalensi populasi.

Tabel 9.2 Perbedaan Bukti dan Standar Pelaporan pada Penelitian Kuantitatif, AI/ML, dan Kualitatif

Desain / bukti	**Unit temuan yang dilaporkan**	**Informasi penopang wajib sesuai konteks**	**Klaim yang harus dihindari**
Survei kuantitatif	Distribusi, estimasi hubungan, interval, atau hasil uji.	n analitis, skala, model, penanganan data hilang, ukuran ketidakpastian.	Asosiasi observasional disebut efek kausal.
Eksperimen AI/ML	Metrik prediksi atau generasi dan selisih terhadap *baseline*.	Partisi evaluasi, definisi metrik, kinerja per kelas/kondisi, variasi antar-run.	Unggul secara universal hanya dari satu *benchmark*.
Kualitatif	Tema, variasi pengalaman, proses, dan kutipan yang relevan.	Konteks partisipan, jejak *coding*, bukti transkrip, kasus berbeda, refleksivitas.	Satu kutipan disebut sebagai bukti generalisasi populasi.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis berdasarkan Appelbaum et al. (2018), Fawcett (2006), Saito dan Rehmsmeier (2015), Braun dan Clarke (2006), serta Nowell et al. (2017).

Tabel 9.2 memperlihatkan bahwa disiplin pelaporan bersifat lintas-desain tetapi bukti yang mendukungnya berbeda. Menyeragamkan format dapat merusak informasi penting. Penelitian AI yang ditulis seperti survei mungkin mengabaikan *dataset* pengujian; penelitian kualitatif yang dipaksa seperti eksperimen bisa kehilangan konteks makna; sedangkan survei yang ditulis seperti cerita pengalaman berisiko tidak menampilkan estimasi yang diperlukan untuk menjawab *RQ*. Kesamaan ketiganya berada pada keterlacakan antara pertanyaan, prosedur, hasil, dan ruang berlakunya klaim.

Contoh Akademik: Memperbaiki Paragraf Results yang Terlalu Umum

Perhatikan contoh lemah berikut pada studi survei. Kalimatnya tampak menyampaikan hasil, tetapi belum memenuhi unsur dasar pelaporan dan secara keliru menyiratkan kausalitas. Contoh ini dibuat untuk tujuan mengajar; bukan kutipan dari penelitian yang sudah berjalan.

> "*The promotional video significantly increased engagement, trust, and purchase intention*. *The results prove that the campaign was effective*."

Kelemahannya terletak pada empat hal. Pertama, desain potong lintang dengan stimulus video yang sama tanpa kondisi kontrol tidak dapat menunjukkan kenaikan akibat video. Kedua, tidak ada nilai estimasi, interval, sampel analitis, ataupun tabel sumber. Ketiga, kata "*prove*" menutup kemungkinan ketidakpastian pengukuran dan variasi sampel. Keempat, *RQ*1–*RQ*3 yang direncanakan sebenarnya bertanya tentang asosiasi dan stabilitas estimasi, bukan efek intervensi.

Versi berikut mempertahankan struktur narasi yang dapat diisi setelah data nyata tersedia. Seluruh penanda dalam kurung siku sengaja dipertahankan untuk mencegah contoh konseptual berubah menjadi hasil penelitian fiktif.

> "Among [n] *eligible respondents*, *engagement* was [*direction and estimate*] *associated with purchase intention* in the prespecified *analysis* (*estimate* = [*value with units*], 95% CI [*lower*, *upper*]; *Table* [X]). In the *model that included both engagement and product trust*, the *conditional association for product trust* was [*estimate and uncertainty*] (*Table* [Y]). Across the *predefined sensitivity checks*, the *estimate* for [*specified association*] [*changed/remained similar*, as *supported by actual output*] (*Table* [Z]). *These observational findings describe associations in the analyzed sample, not the causal effect of exposure to the video*."

Pada studi AI/ML, contoh yang juga lemah ialah "*Our AI achieved 99% accuracy and outperformed existing methods*." Kalimat itu tidak menyebut *dataset*, definisi tugas, pembagian data, *baseline* yang dibandingkan, atau variasi antar-run. *Template* yang lebih kuat berbunyi: "*On the held-out [dataset/split], the proposed [model] obtained [metric and value] compared with [metric and value] for [specified baseline] under the same [evaluation protocol*]; *variability* across [*runs/folds*] was [interval or *distribution*], as *shown in Table* [X]." Kalimat ini tidak mengklaim keunggulan sebelum angka benar-benar tersedia.

Untuk penelitian kualitatif, contoh lemah ialah "*Interviewees agreed that trust was the main factor*." Klaim tersebut mereduksi heterogenitas pengalaman menjadi konsensus tanpa bukti. *Template* lebih teliti dapat berbunyi: "*The analysis identified [theme label], reflecting [analytic pattern*]. *Participants described [brief contextualized pattern], illustrated by [verbatim quotation and participant code*]. *A contrasting account from [participant code, if present] indicated [variation in meaning*]." *Template* ini baru layak menjadi *Findings* apabila

tema, kutipan, dan perbedaan pengalaman berasal dari transkrip asli. Tidak ada kutipan fiktif yang boleh disisipkan untuk melengkapi paragraf.

9.2 MEMILIH TABEL DAN VISUALISASI YANG MENJAWAB PERTANYAAN

Setelah Subbab 9.1 menjelaskan cara melaporkan statistik, performa model, dan temuan kualitatif, pembahasan perlu dilanjutkan pada media yang digunakan untuk menghadirkan bukti tersebut kepada pembaca. Tabel dan gambar bukan sekadar perangkat pelengkap agar manuskrip terlihat menarik. Keduanya merupakan bagian dari argumentasi ilmiah karena menentukan aspek data yang dapat diperiksa, pola yang mudah dikenali, dan batas kesimpulan yang mungkin ditarik. Penyajian yang tidak tepat dapat menimbulkan kesan perbedaan yang berlebihan, menyembunyikan variasi, atau menampilkan pola yang sebenarnya tidak didukung oleh data.

Cleveland dan McGill (1984) menunjukkan bahwa kemampuan pembaca menafsirkan hubungan kuantitatif dipengaruhi oleh bentuk pengkodean grafis. Oleh karena itu, keputusan menggunakan tabel, diagram batang, titik dengan interval, atau peta tematik perlu didasarkan pada jenis tugas pembacaan, bukan preferensi visual penulis. Prinsip serupa ditekankan Rougier, Droettboom, dan Bourne (2014): sebuah gambar ilmiah harus memiliki tujuan komunikasi yang terdefinisi, keterbacaan yang memadai, dan informasi yang cukup agar pembaca tidak perlu menebak apa yang ditampilkan.

Contoh berkelanjutan buku ini tetap berupa rancangan survei potong lintang setelah peserta melihat video promosi pendek yang sama. Konstruk yang direncanakan adalah *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. *RQ*1 menelaah asosiasi *engagement*–*purchase intention*; *RQ*2 menelaah keterkaitan *product trust* dengan *purchase intention* setelah *engagement* diperhitungkan; sedangkan *RQ*3 memeriksa stabilitas estimasi dalam analisis sensitivitas yang telah direncanakan. Karena belum tersedia data empiris, semua tabel untuk studi ini akan diperlakukan sebagai kerangka pelaporan, sedangkan grafik bernilai numerik pada subbab ini hanya merupakan ilustrasi hipotetis yang diberi penanda jelas.

Fungsi Tabel dan Gambar sebagai Perangkat Pelaporan Bukti

Tabel memberikan ruang untuk menyajikan sejumlah nilai, kategori, definisi, atau hasil perbandingan dengan presisi relatif tinggi. Kita dapat menelusuri besaran spesifik, membandingkan beberapa baris, dan memeriksa apakah nilai yang dikutip dalam narasi sesuai dengan keluaran analisis. Gambar lebih tepat ketika tujuan utamanya adalah memperlihatkan pola, variasi, perubahan, hubungan, atau struktur yang lebih sulit dikenali dari deretan angka. Keduanya bersifat komplementer. Tabel tidak otomatis lebih ilmiah daripada gambar, dan gambar tidak lebih kuat hanya karena menggunakan desain yang kompleks.

Pemilihan bentuk penyajian sebaiknya diawali dengan pertanyaan operasional: informasi apa yang harus dikenali pembaca, apakah presisi nilai atau pola lebih penting, dan kesalahan pemahaman apa yang perlu dicegah? Dalam *RQ*1 survei, tabel koefisien memungkinkan pembaca memeriksa estimasi serta intervalnya; gambar koefisien dengan interval dapat membantu memperlihatkan arah dan tingkat ketidakpastian sejumlah model. Pada studi AI/ML, matriks kebingungan memungkinkan pemeriksaan kesalahan antarkelas,

sedangkan kurva *precision–recall* memfasilitasi pembacaan perubahan performa sepanjang ambang keputusan. Dalam penelitian kualitatif, tabel tema dan bukti pendukung bisa lebih berguna daripada diagram dekoratif yang tidak merepresentasikan jejak analisis.

Tabel dan gambar harus diperlakukan sebagai artefak bukti yang memiliki identitas tetap. Setiap objek perlu diberi nomor, judul atau keterangan, definisi singkatan, sumber bila relevan, serta rujukan eksplisit di dalam paragraf. Narasi tidak perlu mengulang seluruh sel tabel, tetapi wajib menjelaskan mengapa objek tersebut diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tabel 9.3 membantu kita memilih bentuk penyajian yang sesuai dengan jenis bukti dan pertanyaan pembaca.

Tabel 9.3 Pemilihan Bentuk Penyajian Berdasarkan Pertanyaan Pembaca dan Karakter Bukti

Karakter bukti	Kebutuhan pembaca	Bentuk penyajian yang dianjurkan	Risiko yang harus diperiksa
Distribusi kategori	Memeriksa jumlah dan proporsi setiap kategori	Tabel frekuensi; diagram batang bila pola perbandingan dominan	Persentase tanpa penyebut atau kategori tidak saling eksklusif.
Estimasi efek/ asosiasi	Membandingkan arah, besaran, dan ketidakpastian	Tabel estimasi; dot-and-interval plot untuk beberapa estimasi	Interval dan skala hilang; koefisien dari model tak sepadan.
Sebaran pengukuran	Melihat variasi, pencilan, serta bentuk distribusi	*Histogram*, box plot, *violin*/dot plot bila sesuai ukuran sampel	Rata-rata tunggal menyembunyikan distribusi.
Perubahan berurutan	Menilai kecenderungan menurut waktu atau urutan	Grafik garis dengan sumbu waktu atau urutan yang jelas	Titik tidak setara diperlakukan sebagai interval waktu yang sama.
Perbandingan AI/ML	Menguji *baseline* dan pola kesalahan model	Tabel metrik, *confusion matrix*, kurva PR/*ROC* sesuai tugas	*Split*, ambang, kelas positif, dan ketidakpastian tidak dilaporkan.
Tema kualitatif	Menelusuri tema ke bukti dan variasi pengalaman	Tabel tema–definisi–kutipan atau skema hubungan tema	Kutipan tanpa konteks, tema tanpa jejak *coding*.
Alur seleksi data	Melacak sampel yang masuk/keluar tiap tahap	Diagram alir atau tabel jumlah per tahap	Jumlah awal, eksklusi, dan sampel akhir tidak konsisten.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis berdasarkan Cleveland dan McGill (1984), Rougier et al. (2014), Wilke (2019), dan Weissgerber et al. (2015). Pemilihan akhir mengikuti desain penelitian dan pedoman jurnal.

Menyusun Tabel Ilmiah yang Mandiri dan Mudah Diaudit

Sebuah tabel dinilai baik ketika dapat dipahami tanpa mengharuskan pembaca mencari definisi dasar pada banyak halaman lain. Judul perlu menyatakan isi, unit analisis, atau jenis perbandingan secara spesifik. Kepala kolom harus menandai satuan, skala, dan statistik yang dicantumkan; catatan kaki digunakan untuk menjelaskan singkatan, penanganan

data hilang, kelompok referensi, atau aturan pelaporan ketidakpastian. Jumlah sampel analitis harus tampak terutama ketika berbeda antarvariabel atau antarmodel. Penggunaan tiga hingga empat angka desimal tidak dengan sendirinya menghasilkan ketelitian ilmiah; jumlah digit ditentukan oleh resolusi pengukuran dan kebutuhan interpretasi.

Prinsip konsistensi lebih penting daripada variasi ornamen. Sebagai contoh, penulis perlu menggunakan konvensi yang sama untuk n, persentase, estimasi, simpangan baku, dan interval kepercayaan sepanjang *Results*. Jika koefisien tidak distandardisasi, satuan atau perubahan prediktor harus dijelaskan; jika distandardisasi, hal tersebut harus diberi label. Kolom nilai p bukan pengganti pelaporan besaran efek dan ketidakpastian. Appelbaum et al. (2018) menggarisbawahi pentingnya transparansi prosedur dan pelaporan statistik agar informasi yang disajikan dapat ditelaah secara ilmiah.

Bagi studi berkelanjutan, tabel pelaporan sebaiknya dirancang sebelum penghitungan agar setiap *RQ* memiliki lokasi bukti yang jelas. Tabel 9.4 menyediakan format kosong, bukan hasil numerik. Jika *RQ*2 menggunakan model yang mengikutsertakan *engagement* dan *product trust*, satu kolom harus cukup jelas untuk membedakan hasil model tersebut dari estimasi *RQ*1. Pada *RQ*3, perubahan spesifikasi atau pilihan penanganan data yang dinilai harus dinyatakan, bukan hanya label umum "*robustness test*".

Tabel 9.4 *Template* Tabel *Results* untuk Studi Video Promosi Pendek (Belum Diisi Data)

Pertanyaan / keluaran	**Parameter atau ringkasan yang akan dilaporkan**	**Nilai setelah analisis**	**Catatan pelaporan**
RQ1: engagement–purchase intention	Koefisien asosiasi; n analitis; interval 95% sesuai model	[estimasi]; [n]; [interval]	Nyatakan model dan skala; tidak menyimpulkan kausalitas.
*RQ*2: *product trust* dan *purchase intention*	Koefisien *product trust* pada model yang mencakup *engagement*	[estimasi]; [interval]	Uraikan kovariat yang dimasukkan dan ketentuan model.
*RQ*3: pemeriksaan sensitivitas	Estimasi pada tiap spesifikasi yang ditetapkan dan perubahan relatif	[model A]; [model B]	Laporkan alasan perubahan spesifikasi dan seluruh hasil yang dijalankan.
Konteks sampel dan instrumen	Jumlah respons, jumlah sampel analitis, skor konstruk dan kualitas ukuran	[n awal]; [n akhir]; [ringkasan]	Rekonsiliasi dengan *Methodology* dan catatan pengolahan data.

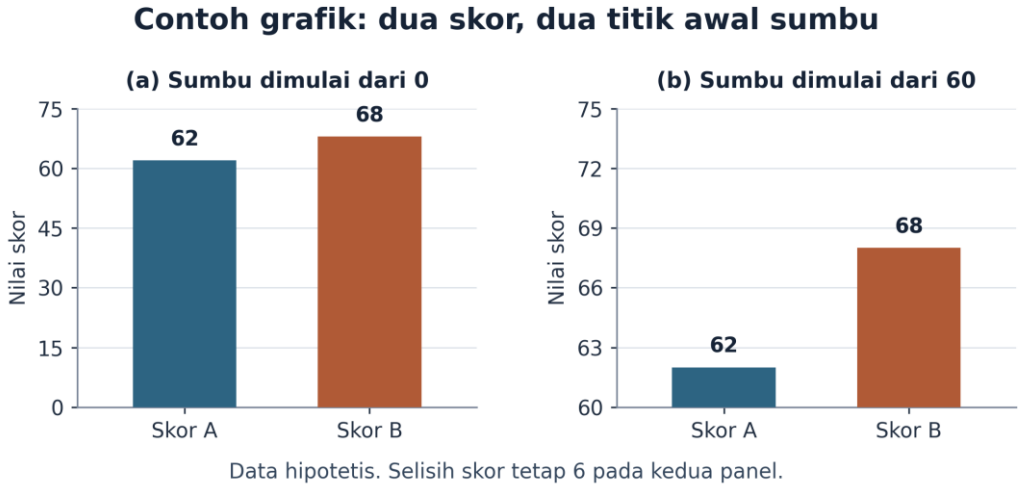
Sumber: *Template* pedagogis penulis, disusun untuk contoh penelitian berkelanjutan. Semua penanda dalam kurung siku wajib diganti dengan hasil yang benar-benar diperoleh; tabel ini bukan temuan empiris.

Integritas Pengkodean Visual: Sumbu, Skala, dan Proporsi

Grafik yang tepat harus memelihara kesepadanan antara perbedaan visual dan perbedaan data. Pada diagram batang, panjang batang umumnya dibaca dari titik dasar yang sama; pemotongan sumbu kuantitatif dapat membesar-besarkan kesan perbedaan. Pada grafik titik atau garis, sumbu yang tidak dimulai dari nol tidak selalu salah, karena posisi dan kecenderungan dapat menjadi fokus, tetapi rentang dan transformasinya harus dinyatakan

secara jelas. Prinsip utama bukan kewajiban satu skala untuk semua grafik, melainkan kesesuaian bentuk grafik dengan jenis perbandingan serta transparansi keputusan visual.

Pertimbangkan dua skor hipotetis, 62 dan 68. Jika sumbu diagram batang dimulai dari 60, panjang batang yang terlihat menjadi 2 dan 8. Dengan sumbu dari nol, panjangnya 62 dan 68. Selisih skor tetap 6 pada kedua tampilan. Contoh tersebut menunjukkan bahwa pengaturan sumbu dapat mengubah kesan visual tanpa mengubah data. Namun, hanya berdasarkan dua skor ini pembaca belum dapat menyimpulkan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik karena jumlah observasi dan ukuran ketidakpastian belum ditentukan. Seperti ditunjukkan pada Gambar 9.1, selisih antara skor 62 dan 68 tampak lebih besar ketika sumbu vertikal dimulai dari 60, meskipun selisih kedua skor tetap 6 poin.



Gambar 0.1 Pengaruh titik awal sumbu vertikal terhadap kesan perbedaan dua skor. Sumber: Ilustrasi orisinal untuk pembelajaran, dibuat dari nilai hipotetis 62 dan 68; bukan keluaran survei atau eksperimen. Prinsip penyajian merujuk pada Cleveland dan McGill (1984) serta Wilke (2019).

Selain sumbu, aspek lain yang perlu diaudit mencakup transformasi logaritmik, pemakaian dua sumbu vertikal, pengurutan kategori, rasio aspek, agregasi yang menghilangkan kelompok penting, dan penggunaan diagram tiga dimensi yang tidak menambah informasi analitis. Dua sumbu vertikal dapat menciptakan hubungan semu melalui pilihan skala; jika penggunaannya tidak dapat dihindari, alasannya harus kuat dan kita dapat memeriksa nilai aslinya. Peta panas serta rentang warna juga perlu dijelaskan agar jarak warna tidak memberikan kesan perubahan besaran yang tidak sesuai. Crameri, *Shephard*, dan Heron (2020) menunjukkan bahwa palet warna yang tidak seragam secara perseptual dapat menyesatkan pembacaan variasi kuantitatif.

Memperlihatkan Distribusi, Ketidakpastian, dan Keterbatasan Data

Rata-rata dua kelompok dapat sama walaupun distribusinya sangat berbeda. Karena itu, untuk variabel numerik dengan ukuran sampel yang relatif kecil, titik observasi individual sering kali membantu memperlihatkan nilai ekstrem, kemencengan, atau struktur yang tidak

tampak pada diagram batang rata-rata. Weissgerber et al. (2015) mengkritik ketergantungan pada diagram batang dan garis ketika distribusi data kontinu yang relevan justru tersembunyi. Pemilihan *histogram*, box plot, *violin* plot, atau titik individu perlu memperhatikan jumlah data, kepadatan pengamatan, dan tujuan pembacaan, bukan mengikuti satu jenis grafik secara otomatis.

Ketidakpastian juga memerlukan keterangan yang tidak ambigu. Jika gambar memuat garis rentang, *caption* harus menyatakan apakah rentang tersebut merupakan simpangan baku, standard *error*, *confidence* interval, *prediction* interval, atau variasi antar-run. Besaran-besaran itu tidak dapat dipertukarkan. Cumming (2014) menekankan nilai pendekatan estimasi untuk memahami besar efek serta ketidakpastian. Pada eksperimen AI/ML, rerata performa atas beberapa pengulangan harus disertai banyaknya *run* dan cara perubahan *seed* atau data dilakukan; sementara pada survei, interval koefisien perlu dibaca bersama asumsi model yang telah ditetapkan.

Jumlah observasi yang tampak pada grafik tidak selalu sama dengan jumlah seluruh peserta awal. Data hilang, penyaringan, pemilihan *subset*, dan penggabungan kelompok dapat mengubah penyebut. Oleh karena itu, keterangan grafik perlu mencantumkan n yang relevan, kelas atau kelompok yang dianalisis, serta status data yang tidak diikutkan apabila hal tersebut memengaruhi interpretasi. Sebuah grafik yang tampak rapi tetapi menyembunyikan informasi tersebut tetap tidak memenuhi standar keterlacakan bukti.

Penyajian Khusus untuk Performa AI/ML dan Temuan Kualitatif

Penelitian AI/ML menuntut kesesuaian antara visualisasi, jenis tugas, dan protokol evaluasi. Pada klasifikasi, *confusion matrix* harus menunjukkan orientasi baris dan kolom, jumlah pengamatan setiap kelas, dan dasar normalisasi jika digunakan; kurva *precision–recall* perlu mengidentifikasi kelas positif serta proporsi kelas yang menjadi konteks interpretasi. Grafik *baseline comparison* harus menjelaskan apakah seluruh model menggunakan pembagian data uji, aturan *preprocessing*, dan anggaran komputasi yang sepadan. Pada model generatif, panel keluaran visual tidak dapat menggantikan hasil kuantitatif yang relevan, dan contoh terbaik saja tidak boleh digunakan seolah mewakili keseluruhan variasi hasil.

Dalam penelitian kualitatif, gambar lebih sering merepresentasikan hubungan konseptual, proses, atau keterkaitan tema daripada perbedaan besaran numerik. Diagram tema tidak dapat berdiri sendiri tanpa definisi kategori, contoh bukti, dan dokumentasi keputusan *coding*. Tabel yang memasangkan tema, deskripsi analitis, kutipan yang benar-benar berasal dari data, serta variasi atau kasus yang bertentangan sering kali lebih mudah diaudit daripada visual dekoratif. Kutipan harus tetap mempertahankan makna sumber dan melindungi identitas informan sesuai ketentuan etik. Tidak ada dasar untuk membuat kutipan sintetik lalu menampilkannya sebagai data lapangan.

Baik pada AI/ML maupun penelitian kualitatif, gambar perlu dilengkapi informasi tentang proses produksinya apabila proses tersebut memengaruhi makna. Sebagai contoh, penghalusan kurva, *cropping* citra, normalisasi intensitas, penghilangan *outlier*, pengelompokan titik, atau penyederhanaan jaringan tema harus diungkapkan. Pelaporan hasil

akan lebih kuat ketika kita dapat menghubungkan visualisasi dengan data, kode, transkrip, atau catatan analisis yang tersedia sesuai batas privasi dan lisensi.

Caption, Keterbacaan, Aksesibilitas, dan Ketentuan Teknis

Secara editorial, judul tabel lazim diletakkan di atas tabel, sedangkan keterangan gambar umumnya diletakkan di bawah gambar; penulis tetap wajib mengikuti *author guidelines* jurnal target. *Caption* tidak seharusnya berupa label umum seperti "*Research results*" atau "*Model performance*", melainkan menjelaskan objek, unit analisis, kondisi perbandingan, dan unsur ketidakpastian yang relevan. Catatan tabel dapat menjelaskan kepanjangan singkatan dan sumber data, sedangkan setiap gambar serta tabel harus disebutkan secara eksplisit pada paragraf sebelum atau sesudahnya. Objek yang tidak pernah dirujuk biasanya perlu dievaluasi ulang relevansinya.

Aksesibilitas bukan sekadar pertimbangan estetika. Warna hendaknya tidak menjadi satu-satunya pembeda kelompok; simbol, label langsung, tipe garis, atau pola dapat digunakan sebagai penanda tambahan. Ukuran huruf harus tetap dapat dibaca ketika gambar diperkecil sesuai lebar kolom jurnal. Skala warna untuk data berurutan perlu mempertahankan perbedaan yang wajar secara perseptual; penggunaan warna merah–hijau tanpa alternatif dapat mengurangi keterbacaan bagi sebagian pembaca. Dokumen digital dapat dilengkapi teks alternatif yang menjelaskan pesan pokok grafik, bukan sekadar menyebut "gambar grafik".

Untuk kebutuhan produksi, grafik berbasis vektor umumnya lebih tepat bagi garis dan teks jika format jurnal mendukungnya, sedangkan gambar *raster* memerlukan resolusi efektif yang memadai pada ukuran cetak. Ketentuan spesifik seperti 300 *dpi* untuk foto atau resolusi lebih tinggi untuk garis bergantung pada kebijakan penerbit; angka resolusi tidak boleh dinyatakan sebagai aturan universal. Tabel sebaiknya disusun sebagai objek teks yang tetap dapat diedit, bukan hasil tangkapan layar. Setiap pengolahan gambar yang mengubah visibilitas informasi harus dicatat, dan manipulasi yang menyebabkan salah tafsir harus dihindari.

Analisis Perbaikan Paragraf Akademik: Dari Klaim Visual ke Klaim Berbasis Bukti

Kelemahan umum dalam narasi *Results* ialah menyimpulkan kualitas penelitian dari tampilan visual semata. Pernyataan bahwa sebuah grafik "menunjukkan pengaruh sangat besar" tidak memadai apabila parameter, ketidakpastian, dan desain inferensial belum dijelaskan. Perbaikan paragraf harus menghubungkan objek yang ditampilkan dengan pertanyaan penelitian dan membedakan hasil yang benar-benar diamati dari interpretasi yang memerlukan analisis tambahan.

Contoh lemah — *template* penulisan:

> "*Figure* [X] *clearly proves that engagement strongly increases purchase intention*. *The bars are very different, showing that the proposed relationship is significant and the research hypothesis is fully accepted*."

Paragraf tersebut bermasalah karena mengubah perbedaan tampilan batang menjadi bukti kausal, tidak menyebut estimasi maupun ketidakpastian, dan menggunakan istilah *significant* tanpa hasil pengujian. Pada survei potong lintang, pemilihan visual tidak dapat memperbaiki keterbatasan desain terhadap identifikasi sebab-akibat. Frasa "*fully accepted*" juga tidak menjelaskan apa yang ditunjukkan data serta kondisi berlakunya.
Contoh lebih kuat — *template* yang wajib dilengkapi keluaran analisis nyata:

> "*Figure* [X] *presents the estimated association between engagement and purchase intention* across the prespecified *model specifications*. *Point estimates* and 95% *confidence intervals are displayed on a common scale*, while the *corresponding coefficients*, *analytic sample sizes*, and *model adjustments are reported in Table* [Y]. *The results should be interpreted as associations within the observed survey data rather than as causal effects of video exposure*."

Versi kedua lebih kuat karena menyatakan isi gambar secara terukur, memisahkan informasi visual dari rincian tabel, dan menjaga batas inferensi yang sesuai dengan desain survei. Namun, paragraf tersebut baru boleh digunakan setelah estimasi, interval, jumlah sampel, serta spesifikasi model benar-benar tersedia. Jika interval tidak dihitung atau model tidak direncanakan, penulis harus mengubah kalimat sesuai prosedur sesungguhnya, bukan menciptakan angka untuk mengisi *template*.

9.3 MELAPORKAN HASIL NEGATIF DAN KETIDAKPASTIAN

Penelitian ilmiah tidak selalu menghasilkan hubungan yang mendukung hipotesis, peningkatan performa terhadap metode pembanding, atau pola yang sesuai dengan ekspektasi awal. Dalam proses penelitian yang sahih, temuan yang tidak mendukung dugaan semula tetap merupakan informasi ilmiah apabila diperoleh melalui desain yang dapat dipertanggungjawabkan, dianalisis dengan prosedur yang tepat, serta dilaporkan tanpa penyaringan berdasarkan arah atau besarnya hasil. Nilai temuan tersebut terletak pada kemampuannya memperjelas apa yang didukung oleh data, apa yang belum dapat disimpulkan, dan asumsi apa yang masih perlu diuji.

Pelaporan hasil pada pelaporan hasil pada Bab 9 telah menunjukkan bahwa *ablation*, *sensitivity*, dan *error analysis* dapat mengungkap kondisi ketika suatu metode melemah atau gagal. Subbab 9.3 memperluas pembahasan tersebut pada prinsip pelaporan ketika hasil utama tidak sesuai dengan hipotesis atau tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik yang ditetapkan. Fokusnya bukan mengubah temuan yang tidak diharapkan menjadi narasi keberhasilan, melainkan menjaga agar kesimpulan penelitian tetap berkorespondensi dengan ukuran efek, ketidakpastian, kualitas pengukuran, dan desain penelitian (Wasserstein & Lazar, 2016; Greenland et al., 2016).

Contoh berkelanjutan buku ini tetap menggunakan rancangan survei potong lintang setelah peserta menonton video promosi pendek yang sama, dengan konstruk *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. *RQ*1 membahas asosiasi *engagement* dengan *purchase*

intention; *RQ*2 memeriksa hubungan *product trust* dengan *purchase intention* setelah *engagement* diperhitungkan; dan *RQ*3 menilai kestabilan estimasi melalui spesifikasi alternatif. Rancangan ini belum menghasilkan data empiris. Setiap angka dalam subbab ini secara tegas dinyatakan sebagai ilustrasi hipotetis atau ditampilkan sebagai *placeholder*, bukan sebagai hasil survei nyata.

Makna Hasil Negatif, Tidak Signifikan, dan Inkonklusif

Istilah hasil negatif dapat memiliki arti yang berbeda antarbidang penelitian. Dalam studi pengujian hipotesis, istilah tersebut sering digunakan untuk hasil yang tidak mendukung hipotesis yang diajukan. Dalam eksperimen komputasional, hasil negatif dapat berarti bahwa metode yang diusulkan tidak mengungguli *baseline* pada metrik utama, atau bahkan menghasilkan performa lebih rendah. Dalam konteks lain, hasil negatif justru dapat menunjuk pada efek merugikan yang benar-benar teramati. Oleh karena itu, kata negatif tidak cukup digunakan tanpa penjelasan mengenai arah efek, ukuran pembanding, dan parameter yang dievaluasi.

Hasil yang tidak signifikan secara statistik merujuk pada keluaran prosedur inferensial ketika bukti, menurut aturan pengujian yang ditetapkan, belum cukup untuk menolak hipotesis nol. Pernyataan ini tidak setara dengan pembuktian bahwa efek bernilai nol atau bahwa dua kondisi identik. Ketidakmampuan menolak hipotesis nol dapat muncul karena estimasi memang berada dekat nol, karena ukuran sampel terbatas, karena pengukuran tidak presisi, atau karena beberapa penjelasan tersebut bekerja bersamaan. Dengan demikian, interpretasi yang benar harus memperhatikan rentang nilai efek yang masih sesuai dengan data (Altman & Bland, 1995; Greenland et al., 2016).

Hasil inkonklusif lebih tepat digunakan ketika bukti yang tersedia masih memungkinkan lebih dari satu kesimpulan substantif. Sebagai contoh, interval ketidakpastian yang mencakup kemungkinan efek negatif bermakna, tidak ada efek, dan efek positif bermakna menunjukkan bahwa data belum cukup presisi untuk membedakan ketiganya. Peneliti tidak boleh menyederhanakan situasi ini menjadi pernyataan bahwa hubungan tidak ada. Tabel 9.5 membedakan berbagai bentuk hasil tersebut beserta konsekuensi pelaporannya.

Tabel 9.5 Klasifikasi Hasil yang Tidak Sesuai Harapan dan Batas Klaim yang Sah

Jenis hasil	Karakter bukti	Formulasi pelaporan yang tepat	Klaim yang perlu dihindari
Tidak mendukung hipotesis	Estimasi atau arah hubungan tidak sesuai hipotesis yang telah dirumuskan.	Laporkan arah, besaran, interval, dan analisis yang telah direncanakan.	Mengganti hipotesis setelah melihat data agar hasil tampak berhasil.
Tidak signifikan	Kriteria pengujian statistik yang ditetapkan tidak terpenuhi.	Jelaskan estimasi, interval ketidakpastian, *p-value* bila relevan, dan batas penafsiran.	Menyimpulkan efek pasti nol atau kedua kelompok identik.

Inkonklusif	Rentang estimasi masih mencakup beberapa efek yang secara substantif berbeda.	Nyatakan bahwa presisi bukti belum memadai untuk keputusan tertentu.	Menyebut hasil membuktikan tidak ada perbedaan.
Tidak mengungguli *baseline*	Perbedaan performa model kecil atau tidak stabil pada protokol yang sepadan.	Sajikan performa tiap model, selisih berpasangan, dan variasi hasil.	Menyatakan model setara hanya karena selisih tidak signifikan.
Bukti kesetaraan terbatas	*Analisis equivalence* dengan batas efek bermakna yang ditetapkan sebelumnya mendukung efek dalam rentang tersebut.	Jelaskan batas *equivalence*, prosedur uji, dan konteks yang dievaluasi.	Menyebut semua efek tidak ada dalam setiap populasi atau kondisi.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis berdasarkan Altman dan Bland (1995), Greenland et al. (2016), serta Lakens (2017).

Menginterpretasikan Estimasi dan Ketidakpastian Secara Proporsional

Hasil penelitian seharusnya disajikan dalam bentuk estimasi dan ukuran ketidakpastian yang sesuai, bukan hanya label signifikan atau tidak signifikan. Pada penelitian kuantitatif, pelaporan umumnya memerlukan ukuran efek, satuan atau skala, interval kepercayaan, jumlah observasi yang dianalisis, serta informasi tentang model yang digunakan. Nilai p, apabila dilaporkan, harus diposisikan sebagai bagian dari penilaian bukti dan tidak boleh diperlakukan sebagai ukuran besar efek, probabilitas hipotesis benar, atau indikator tunggal pentingnya hasil (Wasserstein & Lazar, 2016).

Sebagai ilustrasi hipotetis, estimasi koefisien terstandar hubungan *engagement* dengan *purchase intention* sebesar 0,04 dengan interval kepercayaan 95% dari −0,06 sampai 0,14 belum mendukung kesimpulan bahwa terdapat asosiasi positif menurut kriteria pengujian konvensional. Namun, interval tersebut juga belum menyingkirkan kemungkinan hubungan positif kecil maupun hubungan negatif kecil. Penulis dapat menyatakan bahwa estimasi teramati dekat nol dan tidak cukup presisi untuk memastikan arah serta besaran asosiasi yang lebih kecil. Seluruh nilai tersebut sekadar bahan latihan interpretasi; tidak ada survei atau uji statistik yang dilakukan untuk buku ini.

Kebermaknaan substantif juga perlu dibedakan dari keputusan inferensial. Perubahan yang sangat kecil dapat memiliki *p-value* rendah ketika sampel besar, tetapi tetap tidak relevan untuk suatu keputusan praktis. Sebaliknya, estimasi dengan besar efek yang mungkin penting dapat memiliki interval lebar karena informasi terbatas. Oleh sebab itu, kita perlu mengetahui ukuran efek paling kecil yang dianggap relevan menurut teori atau konteks penggunaan, berikut justifikasi penetapannya. Ambang kebermaknaan substantif tidak boleh dipilih secara oportunistik setelah hasil terlihat.

Perbedaan nilai p antara dua analisis tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa kedua efek berbeda. Misalnya, apabila estimasi suatu kelompok dikategorikan signifikan sementara estimasi kelompok lain tidak signifikan, peneliti tetap memerlukan pengujian perbedaan atau interaksi yang secara langsung sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Membandingkan label dua pengujian bukan pengganti analisis terhadap kontras antara kedua estimasi (Gelman & Stern, 2006).

Kapan Data Mendukung Klaim Tidak Ada Efek yang Bermakna?

Ketika tujuan penelitian adalah mengevaluasi apakah efek cukup kecil sehingga tidak relevan secara praktis, pendekatan inferensial perlu disesuaikan sejak tahap desain. Salah satu pendekatan adalah *equivalence testing*, yang menentukan batas bawah dan atas efek yang dianggap tidak bermakna secara substantif, kemudian menguji apakah bukti mendukung keberadaan efek di dalam rentang tersebut. Dalam prosedur *two one-sided tests* (TOST), kedua batas ditetapkan menurut justifikasi ilmiah, bukan berdasarkan hasil yang ingin diperoleh. Lakens (2017) menekankan bahwa kegagalan memperoleh signifikansi pada uji konvensional bukan pengganti uji kesetaraan.

Sebagai contoh konsep, jika peneliti terlebih dahulu menetapkan bahwa koefisien terstandar antara −0,10 dan +0,10 tergolong tidak bermakna untuk pertanyaan tertentu, hasil dengan interval estimasi yang cukup sempit sepenuhnya di dalam rentang tersebut dapat menjadi dasar untuk menguji kesetaraan dengan prosedur yang sesuai. Namun, interval yang melintasi batas −0,10 atau +0,10 menunjukkan bahwa klaim kesetaraan belum memperoleh dukungan yang diperlukan. Pemilihan tingkat interval harus mengikuti desain uji *equivalence* yang digunakan; keduanya tidak boleh dipertukarkan tanpa memperhatikan aturan pengujiannya.

Pernyataan tidak ada efek juga perlu dibatasi secara konseptual. *Equivalence test* yang mendukung efek lebih kecil daripada ambang relevansi tidak membuktikan bahwa parameter populasi bernilai tepat nol. Bukti semacam itu hanya mendukung klaim terbatas tentang besaran efek dan batas yang ditetapkan, pada data, prosedur, serta kondisi penelitian yang tersedia. Dalam studi survei potong lintang yang menjadi contoh buku ini, tidak ada alasan metodologis untuk memperluas hasil tersebut menjadi kesimpulan sebab-akibat tentang pengaruh video promosi terhadap keputusan membeli.

Pelaporan Hasil dalam Penelitian Survei, Eksperimen, dan AI/ML

Penyajian hasil negatif perlu disesuaikan dengan satuan analisis serta jenis bukti yang dikumpulkan. Pada studi survei, peneliti melaporkan koefisien asosiasi, interval ketidakpastian, jumlah responden analitik, penyesuaian kovariat, dan asumsi model. Pada penelitian eksperimental, yang relevan dapat berupa kontras antarkelompok, estimasi efek perlakuan, serta informasi pelaksanaan desain. Pada penelitian AI/ML, ketidakunggulan terhadap *baseline* seharusnya ditunjukkan melalui skor berulang, variasi antar-run, dan selisih kinerja yang dihitung menurut protokol sepadan, bukan sekadar satu angka yang lebih rendah.

Tabel 9.6 berisi contoh numerik hipotetis untuk membedakan cara melaporkan temuan. Pada baris survei, koefisien merupakan asosiasi terstandar. Pada baris AI/ML, selisih *macro-F*1 dihitung untuk metode usulan relatif terhadap *baseline*, dan interval ilustratif merupakan ringkasan selisih berpasangan. Angka-angka tidak berasal dari *dataset*, model terlatih, maupun responden nyata; fungsinya hanya sebagai latihan penulisan *Results*.

Tabel 9.6 Contoh Hipotetis Pelaporan Hasil yang Belum Mendukung Klaim Utama

Desain / hasil	**Angka ilustratif (hipotetis)**	**Narasi *Results* yang dibenarkan**	**Interpretasi yang belum dibenarkan**
Survei: asosiasi *engagement–intention*	β = 0,04; 95% CI [−0,06; 0,14].	Estimasi hubungan positif kecil dengan ketidakpastian yang mencakup nol.	*Engagement* terbukti tidak berhubungan atau tidak berpengaruh.
AI/ML: model usulan vs *baseline*	*Macro-F*1: 0,812 vs 0,805; Δ = 0,007; 95% CI selisih [−0,004; 0,018].	Keunggulan numerik kecil; interval selisih masih mencakup nol.	Model terbukti lebih baik atau setara secara statistik.
Equivalence: efek kecil yang diuji	Batas relevansi ditetapkan sebelum analisis: [−0,10; +0,10].	Laporkan estimasi, prosedur TOST, hasil kedua uji, dan batas relevansi yang dipakai.	Tidak ada efek sama sekali karena *p-value* uji konvensional besar.
Kualitatif: tema yang tidak muncul	Tidak ditemukan pada bahan yang dianalisis; konteks dan prosedur *coding* dicatat.	Jelaskan cakupan data, kutipan relevan, kasus menyimpang, dan keterbatasan *sampling*.	Tema tersebut pasti tidak ada dalam seluruh populasi.

Catatan: Semua angka dan skenario dalam tabel bersifat hipotetis dan hanya untuk pembelajaran.
Sumber: Konstruksi pedagogis penulis berdasarkan Wasserstein dan Lazar (2016), Lakens (2017), serta Gelman dan Stern (2006).

Khusus pada AI/ML, ketidakunggulan model juga perlu dievaluasi dari sisi ketahanan terhadap data yang berbeda, komputasi, kebutuhan memori, biaya inferensi, atau kegagalan pada subkelompok tertentu apabila hal-hal tersebut memang termasuk tujuan penelitian. Model yang tidak unggul dalam *macro-F*1 mungkin tetap memiliki karakteristik efisiensi yang layak dilaporkan, tetapi klaim efisiensi hanya sah jika metrik dan eksperimen terkait benar-benar tersedia. Penulis tidak boleh mengalihkan perhatian dari metrik utama setelah melihat hasil, lalu menamai metrik lain sebagai tujuan utama yang sejak awal telah direncanakan.

Dalam penelitian kualitatif, ketiadaan suatu tema dalam korpus atau wawancara yang dianalisis juga membutuhkan interpretasi terbatas. Ketiadaan bukti dalam sampel bukan konfirmasi bahwa pengalaman tersebut tidak terjadi pada konteks lain. Ketika kasus yang menyimpang dari pola dominan ditemukan, kehadirannya justru dapat memperkuat kualitas analisis jika dilaporkan secara transparan dan digunakan untuk meninjau batas tema, bukan disembunyikan demi menghasilkan narasi yang tampak seragam.

Menghindari Selective Reporting dan Rekonstruksi Hipotesis Pascahoc

Masalah integritas muncul ketika hasil yang tidak signifikan dihapus, hanya kelompok dengan *p-value* kecil yang ditampilkan, atau analisis yang dilakukan setelah melihat data disajikan sebagai pengujian yang telah direncanakan sejak awal. Praktik-praktik tersebut menurunkan keterlacakan proses inferensi dan dapat membuat literatur terlalu banyak menampilkan temuan positif. Kita perlu membedakan secara eksplisit analisis konfirmatori yang ditetapkan sebelumnya dari analisis eksploratori yang menghasilkan hipotesis baru (Ioannidis, 2005; Nosek et al., 2018).

Jika penelitian memiliki beberapa *outcome*, jendela waktu, model, atau subkelompok, *Results* seharusnya menjelaskan mana yang merupakan keluaran primer dan mana yang bersifat sekunder. Tidak semua analisis perlu dimasukkan secara tidak terstruktur ke dalam paragraf utama, tetapi keluaran yang diperlukan untuk memahami hasil—termasuk temuan yang bertentangan—harus dapat ditelusuri melalui tabel, lampiran, atau materi tambahan. Ketika sebagian analisis tidak dapat dilakukan karena masalah data atau penyimpangan protokol, kondisi tersebut perlu dicatat bersama konsekuensi metodologisnya.

Selain itu, hasil yang tidak mendukung hipotesis tidak dapat diperbaiki melalui pernyataan bahwa studi berikutnya pasti akan memperoleh signifikansi jika jumlah sampel ditambah. Perhitungan kebutuhan sampel harus berkaitan dengan efek yang dianggap relevan, variasi yang masuk akal, dan tujuan inferensial, bukan dengan upaya mengubah hasil yang telah diamati menjadi signifikan. Kegagalan mendukung hipotesis dapat mengarahkan penelitian lanjutan, tetapi usul lanjutan bukan pengganti kesimpulan atas data yang tersedia.

Contoh Paragraf Results: Dari Pernyataan Lemah ke Pelaporan Berbasis Bukti

Contoh pernyataan berikut tergolong lemah karena menafsirkan ketidaksignifikanan sebagai bukti ketiadaan hubungan dan tidak menyebut ukuran efek ataupun ketidakpastian:

> "*The analysis found no relationship between engagement and purchase intention because the result was not significant*. *Therefore, engagement does not matter in short-form video marketing, and the proposed hypothesis was rejected*."

Pernyataan tersebut bermasalah karena istilah no *relationship* merupakan klaim yang lebih kuat daripada keluaran uji signifikansi. Kesimpulan *engagement does not matter* juga melampaui unit analisis, konteks pengukuran, dan cakupan desain potong lintang. Bahkan pernyataan mengenai keputusan terhadap hipotesis perlu dibedakan dari bukti substantif yang sebenarnya didapat. Ketiadaan rincian estimasi menyulitkan *reviewer* menilai apakah hasil dekat nol atau masih kompatibel dengan efek yang bermakna.

Contoh perbaikan berikut menggunakan angka hipotetis Tabel 9.6, bukan hasil empiris nyata:

> "The prespecified *regression model yielded a small positive association between engagement and purchase intention* (*standardized* β = 0.04, 95% CI [−0.06, 0.14]). The interval *included* zero and *remained compatible with both slightly negative and positive associations*. *Accordingly, the available evidence did not provide sufficient precision to establish the direction or practical magnitude of this association in the analyzed sample*. *These estimates describe observational associations and do not support causal conclusions*."

Paragraf perbaikan menyajikan estimasi, interval, interpretasi yang terukur, dan batas desain tanpa menutupi hasil yang tidak sesuai harapan. Dalam manuskrip nyata, rincian seperti jumlah responden analitik, nama model, variabel penyesuaian, serta nomor tabel wajib ditambahkan apabila relevan dan benar-benar tersedia. Penulis sebaiknya tidak menggunakan

kata *confirmed*, *proved*, atau no *effect* ketika jenis analisis tidak memberikan dasar untuk klaim tersebut.

Untuk penelitian AI/ML, kerangka pelaporan yang dapat diadaptasi adalah: "*Across [number] paired runs under an identical evaluation protocol, the proposed method achieved [primary metric], compared with [baseline metric] for the reference model*. The *estimated paired difference* was [*difference*] with [*uncertainty* interval]. *Because* the interval *included values consistent* with no *improvement*, the *results do not establish superiority on the tested benchmark*. [*Prespecified secondary result], if available, is reported separately*." Seluruh bagian dalam tanda kurung siku merupakan *placeholder* yang harus diganti dengan data eksperimen terverifikasi.

9.4 MEMERIKSA KESELARASAN NARASI DENGAN BUKTI

Kualitas bagian *Results* tidak ditentukan oleh banyaknya tabel, grafik, atau angka statistik yang berhasil dicantumkan, melainkan oleh ketepatan hubungan antara bukti yang diperoleh dan pernyataan ilmiah yang disampaikan. Sebuah manuskrip dapat menggunakan metode analisis yang memadai, tetapi tetap menghasilkan narasi yang lemah apabila penulis memilih hanya temuan yang mendukung argumennya, mengubah makna angka ketika menuliskannya, atau menarik kesimpulan lebih luas daripada cakupan data. Oleh karena itu, konsistensi narasi dengan bukti harus dipahami sebagai persyaratan substantif dalam komunikasi ilmiah, bukan sekadar pemeriksaan bahasa sebelum naskah dikirimkan ke jurnal.

Subbab 7.3 telah membahas keterhubungan *research questions* dengan *Results*, penyajian statistik dan temuan kualitatif, prinsip tabel dan visualisasi, *baseline comparison*, analisis lanjutan, serta pelaporan hasil yang tidak mendukung hipotesis. Seluruh prinsip tersebut bermuara pada satu pertanyaan editorial: apakah setiap klaim utama di dalam naskah dapat ditelusuri secara jelas menuju sumber data, prosedur analisis, dan hasil yang sebenarnya? Penelitian yang dapat diperiksa menuntut agar jawaban atas pertanyaan ini tersedia di tingkat angka, paragraf, tabel, gambar, hingga kesimpulan (Appelbaum et al., 2018; von Elm et al., 2007).

Contoh berkelanjutan buku ini tetap berupa rancangan survei potong lintang setelah peserta menyaksikan video promosi pendek yang sama. Konstruk yang dibahas ialah *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. *RQ*1 menelaah asosiasi *engagement* dengan *purchase intention*; *RQ*2 memeriksa hubungan *product trust* dengan *purchase intention* setelah *engagement* diperhitungkan; dan *RQ*3 mengevaluasi kestabilan estimasi melalui spesifikasi analisis alternatif. Rancangan ini belum menghasilkan data empiris; seluruh angka dalam contoh berikut dinyatakan secara eksplisit sebagai ilustrasi hipotetis dan tidak boleh diperlakukan sebagai hasil survei yang telah dilaksanakan.

Korespondensi antara Pernyataan, Temuan, dan Dasar Inferensi

Narasi yang konsisten memiliki tiga lapis keterhubungan. Lapis pertama adalah kesesuaian faktual: angka, jumlah sampel, kategori, tanda koefisien, dan rentang ketidakpastian dalam kalimat harus sama dengan yang tertulis dalam tabel atau grafik. Lapis kedua adalah kesesuaian metodologis: istilah yang digunakan harus mencerminkan apa yang

benar-benar diukur dan prosedur analisis yang dilakukan. Lapis ketiga adalah kesesuaian inferensial: pernyataan tidak boleh mengklaim kausalitas, generalisasi, atau keunggulan universal ketika rancangan hanya mendukung asosiasi, hasil pada satu sampel, atau perbandingan pada kondisi evaluasi tertentu.

Sebagai analogi, sebuah laporan audit keuangan tidak dapat menyebut adanya peningkatan pendapatan jika tabel hanya menunjukkan perubahan jumlah transaksi; kedua indikator tersebut mengukur hal yang berbeda. Hal serupa berlaku pada artikel ilmiah. Ketika penelitian mengukur *purchase intention* melalui kuesioner, hasilnya tidak dapat langsung ditulis sebagai peningkatan *actual purchase* atau *sales conversion*. Ketika model klasifikasi mencapai akurasi lebih tinggi pada satu *dataset*, hasil tersebut tidak otomatis membuktikan generalisasi pada populasi yang berbeda. Perubahan dari indikator yang diukur menuju konsep yang lebih luas memerlukan bukti tambahan, bukan sekadar pilihan diksi yang lebih meyakinkan.

Kekuatan suatu klaim juga dipengaruhi oleh tingkat ketidakpastian, desain, dan analisis yang mendasarinya. Hasil statistik yang signifikan tidak mengubah penelitian observasional menjadi eksperimen kausal; sebaliknya, hasil yang tidak signifikan tidak dengan sendirinya membuktikan ketiadaan hubungan. Penyajian estimasi, interval ketidakpastian, dan penjelasan konteks diperlukan agar pembaca memahami bukan hanya arah temuan, melainkan juga tingkat presisi serta batas interpretasinya (Cumming, 2014; Greenland et al., 2016). Tabel 9.7 merangkum beberapa bentuk klaim dan batas bukti yang diperlukan.

Tabel 9.7 Kesesuaian Jenis Klaim dengan Bukti dan Batas Inferensi

Jenis klaim	**Bukti minimum yang relevan**	**Pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan**	**Overclaim yang perlu dihindari**
Deskriptif	Distribusi, rata-rata, frekuensi, atau tema teridentifikasi dengan unit jelas.	"Pada sampel yang dianalisis, proporsi responden dengan kategori X adalah ..."	"Semua konsumen menunjukkan karakteristik yang sama."
Asosiatif	Estimasi hubungan beserta spesifikasi model dan ketidakpastian.	"*Engagement* berasosiasi positif dengan *purchase intention* dalam model yang diuji."	"*Engagement* menyebabkan terjadinya pembelian."
Kausal	Desain identifikasi dan asumsi kausal yang layak dipertanggungjawabkan.	"Perlakuan menghasilkan perubahan *outcome* pada kondisi eksperimen yang diteliti."	"Hubungan regresi membuktikan pengaruh kausal."
Komparatif AI/ML	*Baseline* sepadan, metrik primer, protokol evaluasi, dan variasi hasil.	"Model A mencapai skor lebih tinggi pada *benchmark* dan kondisi yang diuji."	"Model A paling unggul untuk semua *dataset* dan konteks."
Kualitatif	Tema, kutipan atau observasi yang relevan,	"Tema X muncul dalam wawancara pada konteks yang diperiksa."	"Tema X berlaku untuk seluruh populasi."

	konteks, serta jejak analisis.		
Generalisasi	Kesesuaian *sampling*, cakupan populasi, dan bukti eksternal.	"Temuan dapat dipertimbangkan untuk konteks yang memiliki karakteristik serupa, dengan batasan tertentu."	"Temuan pasti berlaku lintas negara, kelompok, atau periode."

Sumber: Sintesis pedagogis penulis berdasarkan Appelbaum et al. (2018), von Elm et al. (2007), Cumming (2014), dan Pineau et al. (2021).

Membangun Jejak Bukti dari Research Question hingga Kalimat Results

Audit narasi sebaiknya dimulai sebelum penyuntingan kalimat. Peneliti terlebih dahulu menyusun jejak bukti yang menautkan *research question*, variabel atau fenomena yang diteliti, data yang dianalisis, prosedur statistik atau analisis kualitatif, artefak hasil, dan klaim yang dinyatakan. Tanpa jejak tersebut, perbaikan bahasa justru berisiko membuat klaim tampak lebih tegas daripada bukti. Matriks kerja bukan hanya daftar tabel; ia merupakan mekanisme kontrol untuk menilai apakah pernyataan tertentu memiliki landasan yang dapat ditemukan dan direproduksi secara wajar.

Dalam contoh survei, *RQ*1 perlu dirujukkan pada definisi pengukuran *engagement* dan *purchase intention*, model analitik, jumlah observasi yang memenuhi syarat, serta koefisien atau estimasi lain yang benar-benar diperoleh. *RQ*2 membutuhkan transparansi mengenai variabel penyesuaian yang digunakan agar ungkapan "setelah *engagement* diperhitungkan" tidak sekadar menjadi klaim retoris. *RQ*3 harus dikaitkan dengan hasil pemeriksaan sensitivitas yang telah dilakukan, bukan dengan kesan umum bahwa model terlihat stabil. Ketika belum ada data, seluruh sel hasil tetap ditulis sebagai *placeholder*, sebagaimana ditunjukkan Tabel 9.8.

Tabel 9.8 Matriks Audit Jejak Bukti dan Formulasi Klaim pada Contoh Penelitian

RQ / konteks	**Artefak hasil yang harus tersedia**	**Klaim yang boleh disusun setelah verifikasi**	**Risiko ketidaksinkronan**
RQ1: engagement–purchase intention	Koefisien [β_1], interval [CI_1], N analitik, definisi konstruk.	Asosiasi dengan arah dan besaran sesuai estimasi pada sampel.	Mengganti "niat beli" menjadi "pembelian aktual".
RQ2: product trust–purchase intention	Koefisien [β_2], interval [CI_2], daftar kovariat, spesifikasi model.	Asosiasi bersyarat yang sesuai dengan model penyesuaian.	Menyatakan efek mediasi atau kausal tanpa analisis yang sesuai.
*RQ*3: kestabilan spesifikasi	Hasil model primer dan alternatif, alasan modifikasi, selisih estimasi.	Stabil atau sensitif pada spesifikasi yang benar-benar diuji.	Mengklaim *robustness* hanya dari satu model.

AI/ML: perbandingan *baseline*	Metrik per model, partisi evaluasi, jumlah *run*, estimasi selisih.	Keunggulan atau keterbatasan pada protokol dan *benchmark* tersebut.	Menyatakan *superiority universal*.
Kualitatif: tema dan variasi	Definisi tema, petikan teranonimkan, konteks, catatan kasus menyimpang.	Interpretasi yang didukung oleh keseluruhan pola data.	Menghilangkan kasus yang tidak sesuai dengan tema utama.

Sumber: Matriks kerja penulis. Notasi dalam tanda kurung siku merupakan *placeholder* yang wajib diganti berdasarkan data dan keluaran analisis nyata, bukan estimasi yang telah dihitung.

Matriks pada Tabel 9.8 dapat dikembangkan dengan menambahkan identitas *file analisis*, kode skrip, nama tabel dalam *Results*, serta lokasi lampiran. Apabila suatu klaim tidak memiliki artefak pendukung, penulis memiliki dua pilihan metodologis yang sah: melengkapi analisis yang relevan melalui prosedur transparan, atau mempersempit pernyataan sesuai bukti yang tersedia. Menambahkan kata "signifikan", "efektif", atau "terbukti" tanpa data pendukung bukan tindakan revisi substantif.

Menghindari Ketidaksesuaian antara Narasi, Tabel, dan Gambar

Ketidaksinkronan paling mudah diidentifikasi pada rincian teknis yang tampak kecil. Nilai rata-rata yang berubah antara tabel dan paragraf, perbedaan jumlah responden setelah *preprocessing*, label sumbu yang tidak sama dengan satuan pelaporan, pembulatan yang mengubah arah perbandingan, serta penulisan interval yang tidak konsisten dapat mengurangi kepercayaan terhadap keseluruhan temuan. Pemeriksaan sebaiknya menggunakan keluaran analisis sebagai sumber utama, kemudian memverifikasi bahwa tabel, gambar, dan narasi diturunkan dari versi data serta aturan penghitungan yang sama.

Untuk penelitian AI/ML, diperlukan perhatian khusus terhadap identitas partisi *train*, *validation*, dan *test*; definisi metrik; prosedur pemilihan model; serta jumlah percobaan yang benar-benar dilaporkan. Sebuah klaim "*improvement* of 8%" tidak dapat ditafsirkan tanpa kejelasan apakah angka tersebut merujuk pada delapan poin persentase, peningkatan relatif delapan persen, atau perbedaan pada metrik tertentu. Grafik yang membesar-besarkan jarak antarmodel melalui skala sumbu yang terpotong juga dapat menyampaikan pesan yang berbeda dari tabel hasil. Pemeriksaan terhadap teks dan visual harus dilakukan bersama-sama (Pineau et al., 2021).

Pada penelitian kualitatif, persoalannya bukan semata kecocokan angka, melainkan keselarasan antara tema yang dinamai dan bukti yang mewakilinya. Petikan wawancara tidak boleh diubah maknanya melalui pemotongan konteks yang esensial, dan satu kutipan yang menarik tidak cukup dijadikan dasar untuk menyatakan pengalaman seluruh partisipan. Ketika terdapat kasus yang menyimpang, peneliti perlu menjelaskan bagaimana variasi tersebut memengaruhi interpretasi tema. Prinsip transparansi berlaku lintas desain, sekalipun bentuk artefaknya berbeda.

Membedakan Penyajian Hasil, Interpretasi, dan Klaim Kontribusi

Salah satu sumber inkonsistensi adalah pergeseran dari pelaporan temuan ke penafsiran teoretis tanpa penanda yang jelas. Dalam *Results*, penulis seharusnya menjawab apa yang ditemukan, melalui hasil apa, dan dengan tingkat kepastian seperti apa. Dalam *Discussion*, penulis mengembangkan penjelasan mengenai makna hasil, membandingkannya dengan literatur, menilai implikasi, serta mempertimbangkan keterbatasan alternatif. Walaupun beberapa jurnal menggabungkan *Results and Discussion*, perbedaan fungsi argumentatif keduanya tetap perlu dipertahankan.

Misalnya, kalimat "*the positive coefficient indicates an observed association*" masih merupakan pelaporan yang relatif dekat dengan estimasi. Sebaliknya, kalimat "*the association emerges because trust is a universal psychological mechanism*" telah beralih menjadi penjelasan teoretis yang membutuhkan dukungan konseptual dan, apabila diajukan sebagai temuan mekanisme, bukti empiris tambahan. Penulis harus menghindari penggunaan kata *because* secara otomatis ketika penelitian hanya memperlihatkan korelasi. Kesesuaian narasi bukan berarti menghilangkan interpretasi, melainkan memberikan interpretasi pada tempat yang tepat dan dalam batas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kesalahan lain terjadi ketika pembaca disuguhi klaim kontribusi yang secara faktual tidak ditemukan dalam *Results*. Apabila *Abstract* menjanjikan keunggulan terhadap lima *baseline*, tetapi *Results* hanya melaporkan dua model pembanding, maka masalahnya bukan gaya penulisan; masalahnya ialah klaim yang tidak memiliki fondasi. Demikian pula, kesimpulan mengenai penerapan luas tidak dapat dipertahankan jika validasi hanya dilakukan pada satu konteks. Pemisahan antara hasil utama, hasil tambahan, dan hasil eksploratori membantu mengurangi risiko narasi yang dibentuk setelah seluruh angka diketahui (Appelbaum et al., 2018; Nosek et al., 2018).

Contoh Akademik: Mengoreksi Paragraf Results yang Melampaui Bukti

Contoh berikut sengaja disusun sebagai paragraf lemah. Penulis mengubah asosiasi pada survei menjadi klaim kausal, memperluas konteks penelitian, dan menyamakan niat beli dengan pembelian aktual:

> "*The results prove that short-form video engagement increases consumer purchases*. *Product trust is the main mechanism driving this effect, and the proposed approach can be generalized to all social-media audiences*. *Therefore, the study demonstrates a universally effective marketing strategy*."

Kelemahan paragraf tersebut terletak pada empat lompatan inferensial. Pertama, desain potong lintang observasional tidak membuktikan perubahan pembelian. Kedua, variabel yang tersedia hanya mengukur *purchase intention*. Ketiga, istilah *mechanism* memerlukan desain atau analisis yang secara spesifik menguji mekanisme tersebut. Keempat, generalisasi universal tidak sejalan dengan cakupan sampel yang belum ditetapkan maupun diuji lintas populasi. Paragraf juga tidak menyebut hasil statistik yang menjadi dasar setiap pernyataan.

Paragraf perbaikan berikut menggunakan angka yang seluruhnya hipotetis untuk menunjukkan struktur pelaporan, bukan menyajikan hasil penelitian yang telah dilakukan:

> "In the *illustrative cross-sectional analysis*, *engagement was positively associated with purchase intention* (*standardized* β = 0.18, 95% CI [0.07, 0.29]). After *adjustment for engagement*, the *association between product trust and purchase intention was smaller* and imprecisely *estimated* (*standardized* β = 0.06, 95% CI [−0.04, 0.16]). *These hypothetical estimates would support a descriptive account of associations in the analyzed sample, but they would not establish causal effects, actual purchasing behavior, or generalizability beyond the sampling context*."

Paragraf yang diperbaiki menjaga hubungan antara angka, variabel, dan batas desain. Koefisien pertama menggambarkan asosiasi terestimasi, sedangkan koefisien kedua memuat ketidakpastian yang melintasi nol. Istilah *hypothetical estimates* memastikan contoh tidak disalahpahami sebagai temuan lapangan. Dalam manuskrip sesungguhnya, jumlah sampel analitik, nama model, variabel penyesuaian, nomor tabel, dan penanganan data hilang harus diperiksa sebelum narasi tersebut digunakan. Angka pada contoh ini tidak boleh dipindahkan ke abstrak atau bagian lain sebagai hasil nyata.

Untuk eksperimen AI/ML, formulasi yang lebih terkendali ialah: "*Under the prespecified evaluation protocol, the proposed model achieved [metric] on [test set], compared with [baseline result*]. *The paired difference was [estimate] with [uncertainty*]. *These results indicate [supported direction] under the evaluated conditions*; *performance outside these datasets and settings remains untested*." Peneliti wajib mengganti *placeholder* dengan hasil terdokumentasi dan membatasi klaim sesuai cakupan eksperimen.

Audit Konsistensi Antarseksi dan Pencegahan Selective Reporting

Audit final tidak berakhir pada bagian *Results*. Judul, *Abstract*, *Introduction*, *Methods*, tabel dan gambar, *Discussion*, *Conclusion*, bahkan *highlights* harus menggunakan definisi variabel dan tingkat klaim yang selaras. Pemeriksaan ini bersifat dua arah: setiap klaim utama harus mempunyai dasar hasil, dan setiap hasil yang relevan terhadap *research question* harus memperoleh pelaporan yang jujur, termasuk ketika tidak mendukung hipotesis. Kecenderungan hanya melaporkan spesifikasi analisis yang paling menguntungkan dapat menimbulkan distorsi, khususnya ketika perubahan dilakukan setelah hasil diketahui tanpa dinyatakan sebagai analisis eksploratori (Simmons et al., 2011; Nosek et al., 2018).

Audit juga harus membedakan kesalahan redaksional dari kesalahan ilmiah. Salah ketik pada satuan dapat diperbaiki dengan revisi teknis setelah memeriksa keluaran asli. Namun, perubahan jumlah sampel yang tidak dapat dijelaskan, perbedaan hasil antara tabel utama dan lampiran, atau klaim tentang eksperimen yang tidak pernah dilakukan menuntut klarifikasi atau analisis ulang. Dalam situasi seperti itu, penulis tidak seharusnya langsung menyelaraskan semua kalimat agar tampak konsisten sebelum menentukan angka dan prosedur mana yang benar. Konsistensi yang dicapai dengan menyalin kekeliruan ke seluruh naskah justru merusak integritas bukti. Tabel 9.9 menyediakan instrumen praktis untuk

menandai lokasi kesalahan, membedakan tindakan revisi, dan mendokumentasikan hasil pemeriksaan secara terstruktur.

Tabel 9.9 *Checklist Audit* Konsistensi Narasi dengan Bukti

Aspek pemeriksaan	Pertanyaan audit	Tindakan yang diperlukan bila tidak sesuai
RQ dan *outcome*	Apakah seluruh hasil utama menjawab *RQ* dengan *outcome* yang benar-benar diukur?	Koreksi pemetaan *RQ*–variabel–hasil dan istilah *outcome*.
Angka dan satuan	Apakah N, denominasi, koefisien, metrik, skala, dan interval sama pada teks dan tabel?	Cocokkan dengan keluaran analisis, bukan mengandalkan salinan manual.
Klaim kausal	Apakah istilah efek, pengaruh, atau menyebabkan sesuai dengan desain?	Ganti dengan bahasa asosiatif atau jelaskan identifikasi kausal yang sah.
Tabel dan gambar	Apakah judul, label, skala, legenda, dan data dalam visual konsisten?	Verifikasi versi data dan perbaiki representasi visual.
Analisis primer	Apakah hasil utama, sekunder, dan eksploratori dibedakan?	Tandai status analisis dan laporkan penyimpangan dari rencana.
Hasil negatif	Apakah seluruh hasil yang relevan tetap dilaporkan tanpa seleksi berdasarkan signifikansi?	Tambahkan hasil yang hilang dan jelaskan keterbatasannya.
Generalizability	Apakah klaim lintas populasi atau *dataset* didukung validasi yang sesuai?	Batasi cakupan kesimpulan pada konteks yang dievaluasi.
Lintas bagian	Apakah *Abstract*, *Results*, *Discussion*, dan *Conclusion* memuat kesimpulan sepadan?	Tautkan ulang setiap klaim pada hasil dan revisi overclaim.
Jejak audit	Apakah sumber angka, kode, data, dan perubahan analisis terdokumentasi?	Simpan log koreksi, hasil ulang, dan rujukan artefak.

Sumber: *Checklist* pedagogis penulis berdasarkan Appelbaum et al. (2018), von Elm et al. (2007), Simmons et al. (2011), dan Pineau et al. (2021).

9.5 MEMBEDAKAN TEMUAN DAN INTERPRETASI

Ketepatan menulis artikel ilmiah tidak hanya bergantung pada keberhasilan peneliti memperoleh data, menguji model, atau menemukan tema, tetapi juga pada kemampuannya menempatkan setiap pernyataan dalam fungsi retoris yang sesuai. Pada bagian *Results*, pembaca mengharapkan uraian mengenai apa yang ditemukan melalui prosedur yang telah dijelaskan dalam *Methodology*. Pada bagian *Discussion*, perhatian beralih pada makna temuan, hubungan temuan dengan pengetahuan sebelumnya, penjelasan yang mungkin, serta batas interpretasi yang masih harus dijaga. Pembedaan ini membentuk struktur argumentasi ilmiah: bukti disajikan sebelum maknanya dipertimbangkan secara kritis (Docherty & Smith, 1999; von Elm et al., 2007).

Subbab 7.3 telah memberikan landasan untuk menyusun *Results* yang selaras dengan *research questions*, transparan dalam pelaporan statistik atau tema, dan konsisten dengan tabel serta visualisasi. Subbab 9.5 melanjutkan proses tersebut dengan membahas batas penulisan: kapan sebuah kalimat masih merupakan pelaporan hasil, kapan kalimat telah memasuki interpretasi, dan bagaimana keduanya dihubungkan tanpa pengulangan berlebihan. Tujuan pembedaan bukan menciptakan pemisahan mekanis yang berlaku identik pada semua jurnal, melainkan memastikan kita dapat mengenali mana observasi atau estimasi dan mana penafsiran penulis terhadap observasi atau estimasi itu.

Contoh berkelanjutan buku ini adalah rancangan survei potong lintang setelah partisipan menyaksikan video promosi pendek yang sama. Variabel yang dibahas mencakup *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. *RQ*1 memeriksa hubungan *engagement* dengan *purchase intention*, *RQ*2 menelaah hubungan *product trust* dengan *purchase intention* setelah *engagement* dipertimbangkan, sedangkan *RQ*3 menilai stabilitas estimasi terhadap spesifikasi analisis alternatif. Penelitian contoh tersebut belum memiliki hasil empiris. Seluruh angka yang digunakan pada subbab ini bersifat hipotetis untuk latihan akademik dan tidak boleh dikutip sebagai temuan studi nyata.

Fungsi Epistemik Results dan Discussion dalam Struktur Artikel

Results memiliki fungsi representasional: menyampaikan keluaran penelitian sedekat mungkin dengan sumber buktinya. Pada penelitian kuantitatif, hasil dapat berupa jumlah responden analitik, ukuran pemusatan dan penyebaran, estimasi parameter, interval kepercayaan, atau hasil pengujian hipotesis. Pada eksperimen AI dan *machine learning*, hasil dapat memuat performa model, ketidakpastian antarrun, perbandingan *baseline*, *ablation*, dan pola kesalahan. Pada penelitian kualitatif, *Results* atau *Findings* memuat tema, pola, variasi pengalaman, serta kutipan atau catatan lapangan yang mendukung tema tersebut. Keragaman format tidak mengubah kewajiban dasarnya: penulis harus membedakan hasil yang berasal dari analisis dengan klaim tambahan yang belum diuji (Appelbaum et al., 2018; Tong et al., 2007; Pineau et al., 2021).

Discussion menjalankan fungsi interpretatif dan evaluatif. Penulis menghubungkan temuan dengan *research problem*, menjelaskan mengapa suatu pola mungkin muncul, menguji penjelasan alternatif, menilai kedudukan hasil terhadap penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi akibatnya bagi teori atau praktik. Fungsi ini menuntut argumentasi, tetapi tidak memberikan izin untuk mengubah asosiasi menjadi sebab-akibat atau memindahkan keterbatasan desain dari perhatian pembaca. Dalam laporan observasional, misalnya, hasil regresi memberikan estimasi hubungan pada kondisi model yang ditetapkan; *Discussion* boleh meninjau mekanisme yang masuk akal, tetapi harus mengakui bahwa mekanisme tersebut belum tentu teridentifikasi secara kausal (von Elm et al., 2007; Greenland et al., 2016).

Analoginya dapat dilihat pada laporan pemeriksaan laboratorium. Nilai suatu indikator yang tercatat pada alat ukur merupakan hasil; penjelasan mengenai kemungkinan proses yang menyebabkan nilai tersebut meningkat merupakan interpretasi. Apabila hasil pemeriksaan tidak disertai pengukuran tambahan, penjelasan penyebab tetap berupa hipotesis yang perlu diuji. Dalam artikel, pemisahan serupa membantu menjaga kejelasan tingkat kepastian: angka

atau kutipan tidak dilebih-lebihkan menjadi penjelasan mekanistik yang seolah-olah telah terverifikasi. Gunakan Tabel 9.10 untuk memutuskan apakah sebuah kalimat melaporkan hasil atau menyampaikan tafsiran.

Tabel 9.10 Perbandingan Fungsi *Results* dan *Discussion* dalam Artikel Ilmiah

Dimensi	***Results***	***Discussion***
Pertanyaan utama	Apa yang diperoleh dari pengukuran, perbandingan, atau analisis?	Apa arti temuan tersebut dalam konteks pertanyaan dan bukti sebelumnya?
Materi dominan	Estimasi, distribusi, tema, metrik, tabel, gambar, atau bukti langsung.	Penalaran, penjelasan alternatif, perbandingan literatur, keterbatasan, dan implikasi.
Arah penulisan	Dari *RQ* dan metode menuju keluaran yang dapat ditelusuri.	Dari keluaran utama menuju interpretasi yang proporsional.
Bahasa klaim	“menunjukkan”, “tercatat”, “diestimasi”, “ditemukan dalam data”.	“mengindikasikan”, “dapat dijelaskan”, “konsisten dengan”, “mungkin mencerminkan”.
Rujukan bukti	Nomor tabel/gambar, nilai estimasi, kutipan, dan keluaran analisis.	Hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan teori, literatur, dan konteks.
Kesalahan dominan	Interpretasi dini, pengulangan tabel, penyajian hasil tanpa konteks ukuran.	Pengulangan semua angka, spekulasi tanpa dasar, overclaim, atau pengabaian hasil negatif.

Sumber: Sintesis pedagogis berdasarkan Docherty dan Smith (1999), Appelbaum et al. (2018), serta von Elm et al. (2007).

Mengidentifikasi Batas Kalimat: Deskripsi, Interpretasi, dan Klaim

Pembedaan bagian *Results* dan *Discussion* dapat dimulai pada tingkat kalimat. Kalimat deskriptif melaporkan perubahan, perbedaan, hubungan, atau tema yang ditunjukkan oleh hasil. Kalimat interpretatif menyatakan kemungkinan makna atau penjelasan atas pola tersebut. Kalimat implikatif kemudian mempertimbangkan apa konsekuensi ilmiah atau praktis dari temuan yang telah ditafsirkan. Ketiganya dapat membentuk satu rangkaian argumen, tetapi sebaiknya tidak disatukan tanpa batas sehingga pembaca kehilangan kemampuan membedakan bukti, penjelasan, dan rekomendasi.

Perhatikan kalimat “The *adjusted coefficient for engagement was positive*, with a *confidence* interval that *excluded* zero.” Kalimat tersebut melaporkan karakteristik estimasi, sehingga secara umum termasuk *Results*. Sebaliknya, “*This association may reflect that more engaged viewers also develop stronger intentions to purchase, although the cross-sectional design cannot establish temporal precedence*” sudah memasuki *Discussion* karena menawarkan interpretasi yang bersifat tentatif sekaligus batas inferensinya. Kata kerja seperti *indicate* atau *suggest* tidak otomatis menjadikan kalimat sebagai *Discussion*; klasifikasinya bergantung pada apakah kalimat sebatas menyimpulkan isi estimasi atau mulai menjelaskan mekanisme dan konsekuensinya.

Batas tersebut tidak sepenuhnya kaku. Sebagian jurnal menggabungkan *Results and Discussion*, terutama pada artikel dengan desain tertentu, sedangkan jurnal lain mengharuskan keduanya dipisahkan. Dalam format gabungan, penulis tetap perlu membedakan urutan pelaporan: bukti spesifik disajikan lebih dahulu, kemudian interpretasi yang langsung merujuk pada bukti tersebut. Nama *heading*, tingkat penggabungan, dan panjang bagian harus disesuaikan dengan *author guidelines*. Kebebasan format tidak menghapus kewajiban untuk menjaga keterlacakan klaim dan menghindari pengulangan yang tidak produktif (Docherty & Smith, 1999).

Studi Kasus Berkelanjutan: Mengubah Keluaran Survei menjadi Dua Jenis Paragraf

Untuk memahami perbedaannya secara operasional, digunakan ilustrasi hasil hipotetis dari survei video promosi pendek. Misalkan analisis regresi pada sampel simulasi berukuran 300 responden menghasilkan koefisien terstandarisasi *engagement* sebesar β = 0,24 dengan interval kepercayaan 95% [0,08; 0,40], sedangkan *product trust* setelah memperhitungkan *engagement* mempunyai β = 0,05 dengan interval kepercayaan 95% [−0,06; 0,16]. Angka tersebut sengaja dibuat hanya untuk demonstrasi konstruksi paragraf, bukan berasal dari pengumpulan data, penghitungan statistik, atau studi yang dapat dirujuk. *RQ*3 tentang sensitivitas belum diisi karena ilustrasi ini tidak mencakup analisis alternatif.

Dalam *Results*, penulis seharusnya menuliskan apa yang diperoleh tanpa memberikan penjelasan psikologis yang belum diuji. Penulisan dapat merujuk tabel keluaran hipotesis secara spesifik, menyebut ukuran estimasi dan interval ketidakpastian, dan mempertahankan istilah *purchase intention* sesuai instrumen. Contoh paragraf akademik berbahasa Inggris berikut dimaksudkan untuk memperlihatkan bentuk pelaporan yang dapat dipertanggungjawabkan apabila kelak diganti dengan hasil riil. Misalnya, berikut inia dlaah contoh hasil:

> *In the hypothetical regression output (N = 300), engagement was positively associated with purchase intention (standardized β = 0.24, 95% CI [0.08, 0.40]). The adjusted estimate for product trust was smaller and less precise (standardized β = 0.05, 95% CI [−0.06, 0.16]). These values are provided solely to demonstrate reporting structure; no empirical survey results are available for the ongoing case study.*

Contoh tersebut menyampaikan besaran, arah, dan ketidakpastian estimasi. Kalimat mengenai *product trust* tidak ditulis sebagai bukti bahwa hubungan benar-benar tidak ada; intervalnya masih mencakup kemungkinan koefisien negatif maupun positif. Paragraf juga tidak menyatakan terjadinya pembelian karena *outcome* yang dirancang adalah niat membeli. Pembacaan hasil yang tidak bergantung semata-mata pada ambang signifikansi sejalan dengan anjuran untuk memperhatikan besaran estimasi dan ketidakpastian (Cumming, 2014; Greenland et al., 2016).

Apabila keluaran tersebut benar-benar diperoleh kelak, *Discussion* dapat bergerak ke tingkat penafsiran dengan tetap menyatakan keterbatasan dan alternatif penjelasan. Paragraf interpretatif tidak perlu mengulang semua koefisien; cukup menyebut pola temuan yang

relevan, kemudian menjelaskan mengapa pola itu penting bagi pertanyaan penelitian. Perhatikan penggunaan kata mungkin, perbedaan antara niat dan tindakan, serta penekanan pada rancangan observasional. Berikut ini adalah contoh bagian diskusi:

> *If this pattern were observed in actual survey data, the positive association between engagement and purchase intention could be interpreted as consistent with the proposition that attentive audience responses accompany stronger purchasing intentions*. *However, the cross-sectional design would not establish whether engagement precedes intention, and unmeasured viewer characteristics might contribute to the association*. *The imprecise estimate for product trust would warrant cautious interpretation rather than a claim of no relationship*.

Kedua paragraf tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Paragraf *Results* melaporkan keluaran yang dapat diperiksa, sedangkan paragraf *Discussion* menjelaskan kemungkinan makna dan menguji batasnya. Penyebutan literatur yang relevan dapat ditambahkan ke *Discussion* setelah sumber benar-benar dipilih dan dibandingkan; contoh ini sengaja tidak menempelkan sitasi penelitian empiris yang seolah-olah mendukung pola data hipotetis. Pengembangan mekanisme, pembandingan terperinci dengan penelitian terdahulu, dan implikasinya akan diperdalam pada pembahasan dan kesimpulan pada pelaporan hasil pada Bab 9.

Perbedaan dalam Penelitian AI/ML dan Kualitatif

Dalam penelitian AI dan *machine learning*, *Results* biasanya menyampaikan skor pada metrik yang telah ditetapkan, variasi hasil, *baseline* yang digunakan, dan bukti yang muncul dari eksperimen komponen. *Discussion* menguji apakah perubahan performa tersebut masuk akal secara metodologis, apakah mungkin dipengaruhi pilihan data atau biaya komputasi, dan seberapa jauh temuan boleh digeneralisasi. Selisih F1-*score* yang positif tidak identik dengan bukti bahwa arsitektur baru selalu lebih unggul. Kekuatan argumen bergantung pada kesepadanan protokol, ketidakpastian, dan analisis kegagalan yang dilaporkan (Pineau et al., 2021).

Contoh paragraf hasil AI/ML:

> *Under the predefined test split, Model A achieved [metric and uncertainty], compared with [baseline metric and uncertainty] for Model B. The difference was [estimated difference], evaluated under the same preprocessing and scoring protocol.*

Contoh paragraf diskusi AI/ML:

> *The observed difference may be associated with [design feature], but this explanation remains provisional unless supported by targeted ablation or diagnostic analysis*. *Because the evaluation used [specified data conditions], generalization to other distributions or deployment settings requires further validation*.

Pada penelitian kualitatif, batas yang sama muncul dalam bentuk berbeda. *Findings* menjabarkan tema yang didukung kutipan, observasi, atau catatan analisis, termasuk keragaman dan kasus yang menyimpang. *Discussion* mengembangkan penafsiran konseptual terhadap tema tersebut dan menjelaskan kedudukannya dalam literatur. Misalnya, pernyataan bahwa sejumlah partisipan mengaitkan kredibilitas pesan dengan kejelasan informasi merupakan laporan tema apabila mempunyai bukti transkrip; penjelasan bahwa pola itu mencerminkan proses pembentukan kepercayaan adalah penafsiran yang membutuhkan argumentasi lebih lanjut. Keterlacakan antara tema, kutipan, konteks, dan interpretasi merupakan bagian penting dari pelaporan kualitatif (Tong et al., 2007).

Pada ketiga desain, prinsip yang dijaga ialah korespondensi antara bentuk bukti dengan jenis kalimat. Peneliti tidak boleh menyajikan hipotesis mekanistik sebagai hasil yang telah diobservasi, mengubah tema kualitatif menjadi persentase populasi tanpa desain yang relevan, atau menggunakan satu *benchmark* untuk menyatakan superioritas universal. Tabel 9.11 memperlihatkan beberapa kalimat yang sering tercampur antara *Results* dan *Discussion*, berikut lokasi dan reformulasinya.

Tabel 9.11 Contoh Pemisahan Kalimat *Results* dan *Discussion* Menurut Desain Penelitian

Konteks / kesalahan	**Rumusan *Results* yang lebih tepat**	**Arah *Discussion* yang proporsional**
Survei: "*engagement* meningkatkan penjualan"	"*Engagement* berasosiasi dengan *purchase intention* pada sampel dan model yang dianalisis."	"Asosiasi dapat ditafsirkan melalui kerangka yang relevan, tetapi urutan waktu dan perilaku pembelian belum diuji."
Uji hipotesis: "p > 0,05 berarti tidak ada efek"	"Estimasi memiliki interval ketidakpastian yang mencakup nol."	"Bukti belum cukup presisi untuk menegaskan arah hubungan; kondisi desain dan daya informasi perlu dinilai."
AI/ML: "model terbukti paling baik"	"Model A memiliki skor lebih tinggi daripada *baseline* yang diuji pada *split* tertentu."	"Potensi keuntungan komponen memerlukan dukungan *ablation* dan validasi pada kondisi lain."
Kualitatif: "seluruh pengguna tidak percaya"	"Tema keraguan terhadap kredibilitas muncul pada partisipan yang dikutip."	"Pola tersebut dapat dibahas sebagai kemungkinan dinamika kepercayaan pada konteks penelitian."
Results berisi teori panjang	"Paparkan angka, tema, atau perbandingan dan rujuk ke tabel."	"Tempatkan kerangka penjelasan dan perbandingan studi pada *Discussion*."
Discussion mengulang seluruh tabel	"Pertahankan rincian numerik lengkap pada *Results*."	"Soroti satu sampai dua temuan terpenting sebelum membahas artinya."

Sumber: Contoh editorial dan parafrase pedagogis penulis. Setiap ilustrasi bersifat hipotetis; prinsipnya merujuk Appelbaum et al. (2018), Tong et al. (2007), dan Pineau et al. (2021).

Kesalahan yang Mengaburkan Batas Results dan Discussion

Kesalahan pertama adalah menyisipkan interpretasi yang terlalu jauh sebelum pembaca melihat bukti. Kalimat seperti "Temuan ini membuktikan teori X paling benar" tidak dapat dibenarkan hanya karena sebuah koefisien signifikan atau sebuah model mencapai skor tinggi. Penyajian tersebut memperkenalkan klaim teoretis tanpa terlebih dahulu memperlihatkan apakah variabel, desain, dan pembanding relevan terhadap teori yang dimaksud. Perbaikannya ialah menempatkan estimasi serta hasil utama pada *Results*, kemudian menilai keterkaitannya dengan proposisi teoretis pada *Discussion* menggunakan batasan yang jelas.

Kesalahan kedua adalah memindahkan seluruh tabel *Results* ke dalam *Discussion* dalam bentuk narasi. Mengulang setiap rata-rata, koefisien, atau tema mengurangi ruang untuk analisis dan menjadikan pembahasan hanya duplikasi hasil. *Discussion* dapat membuka dengan satu ringkasan temuan kunci, tetapi setelah itu harus menambahkan nilai ilmiah melalui penjelasan alternatif, kesesuaian atau perbedaan dengan literatur, serta pengujian validitas interpretasi. Struktur pembahasan seperti ini membantu menghindari pembahasan yang sekadar menegaskan kembali apa yang sudah terbaca pada tabel (Docherty & Smith, 1999; von Elm et al., 2007).

Kesalahan ketiga adalah menganggap keluaran yang tidak mendukung hipotesis tidak perlu dibahas. Ketika suatu hubungan tidak terdeteksi secara presisi, ketika model baru tidak melampaui *baseline*, atau ketika terdapat tema yang berbeda dari pola dominan, *Results* tetap harus memuat temuan tersebut. *Discussion* kemudian menguji kemungkinan alasan dan batas informasi yang tersedia, tanpa mengubah hasil negatif menjadi kegagalan yang perlu disembunyikan. Penafsiran hasil yang tidak signifikan harus mempertimbangkan ukuran estimasi, ketidakpastian, dan rancangan analisis; signifikansi statistik bukan satu-satunya ukuran pentingnya temuan (Wasserstein & Lazar, 2016; Greenland et al., 2016).

Kesalahan keempat adalah mencampurkan konstruk yang berbeda melalui pilihan kata. Dalam contoh berkelanjutan, *purchase intention* bukan *actual purchase*, *product trust* tidak identik dengan kepuasan setelah membeli, dan *engagement* yang dinilai melalui kuesioner tidak selalu sama dengan metrik klik atau tayangan pada platform. *Results* harus memakai nama variabel sesuai definisi operasionalnya. *Discussion* dapat menelaah hubungan konsep-konsep tersebut, tetapi wajib menyatakan apabila konsep yang lebih luas tidak diukur secara langsung. Ketelitian terminologis mencegah argumentasi yang tampak lancar secara bahasa namun tidak konsisten secara pengukuran.

9.6 MEMBANDINGKAN TEMUAN DENGAN PENELITIAN SEBELUMNYA

Setelah hasil penelitian dijelaskan melalui hubungan antara bukti, teori, dan kemungkinan mekanisme, *Discussion* perlu menjawab persoalan berikutnya: bagaimana temuan yang diperoleh berhubungan dengan pengetahuan yang telah dilaporkan oleh peneliti lain? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab hanya dengan menyebut beberapa artikel yang menghasilkan arah hubungan serupa. Perbandingan dengan *previous studies* merupakan kegiatan analitis untuk menilai kesepakatan, perbedaan, dan batas kesepadanan temuan

berdasarkan karakteristik desain, konstruk, data, serta konteks penelitian. Tanpa penilaian tersebut, sebuah paragraf dapat terlihat kaya sitasi namun tetap gagal menunjukkan posisi hasil penelitian dalam literatur (Snyder, 2019; Higgins et al., 2003).

Hasil penelitian sendiri perlu ditempatkan bersebelahan dengan temuan yang relevan, tetapi tidak dianggap otomatis setara hanya karena menggunakan istilah variabel atau metrik yang sama. Tujuan analisis bukan membuktikan bahwa penelitian sekarang selalu lebih baik, melainkan mengidentifikasi aspek pengetahuan yang dikonfirmasi, dipersempit, dipertanyakan, atau belum dapat dipastikan.

Benang merah contoh buku tetap berupa rancangan survei potong lintang setelah partisipan menyaksikan video promosi pendek yang sama, dengan konstruk *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Penelitian ilustratif ini belum menghasilkan data empiris. Oleh karena itu, seluruh contoh temuan maupun "Studi A/B/C" dalam subbab ini merupakan simulasi pembelajaran; nama tersebut tidak merujuk pada publikasi yang sesungguhnya. Dalam manuskrip riil, setiap kalimat perbandingan wajib diganti dengan hasil yang benar-benar dilaporkan oleh artikel primer yang telah dibaca dan diverifikasi.

Fungsi Perbandingan dalam Discussion dan Perbedaannya dari Related Work

Kajian pustaka pada penyusunan kajian literatur pada Bab 8 digunakan untuk memetakan pengetahuan sebelum penelitian dijalankan: pendekatan apa yang tersedia, bagaimana penelitian terdahulu dikelompokkan, dan celah apa yang masih relevan. Sebaliknya, *Comparison with Previous Studies* dalam *Discussion* dilakukan setelah hasil diperoleh. Titik berangkatnya bukan lagi daftar literatur, melainkan temuan aktual penelitian sekarang yang harus ditempatkan dalam struktur bukti terdahulu. Perbedaan orientasi ini membuat perbandingan dalam *Discussion* lebih selektif, terfokus pada hasil yang menjawab *research questions*, dan terikat pada keterbatasan interpretasi yang telah dijelaskan pada pembahasan dan kesimpulan pada pelaporan hasil pada Bab 9.

Misalnya, kajian pustaka dapat menunjukkan bahwa *engagement* dan *purchase intention* pernah dipelajari dengan pendekatan survei, eksperimen, dan analisis perilaku digital. Namun, ketika hasil penelitian sendiri menyatakan hubungan *engagement* dengan niat membeli, *Discussion* harus menilai hasil mana yang benar-benar dapat dibandingkan: apakah studi terdahulu juga mengukur *intention*, menggunakan sampel responden yang serupa, dan mengendalikan faktor yang relevan? Studi yang mengukur transaksi penjualan aktual tetap penting, tetapi tidak boleh diperlakukan sebagai pengukuran identik. Dengan demikian, nilai sebuah perbandingan berasal dari ketepatan kesesuaian bukti, bukan banyaknya sitasi dalam satu paragraf.

Analogi yang dapat digunakan adalah membandingkan hasil dua pemeriksaan klinis. Dua laporan mungkin sama-sama menyatakan "ada peningkatan", tetapi tingkat kepastian dan maknanya bergantung pada apa yang diukur, alat yang digunakan, waktu pengamatan, serta karakteristik subjek. Demikian pula, dua publikasi yang sama-sama melaporkan arah koefisien positif belum tentu memberikan bukti yang saling menguatkan apabila skala variabel, desain, atau ketidakpastiannya berbeda. Prinsip kehati-hatian ini sejalan dengan

tuntutan pelaporan transparan agar kita dapat menilai validitas serta generalisasi hasil (von Elm et al., 2007).

Tabel 9.12 Dimensi Kesepadanan yang Diperiksa sebelum Membandingkan Temuan

Dimensi perbandingan	Pertanyaan kritis	Implikasi terhadap narasi *Discussion*
Konstruk dan *outcome*	Apakah kedua studi mengukur konsep yang setara atau hanya menggunakan istilah mirip?	Bedakan niat membeli, sikap terhadap produk, perilaku klik, dan pembelian aktual.
Desain dan identifikasi	Apakah hasil diperoleh dari survei, eksperimen, observasi *longitudinal*, atau model prediktif?	Jangan samakan asosiasi, efek intervensi, dan kemampuan prediksi.
Populasi serta konteks	Apakah responden, platform, kategori produk, wilayah, dan periode serupa?	Bicarakan batas transferabilitas sebelum menyebut konsistensi umum.
Instrumen dan ukuran	Apakah skala, operasionalisasi, metrik, dan unit estimasi sebanding?	Hindari membandingkan angka mentah dengan skala atau definisi yang berbeda.
Analisis dan kontrol	Apakah kovariat, model, *baseline*, dan penanganan bias cukup sepadan?	Pertimbangkan pengaruh spesifikasi analisis pada arah serta besaran temuan.
Presisi dan kualitas bukti	Apakah interval, variasi antarrun, missingness, dan risiko bias dilaporkan?	Sampaikan kesesuaian secara bertingkat, bukan sebagai pembuktian mutlak.

Sumber: Kerangka evaluasi pembelajaran disusun berdasarkan Snyder (2019), von Elm et al. (2007), Higgins et al. (2003), dan Greenland et al. (2016).

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 9.12, kesepadanan hasil terdiri atas sejumlah dimensi yang perlu dibaca bersama. Apabila dua publikasi memiliki konstruk yang sama tetapi desain dan konteks yang berbeda, penulis masih dapat melakukan perbandingan konseptual, namun harus membatasi klaim kesetaraan numerik. Sebaliknya, hasil dari desain yang sangat mirip memungkinkan pembahasan yang lebih dekat mengenai arah dan besaran estimasi, sepanjang variabel, sampel, serta ketidakpastian pelaporannya memang memadai.

Menentukan Temuan Inti dan Memilih Studi Pembanding yang Relevan

Langkah pertama ialah memilih satu temuan utama dari *Results* dan menuliskannya dalam pernyataan yang dapat ditelusuri: *research question* mana yang dijawab, ukuran atau tema apa yang dilaporkan, serta seberapa pasti hasil tersebut. Penulis kemudian memilih sumber primer yang secara langsung berkaitan dengan temuan itu. Pemilihan pembanding tidak semestinya dibatasi pada artikel yang mendukung hipotesis, artikel dengan metrik tinggi, atau karya yang paling mudah ditemukan. Studi yang melaporkan hasil berbeda tetap harus diperiksa karena dapat mengungkap variasi konteks, batas generalisasi, dan kemungkinan bias dalam pengetahuan yang telah tersedia (Snyder, 2019).

Langkah kedua adalah membaca *Methods* dan *Results* dari setiap sumber terpilih, bukan hanya *Abstract* atau kalimat kesimpulannya. Pernyataan seperti "penelitian terdahulu menunjukkan *engagement* meningkatkan pembelian" harus diverifikasi: mungkin studi yang dirujuk sebenarnya hanya menemukan asosiasi dengan niat membeli; mungkin efeknya muncul pada subkelompok tertentu; atau hubungan tersebut tidak bertahan setelah pengendalian kovariat. Membandingkan isi kesimpulan tanpa memeriksa definisi variabel dan prosedur analisis berisiko menyalin overclaim peneliti terdahulu ke dalam manuskrip baru.

Langkah ketiga adalah mencatat hasil pembanding secara ringkas tetapi informatif. Jika desain dan ukuran sama-sama memadai untuk perbandingan kuantitatif, informasi mengenai arah, estimasi, ketidakpastian, serta spesifikasi model dapat ditulis bersama. Apabila luaran atau desain tidak sebanding, tabel sebaiknya menggunakan deskripsi konseptual dan menyatakan alasan keterbatasan perbandingan. Penulis tidak boleh menyajikan perbedaan koefisien seolah-olah bermakna secara statistik hanya karena satu angka lebih besar daripada angka lain. Perbandingan efek lintas studi dapat dipengaruhi heterogenitas dan ketidakpastian; prosedur sintesis kuantitatif memerlukan metode tersendiri apabila hendak dilakukan secara formal (Higgins et al., 2003; Cumming, 2014).

Tabel 9.13 Simulasi Matriks Perbandingan Temuan dengan Studi Terdahulu

Entitas ilustratif	**Temuan yang perlu dicatat**	**Kesepadanan dan implikasi**
Studi saat ini (simulasi)	Asosiasi *engagement–purchase intention* pada survei potong lintang; nilai estimasi belum tersedia.	Menjadi titik acuan pembahasan; tidak dapat digunakan untuk menyatakan efek kausal atau perilaku pembelian.
Studi A (simulasi)	Misalnya: laporan asosiasi positif *engagement* dan niat membeli pada survei responden sejenis.	Jika konstruk, skala, dan konteks setara, pembahasan dapat menilai konsistensi arah hubungan.
Studi B (simulasi)	Misalnya: eksperimen paparan video yang mengevaluasi perubahan kepercayaan produk.	*Outcome* dan desain berbeda; relevan untuk membahas kemungkinan mekanisme, bukan menyamakan koefisien.
Studi C (simulasi)	Misalnya: studi perilaku digital yang menilai klik atau transaksi, dengan hasil beragam.	Ukuran perilaku tidak identik dengan *intention*; perbedaan perlu dibatasi secara konseptual.
Status verifikasi	Artikel primer, *metadata*, desain, instrumen, dan hasil belum dimasukkan dalam *template* ini.	Ganti seluruh entri ilustratif dengan sumber nyata sebelum dipakai dalam naskah publikasi.

Catatan: Tabel 9.13 sepenuhnya merupakan simulasi pembelajaran, bukan rangkuman studi empiris yang telah diverifikasi. "Studi A/B/C" bukan referensi nyata dan tidak boleh dikutip sebagai sumber.

Tabel 9.13 menunjukkan cara mengorganisasi perbandingan tanpa menciptakan rujukan palsu. Dalam penggunaan sesungguhnya, kolom pertama perlu memuat nama penulis dan tahun yang terverifikasi, sedangkan kolom kedua wajib menjelaskan temuan seperti yang benar-benar dinyatakan sumber. Kolom ketiga merupakan tempat penulis menguji

kesepadanan dan menyatakan batas interpretasi. Matriks ini adalah alat kerja sebelum paragraf *Discussion* ditulis, bukan pengganti analisis naratif. Hanya temuan yang relevan terhadap *research question* dan dapat diverifikasi yang seharusnya dipindahkan ke naskah akhir.

Menulis Kesepakatan, Perbedaan, dan Ketidakpastian Secara Proporsional

Hubungan antara hasil penelitian sekarang dan literatur dapat dinyatakan melalui sejumlah kategori argumentatif. Kesepakatan terjadi ketika arah atau pola temuan relevan serupa pada kondisi yang cukup sebanding. Kesepakatan parsial muncul ketika hanya sebagian hasil, subkelompok, atau ukuran yang sejalan. Perbedaan terjadi ketika pola tidak sejalan dan selisih tersebut relevan terhadap pertanyaan penelitian. Sementara itu, hasil yang tidak presisi atau konteks yang tidak dapat dibandingkan lebih tepat disebut inkonklusif atau tidak sepadan daripada dianggap sebagai bukti kontradiksi. Istilah-istilah ini membantu penulis menghindari penilaian hitam-putih bahwa sebuah studi 'mendukung' atau 'menolak' penelitian lain.

Kesamaan arah tidak berarti identitas efek. Koefisien positif yang terukur pada dua sampel dapat memiliki magnitudo, ketidakpastian, dan risiko bias yang berbeda. Demikian pula, hasil signifikan pada satu studi dan tidak signifikan pada studi lain bukan dengan sendirinya membuktikan bahwa kedua studi mempunyai efek yang berbeda; untuk menilai perbedaan diperlukan pemeriksaan estimasi dan ketidakpastian secara eksplisit (Greenland et al., 2016; Cumming, 2014). Penulis seyogianya melaporkan batas kesesuaian dan tidak menggunakan frasa "*fully confirms previous research*" ketika yang tersedia hanya kemiripan tanda koefisien.

Perbedaan dengan literatur justru dapat menjadi bahan diskusi yang produktif selama tidak dijadikan bukti kebaruan secara otomatis. Penjelasan yang dapat diperiksa antara lain variasi kelompok responden, definisi konstruk, platform, intensitas paparan, teknik *sampling*, spesifikasi model, atau kemungkinan perubahan konteks. Akan tetapi, penjelasan tersebut harus dibedakan antara yang memang diuji oleh penelitian dan yang masih merupakan dugaan. Pembahasan rinci tentang interpretasi hasil yang berlawanan dan langkah mengevaluasi penjelasan rival akan menjadi fokus Subbab 9.7; pada tahap ini yang utama ialah memastikan status perbandingan telah dinyatakan secara akurat.

Penerapan pada Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan AI/Machine Learning

Dalam penelitian kuantitatif, objek perbandingan meliputi arah dan besaran estimasi, karakteristik instrumen, konteks sampel, spesifikasi model, serta rentang ketidakpastian. Untuk studi survei potong lintang, narasi sebaiknya menggunakan bahasa asosiasi, meskipun artikel pembanding menerapkan desain eksperimen. Dalam penelitian kualitatif, tujuan perbandingan bukan mencari kesamaan persentase atau jumlah tema, melainkan mengevaluasi kesamaan makna, kondisi pembentukan pengalaman, perbedaan perspektif partisipan, dan kemungkinan penjelasan kontekstual. Peneliti juga perlu mempertahankan kutipan atau jejak analitis yang menghubungkan interpretasi dengan data (Braun & Clarke, 2006).

Dalam penelitian AI dan *machine learning*, perbandingan dengan *previous studies* memerlukan kehati-hatian tambahan. Dua laporan akurasi, F1-*score*, atau performa generatif

tidak layak disejajarkan langsung bila menggunakan *dataset*, pembagian *train–test*, protokol *preprocessing*, definisi metrik, atau perangkat evaluasi yang berbeda. Perbandingan pada *dataset* dan protokol yang identik lebih kuat daripada sekadar menyandingkan angka dari tabel publikasi berbeda; bahkan pada protokol yang sama, variasi *random seed* dan hyperparameter *tuning* tetap harus dinyatakan. Pembahasan semacam ini menjaga hubungan antara *Baseline Comparison* pada pelaporan hasil pada pelaporan hasil pada Bab 9 dan klaim yang dikemukakan dalam *Discussion* (Shmueli, 2010).

Di semua desain penelitian, kekuatan pembahasan tidak ditentukan oleh selalu ditemukannya hasil yang serupa. Nilai ilmiah justru terlihat ketika penulis dapat menjelaskan mengapa suatu perbandingan dianggap relevan, menunjukkan kondisi ketika kesimpulan hanya berlaku secara terbatas, serta memisahkan temuan yang diamati dari kemungkinan mekanisme yang belum diuji. Karena itu, perbandingan harus disusun berdasarkan hasil dan ketepatan bukti, bukan berdasarkan keinginan untuk menyatakan bahwa penelitian sekarang merupakan konfirmasi terakhir atas literatur.

Analisis Contoh Paragraf Comparison with Previous Studies: Lemah dan Kuat

Contoh berikut menggunakan skenario latihan yang seluruhnya hipotetis. Studi A dan Studi B adalah label fiktif untuk mendemonstrasikan konstruksi paragraf; keduanya tidak merujuk pada artikel nyata. Ketika pembaca mengadaptasi contoh ini untuk manuskrip ilmiah, label tersebut harus diganti dengan kutipan sumber primer yang benar-benar tersedia, beserta hasil dan keterbatasan yang telah diverifikasi.

Contoh diskusi yang lemah:

> *Our study confirms all previous studies showing that engagement increases consumer purchases*. The *result is stronger than Study A and Study* B, *proving that short promotional videos are the most effective marketing strategy*. *Any differences found by other researchers are caused by their poor methods*.

Paragraf lemah mengandung empat penyimpangan. Pertama, kata "*all*" mengklaim keseragaman literatur tanpa pemeriksaan cakupan sumber. Kedua, *outcome* yang dibahas dalam rancangan penelitian adalah *purchase intention*, bukan pembelian aktual. Ketiga, pernyataan "*stronger* than" tidak memiliki pembanding estimasi serta protokol yang setara. Keempat, atribusi perbedaan kepada "*poor methods*" merupakan penilaian kausal yang tidak didukung audit kualitas studi lain. Bahasa tegas yang tidak disertai keterlacakan bukti justru menurunkan kredibilitas argumen.

Contoh diskusi yang sudah direvisi:

> *In this illustrative scenario, the observed association between engagement and purchase intention is directionally consistent with the hypothetical findings assigned to Study A, which also examines self-reported purchase intentions*. *This comparison remains limited because the two surveys may differ in sampling procedures and construct operationalization*. *Study* B, by *contrast*, *examines product trust under an experimental*

exposure protocol; *its outcome is conceptually relevant but not directly comparable with the present association estimate*. *Taken together, these examples show how agreement in direction can be discussed without treating distinct designs and outcomes as interchangeable evidence of causality*.

Versi perbaikan memperlihatkan tiga praktik yang penting. Hasil yang dibandingkan dipilih karena keterkaitannya dengan *research question*; kesepadanan konstruksi diakui secara eksplisit; dan perbedaan desain tidak disembunyikan agar narasi terlihat konsisten. Dalam manuskrip nyata, paragraf ini belum siap dipublikasikan sebelum Studi A dan B diganti sumber primer yang terverifikasi dan pernyataan kesesuaian ditautkan pada hasil sebenarnya. Perbaikan retorika tidak dapat menggantikan kewajiban memeriksa sumber empiris.

9.7 MENJELASKAN HASIL YANG BERBEDA

Hasil penelitian tidak selalu bergerak ke arah yang sama dengan hipotesis maupun temuan terdahulu. Dua artikel yang membahas konsep serupa dapat menghasilkan estimasi berlainan, bahkan tampak saling bertentangan. Ketidaksesuaian tersebut sering mendorong penulis mencari satu alasan yang terdengar meyakinkan, misalnya perbedaan karakter responden atau kualitas instrumen. Namun, dalam penulisan *Discussion*, penjelasan semacam itu belum dapat dianggap sebagai kesimpulan sebelum diperiksa keterkaitannya dengan desain, konstruk, data, serta ketidakpastian estimasi. Ketelitian akademik justru terlihat ketika peneliti menempatkan perbedaan hasil sebagai persoalan yang perlu dianalisis, bukan anomali yang harus segera dihilangkan (Higgins et al., 2003; Greenland et al., 2016).

Setelah memeriksa kesepadanan dengan studi terdahulu, telaah sumber ketidaksesuaian dan cara mengembangkan penjelasan rival yang dapat diuji. Penekanannya bukan pada penyusunan argumen untuk mempertahankan hipotesis, melainkan pada penilaian apakah perbedaan benar-benar terdapat dalam bukti, muncul akibat cara pelaporan, atau mencerminkan kondisi penelitian yang tidak setara. Dengan pendekatan demikian, pembahasan hasil yang berbeda dapat memperjelas batas pengetahuan dan menyusun agenda penelitian lanjutan secara terukur.

Contoh berkelanjutan buku ini tetap menggunakan rancangan survei potong lintang setelah partisipan menyaksikan video promosi pendek yang sama. Konstruk yang dibahas ialah *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Penelitian contoh tersebut belum menghasilkan data empiris; semua angka dan identitas “Studi A” atau “Studi B” dalam subbab ini merupakan skenario hipotetis untuk latihan, bukan laporan penelitian nyata. Pembedaan ini perlu dinyatakan sejak awal agar latihan argumentasi tidak disalahartikan sebagai pembuktian empiris.

Membedakan Ketidaksesuaian Substantif dari Perbedaan Pelaporan Statistik

Langkah pertama adalah mendefinisikan apa yang disebut “berbeda”. Ketidaksesuaian dapat berupa arah estimasi yang berlawanan, besaran hubungan yang tidak sebanding, perubahan pola pada kelompok tertentu, atau kegagalan analisis lain untuk mereplikasi pola yang semula dilaporkan. Namun, perbedaan status signifikansi statistik tidak otomatis berarti

kedua penelitian menemukan efek yang berbeda. Sebuah estimasi yang memiliki $p < 0,05$ dan estimasi lain dengan $p > 0,05$ tidak dengan sendirinya memperlihatkan bahwa selisih keduanya signifikan; ukuran sampel, presisi, dan variasi estimasi harus dipertimbangkan secara bersama-sama (Cumming, 2014; Greenland et al., 2016).

Sebagai ilustrasi hipotetis, suatu survei melaporkan koefisien asosiasi *engagement–purchase intention* sebesar 0,18 dengan interval kepercayaan 95% [0,04; 0,32], sedangkan survei lain melaporkan 0,09 dengan interval [−0,04; 0,22]. Meskipun satu interval tidak mencakup nol dan interval lainnya mencakup nol, kedua estimasi memiliki arah yang sama dan rentang ketidakpastian yang saling bertumpang tindih. Klaim bahwa hasil kedua studi "bertentangan" memerlukan pengujian perbedaan estimasi yang tepat, bukan sekadar membandingkan label signifikan dan tidak signifikan. Sebaliknya, estimasi berlawanan arah pun belum cukup untuk membuktikan adanya ketidaksesuaian substantif apabila metode, *outcome*, atau konteks yang dibandingkan tidak sepadan.

Analogi yang membantu adalah dua alat ukur yang dipakai pada tempat dan waktu berbeda. Selisih angka dapat berasal dari fenomena yang memang berubah, tingkat presisi alat, prosedur pengukuran, maupun karakter objek yang diukur. Sebelum memilih penjelasan, peneliti harus mengetahui apakah instrumen dan objek yang dibandingkan benar-benar sejenis. Dalam kajian empiris, fungsi tersebut dijalankan melalui pemeriksaan definisi konstruk, unit analisis, kesalahan pengukuran, serta interval ketidakpastian.

Tabel 9.14 Bentuk Ketidaksesuaian Temuan dan Langkah Diagnosis Awal

Bentuk perbedaan	**Pertanyaan diagnostik**	**Implikasi untuk *Discussion***
Status signifikansi berbeda	Apakah estimasi dan interval ketidakpastiannya sebenarnya masih serupa?	Jangan menyebut kontradiksi hanya dari perbedaan nilai p.
Arah atau besaran estimasi berbeda	Apakah ukuran efek, skala, model, dan unit pengukuran sebanding?	Jelaskan ketidakpastian dan, bila sesuai, evaluasi perbedaan antarestimasi.
Pola berbeda antarkelompok	Apakah karakter populasi, paparan, atau konteks pengamatan berubah?	Pertimbangkan heterogenitas konteks tanpa mengklaim moderasi yang belum diuji.
Hasil berubah menurut spesifikasi	Apakah kriteria eksklusi, kovariat, dan pemrosesan data berbeda?	Laporkan sensitivitas terhadap keputusan analitis secara transparan.
Temuan tidak terulang pada studi lain	Apakah desain, validasi, ukuran sampel, dan *outcome* setara?	Bedakan bukti tentang keterulangan dari variasi domain dan keterbatasan data.

Sumber: Kerangka diagnosis dikembangkan untuk pembelajaran berdasarkan Cumming (2014), Greenland et al. (2016), Higgins et al. (2003), dan Steegen et al. (2016).

Tabel 9.14 menunjukkan bahwa istilah "kontradiksi" sebaiknya digunakan setelah perbedaan didefinisikan secara tepat. Dalam *meta-analisis*, heterogenitas dipelajari sebagai variasi antarestimasi yang melampaui variasi pengambilan sampel; akan tetapi, ukuran heterogenitas seperti I^2 tidak secara otomatis mengidentifikasi penyebab perbedaan. Pada

perbandingan naratif beberapa studi, peneliti perlu lebih berhati-hati karena kesimpulan sering dibuat tanpa prosedur penyatuan estimasi yang formal (Higgins et al., 2003).

Menelusuri Sumber Perbedaan: Konstruk, Sampel, Prosedur, dan Konteks

Setelah memastikan bahwa perbedaan perlu dijelaskan, peneliti menyusun diagnosis sistematis. Pada lapisan konseptual, dua studi dapat menggunakan istilah sama tetapi mengukur hal berlainan. *Engagement*, misalnya, dapat dioperasionalkan sebagai keterlibatan kognitif dan afektif, durasi menonton, jumlah interaksi digital, atau respons terhadap konten. Perbandingan koefisien dari pengukuran yang berbeda harus menyatakan keterbatasan kesepadanan. Demikian pula, *purchase intention* tidak identik dengan pembelian aktual, sehingga kesimpulan tentang perilaku pasar tidak boleh diturunkan dari perbedaan estimasi niat membeli tanpa data perilaku.

Pada lapisan metodologis, prosedur rekrutmen, ukuran sampel, karakteristik responden, waktu pengukuran, jenis stimulus, model analisis, dan perlakuan terhadap *missing data* dapat memengaruhi hasil. Sebagian perbedaan mungkin disebabkan oleh variasi acak atau ketidakpastian estimasi; sebagian lain dapat mencerminkan bias seleksi, *confounding*, atau kesalahan pengukuran. Peneliti sebaiknya tidak memilih satu alasan paling menarik tanpa memeriksa data pendukungnya. Penilaian kesepadanan desain dan konteks adalah dasar untuk menentukan apakah hasil dapat digeneralisasikan melampaui kondisi penelitian asal (Rothwell, 2005; von Elm et al., 2007).

Sumber perbedaan juga dapat muncul dari keputusan analitis yang sama-sama tampak masuk akal. Pilihan ambang eksklusi, pengkodean variabel, jenis kovariat, penanganan pencilan, atau model alternatif berpotensi menghasilkan kesimpulan berbeda. Analisis sensitivitas atau *multiverse analysis* dapat digunakan untuk menunjukkan rentang hasil di bawah pilihan yang dapat dibenarkan, bukan untuk memilih hanya satu konfigurasi yang mendukung hipotesis (Steegen et al., 2016). Penerapannya harus didokumentasikan dan tidak boleh mengaburkan mana analisis yang direncanakan sebelum data diperiksa dan mana yang dilakukan secara eksploratoris.

Pada penelitian AI dan *machine learning*, ketidaksesuaian performa dapat bersumber dari perbedaan partisi data, definisi kelas, perangkat keras, *seed*, strategi *tuning*, *data leakage*, dan distribusi data uji. Klaim bahwa satu arsitektur "gagal direplikasi" harus dibedakan dari kenyataan bahwa pengujian dilakukan pada distribusi atau protokol yang tidak sama. Karena itu, *Discussion* sebaiknya menjelaskan karakteristik perbedaan eksperimen sebelum mengaitkan penurunan performa dengan kelemahan arsitektur model (Shmueli, 2010).

Membangun Penjelasan Alternatif yang Dapat Diuji

Penjelasan yang bertanggung jawab memiliki tiga unsur. Pertama, penulis mengidentifikasi ketidaksesuaian secara spesifik berdasarkan temuan yang sepadan. Kedua, penulis mengajukan satu atau beberapa mekanisme alternatif yang masuk akal berdasarkan teori, konteks, atau dokumentasi metode. Ketiga, penulis membedakan penjelasan yang sudah memperoleh dukungan empiris dari hipotesis yang masih memerlukan data tambahan. Hubungan antara unsur tersebut membentuk alur temuan–dugaan penjelasan–bukti pemeriksaan–batas inferensi.

Misalnya, perbedaan asosiasi *engagement* dan *purchase intention* pada dua survei dapat memiliki beberapa penjelasan: komposisi responden tidak setara, instrumen *engagement* mengukur dimensi berlainan, atau minat awal terhadap produk tidak ditangani dengan cara sama. Namun, tanpa pengujian instrumen, dokumentasi sampel, atau analisis yang relevan, seluruh dugaan tersebut harus dinyatakan sebagai kemungkinan. Peneliti tidak dibenarkan menuduh penelitian terdahulu "kurang valid" hanya karena hasilnya berbeda dari temuan yang diharapkan.

Perbedaan temuan juga tidak boleh secara otomatis dipromosikan sebagai *novelty*. *Novelty* memerlukan dasar konseptual atau empiris yang memperlihatkan kontribusi yang tidak dapat dijelaskan hanya oleh kesalahan, variasi acak, atau keputusan analisis yang tidak setara. Sebaliknya, ketidaksesuaian yang telah diperiksa dengan baik dapat menjadi dasar *research question* baru tentang kondisi batas, perbedaan konteks, atau mekanisme yang belum teridentifikasi. Dengan demikian, ketidakselarasan hasil dapat menghasilkan nilai ilmiah melalui klarifikasi, bukan melalui klaim kebaruan yang berlebihan.

Tabel 9.15 Contoh Hipotetis Diagnosis Perbedaan Temuan pada Video Promosi Pendek

Skenario ilustratif	Pola temuan hipotetis	Kesimpulan yang proporsional
Survei saat ini (belum dilaksanakan)	Asosiasi *engagement–purchase intention*: β = 0,18; 95% CI [0,04; 0,32].	Hanya skenario latihan; belum ada bukti empiris dari studi ini.
Studi A (fiktif)	Asosiasi positif: β = 0,09; 95% CI [−0,04; 0,22]; *outcome* serupa.	Perbedaan status signifikansi tidak cukup untuk menyatakan hasil berlawanan.
Studi B (fiktif)	Estimasi arah negatif pada populasi lain dengan instrumen *engagement* berbeda.	Perlu audit kesepadanan dan ketidakpastian sebelum menyatakan kontradiksi substantif.
Studi C (fiktif)	Perubahan rasio pembelian aktual setelah intervensi video teracak.	Bukti intervensi tentang pembelian aktual tidak dapat disamakan dengan asosiasi niat membeli.

Catatan: Seluruh studi dan angka pada tabel ini merupakan konstruksi hipotetis untuk tujuan pembelajaran; bukan data atau publikasi yang tersedia.
Sumber: Elaborasi pedagogis berdasarkan Greenland et al. (2016), Rothwell (2005), dan von Elm et al. (2007).

Tabel 9.15 mengajarkan dua disiplin sekaligus. Pertama, kita harus menjaga agar kondisi yang tidak sepadan tidak diperlakukan sebagai bukti pertentangan langsung. Kedua, penulis perlu memilih tingkat kata kerja yang mencerminkan status penjelasan. Ungkapan "may *reflect*", "is *consistent* with", dan "*requires further examination*" lebih tepat ketika penjelasan belum diuji; ungkapan "*demonstrates*", "*proves*", atau "is *caused* by" memerlukan desain dan bukti yang jauh lebih kuat. Bahkan jika perbedaan estimasi telah dinyatakan secara statistik, mekanisme penyebab perbedaan itu tetap merupakan persoalan terpisah.

Mengembangkan Discussion tanpa Pembenaran Pascahoc

Risiko yang sering muncul ialah pembenaran pascahoc: penulis menyusun teori atau penjelasan sesudah melihat hasil, lalu menyajikannya seolah-olah merupakan prediksi yang

telah ditetapkan sebelumnya. Eksplorasi penjelasan setelah hasil diketahui bukan kegiatan yang keliru, tetapi status eksploratorisnya perlu dinyatakan secara transparan. Kita harus dapat membedakan hipotesis yang diuji sesuai rancangan awal, analisis tambahan untuk memeriksa sensitivitas, dan interpretasi spekulatif yang baru diusulkan ketika membahas hasil (Steegen et al., 2016).

Peneliti juga perlu menilai penjelasan alternatif secara simetris. Jika perbedaan hasil digunakan untuk mengkritik studi sebelumnya, keterbatasan serupa dalam penelitian sendiri harus tetap dinyatakan. Sebuah survei potong lintang, misalnya, tidak boleh menjelaskan kontradiksi dengan klaim kausal bahwa jenis video "menyebabkan" perubahan kepercayaan ketika semua konstruk diukur satu kali dan tidak ada pembanding intervensi yang memadai. Begitu pula, hasil model prediktif yang berubah pada *dataset* eksternal tidak membuktikan mekanisme kegagalan tertentu tanpa audit fitur dan distribusi data.

Urutan paragraf *Discussion* dapat dibangun dengan kalimat yang menyatakan pola yang berbeda, diikuti pemeriksaan kesepadanan, interpretasi paling hemat asumsi, penjelasan alternatif, dan tindakan pengujian lanjut. Alur tersebut tidak harus panjang, tetapi setiap penjelasan utama harus dapat ditautkan pada bukti atau keterbatasan yang dapat diperiksa. Apabila data belum cukup, kesimpulan yang sah justru berupa pernyataan bahwa penyebab ketidaksesuaian belum dapat ditentukan.

Analisis Contoh Paragraf Discussion: Lemah dan Kuat

Dua contoh berikut sepenuhnya hipotetis. Istilah "*Study* A" dan angka survei hanyalah perangkat latihan untuk menampilkan perbedaan konstruksi argumen. Dalam penulisan manuskrip sungguhan, semua sumber fiktif harus diganti artikel primer yang diverifikasi dan semua temuan harus berasal dari analisis nyata.

Contoh diskusi yang lemah mengenai hipotesis *training:*

> *Our results contradict Study A because engagement was significant in our model, whereas Study A found no effect*. *The discrepancy proves that the previous researchers used an inadequate method and that short-form videos work only for our population*. *This finding confirms the superiority of our research design*.

Paragraf lemah tersebut menyamakan perbedaan signifikansi dengan kontradiksi, mengartikan hasil tidak signifikan sebagai ketiadaan efek, serta menganggap penyebab perbedaan telah terbukti tanpa memeriksa desain dan distribusi data. Kalimat tentang superioritas desain juga tidak didukung kriteria pembandingan yang jelas. Masalah utamanya bukan sekadar pilihan kata, melainkan rangkaian inferensi yang lebih kuat daripada bukti yang tersedia.

Contoh diskusi yang lemah mengenai hipotesis *training* versi revisi:

> *In this illustrative scenario, the estimated association between engagement and purchase intention is positive in both studies, although only the estimate assigned to the present survey excludes zero at the stated confidence level*. *This difference in statistical significance*

should not be interpreted, by itself, as evidence that the underlying associations differ. *Possible explanations include variation in sampling precision, construct operationalization, and respondent characteristics, but the present information is insufficient to distinguish among them*. *A more defensible comparison would require harmonized measures, examination of effect estimates and uncertainty, and an explicit assessment of between-study differences*.

Versi perbaikan menyebut pola yang benar-benar dibandingkan, menolak kesimpulan yang hanya bertumpu pada status nilai p, dan memisahkan penjelasan potensial dari hasil yang telah diuji. Paragraf juga menampilkan tindakan pemeriksaan yang relevan. Ketika digunakan pada penelitian aktual, contoh ini perlu dilengkapi estimasi asli, deskripsi instrumen, konteks data, serta rujukan primer untuk setiap studi pembanding. Struktur argumen yang baik tidak dapat menggantikan verifikasi bukti.

9.8 MENETAPKAN BATAS GENERALISASI

Pembahasan ilmiah tidak selesai ketika penulis berhasil menjelaskan makna temuan dan merumuskan implikasinya. Setiap interpretasi masih memerlukan jawaban terhadap pertanyaan yang tidak kalah penting: dalam kondisi apa hasil penelitian dapat dipercaya, dan sampai sejauh mana hasil tersebut layak diterapkan pada konteks di luar pengamatan? Pertanyaan ini menempatkan *limitations* dan batas generalisasi sebagai unsur penalaran ilmiah, bukan catatan administratif menjelang akhir artikel. Keterbatasan yang dinyatakan secara tepat membantu pembaca memahami hubungan antara rancangan penelitian, mutu data, ketidakpastian, dan jangkauan klaim yang dibangun dalam *Discussion* (Rothwell, 2005; Shadish et al., 2002).

Pada Subbab 9.5, pembaca telah mempelajari pemisahan *Results* dan *Discussion*, interpretasi temuan, pembandingan dengan studi terdahulu, penjelasan hasil kontradiktif, dan perumusan implikasi. Subbab ini melanjutkan alur tersebut dengan menilai kondisi yang membatasi penjelasan dan penggunaannya. Contoh utama tetap berupa rancangan survei potong lintang setelah partisipan menyaksikan video promosi pendek yang sama, dengan konstruk *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Rancangan ini belum menghasilkan data empiris; seluruh skenario temuan yang muncul selanjutnya merupakan ilustrasi hipotetis untuk tujuan pembelajaran, bukan laporan hasil studi yang telah dilaksanakan.

Memahami Limitations sebagai Penilaian atas Kekuatan Inferensi

Limitations adalah keadaan pada desain, pemilihan sampel, pengukuran, pengumpulan data, analisis, atau konteks yang membatasi apa yang dapat disimpulkan dari penelitian. Keterbatasan tidak selalu membuat hasil tidak bernilai; penilaian yang menentukan adalah mekanisme pengaruhnya terhadap kesimpulan. Ukuran sampel yang terbatas, misalnya, dapat meningkatkan ketidakpastian estimasi, sedangkan pemilihan responden yang tidak mewakili populasi sasaran terutama membatasi generalisasi. Keduanya tidak boleh

digabung menjadi ungkapan umum "penelitian ini memiliki sampel terbatas" tanpa menjelaskan konsekuensinya.

Analogi yang relevan adalah pengujian ketahanan sebuah jembatan. Hasil pengukuran pada beban tertentu mungkin akurat untuk kondisi pengujian itu, tetapi tidak otomatis menjamin ketahanan jembatan ketika bahan, umur struktur, atau intensitas lalu lintas berubah. Keterbatasan bukan bukti bahwa pengujian tersebut sia-sia; ia menjelaskan kondisi pengujian dan alasan mengapa kesimpulan tidak dapat dipindahkan begitu saja. Dalam artikel ilmiah, batas tersebut harus diturunkan dari prosedur yang benar-benar dilakukan, bukan dari ungkapan yang disalin dari penelitian lain.

Penting pula membedakan keterbatasan yang masih memungkinkan interpretasi terbatas dari cacat metodologis yang meruntuhkan pengujian utama. Ketika variabel inti tidak diukur, unit analisis salah, atau data pengujian tercampur dengan data pelatihan secara tidak terkendali, sebuah paragraf *limitations* tidak cukup untuk "menyelamatkan" klaim utama. Penulis harus memperbaiki analisis, menurunkan tingkat klaim, atau mengakui bahwa pertanyaan penelitian belum terjawab. Transparansi keterbatasan melengkapi ketepatan metodologi, tetapi tidak menggantikannya (von Elm et al., 2007; Hernán & Robins, 2020).

Tabel 9.16 Kategori *Limitations*, Potensi Dampak, dan Implikasi terhadap Klaim

Kategori	**Sumber keterbatasan**	**Dampak utama pada interpretasi**
Desain dan temporalitas	Pengukuran satu waktu; tidak ada penetapan urutan kejadian atau perlakuan yang terkontrol.	Hubungan yang teramati belum membuktikan sebab-akibat atau urutan mekanisme.
Sampel dan cakupan	Sampel sukarela dari populasi, lokasi, atau platform yang sempit.	Estimasi tidak dapat langsung digeneralisasi ke seluruh pengguna, wilayah, atau platform.
Pengukuran	*Self-report*, indikator tidak lengkap, atau ketidaksamaan pemaknaan konstruk.	Temuan mungkin mencerminkan bias pelaporan atau representasi konstruk yang terbatas.
Analisis dan ketidakpastian	Konfunder tidak terukur, pilihan model rentan, atau estimasi kurang presisi.	Interpretasi perlu mempertimbangkan penjelasan alternatif dan variasi estimasi.
Konteks dan implementasi	Stimulus, perangkat, waktu, dan situasi pengujian tidak beragam.	Penerapan ke lingkungan lain memerlukan pemeriksaan kesesuaian dan validasi tambahan.

Sumber: Kategorisasi untuk pembelajaran dikembangkan dari Shadish et al. (2002), Rothwell (2005), von Elm et al. (2007), dan Yarkoni (2022).

Tabel 9.16 menekankan bahwa setiap kategori keterbatasan memiliki konsekuensi yang berbeda. Oleh sebab itu, bagian *Limitations* seharusnya tidak disusun sebagai daftar kelemahan tanpa prioritas. Keterbatasan paling penting adalah kondisi yang berpotensi mengubah jawaban atas *research question* atau menyebabkan pembaca menyimpulkan sesuatu di luar dukungan data. Peneliti perlu menyatakan kondisi tersebut secara spesifik dan menghubungkannya dengan klaim yang dipengaruhi.

Membedakan Validitas Internal, Validitas Eksternal, dan Transferability

Validitas internal berkaitan dengan ketepatan dasar inferensi di dalam kondisi penelitian; dalam penelitian yang menaksir efek kausal, perhatian utamanya adalah apakah perubahan *outcome* dapat dikaitkan secara sahih dengan perlakuan, bukan dengan faktor pengganggu. Validitas eksternal berkenaan dengan ruang penerapan temuan pada populasi, lokasi, perlakuan, atau periode yang berbeda. Kedua konsep ini saling terkait tetapi tidak identik. Penelitian yang dilaksanakan secara terkontrol dapat menghasilkan estimasi yang kuat pada konteks eksperimennya, sementara penerapannya pada kondisi lain masih memerlukan argumentasi dan bukti tambahan (Shadish et al., 2002; Rothwell, 2005).

Generalisasi tidak hanya ditentukan oleh besarnya sampel. Sampel besar yang berasal dari kelompok yang tidak relevan tetap dapat memberikan informasi yang terbatas tentang populasi sasaran. Untuk menilai generalisasi, penulis perlu mengidentifikasi populasi yang ingin dijelaskan, karakteristik sampel yang benar-benar diteliti, kondisi pengumpulan data, serta variabel yang mungkin menyebabkan hasil berubah antar-konteks. Tipton (2014) menunjukkan pentingnya membandingkan karakteristik sampel eksperimen dengan populasi tujuan, sedangkan Yarkoni (2022) mengingatkan bahwa lingkup generalisasi yang dinyatakan secara verbal sering lebih luas daripada yang sebenarnya diwakili dalam model statistik.

Pada penelitian kualitatif, pertanyaan yang lebih sesuai kerap berupa *transferability*: apakah deskripsi konteks, partisipan, proses pengumpulan data, dan kondisi pembentukan tema cukup kaya sehingga kita dapat menilai keterpakaian wawasan dalam situasi lain. *Transferability* tidak sama dengan mengklaim proporsi atau frekuensi tema berlaku untuk populasi luas. Penulis perlu menyediakan uraian konteks yang memadai, memperlihatkan ragam pengalaman, serta menghindari perluasan temuan melampaui peserta dan situasi yang diteliti. Penilaian ini juga relevan pada *mixed methods*, ketika keluasan inferensi dari hasil kuantitatif tidak secara otomatis diwariskan oleh hasil kualitatif atau sebaliknya.

Dalam contoh video promosi pendek, jika partisipan direkrut secara sukarela dari satu komunitas daring dan hanya menilai satu video pada satu sesi, hasil hipotetis paling aman dibaca sebagai pola hubungan yang diamati pada responden dan stimulus tersebut. Penggunaan istilah “seluruh konsumen UMKM di Indonesia” membutuhkan dasar *sampling* dan cakupan konteks yang jauh lebih kuat. Demikian pula, *purchase intention* yang dinilai melalui kuesioner tidak dapat disamakan dengan pembelian aktual, dan asosiasi *product trust* dengan *intention* tidak membuktikan bahwa peningkatan *trust* akan menyebabkan transaksi.

Menetapkan Target Generalisasi dan Menelusuri Sumber Bias

Pernyataan batas generalisasi yang kuat dimulai dengan mendefinisikan targetnya secara eksplisit: kepada siapa, pada objek atau stimulus apa, dalam pengaturan seperti apa, dan terhadap *outcome* yang mana temuan hendak diperluas. Sesudah itu, penulis menilai perbedaan antara target dan kondisi pengamatan. Seleksi partisipan, perbedaan akses digital, pengalaman sebelumnya dengan merek, variasi jenis produk, serta karakteristik platform dapat memengaruhi sejauh mana pola yang ditemukan dapat dipertahankan pada populasi lain. Tidak semua faktor tersebut harus terbukti sebagai sumber bias, tetapi faktor yang masuk

akal dan berhubungan dengan tujuan generalisasi perlu disebut dengan tingkat kepastian yang tepat.

Bias seleksi dan bias pengukuran perlu dibedakan dari ketidakpastian acak. Interval kepercayaan yang sempit tidak menghilangkan bias responden sukarela, sebagaimana jumlah responden yang lebih besar tidak memperbaiki definisi konstruk yang keliru. Dalam penelitian observasional, faktor yang tidak diukur juga dapat menjelaskan sebagian asosiasi yang tampak. Oleh karena itu, keterbatasan sebaiknya disertai penjelasan tentang apa yang telah dikendalikan melalui desain atau analisis dan apa yang tetap belum diketahui, tanpa mengklaim bahwa semua sumber bias telah dihapus.

Tabel 9.17 Matriks Hipotetis dari Keterbatasan menuju Batas Klaim dan Mitigasi

Skenario keterbatasan	Batas klaim yang diperlukan	Langkah evaluasi atau penguatan
Survei daring sukarela pada satu komunitas.	Temuan hanya mencerminkan responden dalam kerangka rekrutmen tersebut.	Rekrutmen multisitus; bandingkan karakteristik dengan populasi target.
Satu video promosi digunakan sebagai stimulus.	Tidak dapat menyimpulkan hasil berlaku untuk semua gaya video dan produk.	Gunakan beberapa stimulus, kategori produk, serta uji variasi efek.
Product trust dan *purchase intention* dinilai pada satu waktu.	Hubungan belum menjelaskan temporalitas, mediasi kausal, atau pembelian nyata.	Lakukan pengukuran *longitudinal* atau eksperimen yang sesuai; amati *outcome* perilaku.
Model AI hanya dinilai pada satu *dataset internal*.	Performa belum mewakili kondisi lintas domain atau perubahan distribusi.	Lakukan uji eksternal yang independen dan *analisis subgroup/error*.
Wawancara dilakukan pada satu lembaga.	Tema tidak otomatis mewakili pengalaman seluruh lembaga serupa.	Laporkan konteks dan variasi kasus untuk mendukung penilaian *transferability*.

Catatan: Seluruh skenario pada Tabel 9.17 adalah ilustrasi hipotetis, bukan laporan temuan studi nyata.
Sumber: Sintesis pedagogis berdasarkan Rothwell (2005), Tipton (2014), Hernán dan Robins (2020), serta Yarkoni (2022).

Matriks pada Tabel 9.17 mengilustrasikan bahwa keterbatasan yang sama dapat dijelaskan melalui tiga langkah: identifikasi kondisi, tentukan akibatnya bagi klaim, lalu pilih pengujian lanjutan yang benar-benar relevan. Saran mengumpulkan sampel lebih besar, misalnya, tidak cukup apabila persoalannya adalah ketidakberagaman stimulus; begitu pula penambahan model pembanding tidak otomatis mengatasi distribusi data yang berbeda antara lingkungan pengembangan dan penggunaan. Rekomendasi harus diturunkan dari mekanisme keterbatasan, bukan dipilih sebagai ungkapan penutup yang umum.

Menyatakan Limitations sesuai Desain Penelitian

Pada studi kuantitatif observasional, keterbatasan yang sering relevan meliputi pengukuran potong lintang, seleksi responden, variabel perancu tidak terukur, bias jawaban,

dan kecocokan instrumen dengan konstruk. Pelaporan perlu menjelaskan pengaruh potensial masing-masing sumber terhadap arah atau kepastian estimasi. Pada eksperimen, penulis perlu mempertimbangkan kepatuhan terhadap perlakuan, *attrition*, kontaminasi antar-kelompok, dan perbedaan antara kondisi pengujian dan penerapan. Randomisasi dapat memperkuat inferensi kausal dalam studi, tetapi tidak otomatis menjamin bahwa hasil eksperimen berlaku pada setiap populasi (Rothwell, 2005; Hernán & Robins, 2020).

Pada penelitian AI/ML, isu utama meliputi kebocoran data, ketergantungan pada satu *benchmark*, perubahan distribusi data, ketidakstabilan antar-run, label yang tidak konsisten, serta keterbatasan sumber daya komputasi. Performa tinggi pada data internal tidak membuktikan reliabilitas di lingkungan eksternal. Penulis perlu membedakan kemampuan prediktif yang telah dievaluasi dari penjelasan mekanisme atau klaim peningkatan *outcome* di dunia nyata. Perbedaan tujuan eksplanasi dan prediksi ini penting agar pembahasan keterbatasan tidak menyamakan akurasi prediksi dengan keberhasilan intervensi (Shmueli, 2010).

Pada penelitian kualitatif, keterbatasan dapat berkaitan dengan perspektif informan, akses terhadap konteks tertentu, pengaruh posisi peneliti, atau ketidaklengkapan bukti yang mendukung tema. Hal tersebut perlu dibahas dengan mempertimbangkan transparansi proses dan kedalaman konteks, bukan sekadar menggunakan kriteria ukuran sampel dari survei. Sementara itu, artikel *systematic review* harus membatasi sintesis sesuai basis data, strategi pencarian, kriteria eligibilitas, kualitas studi yang termasuk, dan heterogenitas bukti. Bagaimanapun desainnya, keterbatasan harus dikaitkan dengan keputusan penelitian yang benar-benar dibuat, bukan dicantumkan sebagai katalog kelemahan yang berlaku untuk semua artikel.

Merumuskan Limitations secara Kritis, Spesifik, dan Proporsional

Paragraf *Limitations* yang efektif lazimnya menyatakan tiga unsur berurutan: kondisi yang membatasi, konsekuensi terhadap interpretasi atau generalisasi, dan langkah yang mungkin dilakukan untuk menguji batas tersebut. Urutan ini membantu mencegah dua kecenderungan ekstrem, yakni menyembunyikan kelemahan karena khawatir menurunkan nilai artikel atau melebih-lebihkan kelemahan sampai seluruh temuan diperlakukan tidak bermakna. Kejujuran ilmiah bukanlah penghukuman terhadap penelitian sendiri; ia merupakan penetapan ruang klaim yang dapat dipertahankan.

Penulis juga sebaiknya memprioritaskan keterbatasan secara substansial. Aspek yang secara langsung dapat mengubah kesimpulan utama harus dijelaskan sebelum isu yang lebih periferal. Bahasa yang digunakan perlu membedakan hal yang teramati dari hal yang mungkin terjadi: “rekrutmen dilakukan melalui satu platform” merupakan fakta metodologis, sedangkan “perbedaan karakteristik pengguna platform dapat membatasi generalisasi” merupakan konsekuensi yang beralasan. Penulis tidak perlu menyatakan bahwa bias tertentu pasti terjadi tanpa bukti diagnosis, tetapi juga tidak boleh mengklaim bebas bias hanya karena telah menjalankan satu prosedur pemeriksaan.

Batas generalisasi harus tercermin dalam seluruh manuskrip, bukan hanya dalam paragraf terakhir *Discussion*. Jika keterbatasan menyatakan bahwa *outcome* yang diamati

adalah *purchase intention*, maka *Abstract* dan *Conclusion* tidak boleh mengubahnya menjadi peningkatan penjualan aktual. Jika model diuji hanya pada satu *dataset*, judul dan kesimpulan tidak seharusnya mengesankan *robust across all datasets*. Ketidakselarasan semacam ini merupakan persoalan konsistensi argumentasi yang telah ditekankan dalam pelaporan hasil pada Bab 9, sekaligus dasar bagi audit editorial dalam audit naskah.

Analisis Contoh Paragraf Discussion: Limitations Lemah dan Kuat

Contoh berikut menggunakan rancangan survei video promosi pendek yang sama. Kedua paragraf merupakan latihan penulisan hipotetis dan tidak menunjukkan bahwa penelitian sudah dilaksanakan. Perhatian utama terletak pada keterkaitan antara kondisi penelitian, kekuatan inferensi, dan jangkauan generalisasi.

Contoh bagian limitasi yang cukup lemah:

> *This research has some limitations, particularly the number of respondents and the limited time available*. *Nevertheless, the findings can be generalized to all social media users because the study applies statistical analysis*. *Future studies should use a larger sample and more variables*. *These limitations do not affect the validity of the conclusions*.

Paragraf lemah tersebut tidak mendefinisikan populasi target maupun prosedur *sampling*; ungkapan "jumlah responden" dan "waktu terbatas" juga tidak menjelaskan dampak nyata terhadap estimasi. Klaim dapat digeneralisasi kepada semua pengguna media sosial tidak memiliki dasar hanya dari penggunaan metode statistik. Selain itu, pernyataan bahwa keterbatasan sama sekali tidak memengaruhi kesimpulan bertentangan dengan fungsi pelaporan *limitations*. Saran memperbesar sampel dan menambah variabel bersifat generik karena tidak diturunkan dari mekanisme ancaman terhadap inferensi.

Contoh bagian limitasi yang sudah direvisi:

> *The proposed cross-sectional survey would assess self-reported engagement, product trust, and purchase intention after exposure to a single short promotional video*. *Even if associations were observed, measurements collected at one time point would not establish temporal ordering or causal effects*. *Recruitment through a limited online channel could also restrict the applicability of the results to consumers with different digital experiences, while reliance on one stimulus would leave variation across products and video styles untested*. *Accordingly, any conclusions would need to be confined to the measured constructs, recruited participants, and exposure conditions*. *Future studies could test multiple video stimuli, use broader recruitment strategies, and evaluate purchase behavior or longitudinal changes where feasible*.

Perbaikan tersebut lebih kuat bukan karena mencantumkan lebih banyak kelemahan, melainkan karena setiap pernyataan memiliki objek dan konsekuensi yang jelas. Paragraf memisahkan keterbatasan temporalitas dari masalah representativitas dan variasi stimulus. Ia juga membatasi *outcome* pada niat membeli yang diukur, bukan transaksi nyata. Usulan

penelitian lanjutan secara langsung menjawab sumber pembatas yang telah dijelaskan. Dalam artikel yang sudah memiliki data, kata kerja bersyarat pada contoh perlu diganti dengan pelaporan faktual yang cocok dengan prosedur dan hasil sebenarnya, tanpa mengubah batas inferensi.

9.9 MENULIS KESIMPULAN YANG MENJAWAB TUJUAN

Conclusion merupakan pernyataan ilmiah terakhir yang mempertemukan tujuan penelitian, bukti yang diperoleh, kontribusi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan batas keberlakuan temuan. Setelah penulis membedakan *Results* dan *Discussion*, menjelaskan makna temuan, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, serta menguraikan implikasi dan keterbatasan pada Subbab 9.5, tahap terakhir bukan sekadar menyusun ringkasan yang terdengar meyakinkan. Tugas utamanya adalah menunjukkan secara singkat apakah tujuan penelitian telah dijawab, dalam arti apa jawabannya didukung oleh bukti, dan ruang ketidakpastian apa yang tetap terbuka. Dengan demikian, kekuatan *Conclusion* tidak ditentukan oleh ketegasan retorika, melainkan oleh ketepatan hubungan antara klaim akhir dan hasil penelitian.

Kesimpulan yang baik membantu pembaca membedakan tiga pernyataan yang sering tercampur: apa yang dilakukan peneliti, apa yang benar-benar ditemukan, dan apa nilai temuan tersebut. Pernyataan mengenai kegiatan penelitian tidak otomatis menjelaskan hasil; penyebutan hasil numerik tanpa konteks belum menunjukkan kontribusi; sedangkan pengulangan *novelty* yang diklaim dalam *Introduction* tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa kontribusi tersebut telah tercapai. Sebagaimana ditekankan dalam praktik penulisan akademik, fungsi retoris setiap bagian manuskrip harus dipertahankan sehingga *Conclusion* mengakhiri argumentasi, bukan membuka persoalan baru (Swales & Feak, 2012; Docherty & Smith, 1999).

Contoh berkelanjutan dalam buku ini tetap berupa rancangan survei potong lintang tentang *engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* setelah paparan terhadap satu video promosi pendek. Penelitian ilustratif tersebut belum dilaksanakan. Oleh karena itu, contoh kesimpulan yang menggambarkan temuan pada subbab ini ditandai secara eksplisit sebagai skenario hipotetis, bukan bukti empiris. Pembedaan ini menjadi bagian dari integritas akademik: penulis tidak boleh menuliskan *Conclusion* seolah-olah hasil telah diperoleh ketika kegiatan pengumpulan dan analisis data belum dilakukan.

Fungsi Conclusion dalam Keseluruhan Argumen Manuskrip

Dalam struktur artikel penelitian, *Introduction* menetapkan persoalan, kesenjangan, dan *objective*; *Method* menjelaskan strategi menghasilkan bukti; *Results* menyatakan hasil yang diperoleh; sedangkan *Discussion* menafsirkan hasil dalam konteks teori, penelitian terdahulu, dan batas metodologis. *Conclusion* kemudian menyajikan jawaban akhir dalam proporsi yang sesuai dengan seluruh rantai tersebut. Apabila *research question* menanyakan hubungan antarkonstruk pada satu sampel, *Conclusion* seharusnya menjawab hubungan yang teramati beserta ketidakpastian dan batas populasinya; ia tidak boleh berubah menjadi klaim

bahwa suatu perlakuan terbukti menyebabkan perubahan perilaku jika tidak ada rancangan identifikasi kausal yang sesuai.

Perbedaan *Conclusion* dari *Abstract* dan *Discussion* perlu diperjelas. *Abstract* menyediakan ikhtisar mandiri tentang masalah, metode, temuan, serta implikasi untuk pembaca yang belum membaca seluruh artikel. *Discussion* merupakan tempat utama bagi penjelasan mekanisme, perbandingan literatur, dan pertimbangan alternatif. *Conclusion* lebih terpilih: ia mengambil satu atau beberapa pesan yang paling relevan dengan *objective*, menyebutkan kontribusinya secara proporsional, dan menandai batasnya secara ringkas. Struktur ini bukan formula universal dengan jumlah paragraf tetap; ketentuan akhir mengikuti jenis artikel dan *author guidelines* jurnal sasaran.

Analogi yang membantu adalah laporan pemeriksaan kualitas sebuah jembatan. *Method* menerangkan cara pemeriksaan; *Results* melaporkan pengukuran; *Discussion* menjelaskan kemungkinan sumber kerusakan dan implikasinya; *Conclusion* menyampaikan apakah jembatan memenuhi kriteria yang diuji, pada kondisi apa pernyataan itu berlaku, dan pemeriksaan tambahan apa yang belum dilakukan. Kesimpulan tidak sah jika mengubah hasil pemeriksaan sebagian komponen menjadi jaminan keselamatan untuk seluruh kondisi penggunaan. Prinsip yang sama berlaku dalam tulisan ilmiah: cakupan kalimat akhir tidak boleh melampaui cakupan pengamatan.

Menghubungkan Objective, Research Questions, dan Jawaban Akhir

Penulis dapat memulai penyusunan *Conclusion* dengan kembali kepada *objective* yang dinyatakan pada akhir *Introduction*, lalu memeriksa *Results* dan *Discussion* untuk setiap *objective* atau *research question*. Proses ini merupakan audit keterlacakan, bukan penyusunan ulang daftar isi. Setiap klaim akhir perlu mempunyai dukungan langsung dari hasil, sedangkan penjelasan yang berasal dari teori harus ditandai sebagai interpretasi. Jika suatu tujuan hanya terjawab sebagian, pernyataan penutup harus menyebutkan keterbatasan jawaban tersebut secara jelas, bukan menghapus tujuan yang belum terpenuhi atau menyamarkan hasil tidak signifikan sebagai keberhasilan.

Keterlacakan dapat dipahami melalui tiga pertanyaan. Pertama, apa tepatnya yang diminta *objective*: deskripsi, asosiasi, perbandingan, prediksi, atau penjelasan proses? Kedua, bukti apa yang tersedia untuk menjawabnya: estimasi, pola hasil kualitatif, perbandingan performa, atau sintesis tematik? Ketiga, seberapa kuat jawaban tersebut setelah mempertimbangkan validitas, ketidakpastian, dan konteks penelitian? Jawaban atas tiga pertanyaan ini membentuk dasar redaksi *Conclusion*. Kerangka yang menekankan estimasi beserta ketidakpastiannya lebih informatif daripada mengandalkan dikotomi signifikan dan tidak signifikan semata (Cumming, 2014; Wasserstein & Lazar, 2016).

Tabel 9.18 Matriks Keterlacakan *Objective–Evidence–Conclusion*

Objective* atau *RQ	**Bukti yang harus tersedia**	**Bentuk jawaban akhir yang proporsional**
Mendeskripsikan karakteristik	Distribusi, statistik deskriptif, dan cakupan sampel yang jelas.	Menyatakan pola yang teramati pada sampel; tidak menyimpulkan

responden atau fenomena		karakteristik seluruh populasi tanpa dasar *sampling*.
Menilai hubungan antarkonstruk survei	Estimasi asosiasi, ukuran efek, ketidakpastian, dan pemeriksaan asumsi.	Menyatakan arah serta kekuatan asosiasi dalam konteks studi; tidak mengklaim sebab-akibat.
Membandingkan performa metode AI/ML	Hasil pembanding pada protokol sepadan, variasi antar-run, dan metrik relevan.	Menjelaskan kondisi dan ukuran performa yang mendukung perbedaan; tidak mengklaim superioritas universal.
Memahami pengalaman atau proses kualitatif	Tema yang terlacak ke data, variasi perspektif, dan konteks partisipan.	Merumuskan interpretasi tematik yang berlaku pada konteks pengamatan, dengan batas *transferability*.
Menyintesis studi dalam *literature review*	Pola antarsumber, mutu bukti, heterogenitas, dan batas pencarian.	Menyimpulkan keadaan pengetahuan yang didukung korpus, bukan menggeneralisasi melampaui studi terpilih.

Sumber: Kerangka editorial dikembangkan dari Cumming (2014), Shadish et al. (2002), Shmueli (2010), dan Swales dan Feak (2012).

Tabel 9.18 memperlihatkan bahwa bentuk jawaban akhir harus mengikuti jenis pertanyaan dan bukti. Dalam survei potong lintang, misalnya, asosiasi yang konsisten sekalipun tidak mengidentifikasi efek kausal tanpa asumsi dan strategi identifikasi yang dapat dipertahankan. Pada studi prediktif, kesalahan yang sepadan ialah menyimpulkan bahwa peningkatan akurasi pada satu *benchmark* berarti model dapat digunakan secara andal pada seluruh lingkungan operasional. Penulis perlu melindungi konsistensi antara kualitas bukti dan kekuatan bahasa pada kalimat penutup (Hernán & Robins, 2020; Yarkoni, 2022).

Membangun Struktur Conclusion yang Ringkas dan Argumentatif

Secara praktis, penulis dapat menyusun *Conclusion* melalui empat unsur yang saling terhubung, tanpa mengharuskan empat paragraf terpisah. Unsur pertama adalah pengingat singkat tentang *objective* yang hendak dijawab, bukan pengulangan latar belakang panjang. Unsur kedua adalah jawaban utama yang berlandaskan temuan paling relevan dan, bila diperlukan, menyebutkan arah hubungan atau perbandingan yang didukung. Unsur ketiga adalah kontribusi yang benar-benar timbul dari jawaban tersebut, baik bagi pemahaman teoretis, metode, maupun keputusan praktis. Unsur keempat adalah batas inferensi yang paling memengaruhi pembacaan temuan serta kemungkinan pengujian lanjutan yang paling relevan.

Urutan penulisan dapat disesuaikan dengan karakteristik studi. Pada artikel eksperimental, kalimat awal *Conclusion* sering langsung menjawab *objective* dan menempatkan hasil utama dalam hubungannya dengan *baseline* yang dipilih. Pada studi kualitatif, pernyataan akhir dapat menegaskan tema inti dan kondisi sosial yang membentuknya, tanpa memaksakan proposisi statistik. Pada *literature review*, *Conclusion* sebaiknya kembali kepada *review questions* dan menguraikan pola pengetahuan serta celah bukti, bukan memperkenalkan studi yang belum menjadi bagian dari korpus. Dalam semua

desain, rincian teknis yang sudah dilaporkan dalam *Method* atau *Results* tidak perlu dikutip ulang secara lengkap apabila tidak esensial bagi pesan akhir.

Kepadatan argumen bukan berarti menghilangkan informasi yang membatasi klaim. Ungkapan seperti "the *study proves*", "*this method is universally superior*", atau "*the findings can be generalized to all users*" memerlukan dasar yang jauh lebih kuat daripada sekadar hasil signifikan dalam satu *dataset* atau satu survei. Sebaliknya, redaksi yang terlalu ragu juga perlu dihindari bila bukti cukup kuat untuk mendukung pernyataan terbatas. Pilihan kata seperti "was *associated* with", "*under the evaluated conditions*", "*suggests*", dan "is *consistent* with" membantu menunjukkan tingkat kepastian, tetapi bukan pengganti pelaporan hasil yang jelas. Tingkat kehati-hatian harus sebanding dengan kualitas dan ruang lingkup bukti, bukan diterapkan secara mekanis.

Membedakan Kesimpulan yang Menjawab Tujuan dari Kesimpulan yang Berlebihan

Kesalahan paling umum dalam *Conclusion* adalah mengutamakan klaim keberhasilan dibandingkan jawaban atas *objective*. Pada manuskrip AI/ML, penulis mungkin menonjolkan "model baru terbukti terbaik" meskipun *baseline*, variasi *seed*, atau validasi eksternal tidak memadai. Dalam penelitian kuantitatif, penulis dapat mengubah hubungan prediktif menjadi hubungan kausal atau menyebut ketiadaan signifikansi sebagai bukti bahwa efek sama sekali tidak ada. Pada studi kualitatif, penulis dapat mengangkat pola dari sekelompok partisipan menjadi penjelasan umum bagi seluruh kelompok sosial. Ketiga masalah tersebut mempunyai akar yang sama, yaitu hilangnya batas antara bukti, interpretasi, dan generalisasi.

Masalah lain adalah memperkenalkan informasi baru pada bagian *Conclusion*. Sebuah temuan yang belum muncul dalam *Results*, indikator yang tidak dijelaskan dalam *Method*, atau teori yang tidak dibahas sebelumnya tidak semestinya menjadi dasar argumen akhir. Penulis juga perlu menghindari menutup artikel hanya dengan janji penelitian lanjutan, karena hal itu menggeser pusat kesimpulan dari jawaban yang telah diperoleh menuju pekerjaan yang belum dilakukan. *Future research* dapat disebut secara terpilih, tetapi pesan terakhir tetap harus memberi pembaca pemahaman mengenai kontribusi dan batas penelitian yang selesai dilaporkan.

Tabel 9.19 Contoh Perbaikan Klaim *Conclusion* yang Melampaui Bukti

Klaim bermasalah	Mengapa tidak memadai	Perumusan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan
"*Engagement* terbukti meningkatkan *purchase intention*."	Survei observasional tidak dengan sendirinya mengidentifikasi efek kausal.	"Dalam survei hipotetis ini, *engagement* berasosiasi dengan *purchase intention* pada kondisi pengukuran yang diteliti."
"Model yang diusulkan adalah metode terbaik untuk semua data."	Perbandingan berasal dari *benchmark* dan *baseline* tertentu.	"Model menunjukkan performa lebih baik daripada *baseline* terpilih pada data dan protokol evaluasi yang dilaporkan."

"Hasil tidak signifikan membuktikan tidak ada hubungan."	Hasil tidak signifikan belum membuktikan efek tepat nol.	"Estimasi belum memberikan bukti yang cukup kuat untuk menyimpulkan adanya asosiasi pada tingkat ketelitian studi ini."
"Seluruh pengguna media sosial mempunyai pola yang sama."	Sampel dan satu stimulus membatasi cakupan generalisasi.	"Interpretasi dibatasi pada partisipan dan paparan konten yang termasuk dalam rancangan penelitian."

Catatan: Semua contoh pada Tabel 9.19 merupakan ilustrasi pedagogis dan bukan kutipan atau temuan dari studi empiris yang telah dilaksanakan.

Tabel 9.19 menunjukkan bahwa revisi tidak selalu memerlukan kalimat lebih panjang, melainkan ketepatan kategori klaim. Perubahan dari "terbukti meningkatkan" menjadi "berasosiasi" adalah perubahan inferensi, bukan sekadar perbaikan gaya bahasa. Demikian pula, perubahan dari "metode terbaik" menjadi "lebih baik dalam evaluasi yang dilaporkan" menempatkan perbandingan kembali pada dasar pembuktiannya. Pada tahap finalisasi naskah, setiap predikat yang menyiratkan sebab-akibat, keunggulan universal, kepastian, atau penerapan luas perlu ditelusuri ke desain serta *Results*.

Analisis Contoh Conclusion Lemah dan Kuat

Latihan berikut menggunakan skenario pembelajaran yang secara sengaja diandaikan sebagai penelitian telah selesai, agar struktur *Conclusion* dapat diperiksa. Skenario tersebut tidak menggambarkan survei nyata dan tidak boleh dipakai sebagai bukti. Anggap saja suatu studi hipotetis menunjukkan hubungan positif antara *engagement* dan *product trust*, sementara hubungan langsung *engagement* dengan *purchase intention* menjadi kurang konsisten setelah *product trust* dimasukkan dalam analisis. Tujuan pembelajaran adalah menilai cara menulis pesan akhir yang setia pada hasil tersebut, bukan menilai apakah pola itu benar-benar terjadi dalam populasi tertentu.

Contoh kesimpulan yang masih lemah:

> *This research successfully proved that short promotional videos increase engagement, trust, and purchase intention. The findings confirm that the proposed framework is universally valid and can help all businesses increase sales. Therefore, firms should immediately adopt the model, and future studies should use larger samples and more advanced methods.*

Contoh lemah tersebut memuat empat kesalahan substantif. Pertama, penggunaan kata "*proved*" dan "*increase*" menciptakan klaim kausal yang tidak didukung desain potong lintang. Kedua, validitas kerangka dinyatakan universal tanpa pengujian lintas populasi atau stimulus. Ketiga, implikasi berupa peningkatan penjualan tidak mempunyai bukti karena konstruk yang diamati adalah *purchase intention*, bukan transaksi aktual. Keempat, rekomendasi *future research* bersifat generik serta tidak diturunkan dari keterbatasan spesifik. Akibatnya, *Conclusion* terlepas dari *objective* dan memindahkan tekanan retoris dari jawaban ilmiah menuju promosi hasil.

Contoh kesimpulan yang sudah direvisi:

> *This hypothetical cross-sectional survey examined the associations among engagement, product trust, and purchase intention following exposure to a single short promotional video*. *In the assumed results, engagement was positively associated with product trust, whereas its direct association with purchase intention was less consistent after product trust was included in the analysis*. *These findings would support a cautious interpretation that trust may be relevant to the relationship between audience engagement and intended purchasing, without establishing a causal pathway*. The *illustration highlights the value of evaluating related constructs jointly*, while its single-stimulus *design*, *self-reported outcomes*, and *observational data* limit *generalization and causal interpretation*. *Validation across varied content settings and behavioral outcomes would be needed before drawing stronger practical conclusions*.

Perbaikan tersebut mengembalikan *Conclusion* kepada tujuan dan hasil yang diasumsikan, membedakan hubungan yang lebih konsisten dari hubungan yang belum tegas, dan menempatkan implikasi dalam batas desain. Istilah "may be *relevant*" secara eksplisit menunjukkan bahwa penjelasan teoretis belum merupakan mekanisme yang terbukti. Batas stimulus tunggal dan *self-report* tidak diperluas menjadi penilaian mengenai seluruh perilaku konsumen. Struktur ini dapat ditiru untuk memeriksa logika penulisan, tetapi hasil substantifnya harus diganti sepenuhnya dengan hasil analisis aktual apabila digunakan dalam artikel nyata.

Menyesuaikan Conclusion menurut Desain Penelitian

Meskipun prinsip dasarnya sama, bentuk jawaban akhir perlu menyesuaikan pertanyaan ilmiah dan jenis bukti. Dalam penelitian kuantitatif, *Conclusion* perlu menekankan besaran dan arah estimasi apabila keduanya merupakan sasaran penelitian, serta memperhitungkan ketidakpastian dan alternatif spesifikasi yang relevan. Dalam penelitian AI/ML, ringkasan harus menjelaskan peningkatan performa menurut metrik dan pembanding yang tepat, kemudian menyatakan batas data serta kondisi pengujian. Dalam penelitian kualitatif, jawaban akhir lebih tepat berupa proposisi tematik yang berasal dari pengalaman partisipan dan konteks penelitian, dengan kehati-hatian dalam pemindahan makna ke latar lain. Pada kajian sistematis, *conclusion* harus menjawab *review questions* dengan mempertimbangkan heterogenitas dan kualitas studi yang disintesis.

Penulis juga perlu membedakan penelitian eksplanatori dan prediktif. Hasil prediksi yang baik tidak otomatis mengidentifikasi mekanisme kausal suatu fenomena, sebagaimana dibahas oleh Shmueli (2010). Karena itu, *Conclusion* tentang model prediktif tidak boleh langsung diubah menjadi penjelasan sebab-akibat atas variabel prediktor. Sebaliknya, penelitian dengan target estimasi asosiasi atau penjelasan teoretis tidak boleh dianggap berhasil hanya karena memiliki metrik akurasi tinggi yang tidak relevan dengan *objective*. Bentuk pernyataan akhir harus mengikuti tujuan awal, bukan indikator yang paling menguntungkan untuk ditampilkan.

9.10 TUTORIAL: MENGUBAH KELUARAN ANALISIS MENJADI PARAGRAF HASIL

Langkah 1. Baca ukuran dan ketidakpastian

Kita gunakan hasil simulasi: 120 respons dianalisis, korelasi Pearson antara penilaian video dan niat beli sebesar 0,32, dengan interval kepercayaan 95% sekitar 0,15–0,47. Angka tersebut dipakai untuk latihan penulisan.

Langkah 2. Tulis hasil yang dapat diperiksa

Pada data simulasi tersebut, penilaian video dan niat beli berkorelasi positif (r = 0,32; IK 95% 0,15–0,47; n = 120). Tambahkan rujukan ke tabel hasil. Hindari mengulang seluruh sel tabel dalam paragraf.

Langkah 3. Pisahkan interpretasi dari pelaporan

Dalam pembahasan, jelaskan bahwa konsumen dengan penilaian lebih positif cenderung melaporkan niat beli lebih tinggi. Uji penjelasan alternatif, termasuk kecenderungan menyukai merek dan pengukuran kedua konstruk pada saat yang sama.

Langkah 4. Tutup dengan klaim yang sepadan

Gunakan bahasa asosiasi dan batasi konteks. Untuk menyelidiki perubahan penjualan, kita membutuhkan data transaksi dan desain yang dapat menilai perubahan tersebut. Catat luaran latihan pada Tabel 9.20 agar dapat digunakan pada tahap berikutnya.

Tabel 9.20 Lembar kerja tutorial Bab 9

Analisis latihan	n	r Pearson	IK 95%
Penilaian video dengan niat beli (simulasi)	120	0,32	0,15–0,47

Menuliskan batas klaim ketika dua skor berkorelasi

Pada data latihan, korelasi positif berarti bahwa skor lebih tinggi pada satu ukuran cenderung muncul bersama skor yang lebih tinggi pada ukuran lain. Interval kepercayaan menunjukkan rentang estimasi yang sesuai dengan prosedur yang dipakai. Kita tidak menafsirkan koefisien 0,32 sebagai kenaikan penjualan 32%. Koefisien dan persentase penjualan adalah ukuran yang berbeda.

Contoh hasil dan pembahasan yang dapat dipasangkan

Hasil simulasi: hubungan antara penilaian terhadap video dan niat beli positif (r = 0,32; IK 95% 0,15–0,47; n = 120). Pembahasan: peserta yang menilai video lebih baik cenderung melaporkan niat beli lebih tinggi. Penilaian video dan niat beli diukur pada periode yang sama, sehingga urutan sebab-akibat belum dapat ditentukan. Di naskah nyata, tambahkan perbandingan dengan studi yang memakai ukuran dan konteks yang cukup sepadan.

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kita membawa tabel hasil, narasi, pembahasan, dan kesimpulan yang membedakan angka dari interpretasi. Bab 10 menggunakan bahan itu untuk memeriksa janji pada judul dan abstrak.

BAB 10
MENYELESAIKAN JUDUL, ABSTRAK, KATA KUNCI, DAN AUDIT NASKAH

Setelah isi manuskrip cukup stabil, kita periksa janji yang pertama kali dibaca editor: judul, abstrak, dan kata kunci. Kita kemudian menelusuri kembali setiap klaim penting ke metode, hasil, atau sumber yang mendukungnya.

10.1 MENULIS JUDUL YANG MENCERMINKAN RANCANGAN

Judul sebagai Kontrak Informasi antara Penulis dan Pembaca

Judul artikel merupakan pernyataan singkat yang membantu calon pembaca membentuk dugaan tentang substansi manuskrip. Dugaan itu dapat berupa konsep yang dibahas, objek penelitian, hubungan yang diperiksa, hasil utama, pendekatan, atau batas konteks yang penting. Tidak semua informasi perlu hadir bersamaan, tetapi informasi yang dicantumkan harus benar. Jika judul menyatakan *causal effects*, pembaca wajar mengharapkan rancangan dan analisis yang mendukung interpretasi kausal. Jika judul menyatakan *systematic review*, pembaca wajar mengharapkan prosedur kajian sistematis yang dapat dilaporkan, bukan sekadar ringkasan naratif beberapa artikel. Di sinilah judul bekerja sebagai kontrak informasi: ia mengatur harapan sebelum pembaca memasuki abstrak.

Annesley (2010) membahas bahwa judul sering menjadi bagian terakhir yang diperbaiki meskipun merupakan informasi pertama yang terlihat. Pengamatan tersebut relevan bagi penulis pemula yang terlalu cepat mengunci judul sejak proposal. Judul kerja berguna untuk menjaga arah, tetapi ia tidak boleh dipertahankan ketika fokus, data, metode, atau hasil berubah. Judul manuskrip akhir harus mencerminkan penelitian yang benar-benar selesai, bukan versi awal yang pernah diusulkan.

Fungsi informasi ini berbeda dari fungsi slogan. Ungkapan seperti "*Revolutionizing Marketing* in the AI Era" mungkin terdengar menarik, tetapi tidak menunjukkan dengan cukup jelas apa yang diteliti. Sebaliknya, judul yang menyebut hubungan konstruk dan populasi terdefinisi dapat tampak kurang dramatis, tetapi lebih berguna bagi pembaca yang mencari bukti tertentu. Hartley (2005) mengingatkan bahwa upaya menarik perhatian dapat menjadi masalah jika judul menghasilkan pemahaman yang keliru tentang isi. Judul ilmiah boleh memiliki gaya yang hidup selama ketepatan maknanya tidak dikorbankan.

Spesifik Berarti Mengurangi Ambiguitas, Bukan Menjejalkan Semua Detail

Peneliti sering menerima saran agar judul dibuat "lebih spesifik", lalu menambahkan seluruh variabel, nama institusi, tanggal, perangkat lunak, teknik *sampling*, ukuran sampel, dan lokasi pengumpulan data sekaligus. Hasilnya dapat berubah menjadi satu kalimat sangat panjang yang sulit dikenali pokoknya. Spesifisitas yang berguna justru berarti mengurangi kemungkinan pembaca salah mengidentifikasi persoalan atau jenis bukti, bukan memaksimalkan jumlah keterangan.

Ada beberapa unsur yang dapat dipertimbangkan untuk masuk ke dalam judul. Inti persoalan atau konsep utama biasanya perlu tampak. Hubungan atau pertanyaan yang diteliti dapat menjadi pengarah bila itulah pusat manuskrip. Objek, kelompok, atau unit analisis penting ketika tanpa informasi itu cakupan penelitian akan keliru dipahami. Desain dapat perlu disebut jika menjadi identitas pelaporan atau memengaruhi interpretasi. Konteks dapat ditambahkan ketika mempunyai fungsi ilmiah—misalnya menentukan batas penerapan hasil—bukan sekadar menunjukkan bahwa pengambilan data dilakukan di suatu alamat. Hasil dapat dimunculkan pada jenis judul tertentu apabila benar-benar didukung dan sesuai dengan kebiasaan jurnal.

Tabel 10.1 merangkum unsur informasi yang perlu diperiksa sebelum peneliti memilih kata-kata judul. Kolom "kapan perlu muncul" bukan aturan absolut; tiap disiplin dan jurnal dapat menempatkan sebagian informasi dalam abstrak alih-alih judul. Tujuannya membantu penulis memilih informasi yang paling mengurangi ambiguitas.

Tabel 10.1 Unsur Informasi dalam Judul Artikel dan Alasan Pemilihannya

Unsur informasi	**Pertanyaan yang dibantu jawab**	**Kapan penting dicantumkan**	**Risiko jika ditulis tidak tepat**
Konsep atau fenomena inti	Penelitian ini sebenarnya tentang apa?	Hampir selalu, dengan istilah yang dikenal dalam literatur relevan.	Judul menjadi terlalu umum atau sulit ditemukan.
Hubungan atau fokus analitis	Apa yang diperiksa terhadap konsep tersebut?	Ketika asosiasi, perbandingan, evaluasi, atau pengalaman menjadi pusat artikel.	Kata *effect* dipakai untuk penelitian yang hanya menilai asosiasi.
Outcome utama	Respons atau hasil apa yang dinilai?	Ketika membedakan niat, pemahaman, performa, atau perilaku merupakan hal substantif.	Niat membeli disamakan dengan penjualan aktual.
Unit atau populasi	Siapa atau apa yang menjadi dasar pengamatan?	Ketika individu, unggahan, organisasi, atau *dataset* memberi makna berbeda.	Kesimpulan individual dijanjikan dari data agregat.
Desain atau jenis artikel	Bukti semacam apa yang disajikan?	Jika disyaratkan pedoman pelaporan atau penting bagi interpretasi.	*Label trial* atau *systematic review* digunakan tanpa prosedur yang sesuai.
Konteks atau kondisi	Dalam batas apa penelitian berlaku?	Jika kondisi relevan bagi pertanyaan atau keteralihan temuan.	Nama tempat ditambahkan sebagai klaim kebaruan otomatis.

Sumber: Kerangka pembelajaran penulis berdasarkan ICMJE (2026), Hartley (2005), Annesley (2010), dan prinsip kesesuaian desain pada *STROBE* (von Elm dkk., 2007), PRISMA 2020 (Page, McKenzie, et al., 2021), serta *CONSORT* 2025 (Hopewell dkk., 2025).

Tabel 10.1 memperlihatkan bahwa sebuah judul tidak perlu memuat keenam unsur. Peneliti harus memilih unsur yang menentukan identitas pengetahuan yang disampaikan manuskrip. Jika perbedaan antara *purchase intention* dan transaksi aktual adalah persoalan penting, jenis *outcome* sebaiknya tidak disembunyikan di balik istilah *business performance*. Jika populasi sangat beragam dan klaimnya dibatasi, menamai kelompok yang diteliti bisa membantu. Namun, nama perangkat lunak analisis atau jenis uji statistik mungkin tidak perlu dicantumkan bila bukan kontribusi utama penelitian. Keputusan ini selalu harus dibaca kembali terhadap *Novelty and Contribution* Canvas dari penyusunan pertanyaan dan kontribusi pada Bagian 1.

Kata-kata Judul Membawa Beban Inferensi

Satu kata dapat mengubah janji artikel. Bandingkan "*The Effect of Video Promotion on Sales*" dengan "*Associations between Self-Reported Engagement and Purchase Intention*". Kalimat pertama mengarahkan pembaca pada pengaruh video terhadap penjualan, sedangkan kalimat kedua hanya menyatakan pemeriksaan hubungan skor yang dilaporkan responden. Jika sebuah studi menggunakan survei potong lintang tanpa data transaksi, kedua judul tersebut tidak setara. Menambahkan kata *impact*, *influence*, atau *effectiveness* sekadar agar terdengar ilmiah dapat mengubah batas inferensi yang seharusnya dijaga.

Dalam bahasa Indonesia, istilah "pengaruh" sering digunakan sebagai kebiasaan penamaan topik ketika analisisnya bersifat regresi atau model jalur. Tetapi metode statistik itu sendiri tidak otomatis menghasilkan identifikasi kausal. Apabila tujuan studi adalah memeriksa asosiasi, kata *association* atau *relationship* dapat lebih tepat. Apabila studi memang mengevaluasi suatu intervensi dengan rancangan pembanding yang memadai, penggunaan kata yang menggambarkan efek dapat dipertimbangkan berdasarkan desain, asumsi, serta hasil. Ini bukan larangan menggunakan kata tertentu pada semua disiplin; ini adalah tuntutan agar kekuatan verba sesuai dengan bukti yang dimiliki.

Demikian pula judul yang mengatakan "*Improving Student Critical Thinking through AI Feedback*" membawa ekspektasi bahwa berpikir kritis benar-benar diukur dan perubahan yang relevan dievaluasi. Jika penelitian hanya mewawancarai mahasiswa mengenai pengalaman menerima saran AI, judul yang menyebut *experiences*, *perceptions*, atau *decision-making* about feedback lebih sesuai. Pada penelitian desain komunikasi visual, *visual preference* bukan otomatis *message comprehension*. Pada pemodelan prediktif, *accuracy on an internal test* set tidak otomatis mendukung klaim *robust performance across domains*. Ketepatan kata dalam judul adalah perpanjangan dari ketepatan metodologi, bukan pekerjaan kosmetik setelah manuskrip selesai.

Dari Apa yang Diamati ke Siapa yang Diamati

Judul yang informatif juga membantu pembaca mengenali unit analisis yang paling relevan. Penelitian de Vries dkk. (2012), misalnya, membahas popularitas unggahan merek menggunakan interaksi platform; sedangkan Hollebeek dkk. (2014) membahas keterlibatan konsumen terhadap merek melalui dimensi psikologis yang diukur pada individu. Kedua kajian itu menunjukkan mengapa istilah *engagement* tanpa keterangan terkadang terlalu luas. Penelitian baru yang mengumpulkan respons konsumen tidak boleh memasang judul seolah

mengukur seluruh performa kampanye hanya karena konsep tersebut berhubungan dengan media sosial.

Sebuah studi survei yang memeriksa *product trust* perlu memastikan bahwa judul tidak menyiratkan kepercayaan terhadap *influencer* atau platform ketika instrumennya justru mengukur produk. Dalam kajian pendidikan, peneliti harus membedakan *teachers*' *perceptions* dari *students*' *learning outcomes*. Dalam studi sistem informasi, evaluasi satu prototipe dengan sejumlah tugas pengguna tidak sama dengan audit kinerja seluruh organisasi. Perbedaan tersebut sering tampak kecil pada tingkat frasa, tetapi besar pada tingkat interpretasi.

Namun, menuliskan semua lokasi dan karakteristik responden pada judul juga dapat menghambat keterbacaan. Gunakan konteks ketika ia membantu menjelaskan cakupan dan relevansi, misalnya "*among first-year university students*" jika fase pendidikan memang membatasi interpretasi, atau "under *external-domain evaluation*" jika kondisi pengujian merupakan inti. Sebutan kota atau nama platform dapat dipakai jika penting bagi pertanyaan dan sesuai kebijakan jurnal, tetapi tidak otomatis menjadi unsur wajib. Peneliti harus menjelaskan konteks yang diperlukan, bukan menambahkan rincian hanya karena tersedia.

Judul Harus Dapat Ditemukan tanpa Menjadi Daftar Keyword

Pembaca tidak selalu melihat judul dalam format PDF yang lengkap. Sering kali judul muncul sebagai satu baris pada hasil pencarian, *metadata* jurnal, katalog perpustakaan, atau daftar sitasi. Oleh sebab itu, unsur penamaan konsep yang tepat membantu keterlacakan. Rekomendasi ICMJE (2026) menyatakan bahwa judul dan abstrak semestinya menyediakan deskripsi yang memungkinkan temu kembali elektronik menjadi sensitif dan spesifik. Dengan bahasa yang lebih sederhana, artikel perlu cukup mudah ditemukan oleh orang yang mencari persoalan sepadan, tanpa harus memakai ungkapan berlebihan.

Prinsip itu tidak berarti peneliti harus mengulang kata kunci sebanyak mungkin. Frasa "*short-form video marketing*" dapat membantu menunjukkan konteks secara langsung; mengulang video, digital video, TikTok video, *social media video*, dan *online short video* dalam satu judul justru mengurangi kejelasan. Pilihan istilah sebaiknya mengikuti kosakata disiplin yang benar-benar sesuai dengan konstruk dan bahan penelitian. Jika satu istilah mempunyai beberapa makna, keterangan yang cukup dapat mengurangi ambiguitas tanpa membuat judul menjadi daftar *search terms*.

Haggan (2004) membandingkan karakter judul pada sejumlah bidang dan menunjukkan adanya perbedaan cara mengemas informasi menurut disiplin. Hal tersebut membantu menjelaskan mengapa judul yang lazim pada artikel konseptual tidak harus berbentuk sama dengan judul sebuah eksperimen klinis. Bahasa judul perlu sesuai dengan komunitas pembaca, tetapi kesesuaian konvensi tidak boleh mengorbankan akurasi. Penulis dapat menelusuri artikel dari jurnal sasaran untuk mempelajari pola gaya, lalu kembali memeriksa apakah pola tersebut benar-benar cocok dengan studi yang akan dilaporkan.

Pendek Bukan Berarti Selalu Lebih Baik: Menilai Panjang Judul secara Proporsional

Sebagian panduan penulisan memberi angka jumlah kata ideal untuk judul. Angka tersebut dapat berguna sebagai batas teknis ketika jurnal menetapkannya, tetapi tidak

seharusnya diperlakukan sebagai hukum universal. ICMJE (2026) mengingatkan bahwa sistem pengajuan naskah dapat menerapkan batas karakter dan beberapa jurnal meminta *running title* singkat. Kebutuhan ini berbeda dari panjang judul utama: *running title* adalah unsur editorial tambahan, bukan bukti bahwa judul artikel harus selalu berada pada panjang tertentu.

Studi empiris tentang hubungan ciri judul dan perhatian akademik juga perlu dibaca hati-hati. Letchford, *Moat*, dan Preis (2015) melaporkan asosiasi antara judul yang lebih pendek dan jumlah sitasi pada data yang mereka teliti. Jamali dan Nikzad (2011) menemukan variasi unduhan dan sitasi menurut jenis judul pada kumpulan jurnal yang mereka analisis. Temuan observasional tersebut bukan bukti bahwa memangkas satu atau dua kata menyebabkan artikel memperoleh lebih banyak sitasi, dan tidak dapat dijadikan alasan untuk menghapus keterangan penting tentang desain atau *outcome*. Popularitas artikel juga dipengaruhi banyak faktor lain yang tidak dapat dipisahkan hanya melalui panjang judul.

Karena itu, penulis sebaiknya melakukan penyuntingan berdasarkan fungsi kata. Apakah frasa "A *Study* of" benar-benar menambah informasi? Apakah kata "Modern", "*Innovative*", atau "*Comprehensive*" mempunyai definisi yang jelas dalam rancangan? Apakah dua istilah dipakai untuk konsep yang sama? Apakah informasi tempat dapat dipindahkan ke abstrak tanpa mengubah pemahaman judul? Jika jawabannya ya, judul mungkin bisa dipadatkan. Sebaliknya, jangan menghapus kata *cross-sectional*, *randomized*, atau *systematic review* hanya untuk mengejar jumlah kata apabila informasi itu penting bagi standar pelaporan dan interpretasi.

Membangun Judul dari Satu Rancangan Penelitian yang Sama

Sekarang kita kembali kepada contoh berkelanjutan sepanjang perumusan masalah pada Bagian 1. Peneliti ingin memeriksa hubungan keterlibatan yang dilaporkan konsumen, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian pada penonton video promosi pendek dari usaha kecil tertentu. Rancangan yang dipertimbangkan adalah survei asosiasional pada tingkat individu. Tidak ada data penjualan aktual, intervensi kausal, atau hasil penelitian yang sudah diketahui. Karena itu, seluruh judul berikut merupakan contoh hipotetis untuk latihan, bukan judul publikasi nyata dan bukan pernyataan adanya *research gap* yang telah terbukti.

Sebagai langkah awal, mahasiswa menulis "*Digital Marketing and Consumer Behavior*." Ini terlalu luas karena tidak memperlihatkan bentuk pemasaran, jenis perilaku, atau sasaran pengamatan. Ia lalu menulis "*The Impact of Short-Form Video Marketing on Sales among Small Businesses*." Istilah *impact* dan *sales* justru menambah janji yang tidak dapat diuji oleh survei psikologisnya. Ketika diubah menjadi "*Engagement, Trust, and Purchase Intention in Short-Form Video Marketing*", judul mulai menunjukkan konstruk tetapi masih menyisakan pertanyaan tentang jenis keterlibatan, objek kepercayaan, dan unit analisis.

Tabel 10.2 menunjukkan bagaimana lima versi kandidat judul dapat dievaluasi secara bertahap. Tabel tidak bermaksud menemukan satu rumus yang selalu ideal. Nilainya terletak pada alasan mengapa satu kata dipertahankan, diganti, atau dihapus sesuai kemampuan rancangan.

Tabel 10.2 Tahap Penyempurnaan Judul pada Kasus Video Promosi yang Bersifat Hipotetis

Versi	Kandidat judul berbahasa Inggris	Masalah atau perbaikan	Status
A	*Digital Marketing and Consumer Behavior*	Konsep dan *outcome* terlalu luas; tidak menunjukkan pertanyaan penelitian.	Belum informatif.
B	*The Impact of Short-Form Videos on Small-Business Sales*	Mengklaim efek pada transaksi yang tidak diukur oleh survei.	Tidak selaras dengan desain.
C	*Engagement, Trust, and Purchase Intention in Short-Form Video Marketing*	Tiga konstruk terlihat, tetapi objek kepercayaan serta unit responden masih kurang tegas.	Lebih terarah; perlu penajaman.
D	*Associations of Self-Reported Engagement and Product Trust with Purchase Intention among Viewers of Short-Form Promotional Videos*	Memperjelas hubungan, jenis respons, *outcome*, dan unit; cukup panjang namun lebih akurat.	Kandidat kuat untuk rancangan survei yang dijelaskan.
E	*Self-Reported Engagement, Product Trust, and Purchase Intention among Short-Form Video Viewers: A Cross-Sectional Study*	Menyebut konstruk, unit, dan desain; hubungan asosiasional tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi dapat dijelaskan di abstrak.	Alternatif bila desain final benar-benar potong lintang.

Sumber: Contoh dan penilaian pedagogis penulis yang dikembangkan dari kasus berkelanjutan perumusan masalah pada Bagian 1; seluruh judul adalah usulan hipotetis, bukan artikel yang telah terbit.

Tabel 10.2 memperlihatkan bahwa judul D dan E dapat sama-sama dipertimbangkan untuk satu penelitian, tetapi memberikan penekanan berbeda. Judul D mengutamakan hubungan yang hendak diestimasi; judul E mengutamakan konsep, populasi, serta informasi desain. Pilihannya bergantung pada isi manuskrip, kebiasaan jurnal, dan apa yang paling penting untuk dikenali pembaca. Keduanya tidak menyebut *effects on sales* karena peneliti tidak mempunyai rancangan untuk mendukung klaim tersebut. Kata *self-reported* membantu memberi tahu bahwa keterlibatan yang dimaksud berasal dari jawaban individu, bukan dari jumlah *likes* pada akun video.

Perhatikan pula bahwa "usaha kecil" belum muncul pada versi D dan E. Jika konteks tersebut penting bagi argumentasi atau batas keteralihan hasil, frasa "*from participating small businesses*" dapat dipertimbangkan pada judul D, tetapi penambahan itu akan membuat judul lebih panjang. Kita perlu menilai apakah informasi tersebut lebih efektif disampaikan dalam abstrak atau merupakan unsur wajib bagi identitas studi. Dengan demikian, proses penyuntingan bukan kompetisi mencari judul terpanjang ataupun terpendek, melainkan negosiasi yang beralasan antara akurasi, kekhususan, dan keterbacaan.

10.2 MENYUSUN ABSTRAK EMPIRIS DAN TINJAUAN

Ketika Abstrak Terlihat Lengkap tetapi Penelitiannya Menghilang

Seorang mahasiswa telah memperbaiki judul artikelnya menjadi "*Self-Reported Engagement, Product Trust, and Purchase Intention among Short-Form Video Viewers: A*

Cross-Sectional Study." Ia memahami mengapa kata *sales* tidak dapat digunakan sebagai pengganti *purchase intention*, dan mengapa penelitian survei tidak otomatis membuktikan pengaruh kausal. Namun, ketika menulis abstrak, ia kembali menggunakan kalimat yang lebih menjanjikan: "*This study proves the effectiveness of short-form video marketing in increasing business sales*." Pada bagian metode ia hanya menyebut "*quantitative approach*", sedangkan bagian hasil berbunyi "*all hypotheses were supported*". Tidak ada informasi mengenai siapa respondennya, apa yang diukur, berapa banyak data dianalisis, atau hasil utama mana yang benar-benar diperoleh. Judul yang telah diperbaiki menjadi tidak sejalan dengan abstrak yang menyertainya.

Pembimbing kemudian memberikan dua halaman: halaman pertama berisi abstrak yang singkat tetapi penuh istilah menarik; halaman kedua berisi catatan metode, ukuran hasil, dan kesimpulan yang sesungguhnya. Mahasiswa diminta mencocokkan setiap kalimat abstrak dengan bagian manuskrip. Kalimat tentang peningkatan penjualan tidak mempunyai pasangan pada hasil. Ungkapan "metode kuantitatif" tidak cukup menjelaskan desain survei. Pernyataan "seluruh hipotesis diterima" tidak menyampaikan besaran ataupun arah hubungan. Masalahnya tidak selesai dengan menambahkan lima puluh kata. Abstrak harus menjadi representasi ringkas yang dapat diverifikasi terhadap manuskrip, bukan cerita promosi yang paling menguntungkan penelitian. Penelitian Boutron dkk. (2010) mengenai spin pada laporan uji acak dengan hasil utama yang tidak signifikan secara statistik menambah alasan untuk memeriksa apakah abstrak membesar-besarkan interpretasi; konteks kajian tersebut tetap harus dibedakan dari semua disiplin lain.

Bayangkan seorang pustakawan diminta menuliskan keterangan singkat untuk sebuah buku yang belum sempat dilihat pembaca. Jika keterangannya hanya berkata bahwa buku itu "sangat inovatif dan penting", pengunjung belum mengetahui apa isi buku tersebut. Jika keterangan menyebut isi yang tidak ada, pembaca justru disesatkan. Pada artikel ilmiah, risikonya lebih besar karena abstrak sering dibaca dan diindeks terpisah dari naskah lengkap. *Pitkin*, Branagan, dan Burmeister (1999) menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara data abstrak dan isi artikel ditemukan dalam sampel publikasi medis yang mereka teliti. Temuan historis pada bidang tertentu itu tidak boleh digunakan untuk mengestimasi tingkat kesalahan pada semua jurnal saat ini, tetapi mengingatkan bahwa ketepatan abstrak adalah persoalan empiris dan editorial yang nyata.

Subbab 10.1 telah memeriksa cara membuat judul yang informatif, menyesuaikannya dengan desain, dan menghindari janji yang menyesatkan. Subbab 10.2 memindahkan pemeriksaan tersebut ke teks yang sedikit lebih panjang: bagaimana menyusun abstrak agar masalah, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan terbaca sebagai satu rangkaian bukti. Fokus kita adalah struktur dan kelengkapan menurut jenis artikel. Teknik mengungkapkan besaran temuan, ketidakpastian, dan kontribusi secara proporsional akan diperdalam pada Subbab 7.2; pemilihan *keywords* dibahas pada Subbab 10.3.

Abstrak Adalah Ringkasan Mandiri, Bukan Pendahuluan yang Dipendekkan

Abstrak penelitian berbeda dari paragraf pertama *Introduction*. Pendahuluan bertugas membangun latar, menyintesis literatur, memperlihatkan masalah, serta membenarkan

pertanyaan penelitian. Abstrak harus membawa pembaca melalui seluruh lintasan manuskrip dalam ruang yang terbatas. Ia memperkenalkan alasan secukupnya, menyatakan tujuan secara eksplisit, menjelaskan jenis bukti yang diperoleh, melaporkan temuan utama, dan memberi interpretasi yang tidak lebih luas daripada hasil. Abstrak artikel yang telah selesai tidak boleh berhenti pada janji tentang apa yang akan dikerjakan.

ICMJE (2026), dalam rekomendasi untuk jurnal medis, menyatakan bahwa abstrak penelitian asli, *systematic review*, dan *meta-analisis* perlu disusun secara terstruktur serta meliputi konteks, tujuan, prosedur pokok, hasil utama, dan kesimpulan, sambil menghindari interpretasi berlebihan. Ini merupakan ketentuan dalam lingkup rekomendasi medis ICMJE; jurnal desain, manajemen, pendidikan, dan ilmu komputer dapat menetapkan bentuk berbeda. Prinsip lintas disiplin yang berguna bukan kewajiban memakai *heading* yang sama, melainkan menjaga agar kita dapat mengidentifikasi apa yang diteliti, bagaimana, apa yang ditemukan, dan apa arti terbatasnya.

Kesalahpahaman pertama adalah menganggap abstrak sebagai background yang dipadatkan. Penulis menghabiskan sebagian besar jatah kata untuk menguraikan revolusi digital, urgensi kecerdasan buatan, atau perkembangan teknologi, tetapi tidak menyisakan ruang bagi metode dan hasil. Kesalahpahaman kedua ialah menganggap abstrak sebagai daftar kegiatan: “mengumpulkan data, melakukan analisis, dan mengembangkan model”, tanpa menunjukkan apa hasilnya. Kesalahpahaman ketiga ialah menjadikannya tempat klaim kontribusi paling luas, seolah pembaca tidak akan memeriksa keterbatasan di tubuh artikel. Ketiganya membuat abstrak kehilangan fungsi sebagai ringkasan mandiri.

Ringkasan mandiri bukan berarti menjelaskan seluruh rincian penelitian. Penulis harus memilih informasi yang membedakan studi dari studi lain dan diperlukan untuk menafsirkan temuannya: desain, unit analisis, sumber data, konteks yang relevan, prosedur pokok, *outcome* yang benar-benar diukur, serta hasil utama. Nama perangkat lunak, semua uji asumsi, daftar variabel kontrol yang panjang, atau seluruh batasan teknis biasanya tidak dapat dimuat. Keputusan penghilangan tidak boleh mengubah makna. Jika abstrak menyebut “penjualan”, padahal isi hanya mengukur niat pembelian, itu bukan peringkasan; itu adalah penggantian *outcome*.

Structured dan Unstructured Abstract: Dua Tata Letak, Satu Kewajiban Bukti

Structured abstract menggunakan label seperti Background, *Objective*, *Methods*, *Results*, dan *Conclusion*, sehingga kita dapat mengenali fungsi tiap bagian secara cepat. *Unstructured abstract* menyampaikan urutan informasi tersebut dalam satu paragraf atau beberapa kalimat berurutan tanpa label eksplisit. Keduanya dapat akurat atau tidak akurat. Kehadiran *heading* tidak otomatis menjamin kelengkapan, sedangkan ketiadaan *heading* tidak membenarkan hilangnya hasil atau metode.

Nakayama dkk. (2005) meneliti penggunaan abstrak terstruktur pada sejumlah jurnal kedokteran dan menunjukkan variasi bentuk yang diterapkan. Studi ini bersifat historis dan terbatas pada sampel jurnal saat itu; ia tidak mendefinisikan format wajib seluruh jurnal pada masa kini. Kegunaannya bagi pembelajaran adalah memperlihatkan bahwa *structured abstract* merupakan konvensi pelaporan yang dapat berbeda antarjurnal. Karena itu, ketika

hendak mengirim naskah, penulis harus memeriksa *author guidelines* jurnal sasaran: apakah abstrak harus satu paragraf, memakai *heading* tertentu, menampilkan subjudul bernomor, atau menyertakan bagian terpisah tentang registrasi dan pendanaan. Tabel 10.3 membantu memisahkan fungsi elemen dari bentuk tampilannya. Tabel ini adalah jembatan pedagogis antara abstrak terstruktur dan tidak terstruktur untuk artikel empiris yang telah mempunyai hasil.

Tabel 10.3 Fungsi Unsur Abstrak Empiris dalam Format Terstruktur dan Tidak Terstruktur

Unsur informasi	**Fungsi yang harus dipenuhi**	**Dalam *structured abstract***	**Dalam *unstructured abstract***
Latar dan masalah	Menyatakan persoalan spesifik yang membuat penelitian relevan.	Background atau *Importance*	Kalimat pembuka yang singkat dan langsung menuju persoalan.
Tujuan/pertanyaan	Menentukan apa yang benar-benar diperiksa.	*Objective* atau *Aim*	Kalimat tujuan eksplisit setelah konteks.
Desain dan bukti	Mengidentifikasi jenis studi, partisipan/sumber, ukuran, dan analisis pokok.	*Methods* atau *Design*, Setting, *Participants*	Satu atau beberapa kalimat yang menjelaskan bagaimana jawaban diperoleh.
Hasil utama	Melaporkan temuan yang benar-benar ada, dengan besaran yang relevan bila tersedia.	*Results*	Kalimat hasil yang konkret sebelum interpretasi.
Kesimpulan terbatas	Menjawab tujuan dalam batas data dan desain.	*Conclusion* atau *Interpretation*	Kalimat penutup yang tidak memperkenalkan hasil atau dampak baru.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis berdasarkan ICMJE (2026), Nakayama dkk. (2005), dan prinsip verifikasi abstrak dari Pitkin dkk. (1999); bukan satu format baku lintas disiplin.

Tabel 10.3 menegaskan bahwa perbedaan utama berada pada cara navigasi informasi, bukan izin untuk menghilangkan bukti. Jika jurnal meminta satu paragraf maksimum 200 kata, penulis dapat mempertahankan kelima fungsi dengan kalimat yang mengalir. Jika jurnal meminta struktur eksplisit, penulis perlu mengikuti nama *heading* dan ruang kata yang diberikan. Berhati-hatilah pula dengan abstrak proposal atau protokol: ketika belum ada hasil, teks harus jelas berstatus rencana, bukan menyamar sebagai abstrak laporan penelitian yang selesai. Abstrak final tidak boleh mengisi *Results* dengan hasil yang baru diharapkan.

Menulis Abstrak Empiris dengan Urutan Masalah–Tujuan–Metode–Hasil–Kesimpulan

Dalam artikel empiris, urutan yang berguna sering dimulai dari masalah yang langsung berhubungan dengan penelitian, bukan gambaran dunia yang sangat luas. Pada kasus video promosi, kalimat "*Digital marketing is growing rapidly worldwide*" terlalu umum jika tidak diikuti alasan khusus. Pembuka yang lebih terarah dapat menunjukkan bahwa metrik interaksi

platform dan konstruk psikologis konsumen tidak merepresentasikan jenis respons yang identik. Namun, penulis tidak boleh mengubah perbedaan ukuran itu menjadi klaim bahwa tidak ada penelitian terdahulu mengenai niat pembelian; sintesis literatur pada Bagian 1 telah menunjukkan adanya publikasi terkait. Dua kalimat latar yang baik cukup menempatkan pembaca sebelum tujuan.

Objective harus menghubungkan latar dengan sasaran penelitian. Pada survei asosiasional, kata kerja *examine* atau *estimate associations* dapat lebih tepat daripada *prove effects* apabila desain tidak mendukung kausalitas. Kalimat tujuan juga perlu menjelaskan konsep dan kelompok yang benar-benar dianalisis. Jika fokusnya hubungan keterlibatan, kepercayaan produk, dan niat pembelian, jangan tiba-tiba menyebut omzet perusahaan sebagai *outcome* utama. Kita harus dapat menunjuk kalimat tujuan dalam abstrak dan menemukan jawaban langsungnya pada bagian *Results*.

Bagian *Methods* memperlihatkan mengapa hasil layak dibaca menurut desain. Peneliti mungkin perlu menyebut *cross-sectional survey*, ukuran sampel yang dianalisis, sumber responden, jenis instrumen, serta bentuk analisis hubungan. Pada penelitian eksperimen, desain pembanding, pengacakan bila benar dilakukan, serta *outcome* utama lebih menentukan. Pada penelitian kualitatif, identitas pendekatan, sumber pengalaman, proses pengumpulan data, dan cara analisis lebih penting daripada angka signifikansi. Pada evaluasi artefak, jenis artefak, konteks penggunaan, tugas evaluasi, dan kriteria penilaian menjadi penanda utama. Tidak ada satu susunan teknis yang dapat dipaksakan pada seluruh penelitian.

Bagian *Results* harus menjelaskan apa yang sungguh diperoleh, bukan hanya menyatakan “penelitian berhasil” atau “hipotesis terbukti”. Wasserstein dan Lazar (2016) mengingatkan bahwa nilai p tidak sama dengan besar efek atau kepentingan ilmiah temuan; karena itu, hasil tidak boleh diringkas menjadi label signifikan atau tidak signifikan saja. Untuk penelitian kuantitatif, informasi bermakna mungkin berupa estimasi utama, arah hubungan, nilai *outcome*, ukuran perbedaan, dan ketidakpastian yang sesuai. Untuk kualitatif, hasil dapat berupa pola atau tema yang benar-benar muncul dari analisis dan memberi jawaban terhadap pertanyaan. Untuk artefak, hasil dapat menunjukkan pencapaian kriteria evaluasi dengan batas kondisi pengujian. Kesalahan umum ialah memasukkan angka metode (misalnya jumlah kuesioner disebar) sebagai satu-satunya hasil, padahal pembaca masih tidak mengetahui jawaban terhadap tujuan.

Conclusion menafsirkan hasil utama tanpa memperluas klaim. Jika survei menemukan asosiasi antara skor keterlibatan dan kepercayaan, kesimpulannya tidak boleh berubah menjadi “meningkatkan jumlah pengikut menyebabkan penjualan bertambah”. Jika studi kualitatif menemukan dua pola pertimbangan partisipan, kesimpulan tidak boleh menyatakan bahwa seluruh populasi mempunyai persentase yang sama. Jika sebuah dashboard lulus uji tugas awal, kesimpulan tidak otomatis membuktikan manfaat operasional jangka panjang. Penulisan yang proporsional bukan membuat hasil tampak kecil, melainkan memberi pembaca jawaban yang dapat dipertahankan.

Contoh Utuh: Satu Studi Hipotetis dalam Dua Format Abstrak

Untuk memperlihatkan perbedaan format secara konkret, gunakan satu studi simulasi pembelajaran, bukan penelitian nyata. Anggap sebuah survei potong lintang fiktif melibatkan 240 responden yang melaporkan pernah menonton video promosi pendek dari beberapa usaha kecil. Pengukuran fiktif dilakukan menggunakan tiga skala respons individual: keterlibatan yang dilaporkan, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian. Untuk latihan, anggap analisis menunjukkan korelasi Pearson r = 0,31 antara keterlibatan dan kepercayaan serta r = 0,40 antara kepercayaan dan niat pembelian. Seluruh angka, responden, prosedur, dan temuan dalam contoh ini sengaja dikonstruksi untuk latihan; tidak boleh dikutip sebagai hasil penelitian atau dipindahkan ke manuskrip nyata.

Contoh A — Structured abstract empiris dengan hasil simulasi dalam bahasa inggris

Background: Aggregate interactions with promotional videos do not directly represent consumers' self-reported psychological responses. Clear reporting is therefore needed when examining engagement, product trust, and purchase intention at the individual level.

Objective: This illustrative study examines associations among self-reported engagement, product trust, and purchase intention in viewers of short-form promotional videos.

Methods: In a hypothetical cross-sectional survey, 240 eligible viewers completed individual-level measures of the three constructs. Pearson correlations were used to describe the prespecified associations.

Results: The *simulated analysis indicated a positive association between engagement and product trust* (r = 0.31) and between *product trust and purchase intention* (r = 0.40). *These values are teaching examples, not observed research results.*

Conclusion: The simulated pattern illustrates how individual-level associations can be reported without claiming an effect on actual purchases. A real study would require validated instruments, transparent sampling, uncertainty estimates, and interpretation consistent with its observational design.

Contoh A sengaja menyebut status simulasi pada bagian hasil dan kesimpulan. Dalam manuskrip penelitian nyata, frasa tersebut harus diganti dengan hasil riil, tetapi penulis tidak boleh sekadar menghapus label simulasi dan mempertahankan angka latihan. Sebuah abstrak final juga perlu mencantumkan ukuran ketidakpastian bila sesuai dengan metode dan kebijakan jurnal; angka korelasi di sini dipakai untuk menunjukkan letak penyajian hasil, bukan melatih interpretasi inferensial lengkap. Agar desain dan skala benar-benar layak digunakan, peneliti harus melakukan pengukuran serta penilaian kualitas data yang sesungguhnya.

Contoh B — Unstructured abstract dari skenario yang sama (bahasa Inggris)

> *Aggregate platform interactions should not be treated as direct measures of consumers' psychological responses*. *This illustrative study examines associations among self-reported engagement, product trust, and purchase intention in viewers of short-form promotional videos*. *A hypothetical cross-sectional dataset comprising 240 viewers was constructed for teaching purposes, and Pearson correlations were used to describe associations among individual-level measures*. The *simulated results showed positive correlations between engagement and product trust* (r = 0.31) and between *product trust and purchase intention* (r = 0.40). *These invented values demonstrate the placement of numerical findings in an abstract and do not represent empirical evidence*. *The example illustrates a reporting structure suitable for an observational association study, while emphasizing that such correlations would not establish effects on actual purchases*. *Any real application must replace the simulated data with verified results, describe its sampling and measures, and interpret uncertainty within the limitations of the study design*.

Kedua contoh menyampaikan persoalan, tujuan, desain, hasil simulatif, dan batas kesimpulan yang sama. Pada versi terstruktur, label membantu pemindaian cepat; pada versi tidak terstruktur, fungsi kalimat harus dikenali dari urutannya. Keduanya tidak boleh membuat pembaca mengira angka hasil adalah data nyata. Penulis dapat mempraktikkan perubahan format dengan menjaga isi tetap identik. Ketika hasil penelitian sesungguhnya belum ada, cara yang tepat ialah menyusun draf abstrak proposal yang eksplisit prospektif, bukan membuat nilai statistik agar semua bagian tampak terisi.

10.3 MEMILIH KATA KUNCI YANG REPRESENTATIF

Ketika Penelitian Sudah Diberi Judul yang Tepat tetapi Kata Kuncinya Menceritakan Topik Lain

Seorang mahasiswa menyelesaikan judul dan abstrak penelitiannya tentang keterlibatan yang dilaporkan konsumen, kepercayaan terhadap produk, dan niat pembelian pada penonton video promosi pendek. Setelah melalui pemeriksaan berulang, judulnya tidak lagi menjanjikan peningkatan penjualan atau efek kausal yang tidak diukur. Abstraknya juga telah membedakan data survei individual dari metrik interaksi platform. Akan tetapi, ketika sampai pada kolom *Keywords* dalam sistem pengajuan jurnal, ia menulis: *Digital marketing*; *Artificial intelligence*; *Technology*; *Business success*; *Innovation*. Kelima istilah itu terdengar modern dan berkaitan secara longgar dengan konteks penelitian. Namun, dua di antaranya—*artificial intelligence* dan *innovation*—tidak menjadi objek, metode, atau hasil penelitiannya. Sebaliknya, pembaca yang mencari *product trust* atau *purchase intention* tidak memperoleh petunjuk yang memadai dari daftar tersebut.

Pembimbing meminta mahasiswa membayangkan seorang peneliti lain yang sedang menelusuri publikasi mengenai hubungan kepercayaan produk dengan niat pembelian pada konten video pendek. Apakah daftar kata kunci tadi membantu orang tersebut mengenali artikel yang benar-benar relevan? Mahasiswa menjawab bahwa sebagian istilahnya mungkin

muncul dalam pencarian umum. Pembimbing kemudian mengajukan pertanyaan sebaliknya: apakah pembaca yang menemukan artikel melalui kata *artificial intelligence* akan mendapatkan penelitian tentang AI? Jawabannya tidak. Kata kunci yang terlalu umum dapat gagal membedakan artikel; kata kunci yang tidak benar dapat mengundang pembaca kepada bukti yang tidak ada.

Bayangkan sebuah perpustakaan dengan katalog yang memberi label "teknologi", "modern", dan "penting" kepada buku-buku yang berbeda tanpa menyebut pokok isinya. Label tersebut mungkin tidak salah sebagai kesan umum, tetapi kurang berguna untuk memilih sumber bagi pertanyaan tertentu. Label yang menyebut subjek, konsep, dan bentuk penyelidikan membantu pembaca menemukan rak yang lebih tepat. *Keywords* bekerja dengan fungsi serupa dalam ekosistem ilmiah digital, walaupun cara katalog, mesin pencari, dan basis data memproses istilah tidak selalu sama. Tujuan pemilihan kata kunci bukan menarik sebanyak mungkin klik, melainkan meningkatkan kemungkinan artikel ditemukan serta dikenali oleh orang yang memang membutuhkan pengetahuannya.

Subbab 10.1 telah mengajarkan cara membuat judul yang akurat; Subbab 10.2 memeriksa bagaimana abstrak menyampaikan desain, temuan, ketidakpastian, dan kontribusi. Subbab 10.3 menempatkan *keywords* sebagai lapisan informasi tambahan yang harus konsisten dengan keduanya. Kita akan membahas peran istilah penulis, perbedaan dengan kosakata pengindeksan terkendali, cara memilih tingkat kekhususan, penggunaan sinonim lintas bidang, hubungan dengan *metadata* publikasi, dan uji penelusuran sederhana sebelum manuskrip dikirim. Pembahasan ini bukan resep untuk memanipulasi peringkat pencarian, melainkan latihan ketepatan terminologi dan keterlacakan ilmiah.

Keywords Bukan Ringkasan Mini, Bukan Hashtag, dan Bukan Jaminan Artikel Terindeks

Author keywords adalah kata atau frasa yang diberikan penulis untuk mewakili konsep penting dalam artikel. Pada berbagai sistem penerbitan, istilah ini tampil di bawah abstrak, disimpan dalam *metadata*, atau digunakan sebagai salah satu petunjuk bagi pencarian dan pengelompokan artikel. Namun, penulis tidak dapat memastikan bahwa setiap platform akan memanfaatkan kata kunci melalui mekanisme yang sama. Sebagian mesin pencari memanfaatkan isi judul dan abstrak; sebagian basis data mempunyai bidang khusus kata kunci penulis; sebagian menggunakan istilah indeks yang ditetapkan atau dipetakan oleh sistem lain. Karena itu, memasukkan satu kata dalam kolom *Keywords* tidak otomatis membuat artikel muncul pada semua indeks atau berada pada peringkat teratas.

Panduan PubMed yang dikelola *National Library of Medicine* (NLM, 2026) memberi contoh nyata perbedaan tersebut. Dalam rekaman PubMed, kata kunci penulis dapat berada pada bidang *Other Term* atau OT, sedangkan *MeSH* (*Medical Subject Headings*) merupakan kosakata terkendali untuk pengindeksan subjek dalam ekosistem *MEDLINE*/PubMed. Pencarian dan pemetaan istilah memiliki aturan tersendiri; istilah yang ditulis penulis tidak secara otomatis berubah menjadi deskriptor *MeSH* yang sama. Bahkan pada satu platform, hasil pencarian dapat berubah menurut tag bidang yang dipakai dan apakah istilah diproses melalui Automatic *Term Mapping*. Pelajaran bagi peneliti lintas disiplin ialah tidak

menyamakan kata kunci yang dipilih penulis dengan hasil pengindeksan yang dikerjakan basis data.

Pottier dkk. (2024) menguraikan hubungan antara judul, abstrak, dan kata kunci terhadap keterlihatan artikel. Studi serta panduan mereka berakar pada ekologi dan biologi evolusioner, termasuk telaah pedoman sejumlah jurnal di bidang tersebut. Mereka menekankan perlunya memilih istilah yang memungkinkan pembaca menemukan artikel melalui beragam rumusan pencarian. Anjuran ini masuk akal untuk dipertimbangkan pada disiplin lain, tetapi bukti korelasional atau pengalaman di satu bidang tidak boleh diperlakukan sebagai jaminan bahwa kata kunci tertentu akan meningkatkan sitasi setiap artikel. Keterlacakan adalah kondisi yang membantu pengetahuan dijumpai, bukan bukti bahwa pengetahuan tersebut akan dibaca, dipercaya, atau dikutip.

Kata kunci juga berbeda dari hashtag promosi. Tag seperti #*Innovation*, #*Research*, atau #DigitalTransformation dapat mempunyai fungsi dalam komunikasi media sosial, tetapi terlalu longgar untuk mewakili konstruk ilmiah yang spesifik. Kata kunci jurnal harus mengikuti topik sebenarnya dan konvensi *metadata* publikasi; penggunaan tanda pagar tidak perlu ditambahkan kecuali memang merupakan bagian objek penelitian atau format yang diminta penerbit. Demikian pula kata *new*, *advanced*, atau *revolutionary* tidak memberi informasi subjek yang cukup untuk menggantikan nama konstruk, *outcome*, dan konteks yang penting.

Tiga Lapisan Istilah: Bahasa Penulis, Kosakata Terkendali, dan Metadata Penelusuran

Dalam praktik publikasi, istilah yang tampak sebagai satu rangkaian kata dapat mempunyai asal dan fungsi berbeda. Lapisan pertama adalah bahasa alami yang dipilih penulis, termasuk istilah pada judul, abstrak, dan daftar *author keywords*. Lapisan kedua adalah kosakata terkendali, yakni istilah yang dipilih dari daftar konsep terstruktur dalam sistem tertentu, biasanya disertai hubungan istilah lebih luas, lebih sempit, atau sinonim. Lapisan ketiga adalah *metadata* dan pengindeksan artikel yang disediakan atau diproses melalui penerbit, repositori, serta basis data. Ketiga lapisan saling berhubungan, tetapi tidak identik.

Dalam bidang kesehatan, *MeSH* merupakan contoh kosakata terkendali yang digunakan *NLM* untuk pengindeksan *MEDLINE*. Dalam pendidikan, ERIC *Thesaurus* menyediakan deskriptor subjek sehingga rekaman yang menggunakan istilah berlainan dapat dihubungkan melalui konsep yang sama (ERIC, 2025). Dalam komputasi, *ACM* Computing *Classification* System atau *ACM CCS* merupakan sistem klasifikasi konsep; instruksi publikasi tertentu, seperti CHI 2026, mengharuskan penulis memilih konsep *CCS*. Konsep *CCS* bukan sekadar sinonim untuk daftar *author keywords* yang dapat dibuat bebas. UNESCO *Thesaurus* menyediakan istilah terstruktur dan multibahasa untuk bidang pendidikan, budaya, sains, sosial, dan komunikasi (UNESCO, 2022). Setiap sistem mempunyai cakupan serta aturan sendiri sehingga tidak patut dipaksakan pada manuskrip di luar bidang atau penerbit yang relevan.

Tabel 10.4 menempatkan ketiga lapisan tersebut dengan fungsi serta tanggung jawab yang berbeda. Tabel ini dibuat untuk penjelasan pedagogis; kolom “pengelola” tidak berarti

hanya satu pihak selalu mempunyai kendali penuh, karena proses pengindeksan bergantung pada kebijakan platform dan aliran *metadata*.

Tabel 10.4 Perbedaan *Author Keywords*, Kosakata Terkendali, dan *Metadata* Pengindeksan

Lapisan informasi	Fungsi utama	Contoh sistem atau bentuk	Hal yang tidak boleh diasumsikan
Author keywords	Mewakili konsep utama menurut penulis dan format jurnal.	*Purchase intention*; *Product trust*; *Short-form video marketing*.	Semua *database* akan memakai frasa tersebut secara identik atau memberi peringkat tinggi.
Kosakata terkendali	Menyatukan istilah melalui konsep yang didefinisikan dalam sistem tertentu.	*MeSH*; ERIC *Thesaurus*; UNESCO *Thesaurus*; konsep klasifikasi *ACM CCS*.	Istilah bebas penulis otomatis menjadi deskriptor sah pada semua sistem.
Teks judul dan abstrak	Menjelaskan isi secara natural sekaligus menyediakan istilah yang dapat dicari.	Nama konstruk, unit analisis, *outcome*, dan desain di judul/abstrak.	Pengulangan kata berlebihan akan menjamin penelusuran lebih baik.
Metadata publikasi dan rekaman indeks	Menghubungkan artikel dengan identitas, deskripsi, serta atribut bibliografis.	Judul, abstrak, penulis, DOI, ORCID bila tersedia, dan informasi rekaman.	Penulis dapat mengendalikan kapan dan bagaimana setiap pengindeks menambahkan atau memeringkat artikel.

Sumber: Sintesis pedagogis penulis berdasarkan NLM (2026), *NLM* (2026a, 2026b), ERIC (2025), UNESCO (2022), *ACM* CHI (2026), serta *Bowers* dan Van Hoeydonck (2026).

Sebagaimana diperlihatkan Tabel 10.4, penulis mempunyai tanggung jawab kuat untuk memasukkan informasi yang benar ke dalam naskah dan kolom pengajuan, tetapi tidak memegang seluruh kendali atas pemetaan istilah setelah publikasi. Jika jurnal meminta deskriptor subjek dari taksonomi tertentu, ikuti instruksi itu secara terpisah dari pemilihan kata kunci bebas. Jika jurnal hanya meminta empat hingga enam kata kunci, jangan menganggap tugasnya sama dengan melakukan pengindeksan *MeSH* atau menyusun taksonomi komputasi. Membaca petunjuk pengajuan merupakan langkah metodologis kecil yang mencegah *metadata* keliru.

Memilih Istilah dari Inti Research Question, Bukan dari Kata yang Paling Populer

Cara yang dapat diandalkan untuk memilih kata kunci ialah kembali kepada pertanyaan, unit, *outcome*, dan fokus kontribusi yang benar-benar dinyatakan. Penulis tidak perlu mengambil setiap kata dari judul atau memasukkan seluruh istilah yang muncul dalam pendahuluan. Mulailah dari konsep utama yang harus dikenali pembaca. Setelah itu, pertimbangkan apakah populasi, desain, jenis bukti, atau konteks tertentu diperlukan agar artikel tidak keliru dikelompokkan dengan karya yang membahas persoalan lain. Jika jurnal menetapkan jumlah istilah tertentu, prioritaskan elemen yang paling menentukan identitas penelitian.

Pada kasus video promosi, judul hipotetis yang telah ditata berbunyi "*Self-Reported Engagement, Product Trust, and Purchase Intention among Short-Form Video Viewers: A Cross-Sectional Study*." Topiknya bukan kecerdasan buatan, dan peneliti tidak mempunyai *outcome* penjualan aktual. Karena itu, daftar AI, *sales growth*, dan *business success* harus dikeluarkan. Kandidat yang lebih dekat adalah *short-form video marketing*, *consumer engagement*, *product trust*, dan *purchase intention*. Sebuah istilah tambahan seperti *small businesses* atau *cross-sectional survey* dapat dipertimbangkan bila konteks atau jenis desain penting untuk keterlacakan dan jumlah kata kunci jurnal mengizinkan.

Di sini, istilah *consumer engagement* masih perlu diteliti terhadap definisi operasional. Apakah yang diukur benar-benar keterlibatan konsumen sebagai konstruk psikologis, atau hanya frekuensi menonton? Jika instrumen hanya menanyakan berapa kali video ditonton, istilah *consumer engagement* mungkin terlalu luas. Demikian pula *product trust* tidak harus diganti *brand trust* atau *influencer credibility* hanya karena frasa-frasa itu sering digunakan dalam literatur. Kata kunci bukan kesempatan mengaburkan perbedaan objek pengukuran. Pilihan yang benar harus didukung oleh cara konstruk didefinisikan dan diukur pada manuskrip.

Pendekatan berbasis pertanyaan ini juga berlaku dalam penelitian pendidikan, desain, dan sistem informasi. Jika studi kualitatif meneliti pertimbangan mahasiswa menerima saran AI, istilah *AI-generated* feedback, *academic writing*, dan *student decision-making* mungkin lebih tepat dibanding *learning effectiveness* bila efektivitas tidak diuji. Jika penelitian desain visual membandingkan hierarki informasi terhadap pemahaman pesan, *visual hierarchy* serta *message comprehension* lebih informatif daripada creative *innovation*. Jika studi komputasi mengevaluasi *model phishing* pada data luar, istilah *phishing detection* dan *external validation* atau *cross-dataset evaluation* dapat relevan, tetapi hanya jika evaluasi tersebut benar-benar dilakukan. Kata kunci yang baik mengikuti bukti dan fungsi penelitian, tidak mendahuluinya.

Mengatur Keseimbangan antara Istilah Luas dan Frasa yang Terlalu Sempit

Pembaca biasanya mencari artikel melalui istilah pada beberapa tingkat kekhususan. Ada yang menelusuri *digital marketing* untuk memperoleh gambaran luas; ada yang mencari *short-form video advertising*; ada pula yang hanya membutuhkan studi *product trust and purchase intention*. Penulis perlu memilih tingkat yang paling mewakili artikel. Jika seluruh kata kunci terlalu umum, artikel tenggelam dalam kelompok topik yang luas dan sulit dibedakan. Jika seluruhnya terlalu sempit, menggunakan nama proyek internal, singkatan baru, atau lokasi tanpa nilai konseptual, pembaca di luar lingkungan penelitian mungkin tidak mengetahui apa yang harus dicari.

Pottier dkk. (2024) menganjurkan distribusi istilah yang mempertimbangkan perbedaan cara pembaca mencari informasi. Namun, itu tidak berarti peneliti boleh menambahkan konsep yang secara longgar berdekatan tetapi tidak diteliti. Istilah luas dapat dipilih jika ia merupakan kategori yang benar bagi topik, sedangkan istilah khusus membantu membedakan artikel. Misalnya, *digital marketing* mungkin merupakan konteks tingkat tinggi, tetapi *short-form video marketing* lebih tepat untuk menunjukkan jenis media yang diperiksa.

Jika jumlah kata kunci terbatas, istilah yang terlalu luas dapat diganti oleh istilah yang lebih langsung menjelaskan masalah.

Masalahnya juga terlihat ketika peneliti memasukkan lokasi geografis sebagai kata kunci. Jika penelitian tentang relasi konstruk pada satu sampel perkotaan tidak mempunyai alasan kontekstual yang substantif, nama kota mungkin kurang penting dibanding nama konstruk. Tetapi pada studi kebijakan atau desain yang memang menguji suatu kondisi kelembagaan atau wilayah yang khas, nama tempat dapat menjadi informasi penting. Keputusan tersebut mengikuti *research positioning*, bukan anggapan bahwa tempat baru otomatis berarti *novelty*. Hal serupa berlaku untuk tahun: rentang waktu mungkin penting bagi studi tren, tetapi tidak perlu dijadikan kata kunci setiap artikel yang memiliki tahun pengumpulan data.

Jumlah kata kunci juga tidak mempunyai satu standar universal. *Bowers* dan Van Hoeydonck (2026), dalam panduan penerbit Elsevier mengenai keterlacakan artikel, merekomendasikan tiga sampai enam istilah ketika jurnal menggunakan kata kunci. Itu rekomendasi kontekstual, bukan pengganti petunjuk jurnal yang menetapkan jumlah lain. Jika jurnal mengharuskan lima istilah, penulis perlu memilih lima yang paling relevan; jika kolom hanya menerima tiga, pilih konsep yang membedakan artikel dengan jelas. Memasukkan istilah tambahan untuk memenuhi angka tidak lebih baik daripada menghilangkan konsep inti demi menghindari jumlah yang dianggap banyak.

Sinonim Dapat Membuka Jalur Penelusuran, tetapi Tidak Semua Kata yang Mirip Bermakna Sama

Dalam pembacaan literatur, satu konsep bisa mempunyai variasi terminologi, singkatan, ejaan, atau label yang berbeda menurut tradisi bidang. Istilah *short-form video* mungkin digunakan bersama ungkapan *short video*, *short-form video advertising*, atau bentuk yang lebih khusus sesuai platform dan rancangan. Namun, hubungan tersebut perlu diuji pada literatur: video pendek sebagai medium tidak selalu identik dengan iklan berbayar, konten buatan pengguna, atau pemasaran *influencer*. Peneliti yang mengganti kata tanpa memeriksa objeknya dapat memperoleh keterlacakan lebih luas tetapi kehilangan ketepatan ilmiah.

Bramer dkk. (2018), dalam kajian pengembangan strategi pencarian literatur sistematis, menekankan identifikasi konsep utama, sinonim, istilah indeks, dan penyesuaian sintaks antarplatform. Pekerjaan menyusun strategi pencarian sistematis jelas lebih luas daripada memilih lima kata kunci untuk sebuah artikel. Namun, prinsip pembacaan variasi istilah dapat membantu penulis menguji apakah kata yang dipilih merupakan ungkapan yang biasa digunakan oleh studi terdekat. Peneliti sebaiknya tidak menganggap kata yang jarang terlihat otomatis lebih inovatif; kata kunci yang tidak dikenal dapat justru menutupi hubungan dengan komunitas penelitian.

Perlu pula membedakan sinonim sejati dari konstruk yang berhubungan tetapi berbeda. *Purchase intention* bukan sinonim *purchasing behavior*. *Product trust* tidak selalu sama dengan *brand trust*. User *engagement* dalam analisis platform dapat berarti interaksi unggahan, sementara *consumer brand engagement* dalam penelitian psikologis mempunyai kerangka pengukuran lain. Artikel de Vries dkk. (2012) dan Hollebeek dkk. (2014), yang telah

menjadi pembanding sejak sintesis literatur pada Bagian 1, membantu menunjukkan bahwa istilah yang tampak satu keluarga harus diperiksa menurut tingkat analisisnya. Kata kunci tambahan tidak boleh memperluas cakupan naskah secara diam-diam.

Aturan pengulangan juga perlu dipahami secara proporsional. Pottier dkk. (2024) mendorong penulis memanfaatkan variasi istilah di judul, abstrak, dan daftar kata kunci agar jalur pencarian tidak semuanya identik. Di sisi lain, pembaca membutuhkan terminologi yang konsisten untuk mengenali konsep inti; mengganti nama konstruk pada setiap bagian dapat menciptakan ambiguitas. Karena itu, penulis tidak perlu mengikuti larangan mutlak bahwa semua kata pada *Keywords* harus berbeda dari kata pada judul atau abstrak. Bila jurnal mewajibkan istilah tertentu atau hanya menerima istilah dari taksonomi tertentu, ikuti aturan tersebut. Bila tidak ada kewajiban, pertimbangkan menambahkan sinonim yang benar atau dimensi penting yang belum terwakili tanpa mengorbankan nama konsep utama.

10.4 MEMERIKSA KONSISTENSI JUDUL, ABSTRAK, DAN ISI

Tiga Pintu Masuk, Satu Penelitian yang Sama

Mahasiswa yang telah mengikuti seluruh pembahasan audit judul dan abstrak pada Bab 10 kini mempunyai judul yang spesifik, abstrak dengan urutan informasi lengkap, dan daftar kata kunci yang lebih tepat. Naskahnya tampak siap dikirim. Judul menyebut *self-reported engagement*, *product trust*, dan *purchase intention* pada penonton video promosi pendek. Abstrak menyatakan survei potong lintang. Kata kunci memuat ketiga konstruk utama. Tetapi saat pembimbing meminta mahasiswa membuka tabel hasil, muncul perbedaan yang belum pernah diperiksa bersama. Dalam abstrak tertulis 240 responden dianalisis; pada metode jumlah itu ternyata mencakup kuesioner yang masuk, sedangkan beberapa respons dikeluarkan sebelum analisis. Di bagian *Results*, satu koefisien yang disebut dalam abstrak berasal dari model berbeda dari yang dilaporkan pada tabel utama. Dalam *Discussion*, penulis kembali berbicara tentang pertumbuhan penjualan walaupun *outcome* yang diukur hanya niat pembelian.

Tidak ada satu kesalahan ejaan besar yang tampak. Kata kunci bahkan sudah benar. Akan tetapi, calon pembaca yang hanya melihat halaman pertama memperoleh gambaran penelitian yang sedikit berbeda dari pembaca yang menelusuri seluruh naskah. Masalah ini adalah ketidakselarasan lintas bagian: sejumlah kalimat tampak wajar ketika dibaca sendiri, tetapi tidak dapat dipertahankan ketika dipasangkan dengan sumber buktinya. Seluruh rincian mahasiswa dan angka dalam kisah pembuka adalah ilustrasi pedagogis, bukan deskripsi penelitian nyata.

Bayangkan sebuah peta perjalanan dengan tiga penanda: papan nama tujuan di gerbang, ringkasan rute di brosur, dan peta rinci yang digunakan pengemudi. Ketiganya tidak harus berisi detail sama. Namun, kota tujuan, arah dasar, dan identitas jalan utama tidak boleh saling bertentangan. Judul berfungsi seperti papan nama; abstrak seperti ringkasan rute; kata kunci seperti indeks tempat; sedangkan tubuh manuskrip merupakan peta rinci yang memungkinkan pembaca memeriksa perjalanan penelitian. Informasinya boleh berbeda tingkat perincian, tetapi tidak boleh berubah identitas.

Subbab 10.1 telah memberi perangkat untuk menyunting masing-masing bagian. Subbab 10.4 melakukan pekerjaan integratif: membangun audit yang dapat digunakan penulis dan pembimbing sebelum *submission*. Kita akan memeriksa konsistensi terminologi dan unit analisis, tujuan dengan desain, angka abstrak dengan tabel hasil, kesimpulan dengan tingkat inferensi, serta kata kunci dan *metadata* dengan isi. Hasil akhirnya adalah Lembar Audit Konsistensi **Title–Abstract–Keywords–Manuscript*, sebuah keluaran audit judul dan abstrak pada Bab 10 yang dapat digunakan lagi saat revisi *reviewer* dan produksi *galley*. Lembar tersebut merupakan perangkat pedagogis buku ini, bukan instrumen penilaian resmi atau jaminan artikel diterima jurnal.

Konsistensi Bukan Pengulangan Kalimat, Melainkan Keterlacakan Klaim

Menuntut agar setiap bagian menggunakan kata yang persis sama justru dapat menghasilkan tulisan yang kaku. Judul perlu ringkas; abstrak harus mandiri; pendahuluan membangun argumen; metode memberi prosedur; hasil melaporkan temuan; diskusi menafsirkan; dan kesimpulan mengambil makna yang dibatasi bukti. Jika seluruh kalimat diulang tanpa pengembangan, manuskrip kehilangan fungsi masing-masing bagiannya. Konsistensi yang diperlukan adalah kesepadanan makna dan keterlacakan, bukan keseragaman panjang maupun gaya.

ICMJE (2026) secara eksplisit mengingatkan bahwa abstrak harus merefleksikan isi artikel secara akurat; kesalahan dapat timbul ketika informasi dalam abstrak berbeda dari badan naskah. *Pitkin*, Branagan, dan Burmeister (1999) meneliti ketidaksesuaian data abstrak terhadap artikel pada sampel jurnal medis. Temuan tersebut mempunyai batas waktu dan bidang, namun memberikan alasan kuat untuk menjadikan pemeriksaan silang sebagai pekerjaan editorial yang nyata. Peneliti tidak boleh menganggap bahwa angka yang disalin ke abstrak akan selalu benar hanya karena diambil dari draf hasil yang pernah digunakan.

Terdapat dua jenis konsistensi. Konsistensi horizontal berarti unsur utama tetap memiliki makna sama di seluruh bagian: *product trust* pada judul merujuk objek yang sama dengan konstruk pada instrumen; niat pembelian dalam abstrak bukan transaksi dalam kesimpulan. Konsistensi vertikal berarti klaim pada bagian ringkas dapat ditelusuri ke uraian lebih lengkap: angka di abstrak mempunyai sumber pada tabel atau paragraf hasil; *label randomized* mempunyai dasar pada prosedur alokasi; klaim “model lebih baik” berasal dari evaluasi dengan pembanding yang sesuai. Keduanya diperlukan. Konsistensi horizontal tanpa keterlacakan dapat menyembunyikan angka yang tidak pernah dihitung; keterlacakan angka tanpa kesepadanan makna dapat menyembunyikan interpretasi yang keliru.

Penulis juga perlu membedakan ketidaksesuaian substantif dari variasi yang sah. Angka jumlah sampel dapat berbeda antara peserta direkrut dan peserta dianalisis asalkan kedua istilahnya dinyatakan secara jelas. Hasil model utama dapat berbeda dari hasil analisis sensitivitas, tetapi abstrak harus menyebut mana yang digunakan dan tidak mengambil salah satunya tanpa konteks. Singkatan boleh muncul setelah istilah diperkenalkan sesuai gaya jurnal; sinonim mungkin membantu keterbacaan, tetapi objek konseptualnya tidak boleh berubah. Audit bukan kegiatan memaksa semua halaman identik: audit memastikan perbedaan yang bermakna telah dijelaskan.

Mulai dari Pertanyaan yang Benar-Benar Dijawab

Audit yang terlalu berfokus pada tata bahasa bisa melewatkan kesalahan paling serius: seluruh naskah mungkin sudah memakai istilah yang seragam, tetapi tidak menjawab pertanyaan yang dijanjikan. Karena itu, pemeriksaan pertama harus kembali ke *Research Question* dan *Objective* dari penyusunan pertanyaan dan kontribusi pada Bagian 1. Tulis pertanyaan utama dalam satu kalimat tanpa jargon tambahan, kemudian tunjukkan lokasi jawaban terdekatnya dalam bagian *Results*. Jika tidak ada hasil yang secara langsung menanggapinya, masalahnya bukan pada abstrak saja. Penelitian mungkin memerlukan analisis yang belum dilakukan, penyempitan tujuan, atau pengakuan bahwa pertanyaannya belum terjawab.

Pada survei video promosi, pertanyaan yang dapat diteliti mungkin: bagaimana skor keterlibatan yang dilaporkan individu berasosiasi dengan kepercayaan produk, dan bagaimana kepercayaan produk berkaitan dengan niat pembelian? Tujuannya ialah mengestimasi asosiasi pada sampel terdefinisi. Metode dapat berupa survei individual dan analisis hubungan yang sesuai. Temuan lalu harus menyebut ukuran asosiasi, bukan "penjualan meningkat". Jika bagian kesimpulan membahas transaksi, hubungan logis putus pada titik *outcome*. Perbaikannya bukan menambah kata *sales* pada judul agar seragam, melainkan menyesuaikan interpretasi dengan ukuran yang memang diamati.

Pertanyaan yang berbeda memerlukan konsekuensi yang berbeda. Jika peneliti ingin membuktikan bahwa suatu intervensi meningkatkan pemahaman pesan, harus ada ukuran pemahaman serta rancangan evaluasi yang mendukung pertanyaan efek. Jika penelitian kualitatif ingin mengetahui cara mahasiswa menilai umpan balik AI, hasilnya perlu menyampaikan proses atau tema interpretatif, bukan angka peningkatan kemampuan menulis yang tidak diukur. Jika studi prediksi ingin menilai kinerja pada sumber luar, perbandingan internal saja belum menjawab kondisi eksternal. Shmueli (2010) membedakan tujuan penjelasan dan prediksi; pembedaan tersebut berguna untuk menolak judul yang menyatakan sebab-akibat ketika penelitian sebenarnya hanya membangun model prediktif.

Uji awalnya sederhana tetapi tegas: dapatkah penulis menarik satu garis dari pertanyaan ke hasil utama, lalu ke satu kalimat kesimpulan yang tidak menambahkan *outcome* lain? Jika tidak, keputusan perbaikan harus dilakukan sebelum mengedit panjang judul atau format kata kunci. Ini juga menjelaskan mengapa integrasi audit judul dan abstrak pada Bab 10 tidak mengulang *Novelty and Contribution* Canvas: canvas pada penyusunan pertanyaan dan kontribusi pada Bagian 1 memeriksa rasional dan rancangan pengetahuan, sedangkan audit audit judul dan abstrak pada Bab 10 memeriksa apakah seluruh komunikasi hasilnya tetap setia terhadap keputusan dan bukti tersebut.

Membuat Peta Keterlacakan dari Halaman Pertama sampai Daftar Hasil

Salah satu cara yang mudah diajarkan ialah memberi identitas singkat pada klaim utama. Misalnya, K1 untuk sasaran atau *outcome* utama, K2 untuk desain dan unit analisis, K3 untuk hasil pokok, dan K4 untuk kontribusi yang dapat didukung. Dalam dokumen kerja, penulis mencatat di mana setiap klaim muncul dan bagian naskah mana yang menjadi

sumbernya. Kode ini bukan sistem pelaporan resmi; ia hanya membantu pembaca berpindah dari kalimat yang paling ringkas menuju bukti yang lebih lengkap tanpa kehilangan konteks.

Tabel 10.5 memperlihatkan rute audit yang mencakup tujuh lapisan komunikasi. Tabel perlu dibaca dari kiri ke kanan, lalu diuji balik dari hasil menuju judul. Jika sebuah unsur tidak berlaku pada jenis artikel tertentu, jangan memaksakannya sebagai kewajiban; gantilah dengan keluaran yang sesuai, misalnya tema dalam penelitian kualitatif atau hasil sintesis pada *review*.

Tabel 10.5 Peta Keterlacakan Klaim dari *Title*, *Abstract*, *Keywords*, hingga Isi Manuskrip

Lapisan naskah	Informasi pokok yang harus konsisten	Sumber pemeriksaan	Tanda masalah
Title	Fenomena, unit, *outcome*, dan identitas studi yang dijanjikan.	*RQ*, desain, definisi operasional, hasil final.	Menyebut *sales* atau *causal effect* padahal hanya niat/asosiasi.
Abstract—Objective	Pertanyaan dan sasaran analitis.	*Introduction*, *RQ*, hipotesis atau tujuan.	Tujuan abstrak berubah menjadi *outcome* berbeda.
Abstract—Methods	Desain, sumber/unit, sampel yang benar, ukuran dan evaluasi utama.	*Methods*, alur partisipan atau studi, rencana analisis.	Jumlah direkrut tertulis sebagai jumlah dianalisis.
Abstract—Results	Estimasi, tema, atau sintesis utama yang benar-benar ditemukan.	*Results*, tabel, gambar, lampiran analisis.	Angka berbeda, hasil sekunder dipilih sebagai temuan utama.
Abstract—Conclusion	Interpretasi serta kontribusi yang proporsional.	*Results*, *Discussion*, keterbatasan, pembanding.	Klaim kausal, efektivitas, atau generalisasi melampaui desain.
Keywords	Konsep, *outcome*, desain atau konteks yang memang relevan.	*Title*, *Abstract*, konsep dan metode di naskah.	AI, penjualan, atau *label review* ditambahkan tanpa dasar.
Metadata/submission	Jenis artikel, judul, abstrak, identitas penulis dan atribut lain yang benar.	Naskah final, petunjuk jurnal, kolom sistem pengajuan.	Versi lama tertinggal di *metadata* atau *galley*.

Sumber: Kerangka audit pedagogis penulis berdasarkan ICMJE (2026), Pitkin dkk. (1999), *STROBE* (von Elm dkk., 2007), dan pembahasan penyusunan pertanyaan dan kontribusi pada Bagian 1; bukan *checklist* resmi suatu jurnal.

Tabel 10.5 menunjukkan bahwa pemeriksaan paling penting sering berada di antara dua dokumen atau dua versi: abstrak dan tabel hasil, judul dan *outcome*, kata kunci dan definisi, atau *metadata sistem* dan *file* naskah final. Penulis mungkin teliti saat merevisi dokumen *Word*, tetapi lupa memperbarui abstrak yang sudah diisikan ke portal jurnal beberapa hari sebelumnya. Sebaliknya, sistem pengajuan dapat menampilkan judul baru sementara PDF yang diunggah masih mempunyai judul lama. Kedua informasi itu harus

disamakan sebelum penilaian dan produksi, tanpa menganggap portal pengajuan memperbaiki isi *file* secara otomatis.

Audit Angka: Rekrutmen Bukan Analisis, dan Model Utama Bukan Seluruh Hasil

Pada manuskrip empiris, ketidaksesuaian yang sering dapat diperiksa secara objektif adalah jumlah partisipan, jumlah unit analisis, hasil statistik utama, dan denominasi *outcome*. Penulis perlu menyebut kategori jumlah dengan jelas. Misalnya, 240 kuesioner diterima tidak sama dengan 240 respons lengkap; 230 respons memenuhi kriteria bukan berarti 230 peserta menjawab setiap item; dan 218 observasi yang digunakan suatu model bukan otomatis identik dengan jumlah responden awal. Jumlah berbeda bisa benar, tetapi abstrak harus menyebut jumlah yang sesuai dengan klaim yang disampaikan.

Kesalahan lain muncul ketika tabel hasil berubah setelah revisi, tetapi abstrak masih memakai angka dari versi sebelumnya. Pada tahap akhir, penulis sebaiknya mengambil estimasi langsung dari *Results final*, bukan dari slide presentasi, *file analisis* percobaan, atau ringkasan lama. Jika ada lebih dari satu model, tentukan secara transparan mana model utama dan mana evaluasi sensitivitas. Angka model tambahan boleh muncul bila relevan, tetapi tidak boleh dipilih semata karena lebih menguntungkan. Kajian Boutron dkk. (2010) mengenai spin pada uji acak mengingatkan risiko pemindahan perhatian dari hasil primer kepada hasil yang memberi kesan lebih positif; prinsip kewaspadaan terhadap seleksi hasil dapat membantu penyuntingan lintas bidang tanpa menyamakan semua studi dengan uji klinis.

Demikian pula, informasi pada *systematic review* mempunyai jenis jumlah yang berbeda: rekaman ditemukan, duplikat dihapus, laporan diperiksa, studi yang dimasukkan, dan peserta dalam studi. PRISMA 2020 meminta informasi tentang alur seleksi serta hasil sintesis, dan mempunyai *checklist* khusus abstrak (Page, McKenzie, et al., 2021). Menuliskan jumlah rekaman hasil pencarian sebagai jumlah studi yang dianalisis akan mengganti unit bukti. Jika studi yang dimasukkan berubah setelah peninjauan ulang kriteria inklusi, abstrak harus mengikuti alur dan sintesis yang benar-benar dilaporkan.

Pada penelitian prediktif, jumlah data pelatihan, validasi, dan pengujian juga berbeda makna. Klaim *external validation* harus bersumber dari evaluasi yang benar-benar dilakukan pada data yang memenuhi definisi eksternal sesuai konteks studi, bukan hanya pemisahan acak dalam kumpulan yang sama. Pada penelitian desain, jumlah partisipan pengujian kegunaan perlu dibedakan dari jumlah tugas atau jumlah percobaan. Pada studi kualitatif, jumlah partisipan tidak harus menjadi satu-satunya informasi hasil, tetapi tema yang dituliskan pada abstrak harus benar-benar muncul dalam analisis. Setiap jenis studi mempunyai jejak angka atau kategori berbeda; yang harus sama adalah identitas data dan aturan penghitungan yang dinyatakan.

Audit Istilah: Jangan Biarkan Satu Kata Mengubah Konstruk di Tengah Manuskrip

Perbedaan angka dapat dideteksi melalui pencocokan, tetapi pergeseran istilah sering lebih sulit. Penulis bisa memakai *trust* pada judul, *brand credibility* pada abstrak, *product trust* pada instrumen, dan *platform trust* pada diskusi, seolah seluruhnya identik. Padahal, objek kepercayaan menentukan interpretasi. Sebuah instrumen tentang kredibilitas pembuat konten tidak otomatis mengukur keyakinan terhadap mutu produk. Demikian juga

engagement dapat merujuk kepada interaksi platform, respons psikologis, atau intensitas perhatian, tergantung definisinya. Ketika istilah berubah tanpa penjelasan, pembaca kehilangan kemampuan menelusuri konstruk dari teori ke hasil.

Cara memeriksanya ialah membuat glosarium kerja yang sangat sederhana: istilah baku, definisi operasional, objek dan unit, sumber instrumen, serta variasi istilah yang boleh dipakai. Jika istilah berbeda mengacu pada konsep yang memang berbeda, penulis harus menjelaskan hubungannya, bukan menghapus salah satunya agar tampak seragam. Peneliti berhak menggunakan sinonim untuk membuat paragraf lebih alami, tetapi harus berhati-hati ketika sinonim itu membawa perbedaan konseptual. Kegiatan memilih kata kunci pada Subbab 10.3 menjadi salah satu uji: jika daftar istilah menjanjikan konsep yang tidak dapat ditemukan pada *Methods*, mungkin yang keliru bukan kata kunci saja, melainkan definisi penelitian yang belum stabil.

Sebagai contoh, judul "*Consumer Engagement and Product Trust in Short-Form Video Marketing*" akan mengundang pembaca yang mencari konstruk tertentu. Jika ternyata peneliti hanya menghitung *likes* unggahan dan meminta responden menilai kepercayaan kepada pemilik akun, kedua istilah utama harus diperbaiki. Tidak cukup menambahkan kalimat penjelas di *Discussion* tanpa meninjau judul serta abstrak. Sebaliknya, sebuah studi dapat secara sengaja membandingkan interaksi platform dengan skor keterlibatan individu, tetapi judul, tujuan, dan metode harus menyatakan bahwa dua ukuran itu dibedakan dan diuji menurut rencana yang sesuai.

Bahasa Indonesia dan Inggris juga perlu diperiksa sebagai pasangan konseptual. Terjemahan "niat pembelian" menjadi *purchase behavior* bukan variasi gaya jika yang diukur hanya niat. Kata "efektivitas" tidak otomatis berarti *effectiveness* bila tidak ada kriteria hasil yang diuji. Penulis harus memastikan istilah pada judul Inggris, abstrak Inggris, kata kunci dwibahasa bila diminta, dan teks Indonesia yang menjadi dasar penelitian memiliki referen yang sama. Audit seperti ini dapat dibantu perangkat penyuntingan, tetapi keputusan makna tetap membutuhkan pembacaan terhadap instrumen dan tujuan.

10.5 MELAKUKAN AUDIT MANDIRI SEBELUM PENGIRIMAN

Self-assessment manuskrip adalah penilaian terstruktur yang dilakukan penulis atau tim penelitian terhadap mutu ilmiah dan kesiapan pelaporan sebelum naskah diserahkan kepada pihak luar. Tujuannya bukan mengantisipasi semua komentar *reviewer* atau memastikan keputusan *acceptance*, melainkan menemukan kelemahan yang masih berada dalam kendali penulis. Penelaahan semacam ini paling berguna ketika dinyatakan dalam pertanyaan yang dapat dijawab dengan bukti, bukan penilaian umum seperti "*Introduction* sudah baik" atau "metode sudah cukup".

Dalam proses penelitian, penulis biasanya berfokus pada apa yang telah dikerjakan. Ketika melakukan audit, ia perlu berganti sudut pandang: pembaca jurnal tidak mengetahui diskusi informal, percobaan yang tidak terdokumentasi, atau alasan yang hanya tersimpan dalam ingatan peneliti. Bukti harus hadir dalam manuskrip atau materi pendukung yang sah dan tersedia sesuai ketentuan jurnal. Karena itu, penilaian terbaik dimulai dengan

menanyakan bukan "apakah saya sudah menjelaskan?" melainkan "bagian mana yang memungkinkan orang lain memeriksa penjelasan saya?".

Prinsip pertama ialah konsistensi vertikal. Masalah penelitian pada *Introduction* harus menghasilkan *research questions* atau *objectives* yang dapat diuji. Setiap tujuan berhubungan dengan keputusan metodologis, setiap hasil menjawab pertanyaan yang tepat, dan setiap kesimpulan berada di dalam batas bukti yang dilaporkan. Ketika sebuah komponen penting tidak memiliki pasangan logis, penulis memiliki pekerjaan revisi meskipun setiap paragraf terlihat benar jika dibaca secara terpisah.

Prinsip kedua ialah evaluasi berbasis jejak bukti. Klaim tentang kekurangan literatur membutuhkan sumber komparatif yang relevan; klaim bahwa instrumen valid memerlukan prosedur dan hasil pemeriksaan validitas; klaim bahwa model terbaik membutuhkan pembanding yang adil, metrik yang tepat, dan informasi mengenai variasi atau ketidakpastian. Bila bukti belum tersedia, status yang tepat adalah "belum dibuktikan", bukan "pasti benar karena peneliti telah mengerjakannya". Jejak tersebut perlu memuat nomor halaman, tabel, lampiran, atau lokasi data untuk mempermudah pengujian ulang.

Prinsip ketiga ialah pemisahan antara masalah kritis, masalah substantif yang dapat direvisi, dan perbaikan redaksional. Kesalahan kecil pada tanda baca biasanya tidak memiliki bobot yang sama dengan kebocoran data ke *test* set, ketidakjelasan sumber data, atau laporan eksperimen yang tidak cocok dengan hasil mentah. Mengurutkan revisi berdasarkan risiko akan menghindarkan penulis dari menghabiskan waktu untuk memperindah kalimat sebelum persoalan bukti diselesaikan.

Tabel 10.6 Lapisan Evaluasi Mandiri dan Bukti yang Diperlukan

Lapisan	**Pertanyaan kunci**	**Bukti yang harus terlihat**
Koherensi penelitian	Apakah *problem*, *objective*, *method*, *results*, dan *conclusion* saling menjawab?	Peta *research question* terhadap metode, tabel hasil, dan simpulan.
Validitas metodologis	Apakah desain, pemilihan data, kontrol bias, dan analisis sesuai tujuan?	Prosedur, asumsi, sumber data, pengujian sensitivitas atau strategi *trustworthiness*.
Kualitas pelaporan	Apakah studi dapat dinilai tanpa menebak langkah yang tidak dijelaskan?	Rincian sampel, instrumen, *preprocessing*, metrik, protokol, atau kutipan data sesuai desain.
Integritas bukti	Apakah semua angka, grafik, kutipan, dan referensi dapat dilacak?	*Raw output*, arsip keputusan analisis, daftar referensi yang diverifikasi, deklarasi.
Kesesuaian editorial	Apakah cakupan, format artikel, dan ketentuan jurnal sasaran terpenuhi?	*Aims* & *Scope*, *author guidelines*, pemeriksaan artikel relevan yang telah terbit.

Sumber: *Sintesis blueprint* buku, ICMJE (2026), dan EQUATOR *Network* (2025); instrumen ini untuk audit internal.

Tabel 10.6 menggambarkan bahwa pemeriksaan manuskrip bukan satu tindakan tunggal. Bukti yang relevan dapat berbeda antara studi eksperimen dan studi kualitatif, tetapi prinsip ketelusurannya sama: penilai harus mengetahui dasar dari sebuah keputusan atau pernyataan ilmiah.

Memisahkan Self-Assessment dari Reporting Checklist

Reporting guideline seperti PRISMA untuk *systematic review*, *STROBE* untuk studi observasional, atau *CONSORT* 2025 untuk uji acak membantu penulis memastikan unsur pelaporan penting tidak terlewat. Akan tetapi, kelengkapan suatu *checklist* tidak otomatis menyatakan bahwa *sampling* bebas bias, analisis tepat, atau klaim kausal dapat diterima. EQUATOR *Network* menyatakan bahwa *reporting guideline* tidak boleh disamakan dengan alat penilaian desain ataupun *quality appraisal*. Instrumen pelaporan harus digunakan bersamaan dengan audit metodologis yang relevan (EQUATOR Network, 2025; Hopewell et al., 2025).

Perbedaan ini dapat terlihat pada penelitian survei: penulis mungkin telah melaporkan jumlah responden dan karakteristiknya secara lengkap, tetapi menggunakan pemilihan sampel yang membuat generalisasi menjadi terbatas. Secara pelaporan, informasi telah tersedia; secara validitas eksternal, masih ada batas inferensi. Evaluasi yang matang mencatat kedua hal tersebut secara terpisah. Demikian pula, sebuah SLR dapat melaporkan diagram PRISMA yang lengkap, namun tetap berisiko bias apabila prosedur pencariannya tidak sensitif terhadap studi relevan.

Dari Pembacaan Linear ke Audit Berlapis

Pemeriksaan pertama dilakukan secara horizontal: pembaca menilai apakah setiap bagian memiliki fungsi yang jelas. Pemeriksaan kedua dilakukan secara vertikal: penulis melacak satu *objective* ke metode, hasil, dan *conclusion*. Pemeriksaan ketiga melintasi artefak: tabel, figur, teks, *file analisis*, sumber data, dan daftar pustaka dicocokkan. Terakhir dilakukan evaluasi editorial untuk melihat kesesuaian kebijakan dan struktur artikel.

Untuk mengurangi *blind spots*, *self-assessment* dapat dilakukan melalui dua putaran yang berbeda. Putaran pertama berorientasi substansi dan dicatat sebelum penyuntingan bahasa akhir; putaran kedua memeriksa kepatuhan struktur, referensi, kejelasan tabel, dan berkas pendukung. Bila tim memiliki lebih dari satu anggota, pemeriksaan silang oleh rekan yang tidak menulis bagian terkait biasanya menghasilkan pertanyaan lebih kritis daripada penilaian tunggal penulis utama. Namun, dua penilai sekalipun masih dapat memiliki bias bersama; karena itu, keputusan wajib disandarkan pada bukti tertulis.

Blueprint buku ini menggunakan empat status kerja: OK (memenuhi), REV (memerlukan revisi), NO (belum memenuhi), dan N/A (tidak relevan). N/A bukan sinonim untuk tidak dikerjakan: status itu hanya dapat digunakan apabila aspek benar-benar tidak relevan terhadap desain, misalnya *ablation study* pada penelitian wawancara tanpa model komputasional. Alasan N/A sebaiknya ditulis agar dapat diaudit. Status kerja berbeda dari skor komposit 100 poin yang dikembangkan kemudian pada audit naskah.

Tabel 10.7 Siklus Audit Manuskrip dan Keluaran Praktis

Tahap	Aktivitas pemeriksaan	Keluaran yang disimpan
1. Tetapkan lingkup	Identifikasi desain penelitian, jenis artikel, target jurnal, dan versi manuskrip.	*Audit cover* sheet dan tanggal versi.
2. Audit ilmiah	Uji keselarasan tujuan–metode–hasil; tandai klaim yang tidak terdukung.	*Claim–evidence ledger* dan catatan temuan.
3. Prioritaskan risiko	Pisahkan pelanggaran kritis, revisi substansi, dan perbaikan editorial.	Daftar isu dengan tingkat prioritas dan penanggung jawab.
4. Revisi terverifikasi	Perbaiki isi dan cocokkan perubahan dengan data atau referensi sumber.	*Revision log*, perubahan manuskrip, dan bukti pemeriksaan.
5. *Quality control*	Ulangi butir terdampak serta pastikan revisi tidak menimbulkan kontradiksi baru.	Status akhir setiap butir beserta lokasi bukti.

Sumber: Sintesis penulis untuk pembelajaran; seluruh contoh dan keputusan bersifat ilustratif.

Tabel 10.7 memposisikan *self-assessment* sebagai siklus, bukan *checklist* satu kali. Ketika penulis mengubah definisi variabel pada *Method*, perubahan itu perlu ditelusuri ke tabel hasil, *Discussion*, *Abstract*, dan *Conclusion*, bukan ditutup hanya dengan memperbarui satu paragraf.

Claim–Evidence Ledger: Ilustrasi dari Satu Topik Penelitian

Sebagai latihan, bayangkan penulis menyusun manuskrip mengenai keterlibatan audiens terhadap video singkat UMKM dan hubungannya dengan *trust* serta *purchase intention*. Sebelum audit, penulis menandai tiga klaim pada naskah: "*engagement* memengaruhi *trust*", "*trust* meningkatkan pembelian", dan "hasilnya berlaku bagi semua UMKM Indonesia". Ketiganya membutuhkan audit berbeda. Klaim pertama membutuhkan estimasi hubungan dan desain yang memadai; klaim kedua menuntut pembedaan *intention* dari perilaku pembelian aktual; klaim ketiga membutuhkan dasar cakupan sampel dan argumen transferabilitas atau generalisasi.

Peta pada Tabel 10.8 sengaja tidak mengisi angka hasil penelitian. Tujuannya bukan menghasilkan kesimpulan sintetis, melainkan menunjukkan bagaimana audit mengenali bagian yang belum dapat didukung sebelum data sesungguhnya diperiksa.

Tabel 10.8 Contoh *Claim–Evidence Ledger* untuk Manuskrip Hipotetis

Klaim yang diaudit	Bukti/masalah yang harus diperiksa	Keputusan audit awal
Short-form video engagement menyebabkan meningkatnya *consumer trust*.	Apakah desain memungkinkan inferensi kausal? Adakah *confounding* dan urutan waktu yang diuji?	REV: ganti *wording* menjadi asosiasi jika hanya survei *cross-sectional*.
Consumer trust meningkatkan *actual purchases*.	Apakah yang diukur *purchase intention* atau transaksi yang benar-benar terjadi?	NO sampai variabel hasil dan data dibuktikan sesuai klaim.

Temuan berlaku bagi seluruh UMKM Indonesia.	Bagaimana cakupan *sampling frame*, wilayah, platform, dan jenis usaha?	REV: batasi generalisasi sesuai cakupan sampel.

Sumber: Simulasi penulis untuk pembelajaran; tidak menggambarkan hasil empiris.

Tabel 10.8 menunjukkan bagaimana catatan audit yang baik selalu menyebut klaim, bukti yang diharapkan, dan tindakan yang dapat dikerjakan. Pernyataan umum seperti "perlu menambah pembahasan" tidak cukup membantu jika tidak menjelaskan letak ketidakcocokan dan akibatnya terhadap interpretasi.

Analisis Kesalahan dan Contoh Academic English

Contoh lemah:

> "*The manuscript is ready for publication because all sections are complete, the English has been corrected, and a similarity check has been passed*."

Pernyataan ini menukar kelengkapan administratif dengan kualitas bukti. Tidak ada pemeriksaan kesesuaian desain, keandalan data, batas kesimpulan, ataupun kesiapan target jurnal.

Contoh perbaikan:

> "*Before submission, the manuscript was audited for consistency among the research questions, analytical procedures, reported results, and conclusions*. *Unresolved claims were flagged for revision, while reporting requirements and journal-specific instructions were evaluated separately*."

Versi perbaikan menyebut pemeriksaan yang dapat direkonstruksi, membedakan revisi substantif dari kepatuhan pelaporan, dan tidak menjanjikan hasil keputusan editorial.

Evaluasi Mandiri Subbab 10.5

- Mengapa naskah yang telah memenuhi semua *heading* jurnal belum tentu memiliki validitas metodologis yang memadai?
- Apa perbedaan audit horizontal dan audit vertikal? Berikan satu contoh ketidaksesuaian hasil dan tujuan.
- Kapan status N/A dapat digunakan secara sah, dan bukti apa yang perlu dicatat?
- Mengapa nilai *similarity* rendah tidak dapat digunakan sebagai bukti bahwa seluruh klaim ilmiah benar?
- Pilih sebuah klaim dari *draft* manuskrip sendiri dan buat satu baris *claim–evidence ledger* yang operasional.

Subbab 10.5 menekankan bahwa kesiapan *submission* adalah hasil dari pemeriksaan yang dapat ditunjukkan dan diperbaiki. Proses audit berikutnya dimulai dengan pertanyaan yang biasanya paling awal dihadapi editor: apakah naskah cocok untuk jurnal yang dipilih?

10.6 MEMERIKSA SITASI, ETIKA, DAN BAHASA AKADEMIK

Sebuah manuskrip dapat memiliki masalah penelitian yang jelas, metodologi memadai, dan hasil yang tampak meyakinkan, namun tetap belum layak dikirimkan apabila referensinya tidak mendukung klaim, kewajiban etik tidak dipenuhi, atau bahasa akademiknya mengubah makna temuan. Subbab ini memperlakukan *references*, *ethics*, dan *academic writing* sebagai tiga jalur audit yang berpotongan. Tujuannya bukan hanya menghilangkan kesalahan teknis, melainkan memastikan bahwa pembaca, *reviewer*, dan editor dapat menelusuri asal pengetahuan, legitimasi proses penelitian, serta batas klaim yang ditulis.

Audit dilakukan pada dokumen final, bukan hanya pada catatan penulis. Setiap pemeriksaan seharusnya memiliki empat unsur: objek yang diaudit, bukti yang digunakan, keputusan yang diambil, dan tindakan korektif. Pemeriksaan otomatis dapat mempercepat identifikasi masalah, tetapi tanggung jawab menentukan ketepatan sitasi, kepatuhan etik, dan kelayakan interpretasi tetap berada pada peneliti manusia. Dalam pengertian ini, audit lebih menyerupai pemeriksaan kelayakan sebuah bangunan: keberadaan semua material belum membuktikan konstruksinya aman; hubungan antarkomponen dan bukti pengujiannya tetap harus dinilai.

Audit References: dari Keberadaan Sitasi menuju Ketepatan Bukti

Pemeriksaan daftar pustaka tidak cukup dilakukan dengan menghitung jumlah referensi, memastikan semuanya memiliki DOI, atau mengubah formatnya menjadi APA maupun *IEEE*. Audit substantif dimulai dari klaim yang paling menentukan argumen: besaran masalah, rangkuman *previous studies*, *research gap*, dukungan teori, alasan pemilihan instrumen, dan interpretasi hasil. Untuk setiap klaim, pembaca internal perlu membuka sumber yang dikutip dan memeriksa apakah pernyataan itu memang didukung oleh hasil atau argumentasi yang terdapat dalam sumber tersebut. ICMJE menekankan penggunaan sumber primer yang relevan dan tanggung jawab penulis untuk memastikan ketepatan referensi serta dukungannya terhadap pernyataan naskah.

Satu kesalahan yang perlu diwaspadai adalah *citation* drift, yaitu ketika sebuah pernyataan pada naskah menjadi lebih kuat daripada kesimpulan pada sumber aslinya. Studi yang melaporkan "*association under particular conditions*" tidak boleh dijadikan dukungan untuk klaim "*universally causes*". Begitu pula *review paper* tidak semestinya secara otomatis menggantikan sumber primer ketika penulis sedang mengutip hasil eksperimen tertentu. Audit sumber mencakup pemeriksaan unit analisis, desain, sampel, konteks, ukuran efek, keterbatasan, dan status pembaruan atau koreksi publikasi.

Verifikasi *metadata* meliputi nama penulis, tahun, judul, nama jurnal, volume, nomor, halaman atau *article number*, dan DOI. Crossref atau halaman penerbit dapat membantu mengecek *metadata*, tetapi DOI yang dapat diakses bukan bukti bahwa substansi kutipan tepat. Status artikel juga perlu diperiksa melalui informasi penerbit, Crossmark, dan sumber pengindeksan terkait. Artikel yang telah ditarik dapat dibahas sebagai objek kajian tentang masalah publikasi, tetapi tidak boleh dipakai tanpa penjelasan sebagai dukungan empiris yang masih sah.

Tabel 10.9 Matriks Audit Keterlacakan dan Validitas Referensi

Lapisan audit	Bukti yang harus diperiksa	Keputusan / tindakan jika bermasalah
Keberadaan sumber	Halaman penerbit, DOI, identitas artikel dan status terbit	Tandai referensi tidak ditemukan; jangan mengarang *metadata* atau mengganti secara serampangan.
Akurasi *metadata*	Penulis, judul, tahun, volume, halaman/artikel, DOI	Perbaiki *record* pada *reference* manager, lalu perbarui sitasi *Word*.
Dukungan klaim	Bagian *Methods/Results/Discussion* dari sumber asli	Persempit klaim, tukar sumber, atau hapus pernyataan yang tidak didukung.
Konteks bukti	Desain, sampel, populasi, arah temuan, ketidakpastian, keterbatasan	Hindari generalisasi dan inferensi kausal di luar desain sumber.
Status publikasi	*Correction*, *expression of concern*, *retraction*, versi *preprint*	Catat status dan dampaknya; kaji ulang validitas klaim dalam naskah.
Keselarasan dokumen	Sitasi dalam teks, tabel/gambar, daftar pustaka, suplementer	Rekonsiliasi dua arah dan simpan log perbaikan.

Sumber: Sintesis penulis untuk pembelajaran; format audit merupakan adaptasi operasional, bukan instrumen baku jurnal.

Tabel 10.9 dapat diterapkan dengan memilih 10–15 klaim berisiko tinggi terlebih dahulu. Klaim berisiko tinggi mencakup pernyataan paling penting untuk mendukung *novelty*, angka prevalensi atau efek, dan alasan metode yang tidak dapat dipertahankan tanpa rujukan. Setelah itu lakukan pemeriksaan sistematis semua sumber. Untuk manuskrip yang akan disubmit, target audit adalah nihil referensi fiktif, nihil rujukan yang tidak relevan pada klaim utama, dan nihil ketidaksesuaian daftar pustaka yang belum ditangani; target ini bukan persentase *similarity* atau jumlah referensi minimum yang berlaku universal.

Audit Ethics: Kepatuhan Prosedur dan Konsistensi Declarations

Audit etik tidak boleh disederhanakan menjadi pemeriksaan apakah kalimat "*ethical approval was obtained*" terdapat di bagian *Methods*. Penulis harus menguji apakah persetujuan atau penilaian lembaga etik memang diperlukan untuk desain, waktu, populasi, dan yurisdiksi penelitian; bila diperlukan, apakah izin tersebut benar-benar diperoleh sebelum pengumpulan data dan dapat diidentifikasi secara akurat. Jika penelitian memperoleh pengecualian, dokumentasi dasar pengecualian harus tersedia sesuai aturan institusi dan jurnal. Penulis tidak boleh menyatakan suatu studi "*exempt*" hanya berdasarkan pendapat pribadi tanpa dasar kewenangan yang jelas.

Untuk penelitian dengan partisipan manusia, pemeriksaan mencakup proses rekrutmen, informasi yang diberikan kepada partisipan, persetujuan yang sesuai, hak menarik diri bila berlaku, risiko kerugian, perlindungan identitas, pengelolaan rekaman wawancara, serta penggunaan kutipan yang tidak memungkinkan identifikasi ulang. Pada studi digital, data yang terlihat publik belum otomatis bebas dari pertimbangan etik dan privasi. Informasi tentang akses *dataset*, kepemilikan, lisensi, pembatasan pemrosesan, retensi, dan proses berbagi ulang harus dinilai sesuai sumber serta peraturan yang berlaku.

Declarations juga memuat dimensi transparansi kepengarangan dan konflik kepentingan. Audit meliputi kesesuaian daftar penulis dengan kontribusi yang sah, persetujuan penulis terhadap versi akhir, konflik finansial dan nonfinansial yang relevan, dukungan pendanaan, akses data, dan penggunaan alat AI. Pada pedoman ICMJE 2026, penggunaan AI untuk penyusunan karya perlu diungkapkan dengan menjelaskan bentuk pemanfaatannya; AI yang menjadi bagian metode penelitian perlu diterangkan secukupnya di *Methods*. Ketentuan lokasi, tingkat detail, atau *format disclosure* dapat berbeda antarjurnal sehingga kebijakan jurnal tujuan harus tetap diperiksa. Periksa bukti etik dan deklarasi melalui Tabel 10.10 sebelum mengubah status naskah.

Tabel 10.10 *Ethics & Declarations Compliance Ledger*

Objek	**Bukti yang dapat diaudit**	**Indikasi risiko / langkah revisi**
Persetujuan etik	Surat keputusan/nomor dan tanggal bila relevan; informasi pengecualian	Tidak boleh mengklaim persetujuan yang belum ada; minta klarifikasi atau konsultasi institusi.
Consent dan perlindungan partisipan	Formulir/prosedur *consent*, anonimisasi, penyimpanan dan retensi	Revisi data atau kutipan yang memungkinkan identifikasi ulang; dokumentasikan mitigasi.
Hak dan sumber data	Lisensi, izin pemrosesan, syarat akses/*reuse*, *provenance*	Batasi penggunaan atau publikasi yang tidak sesuai izin; jelaskan *data availability*.
Authorship dan *funding*	Riwayat kontribusi, persetujuan final, informasi penyandang dana	Periksa kontribusi tidak sah, ketidaksesuaian *funding*, dan persetujuan penulis.
Competing interests	Pernyataan masing-masing penulis untuk hubungan relevan	Minta deklarasi eksplisit; "no *conflict*" tidak boleh diisi otomatis.
Penggunaan AI	Nama jenis alat, tujuan, lingkup kerja, pemeriksaan manusia	Ungkapkan secara proporsional mengikuti *author guidelines*; validasi semua keluaran.

Sumber: Sintesis penulis untuk pembelajaran; format audit merupakan adaptasi operasional, bukan instrumen baku jurnal.

Keputusan audit perlu membedakan kekurangan pelaporan dan pelanggaran substantif. Tidak mencantumkan *data availability statement* yang diwajibkan mungkin dapat diperbaiki dengan redaksi dan tautan yang benar; penggunaan *dataset* yang tidak memiliki hak akses, fabrikasi hasil persetujuan etik, atau pengungkapan identitas partisipan tanpa perlindungan memerlukan penyelesaian faktual dan prosedural, bukan sekadar perbaikan kata-kata. Ketika ada dugaan pelanggaran, catat fakta, hindari penuduhan tanpa verifikasi, dan ikuti mekanisme institusi atau jurnal.

Audit Academic Writing: Bahasa sebagai Instrumen Presisi Ilmiah

Audit bahasa akademik dilakukan setelah pemeriksaan isi utama karena perbaikan struktur kalimat tidak boleh menyamarkan kelemahan penelitian. Fokus pertama adalah koherensi dari satu paragraf ke paragraf berikutnya: setiap paragraf seharusnya mempunyai

fungsi retoris yang jelas, yaitu mengajukan klaim, menunjukkan bukti, menjelaskan makna, atau membawa pembaca menuju pertanyaan penelitian. Fokus kedua adalah ketepatan istilah dan tingkat kepastian klaim. Misalnya, "was *associated* with" berbeda secara ilmiah dari "*caused*", "may *improve*" berbeda dari "*proves superiority*", dan "*participants reported*" tidak setara dengan "*the intervention demonstrated effectiveness*".

Perhatikan hubungan antara kalimat topik, bukti, dan interpretasi. Kalimat yang padat jargon tidak otomatis menunjukkan kedalaman ilmiah, dan transisi seperti *furthermore* atau *moreover* tidak menyelesaikan lompatan logika. Ketika menggunakan bantuan *proofreading* atau AI, penulis perlu membandingkan hasil penyuntingan dengan sumber angka, definisi variabel, dan keluaran analisis untuk memastikan tidak ada perubahan substansi. Penggunaan alat penerjemah sekalipun tetap mengandung risiko perubahan tingkat kepastian, terminologi, atau hubungan kausal.
Contoh lemah:

Previous studies prove that short-form videos increase purchase intention. *Our findings confirm that engagement causes trust because all respondents gave positive answers*.

Contoh perbaikan:

Prior studies have reported associations between short-form video engagement and purchase-related outcomes in specific consumer settings. *In the present cross-sectional survey, engagement was positively associated with reported trust*; *however, the design does not establish a causal pathway, and the interpretation should be limited to the sampled population*.

Versi lemah menimbulkan tiga masalah: menjadikan studi terdahulu sebagai bukti universal tanpa menyebut batasnya, menggunakan istilah kausal yang tidak dibenarkan desain survei potong lintang, dan menyimpulkan semua responden positif tanpa indikator yang jelas. Versi revisi memperjelas jenis temuan, mengurangi *overclaiming*, dan mengaitkan interpretasi dengan desain. Pernyataan bahasa Inggris tersebut adalah contoh latihan, bukan temuan penelitian yang benar-benar telah dilakukan. Tabel 10.11 menunjukkan cara memeriksa dan memperbaiki frasa yang menjanjikan lebih daripada yang didukung bukti.

Tabel 10.11 Audit Ketepatan Bahasa dan Revisi Berbasis Bukti

Temuan bahasa	**Mengapa berisiko**	**Tindakan penulis**
"*Proves*", "*always*", "*guarantees*" tanpa desain dan bukti yang sepadan	Klaim melampaui tingkat inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan	Ganti dengan verba terkalibrasi; nyatakan desain, ukuran efek, dan keterbatasan.
"*Significant*" tanpa definisi statistik atau konteks	Mengaburkan signifikansi statistik, praktis, dan substantif	Jelaskan nilai statistik/CI dan bedakan makna substantif jika sesuai.

Terminologi dan jumlah sampel berubah antarbab	Membingungkan pembaca tentang objek penelitian	Buat daftar istilah/angka kontrol; audit seluruh naskah.
Paragraf hanya berupa daftar penelitian terdahulu	Sumber tampak banyak tetapi tidak membentuk argumentasi	Tambahkan perbandingan kritis dan jembatan menuju *gap*.
Hasil ditulis sebagai penjelasan kausal yang spekulatif	*Results* dan *Discussion* tidak lagi terpisah secara ilmiah	Pindahkan interpretasi ke *Discussion*; labeli alternatif penjelasan.
Sitasi hilang setelah parafrase atau penyuntingan AI	Asal pengetahuan menjadi tidak terlacak	Pulihkan referensi dan verifikasi kembali kesesuaiannya.

Sumber: Sintesis penulis untuk pembelajaran; format audit merupakan adaptasi operasional, bukan instrumen baku jurnal.

10.7 MENGUBAH TEMUAN AUDIT MENJADI TINDAKAN REVISI

Audit tidak menghasilkan manfaat apabila temuannya berhenti sebagai daftar komentar. Manuskrip baru mengalami peningkatan kualitas ketika persoalan didokumentasikan, ditugaskan kepada pihak yang tepat, diperbaiki pada artefak yang relevan, diverifikasi kembali, dan dinyatakan selesai berdasarkan bukti. Karena itu Subbab 10.7 mengubah keluaran Subbab 10.5 menjadi sistem tindakan revisi dan pemeriksaan mutu final. Sasaran akhirnya bukan sekadar naskah yang "terlihat sudah direvisi", melainkan paket *submission* yang konsisten, dapat dilacak, sah secara etis, dan memenuhi persyaratan jurnal tujuan.

Dokumen sumber pada bagian S menyediakan Lembar Evaluasi Akhir berisi sepuluh aspek—*scope* jurnal, *research gap*, *novelty*, *dataset/sample*, *baseline*, *statistical validation*, *Discussion*, *references*, *language*, dan *formatting*—dengan status OK/REV/NO, kolom temuan dan tindakan revisi. Dokumen juga meminta penulis mencatat masalah utama, eksperimen yang perlu ditambah, bagian yang harus ditulis ulang, referensi yang harus diverifikasi, skor final, dan rekomendasi akhir. Subbab ini mempertahankan struktur tersebut, kemudian menambahkan pengelolaan isu berbasis ID, bukti penutupan, verifikasi antarbagian, serta pemeriksaan prapengiriman.

Dari Komentar Editor Internal ke Revision Action Log

Kesalahan umum dalam perbaikan manuskrip adalah menggunakan catatan yang terlalu umum: "perbaiki metode", "perjelas *novelty*", atau "rapikan *references*". Catatan semacam itu tidak menunjukkan perubahan apa yang harus dibuat dan kapan pekerjaan dapat dinyatakan selesai. Action log yang efektif mendefinisikan satu masalah sebagai unit kerja yang dapat diuji. Setiap unit memuat ID, lokasi naskah, jenis risiko, deskripsi ketidaksesuaian, bukti saat ini, tindakan revisi yang dapat diamati, penanggung jawab, dependensi, batas waktu internal bila ada, status, dan hasil verifikasi. Pemilik tugas tidak harus selalu *corresponding author*; revisi tabel statistik mungkin perlu diselesaikan analis data, sementara verifikasi referensi dapat dilakukan penulis yang menangani *literature review*.

Analogi yang berguna ialah sistem pelacakan perbaikan perangkat lunak. Laporan bahwa suatu fitur "belum bekerja" tidak cukup: tim memerlukan kondisi awal, cara mereproduksi kegagalan, hasil yang diharapkan, serta tes untuk membuktikan bahwa perbaikannya berhasil. Pada manuskrip, tes tersebut dapat berupa reproduksi angka tabel dari *output analisis*, pembukaan DOI sumber, jejak kesesuaian *research question* dengan *Results*, atau dokumen etika yang dapat diperiksa. Status "*Done*" tanpa tes verifikasi berpotensi menghasilkan pekerjaan yang tampak selesai tetapi belum terbukti. Catat masalah dan bukti penyelesaiannya dengan struktur pada Tabel 10.12.

Tabel 10.12 Contoh *Revision* Action Log Berbasis Bukti (Seluruh Kasus Hipotetis)

***Issue* / prioritas**	**Temuan dan tindakan yang harus dilakukan**	**Bukti penutupan / status**
RF-01 / *Critical*	Sumber data satu variabel belum jelas; identifikasi *provenance* dan hak penggunaan.	Dokumen sumber, lisensi, log akuisisi; *OPEN*.
M-02 / *Major*	*Methods* melaporkan N=420, tabel analisis N=402; jelaskan peserta yang dieliminasi.	*Flow data*, aturan eksklusi, *denominator* konsisten; IN *PROGRESS*.
R-03 / *Major*	Abstrak memakai verba "*causes*" padahal survei *cross-sectional*.	Redaksi baru dibatasi pada *association*; *CHECK*.
L-04 / *Major*	*Research gap* didasarkan pada dua artikel *review* tanpa pembanding primer.	Matriks sumber primer dan revisi *gap*; *OPEN*.
T-05 / *Technical*	Tabel 3 dan *caption* di *Discussion* memakai satuan yang berbeda.	Rekonsiliasi *output*–tabel–narasi; PENDING.
F-06 / *Technical*	Dua DOI pada daftar pustaka tidak sesuai *metadata* sumber.	Pemeriksaan penerbit/Crossref dan update *citation* manager; PENDING.

Sumber: Ilustrasi penulis berdasarkan logika lembar evaluasi akhir bagian S dokumen sumber. ID, kondisi, dan status adalah simulasi, bukan masalah pada manuskrip tertentu.

Prioritas penyelesaian harus mempertimbangkan ketergantungan pekerjaan. Bila jumlah sampel final berubah setelah *data cleaning*, peneliti tidak boleh langsung mengedit angka pada *Abstract* tanpa mengulang analisis yang relevan. Bila *data leakage* mengubah hasil model, tabel *baseline*, uji signifikansi, dan *Discussion* harus menunggu evaluasi ulang. Strategi revisi yang baik mendahulukan kebenaran data dan metode, kemudian hasil, interpretasi, dan terakhir penyelarasan narasi serta format. Urutan ini mengurangi revisi berulang yang terjadi karena komponen hilir telah dirapikan sebelum keputusan hulu diselesaikan.

Sepuluh Aspek Lembar Evaluasi Akhir dari Dokumen Sumber

Tabel 10.13 mempertahankan sepuluh aspek asli pada bagian S. Status OK berarti bukti lengkap dan sudah diverifikasi, REV berarti komponen dapat diperbaiki dengan tindakan yang jelas, sedangkan NO berarti syarat yang relevan belum terpenuhi atau bukti pokok tidak ada. Untuk desain yang tidak memiliki eksperimen atau *baseline* konvensional, catatan N/A perlu

diberikan dengan justifikasi metode dan persyaratan target jurnal. Adaptasi ini tidak boleh mengubah total sistem skor yang digunakan pada audit naskah tanpa pencatatan versi rubrik.

Tabel 10.13 Lembar Evaluasi Akhir: Aspek Sumber, Status, dan Evidensi Verifikasi

No. / aspek bagian S	**Pertanyaan verifikasi operasional**	**Status awal → akhir**
1. *Scope* jurnal	Apakah *aims*, *audience*, dan *article type* sesuai kontribusi?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO
2. *Research gap*	Apakah *gap* disimpulkan dari perbandingan sumber primer?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO
3. *Novelty*	Apakah klaim *novelty* didukung perbedaan yang dapat diuji?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO
4. *Dataset/Sample*	Apakah sumber, ukuran, missingness, dan batas penggunaan jelas?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO
5. *Baseline*	Apakah pembanding sesuai klaim dan adil, jika relevan?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO
6. *Statistical validation*	Apakah analisis dan ketidakpastian memadai, bila relevan?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO
7. *Discussion*	Apakah interpretasi sesuai *Results* dan studi terdahulu?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO
8. *References*	Apakah rujukan nyata, cocok, dan mendukung klaim?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO
9. *Language*	Apakah bahasa jelas, terminologi konsisten, klaim terkalibrasi?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO
10. *Formatting*	Apakah *template*, tabel, lampiran, dan *metadata* siap?	[ ] OK [ ] REV [ ] NO

Sumber: Sepuluh aspek dan pilihan OK/REV/NO mengikuti lembar evaluasi akhir bagian S dokumen sumber. Pertanyaan operasional merupakan elaborasi penulis.

Pada lembar nyata, status awal dan akhir sebaiknya disimpan terpisah agar kemajuan dapat ditelusuri. Sebagai contoh, "*Research gap*: REV → OK" hanya valid jika matriks studi sudah diperbarui, paragraf *gap* yang baru telah diuji terhadap artikel primer, dan *novelty* tidak lagi melampaui bukti. Jika bukti referensi primer masih belum lengkap, status harus tetap REV walaupun kalimat *Introduction* menjadi lebih enak dibaca. Lembar akhir seharusnya memuat nomor *issue* dari action log untuk setiap aspek yang belum OK.

Menguji Konsistensi Lintasbagian setelah Revisi

Revisi setempat dapat menimbulkan masalah baru pada bagian lain. Mengubah sampel dari 420 partisipan yang direkrut menjadi 402 responden valid harus disertai penjelasan alur sampel, *denominator analisis*, dan konsekuensi pada *Abstract*, tabel karakteristik, model inferensial, *Discussion*, serta batas generalisasi. Sementara itu, mengubah jenis desain dari eksperimen menjadi observasional memerlukan penyelarasan istilah, *research questions*, klaim kontribusi, dan verba kausal yang dipakai. *Final quality control* harus

mencakup pemeriksaan mendatar antarbab, bukan hanya pemeriksaan vertikal per subbab. Periksa angka, istilah, dan klaim yang muncul lintasbagian menggunakan Tabel 10.14.

Tabel 10.14 *Cross-Section Alignment Check* untuk Manuskrip Akhir

Objek pengendali	**Lokasi yang harus konsisten**	**Cara memverifikasi**
Masalah, *gap*, *novelty*	*Title*, *Abstract*, akhir *Introduction*, *Discussion*, *Conclusion*	Bandingkan *problem–gap–objective–contribution* canvas.
Desain dan identitas data	*Abstract*, *Methods*, *Results*, tabel, *supplementary*	Rekonsiliasi unit analisis, periode, variabel, N dan *denominator*.
Hipotesis dan *RQ*	*Introduction*, *Methods*, tabel *Results*, *Discussion*	Setiap *RQ* memiliki analisis, hasil, dan jawaban yang eksplisit.
Angka dan ukuran efek	*Abstract, Results, Figures, Discussion, Conclusion*	Bandingkan dengan *output final*; verifikasi angka, CI, satuan, arah efek.
Interpretasi dan batas klaim	*Discussion*, *Limitations*, *Conclusion*	Uji desain vs verba klaim; tidak ada klaim superioritas tanpa *benchmark*.
Sitasi dan status literatur	*Introduction, Related Work, Discussion, References*	Cek klaim–sumber primer, *metadata*, koreksi/*retraction*.
Etika dan transparansi	*Methods*, *Declarations*, *Cover Letter*, lampiran	Cocokkan izin, *consent*, *COI*, pendanaan, CRediT, AI *disclosure*.
Versi dan lampiran	*Manuscript, figure files, data/code, submission portal*	Pastikan semuanya berasal dari versi final yang sama.

Sumber: Elaborasi penulis untuk uji konsistensi lintasbagian setelah revisi.

Kita dapat melakukan pemeriksaan terarah dengan membangun "*control* sheet" yang berisi nilai resmi satu-satunya untuk parameter yang paling rawan berubah: N direkrut, N dianalisis, jumlah kelas/data, periode, jumlah *run*, metrik utama, efektivitas relatif, nama variabel, dan istilah metodologi. *Control* sheet bukan pengganti *Results*, melainkan dokumen rujukan untuk mencegah angka bergeser saat paragraf ditulis ulang. Bila perbedaan angka memang disebabkan analisis yang berbeda, jelaskan *denominator* atau unit analisis dalam teks dan catatan tabel, bukan memaksakan satu angka untuk semua tujuan.

Final Quality Control: dari Manuskrip ke Paket Submission

Setelah perubahan substansi dan konsistensi ilmiah dinyatakan selesai, lakukan pemeriksaan berkas sesuai *author guidelines* yang berlaku pada jurnal target. Berkas yang umumnya perlu diperiksa meliputi naskah dengan format yang diminta, *cover letter*, informasi *author* dan *affiliation*, *declarations*, gambar dan tabel, *supplementary material*, *data/code availability statement*, izin reproduksi materi, *checklist* pelaporan bila disyaratkan, serta *metadata submission portal*. Tidak semua jurnal meminta berkas yang sama; contoh dalam Tabel 10.15 adalah daftar inspeksi operasional yang harus disesuaikan, bukan daftar wajib universal.

Tabel 10.15 *Pre-Submission Final Quality Control Checklist*

Paket/komponen	**Pemeriksaan final**	**Tanda lulus**
Final manuscript	*Title–abstract–methods–results* konsisten; komentar/*tracked changes* sesuai aturan jurnal.	[ ] OK
Guideline fit	*Article type*, panjang, struktur, sitasi, format tabel/gambar sesuai jurnal.	[ ] OK
Author metadata	Ejaan nama, afiliasi, ORCID bila diminta, *corresponding author* disetujui.	[ ] OK
Ethics & *consent*	Pernyataan persetujuan/pengecualian dan *consent* akurat, jika relevan.	[ ] OK
Declarations	*Funding*, *COI*, *contributions*, AI *use*, *data/code availability* cocok.	[ ] OK
Figures, *tables*, *supplements*	Nomor, *caption*, satuan, izin, versi, resolusi, rujukan dalam teks.	[ ] OK
References	Dua arah: semua sitasi tercantum di daftar pustaka dan sebaliknya; status dicek.	[ ] OK
Reporting checklist	Pedoman sesuai desain dan berkas *checklist* bila diminta oleh jurnal.	[ ] OK
Cover letter	Nilai kontribusi, kesesuaian jurnal, keaslian, *overlap* dan *disclosure* sesuai kebijakan.	[ ] OK
Submission portal	Judul, *abstract*, *keywords*, nama penulis, berkas, urutan upload tepat.	[ ] OK
Submission exclusivity	Tidak ada *simultaneous submission* yang dilarang; *preprint disclosed* jika diminta.	[ ] OK
Author approval & *archive*	Seluruh *author* menyetujui final, bukti versi tersimpan, *issue* kritis *closed*.	[ ] OK

Sumber: Sintesis penulis dari dokumen sumber bagian N dan S serta praktik *submission* ICMJE; syarat akhir wajib mengikuti *author guidelines* masing-masing jurnal.

Salah satu kesalahan teknis berisiko adalah perbedaan *file* yang diunggah dengan *file* yang sudah disetujui penulis. Beri *identifier* versi pada berkas kerja internal, misalnya MS_v1.4_*approved*_2026-11-09.docx, tetapi ikuti aturan penamaan jurnal untuk *file* yang diunggah. Simpan berkas final bersama *checksum* atau catatan ukuran serta tanggal bila organisasi membutuhkannya. Bukti persetujuan semua penulis dan versi yang sama sebaiknya dapat ditelusuri, khususnya pada revisi yang dilakukan beberapa orang sekaligus.

Simulasi Lembar Keputusan: dari Skor 78 menuju Release Gate

Gunakan simulasi lanjutan *short-form video marketing* dari audit naskah. Pada pemeriksaan v0.8, naskah mendapat skor 78/100 dan tercatat satu red *flag* terkait asal data belum jelas, dua kesenjangan laporan metode, serta beberapa klaim yang terlalu kuat. Tim kemudian menuntaskan verifikasi izin data, mendokumentasikan *denominator* responden, memperjelas *gap*, memperbaiki interpretasi menjadi asosiasional, dan mencocokkan angka *Results* dengan *output analisis*. Semua kegiatan dan hasilnya harus terdokumentasi. Apabila

pada v0.9 skor naik menjadi 88/100, kategori masih *Minor Revision* menurut sistem buku; keputusan pengiriman tetap menunggu penyelesaian isu terakhir, bukan mengikuti peningkatan angka semata. Jika skor selanjutnya mencapai 91/100, seluruh red *flags* terbukti *Resolved*, 10 pertanyaan wajib lolos menurut aturan internal, dan *checklist* jurnal telah diverifikasi, status internal dapat dinaikkan menjadi *Ready to Submit*.

Perubahan skor 78 ke 88 ke91 hanyalah simulasi, bukan audit nyata atau jaminan penerimaan. Penilaian ulang wajib menggunakan 15 aspek yang sama beserta bukti; jika klaim utama tetap lemah, pilih eksperimen tambahan, *rewrite*, atau reposisi jurnal daripada memaksakan *status Ready*.

Contoh Perbaikan Bahasa dalam Laporan Final Quality Control

Contoh laporan lemah:

All reviewer comments have been addressed. *The article is now perfect, so it should be accepted by the journal*.

Pernyataan tersebut tidak menyebut bukti, menyamakan finalisasi internal dengan hasil *peer review*, dan menjanjikan penerimaan yang tidak berada dalam wewenang penulis. Klaim "*perfect*" juga tidak dapat diperiksa dan tidak selaras dengan prinsip pengakuan keterbatasan.

Contoh laporan kuat:

The *revised manuscript has undergone a documented internal quality-control review*. *All critical issues in the revision log have been verified as resolved, and the methods, reported sample sizes, primary results, and final claims have been reconciled against their supporting records*. *The manuscript currently meets the project's internal submission-readiness criteria, subject to the target journal's editorial assessment*.

Laporan kedua tetap ringkas, tetapi menekankan proses verifikasi, ruang lingkup penilaian internal, dan batas kewenangan terhadap keputusan editor. Prinsip yang sama berlaku untuk *cover letter*: penulis dapat menjelaskan kontribusi dan kepatuhan prosedur, bukan menyatakan bahwa penerimaan sudah pasti atau tidak perlu dilakukan *peer review*.

10.8 TUTORIAL: MENCOCOKKAN JUDUL DAN ABSTRAK DENGAN ISI

Langkah 1. Pilih judul setelah menemukan pesan utama

Contoh yang sepadan untuk latihan survei: "Penilaian Konsumen terhadap Video Promosi Pendek dan Niat Beli Produk Usaha Kecil". Tambahkan desain atau konteks jika diperlukan untuk memperjelas ruang lingkup.

Langkah 2. Tulis abstrak dari kartu bukti

Ambil tujuan dari pendahuluan, desain dan peserta dari metode, serta hasil dari tabel utama. Gunakan angka latihan Bab 9 hanya pada abstrak yang jelas berlabel simulasi.

Langkah 3. Uji istilah yang menjanjikan terlalu banyak

Bandingkan kata pengaruh, peningkatan penjualan, dan efektif dengan ukuran serta desain yang dipakai. Untuk survei kasus ini, asosiasi dan niat beli lebih sesuai dengan bukti yang ditunjukkan.

Langkah 4. Selesaikan pemeriksaan naskah

Cocokkan angka dan arah temuan, periksa sitasi dan deklarasi, dan tandai persoalan yang harus diselesaikan sebelum naskah bisa dikirim. Catat luaran latihan pada Tabel 10.16 agar dapat digunakan pada tahap berikutnya.

Tabel 10.16 Lembar kerja tutorial Bab 10

Item audit	Masalah yang ditemukan	Tindakan	Bukti selesai
Klaim pada judul dan abstrak	Judul lama menyebut dampak pada penjualan	Ganti dengan hubungan penilaian video dan niat beli	Judul, tujuan, dan hasil memakai luaran yang sama

Contoh abstrak berlabel simulasi:

Studi latihan ini menilai hubungan antara penilaian konsumen terhadap video promosi pendek dan niat beli produk usaha kecil. Dalam skenario survei potong lintang, 120 respons dianalisis untuk mengestimasi asosiasi kedua skor. Penilaian video dan niat beli berkorelasi positif (r = 0,32; IK 95% 0,15–0,47). Hasil latihan menggambarkan pola asosiasi pada sampel simulasi. Pada naskah nyata, kita tambahkan konteks dan prosedur dari penelitian yang sebenarnya sebelum menyusun abstrak.

Pilihan kata kunci yang bisa diperiksa

Kandidat untuk contoh ini meliputi *short-form video*, *consumer evaluation*, *purchase intention*, *small business*, dan *cross-sectional survey*. Kita pertahankan istilah jika memang menggambarkan isi artikel serta berguna untuk pencarian. Jika jurnal meminta daftar yang lebih pendek, dahulukan istilah yang mewakili topik dan luaran penelitian.

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kita membawa draf yang telah melewati audit substansi. Bab 11 membandingkan naskah ini dengan cakupan, format, dan persyaratan jurnal sasaran.

BAB 11
MEMILIH JURNAL SASARAN DAN MENYIAPKAN PENGIRIMAN

Jurnal yang tampak cocok dari namanya belum tentu menerima jenis artikel yang kita susun. Kita akan memeriksa identitas dan cakupan jurnal, menelaah contoh artikelnya, lalu menyiapkan berkas sesuai panduan penulis.

11.1 MENCOCOKKAN PERTANYAAN DAN JENIS NASKAH DENGAN JURNAL

Target jurnal sebaiknya dipilih melalui penilaian kesesuaian substansi, bukan sekadar kedekatan kata kunci. *Aims* & *Scope* merupakan pernyataan editorial mengenai bidang pengetahuan, jenis pertanyaan, dan kontribusi yang diharapkan. Akan tetapi, teks *scope* yang luas tidak selalu berarti bahwa seluruh pendekatan dalam bidang tersebut diterima. Penulis perlu membaca artikel terbaru yang representatif untuk memahami bagaimana cakupan itu diterapkan. Tujuannya bukan mengikuti tren secara mekanis, melainkan menguji apakah manuskrip akan terasa relevan bagi pembaca yang menjadi sasaran jurnal.

Tahap pertama adalah membuat profil manuskrip yang ringkas dan jujur. Profil tersebut berisi masalah inti, *research question*, desain penelitian, populasi atau *dataset*, temuan utama yang telah diverifikasi, dan bentuk kontribusi. Pembedaan antara topik dan kontribusi sangat penting. “Media sosial” hanyalah domain luas; “bagaimana kepercayaan konsumen menjelaskan hubungan *engagement* dengan *purchase intention* pada konteks usaha kecil” merupakan *positioning* yang lebih spesifik, selama rancangan dan hasil benar-benar mendukungnya.

Membedakan Topic Fit, Method Fit, dan Contribution Fit

Kesesuaian topik berarti jurnal membahas ranah fenomena yang diteliti. Kesesuaian metode berkaitan dengan apakah jurnal memuat artikel yang menggunakan desain dan standar analisis serupa. Kesesuaian kontribusi menanyakan apakah temuan memberikan pengetahuan yang akan dianggap penting oleh komunitas pembaca. Ketiganya tidak selalu bergerak bersama. Suatu jurnal komunikasi digital mungkin dekat secara topik tetapi mengutamakan analisis wacana, sedangkan manuskrip yang disiapkan adalah survei kuantitatif. Jurnal manajemen usaha kecil mungkin memiliki kedekatan konteks, tetapi pembacanya mengharapkan implikasi organisasi dan strategi yang tidak dapat disimpulkan dari data yang tersedia.

Dalam contoh hipotetis *short-form video marketing*, penulis dapat membuat tiga profil jurnal kandidat, masing-masing dari rumpun pemasaran digital, *consumer behavior*, dan manajemen usaha kecil. Catat kalimat *scope* yang relevan, dua atau tiga artikel yang mirip dari jurnal yang sama, dan alasan ilmiah mengapa manuskrip mungkin sesuai. Jangan mengklaim suatu jurnal menerima topik hanya karena judulnya memuat kata “*marketing*”. Bukti terbaik ialah kombinasi *aims and scope*, kategori *article type*, serta artikel mutakhir yang benar-benar diterbitkan.

Tabel 11.1 Matriks Awal *Journal–Manuscript Fit*

Dimensi	**Pertanyaan audit**	**Bukti yang perlu dicatat**
Scope	Apakah *problem* dan unit analisis sejalan dengan cakupan jurnal?	Kutipan *scope* dari situs resmi dan tanggal pemeriksaan
Komunitas pembaca	Siapa yang memperoleh manfaat ilmiah dari temuan ini?	Artikel sejenis dan topik percakapan ilmiah jurnal
Article type	Apakah desain dan jenis artikel diterima?	Daftar *article types* dan ketentuan khusus
Standar metode	Apakah metode yang digunakan memiliki preseden relevan?	Contoh *Methods* dari artikel jurnal yang sebanding
Contribution fit	Apa pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan?	*Problem–gap–novelty–results alignment*
Praktik editorial	Apakah *peer review*, biaya, dan etik diterangkan transparan?	Kebijakan editorial pada situs resmi

Sumber: Sintesis penulis untuk pembelajaran, berdasarkan prinsip *journal fit* dan transparansi penerbitan; bukan rubrik resmi penerbit.

Matriks pada Tabel 11.1 harus diisi dengan bukti yang dapat dibuka kembali. Skor "tinggi" tanpa URL atau alasan substantif tidak membantu ketika tim penulis mempertanyakan pilihan. Penilaian dapat menggunakan *status Strong fit*, *Conditional fit*, atau *Poor fit*. *Strong fit* menandakan adanya alasan positif pada *scope*, pembaca, *article type*, dan kontribusi; *Conditional fit* berarti beberapa syarat masih perlu diperiksa; *Poor fit* menunjukkan ketidakcocokan inti. Status ini merupakan penilaian internal, bukan kategori resmi sistem editorial.

Memverifikasi Kredibilitas, Indeksasi, dan Kebijakan Jurnal

Status indeksasi perlu dicek pada sumber indeksasi resmi, bukan hanya logo di laman jurnal. Untuk Scopus, penulis dapat memeriksa *Sources* atau *source title* list, mencocokkan judul dan *ISSN*, serta memperhatikan *coverage years* dan kemungkinan *discontinuation*. Keberadaan artikel lama di basis data tidak otomatis memastikan cakupan jurnal tetap berjalan. Perubahan judul dan *ISSN* juga dapat memengaruhi pembacaan status. Untuk jurnal *open access*, keberadaan pada DOAJ dapat menjadi satu unsur pemeriksaan, tetapi ketidakterdaftaran tidak dengan sendirinya membuktikan praktik tidak etis.

Kredibilitas jurnal harus diperiksa lebih luas daripada indeksasi. Pedoman *Think*. *Check*. *Submit*. menyarankan pemeriksaan identitas penerbit, keterbacaan artikel, *peer review*, biaya, kebijakan, dan kontak. Prinsip transparansi COPE–DOAJ–OASPA–WAME menekankan kejelasan proses editorial, lisensi, biaya, serta informasi pengelola. Penulis perlu curiga terhadap janji *acceptance* tanpa penelaahan yang masuk akal, penagihan biaya yang tidak diumumkan sebelumnya, atau surat undangan yang meniru nama jurnal sah. Namun, satu sinyal saja biasanya tidak cukup untuk menyimpulkan suatu jurnal bermasalah; lakukan verifikasi gabungan. Gunakan Tabel 11.2 untuk memeriksa identitas, kredibilitas, dan kondisi praktis jurnal sasaran.

Tabel 11.2 Pemeriksaan Kredibilitas dan Kondisi Praktis Target Jurnal

Aspek	**Pemeriksaan yang disarankan**	**Potensi kesalahan interpretasi**
Identitas	Cocokkan judul, *ISSN*, penerbit, dan situs resmi	Nama mirip atau situs tiruan dianggap jurnal yang sama
Indeksasi	Gunakan data indeksasi terkini dan rentang *coverage*	Logo indeksasi dianggap bukti status aktif
Peer review	Periksa model, alur, dan kebijakan konflik kepentingan	Janji cepat diperlakukan sebagai jaminan *acceptance*
Biaya	Pastikan *APC*, biaya tambahan, dan *waiver* tertulis	Biaya tidak terlihat dianggap pasti nol
Hak cipta	Periksa lisensi, *copyright*, dan *preprint policy*	*Open access* dianggap selalu menggunakan lisensi yang sama
Kelayakan praktis	Bahasa, durasi editorial yang dipublikasikan, tenggat, anggaran	Perkiraan waktu diperlakukan sebagai kepastian individual

Sumber: Adaptasi pendidikan dari *Think*. *Check*. *Submit*. (2023), COPE dkk. (2022), dan informasi Scopus *Sources*; akses serta status harus dicek ulang pada jurnal yang dipilih.

Faktor praktis—misalnya anggaran, kontrak pendanaan, atau ketentuan institusi—dapat memengaruhi pilihan akhir. Namun, jangan menukar standar metodologis dengan target waktu. Tidak ada estimasi *proses peer review* yang dapat menjamin tanggal terbit sebuah manuskrip tertentu. Jika ada dua jurnal sama-sama cocok, pembaca yang dituju, transparansi kebijakan, izin data, dan sumber daya tim lebih masuk akal menjadi pembeda dibanding klaim prestise yang tidak diperiksa.

Menetapkan Target Utama dan Alternatif Secara Bertanggung Jawab

Setelah audit, urutkan maksimal beberapa jurnal yang layak sebagai rencana pengiriman bertahap. Rencana alternatif bukan izin mengirim manuskrip yang sama secara bersamaan ke beberapa jurnal. Sebagian besar jurnal melarang *simultaneous submission* atas manuskrip yang sama tanpa ketentuan khusus. Strategi yang aman ialah menyelesaikan pengiriman pada satu jurnal, menunggu keputusan atau melakukan penarikan yang sah bila diperlukan, baru melanjutkan ke target berikutnya. Periksa juga kebijakan publikasi ganda, *preprint*, dan manuskrip terkait.

Membaca Kecocokan menurut Jenis Desain Penelitian

Journal fit perlu mempertimbangkan jenis desain yang secara nyata dihasilkan penelitian. Artikel *machine learning* yang menekankan peningkatan algoritmik biasanya membutuhkan jurnal yang dapat mengevaluasi *baseline*, *dataset*, metrik, dan *ablation study*; artikel pemasaran empiris lebih menekankan landasan teori, pengukuran konstruk, strategi *sampling*, dan batas inferensi; artikel bibliometrik memerlukan pembenaran korpus, strategi pencarian, pembersihan *metadata*, serta interpretasi peta yang tidak berlebihan. Ketika sebuah jurnal membuka beberapa desain, penulis masih harus memastikan bahwa pertanyaan dan kontribusinya termasuk percakapan ilmiah jurnal tersebut. Pencocokan desain tidak dimaksudkan untuk memaksakan penelitian menjadi jenis lain; ia justru membantu memutuskan komunitas *reviewer* mana yang memiliki kompetensi paling sesuai.

Penulis dapat menguji kelayakan dengan membuat satu kalimat berbentuk "Pembaca jurnal ini perlu mengetahui [temuan] karena [implikasi konseptual atau metodologis yang didukung bukti]." Jika bagian terakhir hanya dapat diisi dengan janji umum tentang manfaat bagi masyarakat tanpa menghubungkannya ke literatur jurnal, kontribusi mungkin belum terposisikan secara tepat. Uji ini tidak menggantikan penelusuran *scope*, tetapi mencegah daftar kandidat jurnal ditentukan dengan asosiasi kata kunci yang terlalu longgar.

Keputusan Jurnal sebagai Komitmen Biaya, Waktu, dan Hak Publikasi

Sebelum memilih target akhir, tim perlu membahas biaya secara eksplisit, termasuk *article processing charges*, page *charges*, warna cetak bila ada, dan kemungkinan *waivers*. Catat apakah informasi berasal dari halaman resmi dan apakah biaya dibebankan pada tahap *submission*, *acceptance*, atau produksi. Selain anggaran, periksa lisensi publikasi, hak penggunaan ulang, aturan *repository*, serta kebijakan *preprint*. Pembatasan sponsor penelitian dan kewajiban institusional dapat memengaruhi opsi *open access*, tetapi keputusan tersebut harus dilihat bersama ketentuan jurnal, bukan sebagai instruksi universal.

Urutan prioritas yang berguna ialah menetapkan kelayakan ilmiah terlebih dahulu, lalu kredibilitas dan transparansi, kemudian keterjangkauan dan kebutuhan institusi. Bila satu jurnal tidak memenuhi kesesuaian ilmiah, perkiraan *turnaround* yang cepat tidak dapat mengubahnya menjadi pilihan yang baik. Sebaliknya, jurnal yang sangat relevan tetapi berada di luar kemampuan biaya tim juga mungkin bukan target yang realistis. Catat alasan keputusan secara tertulis untuk memudahkan perubahan strategi apabila naskah ditolak tanpa mengubah data atau klaim secara tidak sah.

Analisis Kesalahan dan Perbaikan Academic English

Contoh *positioning* yang lemah:

> "We *selected this journal because it is a prestigious* Q1 outlet and *publishes many papers about business*. *Our study is definitely novel and suitable for all international readers*."

Pernyataan tersebut tidak menunjukkan kecocokan substansi. Kuartil tidak menjelaskan apakah artikel menjawab kebutuhan pembaca jurnal, sementara frasa "*definitely novel*" dan "*all* international *readers*" merupakan klaim berlebihan tanpa dukungan.

Contoh perbaikan konseptual dengan informasi yang harus diverifikasi:

> "*The manuscript addresses [specific research problem] through [verified study design] and offers [evidence-supported contribution*]. *Its focus aligns with the journal's stated interest in [scope element], as reflected in [specific recent articles to be verified*]."

Kalimat perbaikan ini belum boleh menjadi pernyataan final sebelum seluruh *placeholder* diisi dengan referensi dan temuan yang nyata. Ia adalah model logika untuk menjelaskan *journal fit*, bukan formula yang otomatis membuktikannya.

Evaluasi Mandiri Subbab 11.1

- Mengapa *similarity* pada kata kunci belum membuktikan *research positioning* yang cocok?
- Bagaimana memverifikasi status Scopus tanpa menyamakan *coverage* historis dan aktif?
- Apa perbedaan topic *fit*, *method fit*, dan *contribution fit*?
- Apakah kuartil jurnal cukup untuk menentukan kredibilitas dan kelayakan *submission*? Jelaskan.

Output Subbab 11.1 adalah keputusan target jurnal yang dapat dipertanggungjawabkan melalui bukti. Setelah tujuan pengiriman ditentukan, pekerjaan berikutnya adalah menerjemahkan instruksi editorial menjadi syarat yang dapat diperiksa satu per satu.

11.2 MENGAUDIT KESESUAIAN NASKAH DAN INTEGRITAS KANAL PENERBITAN

Kesesuaian *scope* adalah hubungan antara persoalan ilmiah yang benar-benar dibahas, pendekatan yang digunakan, kontribusi yang dihasilkan, dan komunitas pembaca suatu jurnal. Kecocokan tidak dapat dinilai hanya karena judul artikel memuat kata kunci yang juga muncul dalam *Aims* & *Scope*. Dua manuskrip sama-sama menggunakan istilah *artificial intelligence*, misalnya, tetapi satu berkontribusi pada desain arsitektur pembelajaran mesin sementara yang lain menggunakan AI hanya sebagai alat bantu analisis wawancara. Keduanya mungkin lebih sesuai dengan jurnal dan ekspektasi *reviewer* yang berbeda.

Pada tahap *editorial screening*, editor dapat memeriksa kesesuaian cakupan, jenis artikel yang diterima, kelengkapan berkas, serta relevansi kontribusi bagi pembaca jurnal. Persoalan *scope* dan *positioning* perlu diselesaikan sebelum penulis menghabiskan waktu menyesuaikan gaya daftar pustaka atau *template*. Target jurnal bukan label prestise yang ditempel pada naskah; ia merupakan lingkungan percakapan akademik yang menentukan pertanyaan apa yang dinilai penting, bukti apa yang diharapkan, dan bagaimana kontribusi dijelaskan.

Ada tiga tingkat pemeriksaan. Pertama, *topical fit*: bidang keilmuan, konteks, dan objek penelitian. Kedua, *methodological fit*: jenis desain dan kedalaman evaluasi yang wajar untuk komunitas jurnal. Ketiga, *contribution fit*: apakah masalah yang diselesaikan dan keluaran penelitian bermakna bagi diskursus jurnal tersebut. Jurnal yang menerima penelitian interdisipliner pun tetap memerlukan argumentasi tentang mengapa kombinasi disiplin memberi sumbangan, bukan sekadar mencantumkan dua bidang pada judul.

Membaca Aims & Scope sebagai Bukti, Bukan Kata Kunci

Penulis perlu membaca *Aims* & *Scope* resmi, jenis naskah yang diterima, *author guidelines*, serta artikel sejenis yang telah diterbitkan. *Blueprint* buku menyarankan menelaah sekitar lima hingga sepuluh artikel relevan dari jurnal target sebagai latihan memahami pola *positioning*. Jumlah ini merupakan heuristik pembelajaran, bukan kewajiban universal semua jurnal. Artikel yang dipilih sebaiknya relevan dan relatif mutakhir, tetapi penulis juga dapat memasukkan artikel klasik yang menentukan arah bidang apabila sesuai.

Saat membaca artikel tersebut, fokuskan perhatian pada empat pertanyaan: persoalan ilmiah apa yang dianggap penting, seberapa jauh tinjauan literaturnya, bagaimana peneliti memvalidasi temuan, dan kontribusi seperti apa yang diterima sebagai pengetahuan baru. Jangan menyalin struktur pembahasan secara mekanis atau menganggap satu artikel terbit sebagai bukti bahwa seluruh jenis studi serupa pasti diterima. Pedoman jurnal dan keputusan editorial dapat berubah; karena itu, verifikasi dilakukan pada versi resmi yang tersedia ketika hendak *submit*.

Kecocokan dengan jurnal terindeks juga perlu dibedakan dari kecocokan dengan cakupan ilmiahnya. Indeksasi tidak menjamin suatu jurnal menerima semua topik dalam disiplin luasnya. Keputusan target harus dapat dijelaskan menggunakan bahasa substantif, misalnya "temuan ini memperluas evaluasi perilaku konsumen pada kanal video pendek" atau "metode ini menawarkan prosedur validasi baru untuk prediksi pergerakan pengguna". Pernyataan "jurnal ini ada di Scopus" bukan argumen *research fit*.

Tabel 11.3 Matriks Audit Kesesuaian Jurnal dan *Positioning* Penelitian

Dimensi	**Pertanyaan audit**	**Bukti yang dikumpulkan**
Aims & *Scope*	Apakah *problem* inti dan unit analisis masuk cakupan?	Kutipan cakupan resmi dan alasan kecocokan dalam 2–3 kalimat.
Jenis artikel	Apakah jurnal menerima original *research*, *review*, *conceptual*, atau metodologi sesuai naskah?	*Article types* pada *author guidelines* dan contoh *issue* terkait.
Komunitas ilmiah	Masalah mana yang dianggap penting oleh pembaca jurnal?	Artikel relevan, kata kunci tematik, dan masalah dominan.
Standar bukti	Apakah desain dan validasi naskah setara dengan tuntutan bidang?	Perbandingan desain, pembanding, laporan data, dan batas interpretasi.
Kontribusi	Apakah kontribusi benar-benar menambah pengetahuan bagi audiens jurnal?	*Research gap* terverifikasi, *novelty*, dan *contribution statement*.
Kesiapan editorial	Apakah instruksi format, etika, *data availability*, dan *submission* dipenuhi?	*Checklist author guidelines* versi terkini.

Sumber: Sintesis penulis untuk pembelajaran; seluruh contoh dan keputusan bersifat ilustratif.

Tabel 11.3 memperlakukan *scope* sebagai keputusan berbasis beberapa sumber, bukan jawaban biner dari judul artikel. Apabila data pembanding belum memadai, keputusan "jurnal ini cocok" sebaiknya masih bersifat tentatif sampai penulis meninjau hasil dan kontribusi penelitian.

Research Positioning: Menjelaskan Tempat Penelitian di antara Studi Terdahulu

Research positioning menjawab di mana sebuah studi berdiri dalam peta pengetahuan. Pernyataan ini memerlukan perbandingan yang jujur terhadap penelitian sebelumnya: persoalan yang sudah ditangani, batas pengetahuan saat ini, perbedaan pendekatan yang diusulkan, dan kontribusi yang dapat dibuktikan. *Positioning* yang baik tidak

harus menyatakan model atau metode sepenuhnya baru. Penilaian ulang teori dalam konteks yang belum diuji, penyediaan bukti eksternal, penjelasan mekanisme, ataupun evaluasi ketahanan metodologis dapat bernilai apabila masalah dan justifikasinya jelas.

Sebaliknya, klaim *novelty* sering melemah ketika penulis mengandalkan frasa "belum pernah diteliti" tanpa strategi penelusuran yang mendukungnya. Menambahkan satu variabel ke model lama juga bukan otomatis kontribusi bermakna. Penulis perlu menjelaskan mengapa variabel tersebut diperlukan secara konseptual, bagaimana konstruk diukur, dan pengetahuan apa yang berubah setelah analisis dilakukan. Jika tidak ada implikasi baru terhadap teori, metode, atau praktik, penambahan komponen hanya bersifat kosmetik.

Sebagai kerangka kerja sederhana, *positioning* dapat dirangkai menjadi empat kalimat: (1) apa yang sudah diketahui, (2) pertanyaan apa yang masih belum terjawab dengan cukup baik, (3) bagaimana studi ini dirancang untuk menilai pertanyaan tersebut, dan (4) kontribusi apa yang dapat didukung oleh hasil yang tersedia. Kalimat keempat harus disesuaikan dengan bukti: sebelum hasil diketahui, *contribution statement* dapat ditulis sebagai kontribusi yang ditargetkan, bukan keberhasilan yang diklaim.

Satu Naskah, Tiga Profil Jurnal yang Berbeda

Perhatikan studi hipotetis tentang hubungan video singkat, keterlibatan audiens, kepercayaan, dan *purchase intention* pada usaha kecil. Untuk latihan ini, digunakan tiga profil jurnal imajiner, bukan nama penerbit atau jurnal nyata. Jurnal A berorientasi perilaku pemasaran digital, Jurnal B menitikberatkan rekayasa sistem komputasi, dan Jurnal C meneliti psikologi konsumen. Manuskrip yang sama tidak boleh diberi klaim kontribusi berbeda yang bertentangan dengan eksperimen dan data hanya demi menyesuaikan sasaran jurnal.

Jika metode penelitian hanyalah survei konsumen dan analisis hubungan antar konstruk, Jurnal A atau C mungkin relevan tergantung model teoretisnya; Jurnal B menjadi kurang sesuai apabila tidak ada kontribusi teknis yang dapat diuji. Penulis tidak seharusnya mengubah kata "*survey*" menjadi "*machine learning framework*" hanya untuk mengejar *audience* komputasi. Solusi yang tepat adalah menentukan jurnal yang sesuai dengan substansi atau melakukan penelitian tambahan yang benar-benar memenuhi masalah teknis tersebut.

Tabel 11.4 Simulasi Kecocokan Manuskrip dengan Tiga Profil Jurnal Hipotetis

Profil jurnal hipotetis	**Ekspektasi kontribusi**	**Kecocokan studi survei**	**Perbaikan *positioning***
A — Pemasaran digital	Penjelasan keterlibatan, *trust*, dan niat beli dalam ekosistem pemasaran.	Potensial, jika teori dan pengukuran sesuai.	Tegaskan mekanisme konseptual dan konteks kanal video singkat.
B — Rekayasa sistem	Model/algoritma, evaluasi teknis, *baseline*, dan validasi performa.	Rendah bila tidak ada kontribusi teknis.	Pilih jurnal lain; jangan merekayasa judul menjadi klaim *engineering*.

C — Psikologi konsumen	Penjelasan konstruk psikologis dan kualitas inferensi pengukuran.	Potensial, jika validitas konstruk kuat.	Perjelas dasar teori dan keterbatasan *sampling* serta kausalitas.

Sumber: Ilustrasi profil jurnal imajiner; tidak menunjukkan kebijakan jurnal tertentu.

Tabel 11.4 mengajarkan bahwa penyesuaian *positioning* bukan manipulasi isi. Penulis boleh menonjolkan sudut kontribusi yang benar, tetapi tidak boleh mengubah jenis bukti yang sebenarnya dikumpulkan. Untuk jurnal nyata, keputusan hanya dibuat setelah membaca sumber resmi dan penelitian yang telah diterbitkan.

Memetakan Gap, Novelty, Objective, dan Contribution sebagai Satu Rangkaian

Audit positioning tidak berhenti pada pemilihan jurnal. Periksa apakah *research gap* dihasilkan dari perbandingan literatur yang memadai; *novelty* langsung menjawab *gap*; *objective* dapat dilaksanakan dengan metode; dan *contribution* tidak lebih luas daripada *Results*. Keempat komponen tersebut tidak harus ditulis dalam empat *heading* terpisah pada artikel final, tetapi relasinya harus dapat ditunjukkan.

Dalam studi pemasaran video singkat, *gap* hipotetis yang defensibel mungkin menyangkut keterbatasan bukti tentang hubungan antar konstruk pada jenis usaha dan kanal tertentu, apabila didukung telaah literatur. *Gap* yang keliru ialah “belum ada penelitian di kota X” tanpa argumentasi mengapa lokasi itu menguji batas teori atau menghasilkan wawasan yang berbeda. Lokasi merupakan konteks, bukan otomatis kebaruan. Jika sampel tidak representatif secara nasional, penulis juga perlu menghindari klaim signifikansi internasional yang diturunkan hanya dari cakupan geografis lokal.

Untuk menguji *position statement*, seorang rekan dapat diminta membaca satu paragraf tanpa judul dan memeriksa apakah ia mampu menyimpulkan masalah spesifik, bukti literatur yang belum cukup, alasan desain dipilih, serta nilai tambah penelitian. Jika paragraf hanya terdiri dari banyak istilah seperti *innovative*, *comprehensive*, *first*, atau *cutting-edge*, kemungkinan *positioning* belum cukup substantif.

Tabel 11.5 *Alignment Audit* untuk *Research Positioning*

Elemen	**Indikator jawaban yang kuat**	**Sinyal kelemahan**
Problem	Masalah dapat diobservasi/diteliti dan relevan bagi komunitas jurnal.	Latar terlalu umum; hanya menyebut tren tanpa persoalan ilmiah.
Research gap	Ada perbandingan dan sitasi studi primer yang mendukung.	Frasa “no *studies*” tanpa bukti pencarian yang memadai.
Novelty	Perbedaan pendekatan, konteks teoretis, atau bukti yang bermakna dijelaskan.	Sekadar menambah variabel atau mengganti lokasi.
Objective	Kegiatan analisis atau pengujian cukup spesifik untuk diverifikasi.	*Objective* lebih luas daripada data dan metode.
Contribution	Nilai tambah disimpulkan sesuai hasil yang benar-benar dilaporkan.	Klaim “*transformative*” atau “universal” tanpa pembuktian.

Sumber: Sintesis penulis untuk pembelajaran; seluruh contoh dan keputusan bersifat ilustratif.

Tabel 11.5 dapat dipakai sebelum *submission* untuk menandai apakah narasi *gap–novelty–objective–contribution* perlu diperbaiki di *Introduction*, *Abstract*, dan *Discussion*. Perbaikan *positioning* sering membutuhkan pemeriksaan ulang sumber primer; penyuntingan istilah saja tidak menyelesaikan *gap* yang tidak terbukti.

Analisis Kesalahan dan Contoh Academic English

Contoh lemah:

> "This *study is the first to investigate social media* in Indonesia and is *therefore suitable* for a top international *journal*. *The proposed approach is highly novel because it adds consumer trust as a variable*."

Pernyataan tersebut membuat tiga lompatan yang tidak didukung: prioritas "*first*" tanpa bukti, kecocokan jurnal tanpa membahas komunitas ilmiah, dan *novelty* yang hanya bergantung pada tambahan satu variabel.

Contoh perbaikan:

> "*This study examines how short-form video engagement and consumer trust are associated with purchase intention in a defined small-business context. Its positioning rests on a comparison with relevant consumer-behavior studies and on the need to evaluate whether established conceptual relationships remain informative in this communication setting*."

Versi revisi mempertahankan cakupan yang dapat diuji dan tidak mengklaim kebaruan absolut. Bukti literatur untuk alasan *positioning* harus dilengkapi dari studi primer yang benar-benar telah ditelaah.

Evaluasi Mandiri Subbab 11.2

- Apa perbedaan *topical fit*, *methodological fit*, dan *contribution fit*?
- Mengapa penggunaan kata kunci yang sama dengan *scope* jurnal tidak otomatis menunjukkan kecocokan?
- Bagaimana cara menilai relevansi internasional studi dengan sampel lokal secara proporsional?
- Berikan satu contoh *novelty* semu dan perbaiki menjadi kontribusi yang layak diuji.
- Susun paragraf *positioning* untuk naskah sendiri dan sebutkan minimal dua bukti yang diperlukan untuk mendukungnya.

Subbab 11.2 menempatkan pemilihan jurnal dan *positioning* sebagai keputusan ilmiah yang perlu diuji sebelum pekerjaan *formatting* terakhir. Setelah target dan kontribusi jelas, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa *Title*, *Abstract*, dan *Introduction* memberikan representasi yang sama tentang penelitian.

11.3 MENERJEMAHKAN PANDUAN PENULIS MENJADI PERSYARATAN BERKAS

Author guidelines bukan dokumen pelengkap yang dibaca menjelang unggah berkas. Dokumen ini menentukan bentuk komunikasi ilmiah yang dapat diterima dan informasi

minimum yang perlu tersedia bagi editor, *reviewer*, serta pembaca. Pedoman yang baik menjelaskan ruang lingkup, jenis artikel, panjang tulisan, metode penelaahan, struktur *file*, pelaporan data dan etika, ketentuan lisensi, hingga mekanisme *submission*. Penulis perlu menggunakan versi yang berlaku untuk jurnal dan *article type* yang dituju, sebab dua jurnal dalam penerbit yang sama pun dapat menerapkan persyaratan yang berbeda.

Kesalahan umum terjadi ketika penulis hanya memeriksa *template Word* dan batas jumlah halaman, lalu menganggap seluruh aturan sudah terpenuhi. Dalam praktiknya, keputusan teknis seperti *anonymization*, izin reproduksi gambar, *status preprint*, unggahan *conflict-of-interest*, atau kewajiban *data availability* sering berada pada halaman terpisah. Karena itu, pembacaan *guidelines* harus menghasilkan dokumen operasional yang dapat dipakai tim penulis dan bukan sekadar ingatan dari satu orang.

Membaca Ketentuan dalam Empat Lapisan

Lapisan pertama adalah *eligibility*: *scope*, *article type*, bahasa, struktur wajib, batas jumlah kata dan referensi, serta kemungkinan syarat khusus seperti registrasi penelitian atau kode etik. Lapisan kedua adalah *content reporting*: informasi metode, data, *outcome*, visualisasi, dan *checklist* yang sesuai desain penelitian. ICMJE menyebut kebutuhan kepatuhan pedoman pelaporan seperti *CONSORT*, *STROBE*, atau PRISMA pada konteks yang tepat; EQUATOR secara eksplisit membedakan *reporting guidelines* dari alat evaluasi desain maupun kualitas studi. Dengan demikian, melampirkan *checklist* pelaporan tidak menggantikan bukti validitas metode.

Lapisan ketiga menyangkut *ethics and transparency*: *authorship*, hubungan pendanaan, konflik kepentingan, persetujuan etik, *informed consent* bila relevan, *data availability*, penggunaan AI, dan status kemiripan atau tumpang tindih publikasi. Lapisan keempat adalah *technical preparation*: *format file*, resolusi gambar, penamaan dokumen, *title* page, *blind manuscript*, *metadata submission*, serta hal-hal yang hanya boleh disertakan dalam *supplementary files*. Peraturan pada empat lapisan itu harus dilihat bersama, karena perubahan kecil pada satu *file* dapat mengakibatkan ketidaksesuaian pada *file* lainnya.

Tabel 11.6 Empat Lapisan Pemeriksaan *Author Guidelines*

Lapisan	Contoh butir yang diperiksa	Cara membuktikan kepatuhan
Eligibility	*Scope*, *article type*, bahasa, batas kata, struktur	Salinan *guideline* + pemeriksaan naskah
Reporting	Pedoman sesuai desain, *Methods*, tabel, gambar	*Checklist* yang relevan + pencocokan halaman
Ethics & *transparency*	*Authorship, COI, funding, approval, AI, data*	*Declarations* dan dokumen pendukung
Technical preparation	*Review model, file format, title page, figure files*	*Manifest* unggah + pemeriksaan *metadata*

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan ICMJE (2026), EQUATOR *Network*, Springer Nature, dan panduan pengiriman Elsevier.

Tabel 11.6 membantu menghindari pemeriksaan yang terputus-putus. Setiap aspek perlu memiliki lokasi bukti dan status. Jika suatu ketentuan tidak relevan, penulis dapat menandai N/A disertai alasan, bukan menghapusnya diam-diam. Misalnya, *CONSORT* pada *randomized trial* dapat relevan, tetapi tidak boleh otomatis diwajibkan untuk survei lintas-seksi atau *narrative review*. Sebaliknya, artikel *systematic review* perlu memeriksa pedoman PRISMA yang sesuai cakupannya.

Perbedaan Aturan Mandatory, Conditional, dan Advisory

Instruksi editor dapat menyatakan "*must*", "*required*", "*should*", "*recommended*", atau "*if applicable*". Kata-kata tersebut tidak selalu dapat ditafsirkan seragam tanpa membaca konteksnya. *Mandatory* berarti persyaratan yang harus dipenuhi untuk jenis artikel yang bersangkutan. *Conditional* berarti kewajiban timbul ketika keadaan tertentu ada, misalnya persetujuan partisipan untuk penelitian yang melibatkan manusia, izin reproduksi gambar berhak cipta, atau registrasi protokol ketika diwajibkan. *Advisory* memberi rekomendasi yang dapat membantu kualitas tetapi tidak selalu menyebabkan pengembalian administratif apabila belum dipenuhi.

Model peer review juga berpengaruh langsung pada penyiapan dokumen. Pada double-anonymized *review*, nama, afiliasi, *acknowledgments* yang mengungkap identitas, *metadata* dokumen, dan informasi identifikatif lain mungkin perlu dipisahkan atau disamarkan sesuai instruksi. Penghilangan identitas tidak boleh dilakukan dengan menghapus sumber yang penting atau memalsukan fakta; *self-citation* ditulis secara netral sesuai pedoman. Sebaliknya, pada single-anonymized *review* mungkin tidak diperlukan berkas anonim. Ikuti kebijakan jurnal aktual, bukan aturan umum yang dipaksakan. Pindahkan persyaratan dari panduan penulis ke matriks pada Tabel 11.7.

Tabel 11.7 *Compliance Matrix* untuk Persiapan *Submission*

Kode	**Persyaratan dan kondisinya**	**Lokasi bukti**	**Status/tindakan**
AG-01	Jenis artikel diterima; struktur sesuai	*Guideline* + manuskrip	*Verify*
AG-02	Batas kata abstrak dan teks; jumlah gambar/tabel	Manuskrip final	*Check counts*
AG-03	Anonimisasi bila *model review* mensyaratkan	*Blind manuscript* + *properties*	*Conditional*
AG-04	*Authorship, COI, funding, ethical approval*	*Title page / declaration files*	*Check accuracy*
AG-05	*Reporting checklist* sesuai desain	Lampiran + halaman naskah	*Conditional*
AG-06	*Figures, supplementary files, data statement*	*Manifest file*	*Check formats*
AG-07	Kebijakan *preprint*, *originality*, *related work*	*Cover letter / declarations*	*Verify*

Sumber: Rancangan *compliance matrix* untuk latihan. Kode dan status bukan nomenklatur resmi penerbit.

Matriks 19.5 berfungsi sebagai jembatan antara halaman web *author guidelines* dan pekerjaan yang dapat diberikan kepada anggota tim. Setiap persyaratan perlu ditambahkan bukti spesifik, tenggat pengecekan, dan penanggung jawab. Status "*Verify*" bermakna belum selesai, bukan sudah lulus. Pada revisi, catat perubahan persyaratan yang mungkin terjadi sejak *submission* awal dan hindari memakai informasi lama tanpa konfirmasi.

Menangani Ketentuan yang Tampak Bertentangan

Dalam satu ekosistem penerbit, terdapat kemungkinan perbedaan antara halaman panduan umum, *template*, FAQ, dan *portal submission*. Jurnal yang menerapkan format-free *initial submission*, misalnya, mungkin mengizinkan susunan awal yang fleksibel tetapi meminta format ketat setelah keputusan revisi atau *acceptance*. Jika ada pertentangan, utamakan instruksi jurnal spesifik yang terbaru; baca informasi dalam *sistem submission*; apabila tetap ambigu, tanyakan ke *editorial office* secara ringkas dan tertulis. Jangan menganggap kebijakan jurnal lain otomatis berlaku.

Contoh: satu panduan penerbit memperbolehkan gambar berada di dalam satu berkas *Word* untuk *initial submission*, sedangkan instruksi *final production* meminta gambar resolusi tinggi terpisah. Tidak ada kontradiksi jika kedua instruksi berlaku pada tahap proses berbeda. Masalah muncul apabila penulis mengambil persyaratan *final production* dan memaksakannya pada *submission* awal, atau sebaliknya gagal menyiapkan berkas baru ketika diminta editor. Setiap aturan harus dibaca bersama konteks tahapan editorial. Tabel 11.8 membantu menetapkan apa yang perlu diklarifikasi jika panduan penulis belum menjawab pertanyaan kita.

Tabel 11.8 Log Klarifikasi *Author Guidelines* dan Risiko Kesalahan

Masalah	**Risiko bila diasumsikan**	**Langkah klarifikasi**
Format-free vs *template* ketat	Waktu terbuang atau *file* dikembalikan	Periksa ketentuan *initial* vs *revised submission*
Double-anonymous *review*	Identitas penulis terbaca oleh *reviewer*	Periksa *label file*, isi, *acknowledgment*, *metadata*
Open data vs data sensitif	Pelanggaran privasi atau pelaporan tidak transparan	Gunakan pernyataan akses terbatas yang sah
Kewajiban deklarasi AI	Pernyataan tidak akurat atau tidak lengkap	Verifikasi kebijakan jurnal dan penggunaan aktual
Supplementary material	*File* tidak ditelaah atau tidak tertaut	Periksa kategori unggah dan sitasi dalam naskah

Sumber: Ilustrasi audit prosedural; keputusan final mengikuti petunjuk resmi jurnal target.

Mengaitkan Pedoman Pelaporan dengan Bukti dalam Naskah

Author guidelines terkadang meminta penulis melampirkan *reporting checklist*. Instrumen semacam ini harus diisi dengan lokasi informasi yang benar-benar ada dalam manuskrip, bukan dengan mencentang semua butir agar terlihat lengkap. Untuk survei observasional, informasi *sampling*, *missing data*, dan *confounding* perlu ditelusuri pada bagian

Methods dan *Results*. Untuk *systematic review*, butir tentang *search strategy*, *screening*, alasan eksklusi, dan *synthesis* perlu mempunyai jejak bukti. Untuk artikel AI, jurnal mungkin meminta rincian *data split*, *leakage prevention*, hyperparameter, atau *external validation*. Ketentuan spesifik bergantung pada desain dan petunjuk jurnal yang dipilih.

Kesalahan yang sering muncul adalah menyamakan keberadaan sebuah *heading* dengan terpenuhinya persyaratan. *Heading* "*Data Availability*" belum memadai apabila isinya hanya kalimat generik yang bertentangan dengan status data. *Heading* "*Ethical Approval*" tidak cukup apabila nomor atau badan persetujuan yang ditulis tidak sesuai berkas. Periksa kebenaran, kelengkapan, dan konsistensi tiap pernyataan. Dalam beberapa bidang, data dapat tersedia secara publik; dalam bidang lain, akses terbatas justru diperlukan untuk melindungi partisipan atau hak pemegang data. Transparansi berarti menjelaskan kondisi nyata, bukan selalu memaksa data terbuka.

Mengendalikan Perubahan Pedoman selama Siklus Submission

Satu jurnal dapat memperbarui instruksi di antara penulisan awal, pengiriman, revisi, dan produksi. Simpan catatan versi atau tanggal akses tanpa mengandalkan salinan lokal selamanya. Pada *submission* awal, panduan dapat membolehkan format fleksibel; setelah *reviewer* meminta revisi, portal mungkin mewajibkan berkas *editable*, respons per komentar, dan identifikasi perubahan; pada produksi, penerbit dapat meminta resolusi gambar dan formulir hak cipta yang berbeda. Log kepatuhan sebaiknya diberi kolom tahap proses, bukan hanya satu kolom status akhir.

Jika persyaratan tidak tersedia dengan jelas, pertanyaan kepada *editorial office* perlu singkat dan spesifik, misalnya apakah *title* page dipisah ketika double-anonymous *review* atau apakah lampiran *dataset* terkontrol harus diunggah ke *reviewer*. Hindari mengirim email yang hanya menanyakan "apakah manuskrip ini pasti diterima" karena editor tidak dapat menjanjikan keputusan sebelum evaluasi. Dokumentasi korespondensi dapat menjadi bukti kepatuhan ketika tim perlu menjelaskan keputusan format tertentu.

Analisis Kesalahan dan Perbaikan Academic English

Contoh pernyataan kepatuhan yang lemah:

> "*The manuscript follows every requirement of the publisher because the journal template has been used*. *Ethics and additional files will be completed after the reviewers respond*."

Pernyataan tersebut keliru karena *template* tidak mewakili seluruh persyaratan, dan dokumen wajib pada *submission* awal tidak semestinya ditunda tanpa dasar. Kalimat itu juga mengaku patuh sepenuhnya tanpa audit.

Contoh perbaikan sebagai pola deklarasi pemeriksaan internal:

> "*The submission package was checked against the target journal's instructions for [article type] accessed on [date*]. *Mandatory files and disclosures relevant to the study have been reviewed, while conditional requirements are documented with reasons where not applicable*."

Contoh tersebut tidak boleh dicantumkan sebagai deklarasi faktual sebelum pemeriksaan benar-benar dikerjakan. Dalam *file Word* latihan, status dan tanggal hanyalah *placeholder* untuk proses audit.

Evaluasi Mandiri Subbab 11.3

- Mengapa memenuhi *template* belum menjamin kepatuhan penuh terhadap *guidelines*?
- Apa perbedaan fungsi *reporting guideline* dan penilaian validitas metodologis?
- Bagaimana kita membedakan persyaratan *mandatory* dan *conditional*?
- Apa saja risiko identitas penulis yang dapat muncul pada double-anonymized *review*?

Output Subbab 11.3 adalah *compliance matrix* yang terverifikasi, sehingga tim dapat melanjutkan ke penyiapan berkas bukan melalui perkiraan, tetapi berdasarkan daftar persyaratan yang dapat ditelusuri.

11.4 MENATA MANUSKRIP SERTA MATERI PELENGKAP

Submission package adalah kumpulan *file* dan *metadata* yang menjadi representasi resmi sebuah penelitian ketika memasuki proses editorial. Berkas ini bukan sekadar naskah utama. Bergantung pada kebijakan jurnal, paket dapat meliputi *title* page, anonymized *manuscript*, gambar terpisah, tabel tambahan, *reporting checklist*, *ethics approval*, *data availability statement*, *conflict-of-interest form*, *supplemental methods*, video demonstrasi, *code archive*, atau dokumen lain. Kunci kualitasnya bukan jumlah *file* sebanyak mungkin, melainkan bahwa setiap *file* memang diminta atau relevan, memiliki fungsi jelas, dan tidak saling bertentangan.

Persiapan berkas sebaiknya dimulai dari satu versi sumber yang dibekukan setelah *final quality control*. Gunakan prinsip single *source of truth*: angka sampel, nama variabel, label tabel, jumlah responden, daftar penulis, dan judul utama harus ditarik dari satu catatan final yang sudah disetujui. Perbedaan antara PDF yang dihasilkan *sistem submission* dan *Word* yang dikirim akan menyulitkan *reviewer* serta meningkatkan risiko salah interpretasi. Berkas yang paling baru belum tentu berkas yang paling benar apabila belum melalui pemeriksaan final.

Membedakan Main Manuscript, Title Page, dan Supplementary Files

Main manuscript memuat argumen ilmiah yang diperlukan untuk mengevaluasi penelitian. Informasi metodologi yang menentukan penilaian terhadap validitas tidak seharusnya dipindahkan seluruhnya ke lampiran hanya demi mempersingkat teks utama. *Supplementary files* digunakan untuk detail yang memperkaya transparansi—misalnya instrumen lengkap, analisis sensitivitas, protokol terperinci, atau material tambahan—tanpa membuat naskah utama tidak dapat dipahami. ICMJE menganjurkan agar materi tambahan yang relevan diajukan bersama manuskrip untuk kepentingan penelaahan. Namun, ketentuan final publikasi dan tipe *file* tetap mengikuti jurnal.

Title page dapat memuat identitas penulis, afiliasi, informasi *corresponding author*, ORCID, *acknowledgments*, atau unsur lain sesuai ketentuan. Bila penelaahan berlangsung secara anonim, *file* tersebut harus dipisahkan dari versi yang dikirim kepada *reviewer*.

Penggunaan nama *file* yang tidak menyebut identitas belum cukup jika identitas masih muncul pada properti dokumen, komentar *Word*, *acknowledgments*, *tracked changes*, atau tautan repositori pribadi. Di sisi lain, anonimisasi harus tetap menjaga kecukupan informasi ilmiah untuk menilai desain, bukti, dan prosedur.

Tabel 11.9 Komponen *Submission Package* dan Fungsi Editorialnya

Komponen	**Fungsi ilmiah atau administratif**	**Catatan kesiapan**
Main manuscript	Argumen, *Methods*, *Results*, *Discussion*, *References*	Gunakan versi final yang diperiksa silang
Title page	Identitas, afiliasi, *corresponding author*	Pisahkan bila *review* anonim mensyaratkan
Figure/table files	Memastikan visual dan angka dapat dinilai	Cocokkan nomor, resolusi, *caption*, sumber
Declarations	Menyatakan *ethics*, *COI*, *funding*, *contributions*, AI	Isi sesuai keadaan nyata dan kebijakan jurnal
Reporting checklist	Menunjukkan lokasi informasi pelaporan	Pilih pedoman yang sesuai desain
Supplementary methods/data	Mendukung transparansi dan pengulangan analisis	Sediakan indeks isi, deskripsi, privasi
Cover letter	Menjelaskan *novelty*, *relevance*, dan ketentuan editorial	Dibahas rinci pada Subbab 19.4

Sumber: Sintesis penulis dari ICMJE (2026), Springer Nature dan Elsevier *author submission guidance*; komponen wajib berbeda antartarget jurnal.

Tabel 11.9 digunakan sebagai *starting point*, bukan daftar universal. Pada sebagian sistem, *file declaration* harus diunggah terpisah; pada sistem lain, informasi yang sama dimasukkan melalui formulir daring. Risiko utama adalah pertentangan antara tiga tempat: teks naskah, *file* deklarasi, dan *metadata portal*. Misalnya, jumlah penulis pada *title* page harus sama dengan jumlah penulis yang disetujui dan diinput pada sistem. Begitu pula nama sponsor, nomor persetujuan etik, serta judul manuskrip tidak boleh berubah secara diam-diam.

Membangun File Manifest dan Version Control

Satu *manifest file* membantu tim penulis menyatakan apa yang akan dikirim, siapa pemiliknya, nomor versinya, fungsi berkasnya, dan status pemeriksaan. Gunakan penamaan yang konsisten tetapi hindari memasukkan data sensitif atau identitas ke berkas anonim. Sebagai contoh, versi 01 dapat menyatakan dokumen yang sudah disetujui, sementara *checksum* atau catatan modifikasi dapat digunakan untuk pembuktian bahwa *file* tidak berubah setelah pemeriksaan. *Checksum* bukan syarat umum jurnal, tetapi dapat menjadi praktik internal untuk paket kompleks.

Lampiran perlu disertai informasi cukup agar pembaca dan *reviewer* memahami isi serta cara menggunakan data. Untuk kode atau *dataset*, catat *software*, dependensi, struktur folder, versi, lokasi akses, batasan lisensi, dan alasan bila data tidak dapat dibagikan secara publik. Data sensitif tidak boleh dipublikasikan hanya untuk memenuhi dorongan *open*

science; keterbukaan harus diseimbangkan dengan persetujuan, aturan perlindungan data, dan keputusan komite etik bila berlaku. Dalam naskah, pernyataan "*available upon reasonable request*" juga harus mempunyai prosedur dan batasan yang jelas jika digunakan.

Tabel 11.10 *Submission File Manifest* (Contoh Operasional Hipotetis)

Nama *file* ilustratif	Kategori unggah	Pemeriksaan minimum	Status simulasi
*Manuscript_blinded*_v1.docx	*Main manuscript*	Struktur, anonimisasi, nomor tabel	*Ready after audit*
*Title*_Page_v1.docx	*Title* page	Penulis, afiliasi, persetujuan tim	*Needs verification*
*Figure*_01.png	*Figure*	*Caption*, keterbacaan, hak penggunaan	*Check format*
*Supplement*_S1.pdf	*Supplementary material*	Disebut dalam teks, daftar isi, tanpa *identifier* sensitif	*Check*
Reporting_Checklist.docx	*Checklist*	Pedoman dan nomor halaman naskah	*If required*
Declarations.docx	*Declaration*	*COI*, *funding*, *ethics*, AI bila relevan	*Verify facts*

Sumber: Simulasi pengelolaan *file*; nama dan status bukan berkas atau *status submission* nyata.

Tabel 11.10 dengan sengaja memperlihatkan beberapa item belum lulus. Dalam penerapan nyata, paket tidak boleh dinyatakan siap hanya karena berkas sudah ada. Perlu pemeriksaan isi dan izin. Misalnya, *figure* beresolusi tinggi mungkin tetap tidak layak jika *caption* salah, satuan tidak konsisten, atau gambarnya memuat materi pihak ketiga tanpa izin yang diwajibkan. Sebaliknya, format PNG atau PDF tidak boleh dinyatakan wajib secara universal, karena tiap jurnal dapat meminta tipe berbeda.

Pemeriksaan Konsistensi, Anonimisasi, dan Kesiapan Upload

Sebelum unggah, lakukan *cross-file consistency audit*. Pertama, periksa judul, daftar penulis, artikel *type*, dan *keywords* antara naskah dengan formulir *metadata*. Kedua, hitung ulang angka penting: jumlah sampel, jumlah studi yang disaring, *dataset size*, nilai hasil utama, tabel, dan figur. Ketiga, periksa keterkaitan sitasi gambar dan lampiran: "*Supplementary Table* S1" di teks harus benar-benar merujuk tabel yang ada. Keempat, pastikan tidak ada komentar *reviewer internal*, revisi terlacak, catatan *editing*, atau halaman *draft* yang tertinggal.

Lakukan preflight dengan membuka setiap berkas melalui perangkat lunak yang lazim dipakai *reviewer*. Jangan hanya melihat ekstensi. Untuk dokumen *Word*, periksa font, rumus, tabel dan layout. Untuk *CSV*, periksa *encoding* serta delimiter; untuk video, cek apakah dapat diputar dengan jelas; untuk repositori, lihat dari sudut pandang pengguna yang tidak mempunyai izin internal. Jika situs *submission* membuat PDF gabungan otomatis, unduh atau pratinjau *file* tersebut sebelum konfirmasi akhir dan periksa urutan halaman, gambar, persamaan, dan tambahan berkas. Pesan "upload *successful*" baru menunjukkan *transfer file*,

bukan jaminan isi sudah benar. Sebelum mengirim, gunakan Tabel 11.11 untuk mencocokkan metadata pada portal dengan versi berkas yang diunggah.

Tabel 11.11 *Final Cross-File Quality Control* sebelum *Submission*

Titik kontrol	Pertanyaan pemeriksaan	Keputusan bila gagal
Identitas & *metadata*	Apakah *title*, *authors*, *abstract*, *keywords* konsisten?	Perbaiki pada *file* dan *form*
Anonymization	Adakah nama, komentar, *file properties*, link yang mengungkap?	Buat ulang *blind manuscript*
Bukti empiris	Apakah seluruh angka dan tabel cocok dengan hasil final?	Tunda pengiriman sampai rekonsiliasi
Dokumen etik	Apakah *declarations* benar dan lengkap?	Konfirmasi kepada semua penulis
Supplementary cross-refs	Apakah setiap *file* disebut dan diberi label benar?	Perbaiki *manifest/caption*
File integrity	Apakah *file* dapat dibuka dan PDF gabungan benar?	Ekspor ulang lalu lakukan preflight

Sumber: *Checklist* QC internal penulis untuk pembelajaran; tidak menggantikan persyaratan *sistem submission target*.

Keterlacakan Artefak Analisis pada Penelitian Berbasis Data

Berkas tambahan akan lebih bermanfaat apabila kita dapat memahami urutan penelitian tanpa menebak-nebak. Sebagai contoh, penelitian AI dapat menyertakan daftar dependensi, *seed* eksperimen, aturan pembagian *dataset*, definisi metrik, dan lokasi skrip evaluasi. Penelitian survei dapat melampirkan instrumen, informasi adaptasi item, strategi penanganan data hilang, dan prosedur analisis yang tidak cukup ruang di manuskrip utama. Pada studi kualitatif, lampiran dapat menjelaskan pedoman wawancara dan prosedur *coding*, tetapi transkrip mentah yang mengandung identitas tidak boleh dipublikasikan sembarangan. Tujuan setiap materi ialah membuat keputusan penelitian dapat diaudit sesuai batas etika dan hak akses.

Dalam contoh hipotetis *short-form video marketing*, paket dapat berisi instrumen *engagement*, *trust*, dan *purchase intention*; definisi operasional; serta *file* sintaks analisis jika dapat dibagikan secara sah. Paket tidak perlu mengandung data responden teridentifikasi. Bila data agregat cukup untuk mendukung transparansi, jelaskan batasannya. Penulis harus menahan klaim "*fully reproducible*" apabila data mentah, *software* komersial, lisensi, atau prosedur kunci tidak dapat diakses pihak lain. *Reproducibility* merupakan sifat yang perlu dibuktikan melalui apa yang benar-benar tersedia, bukan label promosi.

Mencegah Salah Unggah pada Sistem Submission

Sebelum mulai mengunggah, buat salinan paket yang hanya berisi *file* yang boleh dikirim kepada penerbit. Pisahkan catatan internal, komentar *co-author*, versi yang memuat informasi rahasia, serta berkas mentah yang tidak memperoleh izin. Ketika portal memberi kategori seperti "*Manuscript*", "*Title* Page", "*Figure*", "*Supplementary Material*", atau "For

Editor Only", jangan mengasumsikan kategori tersebut memiliki visibilitas sama. Satu berkas yang ditempatkan sebagai *reviewer-visible* ketika seharusnya hanya untuk editor dapat merusak anonimisasi atau kerahasiaan.

Setelah unggah, periksa berkas hasil kompilasi final dan *metadata* yang diekstraksi otomatis. Sistem dapat salah membaca abstrak, menggabungkan tanda baca judul, melewatkan simbol, atau mengubah susunan halaman. Periksa juga penempatan lampiran dan pernyataan kepengarangan. Jika kompilasi memunculkan masalah pada gambar atau rumus, ekspor ulang berkas sumber lalu periksa lagi. Proses ini bersifat teknis, tetapi kerusakan tampilan dapat mengubah makna ilmiah angka, superskrip, satuan, dan label grafik.

Analisis Kesalahan dan Perbaikan Academic English

Contoh pernyataan *supplementary files* yang lemah:

> "*All data and scripts are in the attachments, so the paper is fully reproducible*. *The additional materials were not checked because they are only supplementary*."

Pernyataan tersebut berlebihan dan berisiko: semua bahan belum tentu tersedia, izin akses mungkin terbatas, dan keberadaan lampiran tidak otomatis menjamin *reproducibility*. Selain itu, materi pendukung tetap perlu diperiksa dengan standar integritas yang sama.

Contoh perbaikan yang menjaga hubungan klaim dengan *file* yang terverifikasi:

> "*Supplementary File S1 provides [verified instrument or protocol], and Supplementary File S2 contains [verified analysis details*]. *Access to [restricted data, if any] is governed by [documented consent or institutional conditions*]; *therefore, reproducibility claims are limited to the materials and procedures actually available*."

Setiap *placeholder* harus diganti dengan informasi nyata. Jika *file* tidak tersedia, jangan mencantumkannya. Jika akses dibatasi, jelaskan alasan dan jalur yang sah, bukan menyampaikan janji akses yang tidak dapat dipenuhi.

Evaluasi Mandiri Subbab 11.4

- Mengapa *supplementary files* tidak boleh menjadi tempat menyembunyikan metode yang krusial?
- Apa perbedaan *file manifest*, *compliance matrix*, dan *declaration statement*?
- Mengapa PDF hasil kompilasi portal harus diperiksa walaupun unggah berhasil?
- Bagaimana menjaga anonimisasi tanpa mengorbankan transparansi metode?

Output Subbab 11.4 adalah paket berkas *submission* yang dapat diaudit dan siap disesuaikan dengan portal jurnal tertentu. Pada tahap berikutnya, Subbab 11.5 akan membahas bagaimana *cover letter* dan *declarations* menyampaikan alasan ilmiah pengiriman, kelengkapan pengungkapan, serta tanggung jawab seluruh penulis.

11.5 MENYIAPKAN SURAT PENGANTAR DAN DEKLARASI

Setelah manuskrip dan *supplementary files* disiapkan, penulis masih perlu menyampaikan alasan ilmiah pengiriman dan informasi tanggung jawab publikasi. *Cover letter* berfungsi sebagai komunikasi awal kepada editor mengenai jenis artikel, kontribusi utama, relevansi terhadap pembaca jurnal, serta keadaan khusus yang perlu diketahui. Sementara itu, *declarations* merupakan pernyataan formal mengenai asal-usul pekerjaan, pihak yang terlibat, kemungkinan konflik kepentingan, pendanaan, etika, akses data, dan isu lain yang relevan. Keduanya melengkapi manuskrip, tetapi tidak menggantikan bukti yang harus tercantum dalam metode dan hasil.

Dalam pedoman ICMJE edisi Januari 2026, sejumlah informasi dapat disampaikan melalui *cover letter* atau formulir *submission*, tergantung ketentuan jurnal. Karena itu, penulis tidak perlu menduplikasi setiap isian portal secara membabi buta, tetapi wajib memastikan substansi pengungkapan konsisten di semua lokasi. *Cover letter* yang bagus singkat dan spesifik; *declarations* yang bagus akurat, lengkap, serta dapat dibuktikan. Klaim kebaruan, persetujuan semua penulis, atau bebas konflik kepentingan tidak boleh dicantumkan otomatis sebelum diverifikasi (ICMJE, 2026).

Fungsi Cover Letter: Bukan Iklan, Melainkan Argumentasi Editorial

Editorial screening sering dilakukan di bawah keterbatasan waktu. Editor perlu segera memahami apa pertanyaan penelitian yang dijawab, mengapa jawabannya penting, apa bukti utama yang disajikan, dan mengapa kontribusinya tepat untuk jurnal tersebut. *Cover letter* menyediakan informasi itu tanpa meminta editor menebak sendiri hubungan antara isi manuskrip dan *aims and scope*. Strategi ini berbeda dari promosi yang menggunakan kata "*groundbreaking*", "*first-ever*", atau "*unprecedented*" tanpa pembanding dan pemeriksaan *state* of the art. Istilah superlatif dapat mengundang pertanyaan tambahan jika tidak diikuti bukti yang dapat diverifikasi.

Struktur yang efektif umumnya terdiri atas pembuka identifikasi naskah, penjelasan singkat masalah dan pendekatan, kontribusi serta kesesuaian jurnal, dan konfirmasi administratif atau etik. Jika terdapat riwayat *preprint*, hubungan dengan manuskrip lain, presentasi konferensi, pengajuan ulang, atau kondisi yang berpotensi menimbulkan tumpang tindih publikasi, informasi tersebut perlu dijelaskan sesuai kebijakan jurnal. *Cover letter* tidak boleh menyembunyikan hubungan yang dapat memengaruhi keputusan editor. Apabila jurnal meminta rekomendasi *reviewer*, pilih kandidat berdasarkan kepakaran dan independensi, bukan kemungkinan memberikan penilaian yang menguntungkan. Gunakan Tabel 11.12 untuk memeriksa informasi yang perlu disebut dalam surat pengantar.

Tabel 11.12 Komponen *Cover Letter* dan Bukti yang Harus Tersedia

Komponen	**Informasi yang disampaikan**	**Cara memeriksa sebelum *submit***
Identitas naskah	Judul, kategori artikel, jurnal sasaran	Sama dengan judul dan *article type* dalam portal
Masalah dan pendekatan	Pertanyaan utama, desain, unit analisis	Selaras dengan *Abstract* serta *Method*

Temuan dan kontribusi	Hasil terverifikasi dan batas interpretasi	Tidak melebihi *Results*, *Discussion*, dan *Conclusion*
Kesesuaian pembaca	Alasan konkret berdasarkan *aims and scope*	Didukung ruang lingkup dan artikel relevan jurnal
Originalitas & riwayat	Status publikasi, pengajuan paralel, karya terkait	Pernyataan faktual disetujui semua penulis
Etika, kepentingan, AI	Ringkasan pengungkapan yang diwajibkan	Konsisten dengan formulir dan *declarations*

Analogi yang dapat digunakan ialah surat pengantar sebuah laporan audit. Surat tersebut menjelaskan kepada pihak penerima apa yang diperiksa dan mengapa laporan relevan untuk penugasan mereka. Akan tetapi, surat tidak dapat mengubah laporan yang tidak mempunyai data pendukung menjadi laporan yang sah. Demikian pula *cover letter* tidak dapat menyelamatkan desain penelitian yang lemah; ia hanya membantu editor menemukan kontribusi yang memang benar-benar ada.

Contoh Cover Letter Akademik: Dari Keterangan Umum ke Posisi yang Spesifik

Contoh lemah berikut tampak sopan, tetapi tidak menunjukkan persoalan, metode, kontribusi, atau relevansi terhadap jurnal sasaran:

> "*Dear Editor, We submit our excellent paper on social media marketing*. *This is an innovative and important study that deserves publication in your prestigious journal*. *We hope you will accept it soon*."

Tiga kelemahan terlihat jelas. Pertama, kata "*excellent*" dan "*innovative*" merupakan penilaian diri yang tidak didukung bukti. Kedua, objek penelitian sangat luas, sehingga editor belum mengetahui pertanyaan yang diteliti. Ketiga, permintaan penerimaan cepat tidak terkait kelayakan ilmiah. Bentuk yang lebih baik ialah menyampaikan kontribusi spesifik dan klaim yang ukurannya sesuai dengan hasil penelitian.

Contoh rancangan kuat berikut menggunakan *placeholder* dan tidak boleh dikirim sebelum penulis menggantinya dengan fakta yang benar dari penelitian sendiri. Judul maupun hasil hanya ilustrasi untuk *konteks short-form video marketing*:

> *Dear Editor-in-Chief, We are submitting our manuscript entitled* "[*Verified manuscript title*]" *for consideration as a [article type] in [journal name*]. *The study addresses [specific unresolved research question] in the context of short-form video marketing among small businesses*. *Using [verified research design and sample/data source], we examined [the relationships or mechanisms actually analyzed*]. *Our findings indicate [one or two results supported by the final tables], within the limits of [key methodological boundary*]. *The manuscript contributes [verified conceptual, empirical, or methodological contribution], which we believe is relevant to the journal's readership because [specific connection to aims and scope*]. *We confirm that [insert only verified statements concerning originality,*

exclusive submission, author approval, related manuscripts, and disclosures]. *Any use of AI-assisted technologies has been described [where applicable and according to journal requirements*]. *Sincerely, [Corresponding author, affiliation, contact*]

Keunggulan contoh revisi bukan terletak pada panjangnya, melainkan pada keterhubungan antara setiap pernyataan dengan sumber bukti. Frasa "[*verified research design and sample/data source*]" memaksa penulis menggunakan metode yang benar-benar dijalankan. Frasa "[*key methodological boundary*]" membantu mencegah penyampaian klaim kausal dari survei potong lintang. Apabila jurnal menetapkan panjang *cover letter* satu halaman, penulis dapat menyederhanakan kalimat tanpa menghapus informasi yang wajib dinyatakan.

Declarations: Pernyataan yang Dapat Diaudit dan Konsisten

Declarations harus memperlihatkan siapa bertanggung jawab atas pekerjaan, sumber dukungan apa yang ada, bagaimana hak partisipan dilindungi, dan apa yang bisa atau tidak bisa diakses pembaca. Isi yang diperlukan bergantung pada desain penelitian dan kebijakan jurnal. Studi sekunder memakai data publik, misalnya, mungkin tidak memerlukan *informed consent* baru, tetapi masih harus menyebut sumber data, status persetujuan yang berlaku, dan pembatasan penggunaan. Penelitian survei dengan partisipan manusia memerlukan keterangan etika yang sesuai penilaian institusi dan aturan yang berlaku. Pernyataan "*ethical approval not applicable*" hanya boleh digunakan apabila benar dan dapat dijelaskan, bukan sebagai jalan pintas administratif. Tabel 11.13 menunjukkan bukti yang perlu tersedia untuk setiap deklarasi.

Tabel 11.13 Matriks *Declarations* dan Risiko Ketidaksesuaian

Jenis deklarasi	Pertanyaan audit	Kesalahan yang harus dicegah
Author contributions	Apakah peran penulis sesuai kontribusi aktual dan kesepakatan?	Nama penulis ditambahkan tanpa kontribusi yang memenuhi syarat
Competing interests	Adakah hubungan finansial/nonfinansial yang perlu diungkap?	"No *conflicts*" ditulis tanpa konfirmasi setiap penulis
Funding	Siapa pemberi dana dan apa perannya dalam penelitian?	Sponsor atau *grant number* salah/tidak lengkap
Ethics & *consent*	Adakah keputusan komite etik, persetujuan, atau *waiver* sah?	Mengarang nomor persetujuan atau memakai frasa generik
Data/code availability	Apa yang tersedia, di mana, dan dengan pembatasan apa?	Mengaku *open data* padahal akses dibatasi
AI-assisted tools	Perangkat, tujuan, dan lokasi penjelasan bila diwajibkan?	Penggunaan AI disembunyikan atau AI dicantumkan sebagai penulis
Originality & *overlap*	Adakah *preprint*, publikasi terkait, atau pengiriman ganda?	Menyembunyikan *overlap* atau pengajuan serentak

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan ICMJE (2026) dan prinsip transparansi publikasi; cek kebijakan jurnal sasaran.

Banyak jurnal menggunakan menu deklarasi terpisah dalam *sistem submission*. Penulis harus membandingkan informasi di portal dengan *title* page, naskah utama, *cover letter*, dan berkas pendukung. Jika formulir meminta pembiayaan tetapi naskah menyatakan "No *external funding*", tim penulis harus menyelesaikan kontradiksi tersebut sebelum menekan tombol konfirmasi. Selain konten, konteks pengungkapan juga penting: pernyataan ketersediaan data tidak perlu menyebutkan data pribadi yang melanggar persetujuan atau hak partisipan.

AI-Assisted Technology dan Pernyataan yang Proporsional

ICMJE (2026) menyarankan pengungkapan penggunaan *AI-assisted technology* pada saat *submission*, termasuk tujuan penggunaannya. Bantuan pengeditan bahasa perlu dijelaskan di lokasi yang sesuai; apabila AI digunakan untuk pemrosesan data, pengembangan metode, atau pembuatan gambar penelitian, prosedurnya perlu dilaporkan dalam bagian metodologi ketika relevan agar dapat dinilai. Pengungkapan bukan izin untuk mengalihkan tanggung jawab ke alat: penulis tetap bertanggung jawab atas keakuratan, orisinalitas, sitasi, dan integritas naskah. Kebijakan detail mengenai aktivitas yang diperbolehkan, bentuk deklarasi, dan perlakuan terhadap gambar AI harus diperiksa pada jurnal tujuan.

Contoh pernyataan yang boleh digunakan hanya setelah benar-benar sesuai kenyataan adalah: "*During manuscript preparation, [tool and version] was used to assist with [specific language-editing tasks*]. *The authors reviewed and revised the output and take full responsibility for the final content*." Jika AI tidak digunakan, penulis tidak boleh menambahkan deklarasi pemakaian sekadar mengikuti contoh buku. Jika AI digunakan secara substantif dalam analisis, deklarasi singkat tersebut juga belum cukup untuk menggantikan penjelasan metode.

Evaluasi Mandiri Subbab 11.5

- Apa perbedaan fungsi *cover letter*, *Abstract*, dan *declarations*, dan mengapa ketiganya tidak dapat dipertukarkan?
- Mengapa kata "*groundbreaking*" harus dihindari apabila *novelty* belum diverifikasi terhadap literatur sebelumnya?
- Bagaimana menangani *preprint*, karya konferensi, atau manuskrip terkait tanpa menyembunyikan *overlap*?
- Apa yang harus diperiksa ketika deklarasi *funding* dalam portal berbeda dari isi naskah?

Output Subbab 11.5 adalah *cover letter* yang spesifik terhadap jurnal sasaran beserta lembar verifikasi *declarations*. Keduanya menjadi masukan bagi *editorial screening* yang dibahas pada Subbab 11.7. Kebijakan tiap jurnal dapat berbeda. Seluruh contoh surat, alur, dan keputusan dalam subbab ini adalah ilustrasi; periksa panduan jurnal sasaran sebelum digunakan.

11.6 MENENTUKAN KAPAN NASKAH PERLU DITAHAN

Penilaian 100 poin pada audit naskah memudahkan penulis membaca profil kualitas manuskrip dan menetapkan prioritas perbaikan. Meskipun demikian, skor total tidak selalu mencerminkan risiko paling serius. Manuskrip dengan 92/100 tetap dapat tidak layak disubmit apabila mengandung referensi palsu, ketidaksesuaian hasil dengan data asli, atau pelanggaran

etika penelitian. Karena itu, tahap akhir evaluasi membutuhkan dua jenis pemeriksaan yang berjalan beriringan: penilaian mutu bertingkat dan pemeriksaan red *flags* sebagai gerbang nonkompensatoris. Istilah nonkompensatoris berarti poin tinggi pada aspek lain tidak dapat menutupi masalah kritis yang mengganggu keabsahan atau integritas naskah.

Dalam dokumen sumber buku, bagian Q memuat 13 tanda bahaya yang menyebabkan naskah belum boleh diajukan; bagian R menyediakan sepuluh pertanyaan wajib, dengan aturan internal bahwa sedikitnya dua jawaban "Tidak" menyebabkan naskah belum direkomendasikan untuk *submission*. Subbab ini mempertahankan kedua instrumen tersebut dan mengembangkannya menjadi prosedur pemeriksaan, prioritas tindakan, serta keputusan yang dapat diaudit. Penerapan *checklist* ini tetap harus disesuaikan dengan desain penelitian, *author guidelines*, dan kewajiban etik yang berlaku.

Mengapa Red Flags Berbeda dari Kekurangan Penulisan Biasa?

Tidak setiap masalah memiliki tingkat bahaya sama. Kesalahan ketik pada judul tabel biasanya dapat diperbaiki tanpa mengubah validitas penelitian. Sebaliknya, penggunaan *test* set untuk memilih model terbaik dapat membuat estimasi performa tidak lagi independen; mengubah kalimat pada *Discussion* tidak memulihkan evaluasi tersebut. Keduanya boleh masuk daftar revisi, tetapi hanya persoalan kedua yang dapat memerlukan perancangan ulang eksperimen, pengulangan analisis, dan penyesuaian klaim utama. Demikian pula absennya izin pemrosesan data yang wajib tidak diselesaikan dengan menambahkan kalimat "*ethics approval was obtained*". Peneliti harus memeriksa keadaan faktual, prosedur institusional, dan batas penggunaan data.

Analogi sederhananya adalah pemeriksaan sebuah pesawat sebelum keberangkatan. Cat interior yang kurang rapi merupakan catatan perawatan, sementara masalah pada kendali penerbangan menghentikan penerbangan meskipun indikator lainnya sangat baik. Dalam audit manuskrip, red *flags* memainkan peran serupa: mereka menandai keadaan yang membutuhkan penjelasan atau koreksi substantif sebelum naskah dipublikasikan atau bahkan dikirim kepada editor. Klasifikasi berikut menjadi panduan tindakan, bukan penghakiman atas niat peneliti. Keputusan bahwa suatu temuan termasuk pelanggaran penelitian harus mengikuti proses pemeriksaan yang berwenang, bukan asumsi dari satu gejala.

Tiga Belas Red Flags dari Dokumen Sumber dan Bukti Pemeriksaannya

Pemeriksaan dilakukan dari berkas aslinya, bukan dari jaminan lisan penulis. Untuk data, cari jejak sumber, perizinan, perubahan dan statistik audit. Untuk hasil, bandingkan tabel manuskrip dengan *output analisis* yang disimpan. Untuk sitasi, buka artikel primer dan identitas publikasinya. Red *flag* yang belum diperiksa tidak boleh otomatis diberi status aman. Tabel 11.14 mempertahankan ketiga belas red *flags* pada dokumen sumber, sedangkan kolom bukti dan tindakan merupakan elaborasi operasional buku ini.

Tabel 11.14 Tiga Belas Red *Flags*, Bukti Pemeriksaan, dan Tindakan Awal

Red *flag* pada sumber (bagian Q)	**Bukti yang diverifikasi**	**Tindakan jika terbukti/ belum jelas**

1. Data atau sumbernya tidak dapat dijelaskan.	*Provenance*, izin, ekstraksi, kamus data, catatan akuisisi.	Tunda; selidiki asal data dan hak penggunaan; batasi klaim atau ganti data bila tidak sah.
2. *Reference*/DOI fiktif atau tidak dapat diverifikasi.	Rekaman penerbit, DOI *resolution*, *metadata*, sumber primer.	Hentikan klaim terkait; verifikasi, koreksi atau hapus; periksa seluruh daftar pustaka.
3. Hasil eksperimen tidak sesuai *file* eksperimen/*raw output*.	Log, *output* statistik, kode, versi data, tabel hasil.	Audit ulang *pipeline*; koreksi perhitungan; jalankan kembali jika perlu.
4. Jumlah *dataset*/sampel berubah antarbagian tanpa penjelasan.	*Flow* sampel, *data cleaning log*, *denominator* setiap analisis.	Rekonsiliasi angka dan alasan pengecualian; perbarui semua bagian.
5. *Data leakage* serius atau *test* set dipakai untuk *tuning*.	*Splitting, feature selection, preprocessing, tuning logs*.	Susun evaluasi bebas *leakage*, latih/evaluasi ulang, revisi klaim performa.
6. Tidak ada *research gap* atau *novelty* yang dapat dipertanggungjawabkan.	Studi primer, matriks komparasi, klaim kontribusi.	Tinjau posisi penelitian; turunkan atau ubah kontribusi bila perlu.
7. Tidak ada *baseline* pada *paper* yang mengklaim *proposed method* lebih baik.	Tabel pembanding, *setup* setara, alasan pemilihan *baseline*.	Tambahkan pembanding adil atau hilangkan klaim superioritas.
8. Klaim *state-of-the-art* tanpa *comparison* yang valid.	Kondisi evaluasi, data, metrik, batas *benchmark*.	Hapus *SOTA claim* atau uji sesuai kondisi yang dapat dibandingkan.
9. *Figure/table/data* tidak berasal dari penelitian sebenarnya.	*Raw data*, *source figure*, proses produksi visual, *captions*.	Cabut ilustrasi yang disajikan sebagai temuan; ganti dengan bukti sah.
10. *Paper* sedang diajukan ke jurnal lain secara bersamaan.	*Status submission*, portal editorial, komunikasi penulis.	Tunda pengajuan baru; selesaikan/*withdraw* sesuai prosedur dan kebijakan jurnal.
11. *Plagiarism/self-plagiarism* tidak dapat diterima.	Teks sumber, izin *reuse*, *attribution*, publikasi terdahulu.	Perbaiki substansi dan atribusi; konsultasikan kebijakan *overlap* bila perlu.
12. *Author* dicantumkan tanpa kontribusi yang sah.	*Contribution statement*, persetujuan semua penulis.	Klarifikasi kontribusi dan kepengarangan secara transparan.
13. Penggunaan data manusia tidak memenuhi aspek etik yang diwajibkan.	Keputusan komite etik/pengecualian, *consent*, SOP privasi.	Hentikan proses yang tidak sah; konsultasikan komite/institusi; jangan fabrikasi persetujuan.

Sumber: Daftar 13 red *flags* dipertahankan dari dokumen kerja "Struktur & Evaluasi Penulisan Artikel Jurnal Scopus", bagian Q; kolom bukti dan tindakan adalah elaborasi penulis.

Perhatian harus diberikan pada interpretasi red *flag* nomor 4. Jumlah responden yang berbeda di bagian *Methods* dan *Results* tidak selalu menandakan kesalahan bila penulis dapat menunjukkan alur rekrutmen, *attrition*, penghapusan duplikasi, *missing data*, dan *denominator* untuk tiap analisis. Yang menjadi masalah ialah ketidaksesuaian tanpa penjelasan atau tanpa dukungan rekaman. Demikian juga referensi yang tidak memiliki DOI tidak otomatis fiktif; yang wajib dapat diverifikasi adalah identitas dan keberadaan sumbernya. Pada penelitian yang tidak mengajukan keunggulan metode baru, *baseline* eksperimental mungkin tidak relevan; ketidakberlakuan ini harus ditulis dengan alasan, bukan diperlakukan sebagai poin gratis.

Klasifikasi Risiko: Stop, Investigate, Revise, dan Verify

Tidak seluruh red *flags* dapat ditangani dengan jalur sama. Sebagian merupakan indikasi integritas dan kewenangan penggunaan data; sebagian merupakan risiko evaluasi metodologis; sebagian lagi berkaitan dengan kelayakan kontribusi serta kejujuran posisi naskah. Satu gejala awal harus dipisahkan dari hasil pemeriksaan. Istilah "indikasi" dipakai ketika berkas belum lengkap, sedangkan "terkonfirmasi" dipakai ketika bukti yang tersedia sudah memadai. Auditor internal sebaiknya menyimpan empat status kerja: *Open*, Under *Investigation*, *Resolved*, dan Not *Applicable* (dengan alasan). Kelompokkan temuan audit menurut dampak dan syarat penyelesaiannya pada Tabel 11.15.

Tabel 11.15 Kelas Risiko, Status Gerbang, dan Bukti Penutupan

Kelas audit	**Contoh temuan**	**Tindakan dan syarat penutupan**
Critical / Stop	Data fiktif, masalah etik substantif, publikasi ganda, hasil tak terlacak.	*Submission* ditahan; perlukan bukti koreksi yang sah atau keputusan institusi/otoritas terkait.
Major / Re-evaluate	*Data leakage*, bias desain yang mengubah kesimpulan, *baseline* tidak adil.	Lakukan analisis/eksperimen ulang; tampilkan *output* dan klaim yang direvisi.
Substantive / Rewrite	*Gap* tidak didukung, kontribusi berlebihan, penjelasan sampel kabur.	Perbaiki landasan bukti, argumentasi, dan keterpautan *objective–results*.
Technical / Finalize	Nomor tabel, format sitasi, *spelling*, *metadata sistem*.	Perbaiki dan verifikasi lintas dokumen; tidak menggantikan penutupan masalah kritis.

Sumber: Klasifikasi operasional penulis untuk memudahkan triase; istilah dan tingkat risiko ini bukan kategori formal pada dokumen sumber.

Penyelesaian masalah kritis memerlukan bukti penutupan. Misalnya, red *flag* "*test* set dipakai untuk *tuning*" baru dinyatakan *Resolved* setelah penulis menunjukkan pembagian data yang benar, prosedur *tuning* pada *training/validation*, evaluasi final independen, serta tabel hasil baru yang konsisten dengan *Abstract* dan *Conclusion*. Mengubah satu kalimat menjadi "*limitations*" tidak menutup masalah evaluasi yang sudah tidak valid. Bila pengulangan tidak

mungkin dilakukan, peneliti perlu menarik klaim yang tidak didukung dan memutuskan apakah kontribusi penelitian yang tersisa masih layak sebagai artikel.

Sepuluh Pertanyaan Wajib sebagai Uji Kesiapan Argumentasi

Bagian R dokumen sumber berisi sepuluh pertanyaan sederhana namun menuntut penilaian yang tidak dangkal. "Ya" harus berarti bukti dapat ditemukan dalam naskah atau berkas pendukung, bukan hanya bahwa penulis merasa sudah mengerjakannya. Dokumen sumber menyarankan penundaan *submission* bila sedikitnya dua pertanyaan memperoleh jawaban "Tidak". Pada desain penelitian yang tidak memerlukan *baseline* eksperimen, penulis perlu mencatat N/A berikut dasar metodologisnya; perubahan ini merupakan adaptasi praktik pada buku ini, karena formulir asli memakai pilihan Ya/Tidak. Jawab pertanyaan kelayakan pada Tabel 11.16 dengan menunjukkan artefak pendukungnya.

Tabel 11.16 Sepuluh Pertanyaan Wajib dan Artefak Bukti Minimum

Pertanyaan dari bagian R	**Bukti minimum untuk jawaban Ya**
1. Apakah masalah penelitian jelas?	Rumusan masalah spesifik dan konsekuensinya.
2. Apakah *research gap* jelas dan didukung referensi?	Matriks *previous studies* dan sumber primer pendukung.
3. Apakah *novelty* dapat dijelaskan dalam maksimal 3 kalimat?	Pernyataan kontribusi yang terukur dan konsisten.
4. Apakah metode dapat direplikasi?	Prosedur, konfigurasi/instrumen, data/sampel, analisis.
5. Apakah *dataset*/sampel dapat dipertanggungjawabkan?	Asal, kriteria, ukuran, karakteristik, batas pemakaian.
6. Apakah eksperimen mempunyai *baseline* yang fair?	Desain perbandingan setara, bila klaim/jenis studi menuntutnya.
7. Apakah hasil menjawab seluruh *research question/objective*?	Pemetaan *RQ–analysis–result–conclusion*.
8. Apakah *Discussion* menjelaskan mengapa hasil terjadi, bukan hanya apa hasilnya?	Penjelasan argumentatif yang dibatasi bukti.
9. Apakah setiap klaim utama mempunyai *evidence*?	*Claim–evidence ledger* dan jejak ke tabel/sumber primer.
10. Apakah kontribusi cukup relevan bagi pembaca internasional?	*Positioning* pada perdebatan bidang dan manfaat ilmiah yang jelas.

Sumber: Sepuluh pertanyaan dipertahankan dari dokumen sumber, bagian R. Kolom bukti minimum adalah elaborasi penulis.

Aturan ≥ 2 jawaban "Tidak" merupakan kriteria praktis internal yang berasal dari dokumen sumber. Ia tidak setara dengan keputusan editor atau perangkat prediksi penerimaan Scopus. Dalam penerapan yang ketat, satu jawaban "Tidak" pada persoalan paling mendasar—misalnya sumber data tidak sah—sudah cukup untuk menahan pengiriman walaupun aturan jumlah "Tidak" belum tercapai. Karena itu sepuluh pertanyaan tidak boleh diubah menjadi sistem voting yang dapat mengalahkan red *flags*.

Menyatukan Skor, Red Flags, dan Journal Fit dalam Satu Keputusan

Penilaian akhir dilakukan secara berurutan. Pertama, validasi kondisi ilmiah serta legal-etis; kedua, periksa sepuluh pertanyaan wajib; ketiga, interpretasikan total nilai 100 poin; keempat, lakukan *pre-submission check* terhadap jurnal tujuan. Urutan ini mencegah situasi ketika manuskrip yang tampak telah rapi dan memperoleh 94 poin tetap terkirim walaupun persetujuan pengumpulan data belum jelas. Kelayakan *submission* bukan sifat tetap sebuah manuskrip, melainkan kondisi pada versi tertentu, tanggal tertentu, dan terhadap ketentuan jurnal tertentu.

Dalam contoh hipotetis yang telah digunakan pada audit naskah, manuskrip mengenai *short-form video marketing* memperoleh skor 78/100. Kesimpulan awalnya adalah *Major Internal Revision*. Anggap penulis telah memperbaiki abstrak sehingga tidak lagi mengklaim bahwa *engagement* "menyebabkan" *purchase intention* berdasarkan survei potong lintang, tetapi belum bisa menunjukkan *provenance* satu set data sekunder. Status akhirnya tetap *Hold* meskipun skor bahasa dan *Discussion* meningkat, karena legitimasi sumber data belum dapat dipastikan. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa keputusan yang kuat membutuhkan hubungan antarmasalah, bukan sekadar penjumlahan angka.

Analisis Kesalahan: Dari Klaim Siap Submit ke Keputusan Berbasis Bukti

Contoh penilaian lemah:

> *The manuscript is ready for submission because it achieved a score of 92/100 and the similarity index is below the journal threshold.*

Pernyataan tersebut gagal karena skor dan persentase *similarity* tidak membuktikan keaslian data, kualitas dukungan klaim, atau kepatuhan etik. Batas *similarity* yang digunakan suatu jurnal tidak dapat disamakan dengan persentase plagiarisme dan bukan syarat kelayakan universal.

Contoh penilaian kuat:

> *The manuscript meets the project's internal scoring threshold (92/100), but submission is deferred because the data provenance documentation remains incomplete. The manuscript will be reconsidered after the dataset origin, permitted use, and consistency of the reported analyses have been independently verified. This is an internal readiness decision, not an editorial recommendation.*

Contoh kuat menyebut angka yang relevan, menyatakan masalah yang menghalangi pengiriman, menegaskan bukti yang diperlukan, dan membatasi status keputusan pada evaluasi internal. Tidak ada dugaan fabrikasi yang dinyatakan sebagai fakta sebelum pemeriksaan; yang dicatat adalah kesenjangan bukti yang perlu ditutup.

11.7 MEMAHAMI PEMERIKSAAN AWAL DAN PROSES PENELAAHAN

Setelah penulis menyelesaikan *submission*, naskah tidak langsung diterima sebagai kandidat publikasi. Jurnal biasanya melakukan rangkaian pemeriksaan administratif dan ilmiah sebelum memperoleh penilaian *reviewer*. Urutannya dapat berbeda menurut penerbit, platform, disiplin, dan kebijakan jurnal. Secara umum, proses meliputi pemeriksaan kelengkapan, penilaian kecocokan dan signifikansi oleh editor, penugasan *reviewer*, penelaahan substantif, serta keputusan editorial. Penulis perlu memahami tahapan ini agar dapat membedakan permintaan perbaikan teknis dari kritik ilmiah terhadap temuan penelitian.

Springer Nature menjelaskan bahwa *initial quality check* dapat mencakup *authorship*, *competing interests*, *ethics approval*, dan *plagiarism*; editor kemudian menilai kesesuaian naskah serta memilih *reviewer* yang berkompeten dan tidak memiliki konflik kepentingan yang tampak. Sistem dan kriteria rinci tetap tunduk pada kebijakan masing-masing jurnal (Springer Nature Support, 2024). Dari sisi penulis, alur tersebut menunjukkan bahwa kesalahan administrasi dapat menghambat penilaian substansi bahkan ketika penelitian memiliki kontribusi yang baik.

Memisahkan Technical Check dari Editorial Screening

Technical check menilai kesiapan berkas dan pemenuhan aturan yang dapat diverifikasi secara administratif: adanya abstrak, *format file*, kualitas gambar, pernyataan etik, informasi penulis, ketersediaan *supplementary materials*, maupun pemeriksaan *similarity*. Sebagian jurnal menugaskan staf editorial atau tim produksi awal untuk pemeriksaan ini. Hasilnya dapat berupa pengembalian berkas kepada penulis untuk diperbaiki tanpa penilaian substantif tentang kualitas penelitian. Penulis sebaiknya membaca alasan "*sent back to author*" secara spesifik, bukan langsung menganggapnya sebagai penolakan ilmiah.

Editorial screening menanyakan pertanyaan berbeda: apakah masalah penelitian relevan, kontribusinya cukup berarti bagi pembaca, desainnya sesuai, bukti awalnya kredibel, dan apakah naskah layak memperoleh waktu *reviewer*. Penilaian pada tahap ini dapat dilakukan *editor-in-chief*, *associate editor*, *handling editor*, atau tim editorial sesuai struktur jurnal. Penolakan tanpa *external peer review* sering disebut *desk rejection* atau *editorial rejection*. Keputusan semacam itu tidak selalu berarti penelitian sepenuhnya salah; penyebabnya bisa berkisar dari ketidaksesuaian *scope* hingga kelemahan fundamental yang terlihat dari *Abstract*, *Introduction*, *Method*, dan *Results*. Tabel 11.17 memetakan tahapan umum yang dilalui naskah setelah pengiriman.

Tabel 11.17 Tahapan Umum dari *Submission* hingga Keputusan

Tahap	Pertanyaan editorial utama	Kemungkinan keluaran
Submission/technical check	Apakah *metadata*, berkas, dan pernyataan wajib lengkap?	Lolos pemeriksaan atau dikembalikan untuk perbaikan
Editorial triage/screening	Apakah naskah sesuai *scope* dan cukup kuat untuk ditelaah?	*Desk reject* atau diteruskan ke *editor/reviewer*

Reviewer selection	Siapa memiliki kompetensi dan independensi?	Undangan; penggantian *reviewer* jika menolak
Peer review	Apakah metode, analisis, klaim, dan pelaporan dapat dipertanggungjawabkan?	*Reviewer reports* dan rekomendasi
Editorial synthesis	Apa tindakan yang paling tepat berdasarkan keseluruhan bukti?	*Accept*, *revise*, *reject*, atau opsi lain sesuai jurnal
Revision/re-review	Apakah kelemahan telah ditangani dan diperiksa?	Keputusan lanjutan atau putaran telaah tambahan

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Springer Nature Support (2024), Elsevier (2026c), dan COPE Council (2017); urutan dapat bervariasi.

Pemilihan Reviewer, Model Peer Review, dan Kerahasiaan

Penyunting memilih *reviewer* berdasarkan kesesuaian topik, kemampuan metodologis, dan independensi. Dalam artikel multidisiplin, satu *reviewer* mungkin menguasai teori tetapi *reviewer* lain lebih kuat pada analisis statistik atau implementasi teknis. Perbedaan bidang kepakaran menjelaskan mengapa dua laporan *review* dapat menekankan masalah yang berbeda. *Reviewer* dapat menolak undangan karena keterbatasan waktu, konflik kepentingan, atau kurangnya kompetensi spesifik. Penggantian undangan merupakan bagian normal proses editorial dan bukan indikator langsung kualitas artikel.

Model peer review mencakup single-anonymous (*reviewer* tidak diungkap kepada penulis), double-anonymous (identitas penulis dan *reviewer* disamarkan sejauh memungkinkan), serta *open peer review* dengan variasi transparansi identitas atau laporan. Anonimisasi tidak menjamin bahwa semua identitas mustahil ditebak melalui *dataset*, kutipan publik, atau *preprint*; yang penting adalah mematuhi prosedur yang dinyatakan jurnal tanpa memanipulasi fakta. Pada double-anonymous *review*, penulis harus memeriksa *metadata* berkas, nama lampiran, *acknowledgments*, URL repositori, dan *self-citations* sesuai kebijakan jurnal. Pada jurnal yang menerima *preprint*, keberadaannya perlu dikelola sesuai petunjuk anonimisasi. Gunakan Tabel 11.18 untuk menyesuaikan identitas dan versi berkas dengan model penelaahan jurnal.

Tabel 11.18 *Model Peer Review* dan Implikasi Persiapan Berkas

Model	**Karakteristik umum**	**Implikasi bagi penulis**
Single-anonymous	Identitas *reviewer* disembunyikan dari penulis	Jangan meminta identitas *reviewer*; jawab substansi kritik
Double-anonymous	Identitas kedua pihak disamarkan sejauh prosedur memungkinkan	Periksa *title* page, *metadata*, repositori, dan *supplementary files*
Open peer review	Transparansi identitas/laporan dapat diterapkan dengan bentuk berbeda	Periksa kebijakan publikasi laporan dan persetujuan yang diperlukan
Post-publication review	Masukan dapat dilanjutkan setelah terbit dalam model tertentu	Pertahankan catatan bukti, koreksi, dan respons ilmiah

Sumber: Penjelasan konseptual berdasarkan pedoman umum *peer review*; tidak semua jurnal menerapkan seluruh model.

Standar etik *reviewer* menekankan penilaian objektif, kerahasiaan manuskrip, dan pengungkapan konflik kepentingan (COPE Council, 2017). Poin ini juga relevan bagi penulis: permintaan agar *reviewer* melakukan sitasi tertentu bukan otomatis wajib dipenuhi; penulis dapat mengevaluasi apakah sumber tersebut benar-benar relevan. Sebaliknya, kritik yang keras tetapi substansial tidak boleh ditolak hanya karena bahasanya tidak nyaman. Penulis sebaiknya membedakan kekuatan argumen dari nada penyampaiannya.

Apa yang Dinilai Reviewer? Menyelaraskan Pertanyaan dengan Bukti

Reviewer pada dasarnya menilai apakah kita dapat mempercayai klaim ilmiah. Dalam artikel kuantitatif, perhatian mungkin diarahkan pada operasionalisasi konstruk, *sampling*, *confounding*, hasil model, dan batas inferensi. Dalam studi *machine learning*, *reviewer* dapat menguji pemisahan data, *baseline fairness*, *metric selection*, *ablation*, dan generalisasi eksternal. Untuk *qualitative research*, audit dapat berpusat pada alasan pemilihan partisipan, jejak analisis, keterhubungan kutipan dengan tema, *reflexivity*, serta transparansi metode. Pada *systematic review*, pertanyaan tertuju pada protokol, pencarian, *screening*, *quality assessment*, dan kecukupan sintesis. Karena itu, penilaian yang baik tidak memakai satu *checklist* mekanis tanpa memperhatikan desain penelitian.

Analoginya, *technical check* memeriksa apakah dokumen pengujian laboratorium mempunyai identitas sampel dan format yang diperlukan, sedangkan *peer review* memeriksa apakah prosedur uji valid, pengukuran cukup kuat, dan penafsiran hasil logis. Lulus pemeriksaan berkas bukan bukti bahwa pengujian sah; demikian pula kritik *reviewer* tidak selalu berarti dokumen teknis tidak lengkap. Dua persoalan itu perlu jalur perbaikan yang berbeda.

Menafsirkan Status Portal tanpa Menebak Hasil Keputusan

Status yang tampil pada sistem seperti Editorial Manager atau platform lain bersifat administratif dan tidak dapat dipakai untuk memprediksi keputusan akhir dengan pasti. Istilah "Under *Review*" dapat mencakup beberapa subproses, termasuk pencarian *reviewer*, penerimaan undangan, penilaian aktif, atau tindak lanjut editor. "With Editor" tidak selalu berarti *desk rejection* akan datang. Elsevier menjelaskan bahwa istilah status dapat dikustomisasi dan alur dapat kembali ke tahap sebelumnya; oleh sebab itu, status harus dibaca berdasarkan keterangan sistem, bukan rumor atau perkiraan lama proses (Elsevier, 2026c). Tabel 11.19 membantu membaca status pada portal tanpa menarik kesimpulan editorial terlalu awal.

Tabel 11.19 Pembacaan *Status Submission* sebagai Informasi Proses

Contoh status	**Arti yang masuk akal**	**Kesimpulan yang tidak sah**
Incomplete/Needs Approval	Ada langkah atau *file* yang belum disahkan penulis	Manuskrip telah masuk *peer review*
Sent Back to Author	Perlu koreksi sebelum proses berlanjut	Manuskrip pasti ditolak secara ilmiah
With *Editor/Editor Assigned*	Penanganan berada di tahapan editorial	Editor pasti menyukai atau menolak hasil
Under *Review*	Kegiatan *review* sedang dikelola dalam sistem	*Review* selalu sedang dibaca *reviewer* saat itu
Required Reviews Completed	Sebagian/seluruh laporan yang diperlukan sudah masuk	Keputusan *accept* akan segera diberikan
Decision in Process	Editor menyiapkan atau memproses keputusan	Hasil keputusan bisa disimpulkan dari lamanya status

Sumber: Adaptasi edukatif dari Elsevier *(2026c*); istilah, transisi, dan makna dapat berbeda antarplatform.

Simulasi Editorial Screening pada Manuskrip Pemasaran Video Pendek

Bayangkan sebuah manuskrip hipotetis menggunakan survei potong lintang untuk menganalisis hubungan *audience engagement*, *consumer trust*, dan *purchase intention* pada usaha kecil. Pada *technical check*, staf editorial meminta berkas *title* page dipisahkan dari *main manuscript* karena jurnal menggunakan double-anonymous *review*. Penulis memperbaiki *metadata* dan mengunggah ulang berkas. Pada *editorial screening*, *handling editor* melihat bahwa *Introduction* mengklaim "*the effect of video exposure*" meskipun desain tidak memiliki perlakuan atau kontrol kausal. Editor dapat meminta klarifikasi sebelum *review*, meneruskan naskah dengan perhatian khusus, atau menolak bila klaim utama tidak dapat ditopang desain. Ini merupakan contoh kemungkinan proses, bukan keputusan dari jurnal tertentu.

Jika diteruskan, *reviewer* pertama mungkin mengkritik ketidakjelasan konstruk *trust*, sedangkan *reviewer* kedua mempermasalahkan pemilihan sampel dan heterogenitas UMKM. Dua kritik tersebut tidak saling meniadakan. Tindakan penulis ialah menilai bukti untuk masing-masing kritik dan memperbaiki naskah berdasarkan prioritas ilmiah, bukan mencari *reviewer* yang dianggap paling mudah dipenuhi. Editorlah yang mengintegrasikan rekomendasi *reviewer* dengan penilaian independennya.

Contoh Academic English: Menghindari Salah Tafsir atas Status

Pernyataan lemah:

> "*Our paper has been under review for several weeks, which demonstrates that the reviewers found the study important and that acceptance is likely*."

Kalimat tersebut menyimpulkan respons *reviewer* dan peluang penerimaan dari data administrasi yang tidak mempunyai kekuatan inferensial untuk mendukungnya. Versi yang lebih tepat ialah:

"*The manuscript remains under review*. *Because the journal's portal status does not indicate the content of reviewer assessments, no conclusion can yet be drawn regarding the likely editorial decision*."

Evaluasi Mandiri Subbab 11.7

- Mengapa *technical check* dan *editorial screening* tidak boleh dianggap sebagai tahap yang sama?
- Bagaimana memilih respons yang tepat ketika manuskrip dikembalikan untuk perbaikan *metadata* anonim?
- Mengapa "Under *Review*" tidak dapat ditafsirkan sebagai indikator peluang *acceptance*?
- Siapa yang menetapkan keputusan penerbitan dan bagaimana *reviewer* berkontribusi terhadap keputusan tersebut?

Output Subbab 11.7 adalah peta proses editorial dan *tracking log* yang membantu penulis merespons status serta korespondensi secara proporsional. Pemahaman itu menjadi dasar bagi interpretasi keputusan resmi pada Subbab 12.1.

11.8 TUTORIAL: MEMVERIFIKASI JURNAL DAN MENYIAPKAN PAKET PENGIRIMAN

Langkah 1. Cocokkan identitas jurnal

Buka Scopus *Sources* melalui kanal resmi, lalu cocokkan nama jurnal dan *ISSN* dengan laman penerbit. Simpan status cakupan dan rentang tahun di lembar keputusan. Catat tanggal pemeriksaan karena cakupan dapat berubah (Elsevier, 2026b).

Langkah 2. Uji kecocokan topik dan jenis artikel

Baca cakupan dan panduan penulis dari laman penerbit. Bandingkan pertanyaan, metode, konteks usaha kecil, dan pembaca naskah kita dengan artikel yang telah diterbitkan. Untuk kelayakan penerbit, periksa juga informasi penelaahan dan biaya (Think. Check. Submit., 2026).

Langkah 3. Siapkan berkas sesuai peran

Pisahkan manuskrip, halaman judul, materi pelengkap, dan deklarasi jika diminta. Untuk penelaahan anonim, periksa isi berkas dan *metadata* sesuai panduan. Pastikan setiap pernyataan etik, konflik kepentingan, dan ketersediaan data sesuai kondisi nyata.

Langkah 4. Tulis surat pengantar singkat

Contoh pembuka: We *submit our manuscript*, "*Consumer Evaluations of Short Promotional Videos and Purchase Intention for Small-Business Products*," *for consideration as an original research article*. Nyatakan kontribusi dan alasan kecocokan dengan jurnal. Tambahkan pernyataan pengiriman eksklusif atau persetujuan penulis jika benar dan diminta.

Langkah 5. Periksa ringkasan sebelum mengirim

Cocokkan judul, urutan penulis, jenis artikel, versi naskah, dan berkas tambahan pada layar ringkasan. Simpan konfirmasi setelah pengiriman berhasil. Catat luaran latihan pada Tabel 11.20 agar dapat digunakan pada tahap berikutnya.

Tabel 11.20 Lembar kerja tutorial Bab 11

Kandidat	Identitas dan cakupan	Kecocokan substansi	Berkas dan keputusan
Isi nama dan *ISSN* aktual	Sumber resmi dan tanggal pengecekan	Catat cakupan jurnal dan artikel pembanding	Daftar dokumen serta alasan pilih atau tunda

Contoh surat pengantar untuk disesuaikan

Dear Editor,
We submit our manuscript, "*Consumer Evaluations of Short Promotional Videos and Purchase Intention for Small-Business Products*," *for consideration as an original research article*. *Our study examines an association between consumer evaluations of short promotional videos and self-reported purchase intention*. *The manuscript distinguishes the intended outcome from recorded sales, which were not measured*.
The manuscript may be relevant to readers interested in consumer responses to digital promotion and how those responses are measured. *We would welcome your consideration of its fit with the journal's scope*.
Sincerely,
[*Corresponding author*]

Bagian yang perlu disesuaikan sebelum surat digunakan

Ganti judul dengan judul final. Jelaskan kecocokan dengan cakupan jurnal berdasarkan laman dan artikel yang sudah diperiksa. Tambahkan deklarasi yang diminta jurnal sesuai fakta, termasuk status pengiriman, konflik kepentingan, ketersediaan data, dan persetujuan seluruh penulis bila relevan. Contoh surat ini ditujukan untuk latihan dan tidak merujuk pada pengiriman yang telah dilakukan.

Jika dua jurnal sama-sama terlihat cocok

Tulis alasan kecocokan dengan satu kalimat yang menyebut pembaca, desain, dan kontribusi. Periksa panduan berkas, biaya, serta status cakupan. Jika ada perbedaan nama, *ISSN*, penerbit, atau alamat portal yang belum dapat diverifikasi, tahan keputusan. Identitas jurnal yang jelas diperlukan sebelum kita mempertimbangkan metrik atau waktu publikasi.

Luaran dan kaitannya dengan tahap berikutnya

Kita membawa paket pengiriman, catatan kecocokan jurnal, dan versi naskah yang diajukan. Simpan ketiganya agar kita bisa menjawab komentar editor atau *reviewer* dengan merujuk pada berkas yang tepat.

BAB 12
MENANGGAPI *REVIEWER* DAN MENYIAPKAN REVISI

Komentar *reviewer* tidak selalu datang sebagai saran kecil yang bisa langsung diterapkan. Kita perlu mengenali masalah di balik setiap komentar, menentukan perubahan yang dapat dilakukan, dan menunjukkan bukti revisi kepada editor.

12.1 MEMBACA KEPUTUSAN EDITOR DAN MENENTUKAN PRIORITAS

Keputusan editor merupakan hasil penilaian atas kesesuaian, kualitas bukti, prioritas jurnal, dan laporan *reviewer* bila dilakukan *peer review*. Keputusan tidak selalu identik dengan rekomendasi satu *reviewer*. *Reviewer* dapat mengusulkan *major revision* sementara editor memutuskan *reject* karena persoalan metodologis lebih mendasar, atau editor dapat meminta revisi ketika sebagian *reviewer* menganggap naskah sudah memadai. Karena itu, tindakan penulis harus berangkat dari teks keputusan resmi, bukan dari hitungan berapa *reviewer* yang mendukung atau menolak.

Klasifikasi keputusan bervariasi antarjurnal. Pada banyak sistem, kategori umum mencakup *accept*, *minor revision*, *major revision*, *reject*, dan terkadang *reject and resubmit* atau *transfer*. Istilah "*accept with minor revisions*" tidak selalu sama dengan "*minor revision*" yang masih membutuhkan penilaian ulang. Beberapa jurnal memiliki satu kategori *revise* tanpa membedakan *major* dan minor; ada pula keputusan editorial khusus untuk perbaikan teknis. Makna operasionalnya perlu dilihat dari surat keputusan, batas waktu, dan tombol tindakan yang tersedia pada portal.

Membedakan Kategori Keputusan dan Status Ilmiah Manuskrip

Accept menyatakan editor telah menyetujui publikasi, biasanya dilanjutkan ke proses produksi dan pengecekan *proof*. Pada tahap itu, penulis masih harus memeriksa nama, afiliasi, rumus, tabel, gambar, lisensi, dan deklarasi secara cermat. *Minor revision* biasanya mengindikasikan koreksi yang relatif terlokalisasi, tetapi tetap dapat melibatkan perubahan substansi yang harus dibuktikan. *Major revision* menunjukkan perlunya perubahan yang lebih luas pada metode, analisis, pelaporan, atau penafsiran; undangan merevisi tidak berarti artikel telah diterima.

Reject dapat diberikan sebelum *review* (*desk reject*) atau setelah *peer review*. *Desk rejection* karena *mismatch* dengan jurnal berbeda dari penolakan akibat cacat desain yang tidak dapat diperbaiki dengan data tersedia. *Reject and resubmit*, bila jurnal menggunakannya, dapat memungkinkan penulis mengirim versi baru melalui mekanisme khusus, tetapi statusnya tetap bukan penerimaan. *Transfer* adalah tawaran meneruskan naskah dan kadang laporan *reviewer* ke jurnal lain; penulis wajib memeriksa *scope*, *proses peer review* berikutnya, persyaratan biaya, dan apakah *transfer* membutuhkan persetujuan eksplisit. Mulailah dengan mencocokkan surat editor dengan tindakan awal yang diringkas pada Tabel 12.1.

Tabel 12.1 Kategori Keputusan Editor dan Makna Kerja bagi Penulis

Kategori umum	**Apa artinya**	**Tindakan awal yang tepat**
Accept	Persetujuan editorial untuk publikasi, masuk proses produksi	Periksa *proof*, *metadata*, hak, dan *declarations*
Minor revision	Perbaikan relatif terbatas diminta sebelum keputusan lanjutan	Petakan setiap komentar dan lampirkan revisi terverifikasi
Major revision	Perbaikan mendasar pada konten/analisis/pelaporan diperlukan	Audit kelayakan revisi, bukti baru, dan tenggat
Reject (*desk*)	Tidak diteruskan ke *external peer review*	Periksa *scope*, kontribusi, atau masalah dasar sebelum jurnal lain
Reject (post-review)	Editor menolak setelah evaluasi yang tersedia	Klasifikasi kritik yang dapat/tidak dapat diperbaiki
Reject and resubmit	Peluang pengajuan baru sesuai kebijakan jurnal, bukan *accept*	Baca instruksi apakah harus membuat *submission* baru
Transfer offer	Alternatif jurnal ditawarkan, tanpa jaminan diterima	Evaluasi target baru dan hak persetujuan *transfer*

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan Springer Nature Support (2024), Elsevier (2026c), dan panduan editorial umum; label persis mengikuti jurnal.

Membaca Decision Letter dengan Hierarki Bukti

Langkah pertama bukan langsung mengubah kalimat, melainkan membaca seluruh surat keputusan, termasuk lampiran, catatan *confidential* untuk penulis, petunjuk revisi, dan tanggal batas akhir. Pisahkan komentar editor yang bersifat mengikat dari rekomendasi *reviewer*, kemudian identifikasi apakah masalah berkaitan dengan *scope*, desain, analisis, pelaporan, atau presentasi. Tanggapan yang baik menjelaskan apa yang telah dikerjakan, apa yang belum dapat dikerjakan, alasan ilmiahnya, dan bukti lokasi revisi. Komentar tidak harus selalu dipatuhi secara harfiah, tetapi perbedaan pendapat wajib dijelaskan dengan argumen dan data.

Prioritas revisi sebaiknya ditentukan oleh dampaknya terhadap validitas kesimpulan. *Reviewer* yang meminta penambahan pernyataan *limitations* dapat dijawab dengan revisi paragraf; *reviewer* yang menunjukkan potensi *data leakage* memerlukan pemeriksaan *pipeline*, kemungkinan pengulangan analisis, dan pembaruan seluruh klaim performa yang terdampak. Mengganti satu kata di *Abstract* tidak menyelesaikan kesalahan eksperimen. Keputusan editor sering menjadi lebih mudah dipahami jika penulis menyusun "*dependency map*" dari komentar terhadap data, metode, hasil, dan kesimpulan.

Ilustrasi Decision Letter: Klaim yang Tidak Didukung Metode

Misalkan sebuah manuskrip hipotetis tentang *short-form video marketing* memperoleh *major revision*. Editor menyoroti dua hal: konstruk *consumer trust* belum dijelaskan secara memadai dan kesimpulan mengklaim bahwa *engagement* menyebabkan *purchase intention*, padahal data berasal dari survei observasional satu waktu. *Reviewer* lain meminta ketidakpastian estimasi, pembenaran ukuran sampel, dan pembahasan generalisasi. Dalam kasus ini, prioritas pertama ialah memeriksa apakah analisis yang tersedia dapat

mendukung klaim asosiasi, lalu menurunkan bahasa kausal menjadi deskriptif/asosiatif. Prioritas berikutnya adalah memperjelas instrumen, perhitungan, serta batas sampel. Menambahkan sekadar referensi baru tidak menyelesaikan persoalan inferensi.

Apabila sebagian permintaan memerlukan data baru yang tidak dapat dikumpulkan secara sah atau realistis, penulis harus mengomunikasikan keterbatasan tersebut. Pilihan ilmiah dapat berupa analisis tambahan yang mungkin dilakukan dengan data tersedia, mengubah ruang lingkup klaim, atau menerima bahwa manuskrip belum layak dilanjutkan pada jurnal tersebut. Keterbukaan tentang ketidakmampuan memenuhi suatu permintaan lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada mengarang prosedur, menaikkan ukuran sampel secara retrospektif, atau melaporkan angka yang tidak berasal dari analisis.

Revisi, Penolakan, Transfer, dan Appeal: Tindakan yang Proporsional

Apabila diminta revisi, penulis harus memeriksa deadline, jenis *file* yang wajib diunggah, *format response to reviewers*, persyaratan perubahan yang ditandai, dan apakah portal mengharuskan tindakan *submit revision* terpisah setelah komentar diunggah. Jangan berasumsi bahwa menambahkan balasan pada forum otomatis menyelesaikan *resubmission*. Simpan bukti bahwa sistem telah menerima versi final dan periksa PDF yang dihasilkan portal. Tahap berikutnya, Subbab 12.2, akan membahas *response letter* dan *revision tracking* secara lebih teknis.

Setelah *reject*, penulis tidak disarankan langsung mengirim naskah yang sama ke jurnal berikutnya tanpa membaca alasan penolakan. Kritik tentang *scope* mungkin dapat ditangani melalui pemilihan jurnal yang lebih sesuai, sedangkan kritik desain atau data memerlukan pekerjaan substantif. *Appeal* hanya layak diajukan jika tersedia alasan yang dapat diverifikasi, misalnya kesalahan faktual yang material, konflik kepentingan yang tidak ditangani, atau prosedur editorial yang tidak sesuai kebijakan. *Appeal* bukan mekanisme untuk menuntut penerimaan hanya karena penulis tidak setuju dengan penilaian ilmiah; prosedurnya harus mengikuti aturan jurnal.

Transfer manuskrip perlu dipertimbangkan secara rasional. Proses dapat mengurangi pekerjaan unggah ulang, tetapi tidak otomatis berarti jurnal penerima akan menilai kontribusi cocok atau memberikan *acceptance*. Penulis perlu memeriksa apakah naskah, laporan *review*, dan data pribadi akan ditransfer, lalu memutuskan melalui mekanisme persetujuan yang tersedia. Selama manuskrip masih aktif dipertimbangkan oleh satu jurnal, penulis tidak boleh melakukan *concurrent submission* ke jurnal lain tanpa penyelesaian status yang sah.

Contoh Academic English: Menanggapi Keputusan secara Profesional

Contoh respons yang lemah terhadap kritik editor adalah:

> "*The reviewers misunderstood our research*. *We strongly disagree with their evaluation and believe that our method is already sufficient*; *therefore, the manuscript should be accepted without further changes*."

Respons tersebut tidak membedakan komentar faktual dari penilaian metodologis dan tidak menunjukkan langkah koreksi. Alternatif yang lebih tepat ialah:

> "*We appreciate the editor's assessment*. *We have revised the manuscript to distinguish associations from causal effects, clarified the measurement of consumer trust, and aligned the Abstract and Conclusion with the observational design*. *The revised sections are identified in [verified locations*]. *We also explain which requested analyses were not feasible with the available data and why*."

Contoh kedua masih harus disesuaikan: jangan menyatakan "we have *revised*" sebelum perubahan benar-benar dilakukan. Keputusan editor harus ditanggapi dengan jejak tindakan yang dapat diperiksa, bukan janji yang hanya muncul dalam surat respons. Pada revisi yang sangat besar, tanggapan perlu mencakup tabel kontrol agar setiap masalah metodologis, hasil, dan teks yang terdampak diperiksa kembali. Gunakan Tabel 12.2 untuk mencatat prioritas, tindakan, dan bukti penyelesaian per butir.

Tabel 12.2 *Decision-to-Action Log* untuk Persiapan Revisi

Item keputusan	Prioritas	Aksi dan bukti	Penanggung jawab/status
Editor: bahasa kausal	Kritis	Revisi semua klaim dan audit desain	[Isi penulis]
Reviewer A: instrumen *trust*	Tinggi	Uraikan sumber, butir, validitas, dan batas	[Isi penulis]
Reviewer B: ketidakpastian	Tinggi	Laporkan estimasi dan interval yang relevan	[Isi penulis]
Editor: *formatting*	Rutin	Periksa struktur dan dokumen *submission*	[Isi penulis]
Portal: *revision submission*	Kritis administratif	Unggah *file*, sahkan PDF, simpan bukti *submit*	[Isi penulis]

Sumber: Simulasi penulis untuk latihan manajemen keputusan editorial; bukan catatan sebuah jurnal nyata.

Evaluasi Mandiri Subbab 12.1

- Mengapa *major revision* tidak dapat dianggap sebagai *conditional acceptance*?
- Bagaimana membedakan penolakan karena *scope* dari penolakan akibat cacat metodologi yang mendasar?
- Apa yang harus dilakukan jika *reviewer* meminta analisis yang mustahil dengan data yang telah dikumpulkan?
- Mengapa rekomendasi *reviewer* tidak otomatis menjadi keputusan final?
- Bagaimana memastikan balasan pada portal benar-benar berujung pada *resubmission* versi final?

Output Subbab 12.1 adalah matriks interpretasi keputusan dan prioritas perbaikan yang dapat ditindaklanjuti. Pada Subbab 12.2, hasil klasifikasi ini akan diubah menjadi *response to reviewers* yang menjawab satu per satu komentar secara profesional dan berbasis bukti.

12.2 MENYUSUN RESPONS YANG MENJAWAB SETIAP BUTIR

Keputusan revisi menunjukkan bahwa editor belum menutup kemungkinan publikasi, tetapi masih membutuhkan perbaikan sebelum kekuatan ilmiah naskah dapat dinilai kembali. Pada tahap ini, penulis menyiapkan dua produk yang saling terkait: manuskrip yang benar-benar telah direvisi dan dokumen *response to reviewers* yang menjelaskan hubungan antara komentar, tindakan, serta perubahan pada naskah. Surat respons yang terdengar sopan tetapi tidak menyebut perubahan spesifik belum cukup; demikian pula naskah yang diperbarui tanpa jejak respons menyulitkan pemeriksaan editor.

Respons pada dasarnya merupakan *audit trail* atas proses revisi. Setiap komentar harus dapat ditelusuri ke keputusan ilmiah: menerima usulan, memperbaiki sebagian, memberi analisis tambahan, atau menjelaskan secara argumentatif mengapa sebuah permintaan tidak diterapkan. Pedoman Springer Nature serta editorial Nature *Computational Science* menggarisbawahi pentingnya menjawab komentar satu per satu dan menunjukkan lokasi perubahan. Sebagian jurnal meminta *file* respons terpisah, sementara sistem lain menyediakan kotak respons daring; ikuti instruksi keputusan editorial yang spesifik.

Menerjemahkan Decision Letter Menjadi Peta Tindakan

Proses dimulai dengan membaca *decision letter* secara utuh, termasuk instruksi yang ditulis editor di luar komentar *reviewer*. Instruksi editor dapat mengatasi konflik antarreviewer atau menambahkan persyaratan tersendiri. Penulis sebaiknya tidak langsung menanggapi komentar berdasarkan urutan emosional, misalnya mengerjakan komentar yang mudah atau paling menyenangkan dahulu, tetapi mengidentifikasi isu yang mengubah kesimpulan, validitas pengukuran, atau kebutuhan bukti utama.

Setiap isu diberi identitas tetap, misalnya E1 untuk permintaan editor, R1.1 untuk poin pertama *Reviewer* 1, dan R2.3 untuk poin ketiga *Reviewer* 2. Jika satu paragraf komentar memuat tiga permintaan independen, respons tetap harus menunjukkan bahwa ketiganya ditangani; memecahnya menjadi subbutir boleh dilakukan tanpa menghilangkan teks asli *reviewer*. Simpan komentar utuh dalam dokumen respons supaya tidak ada permintaan yang terlihat sengaja dihilangkan.

Tabel 12.3 Pemetaan Komentar *Reviewer* dan Bukti Tindakan

Jenis komentar	Pertanyaan substantif	Bukti minimal dalam revisi
Klaim terlalu kuat	Apakah desain membenarkan inferensi yang ditulis?	Koreksi klaim di *Abstract*, *Results*, *Discussion*, *Conclusion*
Metode tidak transparan	Dapatkah prosedur dan pengukuran ditelusuri?	Definisi konstruk, instrumen, prosedur, informasi data
Analisis kurang	Apakah uji tambahan layak dan datanya tersedia?	Hasil analisis atau alasan metodologis tidak dilakukan
Salah interpretasi	Adakah penjelasan alternatif atau batas generalisasi?	*Discussion* direvisi dan *limitations* dipertegas
Presentasi kurang jelas	Tabel, istilah, dan narasi konsisten?	Perbaikan figura/tabel/paragraf serta rujukan lokasinya

Sumber: Sintesis penulis dari Springer Nature (2024), "How to respond to reviewers" (2025), dan JMIR Publications (2026).

Tabel 12.3 membantu menghindari respons yang hanya menjawab permukaan komentar. Misalnya, kritik terhadap istilah "*effect*" pada studi observasional bukan hanya masalah bahasa. Revisi dapat memerlukan penyesuaian definisi variabel, perubahan tujuan, pembahasan *confounding*, serta pernyataan batas inferensi. Perbaikannya harus terjadi pada semua bagian yang mengulang klaim tersebut, bukan pada satu kalimat di *Conclusion*.

Anatomi Jawaban Point-by-Point yang Dapat Diverifikasi

Format yang paling mudah diaudit memiliki empat elemen: (1) komentar *reviewer* sebagaimana diterima; (2) keputusan dan penjelasan respons; (3) tindakan konkret yang dilakukan; dan (4) lokasi perubahan pada naskah final. Jika terdapat analisis tambahan, penulis juga perlu menyampaikan perbedaan desain atau kriteria evaluasi serta perubahan pada temuan. Nomor halaman dan baris harus merujuk versi revisi yang benar-benar akan diunggah; lokasinya perlu diperbarui lagi setelah tata letak akhir berubah.

Contoh 1:

Reviewer 1, *Comment* 2 : "*The manuscript claims that engagement increases purchase intention, but the cross-sectional design does not support a causal interpretation*." *Response: We agree that our cross-sectional design does not establish a causal effect*. *We have replaced causal expressions with associational language in the Abstract, Results, Discussion, and Conclusion*. *We have also clarified the possibility of residual confounding and the absence of temporal ordering in the Limitations section*. *The revised text is located in [verified section/page/line references to be inserted after final pagination*].

Contoh tersebut menggunakan komentar hipotetis pada penelitian *short-form video marketing*. Kekuatan jawabannya terdapat pada pengakuan terhadap batas desain, perubahan lintas bagian, dan jejak perbaikan. Pernyataan "[*verified section/page/line references*]" adalah *placeholder* yang wajib diganti sebelum digunakan; tidak boleh mengklaim bahwa perubahan telah dibuat jika dokumen revisi belum memuatnya.

Kapan Menerima, Menolak, atau Menegosiasikan Saran Reviewer

Reviewer dapat menyampaikan permintaan yang sangat membantu, tetapi juga dapat menyarankan analisis di luar tujuan, asumsi desain, atau data yang tersedia. Penulis tidak wajib menyetujui setiap usulan secara otomatis. Penolakan yang sah harus menjawab substansi komentar, menyebut alasan metodologis yang dapat diuji, dan—bila perlu—memperbaiki penjelasan dalam manuskrip untuk mengurangi kesalahpahaman. Ungkapan seperti "*the reviewer misunderstood our paper*" atau "*we refuse to change the method*" melemahkan komunikasi dan tidak menjelaskan dasar keputusan.

Misalkan *reviewer* meminta penelitian survei satu waktu membuktikan bahwa keterlibatan video menyebabkan pembelian aktual enam bulan kemudian. Penulis tidak dapat merekayasa *data longitudinal* yang tidak tersedia. Respons yang tepat adalah menjelaskan

batas data, merevisi klaim temporal, dan menawarkan analisis yang benar-benar dapat dilakukan, bukan menambahkan eksperimen atau waktu pengamatan yang tidak pernah dilaksanakan. Bila komentar mengungkap masalah fatal yang tidak dapat diperbaiki, pernyataan jujur tentang keterbatasan lebih bertanggung jawab daripada respons yang tampak meyakinkan tetapi tidak didukung bukti. Tabel 12.4 membandingkan tanggapan umum dengan tanggapan yang menunjukkan tindakan konkret.

Tabel 12.4 Perbedaan Respons Lemah dan Respons Substantif

Situasi	**Respons lemah**	**Respons yang dapat dipertanggungjawabkan**
Reviewer meminta detail instrumen	"*We have clarified the method*."	Sebut butir/indikator yang ditambahkan dan lokasi tabel/lampiran.
Reviewer meminta uji tambahan	"*Done*."	Jelaskan rancangan uji, hasil yang diperoleh, dan perubahan interpretasi.
Reviewer menolak klaim kausal	"We *disagree*; *our findings are strong*."	Bedakan asosiasi dari kausalitas serta koreksi klaim sesuai desain.
Reviewer meminta data yang tidak ada	"*The data confirm this*."	Nyatakan data tidak tersedia dan batasi klaim; jangan mengarang bukti.
Reviewer berbeda pandangan	"*The reviewer is wrong*."	Jelaskan alasan metodologis, rujukan relevan, dan apa yang diperjelas dalam naskah.

Sumber: Contoh hipotetis untuk pembelajaran; kalimat respons bukan hasil *peer review* sebuah artikel nyata.

Mengelola Komentar yang Saling Bertentangan

Kadang *Reviewer* 1 meminta penambahan teori, sedangkan *Reviewer* 2 menghendaki pemangkasan *Literature Review*. Dua permintaan tersebut tidak selalu kontradiktif secara substantif: teori yang langsung berkaitan dengan hipotesis dapat ditambahkan sambil menghapus ringkasan yang tidak relevan. Namun, apabila *reviewer* benar-benar meminta tindakan metodologis yang saling meniadakan, penulis perlu memprioritaskan keputusan editor atau meminta klarifikasi, tidak mengambil keputusan sembunyi-sembunyi hanya untuk memuaskan satu pihak.

Revisi yang mengubah salah satu hasil utama harus diikuti audit berantai. Apabila estimasi berubah karena kesalahan kode, *Abstract*, tabel, *Discussion*, *Conclusion*, bahkan *cover letter* revisi harus mencerminkan hasil terbaru. Perubahan yang mengurangi dukungan untuk hipotesis tetap harus dilaporkan. *Reviewer* berhak melihat rekam perubahan yang jujur, bukan hanya bagian yang berhasil terlihat lebih kuat.

Tabel 12.5 *Response-to-Reviewers Evidence Log* (Simulasi)

Kode	**Tindakan penulis**	**Lokasi bukti**	**Status sebelum *resubmission***
E1	Perjelas batas klaim sesuai desain	*Abstract* + *Discussion* + *Conclusion*	Perlu verifikasi lintas bagian
R1.1	Tambahkan asal dan butir instrumen	*Methods* + *Appendix* A	Butir harus dicocokkan dengan instrumen asli
R1.2	Periksa sensitivitas model alternatif	*Results* + *Supplement*	Jalankan hanya jika data dan desain mendukung

R2.1	Periksa keterbacaan Tabel 2	Tabel 2 + *caption*	Cocokkan angka dan pembulatan
R2.2	Bedakan implikasi dan spekulasi	*Discussion* + *Limitations*	Pastikan implikasi tidak melampaui bukti

Sumber: Simulasi penulis; bukan laporan revisi penelitian yang telah dijalankan.

Tabel 12.5 dapat digunakan sebagai lembar kontrol internal. Status "perlu verifikasi" tidak boleh diganti menjadi "selesai" sebelum ada pemeriksa yang membuka lokasi terkait dan memastikan perbaikan benar-benar ada. Untuk isu besar, penanggung jawab analisis dan penanggung jawab penulisan sebaiknya membubuhkan konfirmasi masing-masing. Dokumen respons baru difinalkan setelah naskah final dikunci.

Analisis Kesalahan Academic English

Versi lemah:

> "*Thank you for your comment*. *We fully addressed all issues and improved our paper significantly*."

Versi yang dapat diverifikasi:

> "*We thank the reviewer for pointing out the mismatch between the observational design and the causal wording*. *We revised the Abstract and Conclusion to describe associations rather than causal effects, and added a paragraph on residual confounding in the Limitations section*."

Perbedaannya bukan pada formalitas bahasa. Versi pertama membuat klaim global tanpa bukti; versi kedua menyebut kekeliruan spesifik, tindakan korektif, dan lokasi relatif perbaikannya. Angka hasil, halaman, dan nomor baris tidak boleh dicantumkan secara perkiraan. Jika belum final, tempatkan *placeholder* dan periksa kembali setelah dokumen revisi siap.

Evaluasi Mandiri Subbab 12.2

- Apakah setiap komentar *reviewer* dan instruksi editor mempunyai jawaban yang unik dan dapat ditelusuri?
- Dapatkah penulis menjelaskan kapan menolak komentar *reviewer* secara akademik tanpa mengabaikan substansinya?
- Apakah respons yang menyebut uji atau eksperimen tambahan dapat dibuktikan melalui hasil dan dokumen metodologi?
- Apakah setiap perubahan yang berdampak pada temuan telah diperiksa pada seluruh bagian manuskrip?

Output Subbab 12.2 adalah *response letter* yang lengkap, sopan, dan berbasis bukti. Dokumen ini menjadi masukan utama untuk pengendalian revisi serta *resubmission* pada Subbab 12.5.

12.3 MENILAI APAKAH REVISI BENAR-BENAR MENYELESAIKAN MASALAH

Komentar *review* yang baik tidak memperbaiki naskah dengan sendirinya. Setelah kasus video promosi menghasilkan daftar masalah, penulis harus menentukan mana yang memerlukan tindakan segera, mana yang menunggu data baru, dan mana yang dapat diperbaiki melalui penulisan. Revisi berarti mengubah kalimat, struktur, instrumen, atau rencana analisis berdasarkan alasan yang jelas, kemudian menunjukkan bukti penyelesaiannya. Perbedaan antara "sudah diedit" dan "sudah terselesaikan" menjadi inti Subbab 12.3.

Tahap ini menghasilkan *manuscript working draft* v0.4, bukan naskah siap dikirim. Hal tersebut disengaja karena *review internal* menemukan beberapa prasyarat yang masih kosong: verifikasi *full text* dan skala, rencana ukuran sampel, prosedur etik, pengumpulan data, serta bukti pengujian statistik. Pengubahan bahasa sebelum penelitian dilaksanakan dapat meningkatkan mutu dan konsistensi naskah, tetapi tidak dapat menciptakan temuan yang belum ada.

Membangun Revision Action Log dengan Kriteria Penutupan

Setiap komentar *reviewer* dipetakan ke satu *revision* action, pengampu, artefak yang dihasilkan, dan kriteria penutupannya. Bila A-01 meminta perbandingan item skala, revisi tidak selesai ketika teks *Literature Review* ditambah satu kalimat; perlu matriks item dan sumber asli. Bila B-02 menyoroti potensi klaim kausal, revisi dapat diuji dengan pencarian istilah "*effect*", "*increase*", "*prove*", dan "*sales*" pada semua bagian, kemudian diperiksa berdasarkan makna, bukan hanya banyaknya kata.

Sebagai analogi, daftar perbaikan rumah setelah inspeksi harus menyatakan letak kerusakan, perbaikan, bukti bahwa perbaikan berhasil, dan risiko bila pekerjaan ditunda. *Checklist* yang hanya mengatakan "sudah" tidak cukup jika dinding masih retak. Pada manuskrip, foto perbaikan digantikan oleh potongan teks before–after, instrumen final, sumber primer, *output analisis*, atau dokumen etik yang sesuai.

Tabel 12.6 *Revision* Action Log dan Status Bukti untuk Draf v0.4

ID audit / prioritas	Revisi yang dilakukan atau dijadwalkan	Status penutupan dan bukti
B-02 / *CRITICAL wording*	Ubah semua klaim kausal serta "*sales*" yang tidak diukur menjadi asosiasi dan *purchase intention*	*CLOSED* untuk redaksi; perlu audit lagi setelah *Abstract/Conclusion* hasil dibuat
A-03 / *MINOR structure*	Sambungkan batas perbedaan konstruk dengan *RQ*1–*RQ*3	*CLOSED* pada draf v0.4; perubahan ditunjukkan di paragraf INT-02
A-01 / *MAJOR scale*	Buat rencana *item-level verification* dan banding referen *trust*	*OPEN*; *full text*, skala, dan prates belum dilakukan
A-02 / *MAJOR novelty*	Ganti klaim "*first*" dengan kandidat kontribusi pengukuran/replikasi	*PARTIAL*; klaim absolut dihapus, *gap final* masih menunggu audit

B-01 / *MAJOR sampling*	Rumuskan *template* kriteria paparan, rencana rekrutmen, penentuan n	*OPEN*; protokol final belum disahkan
B-03 / *MAJOR analyses*	Rancang missingness, *measurement evaluation*, *sensitivity plan* sebelum data	*PARTIAL*; kerangka tercatat, belum difinalkan/dieksekusi
B-04 / *BLOCKER ethics*	Tambahkan status PENDING dan daftar dokumen persetujuan yang harus diperiksa	*OPEN*; tidak ada klaim *approval* telah diperoleh
E-01 / *BLOCKER results*	Pertahankan *placeholder* yang tidak menyerupai estimasi penelitian	*OPEN* untuk *submission*; hasil nyata belum tersedia

Sumber: Simulasi penanganan komentar pada tabel pembanding; *status CLOSED* hanya diberikan pada revisi redaksional yang dapat diperiksa.

Tabel 12.6 secara sengaja memperlihatkan tindakan yang bisa ditutup dan yang harus tetap terbuka. Menuliskan "*OPEN*" bukan tanda kelemahan tim; ia adalah bukti bahwa proses penelitian dihargai. Penulis tidak boleh mengubah status B-04 menjadi *CLOSED* hanya karena ada paragraf yang berbunyi "*ethics were considered*". Demikian pula, status E-01 tidak dapat ditutup melalui pembuatan tabel statistik dengan angka sintetis.

Contoh Before–After pada Bagian Inti Manuskrip

Revisi akademik sebaiknya mempertahankan struktur pembuktian dari kasus video promosi. Tabel 12.7 mengilustrasikan kalimat mana yang bisa diperbaiki sekarang dan mana yang tidak dapat diisi sebelum penelitian berlangsung. Kalimat setelah revisi sengaja tidak terdengar lebih spektakuler; tujuannya adalah memperkecil jarak antara klaim dan bukti.

Tabel 12.7 Before–After *Revision Examples* pada Manuskrip Kasus

Lokasi	Before: klaim tidak proporsional	After: perbaikan berstatus benar
Judul kerja	"How TikTok *Engagement Increases Sales* in Indonesia"	"*Perceived Engagement*, Seller/*Brand Trust*, and *Purchase Intention*: A *Proposed Study of Culinary* Microenterprise *Consumers*"
Gap di *Introduction*	"*This is the first paper to study trust and intention*."	"*A potential contribution concerns clearer measurement referents*; *it remains subject to full-text verification*."
Methods: proses	"*We surveyed 500 customers using validated items*."	"*A cross-sectional survey is proposed*; *recruitment, source items, and pilot procedures will be finalized before fieldwork*."
Results: signifikansi	"*All three hypotheses were supported*."	"[Insert *observed estimates*, *confidence intervals*, and prespecified *robustness checks after analysis*.]"
Discussion: mekanisme	"*Trust mediates the causal effect of engagement on purchases*."	"*Any indirect statistical association will be interpreted without causal mediation or actual-sales claims*."

Conclusion: generalisasi	"The *findings apply to all* Indonesian *SMEs*."	"*The eventual conclusion must be restricted to the observed sample and documented research setting*."

Sumber: Contoh pedagogis before–after untuk latihan penyelarasan klaim; tidak berisi hasil penelitian.

Perbaikan pada Tabel 12.7 dapat dilakukan meskipun data belum ada karena yang diubah adalah desain argumen. Namun, pola bahasa proposal tidak boleh tersisa tanpa revisi ketika artikel hasil disiapkan di masa mendatang. Setelah *fieldwork* dan analisis selesai, penulis harus mengganti kalimat "is *proposed*" dengan penjelasan faktual "was *conducted*" jika benar-benar terjadi, lalu memperbarui angka dan deskripsi prosedur sesuai catatan yang dapat diaudit.

Satu Contoh Revisi Paragraf Akademik yang Utuh

Paragraf awal yang lemah:

"*Social media research shows that short-form videos always increase sales*. *This study is the first to prove that engagement drives consumers to trust SMEs and buy their products*. *We use a validated survey, and the model is expected to support every hypothesis*."

Paragraf awal tersebut memuat klaim "*always*" yang tidak didukung, menyamakan *purchases* dengan *intention*, mengasumsikan *novelty*, menyatakan validitas instrumen sebelum pengujian, dan mengarahkan hasil sebelum analisis dilakukan. Apabila kalimat itu dibiarkan, editor atau *reviewer* yang teliti dapat menemukan konflik substantif antara *Title*, *Methods*, dan klaim kontribusi.

Revisi v0.4:

"*Previous studies have explored relationships among credibility, trust, and purchasing-related outcomes in digital marketing contexts*. *Their findings cannot be treated as directly interchangeable without examining the target of trust, the operationalization of engagement, and the unit of observation*. The *proposed study therefore focuses on associations among perceived engagement with a focal seller's short-form promotional content*, *trust* in that seller or *brand*, and *purchase intention among eligible consumers*. *Its distinct contribution remains to be established through further literature and instrument verification*."

Revisi tersebut tidak berusaha membuat penulis terdengar lebih berani; ia menjelaskan cakupan literatur secara proporsional, menyebut objek pengukuran, dan menahan klaim kontribusi. Kalimat pertama masih membutuhkan dukungan kutipan yang sesuai ruang klaim; penulis harus menautkannya ke literatur yang benar-benar telah diperiksa. Kalimat terakhir menjadi tanda pengingat bahwa *novelty* bukan hadiah otomatis dari penulisan yang lebih lancar.

Cross-Sectional Consistency Audit setelah Revisi

Sesudah perubahan redaksional, setiap bagian manuskrip harus diperiksa kembali. Jika judul sudah mengganti "*sales*" dengan "*purchase intention*", pastikan *Summary*, *RQ*, *Method*, *table shells*, dan *Conclusion* juga mengukur dan menyebut *intention*. Jika seller/*brand trust* dipilih sebagai konstruk, semua item perlu menunjuk entitas yang sama. Jika desain tetap potong lintang, semua pembahasan hubungan tidak langsung harus menghindari kausalitas meskipun model statistik memperoleh hasil signifikan di kemudian hari.

Proses revisi lintas-seksi perlu mengikutsertakan kembali komponen yang awalnya disiapkan pada kasus video promosi: *research brief*, *literature comparison matrix*, *gap–novelty decision log*, *protocol*, dan *manuscript blueprint*. Revisi yang mengganti unit observasi atau *outcome* tidak boleh dilakukan hanya pada satu paragraf; dampaknya merambat ke pertanyaan penelitian, ukuran sampel, instrumen, dan strategi analisis. Karena itu, revisi seharusnya ditutup dengan pemeriksaan rantai keputusan, bukan dengan hitungan jumlah komentar yang dibalas.

Tabel 12.8 *Revised Manuscript Alignment Gate* v0.4

Area / dokumen	**Hasil revisi saat ini**	**Keputusan sebelum Subbab 20.10**
Title, RQ, Methods, Results template	Konstruk dan unit analisis telah diselaraskan pada tingkat rancangan	*PASS* untuk konsistensi draf; belum *pass* untuk hasil
Literature synthesis, gap, novelty	Bahasa absolut dihapus; masih ada kandidat *gap*	*VERIFY — audit full text* dan model sepadan
Sampling, *measurement*, *ethics*	Struktur protokol ada; item, prates, *sample size* dan *approval* belum final	*HOLD* pelaksanaan sampai syarat terpenuhi
Results, *Discussion*, *Conclusion*	*Placeholder* dan interpretasi bersyarat; tanpa angka fiktif	*HOLD submission* sampai bukti empiris tersedia
References, *authorship*, *declarations*	Daftar rujukan kerja ada; deklarasi aktual tidak diisi secara spekulatif	*VERIFY status* sebelum paket *submit*
Decision	Draf kerja v0.4 lebih koheren, tetapi bukan artikel hasil siap publikasi	*GO* to 20.10 *readiness assessment*; NO *submission*

Sumber: Evaluasi pembelajaran atas draf v0.4; label keputusan bukan ketetapan jurnal.

Tabel 12.8 menekankan perbedaan antara *claim consistency* dan *submission readiness*. Sebuah draf dapat lolos pemeriksaan bahasa dan struktur tetapi tetap tidak layak dikirim karena belum memiliki data sah. Keputusan "*GO* to 20.10" berarti boleh melakukan audit keputusan akhir, bukan "*GO to journal submission*". Pembedaan ini harus dipertahankan dalam pesan kepada pembaca dan dalam lembar persetujuan tim penulis.

Mengelola Versi, Tanggung Jawab, dan Jejak Perubahan

Penulis dapat menamai berkas secara fungsional, misalnya *manuscript_working*_v0.4.docx, *decision*_log_v0.4.xlsx, dan *reviewer*_audit_v0.3.docx; nama

tersebut merupakan ilustrasi, bukan berkas penelitian yang sudah ada. Setiap perubahan substantif dicatat dengan tanggal, pengampu, alasan, bagian yang terdampak, status verifikasi, dan bukti pemeriksaan. *Clean* copy untuk pembacaan tidak boleh menjadi satu-satunya tempat menyimpan alasan revisi; tanpa *ledger*, kesalahan lama mudah muncul kembali ketika naskah digabungkan.

Bila suatu perubahan justru menimbulkan konflik baru, *reviewer internal* perlu membuka kembali ID komentar terkait. Contohnya, mengganti konstruk *trust* dari seller ke *influencer* demi "mengikuti literatur" mungkin membuat item lebih mudah ditemukan, tetapi mengubah *research question* dan objek *trust*. Keputusan seperti itu tidak dapat dianggap edit bahasa. Penulis wajib menilai apakah *problem statement*, *novelty*, populasi, dan analisis masih sesuai.

12.4 MEMERIKSA TRANSPARANSI PERUBAHAN, ATRIBUSI, DAN BANTUAN AI

Transparansi penggunaan AI bertujuan memungkinkan pembaca, editor, dan *reviewer* memahami bagaimana karya ilmiah disusun dan apa yang dapat dipertanggungjawabkan oleh manusia. Pengungkapan yang bermakna bukan sekadar menempelkan kalimat "AI was *used*" di akhir manuskrip, tetapi mengidentifikasi fungsi alat, konteks pemakaian, batas perannya, dan mekanisme verifikasi penulis. Pengungkapan tidak otomatis melegitimasi data yang salah atau pelanggaran kerahasiaan. Di sisi lain, keberadaan AI dalam alur kerja penulisan tidak selalu menunjukkan penelitian telah kehilangan kontribusi orisinalnya; penilaian perlu mempertimbangkan kegiatan konkret yang dilakukan, kebijakan penerbit, dan bukti kendali manusia (ICMJE, 2026; Committee on Publication Ethics, 2023).

Prinsip yang paling penting adalah tidak ada satu persentase universal tentang kadar AI yang diterima oleh semua jurnal. Klaim seperti "AI 20% pasti aman" atau "AI 30–50% selalu perlu deklarasi" tidak dapat diperlakukan sebagai standar publikasi global. Kebijakan dapat membedakan pengecekan ejaan sederhana, penyuntingan substansial, penataan naskah, analisis data, pembuatan kode, generasi gambar, dan bantuan saat *peer review*. Penulis wajib memeriksa petunjuk *author guidelines target*, versi kebijakan yang berlaku pada saat *submission*, serta aturan organisasi dan kontrak data yang relevan.

Membedakan Penggunaan AI dalam Persiapan Manuskrip dan dalam Metode Penelitian

Dua kategori besar perlu dibedakan. Pertama, AI digunakan untuk mempersiapkan komunikasi ilmiah: membantu pemilihan frasa, menerjemahkan, memeriksa bahasa, mengusulkan *outline*, atau mengidentifikasi ketidaksinkronan narasi. Kedua, AI merupakan bagian dari penelitian itu sendiri: melakukan *coding* wawancara, mengklasifikasi dokumen, menyusun *screening*, melakukan *feature extraction*, menjalankan model generatif, atau berkontribusi dalam analisis data. Kategori kedua harus dijelaskan sebagai bagian dari *Method* dengan rincian yang memungkinkan penilaian ulang; pernyataan singkat tentang "*language editing*" jelas tidak cukup untuk menutup penggunaan AI di tahap analisis.

ICMJE dalam rekomendasi Januari 2026 mengarahkan pengungkapan penggunaan teknologi AI saat pengiriman, termasuk pada *cover letter* dan bagian manuskrip yang relevan. Elsevier dalam kebijakan jurnal yang diperbarui Juni 2026 meminta *declaration* terpisah untuk

penggunaan *generative* AI dalam penyusunan manuskrip, dengan pengecualian untuk pengecekan dasar ejaan, tata bahasa, dan tanda baca; penggunaan AI sebagai bagian proses penelitian harus dijelaskan di *Methods*. COPE menegaskan AI tidak layak menjadi penulis karena tidak dapat memikul tanggung jawab kepengarangan. Ketiganya sejalan dalam prinsip akuntabilitas manusia, tetapi ketentuan pelaksanaannya tidak boleh disamaratakan dengan semua publisher dan semua jurnal. Bandingkan fokus kebijakan pada Tabel 12.9, lalu periksa ketentuan jurnal yang sedang dituju.

Tabel 12.9 Perbandingan Orientasi Kebijakan AI dalam Publikasi Ilmiah

Sumber kebijakan	Pokok penekanan	Konsekuensi praktis bagi penulis
ICMJE (Jan 2026)	Penulis mengungkap penggunaan AI saat *submission*, termasuk dalam *cover letter* dan naskah sesuai konteks; manusia bertanggung jawab.	Catat fungsi AI, tempat *disclosure*, dan bukti pemeriksaan; jangan menamai AI sebagai *author*.
Elsevier (2026a)	Deklarasi terpisah untuk penggunaan *generative* AI dalam persiapan naskah; grammar/*spelling/punctuation* sederhana dikecualikan; metode AI dilaporkan di *Methods*.	Bedakan bantuan bahasa dari kegiatan penelitian; periksa lagi kebijakan jurnal target.
Committee on Publication Ethics (2023)	AI bukan penulis; penggunaan alat untuk penulisan, gambar, atau analisis perlu transparan; penulis bertanggung jawab atas substansi.	Jangan menggantikan tanggung jawab manusia dengan label penggunaan alat.
Nature *Portfolio* (pedoman editorial)	Kebijakan spesifik membahas AI, keaslian gambar, kerahasiaan, dan tanggung jawab penulis/*reviewer*.	Baca ketentuan jurnal dan jenis gambar secara langsung; jangan mengasumsikan sama dengan Elsevier.
Kebijakan jurnal individual	Dapat menetapkan ketentuan lebih spesifik tentang *disclosure*, materi visual, kerahasiaan, atau lampiran.	Simpan salinan/tautan *policy* dan tanggal akses pada saat *submission*.

Sumber: Didasarkan pada laman resmi ICMJE (2026), Elsevier (2026a), Committee on Publication Ethics (2023), dan Nature *Portfolio*; ringkasan bukan pengganti *policy target*.

Menentukan Lokasi Declaration yang Tepat

Disclosure yang baik ditempatkan sedekat mungkin dengan informasi yang perlu ditafsirkan. Jika AI digunakan hanya untuk penyuntingan kalimat secara substantif, *declaration* manuskrip dapat menguraikan nama alat, tujuan, bentuk kontrol manusia, dan tanggung jawab penulis. Jika AI digunakan untuk menganalisis data, uraian lengkap tentang input, model, versi, prompt atau konfigurasi relevan, prosedur evaluasi, hasil pemeriksaan manual, dan pengendalian bias perlu muncul dalam *Method*. Apabila AI ikut menghasilkan ilustrasi konseptual atau membantu visualisasi data, periksa aturan *caption*, transparansi proses, dan

larangan modifikasi gambar primer. Satu kalimat umum tidak menggantikan rincian replikasi dalam metode.

Pemilihan lokasi juga perlu disesuaikan dengan *sistem submission*. Sebagian jurnal menyediakan kolom atau *checkbox* khusus mengenai AI; sebagian meminta narasi pada *cover letter*; sebagian lagi memiliki *heading declaration* tertentu. Penulis perlu memastikan jawaban di formulir, *cover letter*, manuskrip, dan *file* pelengkap tidak saling bertentangan. Untuk studi multiauthor, *corresponding author* sebaiknya mengumpulkan riwayat penggunaan alat dari semua kontributor, termasuk penggunaan AI dalam pembuatan kode, ekstraksi sumber, dan ilustrasi. Absennya informasi dari seorang penulis tidak boleh dianggap bukti bahwa alat tidak digunakan. Gunakan Tabel 12.10 untuk menentukan bagian manuskrip yang perlu diperiksa ketika melaporkan bantuan AI.

Tabel 12.10 Lokasi Pelaporan AI Berdasarkan Jenis Aktivitas

Aktivitas AI	**Bagian yang perlu diperiksa**	**Informasi minimum**
Cek grammar/ejaan sederhana	Kebijakan spesifik jurnal; beberapa penerbit mengecualikan *disclosure*.	Pastikan hanya pemeriksaan dasar, bukan penyusunan atau perubahan substansi.
Penyuntingan/penyusunan bahasa substantif	AI *declaration*, *cover letter*, dan/atau *acknowledgments* sesuai kebijakan.	Nama layanan, tujuan, cakupan, verifikasi dan penanggung jawab akhir.
Review literatur berbantuan AI	*Methods* jika menjadi prosedur *review*; *declaration* bila juga terlibat persiapan teks.	Korpus, *screening/extraction protocol*, model/versi, audit terhadap sumber, keputusan manusia.
Coding atau analisis data	*Methods* dan bila diwajibkan *declaration* tambahan.	Data input, konfigurasi, kriteria evaluasi, pengujian ulang, risiko bias.
Pembuatan kode statistik	*Methods*, *data/code availability*, dan *disclosure* sesuai aturan.	Kode, pustaka, verifikasi penghitungan, jejak perubahan.
Gambar/diagram konseptual	*Caption*, *Methods* atau *declaration* jika diwajibkan.	Apakah konseptual atau berbasis data; alat/versi dan keterlibatan manusia.
Manuskrip yang direview secara rahasia	Kebijakan *reviewer/editor* dan izin eksplisit jika diperlukan.	Jangan unggah naskah rahasia ke AI eksternal tanpa otorisasi serta jaminan kerahasiaan.

Sumber: Pemetaan praktik berdasarkan ICMJE dan Elsevier; keputusan akhir mengikuti petunjuk jurnal, penerbit, dan izin data yang berlaku.

Contoh AI Declarations Berbahasa Inggris yang Dapat Diadaptasi

Contoh berikut sengaja dibuat sebagai *template* kondisional, bukan pernyataan faktual mengenai penelitian pembaca. Penulis tidak boleh menyalin kalimat yang menyebut aktivitas yang tidak dilakukan. Nama alat dan versi harus diisi dari log kerja sendiri. Apabila jurnal memberikan redaksi wajib, pedoman jurnal tersebut lebih diutamakan daripada contoh buku ini.

Contoh A - *substantive language assistance:*

"*During the preparation of this manuscript, the authors used [TOOL AND VERSION] to identify unclear sentence structures and suggest language revisions*. *All scientific claims, numerical results, references, and final wording were independently checked and approved by the authors, who take full responsibility for the submitted content*."

Contoh B - AI *used within a research procedure:*

"*An AI-assisted text classification component ([TOOL/MODEL, VERSION]) was used during the coding stage*. *Inputs, prompting rules, category definitions, validation samples, disagreement resolution, and performance checks are described in the Methods section*. *Final coding decisions were reviewed by the research team*."

Contoh C - *literature extraction support:*

"*The research team used [TOOL AND VERSION] to generate provisional extraction entries from the documents listed in the search log*. *Each included entry was checked against the source report, and all unresolved discrepancies were manually reviewed*. *The tool did not independently determine study eligibility or final synthesis conclusions*."

Contoh D - no *generative* AI *use* :

"*No generative AI tools were used to prepare the text, analyze research data, or create manuscript figures*."

Contoh A dapat menjadi tidak benar jika pada kenyataannya AI menghasilkan sebagian referensi atau menafsirkan data. Contoh B membutuhkan rincian metode aktual, bukan hanya nama model. Contoh C tidak boleh digunakan jika sebenarnya *screening* akhir dilakukan otomatis tanpa verifikasi. Contoh D bahkan berisiko menyesatkan ketika penulis lain dalam tim memakai layanan generatif. Kesetaraan kata dan struktur deklarasi kurang penting dibanding kecocokannya dengan pekerjaan nyata.

Kerahasiaan, Kepemilikan Data, dan Kewajiban Reviewer

Etika penggunaan AI tidak berhenti pada deklarasi. Unggahan transkrip wawancara, data mahasiswa, gambar pasien, materi berhak cipta, dokumen mitra industri, atau manuskrip yang diperoleh ketika menjadi *reviewer* dapat bertentangan dengan persetujuan, kontrak, dan kebijakan kerahasiaan. ICMJE (2026) menekankan kewajiban *reviewer* mengikuti kebijakan jurnal atau memperoleh izin sebelum memakai AI dalam *proses review*, serta mempertahankan kerahasiaan manuskrip. Elsevier menegaskan *reviewer* tidak boleh mengunggah manuskrip yang direview ke alat AI; penggunaan pendukung harus mempertahankan kerahasiaan. Karena aturan berbeda menurut publisher, *reviewer* tidak boleh menganggap bahwa perangkat berbayar secara otomatis mempunyai izin menerima naskah rahasia.

Prinsip perlindungan data juga berlaku pada penelitian yang sudah dipublikasikan tetapi menggunakan data yang hanya boleh dipakai untuk tujuan tertentu. *De-identification* tidak selalu menghapus risiko identifikasi ulang jika kutipan, organisasi kecil, tempat, dan variabel sensitif masih dapat digabungkan. Bila data tidak boleh ditransfer, pilihan yang lebih sesuai mungkin berupa alat lokal yang diizinkan institusi, pembatasan data yang diproses, atau prosedur manual. Pemilihan alat harus mengikuti persyaratan pelindungan data dan persetujuan peserta, bukan mengejar kecepatan semata. Jejak penggunaan AI dapat dicatat dalam format pada Tabel 12.11.

Tabel 12.11 AI *Use and Accountability Log* untuk Tim Peneliti

Kolom log	**Contoh entri yang perlu dicatat**	**Tujuan audit**
Identitas penggunaan	Tanggal, nama alat, model/versi yang diketahui, pengguna.	Menunjukkan alat dan konteks pelaksanaan.
Tujuan tugas	*Language polishing*, *coding*, *extraction*, chart *editing*, atau *internal check*.	Membedakan aktivitas teks dari aktivitas metodologis.
Jenis input	Draf milik sendiri, *metadata* publik, data anonim yang diizinkan.	Menguji dasar izin, keamanan, dan risiko kebocoran.
Bentuk *output*	Usulan paragraf, kategori awal, kode, bagan, ringkasan.	Membedakan bahan kerja dari hasil penelitian final.
Kontrol manusia	Nama *reviewer internal*, pemeriksaan sumber, *rerun analisis*, koreksi.	Menunjukkan bukti verifikasi dan persetujuan.
Bukti pendukung	*Tracked changes*, prompt log, *source–claim matrix*, konfigurasi.	Memungkinkan audit pascapublikasi.
Status deklarasi	Letak pernyataan, *policy* yang berlaku, tanggal *policy* diperiksa.	Menjaga konsistensi manuskrip, *cover letter*, dan *submission form*.

Sumber: *Template* operasional untuk pembelajaran; ketentuan retensi dan privasi log mengikuti kebijakan institusi dan penerbit.

Menilai AI Detection Score dan Kualitas Deklarasi secara Proporsional

Skor dari alat pendeteksi "*AI-written text*" tidak sama dengan bukti pasti bahwa penulis memakai alat tertentu, apalagi bukti otomatis terjadinya *misconduct*. Keluaran detektor dapat dipengaruhi gaya akademik, bahasa penulis, *proses editing*, dan karakter dokumen. Editor seharusnya memeriksa kebijakan, bukti prosedural, konsistensi naskah, dan penjelasan penulis sebelum membuat keputusan yang berdampak pada reputasi. Pengungkapan pun tidak bisa direduksi menjadi persentase estimasi detektor: yang penting adalah aktivitas yang benar-benar dilakukan dan apa akibatnya terhadap penelitian. Kebijakan khusus suatu jurnal yang memberlakukan pembatasan internal tetap harus diikuti, tetapi tidak boleh disajikan sebagai aturan seluruh industri.

Skenario ilustratif: sebuah jurnal hipotetis meminta penulis mendeklarasikan bantuan AI pada reorganisasi pendahuluan, sedangkan penulis hanya menuliskan "AI less than 30%". Pernyataan itu tidak menjawab pertanyaan penerbit, karena pembaca tidak tahu apa yang dikerjakan AI, apakah literatur diperiksa, dan siapa yang menyetujui perubahan. Pernyataan

yang lebih berguna merinci penyuntingan bahasa dan struktur yang benar-benar dilakukan, verifikasi terhadap klaim, serta tanggung jawab penulis. Pada kasus lain, AI dipakai untuk pengkodean data; peneliti harus menjelaskan metode, meskipun proporsi teks naskah yang dihasilkan AI sangat kecil.

Analisis Kesalahan: Disclosure Lemah dan Kuat

Weak disclosure:

> "*AI was used for less than 30% of the manuscript, so the work complies with all Scopus journal rules*."

Kalimat ini tidak menjelaskan tugas AI, tidak dapat diverifikasi dari persentasenya, dan mengklaim aturan universal yang tidak ada. "Scopus" adalah basis indeksasi, bukan satu penerbit dengan kebijakan AI seragam. Untuk menilai ketaatan, penulis harus merujuk pedoman jurnal sasaran yang benar-benar berlaku pada saat *submission*.

Stronger disclosure:

> "*The authors used [TOOL, VERSION] to support language editing and identify inconsistencies in paragraph transitions*. *The authors independently verified all sources, factual statements, and numerical results, reviewed all revisions, and retain full responsibility for the manuscript*. *No AI tool was used to generate empirical data or alter research figures*."

Versi kedua lebih kuat karena menjelaskan fungsi AI dan batas perannya. Namun, kelayakannya sepenuhnya bergantung pada kesesuaian dengan riwayat penggunaan aktual. Bila alat juga digunakan untuk menganalisis data atau menghasilkan bagian substantif, deklarasi harus diubah dan metode dirinci sesuai kebijakan jurnal.

Evaluasi Mandiri Subbab 12.4

- Mengapa tidak tepat menjadikan "AI maksimal 30%" sebagai kebijakan global semua jurnal terindeks Scopus?
- Apa perbedaan deklarasi *AI-assisted language editing* dengan pelaporan *AI-assisted data analysis*?
- Informasi apa saja yang minimal perlu dimasukkan dalam AI *use log* yang dapat diaudit?
- Mengapa *reviewer* perlu memeriksa kebijakan kerahasiaan sebelum memasukkan manuskrip pihak lain ke AI?
- Bagaimana cara menyusun *disclosure* yang benar jika beberapa *coauthors* menggunakan alat berbeda untuk tugas berbeda?

Subbab 12.4 menutup pembahasan bahwa transparansi berkaitan dengan keterlacakan tindakan dan kesiapan mempertanggungjawabkannya. Referensi yang benar, argumen yang koheren, penggunaan AI yang proporsional, serta prosedur verifikasi yang tertulis harus saling

mendukung. Keempatnya menjadi dasar kesiapan evaluasi mandiri kualitas manuskrip pada audit naskah.

12.5 MELACAK PERUBAHAN DAN MEMASTIKAN PENGIRIMAN ULANG

Setelah respons ditulis, pekerjaan belum selesai. Revisi harus diterapkan secara konsisten pada seluruh berkas, dikendalikan versinya, kemudian dikirim melalui mekanisme yang ditentukan jurnal. Kesalahan umum pada tahap ini bukan hanya isi yang belum diperbaiki, melainkan *file* yang salah, respons yang merujuk versi lain, lampiran tertinggal, atau status portal yang belum mencapai tahap pengiriman final. Pengendalian revisi menghubungkan keputusan ilmiah dengan tindakan administratif yang dapat diverifikasi.

Revision tracking tidak berarti hanya mengaktifkan fitur *Track Changes*. Jejak perubahan yang memadai mencatat komentar asal, versi *file*, perubahan substansi, penanggung jawab, pemeriksaan silang, dan hasil unggah. Dalam kerja kolaboratif, perubahan kecil pada satu tabel dapat mengubah *Abstract* dan *Conclusion*; tanpa log yang terstruktur, ketidaksinkronan mudah muncul walaupun semua penulis merasa telah menggunakan *file* terbaru.

Satu Sumber Kebenaran: Clean Copy, Marked Copy, dan Response Letter

Tiga produk revisi perlu dibedakan dengan jelas. *Clean manuscript* memuat teks final tanpa *markup* yang mengganggu pembacaan. *Marked manuscript* memperlihatkan bagian yang berubah sesuai persyaratan jurnal, misalnya *Track Changes* atau highlight; sebagian sistem menentukan jenis *file* ini sebagai materi *review*, bukan sebagai dokumen publikasi. *Response letter* menjelaskan alasan perubahan dan menautkan komentar ke lokasi naskah. Nama *file*, *revision identifier*, dan tanggal final harus konsisten, sementara informasi yang dapat mengungkap identitas penulis pada berkas *blind review* harus dihapus apabila jurnal menerapkan double-anonymous *review*.

Tabel 12.12 Contoh *Revision File Manifest* dan Kontrol Versi

File	**Fungsi**	**Kondisi wajib sebelum unggah**
*Manuscript*_R2_*clean*.docx	Naskah revisi untuk evaluasi akhir	Seluruh perubahan diterapkan; tanpa komentar/*markup internal*
*Manuscript*_R2_*marked*.docx	Menunjukkan perubahan dari versi sebelumnya	Perubahan relevan terlihat; sesuai kebijakan anonimisasi
*Response*_R2.docx	Respons item per item	Kode dan lokasi perubahan cocok dengan *clean* copy
*Supplement*_R2.pdf	Lampiran data/analisis yang diperbarui	Penomoran dan rujukan silang sesuai manuskrip
*Revision_manifest*_R2.xlsx	Catatan kerja internal, bukan selalu diunggah	Nama, versi, pemilik, status, tanggal verifikasi jelas

Sumber: Contoh penamaan *file* hipotetis; jenis *file* dan klasifikasi unggahan mengikuti sistem serta *author guidelines* jurnal.

Tabel 12.12 merupakan contoh struktur kerja, bukan daftar unggahan wajib universal. Beberapa jurnal meminta *marked manuscript* dan *clean* copy secara terpisah; jurnal lain memiliki kotak respons serta mekanisme revisi yang berbeda. Berkas internal seperti *revision manifest* sebaiknya tidak diunggah kecuali memang diminta. Jangan menyertakan *file data* mentah yang bersifat sensitif tanpa keputusan etik dan aturan akses yang sesuai.

Revision Ledger: Dari Kritik hingga Perubahan yang Diperiksa

Setiap revisi substantif memerlukan pemeriksaan setidaknya dua tingkat: pemeriksaan pertama dilakukan oleh penulis yang bertanggung jawab atas analisis atau narasi; pemeriksaan kedua dilakukan oleh rekan penulis yang memeriksa konsistensi dengan komentar asal dan keseluruhan manuskrip. Untuk perubahan analisis, catat skrip, parameter, keluaran, tanggal, dan alasan penggantian hasil. Jangan menimpa hasil lama tanpa arsip, karena *reviewer* mungkin menanyakan asal perubahan angka atau perubahan interpretasi. Gunakan Tabel 12.13 untuk mencocokkan satu perubahan dengan bagian naskah lain yang ikut terdampak.

Tabel 12.13 *Revision Tracking* dan *Cross-Section Consistency Log* (Simulasi)

Kode	**Bukti perubahan yang harus tersedia**	**Pemeriksaan silang**	**Status**
R1.1	Tabel indikator dan deskripsi sumber skala	*Methods* ↔ *Appendix* ↔ *References*	Perlu validasi
R1.2	*Output sensitivity analysis* dan prosedur	*Methods* ↔ *Results* ↔ *Discussion*	Dikerjakan hanya bila *feasible*
R2.1	Angka dan *caption* Tabel 2	*Text Results* ↔ Tabel 2 ↔ *Abstract*	Harus konsisten
E1	Penyesuaian *framing* kontribusi	*Title* ↔ *Introduction* ↔ *Conclusion*	Tinjau setelah revisi selesai
ADMIN	Berkas dan *metadata submission*	Portal ↔ *Title* page ↔ *Clean* copy	Belum dinyatakan terkirim

Sumber: Simulasi internal tanpa klaim bahwa eksperimen, perbaikan, atau unggah telah dilakukan.

Perubahan hasil dapat berawal dari koreksi analisis yang sah. Jika koefisien atau tingkat signifikansi berubah, penulis tidak boleh memilih angka yang menguntungkan versi lama. Catat mengapa hasil berbeda, apa pengaruhnya terhadap hipotesis dan kontribusi, serta bagaimana perubahan tersebut dijelaskan kepada editor. Sikap ini mencerminkan integritas, bukan kelemahan naskah.

Menentukan Perubahan yang Memerlukan Persetujuan atau Klarifikasi Editor

Tidak semua revisi memiliki ruang lingkup yang sama. Koreksi tata bahasa umumnya tidak menuntut perubahan keputusan penelitian. Sebaliknya, perubahan *research questions*, kriteria inklusi, metode utama, data yang dianalisis, kepengarangan, atau hasil inti dapat membutuhkan penjelasan eksplisit dan mungkin persetujuan editorial. Penambahan analisis eksploratoris harus dilabeli sebagai eksploratoris apabila tidak direncanakan sebelumnya;

jangan menyajikannya sebagai hipotesis awal setelah melihat hasil. Jika revisi yang diminta tidak mungkin diselesaikan dalam tenggat, komunikasi profesional kepada editor untuk meminta perpanjangan lebih tepat daripada unggah berkas yang belum valid.

Resubmission Bukan Sekadar Menekan "Save" atau "Submit Comment"

Tahapan *sistem submission* berbeda antarpenerbit dan platform, tetapi banyak alur memiliki pemisahan antara mengunggah berkas, menyimpan respons, melengkapi *metadata*, meninjau PDF yang dihasilkan sistem, dan mengesahkan pengiriman revisi. Misalnya, dokumentasi JMIR pada 2026 menguraikan unggahan *clean manuscript*, versi perubahan, serta respons item per item sebagai komponen tersendiri. Dokumen instruksi beberapa jurnal Springer juga menyebut pemeriksaan *converted* PDF dan persetujuan akhir. Karena itu, tombol penyimpanan komentar tidak dapat diasumsikan otomatis menyelesaikan *resubmission*.

Sesudah mengunggah, buka ulang daftar *file* dan preview PDF, periksa judul, nama dan urutan penulis, abstrak, kata kunci, kategori artikel, *metadata* pendanaan, *declarations*, serta kelengkapan lampiran. Ikuti alur akhir sampai sistem menyatakan revisi telah diserahkan atau mengeluarkan notifikasi konfirmasi. Status "*Draft*", "*Incomplete*", atau "*Awaiting Author Revision*" masih dapat berarti pekerjaan belum selesai; nama status perlu dibaca berdasarkan dokumentasi platform jurnal, bukan ditebak. Tabel 12.14 membantu memutuskan apakah paket revisi sudah siap diproses kembali.

Tabel 12.14 *Resubmission Readiness Gate* sebelum *Final Submission*

Gerbang audit	**Bukti yang diperiksa**	**Tindakan jika tidak lolos**
Substansi	Semua komentar dijawab dengan bukti dan lokasi	Revisi atau jelaskan alasan tidak diubah
Konsistensi	*Clean*, *marked*, respons, tabel, dan lampiran sejalan	Perbaiki silang sebelum finalisasi
Etika	*Declarations*, *authorship*, *consent*, *data availability* konsisten	Konfirmasi seluruh pihak yang berwenang
Anonimisasi	*File* dan *metadata* memenuhi *model peer review*	Bersihkan identitas tersembunyi bila diperlukan
Portal	Semua *field* dan kategori unggahan benar	Ulangi pemeriksaan pada preview *submission*
Konfirmasi	Status final atau bukti penerimaan sistem tersedia	Selesaikan alur akhir; hubungi *editorial office* jika gagal

Sumber: Lembar kontrol praktis penulis, bukan panduan tombol untuk satu sistem jurnal tertentu.

Contoh Akademik: Laporan Revisi yang Dapat Diaudit

Versi lemah:

> "*We have uploaded the updated paper and addressed every reviewer comment*. *All the files are correct*."

Versi kuat (hipotetis):

> "*The revised package includes a clean manuscript, a marked version showing changes, and a point-by-point response*. *We cross-checked all revised table values against the Results narrative and updated the Abstract and Conclusion where necessary*. The *files and metadata will be confirmed against the journal's generated submission* preview before the *final resubmission* action."

Contoh kuat tidak menyatakan pengiriman sudah berhasil. Ia membedakan pekerjaan yang diklaim telah diperiksa dari tindakan portal yang masih akan diverifikasi. Setelah sistem menghasilkan konfirmasi nyata, penulis boleh mengganti kalimat terakhir dengan pernyataan status pengiriman yang sesuai, lengkap dengan tanggal dan identitas versi dalam arsip internal.

Evaluasi Mandiri Subbab 12.5

- Apakah satu perubahan hasil dapat ditelusuri ke skrip, *output*, tabel, dan narasi revisi yang sama?
- Mengapa "*Submit All Comments*" atau "*Save*" tidak boleh otomatis ditafsirkan sebagai *resubmission final*?
- Apa risikonya jika *marked* copy belum anonim sedangkan *clean* copy telah anonim?
- Bagaimana merespons jika tenggat revisi terlewati atau portal tidak lagi menyediakan akses unggah?

Output Subbab 12.5 adalah paket revisi konsisten, *revision ledger*, dan bukti status pengiriman yang terverifikasi. Berkas yang diterima untuk produksi selanjutnya memasuki tahap *proofreading* dan *final publication check* pada Subbab 12.6.

12.6 MEMERIKSA KOREKSI AKHIR SEBELUM PENERBITAN

Acceptance bukan akhir seluruh tanggung jawab penulis. Setelah naskah diterima, penerbit dapat melakukan copyediting, *typesetting*, pembuatan *proof*, pemeriksaan *author queries*, penjadwalan terbit, dan publikasi daring. Di setiap transisi tersebut terdapat risiko baru: tanda matematis dapat berubah, satuan tabel terpotong, nama penulis salah, gambar beresolusi rendah, atau sitasi dan daftar pustaka tidak lagi berpasangan. Kesalahan produksi yang tampak kecil dapat mengubah interpretasi hasil jika memengaruhi arah koefisien, simbol, nilai p, atau label kelompok.

Proofreading ilmiah berbeda dari sekadar memeriksa ejaan. Fokusnya adalah membandingkan versi yang akan diterbitkan dengan naskah yang diterima dan menjawab pertanyaan produksi tanpa memperkenalkan perubahan metodologis baru. Dokumentasi Springer Nature menyatakan bahwa koreksi pada *proof* umumnya dibatasi pada kesalahan minor dan proses produksi yang tidak mengubah temuan ilmiah. Nature juga menekankan koordinasi koreksi antarpenulis melalui satu pihak yang bertanggung jawab. Ketentuan aktual dan tenggat harus selalu diperiksa dari e-mail *proof* jurnal bersangkutan.

Membedakan Proofreading, Copyediting, dan Perubahan Pascapublikasi

Copyediting menyesuaikan bahasa dan *house style* sekaligus mengajukan pertanyaan atas ketidakjelasan. *Proofreading* memeriksa hasil tata letak akhir sebelum artikel dilepas ke publik. Koreksi pascapublikasi merupakan proses editorial berbeda apabila kesalahan baru diketahui setelah rekam ilmiah diterbitkan. Penulis tidak seharusnya menunggu publikasi untuk mengoreksi kesalahan yang diketahui saat *proof*; sebaliknya, apabila ada temuan substansial baru setelah *acceptance*, penulis wajib segera berkomunikasi dengan editor atau *production editor* alih-alih menyisipkannya diam-diam sebagai koreksi tanda baca. Tabel 12.15 membedakan pemeriksaan yang sesuai dengan tiap tahap produksi.

Tabel 12.15 Batas dan Tujuan Pemeriksaan menurut Tahap Produksi

Tahap	**Pemeriksaan yang tepat**	**Hal yang perlu dieskalasikan**
Copyediting	Bahasa, konsistensi istilah, *house style*, *author queries*	Perubahan yang memengaruhi makna konsep atau hasil
Proof	Kesalahan *typesetting*, angka, simbol, tabel, gambar, referensi, identitas	Pergantian hasil utama atau analisis baru
Publication release	DOI, landing page, PDF/HTML, lisensi, *metadata*	Kesalahan yang sudah tampil pada artikel terbit
Post-publication	Komunikasi *correction*/erratum sesuai kebijakan	Masalah yang memengaruhi keandalan temuan; perlu penanganan editorial

Sumber: Sintesis penulis dari Springer Nature *Proofing* FAQ, Nature *Final Submission*, dan Crossref (2025).

Dalam analogi sederhana, naskah yang diterima seperti rancangan bangunan yang telah disetujui, sedangkan *proof* seperti gambar kerja yang akan dicetak untuk digunakan. Pemeriksa tidak merancang ulang fondasi pada tahap cetak, tetapi harus menemukan angka, ukuran, atau simbol yang berubah dari rancangan yang disahkan. Bila ditemukan kegagalan fondasi, proses harus kembali ke penanggung jawab teknis, bukan ditutup dengan koreksi kosmetik.

Proof Audit: Mengecek Isi yang Berisiko Mengubah Makna

Pemeriksaan *proof* hendaknya mengikuti urutan risiko. Mulailah dari identitas artikel dan penulis, angka serta tanda pada persamaan, pembulatan hasil, keterangan kelompok, *figure* legend, tabel, sitasi, dan *data availability*. Untuk artikel kuantitatif atau *machine learning*, pastikan metrik, interval ketidakpastian, *baseline*, arah parameter, dan satuan tetap benar. Untuk kualitatif, periksa akurasi kutipan partisipan, pseudonim, atribusi tema, serta kemungkinan informasi identitas pribadi yang tanpa sengaja muncul pada gambar atau lampiran.

Tabel 12.16 *Final Proofreading Checklist* Berbasis Risiko

Komponen	**Pertanyaan audit konkret**	**Prioritas**
Title–Authors	Judul, ejaan nama, urutan penulis, afiliasi dan ORCID benar?	Kritis

Abstract–Keywords	Selaras dengan *Results* dan tidak memuat klaim yang dipotong copyedit?	Tinggi
Angka dan simbol	Nilai, tanda ±, minus, superskrip, subskrip, satuan, dan persamaan akurat?	Kritis
Tables & *Figures*	Penomoran, *caption*, legend, label, resolusi, warna, dan rujukan benar?	Tinggi
References	Seluruh sitasi cocok dengan daftar pustaka dan DOI yang benar?	Tinggi
Ethics & *Declarations*	*Funding*, *competing interests*, *data availability*, AI *use* tidak berubah?	Kritis
Supplementary	Rujukan *Appendix/Supplement* dan versi berkas tepat?	Tinggi
License & *Rights*	Ketentuan akses dan lisensi sesuai keputusan penerbit?	Tinggi
Author Queries	Semua AQ telah dijawab dan didokumentasikan?	Tinggi
Submission Proof	Pemeriksaan seluruh penulis dihimpun menjadi satu respons final?	Tinggi

Sumber: Lembar praktik penulis; prioritas mencerminkan risiko kesalahan, bukan kategori resmi penerbit.

Tabel 12.16 tidak menggantikan pembacaan baris per baris. Pembaca *proof* perlu membandingkan gambar dengan sumber *file* aslinya, menelusuri setiap persamaan yang dapat salah saat konversi, dan memastikan penomoran tabel/gambar sesuai sitasi dalam teks. Bila jurnal memiliki formulir *author query* bernomor, jawab masing-masing AQ secara eksplisit sebelum menekan tombol *Submit*. Pusat bantuan Elsevier yang diperbarui Agustus 2026 menjelaskan bahwa koreksi melalui *Proof* Central baru dikirim setelah *corresponding author* melakukan langkah *submission* dan menerima konfirmasi.

Koordinasi dengan Co-authors dan Production Editor

Satu penulis koordinator dapat membagikan *proof* kepada seluruh anggota tim, lalu menyatukan koreksi yang sudah disepakati. Hal ini mencegah penulis A mengubah nama institusi sementara penulis B mengirim versi identitas berbeda. Nature merekomendasikan agar hanya satu rangkaian koreksi disampaikan oleh penulis yang ditunjuk. Untuk isu di luar *proofreading*—misalnya temuan bahwa sebuah tabel dalam versi *accepted* memuat angka yang salah secara ilmiah—laporkan secara terbuka kepada editor; jangan menyelipkan perubahan substansial tanpa konteks.

Versi lemah:

> "*Please fix the table* and the formula. *The paper looks okay otherwise*."

Versi kuat:

> "AQ3: In *Table* 4, the *unit in the column heading should read* '*percentage points*' *rather* than '*percent*'. *This correction restores the wording used in the accepted manuscript and does not change the numerical values*. AQ5: *Please restore* the minus *sign in Equation* (7),

which *appears correctly in the approved source file attached for verification*. *We have also verified the spelling and order of all author names*."

Versi kedua menamai lokasi dan jenis kesalahan, menjelaskan mengapa koreksi perlu dilakukan, serta membedakan perubahan tampilan dari perubahan hasil. Dalam penggunaan nyata, nomor AQ, tabel, persamaan, dan contoh lampiran harus disesuaikan dengan bukti asli; seluruh contoh di sini bersifat hipotetis.

Final Publication Check: Dari Proof ke Rekam Ilmiah Permanen

Sesudah artikel terbit daring, penulis melakukan pemeriksaan akhir pada landing page, PDF, HTML, *metadata* bibliografis, lisensi, dan tautan DOI. Nama penulis, judul, abstrak, tanggal publikasi, volume/*issue* atau nomor artikel, serta *supplementary files* harus sesuai dengan catatan final. DOI seharusnya menyelesaikan ke halaman artikel yang benar; *metadata* Crossref dapat diperbarui oleh penerbit bila ditemukan kesalahan, tetapi hal ini tidak berarti penulis dapat langsung mengubah *record* publikasi sendiri.

Jika artikel yang sudah terbit memuat kekeliruan editorial atau ilmiah, catat dampaknya terhadap pemahaman pembaca lalu hubungi jurnal. Crossref membedakan pemutakhiran *metadata* bibliografis dari pemberitahuan perubahan substantif melalui dokumen pembaruan yang ditautkan. Panduan COPE menjelaskan bahwa tindakan seperti *correction* atau *retraction* ditentukan berdasarkan karakter dan dampak kesalahan, bukan digunakan untuk menutupi kekeliruan. Penulis tidak boleh diam-diam mengganti versi artikel yang telah dipublikasikan seolah-olah tidak pernah ada koreksi. Gunakan Tabel 12.17 untuk mencatat koreksi bukti cetak dan memeriksa hasilnya pada versi berikutnya.

Tabel 12.17 *Proof Correction* dan *Publication Verification Log* (Simulasi)

ID	Temuan	Dampak dan tindak lanjut	Verifikasi
AQ3	Satuan tabel berubah saat *typesetting*	Pulihkan unit sesuai *approved source*	Periksa *proof* setelah koreksi diproses
AQ5	Tanda minus hilang pada persamaan	Laporkan sebagai koreksi bermakna, lampirkan sumber	Pastikan tanda benar sebelum *sign-off*
*META*1	Afiliasi penulis tidak lengkap	Konfirmasi dengan semua penulis dan *production editor*	Periksa *metadata* artikel terbit
PUB1	Tautan *supplementary file* belum aktif	Sampaikan melalui saluran produksi	Coba akses *file* dari landing page
PUB2	DOI tidak menuju halaman artikel	Laporkan ke penerbit, bukan mengubah sendiri	Uji resolusi DOI setelah perbaikan

Sumber: Simulasi risiko produksi; bukan laporan *error* pada jurnal atau artikel yang benar-benar diterbitkan.

Evaluasi Mandiri Subbab 12.6

- Apa perbedaan kesalahan *typesetting* yang boleh diperbaiki pada *proof* dan perubahan ilmiah besar yang perlu diskusi dengan editor?
- Mengapa pemeriksaan nama penulis dan *metadata* penting meskipun isi penelitian sudah diterima?

- Bagaimana penulis memastikan semua *author queries* dijawab dan koreksi telah benar-benar dikirim?
- Tindakan apa yang tepat jika setelah publikasi ditemukan salah satu angka kunci dalam *Results* tidak akurat?

Output Subbab 12.6 adalah *proof correction log*, bukti *sign-off*, dan *final publication verification checklist*. Ketiganya menutup rangkaian strategi *submission*, respons *peer review*, dan pengendalian mutu sebelum serta setelah artikel menjadi bagian dari rekam ilmiah.

12.7 TUTORIAL: MERESPONS *REVIEWER* BERDASARKAN PERUBAHAN YANG DAPAT DIPERIKSA

Langkah 1. Nyatakan masalah di balik komentar

Contoh hipotetis: *reviewer* menilai frasa "video meningkatkan penjualan" tidak sesuai dengan desain survei. Masalah utama terletak pada klaim dan luaran, sehingga revisi perlu menjangkau judul, abstrak, pembahasan, serta kesimpulan.

Langkah 2. Tulis respons yang bisa diverifikasi

Contoh respons: *Thank you for raising this concern*. *We revised the title, abstract, and discussion to describe an association with self-reported purchase intention*. *We also clarified that the cross-sectional design does not support a causal interpretation*. Pada pengiriman aktual, tambahkan halaman dan baris dari naskah revisi.

Langkah 3. Jelaskan ketika saran tidak dapat diterapkan

Jika *reviewer* meminta hasil penjualan yang tidak diukur, jelaskan mengapa data tersebut tidak tersedia. Tunjukkan bagaimana naskah memperbaiki batas klaim dan, jika relevan, mencatat kebutuhan data untuk studi lanjutan.

Langkah 4. Samakan versi sebelum pengiriman ulang

Periksa bahwa jawaban tertulis, naskah bersih dan bertanda perubahan, tabel, serta lampiran merujuk pada revisi yang sama. Migrasikan nomor halaman dan baris setelah penataan akhir. Catat luaran latihan pada Tabel 12.18 agar dapat digunakan pada tahap berikutnya.

Tabel 12.18 Lembar kerja tutorial Bab 12

Komentar *reviewer*	**Tindakan**	**Lokasi perubahan**	**Status**
Klaim sebab-akibat dan penjualan melampaui bukti survei	Perjelas hasil sebagai asosiasi dengan niat beli	Judul, abstrak, pembahasan, kesimpulan. Tambahkan nomor halaman/baris aktual	Periksa pada berkas revisi

Satu komentar, empat lokasi revisi

Pada kasus latihan, kata meningkatkan muncul pada judul, abstrak, pembahasan, dan kesimpulan. Kita revisi keempat lokasi, lalu mencari istilah penjualan dan dampak untuk menemukan bagian yang masih menyiratkan klaim lama. Setelah itu, periksa apakah tabel memakai label niat beli dan apakah surat respons merujuk ke halaman yang benar.

Contoh tanggapan ketika data tambahan belum tersedia:

Thank you for suggesting that we examine actual sales. Our survey measured self-reported purchase intention and did not collect transaction records. We therefore cannot estimate a change in sales from these data. We revised the manuscript to clarify the outcome, limited our conclusions to the observed association, and identified transaction data as a requirement for future research.

Perubahan istilah perlu dibedakan dari perubahan analisis. Jika kita hanya memperbaiki klaim, pastikan estimasi, interval, dan jumlah observasi tetap sesuai tabel. Jika komentar mengharuskan analisis ulang, catat alasan, metode, hasil baru, serta dampaknya terhadap kesimpulan. Jelaskan perbedaan ini kepada *reviewer* agar revisi dapat diperiksa. Kita menutup buku ini dengan naskah revisi, surat respons per butir, dan catatan versi. Ketiganya membantu editor melihat apa yang berubah dan mengapa perubahan itu menjawab persoalan yang diajukan.

REFERENSI

Buku, artikel jurnal, dan publikasi lain

ALLEA. (2023). *The European code of conduct for research integrity* (Revised ed. 2023). https://doi.org/10.26356/ECOC

Altman, D. G., & Bland, J. M. (1995). Statistics notes: Absence of evidence is not evidence of absence. *BMJ, 311*(7003), 485. https://doi.org/10.1136/bmj.311.7003.485

Alvesson, M., & Sandberg, J. (2011). Generating research questions through problematization. *Academy of Management Review, 36*(2), 247–271. https://doi.org/10.5465/amr.2009.0188

American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (2014). *Standards for educational and psychological testing*. American Educational Research Association. https://www.testingstandards.net/

American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). https://apastyle.apa.org/products/publication-manual-7th-edition

Annesley, T. M. (2010). The title says it all. *Clinical Chemistry, 56*(3), 357–360. https://doi.org/10.1373/clinchem.2009.141523

Appelbaum, M., Cooper, H., Kline, R. B., Mayo-Wilson, E., Nezu, A. M., & Rao, S. M. (2018). Journal article reporting standards for quantitative research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist, 73*(1), 3–25. https://doi.org/10.1037/amp0000191

Archibald, M. M., Ambagtsheer, R. C., Casey, M. G., & Lawless, M. (2019). Using Zoom videoconferencing for qualitative data collection: Perceptions and experiences of researchers and participants. *International Journal of Qualitative Methods, 18*, Article 1609406919874596. https://doi.org/10.1177/1609406919874596

Aria, M., & Cuccurullo, C. (2017). bibliometrix: An R-tool for comprehensive science mapping analysis. *Journal of Informetrics, 11*(4), 959–975. https://doi.org/10.1016/j.joi.2017.08.007

Aria, M., Cuccurullo, C., D'Aniello, L., & Spano, M. (2026). Biblioshiny and the SAAS workflow: An integrated framework for transparent and reproducible science mapping. A

demonstration through the replication of a study. *Journal of Informetrics, 20*(3), Article 101837. https://doi.org/10.1016/j.joi.2026.101837

Aromataris, E., & Munn, Z. (Eds.). (2020). *JBI manual for evidence synthesis*. JBI. https://doi.org/10.46658/jbimes-20-01

Barroga, E., & Matanguihan, G. J. (2022). A practical guide to writing quantitative and qualitative research questions and hypotheses in scholarly articles. *Journal of Korean Medical Science, 37*(16), Article e121. https://doi.org/10.3346/jkms.2022.37.e121

Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quiñonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer. *Frontiers in Public Health, 6*, Article 149. https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00149

Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/systematic-approaches-to-a-successful-literature-review-3-270933

Booth, W. C., Colomb, G. G., Williams, J. M., Bizup, J., & FitzGerald, W. T. (2016). *The craft of research* (4th ed.). University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226239873.001.0001

Boutron, I., Dutton, S., Ravaud, P., & Altman, D. G. (2010). Reporting and interpretation of randomized controlled trials with statistically nonsignificant results for primary outcomes. *JAMA, 303*(20), 2058–2064. https://doi.org/10.1001/jama.2010.651

Bramer, W. M., De Jonge, G. B., Rethlefsen, M. L., Mast, F., & Kleijnen, J. (2018). A systematic approach to searching: An efficient and complete method to develop literature searches. *Journal of the Medical Library Association, 106*(4), 531–541. https://doi.org/10.5195/jmla.2018.283

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology, 18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Campbell, D. T. (1957). Factors relevant to the validity of experiments in social settings. *Psychological Bulletin, 54*(4), 297–312. https://doi.org/10.1037/h0040950

Cawley, G. C., & Talbot, N. L. C. (2010). On over-fitting in model selection and subsequent selection bias in performance evaluation. *Journal of Machine Learning Research, 11*, 2079–2107. https://www.jmlr.org/papers/v11/cawley10a.html

Cleveland, W. S., & McGill, R. (1984). Graphical perception: Theory, experimentation, and application to the development of graphical methods. *Journal of the American Statistical Association, 79*(387), 531–554. https://doi.org/10.1080/01621459.1984.10478080

Collins, G. S., Moons, K. G. M., Dhiman, P., Riley, R. D., Beam, A. L., Van Calster, B., Ghassemi, M., Liu, X., Reitsma, J. B., van Smeden, M., Boulesteix, A.-L., Camaradou, J. C., Celi, L. A., Denaxas, S., Denniston, A. K., Glocker, B., Golub, R. M., Harvey, H., Heinze, G., … Logullo, P. (2024). TRIPOD+AI statement: Updated guidance for reporting clinical prediction models that use regression or machine learning methods. *BMJ, 385*, Article e078378. https://doi.org/10.1136/bmj-2023-078378

Cooke, A., Smith, D., & Booth, A. (2012). Beyond PICO: The SPIDER tool for qualitative evidence synthesis. *Qualitative Health Research, 22*(10), 1435–1443. https://doi.org/10.1177/1049732312452938

COPE Council. (2017). *Ethical guidelines for peer reviewers* (Version 2). https://doi.org/10.24318/cope.2019.1.9

COPE Council. (2025). *Retraction guidelines*. https://doi.org/10.24318/cope.2019.1.4

Corley, K. G., & Gioia, D. A. (2011). Building theory about theory building: What constitutes a theoretical contribution. *Academy of Management Review, 36*(1), 12–32. https://doi.org/10.5465/amr.2009.0486

Covvey, J. R., McClendon, C., & Gionfriddo, M. R. (2024). Back to the basics: Guidance for formulating good research questions. *Research in Social and Administrative Pharmacy, 20*(1), 66–69. https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2023.09.009

Crameri, F., Shephard, G. E., & Heron, P. J. (2020). The misuse of colour in science communication. *Nature Communications, 11*(1), Article 5444. https://doi.org/10.1038/s41467-020-19160-7

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/research-design-5-255675

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/research-design-6-270550

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://us2.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book266033

Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika, 16*(3), 297–334. https://doi.org/10.1007/bf02310555

Cumming, G. (2014). The new statistics: Why and how. *Psychological Science, 25*(1), 7–29. https://doi.org/10.1177/0956797613504966

Degtiar, I., & Rose, S. (2023). A review of generalizability and transportability. *Annual Review of Statistics and Its Application, 10*(1), 501–524. https://doi.org/10.1146/annurev-statistics-042522-103837

Demšar, J. (2006). Statistical comparisons of classifiers over multiple data sets. *Journal of Machine Learning Research, 7*, 1–30. https://www.jmlr.org/papers/v7/demsar06a.html

DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and applications* (5th ed.). SAGE Publications. https://us2.sagepub.com/en-us/nam/scale-development/book269114

de Vries, L., Gensler, S., & Leeflang, P. S. H. (2012). Popularity of brand posts on brand fan pages: An investigation of the effects of social media marketing. *Journal of Interactive Marketing, 26*(2), 83–91. https://doi.org/10.1016/j.intmar.2012.01.003

Dietterich, T. G. (1998). Approximate statistical tests for comparing supervised classification learning algorithms. *Neural Computation, 10*(7), 1895–1923. https://doi.org/10.1162/089976698300017197

Dillman, D. A., Smyth, J. D., & Christian, L. M. (2014). *Internet, phone, mail, and mixed-mode surveys: The tailored design method* (4th ed.). Wiley. https://www.wiley.com/en-us/Internet%2C%2BPhone%2C%2BMail%2C%2Band%2BMixed%2BMode%2BSurveys-p-9781118456149

Docherty, M., & Smith, R. (1999). The case for structuring the discussion of scientific papers. *BMJ, 318*(7193), 1224–1225. https://doi.org/10.1136/bmj.318.7193.1224

Doody, O., & Bailey, M. E. (2016). Setting a research question, aim and objective. *Nurse Researcher, 23*(4), 19–23. https://doi.org/10.7748/nr.23.4.19.s5

Ellis, T. J., & Levy, Y. (2008). Framework of problem-based research: A guide for novice researchers on the development of a research-worthy problem. *Informing Science: The*

International Journal of an Emerging Transdiscipline, 11, 17–33. https://doi.org/10.28945/438

Farrugia, P., Petrisor, B. A., Farrokhyar, F., & Bhandari, M. (2010). Practical tips for surgical research: Research questions, hypotheses and objectives. *Canadian Journal of Surgery, 53*(4), 278–281. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20646403/

Fawcett, T. (2006). An introduction to ROC analysis. *Pattern Recognition Letters, 27*(8), 861–874. https://doi.org/10.1016/j.patrec.2005.10.010

Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs—Principles and practices. *Health Services Research, 48*(6 Pt 2), 2134–2156. https://doi.org/10.1111/1475-6773.12117

Gelman, A., & Stern, H. (2006). The difference between "significant" and "not significant" is not itself statistically significant. *The American Statistician, 60*(4), 328–331. https://doi.org/10.1198/000313006x152649

Goodboy, A. K., & Martin, M. M. (2020). Omega over alpha for reliability estimation of unidimensional communication measures. *Annals of the International Communication Association, 44*(4), 422–439. https://doi.org/10.1080/23808985.2020.1846135

Goodman, S. N., Fanelli, D., & Ioannidis, J. P. A. (2016). What does research reproducibility mean? *Science Translational Medicine, 8*(341), Article 341ps12. https://doi.org/10.1126/scitranslmed.aaf5027

Gopen, G. D., & Swan, J. A. (1990). The science of scientific writing. *American Scientist, 78*(6), 550–558. https://georgegopen.com/scientific-writing-articles/

Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal, 26*(2), 91–108. https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x

Greenhalgh, T. (1997a). How to read a paper: Assessing the methodological quality of published papers. *BMJ, 315*(7103), 305–308. https://doi.org/10.1136/bmj.315.7103.305

Greenhalgh, T. (1997b). How to read a paper: Getting your bearings (deciding what the paper is about). *BMJ, 315*(7102), 243–246. https://doi.org/10.1136/bmj.315.7102.243

Greenland, S., Senn, S. J., Rothman, K. J., Carlin, J. B., Poole, C., Goodman, S. N., & Altman, D. G. (2016). Statistical tests, P values, confidence intervals, and power: A guide to misinterpretations. *European Journal of Epidemiology, 31*(4), 337–350. https://doi.org/10.1007/s10654-016-0149-3

Gregor, S., & Hevner, A. R. (2013). Positioning and presenting design science research for maximum impact. *MIS Quarterly, 37*(2), 337–355. https://doi.org/10.25300/misq/2013/37.2.01

Groves, R. M., Fowler, F. J., Jr., Couper, M. P., Lepkowski, J. M., Singer, E., & Tourangeau, R. (2009). *Survey methodology* (2nd ed.). Wiley. https://www.wiley.com/en-us/survey-methodology-2nd-edition-p-9780470465462

Guetterman, T. C., Fetters, M. D., & Creswell, J. W. (2015). Integrating quantitative and qualitative results in health science mixed methods research through joint displays. *The Annals of Family Medicine, 13*(6), 554–561. https://doi.org/10.1370/afm.1865

Gundersen, O. E. (2021). The fundamental principles of reproducibility. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences, 379*(2197), Article 20200210. https://doi.org/10.1098/rsta.2020.0210

Haggan, M. (2004). Research paper titles in literature, linguistics and science: Dimensions of attraction. *Journal of Pragmatics, 36*(2), 293–317. https://doi.org/10.1016/s0378-2166(03)00090-0

Hair, J. F., Jr., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/a-primer-on-partial-least-squares-structural-equation-modeling-pls-sem-3-270548

Harrison, R. L., Reilly, T. M., & Creswell, J. W. (2020). Methodological rigor in mixed methods: An application in management studies. *Journal of Mixed Methods Research, 14*(4), 473–495. https://doi.org/10.1177/1558689819900585

Hartley, J. (2005). To attract or to inform: What are titles for? *Journal of Technical Writing and Communication, 35*(2), 203–213. https://doi.org/10.2190/nv6e-fn3n-7ngn-twqt

Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine, 292*, Article 114523. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523

Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science, 43*(1), 115–135. https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8

Hernán, M. A., & Robins, J. M. (2020). *Causal inference: What if*. Chapman & Hall/CRC. https://miguelhernan.org/whatifbook

Hevner, A. R., March, S. T., Park, J., & Ram, S. (2004). Design science in information systems research. *MIS Quarterly, 28*(1), 75–105. https://doi.org/10.2307/25148625

Higgins, J. P. T., Thomas, J., Chandler, J., Cumpston, M., Li, T., Page, M. J., & Welch, V. A. (Eds.). (2024). *Cochrane handbook for systematic reviews of interventions (Version 6.5)*. Cochrane. https://www.cochrane.org/handbook

Higgins, J. P. T., Thompson, S. G., Deeks, J. J., & Altman, D. G. (2003). Measuring inconsistency in meta-analyses. *BMJ, 327*(7414), 557–560. https://doi.org/10.1136/bmj.327.7414.557

Hollebeek, L. D., Glynn, M. S., & Brodie, R. J. (2014). Consumer brand engagement in social media: Conceptualization, scale development and validation. *Journal of Interactive Marketing, 28*(2), 149–165. https://doi.org/10.1016/j.intmar.2013.12.002

Hopewell, S., Chan, A.-W., Collins, G. S., Hróbjartsson, A., Moher, D., Schulz, K. F., Tunn, R., Aggarwal, R., Berkwits, M., Berlin, J. A., Bhandari, N., Butcher, N. J., Campbell, M. K., Chidebe, R. C. W., Elbourne, D., Farmer, A., Fergusson, D. A., Golub, R. M., Goodman, S. N., … Boutron, I. (2025). CONSORT 2025 statement: Updated guideline for reporting randomized trials. *JAMA, 333*(22), 1998–2005. https://doi.org/10.1001/jama.2025.4347

How to respond to reviewers. (2025). *Nature Computational Science, 5*(11), 975. https://doi.org/10.1038/s43588-025-00931-5

Hyland, K. (2005). Stance and engagement: A model of interaction in academic discourse. *Discourse Studies, 7*(2), 173–192. https://doi.org/10.1177/1461445605050365

International Test Commission. (2017). *The ITC guidelines for translating and adapting tests* (2nd ed.). https://www.intestcom.org/files/guideline_test_adaptation_2ed.pdf

Ioannidis, J. P. A. (2005). Why most published research findings are false. *PLOS Medicine, 2*(8), Article e124. https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0020124

Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review, 10*(1–2), 18–26. https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0

Jamali, H. R., & Nikzad, M. (2011). Article title type and its relation with the number of downloads and citations. *Scientometrics, 88*(2), 653–661. https://doi.org/10.1007/s11192-011-0412-z

Kapoor, S., & Narayanan, A. (2023). Leakage and the reproducibility crisis in machine-learning-based science. *Patterns, 4*(9), Article 100804. https://doi.org/10.1016/j.patter.2023.100804

Kaufman, S., Rosset, S., Perlich, C., & Stitelman, O. (2012). Leakage in data mining: Formulation, detection, and avoidance. *ACM Transactions on Knowledge Discovery from Data, 6*(4), Article 15. https://doi.org/10.1145/2382577.2382579

Kohavi, R., Tang, D., & Xu, Y. (2020). *Trustworthy online controlled experiments: A practical guide to A/B testing*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781108653985

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice, 24*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Krosnick, J. A. (1999). Survey research. *Annual Review of Psychology, 50*, 537–567. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.50.1.537

Kuhn, M., & Johnson, K. (2013). *Applied predictive modeling*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6849-3

Lakens, D. (2017). Equivalence tests: A practical primer for t tests, correlations, and meta-analyses. *Social Psychological and Personality Science, 8*(4), 355–362. https://doi.org/10.1177/1948550617697177

Lefebvre, C., Glanville, J., Briscoe, S., Featherstone, R., Littlewood, A., Metzendorf, M.-I., Noel-Storr, A., Paynter, R., Rader, T., Thomas, J., & Wieland, L. S. (2025). Searching for and selecting studies. In J. P. T. Higgins, J. Thomas, J. Chandler, M. Cumpston, T. Li, M. J. Page, & V. A. Welch (Eds.), *Cochrane handbook for systematic reviews of interventions* (Version 6.5.1, Chapter 4). Cochrane. https://www.cochrane.org/authors/handbooks-and-manuals/handbook/current/chapter-04

Letchford, A., Moat, H. S., & Preis, T. (2015). The advantage of short paper titles. *Royal Society Open Science, 2*(8), Article 150266. https://doi.org/10.1098/rsos.150266

Levitt, H. M., Bamberg, M., Creswell, J. W., Frost, D. M., Josselson, R., & Suárez-Orozco, C. (2018). Journal article reporting standards for qualitative primary, qualitative meta-analytic, and mixed methods research in psychology: The APA Publications and Communications Board task force report. *American Psychologist, 73*(1), 26–46. https://doi.org/10.1037/amp0000151

Little, R. J. A., & Rubin, D. B. (2019). *Statistical analysis with missing data* (3rd ed.). Wiley. https://doi.org/10.1002/9781119482260

Locke, K., & Golden-Biddle, K. (1997). Constructing opportunities for contribution: Structuring intertextual coherence and "problematizing" in organizational studies. *Academy of Management Journal, 40*(5), 1023–1062. https://doi.org/10.2307/256926

Lohr, S. L. (2022). *Sampling: Design and analysis* (3rd ed.). Chapman & Hall/CRC. https://www.routledge.com/Sampling-Design-and-Analysis/Lohr/p/book/9780367279509

Lou, C., & Yuan, S. (2019). Influencer marketing: How message value and credibility affect consumer trust of branded content on social media. *Journal of Interactive Advertising, 19*(1), 58–73. https://doi.org/10.1080/15252019.2018.1533501

Luo, C., Hasan, N. A. M., Zamri bin Ahmad, A. M. T., & Lei, G. (2025). Influence of short video content on consumers purchase intentions on social media platforms with trust as a mediator. *Scientific Reports, 15*(1), Article 16605. https://doi.org/10.1038/s41598-025-94994-z

MacInnis, D. J. (2011). A framework for conceptual contributions in marketing. *Journal of Marketing, 75*(4), 136–154. https://doi.org/10.1509/jmkg.75.4.136

Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research, 26*(13), 1753–1760. https://doi.org/10.1177/1049732315617444

Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/qualitative-research-design-3-234502

McGowan, J., Sampson, M., Salzwedel, D. M., Cogo, E., Foerster, V., & Lefebvre, C. (2016). PRESS peer review of electronic search strategies: 2015 guideline statement. *Journal of Clinical Epidemiology, 75*, 40–46. https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2016.01.021

McKenzie, J. E., & Brennan, S. E. (2024). Synthesizing and presenting findings using other methods. In J. P. T. Higgins, J. Thomas, J. Chandler, M. Cumpston, T. Li, M. J. Page, & V. A. Welch (Eds.), *Cochrane handbook for systematic reviews of interventions* (Version 6.5, Chapter 12). Cochrane. https://www.cochrane.org/authors/handbooks-and-manuals/handbook/current/chapter-12

McKenzie, J. E., Brennan, S. E., Ryan, R. E., Thomson, H. J., Johnston, R. V., & Thomas, J. (2024). Defining the criteria for including studies and how they will be grouped for the synthesis. In J. P. T. Higgins, J. Thomas, J. Chandler, M. Cumpston, T. Li, M. J. Page, & V. A. Welch (Eds.), *Cochrane handbook for systematic reviews of interventions* (Version 6.5, Chapter 3). Cochrane. https://www.cochrane.org/authors/handbooks-and-manuals/handbook/current/chapter-03

McNeish, D. (2018). Thanks coefficient alpha, we'll take it from here. *Psychological Methods, 23*(3), 412–433. https://doi.org/10.1037/met0000144

Meng, L., Kou, S., Duan, S., & Bie, Y. (2024). The impact of content characteristics of short-form video ads on consumer purchase behavior: Evidence from TikTok. *Journal of Business Research, 183*, Article 114874. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2024.114874

Miao, F., & Holmes, W. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/EWZM9535

Moher, D., Shamseer, L., Clarke, M., Ghersi, D., Liberati, A., Petticrew, M., Shekelle, P., & Stewart, L. A. (2015). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P) 2015 statement. *Systematic Reviews, 4*(1), Article 1. https://doi.org/10.1186/2046-4053-4-1

Montgomery, D. C. (2019). *Design and analysis of experiments* (10th ed.). Wiley. https://www.wiley.com/en-us/design-and-analysis-of-experiments-10th-edition-p-9781119492443

Müller-Bloch, C., & Kranz, J. (2015). A framework for rigorously identifying research gaps in qualitative literature reviews. In *Proceedings of the International Conference on Information Systems* (ICIS 2015). Association for Information Systems. https://aisel.aisnet.org/icis2015/proceedings/ResearchMethods/2/

Munafò, M. R., Nosek, B. A., Bishop, D. V. M., Button, K. S., Chambers, C. D., Percie du Sert, N., Simonsohn, U., Wagenmakers, E.-J., Ware, J. J., & Ioannidis, J. P. A. (2017). A manifesto for reproducible science. *Nature Human Behaviour, 1*(1), Article 0021. https://doi.org/10.1038/s41562-016-0021

Nakayama, T., Hirai, N., Yamazaki, S., & Naito, M. (2005). Adoption of structured abstracts by general medical journals and format for a structured abstract. *Journal of the Medical Library Association, 93*(2), 237–242. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/15858627/

National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine. (2019). *Reproducibility and replicability in science*. The National Academies Press. https://doi.org/10.17226/25303

National Commission for the Protection of Human Subjects of Biomedical and Behavioral Research. (1979). *The Belmont report: Ethical principles and guidelines for the protection of human subjects of research*. U.S. Department of Health, Education, and Welfare. https://www.hhs.gov/ohrp/regulations-and-policy/belmont-report/index.html

Nosek, B. A., Ebersole, C. R., DeHaven, A. C., & Mellor, D. T. (2018). The preregistration revolution. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 115*(11), 2600–2606. https://doi.org/10.1073/pnas.1708274114

Nosek, B. A., & Errington, T. M. (2020). What is replication? *PLOS Biology, 18*(3), Article e3000691. https://doi.org/10.1371/journal.pbio.3000691

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), Article 1609406917733847. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). Standards for reporting qualitative research: A synthesis of recommendations. *Academic Medicine, 89*(9), 1245–1251. https://doi.org/10.1097/acm.0000000000000388

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, Article n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., … McKenzie, J. E. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *BMJ, 372*, Article n160. https://doi.org/10.1136/bmj.n160

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review, 29*(4), Article 101717. https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2020.101717

Peffers, K., Tuunanen, T., Rothenberger, M. A., & Chatterjee, S. (2007). A design science research methodology for information systems research. *Journal of Management Information Systems, 24*(3), 45–77. https://doi.org/10.2753/mis0742-1222240302

Peng, R. D. (2011). Reproducible research in computational science. *Science, 334*(6060), 1226–1227. https://doi.org/10.1126/science.1213847

Pineau, J., Vincent-Lamarre, P., Sinha, K., Larivière, V., Beygelzimer, A., d'Alché-Buc, F., Fox, E., & Larochelle, H. (2021). Improving reproducibility in machine learning research (a

report from the NeurIPS 2019 Reproducibility Program). *Journal of Machine Learning Research, 22*(164), 1–20. https://www.jmlr.org/papers/v22/20-303.html

Pitkin, R. M., Branagan, M. A., & Burmeister, L. F. (1999). Accuracy of data in abstracts of published research articles. *JAMA, 281*(12), 1110–1111. https://doi.org/10.1001/jama.281.12.1110

Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology, 88*(5), 879–903. https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879

Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., Britten, N., Roen, K., & Duffy, S. (2006). *Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews: A product from the ESRC Methods Programme*. Lancaster University. https://www.scienceopen.com/book?vid=038b1f4e-f613-4d8f-921c-bf9579c423e6

Pottier, P., Lagisz, M., Burke, S., Drobniak, S. M., Downing, P. A., Macartney, E. L., Martinig, A. R., Mizuno, A., Morrison, K., Pollo, P., Ricolfi, L., Tam, J., Williams, C., Yang, Y., & Nakagawa, S. (2024). Title, abstract and keywords: A practical guide to maximize the visibility and impact of academic papers. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences, 291*(2027), Article 20241222. https://doi.org/10.1098/rspb.2024.1222

Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., Koffel, J. B., & PRISMA-S Group. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Systematic Reviews, 10*(1), Article 39. https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z

Robinson, K. A., Saldanha, I. J., & McKoy, N. A. (2011). Development of a framework to identify research gaps from systematic reviews. *Journal of Clinical Epidemiology, 64*(12), 1325–1330. https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2011.06.009

Robinson, O. C. (2014). Sampling in interview-based qualitative research: A theoretical and practical guide. *Qualitative Research in Psychology, 11*(1), 25–41. https://doi.org/10.1080/14780887.2013.801543

Rothwell, P. M. (2005). External validity of randomised controlled trials: "To whom do the results of this trial apply?" *The Lancet, 365*(9453), 82–93. https://doi.org/10.1016/s0140-6736(04)17670-8

Rougier, N. P., Droettboom, M., & Bourne, P. E. (2014). Ten simple rules for better figures. *PLOS Computational Biology, 10*(9), Article e1003833. https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1003833

Saito, T., & Rehmsmeier, M. (2015). The precision-recall plot is more informative than the ROC plot when evaluating binary classifiers on imbalanced datasets. *PLOS ONE, 10*(3), Article e0118432. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0118432

Samraj, B. (2002). Introductions in research articles: Variations across disciplines. *English for Specific Purposes, 21*(1), 1–17. https://doi.org/10.1016/s0889-4906(00)00023-5

Sandberg, J., & Alvesson, M. (2011). Ways of constructing research questions: Gap-spotting or problematization? *Organization, 18*(1), 23–44. https://doi.org/10.1177/1350508410372151

Sandve, G. K., Nekrutenko, A., Taylor, J., & Hovig, E. (2013). Ten simple rules for reproducible computational research. *PLoS Computational Biology, 9*(10), Article e1003285. https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1003285

Schünemann, H. J., Vist, G. E., Higgins, J. P. T., Santesso, N., Deeks, J. J., Glasziou, P., Akl, E. A., & Guyatt, G. H. (2024). Interpreting results and drawing conclusions. In J. P. T. Higgins, J. Thomas, J. Chandler, M. Cumpston, T. Li, M. J. Page, & V. A. Welch (Eds.), *Cochrane handbook for systematic reviews of interventions* (Version 6.5, Chapter 15). Cochrane. https://www.cochrane.org/authors/handbooks-and-manuals/handbook/current/chapter-15

Shadish, W. R., Cook, T. D., & Campbell, D. T. (2002). *Experimental and quasi-experimental designs for generalized causal inference*. Houghton Mifflin. https://books.google.com/books?id=bhLLmgEACAAJ

Shea, B. J., Reeves, B. C., Wells, G., Thuku, M., Hamel, C., Moran, J., Moher, D., Tugwell, P., Welch, V., Kristjansson, E., & Henry, D. A. (2017). AMSTAR 2: A critical appraisal tool for systematic reviews that include randomised or non-randomised studies of healthcare interventions, or both. *BMJ, 358*, Article j4008. https://doi.org/10.1136/bmj.j4008

Shen, X., & Wang, J. (2024). How short video marketing influences purchase intention in social commerce: The role of users' persona perception, shared values, and individual-level factors. *Humanities and Social Sciences Communications, 11*(1), Article 290. https://doi.org/10.1057/s41599-024-02808-w

Shmueli, G. (2010). To explain or to predict? *Statistical Science, 25*(3), 289–310. https://doi.org/10.1214/10-sts330

Simmons, J. P., Nelson, L. D., & Simonsohn, U. (2011). False-positive psychology: Undisclosed flexibility in data collection and analysis allows presenting anything as significant. *Psychological Science, 22*(11), 1359–1366. https://doi.org/10.1177/0956797611417632

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sokolova, K., & Kefi, H. (2020). Instagram and YouTube bloggers promote it, why should I buy? How credibility and parasocial interaction influence purchase intentions. *Journal of Retailing and Consumer Services, 53*, Article 101742. https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2019.01.011

Sollaci, L. B., & Pereira, M. G. (2004). The introduction, methods, results, and discussion (IMRAD) structure: A fifty-year survey. *Journal of the Medical Library Association, 92*(3), 364–367. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/15243643/

Steegen, S., Tuerlinckx, F., Gelman, A., & Vanpaemel, W. (2016). Increasing transparency through a multiverse analysis. *Perspectives on Psychological Science, 11*(5), 702–712. https://doi.org/10.1177/1745691616658637

Sterne, J. A., Hernán, M. A., Reeves, B. C., Savović, J., Berkman, N. D., Viswanathan, M., Henry, D., Altman, D. G., Ansari, M. T., Boutron, I., Carpenter, J. R., Chan, A.-W., Churchill, R., Deeks, J. J., Hróbjartsson, A., Kirkham, J., Jüni, P., Loke, Y. K., Pigott, T. D., … Higgins, J. P. (2016). ROBINS-I: A tool for assessing risk of bias in non-randomised studies of interventions. *BMJ, 355*, Article i4919. https://doi.org/10.1136/bmj.i4919

Stodden, V., Seiler, J., & Ma, Z. (2018). An empirical analysis of journal policy effectiveness for computational reproducibility. *Proceedings of the National Academy of Sciences, 115*(11), 2584–2589. https://doi.org/10.1073/pnas.1708290115

Swales, J. M. (1990). *Genre analysis: English in academic and research settings*. Cambridge University Press. https://shop.cambridge.org/english/product/2700033225

Swales, J. M., & Feak, C. B. (2012). *Academic writing for graduate students: Essential tasks and skills* (3rd ed.). University of Michigan Press. https://doi.org/10.3998/mpub.2173936

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). Making sense of Cronbach's alpha. *International Journal of Medical Education, 2*, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

Tipton, E. (2014). How generalizable is your experiment? An index for comparing experimental samples and populations. *Journal of Educational and Behavioral Statistics, 39*(6), 478–501. https://doi.org/10.3102/1076998614558486

Tong, A., Sainsbury, P., & Craig, J. (2007). Consolidated criteria for reporting qualitative research (COREQ): A 32-item checklist for interviews and focus groups. *International Journal for Quality in Health Care, 19*(6), 349–357. https://doi.org/10.1093/intqhc/mzm042

Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review, 4*(3), 356–367. https://doi.org/10.1177/1534484305278283

Tourangeau, R., Rips, L. J., & Rasinski, K. (2000). *The psychology of survey response*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511819322

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi. (2022). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 196. https://jdih.dpr.go.id/setjen/detail-dokumen/tipe/uu/id/1814

Van Aken, J. E. (2004). Management research based on the paradigm of the design sciences: The quest for field-tested and grounded technological rules. *Journal of Management Studies, 41*(2), 219–246. https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2004.00430.x

van Buuren, S. (2018). *Flexible imputation of missing data* (2nd ed.). Chapman & Hall/CRC. https://www.routledge.com/Flexible-Imputation-of-Missing-Data-Second-Edition/Van-Buuren/p/book/9781138588318

Varma, S., & Simon, R. (2006). Bias in error estimation when using cross-validation for model selection. *BMC Bioinformatics, 7*(1), Article 91. https://doi.org/10.1186/1471-2105-7-91

Visser, M., van Eck, N. J., & Waltman, L. (2021). Large-scale comparison of bibliographic data sources: Scopus, Web of Science, Dimensions, Crossref, and Microsoft Academic. *Quantitative Science Studies, 2*(1), 20–41. https://doi.org/10.1162/qss_a_00112

von Elm, E., Altman, D. G., Egger, M., Pocock, S. J., Gøtzsche, P. C., & Vandenbroucke, J. P. (2007). The Strengthening the Reporting of Observational Studies in Epidemiology (STROBE) statement: Guidelines for reporting observational studies. *The Lancet, 370*(9596), 1453–1457. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61602-X

Wasserstein, R. L., & Lazar, N. A. (2016). The ASA statement on p-values: Context, process, and purpose. *The American Statistician, 70*(2), 129–133. https://doi.org/10.1080/00031305.2016.1154108

Wasserstein, R. L., Schirm, A. L., & Lazar, N. A. (2019). Moving to a world beyond "p < 0.05". *The American Statistician, 73*(suppl. 1), 1–19. https://doi.org/10.1080/00031305.2019.1583913

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly, 26*(2), xiii–xxiii. https://doi.org/10.2307/4132319

Weissgerber, T. L., Milic, N. M., Winham, S. J., & Garovic, V. D. (2015). Beyond bar and line graphs: Time for a new data presentation paradigm. *PLOS Biology, 13*(4), Article e1002128. https://doi.org/10.1371/journal.pbio.1002128

Whetten, D. A. (1989). What constitutes a theoretical contribution? *Academy of Management Review, 14*(4), 490–495. https://doi.org/10.2307/258554

Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing, 52*(5), 546–553. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x

Wilke, C. O. (2019). *Fundamentals of data visualization: A primer on making informative and compelling figures*. O'Reilly Media. https://www.oreilly.com/library/view/fundamentals-of-data/9781492031079/

Wilkinson, M. D., Dumontier, M., Aalbersberg, I. J., Appleton, G., Axton, M., Baak, A., Blomberg, N., Boiten, J.-W., da Silva Santos, L. B., Bourne, P. E., Bouwman, J., Brookes, A. J., Clark, T., Crosas, M., Dillo, I., Dumon, O., Edmunds, S., Evelo, C. T., Finkers, R., … Mons, B. (2016). The FAIR guiding principles for scientific data management and stewardship. *Scientific Data, 3*(1), Article 160018. https://doi.org/10.1038/sdata.2016.18

Willis, G. B. (2005). *Cognitive interviewing: A tool for improving questionnaire design*. SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/cognitive-interviewing-1-225856

Wilson, G., Bryan, J., Cranston, K., Kitzes, J., Nederbragt, L., & Teal, T. K. (2017). Good enough practices in scientific computing. *PLOS Computational Biology, 13*(6), Article e1005510. https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1005510

World Medical Association. (2024). *WMA Declaration of Helsinki: Ethical principles for medical research involving human participants*. https://www.wma.net/policies-post/wma-declaration-of-helsinki/

Yarkoni, T. (2022). The generalizability crisis. *Behavioral and Brain Sciences, 45*, Article e1. https://doi.org/10.1017/s0140525x20001685

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/case-study-research-and-applications-6-250150

Situs web dan dokumentasi daring

ACM CHI 2026. (2026). *Publication-ready author instructions*. https://chi2026.acm.org/publication-ready-author-instructions/

Bowers, D., & Van Hoeydonck, A. (2026, February 2). *SEO for scientific articles: Practical SEO tips for journal editors and authors*. Elsevier Connect. https://www-prod.elsevier.com/connect/seo-for-scientific-articles-practical-seo-tips-for-journal-editors-and

Center for Open Science. (2026). *Welcome to registrations & preregistrations!* OSF Support. https://help.osf.io/article/330-welcome-to-registrations

Centre for Reviews and Dissemination. (2026). *PROSPERO*. University of York. https://www.crd.york.ac.uk/PROSPERO/

Clarivate. (2025). *Journal evaluation process and selection criteria*. https://clarivate.com/academia-government/scientific-and-academic-research/research-discovery-and-referencing/web-of-science/web-of-science-core-collection/editorial-selection-process/

Clarivate. (2025, August 6). *Web of Science Core Collection search fields.* Web of Science Help. https://webofscience.zendesk.com/hc/en-us/articles/26916258216209-Web-of-Science-Core-Collection-Search-Fields

Committee on Publication Ethics. (2023, February 13). *Authorship and AI tools*. https://doi.org/10.24318/cCVRZBms

Committee on Publication Ethics, Directory of Open Access Journals, Open Access Scholarly Publishing Association, & World Association of Medical Editors. (2022). *Principles of transparency and best practice in scholarly publishing* (Version 4). https://doaj.org/apply/transparency/

Cornell University Library. (2026, November 6). *Primary, secondary, and tertiary sources: A quick guide.* https://guides.library.cornell.edu/sources

Critical Appraisal Skills Programme. (2026). *CASP checklists.* https://casp-uk.net/casp-tools-checklists/

Crossref. (2026). *Looking up metadata and identifiers.* Crossref Support Center. https://support.crossref.org/hc/en-us/articles/213420286-Looking-up-metadata-and-identifiers

Crossref. (2020, April 8). *Crossmark.* https://www.crossref.org/services/crossmark/

Crossref. (2025, August 13). *Version control, corrections, and retractions.* https://www.crossref.org/documentation/principles-practices/best-practices/versioning/

Directory of Open Access Journals. (2026). *Guide to applying*. https://doaj.org/apply/guide/

Education Resources Information Center. (2025). *Thesaurus of ERIC descriptors*. https://eric.ed.gov/pdf/ERIC_2025_Thesaurus_Update.pdf

Elsevier. (2026a). *Scopus content policy and selection*. https://www.elsevier.com/products/scopus/content/content-policy-and-selection

Elsevier. (2026b). *Scopus sources*. Scopus. https://www.scopus.com/sources

Elsevier. (2026c). *What is peer review?* https://www.elsevier.com/en-au/reviewer/what-is-peer-review

Elsevier. (2024, April 2). *How do I insert citations into my document using Mendeley?* Mendeley Support Center. https://www.elsevier.support/mendeley/answer/how-do-i-insert-citations-into-my-document-using-mendeley

Elsevier. (2026a). *Generative AI policies for journals*. https://www-prod.elsevier.com/about/policies-and-standards/generative-ai-policies-for-journals

Elsevier. (2026b, August 24). *How can I best use the advanced search?* Scopus Support Center. https://www.elsevier.support/scopus/answer/how-can-i-best-use-the-advanced-search

Elsevier. (2026c, August 28). *What does the status of my submission mean in Editorial Manager?* Journal Article Publishing Support Center. https://www.elsevier.support/publishing/answer/what-does-the-status-of-my-submission-mean-in-editorial-manager

EQUATOR Network. (2025). *Search all reporting guidelines.* https://equator-network.org/reporting-guidelines/

Google. (2026). *Google Scholar search help.* https://scholar.google.com/intl/en/scholar/help.html

International Committee of Medical Journal Editors. (2026, January). *Recommendations for the conduct, reporting, editing, and publication of scholarly work in medical journals.* https://www.icmje.org/recommendations/

JBI. (2026). *Critical appraisal tools*. https://jbi.global/critical-appraisal-tools

JMIR Publications. (2026, April 9). *As an author, how do I respond to reviewer comments and upload a revised manuscript (resubmission/revision of a manuscript)?* https://support.jmir.org/hc/en-us/articles/115001400448

National Library of Medicine. (2026a). *Medical subject headings*. https://www.nlm.nih.gov/mesh/meshhome.html

National Library of Medicine. (2026b). *MeSH browser*. Retrieved November 17, 2026, from https://meshb.nlm.nih.gov/

National Library of Medicine. (2026, September 30). *PubMed user guide*. PubMed. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/help/

Nature. (2026a). *Final submission*. https://www.nature.com/nature/for-authors/final-submission

Nature. (2026b). *Policies and processes*. https://www.nature.com/nature/for-referees/policies-and-processes

Nature Support. (2024, October 29). *Cover letter.* https://support.nature.com/en/support/solutions/articles/6000245674-cover-letter

Nature Support. (2026, November 6). *Proofing: Common questions and answers*. https://support.nature.com/en/support/solutions/articles/6000286574-proofing-common-questions-and-answers

Office for National Statistics. (2020, October 8). *Quality defined*. https://www.ons.gov.uk/methodology/methodologytopicsandstatisticalconcepts/qualityinofficialstatistics/qualitydefined

Office of Research Integrity. (2026). *Definition of research misconduct*. U.S. Department of Health and Human Services. https://ori.hhs.gov/definition-research-misconduct

Phillips, C. (2025, May 5). *4.2.4 Inclusion criteria.* JBI Manual for Evidence Synthesis. https://jbi-global.atlassian.net/wiki/spaces/MANUAL/pages/355828081/4.2.4+Inclusion+criteria

Springer Nature Support. (2024, November 20). *Editorial process after submission.* https://support.springernature.com/en/support/solutions/articles/6000251301-editorial-process-after-submission

Think. Check. Submit. (2023, June). *Journals*. https://thinkchecksubmit.org/journals/

UNESCO. (2022). *UNESCO thesaurus*. https://vocabularies.unesco.org/browser/thesaurus/en/

UNSW Library. (2022). *Primary and secondary sources.* https://www.library.unsw.edu.au/using-the-library/information-resources/primary-and-secondary-sources

VCU Libraries. (2026, April 22). *Organize key findings*. https://guides.library.vcu.edu/health-sciences-lit-review/organize

Zotero. (2017, November 25). *Duplicate detection.* Zotero Documentation. https://www.zotero.org/support/duplicate_detection

Zotero. (2026a, February 11). *Adding items to Zotero.* Zotero Documentation. https://www.zotero.org/support/adding_items_to_zotero

Zotero. (2026b, May 14). *Using the Zotero Word plugin.* Zotero Documentation. https://www.zotero.org/support/word_processor_plugin_usage

Metode, Struktur, dan Strategi Menulis Artikel Jurnal Scopus

Dr. Ir. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM.

Artikel ilmiah yang layak dipublikasikan pada jurnal bereputasi dan terindeks Scopus tidak cukup dibangun dari topik menarik, metode populer, atau bahasa yang rapi. Kualitas sebuah manuskrip ditentukan oleh kejelasan masalah penelitian, ketepatan dalam menelaah literatur, kekuatan **research gap** dan **novelty,** kesesuaian metodologi, serta kemampuan penulis menyajikan bukti dan mempertanggungjawabkan kontribusi ilmiahnya.

Metode, Struktur, dan Strategi Menulis Artikel Jurnal Scopus mengupas secara sistematis proses penyusunan artikel ilmiah, mulai dari pengembangan ide penelitian hingga persiapan manuskrip untuk publikasi pada jurnal terindeks Scopus. Disusun dalam enam bagian dan 20 bab, buku ini membahas perumusan **research problem,** pemetaan **state of the art,** identifikasi **research gap,** pengembangan **novelty,** serta teknik penulisan setiap bagian artikel ilmiah. Pembahasan mencakup berbagai pendekatan penelitian, termasuk penelitian eksperimental, kecerdasan buatan, kuantitatif, kualitatif, mixed methods, tinjauan literatur, dan bibliometrik.

Selain aspek penulisan, buku ini menguraikan prinsip validitas penelitian, **reproducibility,** etika akademik, pengelolaan referensi, **academic writing,** serta pemanfaatan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab. Pembaca juga diperkenalkan pada kriteria evaluasi manuskrip, identifikasi kelemahan substansial **(red flags),** strategi pemilihan jurnal terindeks Scopus, proses **submission,** mekanisme **peer review,** dan penyusunan respons terhadap reviewer. Studi kasus terpadu pada bagian akhir memperlihatkan keterkaitan seluruh tahapan tersebut dalam menentukan kesiapan sebuah manuskrip untuk diajukan ke jurnal.

Dilengkapi penjelasan berbahasa Indonesia, contoh penulisan akademik berbahasa Inggris, tabel analisis, ilustrasi kasus, instrumen evaluasi mandiri, dan uji kompetensi, buku ini dirancang sebagai referensi bagi mahasiswa, dosen, peneliti, serta akademisi yang ingin meningkatkan kualitas penelitian dan penulisan artikel ilmiah. **Fokus utamanya bukan sekadar menghasilkan manuskrip untuk jurnal Scopus, melainkan membangun karya ilmiah yang kuat secara metodologis, jelas kontribusinya, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam proses penelaahan ilmiah.**

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :
YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id